M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/’	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

...ـَا	â (a panjang), contoh	المَالِكُ	: al-Mâlik
...ـِي	î (i panjang), contoh	الرَّحِيْمُ	: ar-Rahîm
...ـُو	û (u panjang), contoh	الغَفُوْرُ	: al-Ghafûr

DAFTAR ISI

Surah Yûsuf (12)

Surah Ar-Ra'd (13)

Surah Yûnus

Surah Yûnus terdiri dari 109 ayat.
Surah ini dinamakan *YÛNUS*,
karena surah ini memuat kisah
tentang Nabi Yûnus as. dan
para pengikutnya

SURAH YÛNUS

Surah Yûnus yang terdiri dari 109 ayat, dinilai oleh mayoritas ulama sebagai surah yang seluruh ayat-ayatnya turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Ada beberapa ulama yang mengecualikan sekian ayat. Al-Qurthubi meriwayatkan bahwa ayat 104 sampai dengan 106 turun di Madinah. Ada juga yang berpendapat hanya ayat 104 dan 105. Pendapat lain hanya menyebut satu ayat yaitu ayat 40 yang mereka duga berbicara tentang orang-orang Yahudi yang bermukim di Madinah. Pengecualian yang mereka lakukan itu lebih banyak berdasar pada penafsiran. Mereka memahami ayat-ayat yang mereka kecualikan itu sebagai berbicara tentang kasus-kasus yang hanya terjadi setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah, padahal tidak selalu uraian tentang orang-orang yang bertempat tinggal di Madinah, harus menjadikan ayat yang membicarakannya turun di sana. Penentuan masa dan tempat turun ayat bukanlah berdasar nalar; ia adalah sejarah yang hanya dapat ditetapkan melalui kenyataan yang terjadi. Nalar dalam hal ini hanya berfungsi menguatkan salah satu dari dua riwayat/informasi atau lebih, atau menolak seluruhnya, bukan mengarang atau memperkirakan. Di sisi lain, kandungan surah ini serupa dengan kandungan surah-surah yang turun sebelum hijrah Nabi saw. ke Madinah. Ia berbicara tentang bukti keesaan Allah swt., keniscayaan hari Kemudian serta bukti kebenaran al-Qur'ân sebagai wahyu Ilahi. Persamaan itu mendukung pendapat yang menyatakan bahwa seluruh ayat-ayat surah ini turun di Mekah/sebelum Nabi saw. berhijrah.

Surah ini merupakan wahyu ke 51 dari urutan surah-surah al-Qur'ân yang diterima Rasul saw. Ia turun sesudah surah al-Isrâ' dan sebelum surah Hûd. Thâhir Ibn 'Âsyûr memperkirakan bahwa surah ini turun pada tahun XI (sebelas) setelah kenabian atau sekitar dua tahun sebelum beliau berhijrah ke Madinah.

Penamaan surah ini dengan surah Yûnus karena kisah kaum nabi tersebut disebut di sini, apalagi kaum Nabi Yûnus as. mempunyai pengalaman tersendiri, yaitu mereka tidak seperti umat nabi-nabi sebelumnya yang ketika diancam tetap membangkang. Umat beliau memanfaatkan peringatan Allah dan menyadari kesalahan mereka sebagaimana terbaca pada surah ini:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yûnus itu), beriman, Kami singkirkan dari mereka siksa yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu" (QS. Yûnus [10]: 98)

Dari pengalaman kaum Nabi Yûnus as. seperti yang digambarkan ayat ini – menurut al-Biqâ'i – dapat ditarik tema utama surah ini. Menurut pakar yang lahir di lembah Biqâ'i, Lebanon, dan hidup pada abad VIII Hijrah (w. 885 H) itu, tema utama surah ini adalah membuktikan bahwa kitab suci al-Qur'ân benar-benar bersumber dari Allah swt., kandungannya penuh hikmah. Tidak satu makhluk pun yang mampu menyusun dan menghidangkan sesuatu yang dapat mencapai peringkatnya. Ini juga membuktikan bahwa Yang Maha Kuasa itu, Esa dalam kekuasaan-Nya, tiada sekutu bagi-Nya dalam segala persoalan. Salah satu bukti tentang hal ini adalah kisah kaum Yûnus as. yang beriman kepada Allah swt. setelah sebelumnya mereka membangkang dan diancam. Ini menunjukkan secara pasti bahwa penguasa hakiki adalah Allah swt. yang mereka percayai itu, karena seandainya bukan Allah swt., maka tentulah keimanan mereka terhadap-Nya justru mengundang jatuhnya ancaman itu, dan bila mereka disiksa sebagaimana halnya umat yang lain maka akan ada yang berkata bahwa hal tersebut adalah peristiwa yang biasa terjadi dan di luar kehendak Allah. Peristiwa yang dialami oleh kaum Nabi Yûnus as. seperti dikemukakan oleh ayat 98 di atas, membuktikan dengan amat jelas bahwa siksa yang dialami oleh umat-umat selain mereka, benar-benar bersumber

dari Allah swt. akibat kekufuran mereka. Bahkan telah terbukti dari pengalaman umat manusia, bahwa setiap terdapat pendustaan/kekufuran yang telah melampaui batas dan yang pelakunya keras kepala, maka jatuh pula siksa Allah atas mereka. Sebaliknya pun demikian, setiap disadari dan dihindari pendustaan atau kekufuran itu – selama masih dalam batas waktu yang belum terlambat – maka ketika itu mereka terhindar juga dari siksa Allah swt.

Surah Yûnus ini merupakan surah pertama dari rentetan surah-surah yang dikenal dengan nama *al-Mi'ûn,* yakni yang ayat-ayatnya terdiri dari sekitar seratus ayat. Surah-surah sebelumnya yang dimulai dengan al-Baqarah hingga enam surah sesudahnya dinamai dengan (السّبع الطّوال) *as-Sab'u ath-Thiwâl,* yakni surah-surah terpanjang dalam al-Qur'ân.
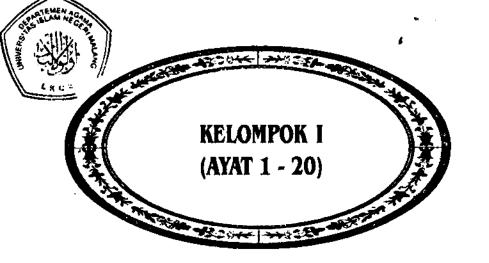
AYAT 1

الر تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾

"Alif, Lâm, Râ'. Itulah ayat-ayat al-kitâb yang penuh hikmah."

Pada awal surah al-A'râf telah dihidangkan anjuran untuk mengikuti al-Qur'ân sambil menguraikan peringatan agar tidak mengalami nasib umat-umat terdahulu. Uraian itu dilanjutkan dengan menjelaskan keadaan Nabi Muhammad saw. penerima wahyu al-Qur'ân, yakni keadaan beliau pada awal, pertengahan dan akhir perjalanan dakwahnya – sebagaimana terbaca pada surah al-Anfâl dan at-Taubah/Barâ'ah. Surah at-Taubah ditutup dengan pernyataan bahwa surah-surah al-Qur'ân menambah iman siapa yang siap menerima keimanan dan bahwa Rasul saw. yang menerima kitab suci ini menyandang sifat-sifat terpuji yang seharusnya mendorong setiap orang untuk menyambut beliau dan memenuhi panggilannya. Ditegaskan pada akhir surah yang lalu bahwa keberpalingan dari ajakan iman, tidak merugikan beliau sedikit pun, karena Allah swt. telah cukup menjadi Pelindung dan Penolong beliau. Betapa tidak, padahal Allah swt. yang menjadi Pelindungnya itu, adalah Tuhan yang memiliki, menguasai dan mengatur seluruh makhluk dari yang terkecil sampai dengan 'Arsy yang agung itu. Nah, jika demikian, sangat wajar jika ayat pertama surah yang berada sesudah surah yang menguraikan hal-hal tersebut – amat wajar – jika ia berbicara tentang al-Qur'ân sambil menunjukkan dengan isyarat jauh yang memberi kesan kejauhan dan ketinggian kedudukan kitab suci itu, yakni *Alif, Lâm, Râ'* dengan huruf-huruf semacam *itulah ayat-ayat al-kitâb,* yakni al-Qur'ân yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan *yang penuh*

hikmah. Maka jika demikian, tidak ada tempat bagi umat manusia untuk tidak menyambutnya.

Jika pada surah-surah yang lalu telah dinyatakan bahwa al-Qur'ân bersumber dari Allah swt., maka kini ditegaskan bahwa al-Qur'ân penuh hikmah.

Perbedaan pendapat ulama tentang makna huruf-huruf semacam (الر) *Alif Lâm, Râ'* telah diuraikan secara panjang lebar pada awal surah al-Baqarah, awal surah Âl 'Imrân, demikian juga surah al-A'râf. Rujuklah ke sana guna mengetahui lebih jauh tentang hal itu.

Dalam kesempatan ini penulis hanya ingin menggarisbawahi apa yang dikemukakan oleh asy-Sya'râwi. Pakar dari Mesir itu menulis, "Saya menasihati setiap orang yang ingin membaca al-Qur'ân agar tidak mencurahkan semua pikirannya guna mengetahui makna-maknanya (yakni yang pelik baginya). Ini berbeda dengan siapa yang berkata pada Anda. Bacalah untuk menarik pengetahuan karena barang siapa yang bermaksud menarik pengetahuan haruslah ia berhenti mengamati lafazh dan mencari apa maknanya. Jika Anda membaca al-Qur'ân untuk tujuan ibadah, maka bacalah ia dengan kemudahan yang dianugerahkan Allah swt. agar Anda tidak membatasi al-Qur'ân dalam batas pengetahuan Anda, karena jika demikian Anda hanya memperoleh sesuatu yang terbatas, sesuai keterbatasan Anda sebagai makhluk. Bila membacanya sebagai ibadah, Anda akan memperoleh dari lafazh yang Anda baca, rahasia Allah dalam lafazh itu. Tidak semua kita yang membaca al-Qur'ân adalah pakar dalam bidang bahasa, sehingga dapat mengetahui asal usul satu kata. Kebanyakan di antara kita hanya memiliki pengetahuan yang sangat terbatas. Karena itu bacalah al-Qur'ân dan raihlah pesannya melalui rahasia Allah yang diletakkan-Nya pada firman-firman-Nya itu." Asy-Sya'râwi memberi contoh tentang "kata kunci" dalam salam sekelompok pasukan. Boleh jadi ia tidak mempunyai makna, tetapi dalam prakteknya, anggota pasukan tidak bergerak, masuk, keluar atau bergabung dengan yang lain kecuali bila ia mampu mengucapkan "kata kunci" itu.

Di sisi lain masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'ân pastilah mengetahui makna huruf-huruf pada awal sekian surah al-Qur'ân, karena dalam syair-syair mereka pun dikenal hal serupa (walau tidak sama), seperti kata (ألا) *alâ* (serupa dengan kata "amboi" dalam bahasa Indonesia) yang terkadang tidak jelas apa artinya dan mengapa diucapkan. Namun demikian, mereka mengucapkannya dan yang mendengarnya pun memahami. Boleh jadi ia berfungsi menarik perhatian pendengarnya agar apa yang akan

diucapkan ditangkap dengan baik. Jika demikian, apa salahnya jika Allah swt. mempersiapkan benak manusia untuk memperhatikan firman-firman yang akan disampaikan-Nya dengan terlebih dahulu menyatakan, misalnya, *Alif, Lâm, Mîm,* sehingga dengan demikian seluruh perhatian tertuju kepada firman-firman itu. Demikian lebih kurang asy-Sya'râwi.

Ayat ini menyifati al-Qur'ân sebagai kitab yang kandungan maknanya penuh hikmah, setelah melalui huruf-huruf *Alif, Lâm, Râ',* menguraikan keistimewaan redaksinya. Ini jika kata (تلك) *tilka/itu* dipahami sebagai menunjuk kepada huruf-huruf tersebut. Tetapi ada juga ulama yang memahami kata (تلك) *tilka/itu* sebagai menunjuk kepada ayat-ayat al-Qur'ân yang selama ini telah turun, dengan asumsi bahwa ayat-ayat tersebut diketahui dan berada dalam benak mitra bicara, sehingga seakan-akan ia hadir dan dapat ditunjuk, apalagi ketika itu al-Qur'ân menjadi topik pembicaraan yang sangat hangat di tengah masyarakat.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami kata *itu* bukan untuk menunjuk ketinggian derajat ayat-ayat al-Qur'ân tetapi untuk mendorong mitra bicara memandang dan memperhatikannya sehingga mereka dapat sampai pada kesimpulan bahwa ia benar-benar bersumber dari Allah swt. atau untuk meyakinkan mereka bahwa Rasul saw. adalah benar dalam penyampaiannya. Ini karena ayat-ayat al-Qur'ân penuh hikmah dan tidak mungkin uraian demikian dapat disampaikan oleh seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis.

Kata (حكيم) *hakîm* terambil dari akar kata (حكم) *hakama*. Menurut pakar-pakar bahasa, kata yang dirangkai oleh huruf huruf *hâ, kâf,* dan *mîm* berkisar maknanya pada *"menghalangi"*, seperti kata (حكم) *hukum,* yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan. "Kendali" bagi hewan dinamai (حكمة) *hakamah*, karena ia menghalangi hewan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau liar. *Hikmah* adalah sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan dan berfungsi mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan.

Dalam al-Qur'ân, kata *hakîm* terulang sebanyak 97 kali, dan pada umumnya menyifati Allah swt. Ada dua hal lain yang menyandang sifat *hakîm*, adalah kitab suci *al-Qur'ân*, dan *ketetapan Allah*. Allah menyifati al-Qur'ân dengan sifat *hakîm*, boleh jadi karena seluruh kandungannya merupakan petunjuk yang *haq* lagi terbaik, guna mendatangkan kemaslahatan dan menghindarkan dari keburukan, serta karena susunan redaksinya demikian indah menghalangi adanya ketidaktepatan atau kritik atasnya, juga karena ia berfungsi sebagai pemberi putusan/hukum

menyangkut kandungan kitab-kitab sebelumnya. Al-Biqâ'i dan sekian ulama lain menambahkan makna lain di samping makna-makna di atas, yaitu al-Qur'ân adalah kitab yang kandungannya tidak berubah, tidak lengkung oleh panas dan tidak pula lapuk oleh hujan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *ḥakîm* yang menyifati al-Qur'ân, pada hakikatnya menunjuk kepada Allah yang menurunkannya. Semua makna-makna tersebut benar adanya dan kesemuanya dapat ditampung oleh kandungan kata (حكيم) *ḥakîm*.

AYAT 2

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ مُبِينٌ ﴿٢﴾

"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka." Orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya ini benar-benar adalah penyihir yang nyata."

Al-Qur'ân yang penuh hikmah itu, menimbulkan keheranan dan tanda tanya di kalangan sementara anggota masyarakat pertama yang ditemuinya. Mereka terheran-heran bagaimana mungkin ayat-ayatnya merupakan firman-firman Allah swt. yang disampaikan-Nya melalui seorang manusia? Di samping itu mereka juga tercengang mendengar ayat-ayat al-Qur'ân yang berbeda dengan ucapan-ucapan mereka, lagi demikian terkesan dalam diri mereka sehingga mereka menduganya sihir.

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa kitab yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. itu bersumber dari Allah swt. dan ayat-ayatnya bersifat *ḥakîm* sehingga dengan demikian ia seharusnya disambut dengan gembira karena Allah swt. yang menurunkannya adalah Maha Pencipta, maka di sini timbul pertanyaan tentang sikap dan sambutan mereka yang ditujukan kepada ayat-ayat itu. Ini dijawab bahwa: "Mereka tidak beriman". Lalu timbul pertanyaan lain: "Apa sebabnya? Apakah mereka dapat membuat semacamnya?" Ini dijawab: "Tidak." Bahkan mereka heran, bagaimana mungkin ayat-ayat itu turun kepada Nabi Muhammad saw., padahal beliau bukan seorang yang terbanyak hartanya, bukan juga yang

paling senior di kalangan mereka. Nah, di sinilah muncul ayat di atas yang justru menampakkan keheranan atas sikap dan penolakan mereka itu. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Ayat ini mempertanyakan *patutkah* dengan alasan apa pun *menjadi keheranan bagi manusia* yang memiliki akal yang sehat, apalagi menjadikannya sebagai alasan untuk cemoohan – sebagaimana dikesankan oleh huruf (ل) *lâm* pada kata (للناس) *linnâs*/ *bahwa Kami* Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana *mewahyukan,* yakni memberi informasi dan tuntunan agama secara pasti, cepat dan berbentuk rahasia – *kepada seorang laki-laki* dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw. yang mereka kenal baik karena beliau hidup *di antara mereka,* yang antara lain Kami perintahkan kepadanya melalui wahyu itu bahwa *"Berilah peringatan kepada manusia* seluruhnya tentang adanya hari Pembalasan *dan gembirakanlah orang-orang beriman* yang membuktikan keimanannya dengan amal saleh *bahwa* hanya *mereka* yang *mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka."*

Tidaklah patut ada keheranan menyangkut hal tersebut. Bukankah Allah Maha Bijaksana? Wajarkah Dia Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui dan Kuasa itu membiarkan manusia tanpa bimbingan? Bukankah wahyu yang disampaikan itu penuh dengan hikmah? Sungguh tidak wajar mereka heran apalagi mencemoohkan hal tersebut, tetapi demikianlah kenyataannya. *Orang-orang kafir* yang mantap kekufurannya *berkata: "Sesungguhnya ini,* yakni Nabi Muhammad saw. atau apa yang disampaikannya itu *benar-benar adalah penyihir* atau sihir *yang nyata."*

Kata (عجبا) *'ajaban*/ *heran* adalah tercengang karena terjadinya sesuatu di luar kebiasaan yang tidak diketahui apa sebabnya.

Kata (قدم صدق) *qadama shidq* diperselisihkan maknanya oleh para ulama. Ada yang memahaminya dalam *kedudukan yang tinggi,* atau *ganjaran besar sebagai imbalan amal-amal kebajikan yang mereka lakukan.* Ada lagi ulama yang memahaminya dalam arti *ketetapan Allah swt. menganugerahkan mereka kebahagiaan dan kedudukan tinggi* atau *syafaat Nabi Muhammad saw.* Betapapun kata (صدق) *shidq* bila dirangkaikan dengan sesuatu, maka ia adalah sesuatu yang sangat terpuji. Agaknya itu pula sebabnya sehingga sifat tersebut sangat mutlak pada diri seorang muslim. Suatu ketika Nabi saw. ditanya, "Apakah seorang mukmin dapat menjadi penakut?" Nabi menjawab: "Ya." "Apakah dia dapat menjadi kikir?" Nabi saw. menjawab: "Ya." "Apakah dia dapat menjadi pembohong?" tanyanya lagi. Nabi saw. kali ini menjawab "Tidak" (HR. Mâlik melalui Shafwân Ibn Salîm). Ini menunjukkan bahwa kebenaran dan kejujuran adalah sifat yang mutlak bagi seorang muslim yang terpuji.

Kata (قدم) *qadama* pada mulanya berarti *sesuatu yang terdahulu*. Kata ini juga berarti *kaki* karena ia adalah anggota tubuh yang mengantar menuju ke depan dan menjadikan seseorang dapat mendahului yang lain. Di sisi lain, untuk meraih kedudukan yang tinggi lagi terkemuka, Anda harus berusaha sekuat tenaga, dan biasanya keterdahuluan dan usaha itu dilakukan oleh *kaki*, sebagaimana kaki adalah anggota tubuh yang mengantar seseorang menempati satu tempat. Karena itu kata ini pun seringkali mengandung makna kemuliaan dan kedudukan tinggi.

Kata (ساحر) *sâhir/penyihir* pada ayat di atas ada juga yang membaca (سحر) *sihr/sihir*. Makna kedua bacaan tersebut bertemu, karena tuduhan mereka kepada Nabi Muhammad saw. sebagai penyihir disebabkan karena beliau menyampaikan ayat-ayat al-Qur'ân sedang al-Qur'ân sangat mempesona mereka dan menjadikan sebagian anggota masyarakat meninggalkan agama nenek moyang, bagaikan – menurut kaum musyrikin itu – orang-orang yang tersihir.

Ayat di atas tidak membantah ucapan kaum kafirin yang menuduh Nabi saw. sebagai penyihir atau al-Qur'ân adalah sihir karena ucapan tersebut sangat tidak masuk akal, bahkan telah dibantah sendiri oleh tokoh-tokoh kaum musyrikin seperti al-Walîd Ibn al-Mughîrah dan lain-lain.

Bagaimana mungkin ayat-ayat al-Qur'ân merupakan sihir, sedang sihir, di samping merupakan pengelabuan, juga selalu mengakibatkan kemudharatan, dan kata-kata yang digunakannya bukan saja tidak bermakna, tetapi seringkali tidak dapat dipahami. Sungguh jauh perbedaannya dengan ayat-ayat al-Qur'ân yang penuh hikmah itu. Bagaimana juga Nabi Muhammad saw. dapat dinamai penyihir sedang sifat-sifat beliau yang mereka kenal, dan kegiatan beliau selama hidup sungguh jauh berbeda dengan para penyihir. Siapa yang mengenal beliau, tidak mungkin hanya kagum kepada pribadi dan prilaku beliau, tetapi pasti akan mempercayai sebagai rasul dan utusan Allah swt. Ambillah orang yang terdekat kepada beliau, Khadîjah ra. dan Abû Bakar ra. Keduanya beriman, bukan karena mendengar al-Qur'ân tetapi karena mengenal pribadi beliau. "Engkau bersilaturahmi, engkau bergumul dengan problema manusia berusaha menanggulanginya serta membela yang teraniaya, maka tidak mungkin Allah akan membiarkan dan mempermalukanmu." Demikian ucap Khadijah ra. ketika Nabi saw. menyampaikan kecemasannya pada awal periode kenabian. "Kalau Muhammad yang memberitakan bahwa dalam semalam dia pergi dan kembali dari Masjid al-Aqshâ, maka saya percaya." Demikian Abû Bakar ra. membenarkan kisah Isrâ' dan Mi'râj Nabi saw. hanya beralasan pribadi beliau.

Sayyid Quthub menulis bahwa pertanyaan yang selalu muncul di hadapan setiap rasul adalah: *"Apakah Allah mengutus manusia sebagai rasul?"* Pertanyaan semacam ini lahir dari ketidakmampuan memahami nilai manusia dan ketidakmampuan manusia sendiri memahami nilai-nilai yang terdapat pada dirinya. Mereka menanti kedatangan malaikat atau makhluk lain yang mereka nilai lebih mulia dari manusia untuk menjadi pesuruh Allah swt. tanpa menyadari betapa Allah swt. telah menganugerahkan kehormatan kepada manusia yang dinilai-Nya wajar untuk mengemban tugas tersebut. Itulah dalih kaum musyrikin masa silam. Adapun di masa modern ini, maka dalih yang ditonjolkan oleh sementara manusia untuk menolak wahyu tidak kurang buruk dan rapuhnya daripada dalih siapa yang serupa dengan mereka dari masyarakat generasi lalu. Mereka kini berkata: "Bagaimana mungkin terjadi hubungan antara manusia yang memiliki tabiat jasmaniah dengan Tuhan yang berbeda sepenuhnya dengan manusia, bahkan tidak ada yang serupa dengan-Nya?" Pertanyaan ini, tulis Sayyid Quthub, hanya wajar diajukan oleh siapa yang mengetahui tentang hakikat Allah swt. dan hakikat Dzat-Nya dan mengetahui pula secara menyeluruh ciri khas dan tabiat makhluk manusia yang telah dianugerahkan Allah swt. kepada makhluk ini. Pengetahuan tentang hal tersebut tidak mungkin akan diakui oleh siapa pun yang menghormati akalnya dan mengetahui pula batas-batas kemampuannya. Bahkan kini manusia sadar bahwa ciri dan sifat-sifat manusia yang dapat diungkap, masih terus terungkap saat demi saat sehingga ilmu belum sampai pada batas menyatakan bahwa ia telah mengetahui segala sesuatu tentang manusia. Di samping itu, masih ada dalam diri manusia yang tersembunyi dan tidak dapat diungkap oleh ilmu dan akal. Dalam diri manusia sekian banyak daya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, dan Allah Yang Maha Mengetahui siapa yang wajar menyandang tugas risalah. Boleh jadi daya itu tidak diketahui oleh manusia bahkan boleh jadi manusia yang ditugaskan pun tidak mengetahui dan menyadarinya sebelum ia bertugas sebagai rasul. Tetapi Allah Sang Pencipta Maha Mengetahui.

Atas dasar itu, Sayyid Quthub tidak cenderung membuktikan adanya wahyu melalui pendekatan ilmiah, karena ilmu memiliki lapangan dan alat serta sarana-sarananya. Ilmu pengetahuan menyadari bahwa ia tidak mengetahui tentang ruh karena ruh tidak masuk dalam bidang garapannya, karena eksperimen tidak dapat dilakukan atasnya – tidak juga pengamatan atau coba-coba. Demikian antara lain Sayyid Quthub.

Apa yang dikemukakan Sayyid Quthub ini sungguh pada tempatnya, walau dalam saat yang sama kita dapat berkata bahwa pengalaman hidup

dapat membantu mendekatkan kepada kita tentang kemungkinan wahyu. Misalnya mimpi yang tidak jarang mengungkap peristiwa-peristiwa mendatang. Nabi saw. juga bersabda, *"Tidak tersisa dari kenabian, kecuali al-mubasysyirât."* "Apakah *al-mubasysyirât?*" tanya para sahabat. Beliau menjawab: *"Mimpi yang baik dari orang-orang saleh"* (HR. Bukhâri melalui Abû Hûrairah). Di tempat lain beliau bersabda, *"Mimpi yang benar adalah seperempat puluh enam dari kenabian."*

Dalam arti kejelasan dan keyakinan yang bermimpi akan kebenarannya dibanding dengan wahyu yang diterima para nabi adalah satu banding empat puluh enam.

Demikian juga yang boleh jadi dapat mendekatkan pemahaman dan kemungkinan adanya wahyu adalah apa yang dikenal melalui studi ilmu jiwa. Para psikolog kini telah memasuki tahap baru dalam studi mereka, sehingga diperkenalkan apa yang dinamai *Para-psychology* atau *ilmu di balik ilmu jiwa*, dan ini pada gilirannya mengantar kepada bahasan tentang ilham, intuisi firasat, *telephaty* (tukar pikiran dari jarak jauh) dan lain-lain, yang kesemuanya, walau belum mengungkap secara tuntas persoalan-persoalan itu, namun telah dapat mengantar ilmuwan untuk memperoleh gambaran tentang jiwa manusia.

AYAT 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلاَّ مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذٰلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلاَ تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada satu pun pemberi syafaat kecuali sesudah izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"

Ayat ini dan ayat-ayat berikut membuktikan bahwa keheranan mereka sungguh bukan pada tempatnya. Bukankah langit dan bumi yang demikian indah, luas lagi serasi yang diciptakan Allah swt. itu juga mengagumkan dan mengherankan? Bukankah Allah Sang Pencipta dan Pengatur adalah *Rabb* Tuhan Pemelihara dan Pembimbing manusia dan seluruh makhluk.

Karena itu mengapa heran kalau Dia memilih seorang manusia dan memberinya informasi untuk membimbing manusia yang lain? Sungguh tidak wajar keheranan itu!

Pakar tafsir, ar-Râzi, menulis bahwa untuk membuktikan ketidakwajaran keheranan itu diperlukan pembuktian tentang dua hal. Pertama, bahwa ada Tuhan yang mencipta dan menguasai alam raya ini, yang ketentuan-Nya berlaku tanpa dapat dibatalkan dan kedua, ada hari Kemudian di mana setiap orang menerima ganjaran amal kebaikan dan sanksi amal keburukannya. Kedua hal itu dibuktikan oleh ayat di atas dan ayat berikutnya. Yang pertama dibuktikan oleh firman-Nya: *Sesungguhnya Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kamu* wahai semua manusia termasuk yang merasa heran itu *ialah Allah* Yang Maha Bijaksana sehingga Dia memilih manusia dari jenis kamu juga untuk bertugas menyampaikan bimbingan-Nya. Maka karena itu terimalah bimbingan-Nya melalui utusan-Nya itu dan yakinlah bahwa kalian akan menemui-Nya karena Dia *Yang menciptakan langit* yang begitu banyak *dan bumi* yang begitu luas *dalam enam hari* untuk tujuan yang "ḫaq", walau sebenarnya Dia dapat menciptakannya seketika, *kemudian,* yakni sungguh agung Yang Maha Kuasa itu *Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan.* Dengan demikian tiada satu pun yang luput dari pengetahuan dan kekuasaan-Nya. Dia pun tidak sama dengan penguasa yang dapat dibatalkan kehendaknya dengan satu dan lain alasan antara lain dengan koneksi dan permintaan pihak lain, karena *tiada satu pun pemberi syafaat kecuali sesudah* memperoleh *izin-Nya* dan yang diizinkan-Nya itu harus berucap yang ḫaq benar lagi memohonkan untuk siapa yang wajar diberi syafaat. Dzat *yang demikian* agung *itulah Allah, Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kamu, maka sembahlah Dia* saja, jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun serta sedikit persekutuan pun, karena pada akhirnya kamu pasti akan menemui-Nya untuk Dia nilai bagaimana sambutan kamu terhadap rasul yang diutus-Nya. *Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran* dari kenyataan di atas walau sedikit pelajaran pun sebagaimana dipahami dari kata (تذكّرون) *tadzakkarûn* yang asalnya adalah (تتذكّرون) *tatadzakkarûn.*

Penggalan awal ayat ini serupa dengan firman-Nya pada QS. al-A'râf [7]: 54. Di sana telah dijelaskan makna (ستّة أيّام) *sittati ayyâm/enam hari* antara lain bahwa ada yang memahaminya dalam arti enam kali 24 jam. Kendati ketika itu matahari, bahkan alam raya belum lagi tercipta, dengan alasan ayat ini ditujukan kepada manusia dan menggunakan bahasa manusia, sedang manusia memahami sehari sama dengan 24 jam. Ada lagi yang

memahaminya dalam arti hari menurut perhitungan Allah, sedang menurut al-Qur'ân: *"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitungan kamu"* (QS. al-Hajj [22]: 47). Tetapi, kata ulama yang lain, manusia mengenal aneka perhitungan, antara lain perhitungan berdasar kecepatan cahaya, atau suara, atau kecepatan detik-detik jam. Bahkan al-Qur'ân sendiri pada satu tempat menyebut sehari sama dengan seribu tahun. Seperti bunyi ayat pada surah al-Hajj yang dikutip di atas, dan di tempat lain disebutkan selama lima puluh ribu tahun. Dalam QS. al-Ma'ârij [70]: 4 ditegaskan bahwa: *"Malaikat-malaikat dan Jibrîl naik (menghadap) kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun."*

Di sisi lain, kata *hari* tidak selalu diartikan berlalunya sehari yang 24 jam itu, tetapi ia digunakan untuk menunjuk periode atau masa tertentu, yang sangat panjang ataupun singkat. Jika Anda berkata: "Si A lahir pada hari Senin," – misalnya – tentu saja kelahirannya tidak berlanjut dari terbitnya matahari hingga terbenamnya, atau hingga tengah malam hari itu. Atas dasar ini, sementara ulama memahami kata *hari* di sini dalam arti periode atau masa yang tidak secara pasti dapat ditentukan berapa lama waktu tersebut. Yang jelas, Allah swt. menyatakan bahwa itu terjadi dalam enam hari. Sayyid Quthub menulis bahwa enam hari penciptaan langit dan bumi, juga termasuk gaib yang tidak dilihat dan dialami oleh seorang manusia, bahkan seluruh makhluk: *"Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri"* (QS. al-Kahf [18]: 51). Semua pendapat yang dikemukakan tentang hal tersebut, tidak mempunyai satu dasar yang meyakinkan. Demikian Sayyid Quthub.

Informasi tentang penciptaan alam dalam enam hari mengisyaratkan tentang qudrah (kuasa) dan ilmu, serta hikmah Allah swt. Jika merujuk kepada qudrah-Nya, maka penciptaan alam tidak memerlukan waktu. *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia"* (QS. Yâsîn [36]: 82). Di tempat lain ditegaskan, *"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata"* (QS. al-Qamar [54]: 50). Tetapi hikmah dan ilmu-Nya menghendaki agar alam raya tercipta dalam "enam hari" agaknya untuk menunjukkan bahwa ketergesa-gesaan bukanlah sesuatu yang terpuji, tetapi yang terpuji adalah keindahan dan kebaikan karya, serta persesuaiannya dengan hikmah dan kemaslahatan.

Firman-Nya (ثُمَّ استوى على العرش) *tsumma istawâ 'alâ al-'arsy*, juga menjadi bahasan para ulama. Ada yang enggan menafsirkannya. "Hanya Allah yang tahu maknanya" demikian ungkapan ulama-ulama salaf (Abad

I - III H). "Kata (استوى) *istawâ* dikenal oleh bahasa, *kaifiyat/caranya* tidak diketahui, mempercayainya adalah wajib dan menanyakannya adalah bid'ah." Demikian ucap Imâm Mâlik ketika makna kata tersebut ditanyakan kepadanya. Ulama-ulama sesudah abad III, berupaya menjelaskan maknanya dengan mengalihkan makna kata *istawâ* dari makna dasarnya, yaitu *bersemayam* ke makna majazi (metafor) yaitu "berkuasa", dan dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menegaskan tentang kekuasaan Allah swt. dalam mengatur dan mengendalikan alam raya, tetapi tentu saja hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari segala sifat kekurangan atau kemakhlukan.

Thabâthabâ'i mengutip ar-Râghib al-Ashfahâni yang menyatakan antara lain, bahwa kata (عرش) *'Arsy* yang dari segi bahasa adalah *tempat duduk raja/singgasana,* kadang-kadang dipahami dalam arti *kekuasaan.* Sebenarnya kata ini pada mulanya berarti *sesuatu yang beratap.* Tempat duduk penguasa dinamai *'Arsy,* karena *tingginya* tempat itu dibanding dengan tempat yang lain. Yang jelas, hakikat makna kata tersebut pada ayat ini tidak diketahui manusia. Adapun yang terlintas dalam benak orang-orang awam tentang artinya, maka Allah Maha Suci dari pengertian itu, karena jika demikian Allah yang terangkat dan ditahan oleh 'Arsy, padahal, *"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah"* (QS. Fâthir [35]: 41). Rujuklah ke QS. al-A'râf [7]: 54 untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang kandungan pesan dan kesan ayat ini.

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* bukan dimaksudkan untuk menunjukkan jarak waktu, tetapi untuk menggambarkan betapa jauh tingkat penguasaan 'Arsy, dibanding dengan penciptaan langit dan bumi. Penciptaan itu selesai dengan selesainya kejadian langit dan bumi, sedang penguasaan-Nya berlanjut terus-menerus, pemeliharaan-Nya pun demikian. Ini selalu sejalan dengan hikmah kebijaksanaan yang membawa manfaat untuk seluruh makhluk-Nya. Di sisi lain, hal ini juga merupakan bantahan kepada orang-orang Yahudi yang menyatakan, bahwa setelah Allah swt. menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, Dia beristirahat pada hari ketujuh. Maha Suci Allah atas kepercayaan sesat itu.

AYAT 4

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا وَعْدَ اللهِ حَقًّا إِنَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٤﴾

"Hanya kepada-Nya kamu semua akan kembali; janji Allah ḥaq, sesungguhnya Allah memulai penciptaan kemudian mengembalikannya agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman yang mendidih dan siksa yang pedih disebabkan mereka selalu melakukan kekufuran."

Sebelum ini telah dikemukakan bahwa untuk membuktikan ketidakwajaran keheranan mereka, perlu dibuktikan dua hal. Pertama, ada Tuhan yang mencipta dan menguasai alam raya ini, dan kedua, membuktikan keniscayaan hari Kemudian. Nah, ayat ini membuktikan kedua hal tersebut. Yakni jika telah terbukti bahwa Dia Maha Kuasa, Yang menciptakan alam raya dan segala isinya, maka tentu Dia kuasa juga memulihkannya kembali setelah binasa. Dia mampu menghidupkan kembali siapa pun yang telah mati, jika demikian *hanya kepada-Nya* tidak kepada siapa pun selain-Nya *kamu semua* wahai seluruh makhluk *akan kembali* tidak satu pun yang akan luput. Ini adalah satu keniscayaan yang tidak terelakkan dan Allah swt. telah menjanjikan sehingga ia merupakan *janji Allah yang ḥaq; sesungguhnya Allah memulai* secara terus-menerus *penciptaan* semua makhluk *kemudian mengembalikannya,* yakni menghidupkannya kembali sesudah kematiannya pada hari Kiamat nanti, *agar Dia,* yakni Allah swt. *memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh dengan* balasan yang *adil. Dan untuk orang-orang kafir* disediakan balasan antara lain *minuman yang mendidih dan siksa yang pedih disebabkan mereka selalu melakukan kekufuran.*

Kata (حق) *ḥaqqa* berarti sesuatu yang mantap tidak berubah. Ia juga berarti sesuatu yang sesuai dengan kenyataan. Berita yang *ḥaqq* adalah yang benar. Dengan demikian, janji Allah swt. yang *ḥaqq* adalah janji-Nya yang telah Dia sampaikan dan yang sesuai dengan kenyataan yang akan terjadi. Janji-Nya tentang akan kembalinya sesuatu yang diciptakan-Nya pertama kali, berarti semua yang diciptakan-Nya, termasuk manusia, akan kembali kepada-Nya. Jika Anda melempar batu yang Anda pungut dari tempat mana pun di bumi ini ke arah atas, maka batu itu pasti akan kembali ke bumi, karena ada daya tarik yang diciptakan Allah swt. sehingga lambat atau cepat batu itu akan kembali. Demikian ketetapan Allah swt. yang terlihat dengan nyata dalam kehidupan dunia. Manusia diciptakan Allah, Dia Yang
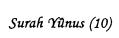
menghembuskan ruh ciptaan-Nya kepada mereka, dan Dia pula yang telah menetapkan bahwa mereka harus kembali kepada-Nya. Jika demikian, manusia bahkan semua makhluk mau atau tidak mau pasti kembali kepada-Nya, serupa – walau tidak sama – dengan batu yang harus kembali ke tanah karena adanya daya tarik bumi yang diciptakan Allah. Sungguh tepat ucapan yang diajarkan al-Qur'ân: *"innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn"* (Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan hanya kepada-Nya kami akan kembali).

Thabâthabâ'i menggarisbawahi bahwa berakhir atau sampainya sesuatu pada ajal atau batas akhir yang ditetapkan Allah swt. bagi usianya bukan berarti kepunahan dan berakhirnya pula rahmat Allah swt. yang tadinya menyertai wujud dan kelangsungan hidup. Allah swt. hanya menghentikan apa yang tadinya Dia anugerahkan, sedang apa yang tadinya Dia anugerahkan itu adalah sesuatu yang bersumber dari diri-Nya. Yang kekal selama-lamanya adalah "wajah" Allah. Dengan demikian habis dan berakhirnya segala sesuatu pada ajal yang ditetapkan bukannya *kepunahan* sebagaimana kita duga tetapi ia adalah *kepulangan kepada-Nya* karena semua yang bersumber dari-Nya akan terus ada. Yang tadinya wujud adalah sesuatu yang dihamparkan Allah swt., dan setelah tiba ajalnya ia direnggut kembali oleh Allah swt. Sungguh Allah swt. memulai penciptaan dengan rahmat-Nya kemudian Dia mengembalikannya kepada-Nya dengan jalan mengambilnya kembali dan itulah (المعاد) *al-ma'âd/ kepulangan* yang dijanjikan oleh ayat ini dan ayat-ayat yang lain. Demikian Thabâthabâ'i.

Ayat ini menggunakan bentuk kata kerja masa kini (*mudhâri'/ present tense*) untuk menunjuk permulaan penciptaan yaitu pada kata (يبدأ) *yabda'u* sedang dalam QS. al-A'râf [7]: 29 bentuk kata yang digunakan adalah kata kerja masa lampau (*past tense*) yaitu (بدأ) *bada'a.* Agaknya hal itu demikian karena ayat surah ini bermaksud menganjurkan untuk melihat dari saat ke saat penciptaan yang dilakukan oleh Allah swt. dalam kehidupan ini. Memang salah satu fungsi kata kerja masa kini adalah menunjukkan kesinambungan.

Ayat ini menggarisbawahi bahwa tujuan kehadiran hari Kiamat adalah untuk memberi ganjaran kepada yang beriman dan beramal saleh dan balasan terhadap yang durhaka. Ini menuntut adanya pengetahuan tentang objek iman serta baik dan buruk. Hal tersebut tidak dapat diketahui dengan sempurna kecuali melalui informasi Allah swt. dan itulah yang diwahyukan-Nya kepada para rasul. Jika demikian tidak wajar seseorang heran bila Dia mewahyukan tuntunan agama kepada siapa pun yang dipilih-Nya.

Ayat ini juga menjelaskan keniscayaan hari Kiamat. Manusia apabila

dibiarkan tanpa memperoleh balasan atas amal perbuatannya, maka itu berarti mempersamakan antara yang baik dan yang buruk. Bahkan alangkah banyaknya pendurhaka yang hidup bahagia; sebaliknya pun demikian. Hal seperti itu bukanlah satu keadilan yang didambakan oleh siapa pun. Karena itu perlu ada hari di mana manusia seluruhnya mendapat keadilan sempurna, dan hal tersebut tidak mungkin terjadi di dunia karena Allah swt. menciptakan dunia sebagai tempat ujian. Dengan demikian, tempat memperoleh keadilan sempurna adalah di akhirat nanti.

Ayat di atas menjelaskan tentang (القسط) *al-qisth* (keadilan) menyangkut balasan untuk orang-orang beriman, padahal boleh jadi mereka memperoleh ganjaran yang melebihinya berkat anugerah dan kemurahan Allah swt. Di sisi lain, ayat ini ketika menguraikan balasan terhadap orang-orang kafir, kata *al-qisth/adil* tidak disebut. Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr, ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, untuk menghibur kaum mukminin dan memberi penghormatan kepada mereka dengan jalan mengisyaratkan bahwa ganjaran yang mereka peroleh itu adalah sesuatu yang wajar karena adanya amal-amal saleh mereka. Memang, tulisnya, salah satu cara menghormati seseorang adalah mengisyaratkan kepadanya bahwa anugerah yang diperolehnya adalah dari hasil upayanya bukan karena kebaikan si pemberi. Yang kedua, adalah bahwa balasan yang dijatuhkan atas orang-orang kafir tidaklah sesuai dengan apa yang dituntut oleh keadilan. Jika mengikuti suara keadilan, mereka semestinya memperoleh sanksi yang lebih besar dan pedih dari apa yang mereka alami, tetapi kasih Allah swt. masih menyentuh mereka. Itu pula sebabnya sehingga gaya redaksi ayat ini berbeda dalam penyampaian balasan terhadap orang mukmin dan kafir.

Kata (حميم) *hamîm* berarti minuman yang mencapai puncak panas. Dalam QS. Muhammad [47]: 15 dilukiskan betapa minuman yang panas itu menyiksa mereka. Di sana dinyatakan bahwa orang-orang kafir yang kekal di neraka *"diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong usus mereka."*

AYAT 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah baginya, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan

perhitungan. Allah tidak menciptakan itu melainkan dengan ḫaq. Dia menjelaskan ayat-ayat (-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui."

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari uraian tentang kuasa Allah swt. serta ilmu dan hikmah-Nya dalam mencipta, menguasai dan mengatur alam raya. Agaknya ia ditempatkan di sini antara lain untuk mengingatkan bahwa kalau matahari dan bulan saja diatur-Nya, maka tentu lebih-lebih lagi manusia. Bukankah seluruh alam raya diciptakan-Nya untuk dimanfaatkan manusia (baca antara lain QS. Luqmân [31]: 20. Melalui ayat ini Allah menegaskan bahwa: *Dialah* bukan selain-Nya *yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah,* yakni tempat-tempat *baginya,* yakni bagi perjalanan bulan itu atau bagi perjalanan bulan dan matahari itu, *supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan* waktu. *Allah tidak menciptakan* hal yang sangat agung *itu melainkan dengan ḫaq. Dia menjelaskan* dari saat ke saat dan dengan aneka cara *ayat-ayat,* yakni tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya *kepada orang-orang yang* terus-menerus ingin *mengetahui* (sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini yang digunakan oleh kata terakhir ayat ini).

Kata (ضياء) *dhiyâ'* dipahami oleh ulama masa lalu sebagai cahaya yang sangat terang, karena – menurut mereka – ayat ini menggunakan kata tersebut untuk matahari dan menggunakan kata (نور) *nûr* untuk bulan, sedang cahaya bulan tidak seterang cahaya matahari. Ḫanafi Aḫmad yang menulis tafsir tentang ayat-ayat *kauniyah* membuktikan bahwa al-Qur'ân menggunakan kata *dhiyâ'* dalam berbagai bentuknya untuk benda-benda yang cahayanya bersumber dari dirinya sendiri. Al-Qur'ân misalnya menggunakan kata tersebut untuk *api* (QS. al-Baqarah [2]: 17), *kilat* (QS. al-Baqarah [2]: 20), demikian juga untuk minyak zaitun (QS. an-Nûr [24]: 35). Penggunaannya pada ayat ini untuk matahari membuktikan bahwa al-Qur'ân menginformasikan bahwa cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, bukan pantulan dari cahaya lain. Ini berbeda dengan bulan yang sinarnya dilukiskan dengan kata *nûr* untuk mengisyaratkan bahwa sinar bulan bukan dari dirinya tetapi pantulan dari cahaya matahari. Dengan demikian, ayat ini mengandung isyarat ilmiah yang merupakan salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'ân.

Asy-Sya'râwi menulis bahwa ayat ini menamai sinar matahari (ضياء) *dhiyâ'* karena cahayanya menghasilkan panas/kehangatan, sedang kata (نور) *nûr* memberi cahaya yang tidak terlalu besar dan juga tidak menghasilkan kehangatan. Dari sini, tulisnya, kita dapat berkata bahwa sinar matahari

bersumber dari dirinya sendiri dan cahaya bulan adalah pantulan. Di sisi lain, tulisnya, patron kata (ضياء) *dhiyâ'* dapat dipahami dalam arti jamak dapat pula dalam arti tunggal. Ini mengisyaratkan bahwa sinar matahari bermacam-macam walaupun sumbernya hanya satu. Bila Anda memahaminya sebagai tunggal, maka ia menunjuk kepada sumber sinar itu, dan pada saat Anda memahaminya sebagai jamak, maka ia menunjuk aneka sinar matahari. Anda melihatnya merah pada saat ia akan tenggelam, Anda melihatnya kuning di siang hari, dan Anda melihatnya dengan warna lain di kali yang lain. Pelangi atau lengkung spektrum yang tampak di langit akibat pembiasan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun menghasilkan tujuh pancaran warna berbeda-beda: merah, oranye, kuning, hijau, biru, jingga dan ungu. Demikian kata *dhiyâ'* yang dipilih oleh ayat ini sangat-sangat tepat.

Kata (قدّره منازل) *qaddarahu manâzila* dipahami dalam arti Allah swt. menjadikan bagi bulan *manzilah-manzilah,* yakni tempat-tempat dalam perjalanannya mengitari matahari, setiap malam ada tempatnya dari saat ke saat sehingga terlihat di bumi ia selalu berbeda sesuai dengan posisinya dengan matahari. Inilah yang menghasilkan perbedaan-perbedaan bentuk bulan dalam pandangan kita di bumi. Dari sini pula dimungkinkan untuk menentukan bulan-bulan Qamariyah. Untuk mengelilingi bumi, bulan menempuhnya selama 29 hari, 12 jam, 44 menit dan 2,8 detik.

Ada juga ulama yang memahami kata *qaddarahu manâzila* bukan hanya terbatas pada bulan tetapi juga matahari. Memang *dhamir/ kata ganti nama* yang digunakan ayat ini berbentuk tunggal, tetapi menurut mereka al-Qur'ân tidak jarang menggunakan bentuk tunggal tetapi maksudnya adalah dual dalam rangka mempersingkat. Ini serupa dengan firman-Nya dalam QS. at-Taubah [9]: 62: *"Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin."* Kata *"nya"* yang menyertai kata *keridhaannya* di sini berbentuk tunggal padahal yang dimaksud adalah Allah dan Rasul-Nya. Ulama yang memahaminya demikian mempersamakan kandungan ayat 5 surah ini dengan firman-Nya: *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya"* (QS. Yâsîn [36]: 40).

Ayat ini merupakan salah satu bukti keesaan Allah swt. dalam *rubûbiyyah*-Nya (pemeliharaan-Nya) terhadap manusia. Ayat ini menekankan bahwa Allah swt. yang menciptakan matahari dan bulan seperti yang dijelaskan-Nya di atas, sehingga dengan demikian manusia – bahkan seluruh makhluk di planet bumi ini – memperoleh manfaat yang tidak sedikit guna

kelangsungan dan kenyamanan hidup mereka. Pengaturan sistem itu serta tujuan yang diharapkan darinya adalah *ḥaq*. Dengan demikian ia bukan kebetulan bukan pula diciptakan tanpa tujuan. Dan dengan demikian pula, manusia harus menjadikan dan menggunakannya untuk tujuan yang *ḥaq* dan benar pula.

Firman-Nya: (لقوم يعلمون) *liqaumin ya'lamûn/ bagi orang yang mengetahui* menjanjikan tersingkapnya ayat/tanda-tanda kebesaran Allah swt. setiap saat dan secara bersinambung sepanjang masa bagi mereka yang ingin mengetahui yaitu dengan jalan terus-menerus berupaya mengetahuinya. Ini berarti juga bahwa rahasia-rahasia alam masih terus dapat terungkap bagi para peneliti.

AYAT 6

إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللهُ فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَّقُونَ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang bertakwa."

Ayat ini dapat merupakan lanjutan dari bukti kekuasaan Allah swt. Dapat juga ia dihubungkan dengan ayat yang lalu dengan mengutip pendapat al-Biqâ'i yang mengatakan bahwa setelah Allah swt. membuktikan kehancuran yang akan terjadi pada alam raya melalui uraian tentang perubahan-perubahan yang dialami antara lain oleh matahari dan bulan, kini dijelaskan kekuasaan-Nya membangkitkan makhluk dengan kekuasaan-Nya mempergantikan malam dan siang. Ayat ini menegaskan bahwa: *Sesungguhnya pada pergantian,* yakni perputaran bumi pada porosnya yang mengakibatkan terang dan gelap dan perbedaannya baik dalam masa maupun panjang dan pendeknya *malam dan siang dan* juga *pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi,* baik menyangkut fenomena alam maupun makhluk-makhluk lainnya *benar-benar terdapat tanda-tanda* keesaan dan kekuasaan Allah swt. *bagi orang-orang yang bertakwa,* yakni yang ingin menghindari jatuhnya sanksi Allah swt. terhadapnya.

Disebutnya kata (الليل) *al-lail/ malam* sebelum (النهار) *an-nahâr/ siang,* agaknya untuk mengisyaratkan bahwa kegelapan wujud terlebih dahulu baru disusul oleh terang. Allah swt. dengan anugerah-Nya pun menerangi

secara material dan spiritual perjalanan hidup manusia. Bila mereka dibiarkan, pasti mereka hidup dalam kegelapan.

Penutup ayat ini mengisyaratkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi di alam raya ini seharusnya menyadarkan manusia bahwa ia tidak akan tetap dalam keadaannya, tetapi pasti berubah. Aneka perubahan terjadi, antara lain yang terlihat sehari-hari seperti kematian dan karena itu hendaklah setiap orang berhati-hati dan mempersiapkan diri dengan perubahan-perubahan itu.

Kalimat (اختلاف الليل والنهار) *ihktilâfu al-laili wa an-nahâri* dapat diartikan *perbedaan* atau *pergantian malam dan siang*. Bila dipahami dalam arti *perbedaan*, maka ini mengisyaratkan bahwa malam dan siang adalah dua cahaya yang masing-masing memiliki keistimewaan. Perbedaan keduanya merupakan salah satu gejala alam di mana semua makhluk di bumi tidak dapat mengelak darinya. Perbedaan itu juga dapat berarti pertautan antara panjangnya siang dan malam selama setahun di setiap tempat di bumi, dan ini terkait dengan gejala musim. Adapun *ikhtilâf* dalam arti *pergantian* maka ini disebabkan oleh rotasi bumi pada porosnya.

Dalam buku *al-Muntakhab fî at-Tafsîr* yang disusun bersama oleh sejumlah pakar Mesir, dijelaskan bahwa *perbedaan* dimaksud menimbulkan dua hal. Pertama, perbedaan waktu panjang dan pendeknya malam dan siang, kedua, perbedaan dalam beberapa gejala alam yang terlihat.

Perbedaan pertama terlihat dengan siang yang dimulai dengan menyingsingnya fajar sampai terbenamnya matahari di ufuk barat, hingga seolah-olah menyentuh permukaan bumi, seperti yang kita saksikan sehari-hari, padahal sebenarnya pinggir atas matahari tidak berada di ufuk itu. Ini terjadi karena sinar yang terpancar itu melengkung pada saat refraksi ketika sinar sedang berjalan pada lapisan-lapisan udara sampai tiba ke penglihatan kita. Dengan demikian, ia tampak seolah-olah berada di ufuk. Tepian itu sebenarnya berada di bawah ufuk sekitar 35 menit lengkung. Adapun malam maka ia adalah suatu masa yang merupakan kelanjutan siang. Jumlah masa siang dan malam sama dengan satu masa rotasi bumi pada porosnya dari barat sampai timur. Antara siang dan malam terdapat dua masa yaitu masa remang barat dan masa remang timur. Panjang durasi waktu siang berbeda dari satu tempat ke tempat lain dan tergantung pada musim. Begitu juga malam. Waktu-waktu shalat dan puasa ditentukan berdasar posisi bola matahari terhadap ufuk.

Perbedaan kedua menyangkut beberapa gejala alam yang muncul akibat interaksi antara sinar matahari – dengan kandungan sinar positif,

visibel dan tak visibel – dengan partikel-partikel yang mengalirkan listrik, atmosfer, permukaan laut, sahara dan lain-lain. Selain itu gejala tersebut dapat juga berbentuk gerhana matahari, bulan, bintang berekor, planet dan meteor yang pada siang hari tidak terlihat karena tertutup oleh sinar matahari yang sangat terang. Letak perbedaan yang paling menonjol antara siang dan malam adalah adanya cahaya pada siang hari yang disebabkan oleh pancaran sinar langsung matahari yang jatuh pada atmosfer yang terdiri atas molekul-molekul dan mengandung atom-atom debu. Sinar itu kemudian terefleksi dan terpancar ke seluruh penjuru.

Dari uraian di atas jelas kiranya bahwa perbedaan-perbedaan yang terdapat pada berbagai gejala alam adalah sesuatu yang timbul bukan bahkan tidak mungkin oleh campur tangan manusia. Hanya Allah yang menguasainya. Dia yang mengendalikannya, dengan ukuran yang tepat dan ketentuan yang pasti.

Ayat di atas ditutup dengan kalimat (لقوم يتّقون) *li qawmin yattaqûn/ untuk kaum yang bertakwa*, sedang ayat pada surah al-Baqarah dengan (لقوم يعقلون) *li qawmin ya'qilûn/ untuk kaum yang berakal,* dan pada ayat pada surah Âl 'Imrân dengan (لأولى الألباب) *li ûlil albâb/ untuk orang-orang yang memiliki saripati pengetahuan.* Ayat pada surah ini ditutup dengan *untuk kamu yang bertakwa,* yakni "yang berusaha menghindari sanksi yang dijatuhkan Allah," karena ayat pada surah Yûnus ini dikemukakan dalam konteks kecaman terhadap kaum musyrikin yang tidak menghiraukan ayat-ayat Allah swt., sambil mengisyaratkan kepada mereka bahwa ketiadaan takwalah yang menjadikan mereka tidak memperoleh manfaat ayat-ayat itu. Adapun orang-orang bertakwa maka merekalah yang memperoleh manfaatnya, yakni mereka yang berhati-hati sehingga tidak terjerumus dalam kesesatan, karena orang-orang bertakwa adalah mereka yang menghindar dari apa yang dapat menjerumuskan mereka ke jurang kerugian, akibat memperoleh sanksi Allah. Dan ini pada gilirannya mendorong mereka berusaha meraih keberhasilan sehingga pikiran mereka tertuju kepada upaya memamahi ayat-ayat Allah swt. dan memahami bukti-bukti yang dipaparkan-Nya. Adapun ayat-ayat surah al-Baqarah dan Âl 'Imrân, maka ia dikemukakan bukan dalam konteks kecaman, tetapi uraian umum yang menyentuh semua manusia. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr.

AYAT 7-8

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ

ءَايَاتِنَا غَافِلُونَ ﴿٧﴾ أُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengannya dan orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan."

Setelah mengisyaratkan kepunahan dunia, dan akan adanya perubahan, maka ayat ini mengecam mereka yang tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya, dengan menyatakan bahwa *Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan,* yakni tidak percaya akan *pertemuan dengan* sanksi dan ganjaran *Kami* di hari Kemudian *dan merasa puas dengan kehidupan dunia* sehingga tidak menghiraukan lagi adanya kehidupan akhirat, tidak juga berpikir dan berupaya kecuali memenuhi kebutuhan jasmani dan meraih kenikmatan duniawi *serta merasa tenteram dengannya,* yakni dengan kehidupan dunia, ketenangan yang menjadikan mereka tidak mempersiapkan diri sama sekali untuk kehidupan akhirat *dan orang-orang yang* senantiasa *lalai terhadap ayat-ayat Kami,* yakni tidak memikirkan dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'ân dan tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah swt. yang terbentang di alam raya, *mereka itu* yang sungguh jauh kebejatannya *tempatnya ialah neraka, disebabkan apa,* yakni kedurhakaan dan kelalaian *yang selalu mereka kerjakan.*

Kata (لقاءنا) *liqâ'anâ/pertemuan dengan Kami* yang dipahami dengan pertemuan ganjaran dan siksa Kami, menghasilkan kepercayaan tentang adanya ganjaran dan siksa Allah swt. pada hari Kemudian. Dengan demikian istilah ini dapat dipersamakan dengan kepercayaan pada hari Kiamat. Di sisi lain, dengan menyebut kata *Kami* yang maksudnya adalah Allah, maka ini menunjukkan pula kepercayaan tentang wujud dan keesaan Allah swt., karena hanya Dia yang memberi sanksi dan ganjaran pada hari itu.

Di atas terbaca adanya empat sifat yang disandang oleh mereka yang dikecam oleh ayat ini.

Pertama, (لايرجون لقاءنا) *lâ yarjûna liqâ'anâ* tidak mengharapkan/tidak percaya adanya hari Kemudian. Ini mengisyaratkan bahwa hati mereka tidak dapat menampung kelezatan ruhani, karena dengan sikap itu mereka telah menggugurkan ganjaran dan siksa, serta menggugurkan pula wahyu, kenabian dan janji-janji yang disampaikan para nabi dan rasul.

Kedua, (رضوا بالحياة الدنيا) *radhû bi al-hayâti ad-dunyâ* puas dengan kehidupan duniawi, sehingga seluruh waktunya dihabiskan untuk

memperolehnya. Ini adalah kelanjutan dari sifat pertama itu. Betapa mereka tidak puas dengan itu, padahal mereka tidak percaya kecuali kehidupan dunia. Dengan kepuasan itu mereka tidak lagi berpikir dan berusaha memperoleh selainnya, yakni kehidupan akhirat. Keadaan mereka berbeda dengan kaum mukminin yang menilai bahwa hidup duniawi bukanlah kehidupan sempurna. Kaum beriman percaya bahwa:

وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ

"Sesungguhnya negeri akhirat sungguh ia adalah kehidupan sempurna" (QS. al-'Ankabût [29]: 64), karena itu perhatian mereka tertuju ke sana, berbeda dengan para pendurhaka itu.

Ketiga, (اطمأنوا بها) *ithma'annû bihâ* merasa tenteram dengan kehidupan di sini dan sekarang. Apalagi mereka berhasil memiliki apa yang mereka inginkan, yang boleh jadi Allah swt. sengaja menganugerahkan-Nya kepada mereka untuk mengulur mereka dalam kesesatan. Sifat ini menunjukkan perbedaan mereka dengan hamba-hamba Allah swt. yang taat dan yang merasa tenteram hatinya dengan *zikir* karena seperti firman-Nya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللهِ أَلاَ بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram" (QS. ar-Ra'd [13]: 28).

Keempat, (هم عن اياتنا غافلون) *hum 'an âyâtinâ ghâfilûn* adalah kelengahan yang menjadikan hati mereka benar-benar telah tertutup bahkan mati, tidak mempan dengan nasihat, tidak juga dengan bukti-bukti yang terbentang luas dan sangat jelas.

Dari ayat ini dipahami bahwa sebanyak kecenderungan kepada kehidupan duniawi, sebanyak itu pula kadar kelengahan terhadap kehidupan ukhrawi, tetapi ini bukan berarti keharusan mengabaikan sepenuhnya kehidupan dunia. Karena sungguh banyak anugerah Allah swt. yang terhampar di dunia yang harus disyukuri, dan kesemua nikmat duniawi itu dapat menjadi sarana guna memperoleh nikmat ukhrawi.

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلاَ تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi" (QS. al-Qashash [28]: 77).

Ayat ini menunjukkan bahwa kepercayaan tentang adanya pertemuan

dengan Allah swt., yakni kehidupan ukhrawi, mempunyai peranan yang sangat penting lagi menentukan dalam aktivitas positif seseorang. Di sisi lain tanpa kepercayaan itu, maka gugur sekian banyak prinsip ajaran agama, seperti surga dan neraka serta wahyu dan kenabian. Karena itu, kepercayaan kepada Allah dan hari Kemudian – dua hal itu saja – seringkali disebut untuk mewakili objek-objek iman yang lain. Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 62, penulis antara lain mengemukakan bahwa persyaratan beriman kepada Allah swt. dari hari Kemudian, bukan berarti hanya kedua rukun itu yang dituntut tetapi keduanya adalah istilah yang biasa digunakan oleh al-Qur'ân dan Sunnah untuk makna iman yang benar dan mencakup semua rukunnya.

AYAT 9-10

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٩﴾ دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَءَاخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, Tuhan mereka memberi petunjuk kepada mereka karena iman mereka; di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. Doa mereka di dalamnya ialah: "Subhânaka Allâhumma", dan salam penghormatan mereka ialah: "Salâm". Dan penutup doa mereka ialah: "Al-hamdu lillâhi Rabb al-'âlamîn."

Setelah ayat yang lalu menguraikan bagaimana sifat dan kesudahan orang-orang durhaka, kini digambarkan tentang orang-orang beriman, yakni: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan* membuktikan kebenaran iman mereka dengan *mengerjakan amal-amal saleh* sebagaimana yang dituntun oleh agama, maka *Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *mereka memberi petunjuk* secara terus-menerus *kepada mereka* menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi *karena iman mereka* yang telah bersemai dalam jiwa mereka dan yang mendorong mereka selalu ingat dan mawas; *di bawah* kediaman *mereka* kelak di negeri abadi, *mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan* yang tidak ada taranya. *Doa* atau, yakni ibadah *mereka di dalamnya* sebagai tanda syukur dan puji kepada Allah swt. *ialah* menyucikan Allah swt. dari segala kekurangan bahkan dari segala kesempurnaan yang dibayangkan oleh manusia karena betapapun sempurnanya imajinasi manusia tentang kesempurnaan, Allah swt. melebihi tingkat itu. Mereka memuji-Nya sambil

berkata: *"Subhânaka Allâhumma"*, yakni Maha Suci Engkau, Ya Allah, *dan salam penghormatan mereka* kepada Allah, malaikat dan sesama penghuni surga *ialah: "Salâm"* kedamaian. *Dan penutup doa mereka ialah: "Al-hamdu lillâhi Rabb al-'âlamîn"*, segala puji bagi Allah, Tuhan Pemelihara sekalian alam."

Ayat keempat mendahulukan penyebutan orang-orang beriman, baru kemudian orang-orang kafir, sedang ayat 7-8 dan 9-8 bertolak belakang penyebutannya dengan itu. Ayat 7-8 yang berbicara terlebih dahulu tentang orang-orang kafir baru kemudian ayat 9-10 membicarakan orang-orang beriman. Agaknya didahulukannya uraian tentang orang beriman pada ayat keempat untuk mengisyaratkan kedudukan mereka di sisi Allah swt., sekaligus mengisyaratkan bahwa dalam proses perhitungan di hari Kemudian mereka segera akan mengetahui ganjaran yang dianugerahkan Allah swt. sehingga segera dapat tenang dan bergembira. Berbeda dengan orang-orang kafir yang harus menanti dengan cemas dan takut. Adapun ayat 7-8 dan 9-10, maka didahulukannya kecaman terhadap orang-orang kafir atas pujian terhadap kaum beriman untuk mengisyaratkan bahwa meninggalkan keburukan lebih utama daripada melakukan kebaikan.

Objek kata (يهديهم) *yahdîhim/diberi petunjuk* tidak disebut oleh ayat di atas. Ada ulama yang memahaminya dalam arti diberi petunjuk ke surga, apalagi telah disebut sebelumnya hunian orang-orang durhaka, yakni neraka. Ibn Katsîr menulis bahwa iman mereka itu mengantar mereka di hari Kemudian melampaui *ash-shirâth al-mustaqîm* sehingga mereka dapat sampai ke surga. Atau iman mereka itu menjadi cahaya yang menerangi jalan mereka menuju ke surga. Penulis memahaminya dalam arti umum. Iman memelihara manusia dan menjadi pelita baginya dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. *Hidâyah* Allah diberikan-Nya kepada mereka yang tulus beriman, *hidâyah* demi *hidâyah*. Dalam konteks ini Allah swt. berfirman: *"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk"* (QS. Maryam [19]: 76).

Thabâthabâ'i mempunyai pendapat lain yang wajar juga untuk direnungkan dan dipertimbangkan. Ulama ini menulis bahwa "Allah swt. menyebutkan bahwa: (يهديهم ربهم بإيمانهم) *yahdîhim rabbuhum bi îmânihim/ Tuhan mereka memberi petunjuk kepada mereka*, yakni memberi mereka petunjuk *"kepada Tuhan mereka"*. Ini, menurutnya, karena konteks pembicaraan adalah kesudahan orang-orang yang mengharapkan pertemuan dengan Allah swt. Di tempat lain Allah berfirman:

إِنَّ اللهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ

"Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya" (QS. ar-Ra'd [13]: 27). Iman yang benar mengantar atas izin Allah kepada Allah swt. Setiap saat kaum mukminin memperoleh petunjuk menuju kebenaran atau ke jalan yang lebar yang luas (*ash-shirât al-mustaqîm)* atau selainnya yang dikandung oleh tuntunan-Nya, maka hal tersebut tidak lain kecuali sarana dan tangga-tangga yang berakhir di akhirat kepada Allah swt. sesuai firman-Nya: *Sesungguhnya kepada Tuhanmulah akhir segala sesuatu.* Selanjutnya Thabâthabâ'i menulis bahwa ayat ini menyifati kaum mukminin dengan dua sifat yaitu *iman* dan *amal saleh*, kemudian Dia menyebut bahwa karena *iman mereka* (saja tanpa menyebut sifat kedua di atas, yakni amal saleh) sehingga Allah swt. mengantar mereka memperoleh petunjuk, yakni petunjuk kepada-Nya. Ini demikian – lanjut Thabâthabâ'i – karena iman yang mengantar seseorang ke hadirat Ilahi, sedang amal saleh tidak lain kecuali membantu iman dan membahagiakannya sesuai dengan firman-Nya:

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" (QS. al-Mujâdilah [58]: 11). Anda lihat, yang meninggikan adalah iman dan ilmu, tanpa menyebut amal saleh. Ayat yang lebih jelas lagi – tulisnya – adalah:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

"Hanya kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya" (QS. Fâthir [35]: 10).

Ini bukan berarti bahwa amal saleh tidak memiliki peranan. Bukan! Tegas Thabâthabâ'i, amal saleh berperan dalam perolehan nikmat-nikmat surga, sebagaimana amal-amal buruk mempunyai pula peranan dalam aneka siksa, dan inilah yang disebut di sini menyangkut ganjaran orang-orang yang beriman dan beramal saleh, yakni surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, serta bagi orang-orang kafir air mendidih dan siksa yang pedih.

Thâhir Ibn 'Âsyûr lain pula penjelasannya. Ulama ini menulis bahwa *iman* itulah yang mengantar mereka menuju kebajikan, melalui anugerah Allah swt. yang menciptakan cahaya pada iman mereka itu. Lalu Dia Yang Maha Kuasa itu meletakkannya di akal orang-orang mukmin. Cahaya itu memiliki pancaran nurani yang menghubungkan jiwa orang mukmin dengan alam suci, dan pada gilirannya menjadi daya tarik bagi jiwa untuk mengarah kepada kebajikan dan kesempurnaan. Ini bertambah dari hari ke hari, karena

itu ia terus meningkat dan meningkat hingga mendekati pengetahuan yang shahih yang terhindar dari kesesatan sesuai dengan tingkat iman dan amal saleh. Dalam hadits – tulisnya – dijelaskan bahwa "Boleh jadi pada umat-umat yang lalu ada orang-orang yang mendapat ilham. Kalau ada seseorang yang seperti mereka di kalangan umatku, maka dia adalah 'Umar Ibn al-Khaththâb" (HR. Tirmidzi). Di tempat lain Nabi bersabda, "Hati-hatilah terhadap firasat mukmin, karena dia melihat dengan *nûr* Ilahi" (HR. Tirmidzi). Karena adanya *nûr*/cahaya itulah sehingga sahabat-sahabat Nabi saw. merupakan manusia-manusia yang paling sempurna keimanan mereka, karena mereka memperoleh iman melalui Nabi saw. dan cahaya yang memancar dari Nabi saw. merasuk ke jiwa mereka sungguh besar dan kuat. Demikian lebih kurang Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Kata (دعواهم) *da'wâhum/doa mereka* ada yang memahaminya dalam arti *ibadah mereka*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kelak di hari Kemudian, walaupun tidak ada lagi kewajiban beribadah kepada Allah tetapi kelezatan beribadah dan zikir yang dirasakan oleh orang-orang beriman dalam kehidupan duniawi mendorong mereka tetap melakukannya di hari Kemudian atas kehendak sendiri. Ibadah yang berbentuk zikir itu berupa menyucikan Allah swt. seperti yang dicerminkan oleh ucapan mereka *Subhânaka Allâhumma*. Pendapat ini baik, walaupun ar-Râzi menilainya lemah dengan adanya kata *Allâhumma* yang maknanya *Ya Allah*, yang oleh pakar itu dijadikan sebagai bukti bahwa kata *da'wâhum* lebih tepat dipahami dalam arti *doa*. Penulis tidak menganggap kedua makna di atas bertentangan, karena doa adalah bagian dari ibadah, bahkan *"Doa adalah sari pati ibadah"* (HR. Tirmidzi).

Kata (سبحانك) *subhânaka* terdiri dari kata *subhâna* yang disertai dengan huruf *kâf* yang menunjuk kepada mitra bicara dalam hal ini adalah Allah swt. Kata *subhâna* terambil dari kata (سبح) *sabaha* yang pada mulanya berarti *menjauh*. Seseorang yang berenang dilukiskan dengan menggunakan akar kata yang sama, yakni (سبّاح) *sabbâh* karena dengan *berenang*, seseorang menjauh dari posisinya semula. *"Bertasbih"* dalam pengertian agama berarti *"menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan dan kejelekan."* Dengan mengucapkan *"Subhâna Allâh"* si pengucap mengakui bahwa tidak ada sifat, atau perbuatan Tuhan yang kurang sempurna, atau tercela, tidak ada ketetapan-Nya yang tidak adil, baik terhadap orang/makhluk lain maupun terhadap si pengucap.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memperoleh kesan dari doa penghuni surga *Subhânaka Allâhumma* yang demikian singkat padahal semestinya lebih

panjang karena uraian ini adalah dalam konteks penjelasan – ulama itu memperoleh kesan bahwa rupanya memang singkat dan terbatas doa mereka, apalagi ayat ini menyebut akhir doa mereka yaitu *Al-ḥamdu lillâhi Rabb al-'âlamîn*. Ini menurutnya menunjukkan bahwa mereka benar-benar dalam kenikmatan yang luar biasa, tidak ada lagi yang mereka butuhkan sehingga tidak ada lagi permintaan yang dapat mereka ajukan. Sebagai ganti permintaan, mereka memuji Allah swt., dari sini mereka diilhami untuk terus-menerus menyucikan Allah swt. Redaksi doa mereka itu menunjukkan kesempurnaan pengagungan dan penyucian.

Sahabat Nabi saw., 'Abdullâh Ibn Mas'ûd ditanyai tentang firman Allah swt.:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

"Janganlah kamu mengira orang-orang yang gugur di jalan Allah adalah orang-orang mati, bahkan mereka hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapatkan rezeki" (QS. Âl 'Imrân [3]: 169), beliau berkata: "Sesungguhnya kami telah menanyakan hal itu kepada Nabi saw. maka beliau bersabda, "Arwah mereka di dalam rongga burung (berwarna) hijau dengan pelita-pelita yang tergantung di 'Arsy, terbang dengan mudah di surga ke mana pun mereka kehendaki, kemudian kembali lagi ke pelita-pelita itu. Tuhan mereka *mengunjungi* mereka dengan kunjungan sekilas dan berfirman: "Apakah kalian menginginkan sesuatu?" Mereka menjawab: "Apalagi yang kami inginkan sedang kami terbang dengan mudahnya di surga, ke mana pun kami kehendaki?" Tuhan melakukan hal yang demikian terhadap mereka tiga kali dan ketika mereka sadar bahwa mereka tidak akan dibiarkan tanpa meminta sesuatu, mereka berkata: "Wahai Tuhan, kami ingin agar arwah kami dikembalikan ke jasad kami, sehingga kami dapat gugur terbunuh *fî sabîlillâh* (pada jalan-Mu) sekali lagi." Setelah Tuhan melihat bahwa mereka tidak memiliki keinginan lagi di sana (lebih dari apa yang mereka peroleh selama ini) maka mereka dibiarkan (bersenang-senang sepuas hati di surga) (HR. Muslim, melalui Masrûq).

Ucapan penghormatan yang diucapkan oleh dan kepada penghuni surga saat pertemuan adalah (سلام) *salâm*, bukan *as-salâmu 'alaikum* sebagaimana dalam kehidupan dunia ini. Jika yang dimaksud dengan kata *salâm* pada ayat ini adalah *as-salâmu 'alaikum* tentulah kata yang dipilihnya adalah *as-salâm* yang mengandung makna salam yang selama ini telah diketahui dan saling di ucapkan. Keterbatasan ucapan mereka itu pada *salâm* bukan *as-salâmu 'alaikum* dipahami juga dari firman-Nya:
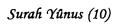
(سلام قولا من رب رحيم) *salâmun qaulan min Rabbi ar-Raḫîm/salam adalah ucapan dari Tuhan Yang Maha Pengasih.* Agaknya tidak disebutnya kata *'alaikum,* karena ucapan ini tidak lagi berfungsi sebagai fungsi pengucapannya di dunia. Di dunia ia dimaksudkan antara lain sebagai doa agar keselamatan dan keterhindaran dari bencana atau gangguan. Ini lebih jelas lagi bila yang mengucapkan dan yang diucapkan kepadanya belum saling kenal, sehingga kata *'alaikum,* yakni *untukmu* perlu ditekankan. Adapun di surga maka doa demikian tidak diperlukan lagi. Bukankah mereka semua sudah hidup dalam *Dâr as-Salâm*/negeri yang penuh kedamaian? Bukankah Allah swt. telah mencabut kebencian dari kalbu mereka (baca antara lain QS. al-A'râf [7]: 43) dan bukankah doa mereka hanya *Subḫânaka Allâhumma.* Dengan demikian, ucapan *salâm* itu hanya dimaksudkan untuk saling bermesraan. Ia bagaikan penyampaian rasa syukur antar mereka. Perlu dicatat bahwa ada juga ucapan malaikat kepada mereka yang berbunyi (سلام عليكم بما صبرتم) *salâmun 'alaikum bimâ shabartum* (QS. ar-Ra'd [13]: 24) tetapi itu agaknya pada saat penghuni surga baru masuk ke surga, atau bahkan itu mereka ucapkan di samping sebagai penghormatan juga sebagai berita bahwa mereka memperoleh *salâm,* yakni negeri yang penuh damai, karena itu pula sehingga ucapan para malaikat itu diakhiri dengan (sambil mengucapkan): (فنعم عقبى الدّار) *fa ni'ma 'uqbâ ad-dâr/maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.*

Asy-Sya'râwi memahami kata *salâm* pada ayat ini dan pada ucapan penghuni surga sebagai lambang keridhaan/kepuasan serta ketenangan di surga. "Ketenangan dan kepuasan itulah yang didambakan oleh setiap orang, kendati boleh jadi orang lain tidak merestui Anda. Bila seseorang telah meraih kedamaian batin, maka dia tidak menghiraukan apa pun yang terjadi, karena ketika itu dia memperoleh pula *salâm* dari Allah swt. Siapa yang merasakan *salâm* dengan dirinya, lingkungannya, masyarakatnya, maka dia akan memperoleh *salâm* dari Allah swt." Demikian asy-Sya'râwi.

Firman-Nya: (وآخر دعواهم عن الحمد لله رب العالمين) *wa âkhiru da'wahum 'ani al-ḫamdu lillâhi Rabb al-'âlamîn/dan akhir doa mereka adalah al-ḫamdu lillâh Rabb al-'âlamîn* dipahami oleh Ibn 'Âsyûr sebagai ucapan akhir yang mereka ucapkan bila akan berpindah dari satu jenis kenikmatan ke kenikmatan yang lain. Selanjutnya ulama itu memperoleh kesan dari bentuk jamak yang digunakan ayat ini ketika menguraikan keadaan mereka sebagai isyarat bahwa mereka berdoa bersama, dan karena itu ayat ini menginformasikan juga ucapan penghormatan antara mereka. Ini agaknya – masih menurut Ibn 'Âsyûr – menunjukkan bahwa bila mereka saling

melihat dari jauh mereka saling berdoa dan menyucikan Allah swt., kemudian bila mendekat dan saling bertemu mereka mengucapkan salam penghormatan, dan bila akan berpisah mereka mereka memuji Allah swt. dengan *al-ḫamdu lillâh.*

Akhir doa mereka adalah al-ḫamdu lillâh dapat juga dipahami sebagai mengandung makna *puncak doa mereka adalah pujian kepada Allah.* Jika Anda memuji suatu nikmat yang tidak bertahan lama, maka itu belumlah puncak pujian, karena dengan hilang atau berakhirnya nikmat tersebut, pujian Anda hilang atau berkurang. Demikian semua nikmat duniawi. Tetapi jika nikmat tersebut langgeng dan bersinambung maka pujian pun bersinambung, karena itu nikmat yang diperoleh di akhirat lagi dipuji, merupakan akhir doa pujian dalam arti puncak pujian karena kelanggengannya itu.

Ada juga ulama yang memahami *Subḫânaka Allâhumma* sebagai ucapan penghuni surga jika mereka mengharapkan sesuatu – katakanlah makanan – dan bila makanan itu telah dihidangkan dan mereka makan, maka ucapan mereka adalah *al-ḫamdu lillâh.* Demikian diisyaratkan dalam tafsir *al-Jalâlain* dan dikomentari oleh al-Jamâl.

AYAT 11

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللّٰهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ فَنَذَرُ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١﴾

"Dan jikalau Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri (umur) mereka. Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, selalu bingung di dalam kesesatan mereka."

Thâhir Ibn 'Âsyûr menggarisbawahi eratnya hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu karena adanya kata *dan* pada awal ayat ini. Menurut Ibn 'Âsyûr ternyata keangkuhan kaum musyrikin mendorong mereka menduga bahwa tindakan Allah swt. serupa dengan manusia dalam hal emosi dan dorongan membalas dendam begitu ada yang menentang-Nya. Mereka juga menduga bahwa kehadiran Rasul saw. adalah untuk menampakkan hal-hal yang luar biasa serta untuk melecehkan para penantang. Mereka juga menyamakan para nabi dan rasul dengan tukang sulap, atau mereka yang berupaya menonjolkan kehebatan dan keajaiban. Nah, ketika mereka membangkang Rasul saw. tanpa ditimpa malapetaka, keangkuhan mereka

semakin menjadi-jadi. Banyak ayat yang menunjukkan keangkuhan itu seperti QS. al-Anfâl [8]: 32, al-Ḥajj [22]: 47, adz-Dzâriyât [51]: 59. Di sisi lain, boleh jadi kaum mukminin pun mengharapkan kiranya siksa Allah swt. segera dijatuhkan kepada mereka, atau merasa bahwa kemenangan yang dinantikan sungguh amat lambat datangnya bahkan boleh jadi mereka merasa heran, mengapa kaum musyrikin hidup dalam kelapangan rezeki padahal mereka durhaka. Nah, dengan kedatangan ayat-ayat surah ini dan ayat ini, maka tersingkaplah apa yang menyelubungi pikiran mereka dan menjadi tenanglah hati mereka. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Setelah ayat yang lalu menetapkan kesucian Allah swt. dari segala kekurangan serta pujian atas-Nya atas segala sifat dan perbuatan-Nya, sejak awal penciptaan hingga masing-masing manusia masuk ke surga atau neraka, maka kini dijelaskan bahwa hikmah dan kebijaksanaan-Nya yang juga menjadi bukti betapa Dia terpuji, adalah bahwa Dia tidak bersegera menjatuhkan sanksi terhadap mereka yang mendurhakai-Nya, dengan harapan semoga mereka dapat sadar. Ayat ini menyatakan bahwa *Dan jikalau Allah menyegerakan* sanksi *kejahatan bagi manusia* yang durhaka baik seperti kaum musyrikin yang merasa heran dengan kehadiran al-Qur'ân, maupun selain mereka, menyegerakan sanksi itu *seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri (umur) mereka,* yakni mereka pasti dibinasakan. Tetapi Allah swt. tidak menyegerakan sanksi, tidak juga ganjaran kebaikan, karena masing-masing ada waktunya. Hal itu Allah swt. lakukan guna kemaslahatan mereka atau anak keturunan mereka, *maka* karena itu *Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami,* yakni tidak percaya pada hari Kiamat, dalam keadaan *selalu bingung* serta terus-menerus bergelimang *di dalam kesesatan mereka.*

Kata (استعجالهم) *isti'jâlahum* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *permintaan untuk disegerakan* atas dasar huruf *sîn* dan *tâ'* pada ayat tersebut dalam arti *meminta.* Pendapat ini disanggah oleh Ibn 'Âsyûr. Menurutnya, *sîn* dan *tâ'* itu mengandung makna *kesungguhan* sehingga menghasilkan *banyak.* Dengan demikian, ayat ini menurutnya berarti: Seandainya Allah swt. menyegerakan untuk manusia keburukan sebagaimana Dia menyegerakan untuk mereka kebaikan yang banyak yang menyentuh mereka secara benar hingga bagaikan melekat pada mereka sebagaimana dipahami dari huruf *b-â'* pada kata (بالخير) *bi al-khair.*

Ibn 'Âsyûr juga menggarisbahawi penggunaan ayat ini yang menggunakan kata (يعجّل) *yu'ajjilu* yang mengandung makna kesegeraan walau dalam bentuk sekecil apa pun, ketika berbicara tentang *kejahatan/*

keburukan sehingga dengan menggunakan bentuk (استعجالهم) *isti'jâlahum* ketika berbicara tentang *kebaikan*, jelas bahwa Allah swt. menyegerakan dan melimpahkan kepada manusia banyak kebaikan sedang keburukan hanya sedikit.

Kata (يعمهون) *ya'mahûn* terambil dari kata (عمه) *'amah* yang berarti bingung tak tahu arah. Ada juga yang memahaminya dalam arti *buta hati*.

Berbeda pendapat ulama tentang siapa yang dimaksud dengan (الناس) *an-nâs* pada ayat ini. Ada yang memahaminya khusus orang-orang kafir, ada juga untuk seluruh manusia, dan bila demikian ia menggambarkan sifat manusia secara umum. Yang memahaminya secara umum berpendapat bahwa ayat ini sebagai bukti kasih sayang dan santunan Allah swt. terhadap hamba-hamba-Nya. Dia tidak mengabulkan permintaan mereka – yang bisa karena tidak tahu atau karena jengkel dan marah – memohon hal-hal yang justru merugikan diri, harta atau anak-anak mereka. Ada manusia, misalnya, karena marah terhadap anaknya, maka dia mengutuknya. Kutukan semacam itu tidak Allah kabulkan, sedang bila mereka memohon hal-hal positif, maka Dia mengabulkannya.

Yang memahaminya khusus untuk orang-orang kafir/durhaka, menunjuk kepada permintaan sementara mereka untuk dijatuhi siksa, seperti yang diabadikan oleh QS. al-Anfâl [8]: 32:

اللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ هٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"Ya Allah, jika betul (al-Qur'ân) ini, yang benar dari sisi-Mu, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami siksa yang pedih." Nah, jika Allah swt. bersegera mengabulkan permohonan semacam ini – sebagaimana kesegeraan mereka menginginkan perolehan kebaikan – pastilah dengan segera pula mereka binasa. Atau jika Allah menyegerakan buat mereka sanksi kekufuran mereka, seperti halnya keinginan mereka agar Allah swt. menyegerakan buat mereka aneka nikmat, niscaya mereka semua akan segera binasa.

AYAT 12

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرٍّ مَسَّهُ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

"Dan apabila manusia disentuh mudharat, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya,

dia berlalu seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami menyangkut bahaya yang telah menimpanya. Begitulah diperindah untuk orang-orang yang melampaui batas, apa yang selalu mereka kerjakan."

Ayat ini masih lanjutan uraian tentang sifat-sifat manusia. Setelah ayat yang lalu mengisyaratkan bahwa manusia ingin bersegera memperoleh kebaikan, antara lain keterhindaran dari bencana, ayat ini menjelaskan bahwa manusia ketika mengalami bencana tidak bersabar dan ketika menerima nikmat tidak bersyukur. *Dan apabila manusia disentuh* walau sedikit *mudharat,* yakni keburukan atau bahaya walau akibat ulahnya sendiri *dia berdoa kepada Kami* sambil mengakui kesalahan dan keagungan Kami. Dia berdoa *dalam keadaan berbaring* sambil beristirahat *atau* dalam keadaan *duduk* santai *atau* dalam keadaan *berdiri* menunjukkan keseriusannya berdoa, *tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia berlalu* menelusuri jalannya yang sesat, *seolah-olah dia tidak pernah berdoa* mengakui kekuasaan Kami sambil bermohon *kepada Kami menyangkut bahaya yang telah menimpanya,* yakni kiranya Kami menyingkirkan bahaya itu darinya. *Begitulah diperindah* oleh setan *untuk orang-orang yang melampaui batas apa,* yakni kedurhakaan *yang selalu mereka kerjakan.*

Berbaring, duduk, atau berdiri bukan saja dapat dipahami sebagai isyarat tentang tingkat-tingkat keseriusan berdoa, tetapi juga bisa sebagai isyarat tentang tingkat-tingkat mudharat yang menimpanya. Dengan demikian, *berbaring* dipahami sebagai isyarat tentang seriusnya mudharat sehingga ia tidak dapat melakukan sesuatu kecuali dalam keadaan berbaring, dan karena itu doanya dilakukannya dengan berbaring. Jika mudharat yang menimpanya tidak terlalu serius maka ia duduk, dan kalau ringan ia melakukannya dengan berdiri, dalam arti ketika itu ia masih mampu berjalan dan berdiri. Kita juga dapat berkata bahwa ayat ini menunjukkan bahwa manusia – saat mengalami kesulitan – akan terus berdoa kepada Allah swt. dalam keadaan apa pun, hingga kesulitannya teratasi.

Kata (مرّ) *marra/berlalu* memberi gambaran yang sangat jelas tentang sikap mereka yang durhaka. Ketika kesulitan menimpanya ia berdoa dengan serius lagi menghadapkan diri kepada Allah swt. memohon bantuan-Nya, tetapi ketika kesulitannya diatasi oleh-Nya, ia lupa. Bukan hanya tidak datang berterima kasih, tetapi berjalan dengan berlalu begitu saja tanpa menghiraukan Allah swt. Perjalanan itu dilakukannya menuju jalan yang sesat, bukan jalan Allah yang luas dan lebar.

AYAT 13-14
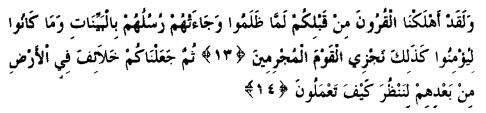
"Dan demi sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada para pendurhaka. Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di bumi sesudah mereka, supaya Kami melihat bagaimana kamu berbuat."

Karena pusat perhatian para pendurhaka yang diuraikan sifat-sifatnya oleh ayat-ayat yang lalu adalah kehidupan dunia dan kenikmatannya, maka ancaman pertama yang ditujukan kepada mereka pun oleh ayat ini adalah menyangkut kehidupan duniawi. Allah swt. menyatakan sambil mengukuhkan pernyataan itu bahwa *Dan demi* kekuasaan Allah *sesungguhnya Kami* melalui makhluk-makhluk Kami *telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu* dengan pembinasaan menyeluruh, *ketika mereka berbuat kezaliman* yang tidak dapat lagi ditoleransi. Umat-umat yang lalu itu melakukan kezaliman *padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata* baik berupa mukjizat inderawi maupun penjelasan lisan, *tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada para pendurhaka* yang melampaui batas dalam kedurhakaannya. *Kemudian* setelah umat-umat yang lalu itu Kami binasakan *Kami jadikan kamu* wahai kaum musyrikin Mekah sebagai *pengganti-pengganti* mereka *di* muka *bumi sesudah mereka, supaya Kami melihat* dan mengetahui dalam kenyataan *bagaimana kamu berbuat.*

Kata (القرون) *al-qurûn* adalah bentuk jamak dari kata (قرن) *al-qarn* yang pada mulanya berarti *bersamaan.* Sementara ulama memahami kata tersebut dalam arti *himpunan manusia* atau *generasi yang hidup semasa/bersamaan.* Ada juga yang memahaminya dalam arti waktu tertentu, dan dalam hal ini ada yang menyatakannya seratus tahun (satu abad), ada juga yang menilainya 60, 70 atau 80 tahun. Yang dimaksud oleh ayat ini adalah manusia-manusia yang hidup pada masa tertentu, dan hidup bersamaan. Dengan demikian, kedua makna kata tersebut dapat dipertemukan.

Kata (خلائف) *khalâ'if* adalah bentuk jamak dari kata (خليفة) *khalîfah*. Kata ini terambil dari kata (خلف) *khalf* yang pada mulanya berarti *di belakang*. Dari sini kata khalifah seringkali diartikan *yang menggantikan* atau *yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*. Ini karena kedua makna itu selalu berada atau datang sesudah yang ada atau datang sebelumnya. Kata ini telah dijelaskan kandungan maknanya dengan cukup panjang ketika penulis menafsirkan QS. al-An'âm [6]: 165. Rujuklah ke sana!

Jatuhnya kebinasaan atas mereka – menurut ayat ini – disebabkan oleh dua hal. Pertama karena mereka *berbuat kezaliman* yang tidak dapat ditoleransi, yakni syirik/mempersekutukan Allah swt., dan kedua adalah karena Allah swt. mengetahui bahwa kezaliman itu akan terus berlanjut sehingga *mereka sekali-kali tidak hendak beriman,* walau sampai kapan pun. Penambahan huruf *lâm* pada kata (ليؤمنوا) *liyu'minû* yang dinamai oleh pakar-pakar bahasa *lâm al-juhud* bukan sekadar kata (يؤمنوا) *yu'minû* untuk menekankan ketiadaan iman dan kemustahilan memperolehnya. Atas dasar kedua hal inilah mereka dibinasakan.

AYAT 15

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لاَ يَرْجُونَ لِقَاءَنَا ائْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِي إِنْ أَتَّبِعُ إِلاَّ مَا يُوحَى إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Qur'ân yang lain dari ini atau gantilah ia." Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar."

Ayat ini kembali berhubungan dengan pembicaraan awal ayat ini tentang mereka yang menduga Nabi Muhammad saw. penyihir dan al-Qur'ân sihir, setelah ayat-ayat yang menguraikan secara panjang lebar kesesatan kaum musyrikin.

Kalau ayat yang lalu berbicara tentang penolakan generasi yang lalu kepada ayat dan mukjizat yang dibawa oleh rasul-rasul mereka, maka keadaan serupa dilakukan pula oleh umat Nabi Muhammad saw. *Dan apabila*

dibacakan dan dipaparkan walau berkali-kali dan berulang-ulang oleh siapa pun kepada mereka yang durhaka itu *ayat-ayat Kami* yakni al-Qur'ân yang nyata kebenarannya setelah Kami menantang siapa pun membuat semacamnya tetapi tidak satu pun yang mampu, *orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan* ganjaran dan siksa *Kami, berkata* didorong oleh ketidakpercayaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa dan keniscayaan hari Kiamat *"Datangkanlah Qur'ân,* yakni bacaan *yang lain dari ini* seperti bacaan dan kisah-kisah yang diperkenalkan oleh orang-orang India, Persia dan sebagainya yang tidak mengandung tuntunan seperti tuntunan al-Qur'ân *atau gantilah ia* dengan redaksi yang lain yang tidak mempersalahkan kepercayaan kami atau gantilah ancaman siksa dengan rahmat, dan janji rahmat dengan siksa." *Katakanlah* menjawab usul mereka: *"Tidaklah patut bagiku* dalam keadaan dan bentuk apa pun *menggantinya dari pihak diriku sendiri* karena aku tidak berperanan sedikit pun menyangkut al-Qur'ân kecuali menyampaikannya sebagaimana redaksi yang kuterima, menjelaskan maknanya kepada kalian sebagaimana diajarkan kepadaku serta memberi contoh pengamalannya dalam kehidupanku. *Aku tidak mengikuti* sekuat kemampuanku *kecuali apa yang diwahyukan kepadaku* apa pun yang diwahyukan-Nya itu, termasuk pergantian atau perubahan jika ternyata Allah swt. yang mengganti atau mengubahnya. *Sesungguhnya aku* senantiasa *takut jika mendurhakai Tuhanku* yang selama ini selalu menjadi Pembimbing, Pemeliharaku, walau kedurhakaan yang kecil pun – aku takut jika mendurhakai-Nya – *kepada siksa hari yang besar,* yakni siksa hari Kiamat. Karena aku percaya sepenuhnya adanya hari Kiamat, tidak seperti kalian yang mengingkari atau meragukannya.

Pakar tafsir az-Zamakhsyari menilai usul mereka itu merupakan satu cara licik untuk berusaha membuktikan kebohongan Nabi Muhammad saw. dan menjerumuskan beliau. Kalau beliau mengganti al-Qur'ân maka itu bukti manusia dapat membuat semacamnya dan dengan demikian gugur tantangan yang selama ini diajukan dan terbukti dengannya bahwa al-Qur'ân bukan bersumber dari Allah swt. Adapun usul perubahan, maka ini bertujuan menjerumuskan Nabi saw. yaitu bila benar ayat-ayat tersebut bersumber dari Allah swt., maka pasti Allah swt.akan murka kepada beliau jika ditukar, dan bila bukan dari Allah swt., maka penukaran yang dilakukan Nabi saw., akan mengundang cemoohan kaum musyrikin, sekaligus membuktikan kebohongan beliau.

Rasa takut Rasul saw. di atas ditujukan kepada (رب) *Rabb,* yakni Tuhan Yang Maha Pemelihara dan Pembimbing, lagi yang selalu berbuat

baik kepada beliau. Sifat *rabb/rubûbiyyah* yang ditonjolkan itu memberi kesan kebaikan dan anugerah Allah swt. Al-Biqâ'i memperoleh kesan dari kata itu bahwa kalau dengan menghadirkan sifat *rubûbiyyah* yang mengandung makna pemeliharaan dan kebaikan saja sudah menjadikan beliau takut, maka tentu akan lebih besar takut beliau bila sifat *jalâl*/keagungan-Nya yang hadir dalam benak beliau. Dapat juga penulis tambahkan bahwa kalau beliau takut melakukan satu kedurhakaan walau kecil, maka tentu akan lebih takut lagi mendurhakai-Nya dengan kedurhakaan yang besar seperti berbohong atas nama-Nya atau mengubah dan mengganti firman-firman-Nya.

Ayat di atas menggambarkan kaum musyrikin mengusulkan agar Nabi saw. mendatangkan *"Qur'ân"* yang lain. Penamaan yang lain itu sebagai Qur'an, bertujuan mengejek Nabi saw. karena kumpulan wahyu yang beliau sampaikan bernama al-Qur'ân.

AYAT 16-17

قُلْ لَوْ شَاءَ اللهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلاَ أَدْرَاكُمْ بِهِ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِنْ قَبْلِهِ
أَفَلاَ تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ
لاَ يُفْلِحُ الْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾

Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepada kamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepada kamu. Sesungguhnya aku telah tinggal bersama kamu sekian lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak berakal? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya tiadalah beruntung para pendurhaka."

Setelah menampik usul mereka, ayat ini menjelaskan mengapa beliau harus menyampaikan ayat-ayat itu, penjelasan yang membuktikan bahwa al-Qur'ân benar-benar bersumber dari Allah swt. dan beliau tidak kuasa untuk menolak kehadirannya atau menghadirkannya. *Katakanlah* kepada mereka wahai Muhammad bahwa: *Jikalau Allah menghendaki* aku tidak membaca dan menyampaikan kepada kamu ayat-ayat al-Qur'ân ini niscaya Dia tidak menyampaikannya kepadaku sehingga *aku tidak membacakannya kepada kamu* dan kalau Allah swt. menghendaki kamu tidak mengetahui apa yang diwahyukan kepadaku maka itu pun dapat dilakukan-Nya *dan* bila demikian kehendak-Nya, maka tentu *Allah tidak* pula *memberitahukannya*

kepada kamu dengan jalan melarang aku menyampaikannya kepada kamu karena segala persoalan – lebih-lebih menyangkut al-Qur'ân – semata-mata kembali kepada Allah swt. dan ditentukan oleh-Nya. Aku hanya sekadar menyampaikan apa yang diperintahkan kepadaku untuk menyampaikannya.

Untuk membuktikan bahwa apa yang disampaikan di atas benar demikian halnya, beliau lebih jauh diperintahkan lagi untuk menyatakan bahwa, *Sesungguhnya aku telah tinggal bersama kamu sekian* waktu yang *lama sebelumnya,* yakni empat puluh tahun lamanya. Ketika itu aku tidak pernah menyampaikan satu ayat pun bahkan selama itu aku tidak pernah membaca satu tulisan pun, tidak juga belajar dari siapa pun. Baru saja kini, aku membacakan kepada kamu ayat-ayat yang demikian agung, menyampaikan informasi yang demikian jelas yang tidak diketahui oleh siapa pun. Maka apakah hal-hal yang demikian jelas, kamu tidak ketahui sehingga kamu meragukan kebenaranku? Sungguh aneh sikap kamu *apakah kamu tidak berakal* dan berpikir?

Setelah menampik semua dalih dan alasan penolakan terhadap kebenaran al-Qur'ân bahkan membuktikan kebenaran sumber dan kandungannya, maka tentu saja yang terus berkeras menolak adalah orang-orang yang zalim *maka* jika demikian itu halnya *siapakah yang lebih zalim daripada orang yang* sengaja *mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya?* Sungguh tidak ada yang lebih zalim dari mereka karena itu mereka pasti tidak akan memperoleh keberuntungan karena *sesungguhnya, tiadalah beruntung para pendurhaka* yang telah mendarah daging kedurhakaan dan kezaliman dalam tingkah laku mereka.

Di atas dijelaskan bahwa Rasul saw. tidak dapat menolak kehadiran ayat-ayat al-Qur'ân dan tidak dapat pula menghadirkannya. Salah satu bukti hal ini adalah keadaan beliau yang tidak jarang sangat mendambakan kehadiran ayat, tetapi wahyu tak kunjung datang. Hal ini antara lain terlihat ketika terjadi tuduhan palsu terhadap istri beliau 'Âisyah ra. Sekian lama beliau bimbang, dan sekian lama pula beliau menanti sampai akhirnya turun wahyu yang membersihkan nama baik Sayyidah 'Âisyah ra. (baca QS. an-Nûr [24]: 11). Sebelum itu pada awal periode Mekah, pernah wahyu tidak kunjung datang, sehingga Nabi saw. bimbang, kaum musyrikin pun mengejek beliau bahwa Tuhan (Nabi) Muhammad telah meninggalkannya. Bahkan konon beliau akan menjatuhkan diri dari puncak gunung. Tetapi akhirnya wahyu datang juga setelah beliau nantikan dan menyatakan bahwa:

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى

"Tuhanmu tidak meninggalkanmu tidak pula membenci" (QS. adh-Dhuhâ [93]: 3).

Penggalan terakhir ayat 16 di atas menunjukkan bahwa sebenarnya seseorang dapat mengetahui kebenaran ayat-ayat al-Qur'ân dengan mempelajari sejarah hidup Nabi Muhammad saw. Beliau adalah seorang yang sangat jujur lagi diakui kecerdasan dan ketulusannya. Cukuplah kejujuran itu, menjadi bukti bahwa beliau tidak mungkin berbohong terhadap Allah swt. Di samping itu beliau adalah seorang yang tidak pandai membaca dan menulis, kendati demikian ayat-ayat yang disampaikannya sungguh tidak terjangkau oleh nalar dan pengetahuan manusia, bukan saja manusia masa beliau tetapi para pakar dan cendekiawan sesudah masa beliau.

Kata (عمر) *'umr/usia* seakar dengan kata (معمور) *ma'mûr,* yakni makmur. Ini untuk mengisyarakan bahwa usia manusia di permukaan bumi ini harus diisi dengan sesuatu yang memakmurkan jiwa dan raganya serta melakukan aktivitas positif sehingga dapat memakmurkan bumi sebagaimana diperintahkan oleh Allah swt. (baca QS. Hûd [11]: 61). Kata *'umur* biasa digunakan untuk waktu yang cukup panjang yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas memadai.

AYAT 18

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ مَا لاَ يَضُرُّهُمْ وَلاَ يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلاَءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللهِ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللهَ بِمَا لاَ يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلاَ فِي الأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

"Dan mereka menyembah selain dari Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah." Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak (pula) di bumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan."

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang sikap kaum musyrikin terhadap al-Qur'ân dan keniscayaan hari Kemudian. Ayat ini membicarakan keburukan mereka dalam penyembahan Allah swt. Ayat ini menyatakan bahwa mereka menolak kebenaran al-Qur'ân dan keniscayaan hari Kemudian *dan mereka* juga terus-menerus *menyembah selain dari Allah,* padahal

apa yang mereka sembah itu tidak dapat sekarang atau kapan pun *mendatangkan kemudharatan kepada mereka* walau mereka tidak menyembahnya *dan tidak* pula *kemanfaatan* sedikit pun walau mereka terus menyembahnya, bahkan mereka merugikan diri mereka dengan menyembahnya, *dan mereka* terus-menerus percaya dan *berkata* bahwa: *"Mereka itu,* yakni berhala dan sesembahan yang mereka pertuhankan *adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah." Katakanlah* wahai Muhammad, Allah swt. Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak satu pun tersembunyi bagi-Nya. Dia telah berkali-kali menyatakan bahwa tiada pemberi syafaat di sisi-Nya sebagaimana yang kalian katakan: *"Apakah kamu mengabarkan kepada Allah* Yang Maha Mengetahui itu *apa yang tidak diketahui-Nya* baik *di langit dan tidak* pula *di bumi?* Yakni apakah kamu memberitahu kepada Allah swt. bahwa ada sekutu bagi-Nya yang akan memintakan syafaat untuk kamu wahai kaum musyrikin, karena sebenarnya Allah swt. tidak mengetahui tentang hal itu? Sungguh bodoh kalian! Adakah sesuatu yang wujud yang tidak diketahui Allah? *Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan.*

Para penyembah berhala dalam penyembahan mereka berdalih, mengakui wujud Allah swt. sebagai Pencipta alam raya (baca QS. az-Zumar [39]: 38). Mereka juga percaya bahwa Allah swt. begitu suci, sehingga tidak dapat didekati oleh manusia-manusia yang telah dikotori oleh materi serta aneka dosa. Untuk itu mereka mendekatkan diri kepada-Nya melalui tuhan-tuhan lain yang mereka percaya diberi wewenang oleh Allah swt. untuk mengurus makhluk. Para penyembah berhala itu kemudian membuat berhala-berhala yang melambangkan tuhan-tuhan tersebut lalu menyembahnya dengan harapan kiranya para berhala itu dapat mendekatkan diri para penyembahnya kepada Allah Tuhan Pencipta langit dan bumi (baca QS. az-Zumar [39]: 3). Ayat ini membantah kepercayaan dan praktek itu. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa berhala-berhala itu boleh jadi dapat membantu memenuhi harapan kalian seandainya berhala-berhala itu dapat memberi manfaat atau menampik mudharat. Tetapi mereka tidak demikian, bahkan mengenal para penyembahnya pun tidak. Seandainya pun mereka mengenal dan berpotensi memberi manfaat, maka itu baru dapat terlaksana jika Allah swt. yang mereka mohonkan agar dapat didekati, rela dan bersedia. Tetapi Allah swt. sama sekali tidak rela dan tidak pula merestui hal itu, bahkan Dia Yang Maha Kuasa itu tidak pernah tahu menahu tentang adanya berhala-berhala yang dapat mendekatkan penyembah-penyembanya kepada-Nya, atau ada tuhan-tuhan yang diberinya wewenang untuk mendekatkan orang lain kepada-Nya.

Firman-Nya: (لايعلم) *lâ ya'lamu/ tidak diketahui-Nya* merupakan ejekan kepada kaum musyrikin itu, sekaligus ia merupakan redaksi yang sangat kuat penekanannya. Sesuatu yang ada pastilah diketahui Allah swt., sehingga jika Anda berkata "Allah tidak mengetahuinya" maka itu bukti bahwa hal tersebut tidak ada wujudnya. Di sisi lain penggunaan kata yang mengandung makna pengetahuan mengisyaratkan bahwa syafaat haruslah berdasar pengetahuan. Yakni pengetahuan tentang siapa yang dimintai syafaat, dalam hal ini kaum musyrikin itu, padahal para berhala tidak mengetahui mereka karena berhala itu adalah benda-benda mati, kalaupun yang disembah itu hidup, mereka tidak mengetahui secara rinci sifat dan keadaan penyembahnya. Yang memberi syafaat pun harus memiliki pengetahuan, sedang di sini Allah swt. yang mereka harapkan syafaat-Nya telah menyatakan bahwa Dia tidak tahu menahu tentang hal itu. Jadi bagaimana Dia akan memberi syafaat?

Kata (شفاعة) *syafâ'ah* terambil dari akar kata yang berarti *genap*. Tidak semua orang mampu meraih apa yang ia harapkan. Ketika itu banyak cara yang dapat dilakukan. Antara lain meminta bantuan pihak lain. Jika apa yang diharapkan seseorang terdapat pada pihak lain, yang ditakuti atau disegani, maka ia dapat menuju kepadanya dengan *menggenapkan dirinya* dengan orang yang dituju itu untuk bersama-sama memohon kepada yang ditakuti dan disegani itu. Pihak yang dituju itulah yang mengajukan permohonan. Dia yang menjadi penghubung untuk meraih apa yang diharapkan itu. Upaya melakukan hal tersebut dinamai *syafâ'ah*. Rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 48 untuk memperoleh informasi lebih lengkap.

Firman-Nya: (سبحانه وتعالى عمّا يشركون) *subhânahû wa ta'âlâ 'ammâ yusyrikûn/ Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan* tidak termasuk ucapan yang diperintahkan kepada Nabi saw. untuk disampaikan, karena jika demikian tentulah redaksinya tidak menyatakan apa yang mereka persekutukan, tetapi apa yang kamu persekutukan.

AYAT 19

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلاَّ أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلاَ كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾

"Dan tidaklah manusia tadinya kecuali satu umat, lalu mereka berselisih. Kalau tidak karena suatu ketetapan sejak dahulu dari Tuhanmu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan."

Setelah ayat yang lalu menguraikan bahwa kaum musyrikin menyembah berhala-berhala, maka ayat ini menjelaskan bahwa penyembahan tersebut adalah sesuatu yang tidak dikenal pada asal kejadian manusia. Mereka diciptakan Allah swt. dalam keadaan fitrah, yakni mengakui keesaan-Nya, *dan* karena itu *tidaklah manusia tadinya kecuali satu umat* mereka semua patuh kepada Allah swt. dan tidak mempersekutukan-Nya, *lalu* setelah adanya rayuan dan godaan setan serta nafsu, dan lahirnya kedengkian antar manusia, *mereka berselisih* ada yang mempertahankan kesucian fitrahnya dan ada pula yang mengotorinya, ada yang taat dan ada pula yang durhaka, ada yang berlaku adil dan ada pula yang aniaya. Sebenarnya dapat saja Allah swt. langsung dan dengan segera di dunia ini menjatuhkan siksa terhadap yang durhaka, tetapi ada hikmah yang dikehendaki-Nya sehingga Dia menangguhkan siksa itu dan menangguhkan pula ganjaran sempurna bagi yang taat. *Kalau tidak karena suatu ketetapan* yang ditetapkan *sejak dahulu dari Tuhanmu* Yang Membimbing dan Memeliharamu bersama semua makhluk, *pastilah telah diberi keputusan di antara mereka* yang berselisih itu, di dunia ini tanpa menunggu hari Kiamat, yakni keputusan, *tentang apa*-pun *yang mereka perselisihkan.* Karena itu wahai Muhammad jangan risau dengan sikap kaummu yang enggan menerima tuntunan al-Qur'ân.

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa apa yang diusulkan oleh kaum musyrikin Mekah itu, bukanlah hal baru. Hal serupa telah terjadi dahulu, karena memang manusia telah berselisih sejak dahulu.

Banyak ulama berpendapat bahwa maksud kata (الناس) *an-nâs* pada ayat ini adalah orang-orang Arab. Ini karena mereka memahami perselisihan dimaksud hanya dalam hal penyembahan Allah swt. Mereka berpendapat bahwa masyarakat Arab mengesakan Allah swt. sejak masa Nabi Ibrâhîm as. Tetapi kemudian datang seorang yang bernama 'Amr Ibn Luhay yang menganjurkan penyembahan berhala. Hemat penulis, kata tersebut tidak harus terbatas pengertiannya pada orang-orang Arab, karena pengakuan akan keesaan Allah swt. adalah fitrah yang atas dasarnya Allah swt. menciptakan manusia dan dengan demikian keyakinan akan keesaan itu melekat dan menyatu pada diri setiap insan sejak kelahiran manusia pertama. Hanya saja karena dosa dan pelanggaran serta godaan dan rayuan sehingga fitrah tersebut memudar dan memudar cahaya dan pengaruhnya pada diri sebagian manusia, baik orang Arab maupun selain mereka.

Sementara ulama menambahkan bahwa perselisihan pertama antar manusia terjadi dalam kasus kedua putra Âdam as., yakni Hâbil dan Qâbil,

dan perselisihan yang membawa pertumpahan darah ketika itu bukan menyangkut keesaan Allah swt. karena keduanya menyerahkan kurban kepada-Nya, tetapi menyangkut penerimaannya yang menimbulkan kedengkian pada salah seorang mereka. Atas dasar itu sementara ulama memasukkan pula dalam pengertian perselisihan yang dimaksud oleh ayat ini "perselisihan antar manusia dalam persoalan kehidupan duniawi" seperti perebutan rezeki, kedudukan, seks, dan lain-lain yang itu semua baru timbul setelah persaingan semakin keras, jumlah manusia semakin banyak dan yang diperebutkan telah dianggap terbatas. Adapun sebelum itu, maka mereka masih satu umat, yakni satu kesatuan yang memiliki persamaan-persamaan, sehingga tidak menimbulkan perselisihan.

Adanya perselisihan dalam persoalan kehidupan dunia, tidak dapat dipungkiri, bahwa QS. al-Baqarah [2]: 213 membicarakan hal tersebut. Rujuklah ke sana. Tetapi agaknya perselisihan yang ditekankan oleh ayat ini adalah perselisihan menyangkut akidah. Ini karena perselisihan duniawi dapat diputuskan, bahkan tidak perlu ditangguhkan putusannya. Allah swt. justru mengutus para rasul dan memberi bimbingan agama untuk memutuskan perselisihan menyangkut hal tersebut. Adapun perselisihan menyangkut akidah, maka ia sangat sulit, bahkan mustahil diputuskan dalam kehidupan dunia ini, sehingga Allah swt. menangguhkan putusan-Nya. Sekian banyak ayat menegaskan hakikat ini antara lain firman-Nya:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ، قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ، قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepada kamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (wahai orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang dosa-dosa kami, dan kami pun tidak dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu perbuat." Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua (di hari Kiamat kelak), kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui" (QS. Saba' [34] 24-26).

Pendapat ini lebih diperkuat lagi jika diingat bahwa ayat yang lalu berbicara tentang penyembahan berhala, serta ketiadaan manfaat penyembahan itu.

Firman-Nya: (كلمة سبقت من ربّك) *kalimatun sabaqat min Rabbika/ ketetapan Allah sejak dahulu* dipahami oleh sementara ulama dalam arti ketetapan-Nya yang menyatakan bahwa manusia akan diadili di hari Kemudian seperti antara lain yang disinggung oleh penutup ayat 93 surah ini. Ada juga yang memahami ketetapan itu ialah yang ditegaskan Allah swt. beberapa saat sebelum Âdam dan istrinya serta iblis diperintahkan turun ke bumi. Yakni firman-Nya:

اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ

"Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan" (QS. al-Baqarah [2]: 36). Betapapun ayat yang sedang ditafsirkan ini menjelaskan bahwa putusan Allah swt. menyangkut perselisihan manusia dalam bidang akidah, Dia tangguhkan hingga hari Kiamat, dan nanti di hari Kemudian Dia akan memberi putusan-Nya dengan memasukkan ke surga siapa yang benar dan neraka siapa yang salah setelah masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya.

AYAT 20

وَيَقُولُونَ لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَقُلْ إِنَّمَا الْغَيْبُ لِلَّهِ فَانتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُنتَظِرِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu ayat dari Tuhannya?" Maka katakanlah: "Sesungguhnya yang gaib itu milik Allah; sebab itu tunggulah! Sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu."

Ayat ini masih melanjutkan ucapan kaum musyrikin yang lalu, yakni dan di samping ucapan yang lalu mereka juga berkata: *"Mengapa tidak diturunkan kepadanya,* yakni kepada Nabi Muhammad saw. *suatu ayat dari Tuhannya,* yakni mukjizat yang bersifat inderawi selain dari apa yang selama ini dianggapnya sebagai bukti dari Tuhannya?" *Maka katakanlah*: "Aku tidak mengetahui apakah usul kalian diterima Allah atau tidak, atau aku tidak mengetahui apa yang akan Allah swt. lakukan terhadap kita, karena itu adalah sesuatu yang gaib sedang *sesungguhnya yang gaib itu milik* dan wewenang *Allah; sebab itu tunggu* sajalah, *sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu* apakah permintaan itu dikabulkan-Nya atau tidak, dan aku pun akan menunggu juga bagaimana perlakuan-Nya kepada kita semua."

Ayat ini mengesankan bahwa mukjizat yang dipaparkan Nabi saw. berupa al-Qur'ân atau selainnya mereka nilai tidak cukup, bahkan bukan bukti kebenaran. Memang di sekian tempat mereka meminta bukti-bukti inderawi seperti yang dilukiskan dalam firman-Nya yang mengabadikan usul mereka. *"Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan atau engkau datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami, atau engkau mempunyai sebuah rumah dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga engkau turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca" Katakanlah: "Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?"*

Ayat-ayat yang dikutip terjemahannya ini terdapat dalam QS. al-Isrâ' [17]: 90-93. Surah al-Isrâ' turun sebelum turunnya surah Yûnus. Mukjizat-mukjizat semacam itulah yang disebut oleh sekian ulama sebagai yang dimaksud di sini. Namun demikian kita tidak dapat memastikan apakah bukti-bukti yang disebut di sinilah yang mereka maksud. Karena QS. al-Isrâ' [17]: 59 juga menyatakan, *Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan* (kepadamu) *ayat-ayat* (mukjizat bersifat inderawi), *melainkan* karena tanda-tanda semacam itu *telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan* buktinya antara lain *telah kami berikan kepada Tsamûd unta betina itu* (sebagai mukjizat inderawi) *yang dapat dilihat, tetapi mereka* tetap enggan beriman bahkan *menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti.*

Kalau kita sekadar melihat perurutan surah dan menilai pada surah al-Isrâ' ayat 59 itu turun sebelum ayat pada surah Yûnus ini, maka tentu saja yang ditunggu bukan lagi mukjizat-mukjizat inderawi, karena ayat pada al-Isrâ' ini sudah cukup tegas menyatakan bahwa mukjizat inderawi tidak akan diturunkan Allah swt. Namun demikian perlu diingat bahwa bisa saja satu surah dinilai turun mendahului surah yang lain tetapi sebagian ayatnya turun jauh di belakang. Sebagai contoh, surah Iqra' (al-'Alaq) adalah surah pertama turun dalam arti lima ayatnya yang pertama, tetapi ayat keenam dan seterusnya turun sekian lama setelah turunnya awal surah al-Muddatstsir, al-Muzzammil, al-Qalam dan lain-lain.

Karena itu, jika penantian dimaksud menyangkut mukjizat inderawi maka itu karena ayat 20 surah Yûnus turun sebelum turunnya QS. al-Isrâ'

ayat 59 di atas. Atau bisa juga memahami bukti yang mereka nantikan bukan berupa mukjizat yang bersifat inderawi.

Dapat juga perintah menunggu yang diajarkan kepada Rasul saw. itu, tidak berkaitan dengan permintaan kaum musyrikin, tetapi isyarat tentang siksa Allah swt. yang dapat dijatuhkan-Nya kepada mereka. Thâhir Ibn 'Âsyûr yang mengemukakan pendapat ini menyatakan bahwa kaum musyrikin menduga bahwa jika Rasul saw. tidak menghadirkan bukti-bukti yang mereka tuntut, maka itu adalah bukti bahwa beliau berbohong. "Mereka tidak mengetahui – tulis Ibn 'Âsyûr – bahwa Allah swt. mengutus Rasul saw. semata-mata karena rahmat kasih sayang-Nya kepada mereka. Dia Yang Maha Kuasa sedikit pun tidak disentuh mudharat dengan penolakan siapa pun atas rahmat yang ditawarkan-Nya. Karena itu ayat ini ketika menyampaikan usul mereka menunjuk kepada Allah swt. dengan kata (رَبّ) *Rabb* yaitu (رَبِّهِ) *Rabbihi,* yakni Tuhan Pemelihara, Pendidik dan Pembimbing Rasul saw. Pemeliharaan dan pendidikan itu bersifat khusus kepada beliau dengan memilihnya sebagai rasul, berbeda dengan kaum musyrikin yang akan menerima sanksi dari Allah swt., walaupun sanksi itu masih belum diketahui oleh siapa pun termasuk oleh Nabi Muhammad saw. Karena itu, biarlah semua pihak menunggunya. Ayat ini serupa dengan ucapan Nabi Nûh as., Nûh menjawab:

قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

"Hanyalah Allah yang akan mendatangkannya (azab itu) kepada kamu jika Dia menghendaki dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri" (QS. Hûd [11]: 33). Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr dengan sedikit pengembangan dari penulis.

Pendapat Ibn 'Âsyûr di atas serupa dengan pendapat Thabâthabâ'i. Ulama beraliran Syiah itu berpendapat bahwa ayat 20 surah ini mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad saw. menanti kehadiran ayat/bukti yang membungkam guna membedakan yang haq dan yang batil selain al-Qur'ân, yang dapat menyelesaikan persoalan pembangkangan umatnya. Janji yang pasti dari-Nya dan yang diperintahkan-Nya untuk dinantikan itu dinyatakan melalui ayat 46 surah ini yaitu:

وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ اللهُ شَهِيدٌ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ

"Dan sungguh pasti, jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari (siksa) yang Kami janjikan kepada mereka, (tentulah engkau akan melihatnya) atau Kami wafatkan engkau (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali, kemudian Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan."

KELOMPOK II
(AYAT 21 - 30)

AYAT 21

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُمْ مَكْرٌ فِي ءَايَاتِنَا قُلِ اللهُ أَسْرَعُ مَكْرًا إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesaat sesudah mudharat yang menyentuh mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya terhadap ayat-ayat Kami. Katakanlah: "Allah lebih cepat pembalasannya." Sesungguhnya rasul-rasul Kami menulis tipu daya kamu."

Sebenarnya ayat ini dan ayat-ayat yang berikut masih dapat dikelompokkan dengan ayat-ayat yang lalu. Bahkan hampir keseluruhan ayat-ayat surah Yûnus bagaikan satu kelompok. Namun demikian kita juga dapat berkata bahwa setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan dalih kaum musyrikin, ucapan dan perbuatan buruk mereka, kini diuraikan sifat buruk manusia secara umum, khususnya saat mereka merasakan rahmat setelah sebelumnya merasakan mudharat, setelah sebelum ini dalam kelompok ayat yang lalu diuraikan keadaan mereka ketika ditimpa kesulitan lalu memperoleh keselamatan.

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu dengan menjelaskan bahwa usul kaum musyrikin yang lalu, boleh jadi mendorong sebagian kaum muslimin – yang selalu bermaksud baik – mengharap kiranya Allah swt. mengabulkan permohonan itu. Allah swt. melalui ayat ini menjelaskan bahwa hal tersebut tidak demikian, karena sifat mereka seperti yang digambarkan ayat 21 ini. Kalau pada ayat 12 yang lalu Allah swt. telah menegaskan bahwa rahmat-Nya sedemikian luas lagi diperoleh semua wujud, bukti kebenaran dan keesaan-Nya pun dapat mereka temukan dalam

diri mereka sendiri ketika ditimpa musibah maka sebenarnya mereka tidak perlu berkeras kepala meminta bukti-bukti lain. Tetapi nyatanya mereka keras kepala. Jika demikian kekufuran mereka tidak lain hanya karena kebejatan jiwa mereka. Ini terbukti antara lain melalui apa yang dilukiskan oleh ayat 21 ini, yakni mereka membalas kebaikan dan nikmat dengan kekufuran dan pengingkaran, bahkan melakukan tipu daya atas ayat-ayat Allah swt. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Singkatnya dapat dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu menggambarkan pembangkangan kaum musyrikin dalam menerima tuntunan-tuntunan Rasul saw., di sini dijelaskan bahwa bukan hanya demikian, mereka bahkan bersikap dan bertingkah laku lebih buruk yaitu *Dan apabila Kami merasakan kepada manusia* yang durhaka seperti halnya kaum musyrikin Mekah itu *suatu rahmat, sesaat sesudah mudharat yang menyentuh* diri, harta atau keluarga *mereka,* mereka tidak mensyukuri nikmat itu bahkan *tiba-tiba* dan dengan cepat *mereka mempunyai tipu daya terhadap ayat-ayat Kami. Katakanlah: "Allah lebih cepat pembalasannya* atas tipu daya kamu itu." *Sesungguhnya rasul-rasul Kami,* yakni para malaikat terus-menerus *menulis tipu daya kamu.*

Ayat ini menunjukkan betapa cepat para pendurhaka itu menunjukkan sifat asli mereka. Kecepatan tersebut dipahami bukan saja dari kata (إذا) *idzâ/tiba-tiba* tetapi juga dari kata (أذقنا) *adzaqnâ/Kami rasakan.* Kata ini biasa digunakan untuk menggambarkan perolehan sesuatu dalam bentuk sedikit/kecil. Ia biasa juga diartikan *mencicipi,* yakni belum memakannya dengan lahap dan banyak. Kata (من) *min* yang diterjemahkan sesaat pada kalimat (من بعد) *min ba'di* juga mengisyaratkan kecepatan itu. Apalagi itu mereka lakukan walau ketika itu mudharat/kesulitan baru *menyentuh mereka* bukan *menimpa mereka.* Memang ada perbedaan antara (مسّ) *mass* yang berarti *menyentuh sepintas* sehingga boleh jadi tidak terasa, dengan kata (أصاب) *ashâba/menimpa dengan banyak* dan *keras;* sebagaimana ada juga perbedaan antara (مسّ) *mass* dengan (لمس) *lams.* Yang terakhir ini mengandung makna *persentuhan yang lama* sehingga terasa lagi menimbulkan kehangatan.

Sementara ulama memahami kata (رحمة) *rahmah* pada ayat ini dalam arti *hujan* dan kata (ضرّاء) *dharrâ'* dalam arti *kemarau panjang.* Mereka menyatakan bahwa ayat ini berbicara tentang kaum musyrikin Mekah yang mengalami kemarau panjang selama tujuh tahun. Hemat penulis, walau al-Qur'ân tidak jarang menamai *hujan* dengan *rahmah,* tetapi memahami ayat

ini dalam pengertian rahmat secara umum jauh lebih baik, apalagi jika kita menyadari bahwa kemarau yang berkepanjangan selama tujuh tahun, bukanlah satu cobaan yang ditunjuk sekadar dengan kata (مس) *mass/ menyentuh.* Ini bukan berarti penulis menolak riwayat yang menyatakan bahwa Rasul saw. pernah mendoakan kaum musyrikin Mekah agar ditimpa kemarau panjang seperti kemarau yang menimpa umat Nabi Yûsuf as. (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah).

Kata (تمكرون) *tamkurûn/melakukan tipu daya* terambil dari kata (مكر) *makr/makar* telah dijelaskan maknanya dengan sedikit rinci pada QS. al-A'râf [7]: 99/123. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa kata tersebut dalam bahasa al-Qur'ân berarti *mengalihkan pihak lain dari apa yang dikehendaki dengan cara tersembunyi/tipu daya.* Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan keadaan sekian banyak daun dari satu pohon yang lebat yang saling berhubungan satu dengan lain, sehingga tidak diketahui pada dahan mana daun itu bergantung. Dari sini kata *makar* digunakan untuk sesuatu yang tidak jelas. Siapa yang melakukan *makar* maka dia telah melakukan satu kegiatan yang tidak jelas hakikatnya bagi yang dilakukan terhadapnya *makar* itu.

Allah Maha Mengetahui, jika demikian, kaum musyrikin yang melakukan *makar* terhadap ayat-ayat Allah swt. itu menduga bahwa Allah swt. tidak mengetahui kegiatan mereka, padahal tidak demikian kenyataannya. Allah Maha Mengetahui bahkan malaikat-Nya, karena itu Dia memerintahkan para malaikat mencatat *makar* tersebut.

Makar mereka terhadap ayat-ayat Allah swt. antara lain menolak kebenaran ayat-ayat al-Qur'ân serta mendorong dan mengelabui orang lain agar tidak mempercayainya. Bersiul dan berteriak ketika ia dibaca agar orang lain tidak mendengarnya. Mereka juga meminta ayat-ayat lain sebagai bukti-bukti kebenaran Rasul saw. padahal permintaan mereka hanya bertujuan mencemoohkan.

Sementara ulama yang memahami kata *raḫmah* dalam arti *hujan* memahami *makar* mereka terhadap ayat-ayat Allah swt. dalam arti mempercayai bahwa hujan ditentukan oleh bintang A atau B atau peristiwa alam yang tanpa campur tangan Allah swt. dalam menetapkan hukum-hukum alam itu.

Sahabat Nabi saw., Zaid Ibn Khâlid al-Juhani, menceritakan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. mengimami kaum muslimin shalat subuh di lembah Hudaibiyah setelah pada malamnya hujan turun. Seusai shalat, beliau mengarah kepada hadirin dan bersabda, "Tahukah kamu sekalian

apa yang difirmankan Tuhan Pemelihara kamu?" Mereka berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah menjelaskan, "Allah berfirman: 'Pagi (ini) ada hamba-Ku yang percaya pada-Ku lagi kafir. Adapun yang berkata: "Kami memperoleh curahan hujan berdasarkan anugerah Allah dan rahmat-Nya," maka itulah yang percaya pada-Ku serta kafir terhadap bintang. Sedangkan yang berkata: "Kami memperoleh curahan hujan oleh bintang ini dan itu, maka itulah yang kafir pada-Ku dan percaya kepada bintang." (HR. Bukhâri, Mâlik dan an-Nasâ'i oleh al-Bukhâri [demikian juga Mâlik dan an-Nasâ'i]).

AYAT 22

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٢٢﴾.

"Dialah yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, dan di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa mereka dengan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai dan datang pula gelombang dari segenap penjuru menimpa mereka, dan mereka menduga bahwa mereka telah terkepung maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan diri kepada-Nya. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari ini, demi pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur."

Ayat ini dapat menjadi salah satu bukti cepatnya Allah swt. membalas makar dengan menampilkan contoh pengalaman manusia ketika berada di lautan lepas. Uraian ayat ini menjadi bukti pula bagaimana Allah swt. dengan cepat dapat mengubah nikmat/rahmat-Nya dengan petaka serta betapa buruk sifat manusia yang tidak tahu berterima kasih itu.

Dialah Yang Maha Kuasa itu, bukan selain-Nya *yang menjadikan kamu* wahai manusia yang tidak pandai bersyukur melalui potensi yang dianugerahkan-Nya serta hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya, *dapat berjalan* dengan cepat *di daratan* baik dengan berjalan kaki maupun dengan berkendaraan, *dan* menjadikan juga kamu dapat berlayar *di lautan* melalui

bahtera yang berlayar di air. *Sehingga apabila kamu* telah *berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa mereka,* yakni orang-orang yang ada di dalamnya *dengan* kekuatan tiupan *angin yang baik* yang dapat mengantar mereka ke tujuan, *dan* dengan demikian *mereka* merasa tenang berlayar dan *bergembira karenanya,* yakni dengan keadaan yang mereka alami itu tiba-tiba *datanglah angin badai* dari arah atas yang mengacaukan pelayaran lagi mencekam mereka, *dan datang pula gelombang dari segenap penjuru* menimpa bahtera mereka, *dan* ketika itu *mereka menduga,* yakni yakin *bahwa mereka telah terkepung* oleh bahaya dan segera akan binasa sehingga mereka menjadi semakin cemas, *maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan diri kepada-Nya* yakni tidak mempersekutukan-Nya dan, yakin bahwa hanya Dia semata-mata yang dapat menyelamatkan mereka. Dalam doanya mereka berkata: "*Sesungguhnya jika Engkau* wahai Yang Maha Esa lagi Maha Pengasih *menyelamatkan kami dari* bahaya *ini,* maka kami berjanji *demi* kekuasaan-Mu *pastilah kami akan termasuk* kelompok *orang-orang yang bersyukur,* yakni yang benar-benar menghayati dan mengamalkan kesyukuran dalam bentuk sempurna dan yang menjadikan kami wajar masuk dalam kelompok terkemuka itu."

Kata (ريح) *rîh* adalah bentuk tunggal. Biasanya al-Qur'ân menggunakan bentuk jamaknya yakni (رياح) *riyâh* untuk angin yang baik dan menyenangkan, dan yang bentuk tunggal untuk angin yang membawa bencana. Ayat ini menggunakan bentuk tunggal, kendati yang dimaksud adalah angin yang menyenangkan dan sesuai. Ini dipahami dari penyebutan sifat angin itu, yakni (طيّبة) *thayyibah* yang maknanya adalah *yang sesuai dengan yang diinginkan.*

Sepintas ayat ini bagaikan hanya berbicara tentang perahu atau kapal-kapal yang masih menggunakan layar, tetapi sebenarnya – tulis asy-Sya'râwi – kata *rîh* juga digunakan untuk makna *kekuatan* seperti firman-Nya dalam QS. al-Anfâl [8]: 46: (ولا تنازعوا فتفشلوا وتذهب ريحكم) *wa lâ tanâza'û fatafsyalû wa tadzhaba rîhukum / dan janganlah berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatan kamu.* Dengan demikian, jika kini perkembangan pelayaran telah beralih dari penggunaan layar, ke uap, kemudian listrik dan komputer, maka kata *rîh* dalam arti kekuatan dapat mencakupnya.

Firman-Nya: (حتّى إذا كنتم في الفلك وجرين بهم) *hattâ idzâ kuntum fî al-fulki wa jaraina bihim / sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa mereka* beralih redaksinya dari kata *kamu* (persona kedua) menjadi *mereka* (persona ketiga). Perubahan ini agaknya

untuk mengundang pembaca ayat ini membayangkan betapa aneh perubahan sikap mereka itu sekaligus untuk mengisyaratkan bahwa para pendurhaka itu tidak wajar mendapat kehormatan berdialog dengan Allah swt. Demikian kesan yang diperoleh Thabâthabâ'i. Hemat penulis menjadikan perubahan redaksi itu sebagai isyarat bahwa mereka tidak wajar diajak berdialog oleh Allah swt., tidak didukung oleh lanjutan ayat ini (ayat 23) yang justru kembali menggunakan kata *kamu.* Karena, hemat penulis, kata kamu pada ayat ini dapat dipahami sebagai ditujukan kepada semua manusia, bukan hanya mereka yang tidak pandai bersyukur, karena memang semua manusia diberi potensi untuk dapat berjalan dan berlayar. Selanjutnya karena bukan semua manusia durhaka tak pandai bersyukur, maka – ketika ayat ini menjelaskan manusia yang tidak bersyukur itu – diubahnya redaksi dari kata *kamu* menjadi *mereka* supaya manusia yang taat terhindar dari kecaman.

Perjalanan darat dikenal luas di kalangan masyarakat Arab apalagi daerah Arabia dipenuhi oleh padang pasir. Adapun pelayaran, maka itu mereka lakukan antara lain dalam perjalanan musim dingin ke Yaman. Al-Qur'ân menyebut dua macam perjalanan mereka. Musim panas yakni ke daerah Syam (Syria, Palestina dan Jordania) dan musim dingin ke Yaman.

Kata (من الشاكرين) *min asy-syâkirîn* mengandung makna yang lebih dalam dari kata (شاكر) *syâkir,* apalagi (يشكر) *yasykur.* Kata terakhir hanya menginformasikan terjadinya kesyukuran walau hanya sekali. Kata kedua menunjuk adanya sifat dan kesyukuran yang cukup mantap pada yang bersangkutan. Adapun redaksi yang digunakan dan yang merupakan janji para pendurhaka itu adalah kemantapan syukur yang luar biasa, sehingga yang bersangkutan masuk dalam kelompok istimewa yang hanya dapat dimasuki oleh mereka yang benar-benar telah mendarah daging kesyukuran pada kepribadian mereka.

AYAT 23

فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka melampaui batas membuat kezaliman di bumi tanpa haq. Wahai seluruh manusia, sesungguhnya pelampauan batas kamu akan menimpa diri kamu sendiri; (itu) hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembali kamu, lalu Kami kabarkan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."

Benarkah janji yang mereka ucapkan saat kritis itu? Tidak! Jangankan menjadi orang-orang yang benar-benar bersyukur sehingga masuk dalam kelompok istimewa, menjadi orang bersyukur pun tidak, bahkan dengan sangat cepat sebagaimana dipahami dari kata (فلمّا) *falammâ/maka* tatkala, yakni pada saat *Allah menyelamatkan mereka* dan tanda-tanda keselamatan telah mereka lihat atau rasakan, *tiba-tiba* tanpa malu *mereka melampaui batas* dengan *membuat kezaliman,* yakni kembali mempersekutukan Allah swt. atau kedurhakaan lainnya *di* permukaan *bumi tanpa haq,* yakni tanpa alasan yang benar seperti melakukan penganiayaan yang memang tidak dibenarkan oleh Allah swt., nurani manusia serta rasa keadilan dengan dalih apa pun.

Wahai seluruh manusia yang durhaka dan mengingingkari janjinya, *sesungguhnya* akibat *pelampauan batas* yang *kamu* lakukan itu *akan menimpa diri kamu sendiri;* dan kenikmatan yang kalian nikmati dalam hidup dunia ini, itu *hanyalah kenikmatan hidup duniawi* yang sifatnya sedikit lagi sementara, *kemudian* hanya *kepada Kami-lah kembali kamu* dengan kematian yang pasti menjemput kamu semua, *lalu* setelah kamu merasakan hidup beberapa saat di alam kubur, Kami bangkitkan kamu dan *Kami kabarkan* tentang amal-amal kamu di dunia dengan memberi sanksi dan ganjaran *kepada kamu* sesuai dengan *apa yang telah* terus-menerus *kamu kerjakan.*

Kata (يبغون) *yabghûn* terambil dari kata (بغي) *baghyu* yaitu pelampauan batas dalam kezaliman. Ada yang membatasi pengertiannya di sini hanya dalam arti mempersekutukan Tuhan. Tetapi dari segi redaksi, kata ini dapat mencakup aneka kedurhakaan. Asy-Sya'râwi memberi contoh antara lain menggali lubang di jalan raya, membuang kotoran dan mencemarkan lingkungan. Walhasil segala aktivitas yang mengakibatkan sesuatu dalam keadaan tidak baik setelah sebelumnya baik. Ulama ini mengingatkan sabda Nabi saw. bahwa; "Kebaikan yang paling cepat ganjarannya adalah kebaktian dan shilaturrahim, sedang keburukan yang paling cepat sanksinya adalah al-baghyu dan pemutusan hubungan kekeluargaan" (HR. Ibn Mâjah). Karena itu – tulisnya lebih jauh – Allah swt. tidak menunda sampai ke akhirat sanksi terhadap yang membuat kerusakan, tetapi Dia menjatuhkan sanksi-Nya di dunia ini agar terjadi keseimbangan dalam masyarakat. Allah swt. memperlihatkan kepada manusia akibat buruk yang dialami oleh yang melakukan *al-baghyu* dan ketika itu diharapkan manusia sadar sehingga tidak terjadi penganiayaan dan terjadi keseimbangan dalam masyarakat.

Kata (بغير الحقّ) *bighairi al-haqq/tanpa haq* dipahami oleh sementara ulama sebagai isyarat bahwa ada pengrusakan yang dapat dibenarkan agama. Asy-Sya'râwi salah seorang ulama yang menganut pendapat ini memberi

contoh apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw. terhadap Banî Quraizhah yaitu sekelompok orang Yahudi yang mengkhianati perjanjian dan membangkang. Ketika itu Nabi saw. mengepung mereka, membakar tanaman dan memotong tumbuhan-tumbuhan mereka, bahkan meruntuhkan bangunan-bangunan mereka. Secara lahiriah ini adalah *baghyu/pelampauan batas* dan pengrusakan, tetapi itu adalah pengrusakan yang *haq*. Pendapat ini ditolak oleh ulama lain dengan alasan, jika pengrusakan yang dilakukan untuk tujuan yang benar/*haq,* maka ketika itu ia tidak dinamai *baghy.* Atas dasar itu, kata (بغير الحق) *bighairi al-haqq/tanpa haq* pada ayat ini bertujuan – seperti yang penulis kemukakan pada penjelasan di atas – mengisyaratkan bahwa al-baghyu dengan alasan apa pun tidak dibenarkan oleh Allah swt. dan juga oleh nurani manusia.

Kata (متاع) *matâ'/kenikmatan* adalah sesuatu yang diperoleh dengan mudah lagi bersifat sementara dan segera akan punah. Seruan ayat ini kepada manusia seakan-akan menyatakan: wahai manusia yang melampaui batas, apa yang kamu peroleh dengan pelampauan batas, tidak lain hanya kenikmatan duniawi yang segera akan habis. Sesudah itu kamu akan menghadapi sanksi yang lama lagi sangat pedih karena itu jangan sampai kamu melakukan *baghyu/pengrusakan* serta pelampauan batas dan penganiayaan guna meraihnya, karena itu semua hanya bersifat sementara.

AYAT 24

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi, adalah seperti air yang Kami turunkan dari langit, lalu bercampur olehnya tanaman-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias (pula) dan para pemiliknya menduga bahwa mereka pasti kuasa atasnya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan ia laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah ada kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat kepada orang-orang yang berpikir."

Ayat ini sebagai penjelasan lebih jauh tentang kehidupan dunia dan kenikmatannya yang disinggung oleh ayat yang lalu dan betapa ia sangat singkat dan dengan demikian apa yang dijanjikan ayat yang lalu sungguh dekat.

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi yang kalian dambakan wahai manusia yang lengah, perumpaannya dari segi keelokan dan kecepatan punahnya, *adalah seperti air* hujan *yang Kami turunkan dari langit, lalu bercampur olehnya,* yakni air itu dengan *tanaman-tanaman bumi.* Hasil bumi itu beraneka ragam *di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya* dengan tumbuhnya aneka tumbuhan *dan berhias* pula ia dengan berbunga dan berbuahnya tanaman-tanaman itu sehingga bumi nampak semakin indah *dan* ketika hiasan itu sampai pada kesempurnaannya dan *para pemiliknya menduga* keras *bahwa mereka pasti kuasa* dengan kekuasaan yang mantap *atasnya* guna memetik dan mengambil manfaatnya, *tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami* berupa bencana alam, hama atau bencana lainnya *di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan ia,* yakni tanaman-tanaman itu *laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit,* yakni dipanen karena semua telah tiada, bahkan *seakan-akan* di tempat itu *belum pernah* ada tumbuhan sama sekali *kemarin. Demikianlah* terus-menerus *Kami menjelaskan* dengan rinci dan beraneka ragam *ayat-ayat,* yakni tanda-tanda kekuasaan Kami *kepada orang-orang yang* mau *berpikir* secara terus-menerus.

Kata (مثل) *matsal* seringkali diartikan *peribahasa.* Makna ini tidak sepenuhnya benar. Peribahasa biasanya singkat dan populer, sedang *matsal* al-Qur'ân tidak selalu demikian, bahkan ia selalu panjang sehingga tidak sekadar *"mempersamakan"* satu hal dengan satu hal yang lain, tetapi mempersamakannya dengan beberapa hal yang saling kait berkait. Perhatikanlah ayat di atas, yang *"mempersamakan"* kehidupan dunia dalam keelokan dan kecepatan berakhirnya, bukan sekadar dengan air hujan, tetapi berlanjut dengan melukiskan apa yang dihasilkan oleh hujan itu setelah menyentuh tanah dan apa yang terjadi pada tanah itu dengan tumbuhnya tanaman, sejak tumbuh hingga berkembang dan berbuah. Tidak hanya sampai di sana, tetapi berlanjut dilukiskan harapan pemilik tanaman dan kesudahan yang dialaminya. Dari sini terlihat bahwa ia bukan sekadar persamaan, ia adalah perumpamaan yang aneh dalam arti menakjubkan atau mengherankan. Rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 17 jika ingin informasi lebih jauh tentang makna dan tujuan kata itu.

Ayat ini secara keseluruhan di samping memberikan perumpamaan bagi kehidupan dunia dari segi keelokan dan kecepatan kepunahannya

melalui sekian banyak hal berangkai di atas, juga memberi perumpamaan lain dalam penggalan-penggalan rangkaian itu.

Air yang diturunkan dari langit merupakan perumpamaan fase kehidupan masa kecil, karena ketika itu seseorang dipenuhi oleh aneka harapan indah, tidak ubahnya dengan harapan petani dari turunnya hujan.

Bercampurnya air itu dengan tanaman bumi mengisyaratkan fase remaja yang memunculkan aneka cita-cita dan harapan, serupa dengan tumbuhnya tunas.

Firman-Nya: (مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالأَنْعَامُ) *mimmâ ya'kulu an-nâsu wa al-an'âmu/ ada yang dimakan manusia dan binatang ternak* merupakan perumpamaan bagi perbedaan dan aneka kenikmatan yang diperoleh dan didambakan manusia dan binatang dalam kehidupan dunia ini, sesuai dengan tingkat masing-masing. Ada yang mencari dan mendambakan hal-hal yang luhur dan bermanfaat sebagaimana layaknya manusia terhormat, dan ada juga yang bagaikan binatang tidak mendambakan kecuali hal-hal rendah lagi tidak berguna untuk kehidupan yang langgeng.

Firman-Nya: (حَتَّى إذا اخذت الأرض زخرفها وازَّيَّنت) *hattâ idzâ akhadzati al-ardhu zukhrufahâ wa zayyanat/ hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias (pula)* dan seterusnya, merupakan gambaran dari akhir yang dapat dimanfaatkan manusia dalam kehidupan dunia ini, serta perlombaan mereka memperebutkannya dengan melupakan kepunahannya.

Kata (حَتَّى) *hattâ/ hingga* mengisyaratkan adanya berbagai peringkat yang beraneka ragam sejak awal lahirnya kelezatan duniawi sampai kepunahannya. Demikian lebih kurang Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Firman-Nya: (كماء أنزلناه من السَّماء) *kamâ'in anzalnâhu min as-samâ'i/ seperti air yang Kami turunkan dari langit* bukan sekadar menyatakan air agar mencakup air yang terdapat di bumi, agaknya untuk menggambarkan lebih dalam lagi ketiadaan kemampuan manusia. Manusia dapat berupaya untuk memperoleh air dari bumi dengan berusaha menambah perolehannya. Adapun air hujan, maka ia akan turun sebanyak yang ditetapkan Allah swt. Manusia tidak dapat mengurangi setetes pun dan tidak juga dapat menambah perolehannya walau sedikit. Di sisi lain sebagian air yang terdapat di bumi – seperti air laut – tidak sesuai untuk mengairi tanaman

Kata (زخرف) *zukhruf* pada mulanya berarti *emas,* kemudian ia digunakan untuk segala jenis perhiasan, baik emas maupun perhiasan lainnya termasuk pakaian. Ayat ini mengumpamakan dunia dengan seorang wanita yang menghiasi diri dengan aneka hiasan. Upaya menghiasi diri dilukiskan oleh bahasa al-Qur'ân dengan kata (أخذ) *akhadza* yang secara harfiah berarti *mengambil.*

Sementara ulama memahami ayat ini sebagai berbicara tentang kemajuan yang dicapai umat manusia dalam bidang ilmu dan teknologi. Para pengarang tafsir *al-Muntakhab* berpendapat bahwa ayat ini menunjuk suatu hakikat yang sedang memperlihatkan tanda-tandanya. Yaitu bahwa manusia mampu menggunakan ilmu pengetahuan untuk kepentingannya dan dengannya dia mampu mewujudkan tujuannya. Apabila hakikat itu telah mendekati kesempurnaannya, dan manusia merasa bahwa dia telah sampai pada puncak pengetahuan sehingga merasa mampu melakukan segala sesuatu, maka ketika itu ketentuan Allah akan tiba, kepunahan manusia pun datang.

AYAT 25

وَاللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ السَّلَٰمِ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

"Dan Allah mengajak ke Dâr as-Salâm dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lebar lagi lurus."

Ayat ini dapat dihubungkan dengan penggalan terakhir ayat yang lalu, yakni *demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat kepada orang-orang yang berpikir,* dan ketahuilah bahwa setan-setan mengajak kamu menuju kebinasaan dengan memperdaya kamu melalui keindahan duniawi dan kegemerlapannya *dan Allah* terus-menerus *mengajak* setiap orang *ke Dâr as-Salâm,* yakni negeri yang damai yaitu surga *dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lebar lagi lurus,* yakni ajaran Islam.

Menurut al-Biqâ'i setelah ayat-ayat yang lalu memperingatkan tentang aneka bahaya, dan menjelaskan bahwa kehidupan yang dipilih oleh para pendurhaka adalah kehidupan di negeri yang fana ini yang sebentar lagi akan binasa, maka di sini Allah swt. menjelaskan bahwa negeri yang Allah ajak manusia menuju kepadanya adalah negeri yang tanpa bahaya, yaitu *Dâr as-Salâm.*

Ketika berbicara tentang ayat keenam surah al-Fâtihah yang berbunyi (اهدنا الصّراط المستقيم) *ihdinâ ash-shirâth al-mustaqîm,* penulis kemukakan bahwa kata *hidâyah* biasa dirangkaikan dengan huruf (إلى) *ilâ/menuju/kepada* dan biasa tidak dirangkaikan dengannya. Sementara ulama berpendapat bahwa bila ia disertai dengan kata (إلى) *ilâ/menuju/kepada* maka itu mengandung makna bahwa yang diberi petunjuk belum berada dalam jalan yang benar, sedang bila tidak menggunakan kata *ilâ* maka pada umumnya

ini mengisyaratkan bahwa yang diberi petunjuk telah berada dalam jalan yang benar – kendati belum sampai pada tujuan – dan karena itu ia masih diberi petunjuk yang lebih jelas guna menjamin sampainya ke tujuan. Jika pendapat ini diterima, maka ayat di atas mengisyaratkan bahwa pemohon sebagai muslim telah berada pada jalan yang benar, tetapi ia diajarkan untuk memperoleh petunjuk yang lebih mantap lagi. Memang Allah swt.menjanjikan bahwa; *"Allah menambah petunjuk untuk orang-orang yang telah memperoleh petunjuk"* (QS. Maryam [19]: 76).

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *hidâyah* yang menggunakan kata *ilâ,* hanya mengandung makna pemberitahuan tetapi bila tanpa *ilâ,* maka ketika itu yang bersangkutan tidak hanya diberi tahu tentang jalan yang seharusnya dia tempuh, tetapi mengantarnya ke jalan tersebut.

Ayat di atas tidak menggunakan kata (إلى) *ilâ,* jika demikian ini berarti memberi petunjuk khusus/mengantar masuk. Makna ini lebih diperkuat lagi dengan adanya pernyataan pada awal ayat ini bahwa *Allah mengajak ke Dâr as-Salâm,* yakni dengan jalan memberi tuntunan ke arah tersebut.

Rujuk jugalah ke surah al-Fâtiḫah untuk memahami makna *ash-shirâth al-mustaqîm.*

AYAT 26

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٦﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada sesuatu yang terbaik disertai tambahan. Dan muka-muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itu penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa Allah swt. mengajak manusia menuju *Dâr as-Salâm*, dan sebelumnya telah diuraikan tentang adanya orang-orang yang membangkang, maka di sini dijelaskan ganjaran masing-masing, yakni *bagi orang-orang yang berbuat* amal-amal *baik* dalam kehidupan dunia ini – yakni mereka yang diantar oleh-Nya ke *ash-Shirâth al-Mustaqîm – ada sesuatu* yaitu ganjaran *yang terbaik,* yakni surga *disertai* dengan *tambahan* yang amat besar melebihi surga itu. *Dan muka-muka mereka tidak ditutupi* sedikit pun oleh *debu hitam* akibat kesedihan *dan tidak (pula) kehinaan* akibat rasa rendah diri, bahkan muka mereka berseri-seri. *Mereka itu* yang

sungguh tinggi kedudukan dan derajatnya adalah *penghuni-penghuni surga, mereka* saja bukan selain mereka yang *kekal* selama-lamanya *di dalamnya.*

Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata (زيادة) *ziyâdah* pada ayat ini. Banyak ulama menafsirkannya dengan *pandangan ke wajah Allah swt.* berdasar hadits yang menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda, "Apabila penghuni surga telah masuk ke surga, Allah Yang Maha Suci berfirman, 'Apakah kamu menginginkan sesuatu yang Kutambahkan untuk kamu?' Mereka menjawab: 'Bukankah Engkau telah menjadikan wajah kami berseri-seri? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menyelamatkan kami dari neraka?' Lalu dibukalah "tabir" sehingga tidak ada satu anugerah pun yang lebih menyenangkan mereka daripada "memandang" kepada Tuhan mereka *'Azza wa Jalla* Yang Maha Mulia lagi Maha Agung" (HR. Imâm Muslim melalui Shuhaib). Ada juga yang memahami kata *ziyâdah* dalam arti *ridha Ilahi*, dengan merujuk kepada firman-Nya:

وَعَدَ اللهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat juga) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar" (QS. at-Taubah [9]: 72). Yakni ridha Allah swt. lebih besar dari surga yang dilukiskan ini.

Ada lagi yang memahaminya dalam arti *penambahan dan pelipatgandaan ganjaran kebaikan.* Agaknya menggabung pendapat-pendapat di atas lebih bijaksana, apalagi semua dapat dicakup oleh kata *ziyâdah.*

Ayat ini mengesankan bahwa di hari Kiamat nanti akan terjadi kesulitan, pergumulan dengan krisis dan desak mendesak sehingga beterbangan *"debu-debu"* kesedihan dan malu yang menimpa mereka yang tidak membentengi wajahnya dengan sujud dan patuh kepada Allah swt.

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ

"Dan banyak muka pada hari itu tertutup debu" (QS. 'Abasa [80]: 40) dan banyak juga:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ

"Wajah yang berseri memandang kepada Tuhannya" (lagi menanti anugerah-Nya) (QS. al-Qiyâmah [75]: 22).

Kata (يرهق) *yarhaq/diliputi* ada yang memahaminya dalam arti *ditutupi* dan ada juga dalam arti *disusul*. Pengertian kedua ini memberi kesan ketinggian kedudukan penghuni surga atau kecepatan langkah mereka sehingga tidak dapat disusul oleh debu hitam, berbeda dengan penghuni neraka sebagaimana terbaca pada ayat berikut.

AYAT 27

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ مَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧﴾

"Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka diliputi kehinaan. Tidak ada bagi mereka satu pelindung pun dari Allah, seakan-akan muka-muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah para penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

Kalau ayat yang lalu menjelaskan perolehan siapa yang memenuhi ajakan Allah swt. sehingga memperoleh hidayah-Nya dan diantar menuju ash-Shirath al-Mustaqîm, maka melalui ayat ini dijelaskan keadaan mereka yang menolak ajakan itu sehingga tidak memperoleh bimbingan-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa *dan* adapun *orang-orang yang mengerjakan kejahatan* maka mereka tidak memperoleh anugerah Ilahi, tetapi yang mereka peroleh adalah keadilan-Nya, karena itu mereka mendapat *balasan yang setimpal* dengan dosa yang mereka lakukan tanpa sedikit tambahan pun dan sebagian dari balasan itu adalah *mereka diliputi kehinaan. Tidak ada bagi mereka satu pelindung pun* yang dapat membela atau menghindarkan mereka *dari* siksa *Allah*. Mereka sungguh sangat menderita lahir dan batin yang nampak jelas bagi setiap yang melihatnya. Wajah mereka menjadi hitam *seakan-akan muka-muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah para penghuni neraka; mereka kekal,* yakni dalam waktu yang sangat lama *di dalamnya.*

Kata (كسبوا) *kasabû* terambil dari kata (كسب) *kasaba*, berbeda dengan (اكتسب) *iktasaba.* Yang pertama menunjukkan adanya usaha yang dilakukan dengan mudah, sedang yang kedua menunjukkan usaha bersungguh-sungguh. Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 286, penulis antara lain mengemukakan bahwa ketika ayat itu menggambarkan usaha

yang baik, kata yang digunakannya adalah (كسبت) *kasabat,* sedang ketika berbicara tentang dosa adalah (اكتسبت) *iktasabat.* Walaupun keduanya berakar sama, tetapi kandungan maknanya berbeda. Patron kata *iktasabat* digunakan untuk menunjuk adanya kesungguhan, serta usaha ekstra. Berbeda dengan *kasaba*, yang berarti melakukan sesuatu dengan mudah dan tidak disertai dengan upaya sungguh-sungguh. Penggunaan kata *kasabat* dalam menggambarkan usaha positif, memberi isyarat bahwa kebaikan, walau baru dalam bentuk niat dan belum wujud dalam kenyataan, sudah mendapat imbalan dari Allah swt. Berbeda dengan keburukan, ia baru dicatat sebagai dosa setelah diusahakan dengan kesungguhan dan lahir dalam kenyataan.

Pada ayat ini kata *kasabû* dirangkaikan dengan (السّيّئات) *as-sayyi'ât/ keburukan.* Ini berarti pelakunya melakukan keburukan tersebut dengan mudah, dan jiwanya telah demikian bejat, keburukannya pun telah berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mudah baginya.

Kalau ayat 26 yang berbicara tentang penghuni surga menyatakan "*muka-muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan,* yakni dengan menyebut muka saja, maka ayat 27 ini menyebutkan bahwa *mereka diliputi kehinaan,* yakni seluruh totalitas mereka, tidak satu bagian pun yang luput. Kalaupun seandainya mereka berusaha menutup wajah, kehinaan masih jelas melalui anggota badan mereka yang lain.

AYAT 28-30

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنْتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ وَقَالَ شُرَكَاؤُهُمْ مَا كُنْتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ ﴿٢٨﴾ فَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِنْ كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَافِلِينَ ﴿٢٩﴾ هُنَالِكَ تَبْلُو كُلُّ نَفْسٍ مَا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٣٠﴾

"Suatu hari Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan: 'Tetaplah kamu bersama sekutu-sekutu kamu di tempat kamu itu.' Lalu Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka: 'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu.' Di sanalah setiap diri diberitahu apa yang telah dikerjakannya dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan."

Setelah menjelaskan kesudahan yang menanti kedua kelompok, kini kembali ayat ini melukiskan keadaan berhala-berhala yang diandalkan untuk menjadi pemberi syafaat sebagaimana diduga oleh kaum musyrikin yang dilukiskan oleh ayat sebelum ini (ayat 18). Nabi Muhammad saw. diperintah mengingatkan tentang *suatu hari* yang ketika itu *Kami mengumpulkan mereka* yang taat dan yang durhaka, yang disembah dan yang menyembah *semuanya* dalam keadaan menyatu dalam satu tempat dan ketika itu putus segala macam hubungan, baik antara anak dan bapak, suami dan istri juga antara yang disembah selain Allah swt. dan para penyembahnya, sehingga tidak akan ada tebusan, tidak juga syafaat *kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan* Allah, *"Tetaplah kamu* dalam keadaan hina dina, kamu *bersama* sembahan-sembahan yang kamu jadikan *sekutu-sekutu* bagi Allah *di tempat kamu itu* sampai Kami memutuskan dan memerintahkan eksekusi atas kamu atau sampai kamu melihat bagaimana sikap mitra kamu." Maka mereka semua patuh pertanda kelemahan ketakutan. *Lalu Kami pisahkan* secara penuh hubungan yang pernah terjalin antar *mereka* sehingga kini mereka saling bermusuhan dan salah menyalahkan dan berkatalah para penyembah berhala itu, "Ya Allah, mereka itulah yang menyesatkan kami, sehingga kami menyembah mereka." Sesembahan itu menolak tuduhan para penyembahnya *dan berkatalah sekutu-sekutu* yang *mereka* persekutukan dengan Allah itu, *"Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami* secara tulus lagi pula kami tidak wajar disembah. Kalian pada hakikatnya menyembah setan yang memperdaya kalian. *Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu.* Dialah yang memutuskan perkara kita. *Bahwa* sesungguhnya *kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu* kepada kami karena kami sebagai makhluk tak bernyawa tidak memiliki hidup, apalagi pengetahuan. Bahkan seandainya kami memiliki hidup dan kemampuan pastilah kami menolak dan mencegah kamu menyembah kami."

Kata (هنالك) *hunâlika/di sanalah,* yakni di tempat dan waktu itulah di padang Mahsyar dan saat terjadi perhitungan Allah, *setiap diri,* yakni makhluk bertanggung jawab baik yang taat maupun yang durhaka *diberitahu* atau merasakan pembalasan dari apa, yakni amal-amal baik dan buruk *yang telah dikerjakannya* dalam kehidupan dunia *dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya* yang ketika itu mereka tidak dapat memungkiri lagi keesaan dan kekuasaan-Nya lenyap binasa dan menghilanglah *dari mereka apa yang mereka ada-adakan,* yakni sembahan dan tuhan-tuhan yang pernah mereka andalkan, demikian juga kepercayaan-kepercayaan mereka yang sesat.

Kata (فزيّلنا) *fazayyalnâ* terambil dari (الزّيل) *az-zayl,* yakni pemisahan yang kukuh sehingga tidak ada hubungan satu dengan yang lain dalam bentuk dan cara apa pun, yakni bukan saja fisik tetapi juga pendapat. Huruf *fa'* pada awal kata itu mengisyaratkan terjadinya pemisahaan itu, sesaat yang sangat singkat setelah adanya perintah untuk tinggal tetap di tempat. Perintah itu sendiri bermakna bahwa mereka ditahan di sana.

Firman-Nya: (ما كنتم إيّانا تعبدون) *mâ kuntum iyyânâ ta'budûn/kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami,* diperbincangkan maksudnya oleh para ulama. Ini karena dalam kenyataan para penyembah berhala itu terlihat benar-benar menyembah mereka. Sedang di sini secara tegas pula Allah swt. menganugerahkan sesembahan-sesembahan itu kemampuan berbicara – baik dengan lisan atau dengan cara lain – yang menunjuk bahwa kaum musyrikin tidak pernah menyembah mereka. Al-Biqâ'i memahami ucapan berhala-berhala itu dalam arti: "Kalian tidak menyembah kami secara khusus, tetapi kalian bimbang dan berbolak balik dalam ibadah kalian." Ini – lanjut al-Biqâ'i – yang menunjukkan bahwa ibadah yang tidak murni tidak diterima dan direstui walau oleh benda-benda tak bernyawa sekali pun. Siapa yang beribadah kepada sesuatu, maka ia harus mengikhlaskan diri kepadanya, tidak boleh bercampur dengan sesuatu selain yang dituju itu.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahaminya dalam arti bahwa berhala-berhala itu menyatakan bahwa kaum musyrikin tidak pernah menyembah mereka secara sempurna. Ibadah yang benar – tulis Ibn 'Âsyûr – mengharuskan terlebih dahulu adanya pengetahuan, perintah serta restu siapa yang disembah, tetapi karena sesembahan-sesembahan itu tidak memiliki pengetahuan, tidak pernah juga menyuruh atau memberi restu, maka sangat wajar jika mereka menyatakan bahwa mereka tidak tahu menahu dan bahwa para musyrikin sama sekali tidak menyembahnya. Ayat ini menurutnya serupa dengan firman-Nya:

بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ

"Bahkan mereka telah menyembah jin, yakni setan, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu" (QS. Saba' [34]: 41).

Pendapat yang mirip dikemukakan oleh Thabâthabâ'i. Ia menulis bahwa *hubungan yang diputus* antara para penyembah dan yang disembah adalah hubungan waham dan perkiraan yang menjadikan para penyembah terdorong menyembah berhala-berhala itu. Di hari Kiamat nanti menjadi jelas bahwa sebenarnya para penyembah itu menyembah siapa yang mereka kira sebagai sekutu-sekutu Allah, padahal berhala-berhala dan semua yang

mereka sembah pada hakikatnya bukan sekutu Allah swt. Dan di sanalah terputus hubungan yang berdasar waham dan perkiraan itu. Lebih jauh Thabâthabâ'i menguraikan bahwa ibadah adalah hubungan ketaatan dan kerendahan hati yang menyembah terhadap yang disembah, dan ini tidak dapat terjadi kecuali jika terjalin hubungan dan keterpautan antara yang menyembah dan yang disembah, sedang itu baru dapat terlaksana jika yang disembah merasakan dan mengetahui hal tersebut. Tanpa pengetahuan itu, maka apa yang terjadi, pada hakikatnya bukan ibadah tetapi hanya berbentuk ibadah. Nah, jika demikian, sangat wajar para sesembahan itu tidak mengakui ibadah mereka, karena berhala-berhala yang mereka sembah tidak memiliki pengetahuan dan keterpautan yang merupakan syarat bagi wujudnya ibadah yang benar. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Kata (تبلو) *tablû* terambil dari kata (بلى) *balâ* yaitu ujian. Dan karena ujian menghasilkan pengetahuan yang jelas tentang kualitas yang diuji, maka kata tersebut juga dipahami dalam arti pengetahuan. Di sanalah diketahui kebenaran secara sangat jelas, masing-masing menyadari dan melihat sendiri kesalahan dan kebenaran yang telah dilakukannya. Di sana gugur segala macam waham, dugaan, dan perkiraan dan yang nampak tidak lain kecuali kebenaran dan di sana pula nampak dengan jelas kekuasaan Allah swt. serta keesaan-Nya. Ini sejalan dengan apa yang ditegaskan dalam QS. al-Kahf [18]: 44.

هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلّٰهِ الْحَقِّ

"Di sana kekuasaan yang haq hanya menjadi milik Allah Yang Haq."

Ayat-ayat di atas dan ayat-ayat berikut mengemukakan tiga macam bukti yang sangat jelas tentang keesaan dan kekuasaan Allah swt. Ketiganya disusun dalam bentuk yang sangat serasi. Yang pertama untuk membatalkan dugaan kaum musyrikin yang menyembah tuhan yang mereka duga sebagai pengatur yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Yang kedua membuktikan bahwa hanya Allah swt. yang dapat mencipta dan menghidupkan kembali ciptaan-Nya sehingga seharusnya mereka mempersiapkan diri menghadapi hidup baru setelah kematian, dan yang ketiga bahwa mereka yang berakal sehat tidak akan mengikuti kecuali yang ḥaq dan karena hanya Allah swt. yang ḥaq lagi membimbing ke arah kebenaran, sedang tuhan-tuhan yang mereka sembah tidak demikian, maka tidak ada yang harus diikuti kecuali Allah swt.

AYAT 31-32

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ فَذَٰلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepada kamu dari langit dan bumi, bahkan siapakah yang menguasai pendengaran dan aneka penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab:

"Allah". Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa?"Maka itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya; maka adakah sesudah kebenaran selain kesesatan? Maka bagaimanakah kamu dipalingkan."

Ketiga ayat di atas adalah bukti pertama yang dipaparkan dari tiga rangkaian bukti yang dicakup oleh kelompok ayat ini.

Terbaca di atas bahwa setelah ayat-ayat yang lalu menegaskan bahwa tuhan-tuhan yang disembah kaum musyrikin, tidak wajar disembah karena tidak dapat memberi mudharat dan manfaat, kini melalui ayat ini dan ayat-ayat berikut dibuktikan ketidakmampuan tuhan-tuhan itu. Bukti itu dikemukakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang mengandung kecaman dan ejekan. *Katakanlah,* yakni tanyakanlah kepada mereka yang menyembah tuhan-tuhan selain Allah: *"Siapakah yang memberi rezeki kepada kamu* baik yang datang *dari langit* seperti cahaya matahari dan bulan bintang, hujan, dan lain-lain *dan* juga yang bersumber dari *bumi* seperti tanah tempat berpijak, tumbuh-tumbuhan dan selainnya, *bahkan siapakah yang menguasai,* yakni yang menciptakan dan menganugerahkan *pendengaran dan aneka penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur* dengan sangat rapi *segala urusan* alam raya ini dari yang terkecil hingga terbesar?" *Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka* jika demikian jawaban mereka dan memang tidak ada jawaban selainnya, *katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa,* yakni tidak memelihara diri dan berlindung dari jatuhnya sanksi Allah swt. atas kamu?"

Setelah dikecam, ayat ini melanjutkan siapa yang seharusnya mereka sembah dan esakan dengan menyatakan bahwa, begitu kamu menyadari bahwa Allah swt. yang melakukan itu semua *maka* sadari dan ketahui pulalah bahwa yang demikian *itulah* sifat dan perbuatannya adalah *Allah Tuhan* Pencipta dan Pemelihara *kamu yang sebenarnya* lagi mantap kekuasaan-Nya bukan selain Dia. Inilah kebenaran mutlak; *maka adakah sesudah kebenaran selain kesesatan?* Pasti tidak ada. Jika demikian, *Maka bagaimana* dan atas dasar apa-*kah kamu dipalingkan* dari kebenaran?

Ayat di atas menggunakan bentuk tunggal bagi (السمع) *as-sam'a/ pendengaran* dan bentuk jamak bagi (الأبصار) *al-abshâr/penglihatan.* Ini karena biasanya para pendengar tidak berbeda menyangkut objek pendengarannya, betapapun mereka berbeda arah. Adapun penglihatan maka objeknya berbeda-beda sesuai perbedaan arah siapa yang memandang.

Berbeda pendapat ulama tentang makna firman-Nya:

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ

"Mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup." Ada yang memahaminya secara luas ada pula yang terbatas. Ada juga yang memahaminya secara *majazi* dan ada juga yang *hakiki*. Thabâthabâ'i dari satu sisi memperluas maknanya dan dari satu sisi juga mempersempitnya. Ulama ini menulis antara lain bahwa *hidup* atau antonim *mati* yang merupakan tidak berfungsinya sumber kegiatan – *hidup* – bila dianalisis lebih jauh adalah lahirnya dampak yang sesuai dengan apa yang dituntut dari sesuatu yang hidup itu. Hidupnya *tanah* adalah tumbuh dan berkembangnya tumbuh-tumbuhan sedang kematiannya adalah gersangnya tanah sehingga tidak menumbuhkan tumbuhan. Hidupnya *amal* adalah keberhasilannya mencapai tujuan yang diharapkan dari *amal* itu, sedang kematiannya adalah lawannya. Hidupnya *kalimat* adalah keberhasilannya mempengaruhi yang mendengarnya sesuai yang dikehendaki oleh pengucapnya. Hidupnya *manusia* adalah kesesuaian segala akitivitasnya dengan fitrah/jati dirinya, yakni sebagai manusia yang berakal sehat, dan berjiwa suci. Dan itulah Islam yang merupakan fitrah Ilahi. Dengan demikian, keluarnya yang hidup dari yang mati dan sebaliknya, mempunyai makna yang berbeda-beda sesuai perbedaan penyandang hidup. Namun demikian, pada akhirnya Thabâthabâ'i menegaskan bahwa yang dimaksud oleh penggalan ayat ini adalah kehidupan yang khusus buat manusia, yakni mengeluarkan manusia yang hidup dengan kebahagiaan manusiawi dari manusia yang mati, yakni yang tidak memiliki kebahagiaan; demikian pula sebaliknya, dan – tulisnya – telah terbukti dari uraian yang lalu – bahwa hidup manusia adalah kepemilikan akal dan agama.

Pendapat lain tentang makna penggalan ayat ini telah penulis uraikan dengan panjang lebar ketika menafsirkan QS. Âl 'Imrân [3]: 27. Di sana antara lain penulis kutip uraian sekelompok ulama dan pakar kontemporer yang menyatakan bahwa "Siklus kehidupan dan kematian merupakan rahasia keajaiban alam dan rahasia kehidupan. Ciri utama siklus itu adalah bahwa zat-zat hidrogen, karbon dioksida, nitrogen, dan garam yang non-organik di bumi, berubah menjadi zat-zat organik yang merupakan bahan kehidupan bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan berkat bantuan sinar matahari. Selanjutnya zat-zat itu kembali mati dalam bentuk kotoran makhluk hidup dan dalam bentuk tubuh yang aus karena faktor disolusi bakteri dan kimia, yang mengubahnya menjadi zat non-organik untuk memasuki siklus kehidupan baru. Begitulah Sang Pencipta mengeluarkan

kehidupan dari kematian dan mengeluarkan kematian dari kehidupan di setiap saat. Siklus ini terus berputar dan hanya terjadi pada makhluk yang diberi kehidupan."

Firman-Nya: (فماذا بعد الحق إلا الضلال) *famâdzâ ba'da al-ḫaqqi illâ adh-dhalâl/ adakah sesudah kebenaran, selain kesesatan* dapat dipahami dalam arti *adakah sesudah al-Ḫaqq*, yakni Allah swt. yang memiliki kebenaran mutlak dan memberi hidayah itu, kecuali tuhan-tuhan batil yang mengantar kepada kesesatan. Bisa juga dalam arti adakah selain yang *ḫaq* dan benar kecuali batil dan keliru dan adakah selain petunjuk dan bimbingan kecuali kesesatan dan kedurhakaan?

Tujuan penggalan ayat ini adalah membantah kaum musyrikin yang menduga bahwa ada sumber – sumber kekuatan yang mengatur alam ini selain Allah swt., baik kekuatan itu bersumber dan atas restu Allah swt. maupun tidak. Ayat ini membantah mereka dengan memulai dari sesuatu yang sangat khas buat manusia yaitu anugerah rezeki dan berakhir dengan segala sesuatu – baik manusia atau selainnya.

Kata (أفلا تتقون) *afalâ tattaqûn* yang diterjemahkan dengan *mengapa kamu tidak bertakwa,* sebenarnya mengandung makna melebihi kandungan terjemahan tersebut. Redaksi ayat ini jika diterjemahkan secara harfiah akan berbunyi *Apakah, maka kamu tidak bertakwa?* Karena itu para ulama menyatakan ada kalimat yang tersirat antara kata *apakah* dan *maka,* sehingga jika yang tersirat itu dimunculkan dalam benak, redaksi pertanyaan itu akan berbunyi lebih kurang "Apakah kamu setelah mengakui bahwa Allah swt. yang melakukan semua itu tetap mempersekutukan-Nya maka jika demikian mengapa kamu tidak bertakwa, yakni memelihara diri kamu dari murka dan siksa-Nya?

Thabâthabâ'i yang secara panjang lebar menguraikan ayat-ayat di atas antara lain menyatakan bahwa Allah swt. menyiapkan rezeki dari langit dan bumi untuk dinikmati manusia dan menganugerahkan mereka pendengaran dan penglihatan serta Dia yang menguasai panca indera yang dengannya manusia dapat menikmati aneka anugerah yang diperkenankan-Nya untuk dinikmati. Melalui penggunaan panca indera, manusia dapat membedakan apa yang ia inginkan dan kehendaki juga dapat menghindari apa yang ia tidak sukai. Dengan panca indera manusia merasakan dengan sempurna rezeki Ilahi. Penyebutan mata dan pendengaran secara khusus karena kedua indera inilah yang lebih berperan dibanding dengan indera yang lain. Selanjutnya ulama beraliran Syiah itu menggarisbawahi firman-Nya: *"Mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari*

yang hidup," dengan menyatakan bahwa hiduplah yang menjadikan siapa memilikinya berpotensi untuk tahu dan mampu dan yang pada gilirannya menghasilkan pengetahuan dan kemampuan selama hidup itu masih bersamanya. Dan jika hidup telah meninggalkan sesuatu, maka gugur pula pengetahuan dan kemampuan.

AYAT 33

كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

"Demikianlah telah mantap kalimat Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman."

Mestinya kaum musyrikin meninggalkan penyembahan berhala dan mengakui keesaan Allah swt. setelah mengakui bahwa hanya Allah swt. yang mencipta dan mengatur. Karena semestinya demikian itulah sikap mereka tetapi dalam kenyataan tidak demikian, maka tentulah sangat wajar jika ketentuan Allah swt. jatuh atas mereka. Melalui ayat ini hakikat itu dinyatakan, yakni *Demikianlah* sebagaimana *"ḫaq"* kebenaran dan kemantapan apa yang disinggung oleh ayat yang lalu, demikian juga *telah mantap,* tidak berubah *kalimat,* yakni ketetapan *Tuhanmu* yang selalu memelihara, membimbing dan membelamu wahai Muhammad *terhadap orang-orang yang fasik,* yakni yang keluar dari koridor tuntunan agama dan kebenaran sehingga dengan demikian mereka tidak akan memperoleh bimbingan Allah swt. yang dapat menjadikan mereka melaksanakan tuntunan agama dan akan dijatuhi siksa paling tidak kelak di kemudian hari. Itu disebabkan, *karena sesungguhnya mereka* terus-menerus *tidak beriman.*

Ayat ini mengisyaratkan ketetapan Allah swt. terhadap orang-orang fasik yaitu firman-Nya:

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Dan Allah tidak memberi hidayah kepada orang-orang fasik" (QS. al-Mâ'idah [5]: 108). Yang dimaksud dengan *hidayah* adalah hidayah khusus. Rujuklah ke surah al-Fâtiḫah untuk memahami makna-makna hidayah. Nah, karena orang-orang musyrik tetap menyembah berhala-berhala yang dilukiskan dengan sesuatu yang *batil* serta mengikuti kesesatan, maka mereka itu adalah orang-orang fasik. Siapa pun yang fasik maka ia tidak dinilai beriman saat kefasikannya itu, dan tidak pula dapat memperoleh bimbingan Allah swt.

berdasar ketetapan-Nya yang antara lain ditegaskan oleh ayat surah al-Mâ'idah yang dikutip di atas. Ada juga yang memahami makna kata *kalimat Allah* pada ayat ini dalam arti *siksa-Nya.* Kedua makna dapat bertemu karena siapa yang tidak memperoleh hidayah maka ia tidak beriman, dan akan disiksa.

AYAT 34

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ قُلِ اللهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ ﴿٣٤﴾

Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutu kamu ada yang dapat memulai penciptaan, lalu mengembalikannnya?" Katakanlah: "Allah yang memulai penciptaan kemudian mengembalikannya; maka bagaimanakah kamu dipalingkan?"

Ayat ini masih merupakan lanjutan dialog yang lalu. Ia merupakan bukti kedua yang dipaparkan guna menunjukkan kesesatan kaum musyrikin menyembah berhala dan penolakan keniscayaan hari Kemudian. Kali ini, Nabi Muhammad saw. diperitahkan *Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutu,* yakni sembahan-sembahan yang *kamu* jadikan sekutu-sekutu Allah *ada yang dapat memulai penciptaan* makhluk, *lalu mengembalikannya,* yakni menghidupkannya kembali?" Karena tidak ada jawaban yang benar kecuali satu, maka tanpa menunggu jawaban mereka, Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. *Katakanlah: "Allah yang memulai penciptaan* semua makhluk sesuai dan bagaimana pun kehendak-Nya, *kemudian mengembalikannya* pada waktu yang ditetapkan-Nya; *maka bagaimanakah* dan atas dasar apa *kamu dipalingkan* sehingga menyembah yang selain Allah swt. atau mempersekutukan-Nya."

Bacalah ayat empat surah ini! Di sana telah dijelaskan makna *memulai penciptaan lalu mengembalikannya.*

AYAT 35

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمَّنْ لَا يَهِدِّي إِلَّا أَنْ يُهْدَى فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٥﴾

Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutu kamu ada yang membimbing kepada kebenaran?" Katakanlah: "Allah membimbing menuju kebenaran." Maka apakah yang membimbing kepada kebenaran lebih berhak diikuti ataukah yang tidak dapat membimbing kecuali dibimbing? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"

Ini adalah bukti ketiga dari kelompok ayat-ayat ini. Sungguh, ketiga bukti yang dipaparkan dalam kelompok ayat-ayat ini sangat serasi. Yang pertama menanyakan kepada mereka tentang sumber kehidupan manusia dan kelangsungannya, serta kesempurnaan hidup dan kenyamanannya lalu bukti kedua tentang kesudahan hidup dengan kebangkitan. Dan setelah mengingatkan mereka – melalui kedua bukti di atas – tentang hidup duniawi dan akhirnya, pertanyaan atau bukti ketiga adalah yang berkaitan dengan rezeki ruhani, karena inilah yang dapat mengantar manusia hidup dalam arti yang sebenarnya, baik hidup duniawi lebih-lebih setelah Kebangkitan di akhirat nanti. Melalui ayat 35 ini Nabi Muhammad saw. diperintahkan *Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutu,* yakni sembahan-sembahan yang *kamu* jadikan sekutu-sekutu bagi Allah *ada yang membimbing kepada kebenaran?"* antara lain mengutus nabi dan rasul, membentangkan bukti-bukti, bahkan mengaku sebagai Pencipta? Pasti tidak ada! Karena itu *katakanlah* wahai Muhammad: *"Allah* Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa *membimbing* dengan berbagai cara *menuju kebenaran* yang sempurna." *Maka apakah yang membimbing kepada kebenaran* yang sempurna *lebih berhak diikuti* dengan sungguh-sungguh *ataukah yang tidak dapat membimbing* walau sedikit kecuali bila ia *dibimbing?* Mengapa kamu berbuat demikian? *Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?*

Ayat ini menggunakan dua redaksi yang sedikit berbeda ketika berbicara tentang petunjuk Allah swt. Yang pertama (يهدي للحق) *yahdî li al-ḫaqq* yakni menggunakan kata (للحق) *li al-ḫaqq* dan yang penulis terjemahkan dengan *membimbing menuju kebenaran?* dan yang kedua (يهدي إلى الحق) *yahdî ilâ al-ḫaqq* yang penulis terjemahkan dengan *Allah membimbing kepada kebenaran.* Sementara ulama tidak membedakan kedua redaksi itu. "Ini hanya untuk menganekaragamkan redaksi," demikian tulis banyak pakar. Al-Biqâ'i membedakannya. Menurutnya kata *li al-ḫaqq* mengisyaratkan kuasa Allah swt. melimpahkan hidayah dengan cepat berbeda dengan *ilâ al-ḫaqq* yang tidak mengisyaratkan hal tersebut dan dengan demikian menurutnya *Dia membimbing kepada kebenaran* dengan cepat bila Dia berkehendak dan *Dia membimbing kepada kebenaran* siapa yang Dia kehendaki.

Banyak ayat al-Qur'ân yang menyebut kuasa Allah swt. membimbing setelah sebelumnya membuktikan kuasa-Nya mencipta seperti terbaca misalnya pada firman-Nya:

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ ، وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

"Yang menciptakan dan menyempurnakan, Yang menetapkan kadar lalu memberi bimbingan" (QS. al-A'lâ [87]: 2-3). Dan firman-Nya mengabadikan ucapan Nabi Ibrâhîm as.:

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ

"Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang membimbingku" (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 78). Memang, wujud, keesaan dan kekuasaan Allah swt. dibuktikan melalui penciptaan sedang bukti *hidayah/bimbingan-Nya,* adalah anugerahnya membimbing semua makhluk melaksanakan peranan yang diharapkan darinya.

Bahwa Allah swt. yang lebih wajar diikuti, karena Dia yang membimbing manusia menuju kesempurnaan hidup dan mengantar mereka mencapai puncak kemanusiaannya, yaitu kehidupan ruhani di alam yang abadi kelak. Dia yang demikian itulah sifat dan bimbingan-Nya yang lebih wajar diikuti, bukankah manusia mendambakan kesempurnaan dan hidup bahagia yang abadi.

Sebenarnya berhala-berhala tidak dapat dibayangkan dapat memberi bimbingan dan tidak pula memperoleh bimbingan. Namun demikian ayat ini menyatakan bahwa mereka *tidak dapat membimbing kecuali dibimbing.* Kata *hidayah/bimbingan* yang dimaksud di sini ada yang memahaminya dalam arti *berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain,* yakni ia tidak dapat pindah kecuali dipindahkan. Bahwa al-Qur'ân menggunakan untuk berhala-berhala itu kata yang mengesankan adanya akal dan pikiran bagi berhala-berhala, maka itu semata-mata untuk "mengikuti" anggapan para penyembahnya, dan itu dilakukan al-Qur'ân dalam rangka dialog guna membuktikan kesesatan mereka. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat 34 yang lalu berbicara tentang berhala-berhala, sedang ayat 35 ini tidak berbicara tentang berhala-berhala tetapi tentang pemuka-pemuka kepercayaan mereka yang mengurus berhala-berhala itu dan membimbing kaum musyrikin awam dalam keberagamaan mereka. Nah, ayat ini menyatakan bahwa para pemuka kepercayaan itu tidak mampu memberi bimbingan kepada orang lain, kecuali bila mereka terlebih dahulu memperoleh bimbingan Allah swt.

AYAT 36

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلاَّ ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لاَ يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali dugaan saja. Sesungguhnya dugaan tidak sedikit pun berguna menyangkut kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."

Menurut al-Biqâ'i, setelah ayat-ayat yang lalu mengemukakan pertanyaan-pertanyaan, yang sebagian di antaranya ada yang mereka jawab – walau tidak disebut oleh ayat di atas – dan ada juga yang mereka tidak jawab karena mereka enggan menampakkan berhala-berhala mereka dalam posisi buruk, maka ayat ini menegaskan bahwa mereka terdiam *dan* ini menunjukkan bahwa *kebanyakan mereka tidak mengikuti* secara sungguh-sungguh *kecuali dugaan* yang sangat rapuh saja, yakni sangkaan padahal *sesungguhnya dugaan* yang rapuh *tidak sedikit pun berguna menyangkut* perolehan *kebenaran* apalagi yang berkaitan dengan akidah, tidak juga dapat menggantikannya. *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka* sedang dan terus-menerus kerjakan.

Kata (ظَنّ) *zhann* berarti *dugaan* baik yang sangat kuat sehingga mendekati keyakinan maupun yang rapuh. Namun pada umumnya ia digunakan untuk menggambarkan dugaan pembenaran yang melampaui batas *syakk*. Kata (شَكّ) *syakk/ragu* menggambarkan persamaan antara sisi pembenaran dan penolakan. Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang persoalan-persoalan akidah, yakni keesaan Allah, keniscayaan hari Kemudian serta kebenaran wahyu. Atas dasar itu ayat 36 ini dipahami dalam konteks akidah. Harus dicatat bahwa sebagian besar hukum-hukum Islam, berdasar *dzann,* yakni dugaan yang melampaui batas *syakk*. Sedikit sekali yang bersifat *qath'i* atau pasti. Allah swt. mentoleransi hukum-hukum yang ditetapkan berdasar al-Qur'ân dan Sunnah, walaupun dalam batas "dugaan" yang memiliki dasar.

Ayat di atas menyatakan *kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali dugaan saja,* sebagian kecil yang tidak masuk dalam kelompok kebanyakan itu adalah yang mengetahui kebenaran tetapi enggan menyambutnya demi mengikuti hawa nafsu atau mempertahankan kedudukan sosial mereka. Ayat ini ketika menyatakan bahwa kebanyakan mereka mengikuti dugaan yang rapuh bermaksud pula mengingatkan mereka yang ikut-ikutan tanpa satu alasan pun agar segera sadar dan memperhatikan kelemahan-kelemahan kepercayaan mereka.

KELOMPOK IV (AYAT 37 - 45)

AYAT 37

وَمَا كَانَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللهِ وَلَٰكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٧﴾

"Dan tidak mungkin al-Qur'ân ini kebohongan seorang pembohong yang mengatasnamakan Allah; akan tetapi ia adalah pembenaran (kitab-kitab) sebelumnya dan penjelas ketetapannya, tidak ada keraguan di dalamnya, dari Tuhan semesta alam."

Ayat ini dan ayat-ayat berikut kembali berbicara tentang kebenaran al-Qur'ân yang merupakan salah satu tujuan utama uraian surah ini. Kalau dalam ayat-ayat yang lalu telah dibuktikan bahwa Allah swt. adalah pemberi hidayah, maka di sini diuraikan salah satu bentuk hidayah-Nya, yakni al-Qur'ân. Bahwa al-Qur'ân membenarkan kitab-kitab terdahulu juga membuktikan bahwa Allah swt. adalah Pemberi hidayah sebagaimana ditegaskan oleh ayat yang lalu.

Ayat ini dapat dipahami juga sebagai lanjutan perintah sebelum ini yang menyatakan bahwa *katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri"* (ayat 15), sehingga ayat ini bagaikan berkata dan katakan pula bahwa *dan tidak mungkin* dari sisi apa pun *al-Qur'ân ini* merupakan *kebohongan seorang pembohong* siapa pun dia, baik manusia maupun jin *yang mengatasnamakan Allah.* Bagaimana mungkin, sedang ia mengandung informasi dan petunjuk yang sangat agung, dengan redaksi yang mempesona para sastrawan terdahulu dan saat ini, lagi menantang siapa pun yang meragukannya; al-Qur'ân ini bersumber dari Allah swt., bukan sesuatu yang

dibuat-buat, kandungannya pun bukan kebohongan; *akan tetapi ia* yakni al-Qur'ân ini *adalah pembenaran* terhadap kitab-kitab *yang sebelumnya,* yakni Taurat, Injil, dan Zabur, serta kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah swt. kepada para nabi *dan penjelas ketetapannya* baik yang berkaitan dengan akidah dan akhlak, maupun hukum-hukum yang masih berlaku atau telah batal yang dikandung kitab-kitab suci itu. *Tidak ada keraguan di dalamnya* setelah bukti-bukti yang demikian gamblang. Ia yakni al-Qur'ân ini adalah petunjuk yang bersumber *dari Tuhan* Pemelihara, Pembimbing dan Pemberi hidayah *semesta alam.* Rujuklah ke QS. at-Taubah [9]: 17 untuk memahami lebih jauh makna istilah (ما كان) *mâ kâna* yang secara harfiah berarti *tidak pernah ada atau tidak mungkin akan ada.*

Kata (ريب) *rayb/ragu* yang ditunjuk oleh ayat ini bukan hanya dalam arti syak, tetapi syak dan sangka buruk. Kalau sekadar syak atau keraguan yang mendorong seseorang untuk berpikir positif, maka al-Qur'ân tidak melarangnya, karena keraguan semacam itu akan dapat mengantar seseorang menemukan kebenaran. Bahwa tidak ada keraguan padanya, karena bukti-bukti rasional dan emosional menyangkut kebenaran sumber dan kandungannya sedemikian jelas, sehingga tidak wajar seorang pun ragu terhadapnya.

Ayat ini menginformasikan bahwa agama Allah swt. satu. Semua ajaran yang dibawa oleh rasul-rasul saw. sejak Nabi Nûh as. sampai dengan Nabi Muhammad saw. sama pada prinsip-prinsip akidah, syariat dan akhlaknya. Tidak ada perbedaan kecuali dalam rinciannya yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan kemaslahatannya di mana ajaran nabi itu diturunkan.

AYAT 38-39

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾ بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴿٣٩﴾

"Bahkan apakah patut mereka mengatakan, "Dia membuat-buatnya." Katakanlah: "Maka datangkan sebuah surah semacamnya dan panggillah siapa yang dapat kamu panggil selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." Bahkan mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna, padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum

mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang zalim."

Sebenarnya bukti-bukti tentang kebenaran al-Qur'ân sudah cukup jelas, tetapi mereka masih juga membangkang bahkan sikap mereka bertambah buruk. Mereka menuduh Nabi Muhammad saw. yang mereka kenal sejak muda sangat jujur lagi santun itu telah berbohong dan membuat-buat al-Qur'ân lalu mengatasnamakan Allah: *Apakah patut mereka* terus-menerus *mengatakan, "Dia,* yakni Nabi Muhammad saw. *membuat-buatnya?" Katakanlah:* "Kalau benar yang kamu tuduhkan kepadaku wahai kaum musyrikin atau siapa pun, *maka* cobalah *datangkan sebuah surah semacamnya* dalam keindahan susunan redaksinya dan atau dalam ketepatan informasi dan tuntunannya *dan panggillah siapa* saja di alam raya ini *yang dapat kamu panggil selain Allah* untuk menyusun semacamya *jika kamu orang-orang yang benar* dalam tuduhan kamu itu."

Penolakan mereka terhadap al-Qur'ân bukan karena mereka tidak tahu atau ketidakjelasan bukti-bukti, tetapi mereka bersikap kepala batu *bahkan* yang sebenarnya mereka tidak menyatakan bahwa dia (Nabi saw.) membuat-buatnya, tetapi *mereka* bersegera tanpa berpikir dan merenung, langsung *mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna, padahal belum datang kepada mereka penjelasannya.* Memang tidak jarang orang menolak dan membenci apa yang tidak diketahuinya. *Demikianlah* wahai Muhammad atau siapa pun yang dapat mencamkan penjelasan ini. Yakni seperti pendustaan mereka itulah orang-orang kafir *yang sebelum mereka* pun *telah mendustakan* rasul-rasul serta bukti-bukti kebenaran yang ditampilkan oleh para nabi yang diutus kepada mereka. *Maka perhatikanlah* dengan mata hati dan pikiran dan atau mata kepala *bagaimana akibat* perbuatan atau peninggalan sejarah *orang-orang yang zalim* itu.

Firman-Nya: (من دون الله) *min dûnillâh/ selain Allah* ditegaskan di sini untuk membuka peluang kepada siapa pun yang bermaksud menantang, mengundang siapa pun di pentas wujud ini – baik jin manusia, maupun makhluk lain – yang boleh jadi mereka duga dapat membantu secara langsung atau tidak. Di samping itu, juga untuk menekankan bahwa al-Qur'ân benar-benar bersumber dari Allah swt., karena hanya Dia yang dikecualikan dari segala yang wujud.

Sebelum turunnya tantangan ini telah didahului oleh tantangan untuk menyusun semacam al-Qur'ân tanpa menyebut batasnya (baca QS. ath-Thûr [52]: 33-34). Selanjutnya, tantangan itu diperingan, yakni cukup

sepuluh surah saja (QS. Hûd [11]: 13). Lalu turun tantangan surah ini yang merupakan tantangan ketiga yang lebih ringan dari tantangan kedua, dan akhirnya turun tantangan terakhir setelah Nabi saw. berada di Madinah – yakni QS. al-Baqarah [2]: 23. Pada tantangan terakhir itu yang dituntut bukan (مثله) *mitslih* seperti bunyi ayat surah Yûnus ini, tetapi (من مثله) *min mitslih/ lebih kurang serupa dengannya,* dalam arti tidak harus serupa.

Kata *sûrah* dipahami oleh pakar-pakar al-Qur'ân sebagai sekelompok tertentu dari ayat-ayat al-Qur'ân, sedikitnya adalah surah al-Kautsar yang terdiri dari tiga ayat. Tantangan ayat ini menyangkut surah apa pun, walau surah al-Kautsar. Selanjutnya karena ayat al-Baqarah menyebut *lebih kurang satu surah,* maka satu ayat yang panjang pun cukuplah.

Kata (تأويل) *ta'wîl* dapat berarti *penjelasan,* atau *substansi sesuatu,* atau *tibanya masa sesuatu.* Kata tersebut di sini, ada yang memahaminya dalam arti pertama, ada juga yang mengartikannya dengan makna yang ketiga di atas.

Kata (لمّا) *lammâ/ belum* pada firman-Nya: (ولمّا يأتهم تأويله) *wa lammâ ya'tihim ta'wîluhu/ padahal belum datang kepada mereka penjelasannya,* digunakan untuk menafikan sesuatu, namun diharapkan akan terjadi. Kata tersebut di sini untuk menggambarkan bahwa mereka mendustakan al-Qur'ân secara spontan sebelum memperhatikan kandungannya sehingga mereka tidak mengetahui makna yang dikandungnya atau substansi uraiannya. Mereka menolak kandungan al-Qur'ân sebelum jelas bagi mereka, misalnya tentang hikmah ketentuan hukum, turunnya al-Qur'ân sedikit demi sedikit, keutamaan kaum beriman walau miskin atau orang kafir yang bangsawan dan kaya. Itu karena tolok yang mereka gunakan berbeda serta didorong pula oleh keinginan mempertahankan tradisi nenek moyang yang usang. Selanjutnya, setelah mereka mengetahui penjelasannya, mereka tetap mendustakannya karena keras kepala serta terdorong oleh keinginan mempertahankan status sosial.

Ada juga yang memahami kata itu dalam arti sebelum tibanya masa sesuatu, dalam hal ini kenyataan berita-berita gaib yang dikandungnya. Al-Qur'ân menjanjikan datangnya siksa bagi para pendurhaka. Mereka mendustakan dan menolaknya karena mereka tidak percaya sebelum kehadiran janji itu. Tetapi ketika tiba masa kehadirannya, mereka tetap menolak dan mengajukan aneka dalih. Atau kalaupun mereka menerima dan mempercayainya, tetapi ketika itu kepercayaan tersebut tidak berguna lagi. Makna kedua ini mengisyaratkan salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'ân, yaitu aspek pemberitaan gaib. Yakni ada berita-berita gaib yang

diuraikan al-Qur'ân yang akan terbukti kebenarannya. Memang, paling tidak ada tiga aspek kemukjizatan al-Qur'ân di samping pemberitaan gaib juga keistimewaan redaksinya, serta isyarat-isyarat ilmiahnya. Rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 24 untuk memperoleh informasi lebih jauh tentang mukjizat al-Qur'ân.

Penutup ayat ini *maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang zalim,* di samping menjadi peringatan untuk siapa pun agar tidak meniru sikap dan perbuatan generasi durhaka, karena kalau tidak mereka akan mengalami nasib serupa, ayat ini juga dapat menjadi semacam hiburan bagi Nabi Muhammad saw. dan para pejuang, bahwa pada akhirnya kebenaran pasti mengalahkan kebatilan. Ayat ini juga merupakan salah satu ayat yang mendorong mempelajari sejarah serta meneliti peninggalan-peninggalan lama.

AYAT 40-41

وَمِنْهُم مَّن يُؤْمِنُ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن لَّا يُؤْمِنُ بِهِۦ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنتُم بَرِيٓـُٔونَ مِمَّآ أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Di antara mereka ada orang-orang yang percaya kepadanya, dan di antara mereka ada (juga) yang tidak percaya kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang para perusak. Dan jika mereka telah mendustakanmu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagi kamu pekerjaan kamu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan."

Ayat yang lalu menegaskan bahwa *mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna.* Jika demikian, penolakan mereka terhadap al-Qur'ân dan tuntunan-tuntunannya bukanlah atas dasar pemahaman yang kokoh atau setelah mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Ini menggambarkan juga bahwa penolakan itu bertingkat-tingkat, bahkan boleh jadi ada di antara mereka yang menolaknya karena ikut-ikutan saja atau bahkan ada yang menolaknya padahal hati kecil mereka membenarkan kandungan atau keistimewaannya. Dari sini, ayat ini menegaskan bahwa *di antara mereka,* yakni kaum musyrikin itu *ada orang-orang yang percaya kepadanya* tetapi menolak kebenaran al-Qur'ân karena keras kepala dan demi mempertahankan kedudukan sosial mereka *dan di antara*

mereka ada juga *yang* memang benar-benar serta lahir dan batin *tidak percaya kepadanya* serta enggan memperhatikannya karena hati mereka telah terkunci. *Tuhanmu* Pemelihara dan Pembimbingmu, wahai Muhammad, *lebih mengetahui tentang para perusak* yang telah mendarah daging dalam jiwanya kebejatan yang sedikit pun tidak menerima kebenaran tuntunan Ilahi. Nah, bila demikian, jika mereka menyambut baik ajakanmu, maka katakanlah bahwa Allah swt. yang memberi petunjuk kepada kamu dan akan memberi ganjaran kepada kamu dan juga kepadaku, *dan jika mereka* sejak dahulu *telah mendustakanmu* dan berlanjut kedustaan itu hingga kini dan masa datang, *maka katakanlah* kepada mereka, *"Bagiku pekerjaanku dan bagi kamu pekerjaan kamu,* yakni biarlah kita berpisah secara baik-baik dan masing-masing akan dinilai oleh Allah serta diberi balasan dan ganjaran yang sesuai. *Kamu berlepas diri dari apa yang aku kerjakan,* baik pekerjaanku sekarang maupun masa datang, sehingga kamu tidak perlu mempertanggung-jawabkannya dan tidak juga menambah dosa kamu, *dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan* baik yang kamu kerjakan sekarang, maupun masa datang dan tidak juga akan memperoleh ganjaran atau dosa, jika kamu memperolehnya."

Ayat 40 sejalan maknanya dengan ayat 36 surah ini yang menegaskan bahwa *kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali dugaan saja.* Kedua kelompok yang disebut itu, secara lahiriah sama-sama menolak kebenaran al-Qur'ân. Ada juga penafsir yang memahami ayat ini sebagai berbicara tentang masyarakat yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw. Yakni sebagian mereka akan beriman dan sebagian lagi, kini dan di masa datang, menolak dan tetap akan menolak. Hanya saja, pendapat ini memiliki kelemahan, karena kata (منهم) *minhum/di antara mereka* tentulah tertuju kepada siapa yang dibicarakan sebelumnya, sedang yang dibicarakan sebelumnya adalah kaum musyrikin. Tidak ada kata yang dapat dipahami sebagai menunjuk kepada seluruh masyarakat yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw. sampai akhir masa. Di sisi lain, tidak ada yang menghadang pemahaman pertama di atas, karena sekian banyak ayat dan riwayat yang mengisyaratkan bahwa sebenarnya ada di antara kaum musyrikin yang percaya dalam hati kecil mereka kebenaran al-Qur'ân dan kebenaran Nabi Muhammad saw.

Sekian banyak ayat-ayat al-Qur'ân yang kandungannya seperti kandungan ayat 41 di atas. Seperti, antara lain, firman-Nya:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku" (QS. al-Kâfirûn [109]: 6) atau firman-Nya:

قُلْ لاَ تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلاَ نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat" (QS. Saba' [34]: 25). Itu semua menunjukkan betapa Islam tidak memaksakan nilai-nilainya bagi seseorang pun, tetapi memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk memilih agama dan kepercayaan yang berkenan di hatinya.

AYAT 42-44

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لاَ يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لاَ يُبْصِرُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan ada di antara mereka yang bersungguh-sungguh mendengarkanmu. Apakah engkau dapat menjadikan orang-orang tuli mendengar walaupun mereka tidak berakal? Dan ada di antara mereka yang melihat kepadamu, apakah engkau dapat memberi petunjuk orang buta, walaupun mereka tidak memperhatikan? Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah terhadap diri mereka sendiri berbuat zalim."

Setelah ayat-ayat yang lalu memilah kaum musyrikin dari sisi kepercayaan mereka bahwa kebanyakan hanya mengikuti dugaan tanpa dasar dan ada lagi yang tidak demikian (ayat 36), dan memilah juga mereka dari segi pandangannya terhadap al-Qur'ân, ada yang benar-benar menolak dan ada juga yang sebenarnya percaya tetapi secara lahiriah menolak, maka kini dijelaskan oleh ayat-ayat di atas bagaimana sikap mereka menghadapi Nabi Muhammad saw. yang membacakan al-Qur'ân itu dan menyampaikan tuntunan-tuntunan Allah swt. Yakni ada di antara mereka yang hadir di majelis beliau untuk mendengar dengan tekun dan ada juga yang sekadar memandang tanpa menghadiri majelis dan mendengar beliau. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Ayat ini menyatakan *dan ada* banyak *di antara mereka* yang mendustakanmu, wahai Nabi Muhammad saw., *yang bersungguh-sungguh mendengarkanmu* ketika engkau membaca ayat-ayat al-Qur'ân dan ketika engkau menjelaskannya, tetapi sebenarnya telinga mereka tertutup. Nah,

jika demikian, *apakah engkau dapat menjadikan orang-orang* yang telah terkunci pintu telinganya itu sehingga menjadi *tuli* mampu *mendengar* dan memanfaatkan tuntunan-tuntunanmu *walaupun* dengan ketulian itu mereka berakal? Jelas tidak! Apalagi *mereka tidak berakal,* yakni tidak tekun memperhatikan atau dari saat ke saat terus-menerus tidak mau mengerti. *Dan ada* juga *di antara mereka yang melihat kepadamu* dengan pandangan matanya dari kejauhan, atau melihat bukti-bukti kebenaranmu, tetapi mata hatinya tertutup. Nah, *apakah engkau dapat memberi petunjuk,* sehingga menjadikan *orang* yang *buta* mata hatinya dapat memanfaatkan petunjuk dan bukti-bukti kebenaran? Pasti tidak! Yang keadaannya demikian saja engkau tak akan mampu memberinya petunjuk *walaupun* mereka berkenan memperhatikan, apalagi mereka itu yang *tidak memperhatikan.*

Seperti terbaca di atas, sesudah kata *"walaupun"* pada kedua ayat di atas, penulis tambahkan kata-kata yang menjadikannya berbunyi seperti terbaca itu. Ini karena redaksi ini bertujuan menekankan betapa amat jauh mereka dari keimanan.

Ayat di atas menggunakan bentuk jamak ketika menguraikan yang *mendengarkan* Nabi saw. (يستمعون) *yastami'ûn/mereka mendengar,* tetapi bentuk tunggal ketika membicarakan yang melihat beliau (ينظر) *yanzhuru/dia melihat.* Sementara ulama menyatakan bahwa itu agaknya untuk mengisyaratkan bahwa pendengaran itu mereka lakukan dari semua penjuru sedang penglihatan hanya dari satu posisi. Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa perbedaan itu hanya untuk menganekaragamkan redaksi serta mempermudah pengucapannya, karena bentuk jamak untuk kata *melihat* yaitu (ينظرون) *yanzhurûn* berat diucapkan oleh lidah dibanding dengan kata *yastami'ûn/mendengar.*

Al-Biqâ'i mempunyai pandangan lain. Ulama ini menilai bahwa bentuk jamak pada kata *mendengar* disebabkan karena jumlah mereka banyak, sedang jumlah yang melihat tidak banyak. Orang-orang musyrikin terkagum-kagum dengan ayat-ayat al-Qur'ân yang demikian mempesona susunan redaksinya. Mereka ingin mendengarnya, tetapi dalam saat yang sama enggan diketahui bahwa mereka mendengarnya. Untuk itu, mereka bersembunyi-sembunyi sehingga untuk mendengarnya mereka memerlukan ketekunan dan kesungguhan. Dan itulah yang diisyaratkan oleh penambahan huruf *sîn* dan *tâ'* pada kata (يستمعون) *yastami'ûn.* Selanjutnya, tulis al-Biqâ'i, kesungguhan mendengar dapat disembunyikan, berbeda dengan *melihat.* Karena itu, banyak di antara kaum musyrikin yang memilih mendengar daripada melihat. Demikian lebih kurang uraian al-Biqâ'i.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa tujuan mendengar satu uraian adalah memahaminya. Dan ini memerlukan pemikiran dan perenungan. Bila alat berpikir telah rusak atau tidak dimiliki – sebagaimana halnya binatang – maka memahami tujuan uraian akan sangat sulit, kalau enggan berkata mustahil. Alat berpikir kaum musyrikin itu telah dikotori oleh aneka kebejatan, sehingga tidak lagi dapat berfungsi dengan baik. Kalau seandainya mereka hanya tuli tapi dapat menggunakan akalnya, maka boleh jadi dengan melihat mimik si pembicara atau gerak gerik mulutnya dia dapat memahami maksud pembicaraan. Tetapi mereka buta dan tuli, tidak mau berpikir dan merenung bahkan tidak berakal. Jadi, betapapun hebat dan tekun seseorang menuntunnya, keberhasilan tidak mungkin diraih. Jika demikian itu halnya, wahai Muhammad jangan bersedih atas ketiadaan iman mereka, karena memang hal tersebut di luar kemampuanmu. Itu telah menjadi ketetapan Ilahi. Namun demikian, jangan seorang pun menduga bahwa Allah swt. menganiaya mereka dengan ketulian, kebutaan hati dan ketiadaan akal mereka. Tidak! *Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun* karena semua manusia diberi-Nya kebebasan memilah dan memilih, *akan tetapi manusia itulah terhadap diri mereka sendiri* bukan siapa pun selain diri mereka *berbuat zalim* dengan mengabaikan tuntunan Allah sehingga akhirnya mereka tidak memperoleh kecuali keadilan-Nya, bukan anugerah dan kemurahan-Nya.

Mereka yang dilukiskan keadaanya oleh ayat ini dinamai juga oleh al-Qur'ân *seburuk-buruk binatang di sisi Allah* (baca QS. al-Anfâl [8]: 22). Ketika menafsirkan ayat itu, penulis antara lain mengemukakan bahwa makhluk Allah swt. bertingkat-tingkat. Tingkat terendah dari makhluk yang dapat dijangkau oleh panca indera kita adalah benda tak bernyawa, kemudian tumbuh-tumbuhan, kemudian binatang dan terakhir manusia. Tingkat tertinggi dari benda tak bernyawa – yakni yang dapat tumbuh – walau sedikit, mendekati tingkat terendah dari tumbuhan, sedang tingkat tertinggi dari tumbuhan yang dapat merasa, mendekati tingkat terendah dari binatang. Manusia adalah tingkat tertinggi dari binatang, karena manusia memiliki rasa, gerak, dan dapat mengetahui. Binatang yang memiliki kecerdasan adalah binatang yang termulia dan dalam hal ini manusia yang memiliki kecerdasan lagi dapat berpikir dan memanfaatkan potensinya adalah yang termulia. Apabila binatang tidak memiliki potensi untuk mengetahui dan tidak dapat "berpikir", maka ia adalah binatang yang paling buruk. Alat untuk tahu adalah pendengaran, penglihatan, akal; dan alat untuk merasa adalah hati.

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur" (QS. an-Naẖl [16]: 78). Binatang yang tidak memiliki pendengaran, penglihatan dan tidak juga memiliki akal, adalah binatang yang paling buruk. Dari sini, manusia yang tuli atau tidak menggunakan pendengarannya, bisu tidak dapat bertanya atau menyampaikan informasi dan tidak berakal – dalam arti tidak mampu secara mandiri berpikir dan tidak juga mampu menerima hasil pikiran orang lain (tidak mengerti) – adalah manusia seburuk-buruknya. Bahkan ia lebih buruk dari binatang, karena binatang pada dasarnya tidak memiliki potensi sebanyak yang dimiliki manusia.

AYAT 45

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَاَنْ لَّمْ يَلْبَثُوْٓا اِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُوْنَ بَيْنَهُمْۗ قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِلِقَاۤءِ اللّٰهِ وَمَا كَانُوْا مُهْتَدِيْنَ ﴿٤٥﴾

"Dan hari Dia mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan mereka tidak pernah tinggal kecuali hanya sesaat saja di siang hari mereka saling berkenalan. Telah merugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak menjadi orang-orang yang diberi petunjuk."

Ayat ini kembali menguraikan apa yang akan dialami oleh kaum musyrikin yang mengingkari keesaan Allah swt., menolak keniscayaan hari Kemudian, dan tidak menerima kebenaran al-Qur'ân. Sebelum ini telah dijelaskan oleh ayat 28 bahwa mereka ditahan dan dipisahkan dari sembahan-sembahan mereka. Nah, ayat ini kembali menguraikan situasi dan keadaan mereka ketika itu, sekaligus sebagai isyarat bahwa keadilan Allah swt. yang dijanjikan oleh ayat yang lalu akan terlihat jelas ketika itu. Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan sikap mereka menolak kebenaran al-Qur'ân seakan-akan di sini dinyatakan bahwa walaupun siksa yang dijanjikan al-Qur'ân belum terbukti (baca kembali ayat 39), namun hendaknya mereka jangan angkuh atau merasa bahwa mereka telah terlalu lama menanti, karena pada akhirnya pasti mereka dibangkitkan, dan ketika

itu mereka akan sadar bahwa waktu penantian, bahkan masa hidup di dunia sangat singkat, dan ketika itulah menjadi sangat jelas kerugian mereka.

Apa pun hubungannya, yang jelas ayat ini menegaskan bahwa *dan* sungguh telah merugi orang-orang yang mendustakan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Kerugian itu akan mereka rasakan dan sadari pada *hari Dia,* yakni Allah swt. *mengumpulkan mereka* di padang Mahsyar kelak. Ketika itu mereka merasa *seakan-akan mereka tidak pernah tinggal* di dunia *kecuali hanya sesaat* yang sangat singkat *saja di siang hari* pada masa duniawi. Ketika di dalam kubur, atau ketika mereka hidup di dunia, saat itu *mereka* bagaikan hanya menggunakan waktunya untuk sekadar *saling berkenalan,* tetapi sesudahnya mereka sudah tidak memperhatikan kecuali diri mereka masing-masing, bahkan hubungan mereka sudah putus sama sekali. Sesungguhnya benar-benar ketika itu *telah merugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan* siksa dan ganjaran *Allah* lagi berlanjut pendustaan itu hingga mereka mati. Dan *mereka,* akibat kebejatan mereka yang berlanjut itu *tidak* pernah *menjadi orang-orang* yang benar-benar yang diberi petunjuk, yakni dibimbing dan diantar oleh Allah swt. menuju kebahagiaan.

Firman-Nya: (وما كانوا مهتدين) *wa mâ kânû muhtadîn/dan mereka tidak menjadi orang-orang yang diberi petunjuk* setelah redaksi sebelumnya menegaskan pendustaan mereka, memberi kesan bahwa ada di antara orang-orang yang mendustakan itu yang tidak berlanjut pendustaannya, sehingga mereka tidak termasuk yang merugi di hari Kemudian. Adapun yang tidak berlanjut pendustaan sehingga akhirnya memperoleh juga petunjuk, maka semoga mereka tidak merugi.

Keberadaan mereka di dunia atau di kubur dalam waktu yang singkat itu menambah rasa rugi mereka. Di sisi lain, hal tersebut mengisyaratkan pula bahwa karena keberadaan di kubur atau di dunia begitu singkat, maka itu berarti Allah swt. dengan sangat mudah membangkitkan mereka, dan bahwa mereka akan dibangkitkan sebagaimana keadaan mereka di dunia, yakni mereka tidak punah. Demikian kesan Thâhir Ibn 'Âsyûr menyangkut ayat ini.

KELOMPOK V
(AYAT 46 - 56)

AYAT 46

وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ اللَّهُ شَهِيدٌ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ ﴿٤٦﴾

"Dan sungguh pasti, jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari janji Kami kepada mereka, atau Kami wafatkan engkau, maka kepada Kami jualah mereka kembali, kemudian Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan."

Ayat-ayat yang lalu sejak awal surah ini menguraikan betapa kaum musyrikin menolak kebenaran. Karena itu, mereka diancam dengan berbagai ancaman. Firman-Nya pada ayat 11 surah ini sampai dengan penutup ayat 14 yang menyatakan: *"Kemudian Kami jadikan kamu,* wahai kaum musyrikin Mekah, *pengganti-pengganti (mereka) di* muka *bumi sesudah mereka* (generasi terdahulu itu), *supaya Kami melihat bagaimana kamu berbuat"* memberi kesan bahwa ancaman Allah swt. boleh jadi telah hampir dijatuhkan. Di sisi lain, permintaan mereka agar diturunkan bukti kebenaran Rasulullah saw. selain al-Qur'ân dan perintah Allah swt. untuk menantikannya (ayat 20) juga mengesankan akan adanya siksa Allah swt. Tentu saja hal tersebut merisaukan Nabi Muhammad saw. yang dikenal sangat kasih kepada umatnya, dan selalu mengharap kiranya mereka diberi kesempatan agar mereka dapat beriman. Nah, ayat ini turun menjelaskan tentang akan datangnya siksa Allah swt. kepada mereka, tetapi siksa itu bisa jadi segera – melihat betapa besar kedurhakaan mereka – tetapi bisa juga ditangguhkan demi perasaan Nabi Muhammad saw. yang kasihnya sangat besar itu. Memang di tempat lain Allah swt. menyatakan bahwa:

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka," (azab yang memunahkan seperti halnya generasi yang lalu) sedang engkau berada di antara mereka (QS. al-Anfâl [8]: 33). Nah, inilah yang dibicarakan oleh ayat ini dengan firman-Nya yang menyatakan: Telah merugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah *dan sungguh pasti jika Kami perlihatkan kepadamu,* wahai Muhammad, semasa hidupmu di dunia *sebagian dari janji Kami,* yakni siksa yang Kami ancamkan *kepada mereka,* tentulah engkau akan melihatnya, *atau* jika *Kami wafatkan engkau* sebelum datangnya siksa itu, *maka* akhirnya *kepada Kami jualah mereka kembali* dan ketika itu mereka akan mempertanggung-jawabkan semua amal mereka *kemudian* Allah swt. akan menyiksa mereka karena *Allah menjadi saksi atas apa yang mereka* sedang dan terus-menerus *kerjakan,* dan dengan demikian sanksi-Nya akan setimpal dengan kedurhakaan mereka.

Ayat ini tidak menegaskan apakah mereka akan disiksa di dunia atau di akhirat kelak. Itu bertujuan menggabung antara ancaman dan harapan. Siapa tahu ada di antara mereka yang sadar, kalau bukan karena harapan, maka karena takut.

Siksa di dunia yang diancamkan di sini memang pada akhirnya terjadi juga. Dan siksa itu seperti bunyi ayat di atas adalah *sebagian dari yang dijanjikan Allah.* Siksa yang terjadi itu antara lain adalah kemarau yang berkepanjangan selama tujuh tahun dan kekalahan total serta terbunuhnya tokoh-tokoh kaum musyrikin pada perang Badar. Ini diisyaratkan oleh firman-Nya: *"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih. (Mereka berdoa), 'Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan menjadi orang-orang mukmin.' Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan, kemudian mereka berpaling darinya dan berkata: 'Dia adalah seorang yang diajar (dari orang lain) lagi pula gila.' Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar). (Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan"* (QS. ad-Dukhân [44]: 10-16).

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* pada penutup ayat ini bukan dalam arti terjadinya sesuatu setelah sesuatu yang lain, karena jika diartikan demikian, maka ayat ini akan mengesankan bahwa kesaksian Allah swt. itu terjadi setelah jatuhnya siksa duniawi dan kembalinya mereka kepada Allah swt.
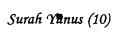
Tentu saja hal ini mustahil bagi Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu sebelum, pada saat dan sesudah terjadinya semua peristiwa. Karena itu, kata *kemudian* di sini mengandung makna peringkat yang lebih tinggi dari yang sebelumnya, yakni siksa ukhrawi lebih tinggi dan pedih dibanding dengan siksa duniawi, dan siksa itu sendiri lebih mengerikan daripada kehadiran mereka ke akhirat.

AYAT 47

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

"Setiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil sedang mereka tidak dianiaya."

Ayat sebelum ini menetapkan bahwa sanksi terhadap yang membangkang dapat dijatuhkan Allah swt. di dunia atau di akhirat. Ayat ini menjelaskan dua hal pokok berkaitan dengan jatuhnya sanksi. *Pertama,* adalah "kedatangan rasul menyampaikan ajaran," karena tiada sanksi sebelum datangnya rasul/pemberi peringatan:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

"Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul" (QS. al-Isrâ' [17]: 15). Dan *kedua,* bahwa "sanksi itu adil". Ayat 47 menegaskan kedua hal tersebut dengan menyatakan: *Setiap umat* yang telah lalu *mempunyai rasul* sebelummu. Masing-masing menyampaikan kepada umatnya tuntunan dan ketentuan Allah; *maka apabila telah datang rasul mereka* dengan membawa aneka bukti kebenaran, ada di antara umat yang dihadapinya yang menerima ajakan dan tuntunan Allah swt. itu, dan ada juga yang durhaka. Maka menghadapi perbedaan tersebut, *diberikanlah* oleh Allah *keputusan antara mereka dengan adil sedang mereka* yang durhaka sedikit pun *tidak dianiaya.* Adapun yang taat, maka mereka akan memperoleh anugerah dari Allah swt.

Firman-Nya: (لكل أمة رسول) *li kulli ummatin rasûl/setiap umat mempunyai rasul* dipahami oleh sementara ulama sebagai mengisyaratkan adanya rasul-rasul Allah kepada setiap masyarakat umat manusia sejak dahulu kala. Pendapat ini berbeda dengan pandangan Thâhir Ibn 'Âsyûr. Ulama ini menggarisbawahi bahwa *li kulli ummatin rasûl* bukanlah bertujuan menyampaikan informasi tentang kedatangan rasul kepada setiap generasi.

Dan karena itu, tulisnya, kita tidak dapat berkata bahwa Allah swt. telah mengutus untuk setiap umat seorang rasul. Sebab menetapkan satu umat tertentu atau waktu, dan tempat tertentu, tidak dapat diukur dengan pasti. Bisa saja satu suku, atau kelompok suku (masyarakat tertentu) atau masa tertentu atau negeri-negeri tertentu lowong dalam waktu yang lama dari kehadiran seorang rasul. Allah berfirman:

لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَا أُنْذِرَ ءَابَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ

"Agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai" (QS. Yâsîn [36]: 6). Karena itu, lanjut Ibn 'Âsyûr, tujuan dari penggalan pertama ayat ini adalah pengantar untuk penggalan berikutnya, yaitu penggalan yang menyatakan *apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil.*

Hemat penulis, kata *rasûl* di sini tidak harus dipahami sebagai rasul Allah yang oleh sementara ulama dibatasi jumlahnya sebanyak 313 orang. Bisa saja *rasul* dimaksud adalah *utusan* yang mewakili para *rasul Allah*. Mereka tidak harus membawa syariat baru apalagi kitab suci. Tetapi mereka menyampaikan tuntunan-tuntunan dan peringatan-peringatan Allah, karena tidak mungkin Allah swt. menjatuhkan sanksi sebelum datang dan diketahui perintah dan larangan-Nya oleh yang terancam siksa-Nya. Dengan demikian, penggalan awal ayat ini sejalan dengan firman-Nya:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

"Sesungguhnya Kami mengutusmu (dengan membawa) kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan" (QS. Fâthir [35]: 24).

AYAT 48-49

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٨﴾ قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾

Mereka mengatakan, "Bilakah janji ini, jika kamu orang-orang yang benar?" Katakanlah: "Aku tidak mampu (menolak) kemudharatan dan tidak (pula mendatangkan) kemanfaatan untuk diriku, tetapi apa yang dikehendaki Allah. Setiap

umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun, dan tidak (pula) mendahulukan(nya)."

Mendengar ancamam yang dikandung ayat yang lalu *mereka,* yakni orang-orang musyrik itu, terus-menerus lagi berulang-ulang *mengatakan, "Bilakah* datangnya *janji,* yakni ancaman *ini* yaitu siksa duniawi atau ukhrawi itu *jika* memang *kamu* wahai Muhammad bersama pengikut-pengikutmu *orang-orang yang benar?* Cobalah segera datangkan siksa itu!"

Karena tujuan pertanyaan mereka adalah ejekan agar disegerakan datangnya siksa, maka jawaban yang diperintahkan kepada Nabi saw. disesuaikan dengan tujuan "pertanyaan" itu. Allah swt. berfirman, *Katakanlah,* wahai Muhammad: *"Aku tidak mampu* menolak *kemudharatan dan tidak* pula mendatangkan *kemanfaatan untuk diriku* sendiri, maka bagaimana mungkin aku menghadirkannya kepada orang lain?" *Tetapi apa yang dikehendaki Allah* itulah yang akan terjadi sesuai waktu dan kadar yang ditetapkan-Nya, dan itu semua adalah gaib yang aku tidak ketahui."

Ketika itu seakan-akan ada yang berkata: "Mengapa engkau tidak berdoa saja agar kami segera disiksa-Nya dan engkau bersama kaum muslimin dapat dengan bebas melakukan apa yang dikehendaki-Nya?" Usul mereka ini disanggah dengan menyatakan, *"Setiap umat mempunyai ajal,* yakni waktu kebinasaan yang tidak dapat diajukan atau ditunda, karena itu tunggulah datangnya ajal itu. *Apabila telah datang ajal mereka,* yakni setiap masyarakat, *maka mereka* walau bersama-sama dan bersungguh-sungguh *tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun, dan tidak* pula *mendahulukan*-nya walau mereka semua bersama-sama dan bersungguh-sungguh berupaya."

Kata (وعد) *wa'd* digunakan dalam arti *janji,* terlepas apakah janji itu menggembirakan atau menakutkan. Namun demikian, biasanya ia digunakan untuk janji yang menggembirakan. Sedang ancaman dilukiskan dengan kata (وعيد) *wa'îd.* Ada juga ulama yang memahami kata ini dalam pengertian asalnya, sehingga ucapan kaum musyrikin itu bagaikan menanyakan kapan datangnya ganjaran dan nikmat Allah swt. bagi kaum muslimin dan kapan juga tibanya ancaman dan siksa Allah swt. bagi kaum musyrikin? Ada lagi yang memahaminya terbatas dalam arti ancaman siksa, dan bahwa penggunaan kata *wa'd* di sini sebagai ejekan dari mereka. Seakan-akan ancaman siksa yang disampaikan Rasul saw. itu akan mereka sambut dengan gembira, bagaikan menyambut janji yang menggembirakan.

Didahulukannya kata (ضرًا) *dharran/kemudharatan* atas (نفعا) *naf'an/ kemanfaatan* – berbeda dengan sekian ayat yang lain – karena di sini konteks

pembicaraan adalah siksa yang diminta agar disegerakan datangnya oleh kaum musyrikin, sehingga kata *mudharat* lebih tepat didahulukan daripada *manfaat.*

Firman-Nya: (إلاّ ما شاء الله) *illâ mâ syâ'a Allâh*/ *tetapi apa yang dikehendaki Allah,* ada juga ulama yang memahaminya dalam arti "kecuali apa yang dikehendaki Allah, maka itulah yang mampu kulakukan." Pemahaman demikian mengisyaratkan bahwa banyak hal yang berada di luar kemampuan manusia, walau dalam saat yang sama ada juga yang berada dalam kemampuannya. Yang berada dalam kemampuannya antara lain adalah yang berkaitan kewajiban-kewajiban keagamaan. Ini antara lain dipahami dari firman-Nya yang menegaskan:

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ

"Maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir" (QS. al-Kahf [18]: 29). Seandainya iman dan kufur berada di luar kemampuan manusia, maka tentu ayat al-Kahf itu tidak berbunyi demikian. Nah, karena iman dan kufur berada dalam kemampuan manusia untuk memilihnya, maka itu juga berarti ada manfaat dan mudharat yang dapat dilakukannya. Dan itulah antara lain yang dikecualikan oleh penggalan ayat di atas. Demikian lebih kurang pandangan asy-Sya'râwi.

Huruf *sîn* dan *tâ'* pada kata (يستأخرون) *yasta'khirûn*/ *mengundurkan* dan (يستقدمون) *yastaqdimûn*/ *mendahulukan* dapat dipahami dalam arti tidak ada kemampuan mereka untuk melakukannya, dan dapat juga dalam arti *kesungguhan,* yakni mereka tidak akan mampu walaupun mereka bersungguh-sungguh untuk melakukan pengajuan atau pengunduran.

Kata (أجل) *ajal* adalah batas akhir dari sesuatu, usia, atau kegiatan peristiwa [illegible]

[illegible] yat [illegible] kan adanya [illegible] syara [illegible] er aku bagi [illegible] rakat [illegible] ahwa kitab [illegible] ur ân [illegible] kitab [illegible] ama [illegible] meng [illegible] hukum-hukum yang [illegible] masyarakat [illegible] itu [illegible] ur ân men [illegible] hi ha [illegible] karena wahyu [illegible] memperkenalkan dirinya sebagai kitab yang diturunkan kepada Nabi [illegible] uhammad [illegible] agar melalui pe [illegible] melakukan perubahan [illegible] dalam masyarakat, atau dalam [illegible]

[illegible]

Jika demikian, ayat ini merupakan ancaman kepada masyarakat Mekah tentang dekatnya keruntuhan sistem kemasyarakatan mereka, yakni keruntuhan syirik dan penyembahan berhala yang menjadi sendi kehidupan bermasyarakat ketika itu. Di sisi lain, walaupun ayat ini ditujukan kepada kaum musyrikin Mekah, tetapi penutup ayat tersebut yang menyatakan *setiap umat* menjadikannya bersifat umum, sehingga ketentuan tersebut berlaku untuk semua masyarakat manusia sejak dahulu hingga kini dan masa datang.

AYAT 50-51

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُهُ بَيَاتًا أَوْ نَهَارًا مَاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ الْمُجْرِمُونَ ﴿٥٠﴾

أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ آمَنْتُمْ بِهِ آلْآنَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٥١﴾

Katakanlah: "Terangkan kepadaku, jika datang kepada kamu siksaan-Nya di waktu malam atau di siang hari, yang manakah di antaranya oleh para pendurhaka yang mereka minta untuk disegerakan? Apakah kemudian apabila ia terjadi kamu mempercayainya? Apakah baru sekarang, padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan?"

Karena tujuan utama kaum musyrikin dalam pertanyaan-pertanyaan mereka adalah mengejek, maka lebih jauh Nabi saw. diperintahkan lagi untuk menyatakan bahwa *katakanlah* kepada kaum musyrikin yang meminta disegerakan jatuhnya siksa duniawi dan ukhrawi itu, *"Terangkan kepadaku* menyangkut siksa Allah, *jika datang kepada kamu* sekalian *siksaan-Nya* yang kamu minta disegerakan itu *di waktu malam* saat kamu tidur lelap atau *di siang hari* saat kamu bersenda gurau dan bermain, apakah kamu masih akan meminta untuk disegerakan? Sungguh, tidak seorang berakal pun meminta siksa disegerakan. Nah, jika tetap bersikeras memintanya, maka *yang manakah di antaranya,* yakni di antara siksa-siksa Allah *oleh para pendurhaka* yang telah mendarah daging kedurhakaannya *yang mereka minta untuk disegerakan?"* Pasti tidak ada, karena semua siksa yang menimpa mereka akan sangat pedih dan membinasakan.

Agaknya pertanyaan ini diajukan karena sebagian mereka menyatakan bahwa mereka tidak akan beriman sebelum dijatuhkannya langit berkeping-keping di atas mereka (baca QS. al-Isrâ' [17]: 92). Nah, di sini dinyatakan bahwa anggaplah permintaan kalian diterima Allah swt. Apakah manfaatnya meminta penyegeraan itu, karena ketika itu siksa yang menimpa tidak lagi

akan memberi kamu kesempatan untuk beriman karena ketika itu juga kamu akan binasa. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr. Dari sini dapat dipahami juga bahwa salah satu tujuan ayat ini adalah menampakkan betapa buruk permintaan penyegeraan siksa itu.

Ayat ini mengecam mereka dari dua sisi. Pertama karena mereka meminta agar siksa disegerakan, padahal siksa dimaksud adalah siksa yang mendadak yang menjadikan mereka tidak akan mampu mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Karena jika mereka mampu, tentulah siksa itu tidak mendadak lagi. Nah, jika memang ia mendadak, maka mengapa kamu meminta disegerakan, padahal kamu adalah para pendurhaka yang telah membudaya pada diri kalian kedurhakaan? Demikian kecaman pertama. Kecaman kedua menyangkut penangguhan iman mereka sampai datangnya siksa, padahal ketika itu iman tidak berguna lagi baik karena mereka telah binasa, maupun karena saat kebinasaan dan kehadiran maut telah demikian dekat sehingga iman dan taubat tidak diterima lagi. Dan karena itu, lanjut ayat ini menyatakan *Apakah kemudian apabila ia,* yakni siksa itu *terjadi* dan menimpa kamu, baru *kamu mempercayainya,* yakni mempercayai keesaan Allah swt., dan kebenaran Nabi-Nya? *Apakah baru sekarang,* setelah jatuhnya siksa itu baru kamu percaya, *padahal sebelumnya,* yakni sebelum jatuhnya siksa *kamu selalu meminta supaya disegerakan?*

Penggunaan kata (المجرمون) *al-mujrimûn/para pendurhaka* menggantikan kata *kamu* agaknya untuk menjelaskan sebab permintaan mereka itu, yakni mereka meminta disegerakan siksa karena telah mendarah daging kedurhakaan dalam diri mereka. Mereka mempersekutukan Allah swt., mengingkari keniscayaan hari Kiamat dan kebenaran al-Qur'ân. Thabâthabâ'i memahami penempatan kata *para pendurhaka* di tempat kata *kamu* sebagai bertujuan menghindari menyifati kaum musyrikin itu secara langsung dengan sifat buruk, sekaligus untuk mengisyaratkan sebab jatuhnya siksa atas mereka.

Kata (أَثُمَّ) *atsumma/apakah kemudian* pada awal ayat 51 di atas, menunjukkan bahwa keimanan mereka setelah jatuhnya siksa itu merupakan sesuatu yang lebih aneh daripada permintaan mereka disegerakannya siksa. Keanehan itu setelah melihat betapa mereka dengan segala cara enggan percaya, tetapi begitu siksa menimpa mereka keadaan berbalik 180 derajat. Sungguh aneh hal itu! lebih aneh dari permintaan disegerakannya siksa walaupun permintaan itu sendiri adalah sesuatu yang aneh.

Ayat ini dapat juga bermakna: "siksa yang bagaimanakah yang kamu minta disegerakan? Yang datang di siang hari atau yang di malam hari?"

AYAT 52

ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلاَّ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٥٢﴾

Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang ẓalim itu: "Rasakanlah siksa yang kekal; bukankah kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan."

Setelah menyebut siksa duniawi, kini disusul dengan menyatakan bahwa *Kemudian* setelah beberapa lama hidup di dunia dan berada di alam Barzakh, *dikatakan* oleh siapa pun dengan nada mengejek dan menghina *kepada orang-orang yang ẓalim* yang mempersekutukan Allah swt. itu: *"Rasakanlah siksa yang kekal* di hari Kiamat ini; *bukankah kamu tidak diberi balasan melainkan* sesuai *dengan apa yang telah kamu kerjakan* ketika kamu hidup di dunia."

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* pada ayat ini, di samping dapat berarti adanya jarak waktu antara siksa duniawi dengan ucapan di atas, dapat juga berarti adanya peringkat siksa duniawi dibandingkan dengan siksa ukhrawi, yakni peringkat siksa ukhrawi melebihi siksa duniawi.

AYAT 53-54

وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقٌّ هُوَ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٥٣﴾ وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٥٤﴾

Dan mereka menanyakan kepadamu, "Benarkah ia?" Katakanlah: "Ya. Demi Tuhanku, sesungguhnya ia adalah pasti benar dan kamu sekali-kali tidak dapat luput. Dan kalau seandainya setiap diri yang ẓalim mempunyai segala apa yang ada di bumi, tentu dia menebus diri dengannya, dan mereka menyembunyikan penyesalan ketika mereka telah menyaksikan siksa itu. Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya."

Setelah ayat-ayat lalu membungkam mereka, kini terlihat secercah harapan menyangkut keimanan mereka. Tapi jangan duga mereka benar-benar akan beriman, tetapi demikianlah sikap mereka. Bingung tak tahu

arah atau kembali "bertanya" dan ragu sambil mengejek. Sebelum ini, pada ayat 48 mereka pun telah mengatakan, "*Bilakah* datangnya *janji*-janji Tuhan ini?" Dan di sini mereka bertanya lagi. Ayat ini menyatakan *dan* kalau dahulu mereka telah bertanya bila ancaman Tuhan itu tiba, di sini *mereka menanyakan* lagi *kepadamu*, wahai Muhammad, menyangkut berita dahsyat yang penting, yakni tentang siksa Allah swt.: "*Benarkah ia,* yakni siksa yang dijanjikan Tuhan itu?" Karena pertanyaan mereka mengandung ejekan, maka jawaban yang diajarkan menampilkan dua sisi. *Katakanlah: "Ya. Demi Tuhanku, sesungguhnya ia,* yakni siksa itu adalah *pasti benar* akan menimpa yang durhaka." Ini adalah jawaban sisi pertama yang bersifat umum yang ditujukan kepada siapa pun yang bertanya, termasuk mereka jika mereka serius dalam pertanyaan itu. Tetapi karena tujuan mereka mengejek, maka jawaban di atas dilanjutkan dengan sisi kedua yang merupakan ancaman, yakni "*dan kamu sekali-kali tidak dapat luput* dari siksa itu, disebabkan karena kamu termasuk orang-orang yang durhaka lagi memperolok-olokkan ajaran Ilahi." Jangan duga kalian dapat luput dengan cara apa pun, karena siksa terhadap yang durhaka tidak dapat terelakkan kecuali jika dikehendaki Allah swt. Selanjutnya Nabi Muhammad saw. diperintahkan menyampaikan kepada mereka dan setiap orang bahwa *dan* ketahuilah wahai seluruh yang berjiwa bahwa *kalau seandainya setiap diri yang zalim,* yakni durhaka dengan mempersekutukan Allah swt. *mempunyai* ketika dia melihat siksa itu *segala apa yang* berharga yang *ada di bumi* ini, *tentu dia menebus diri dengannya* agar dia terhindar dari siksa itu. Tetapi itu tidak mungkin terjadi, *dan* ketika itu pasti *mereka menyembunyikan penyesalan* yang tidak ada taranya, yakni *ketika mereka telah menyaksikan siksa itu.* Jangan duga bahwa siksa itu tidak adil. Sungguh Allah Maha Adil *dan telah diberi keputusan di antara mereka,* yakni atas mereka kaum musyrikin itu *dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya* sedikit pun.

Kata (أسرّوا النّدامة) *asarrû an-nadâmah/merahasiakan penyesalan,* dipahami dalam arti mereka sangat menyesal, tetapi tidak dapat berkata-kata, tidak dapat berteriak, mata mereka memandang tanpa makna serta wajah mereka tanpa ekspresi, sehingga tanda-tanda penyesalan yang biasa terlihat tidak nampak dari yang bersangkutan. Dari sini penyesalan itu bagaikan *dirahasiakan.* Apa yang mereka alami itu disebabkan karena mencekamnya keadaan dan besarnya rasa takut mereka. Thabâthabâ'i memahami kata tersebut dalam arti kebahasaannya. Yakni mereka merahasiakan penyesalan untuk menutup malu dan menghindari kecaman. Penulis kurang sependapat, karena di hari Kemudian tidak ada sesuatu

pun yang dapat disembunyikan, lebih-lebih dosa kemusyrikan. Kecuali jika yang dimaksud oleh Thabâthabâ'i adalah mereka berupaya untuk menyembunyikan penyesalan karena khawatir dikecam, tetapi upaya tersebut gagal.

Kata (بينهم) *bainahum/di antara mereka* pada firman-Nya: (وقضي بينهم) *wa qudhiya bainahum/diberi keputusan di antara mereka* bukan dalam arti adanya dua kelompok yang berselisih, karena ayat ini tidak menyinggung kecuali satu kelompok yaitu mereka yang zalim. Atas dasar itu, kata *bainahum* hanya tertuju kepada kelompok tersebut sehingga ia dipahami dalam arti *terhadap mereka.*

Ayat ini adalah satu dari tiga ayat al-Qur'ân yang memerintahkan Nabi bersumpah dengan nama *Tuhannya* guna menguatkan informasi tentang keniscayaan hari Kiamat. Dua lainnya adalah QS. Saba' [34]: 3 dan QS. at-Taghâbun [64]: 7.

AYAT 55-56

أَلاَ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ أَلاَ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾ هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٦﴾

"Ingatlah, sesungguhnya milik Allah apa yang di langit dan di bumi. Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dia yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

Kedua ayat ini menjelaskan mengapa Allah swt. tidak mungkin berlaku aniaya. Penganiayaan lahir antara lain karena kebutuhan, atau keinginan memperoleh lebih banyak daripada apa yang telah dimiliki. Kebutuhan dan keinginan sama sekali tidak menyentuh Allah swt. Betapa tidak, padahal Dia Maha Kaya lagi Maha Kuasa. Karena itulah, ayat ini menegaskan bahwa: *Ingatlah, sesungguhnya milik Allah* sendiri segala *apa yang* ada *di langit dan di bumi.* Jika demikian, tidak mungkin Dia berlaku aniaya. Dan *ingatlah* juga, *sesungguhnya janji Allah itu,* yakni siksa dan ancaman-Nya, surga dan neraka-Nya *benar,* dan pasti diperuntukkan bagi siapa yang dikehendaki-Nya, *tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.* Betapa janji Allah swt. tidak akan terlaksana, padahal Dia Maha Kuasa. Buktinya antara lain adalah: *Dia yang menghidupkan* makhluk lahir dan batin, jasmani dan ruhani *dan mematikan* mereka *dan hanya kepada-Nyalah* bukan kepada selain-

Nya *kamu* semua akan *dikembalikan* setelah kematian kamu dan di sana kamu semua akan menyadari dan mengalami sendiri bahwa kebangkitan setelah kematian adalah benar.

Thabâthabâ'i berkomentar bahwa memperhatikan kekuasaan Allah swt. yang mutlak mengantar seseorang sampai pada kesimpulan bahwa janji-Nya ḫaq, tidak disentuh sedikit pun oleh kebatilan. Hanya saja *kebanyakan mereka,* yakni orang awam tidak mengetahui, karena ketidakmampuan mereka melakukan pengamatan tentang masalah-masalah substansial ini, atau karena terpesona oleh kesederhanaan pemahaman akibat keberadaannya dalam lingkungan orang banyak. Mereka menganalogikan kekuasaan Allah swt. dengan kekuasaan manusia penguasa duniawi. Mereka melihat salah seorang dari para penguasa itu memiliki kekuasaan, kemampuan meraih apa yang diperebutkan serta bertindak dan menetapkan apa yang dikehendakinya. Tetapi mereka juga terkadang menemukan para penguasa itu gagal meraih apa yang didambakannya, atau menjanjikan sesuatu tetapi tidak melaksanakannya, karena terhadang oleh kepentingan pribadi, atau halangan apa pun. Dari sini, orang-orang awam itu menganalogikan kekuasaan Allah serta janji-Nya dengan apa yang mereka lihat pada penguasa duniawi itu. Di samping itu, mereka juga memahami kata *janji* dalam arti ucapan yang mengandung kemungkinan terlaksananya janji itu di dunia nyata atau tidak terlaksana. Allah swt. jelas berbeda dengan para penguasa itu. Dia yang menguasai makhluk-Nya dalam arti wujud segala sesuatu tergantung oleh-Nya, sesuai dengan perintah dan izin-Nya. Ketika Dia melakukan sesuatu, maka itu dilakukan-Nya atas kehendak-Nya semata-mata, tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang menjadi sebab terjadinya sesuatu, tidak juga ada satu faktor pun yang menjadi sebab terhalanginya sesuatu yang Dia kehendaki. Karena itu, tidak ada sesuatu pun kecuali merujuk kepada-Nya atau kalaupun ada yang merujuk kepada selain-Nya maka itu adalah atas restu dan izin-Nya jua, dan itu pun sesuai dengan kadar yang diizinkan-Nya. Jika demikian, bagaimana mungkin terjadi sesuatu di luar kehendak-Nya, dan bagaimana mungkin tidak terjadi sesuatu yang telah dikehendaki-Nya? Bukankah tidak ada sesuatu yang menentukan selain Dia? Bukankah semua tunduk kepada-Nya? Berbeda dengan makhluk betapa besar pun kuasanya. Makhluk berhasil mewujudkan apa yang mereka dambakan karena hukum-hukum sebab dan akibat "menyetujui dan membantu mereka" meraih dambaan mereka. Namun demikian, harus diingat bahwa tidak selalu hukum-hukum sebab dan akibat itu menyetujui apa yang mereka dambakan, karena itu mereka pun terpaksa

tunduk seperti menyangkut hidup dan mati, sakit dan sehat, keremajaan dan ketuaan, yang kesemuanya di luar kemampuan para penguasa itu.

Selanjutnya *ucapan/firman Allah* adalah perbuatan-Nya, dan itulah yang menunjukkan kehendak-Nya dan itu pulalah yang terjadi di dunia nyata, sehingga tidak mungkin Allah swt. berbohong. Kebohongan dan kesalahan berkaitan dengan sesuatu yang terdapat dalam benak, dari sisi apakah sesuatu itu sesuai dengan kenyataan yang terjadi atau tidak sesuai. Dengan demikian, bagaimana mungkin janji-Nya tidak tepat, sedang janji-Nya kepada kita adalah perbuatan-Nya yang belum nampak di hadapan mata serta yang akan terjadi di masa depan buat pandangan kita, manusia makhluk yang terbatas ini. Janji-Nya pasti terjadi, karena semua sebab dan faktor tunduk kepada-Nya, lagi tidak dapat mengelak dari kehendak-Nya.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, tulis Thabâthabâ'i, seseorang peneliti dan pengamat akan memahami makna kekuasaan Allah swt. *'Azza wa Jalla* di alam raya ini. Dan ini, pada gilirannya, mengantar dia yakin bahwa janji Allah pasti terlaksana. Meragukannya tidak lain kecuali akibat kedangkalan pengetahuan tentang kedudukan-Nya Yang Maha Tinggi itu. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

KELOMPOK VI (AYAT 57 - 70)

AYAT 57

يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"Wahai seluruh manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu pengajaran dari Tuhan kamu dan obat bagi apa yang terdapat dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin."

Kelompok ayat-ayat ini kembali kepada persoalan pertama yang disinggung oleh surah ini yang sekaligus menjadi salah satu topik utamanya. Yaitu keheranan mereka atas turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Terhadap mereka, setelah bukti kebenaran al-Qur'ân dipaparkan bahkan ditantangkan, kini – kepada semua manusia – ayat ini menyampaikan fungsi wahyu yang mereka ingkari dan lecehkan itu. *Wahai seluruh manusia*, di mana dan kapan pun sepanjang masa, sadarilah bahwa *sesungguhnya telah datang kepada kamu* semua *pengajaran* yang sangat agung dan bermanfaat dari *Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing kamu yaitu al-Qur'ân al-Karîm *dan obat* yang sangat ampuh *bagi apa,* yakni penyakit-penyakit kejiwaan yang terdapat dalam dada, yakni hati manusia *dan petunjuk* yang sangat jelas menuju kebenaran dan kebajikan *serta rahmat* yang amat besar lagi melimpah *bagi orang-orang mukmin.*

Kata (موعظة) *mau'izhah* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu "peringatan menyangkut kebaikan yang menggugah hati serta menimbulkan rasa takut." Peringatan itu oleh ayat ini ditegaskan bersumber dari Allah swt. yang merupakan (ربّكم) *rabbikum,* yakni Tuhan Pemelihara kamu.

Dengan demikian, pastilah tuntunan-Nya sempurna, tidak mengandung kekeliruan lagi sesuai dengan sasaran yang dituju.

Ayat ini menegaskan bahwa al-Qur'ân adalah *obat bagi apa yang terdapat dalam dada.* Penyebutan kata *dada* yang diartikan dengan *hati,* menunjukkan bahwa wahyu-wahyu Ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani seperti ragu, dengki, takabur dan semacamnya. Memang, oleh al-Qur'ân hati ditunjuknya sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan hati dinilai sebagai alat untuk mengetahui. Hati juga yang mampu melahirkan ketenangan dan kegelisahan serta menampung sifat-sifat baik dan terpuji.

Sementara ulama memahami bahwa ayat-ayat al-Qur'ân juga dapat menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani. Mereka merujuk kepada sekian riwayat yang diperselisihkan nilai dan maknanya, antara lain yang diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih melalui sahabat Nabi, Ibn Mas'ûd ra. yang memberitakan bahwa ada seorang yang datang kepada Nabi saw. yang mengeluhkan dadanya. Rasul saw. kemudian bersabda, "Hendaklah engkau membaca al-Qur'ân." Makna serupa dikemukakan oleh al-Baihaqi melalui Wâ'ilah Ibn al-Asqa'.

Tanpa mengurangi penghormatan terhadap al-Qur'ân dan hadits-hadits Nabi saw., agaknya riwayat ini, bila benar adanya, maka yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani, tetapi penyakit ruhani yang diakibatkan oleh jiwa. Ia adalah psikosomatik. Memang tidak jarang seseorang merasa sesak nafas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidakseimbangan ruhani.

Sufi besar, al-Hasan al-Bashri, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sayyid Thanthâwi, – dan berdasar riwayat Abû asy-Syaikh – berkata: "Allah menjadikan al-Qur'ân obat terhadap penyakit-penyakit hati, dan tidak menjadikannya obat untuk penyakit jasmani."

Rahmat adalah kepedihan di dalam hati karena melihat ketidakberdayaan pihak lain sehingga mendorong yang pedih hatinya itu untuk membantu menghilangkan atau mengurangi ketidakberdayaan tersebut. Ini adalah rahmat manusia/makhluk. Rahmat Allah swt. dipahami dalam arti bantuan-Nya sehingga ketidakberdayaan itu tertanggulangi. Bahkan, seperti tulis Thabâthabâ'i, rahmat-Nya adalah limpahan karunia-Nya terhadap wujud dan sarana kesinambungan wujud serta aneka nikmat yang tidak dapat terhingga. Rahmat Allah swt. yang dilimpahkan-Nya kepada orang-orang mukmin adalah kebahagiaan hidup dalam berbagai aspeknya, seperti pengetahuan ketuhanan yang benar, akhlak yang luhur,

amal-amal kebajikan, kehidupan berkualitas di dunia dan di akhirat, termasuk perolehan surga dan ridha-Nya. Karena itu, jika al-Qur'ân disifati sebagai rahmat untuk orang-orang mukmin, maka maknanya adalah limpahan karunia kebajikan dan keberkahan yang disediakan Allah swt. bagi mereka yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diamanatkan al-Qur'ân.

Ayat ini membatasi rahmat al-Qur'ân untuk orang-orang mukmin karena merekalah yang paling berhak menerimanya sekaligus paling banyak memperolehnya. Tapi ini bukan berarti selain mereka tidak memperoleh, walau secercah, dari rahmat akibat kehadiran al-Qur'ân. Perolehan yang sekadar beriman tanpa kemantapan, jelas lebih sedikit dari perolehan orang mukmin, dan perolehan orang kafir atas kehadirannya lebih sedikit lagi dibanding orang-orang yang sekadar beriman.

Ayat di atas menegaskan adanya empat fungsi al-Qur'ân: *pengajaran, obat, petunjuk* serta *rahmat.* Thâhir Ibn 'Âsyûr mengemukakan bahwa ayat ini memberi perumpamaan tentang jiwa manusia dalam kaitannya dengan kehadiran al-Qur'ân. Ulama itu memberi ilustrasi lebih kurang sebagai berikut. Seseorang yang sakit adalah yang tidak stabil kondisinya, timpang keadaannya lagi lemah tubuhnya. Ia menanti kedatangan dokter yang dapat memberinya obat guna kesembuhannya. Sang dokter tentu saja perlu memberi *peringatan* kepada pasien ini menyangkut sebab-sebab penyakitnya dan dampak-dampak kelanjutan penyakit itu, lalu memberinya *obat* guna kesembuhannya, kemudian memberinya *petunjuk* dan saran tentang cara hidup sehat agar kesehatannya dapat terpelihara sehingga penyakit yang dideritanya tidak kambuh lagi. Nah, jika yang bersangkutan memenuhi tuntunan sang dokter, niscaya ia akan sehat sejahtera dan hidup bahagia serta terhindar dari segala penyakit. Dan itulah *rahmat* yang sungguh besar.

Kalau kita menerapkan secara berurut keempat fungsi al-Qur'ân yang disebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa *pengajaran* al-Qur'ân pertama kali menyentuh hati yang masih diselubungi oleh kabut keraguan dan kelengahan serta aneka sifat kekurangan. Dengan sentuhan *pengajaran* itu, keraguan berangsur sirna dan berubah menjadi keimanan, kelengahan beralih sedikit demi sedikit menjadi kewaspadaan. Demikian dari saat ke saat, sehingga ayat-ayat al-Qur'ân menjadi *obat* bagi aneka penyakit-penyakit ruhani. Dari sini, jiwa seseorang akan menjadi lebih siap meningkat dan meraih *petunjuk* tentang pengetahuan yang benar dan makrifat tentang Tuhan. Ini membawa kepada lahirnya akhlak luhur, amal-amal kebajikan yang mengantar seseorang meraih kedekatan kepada Allah swt. Dan ini, pada

gilirannya nanti, mengundang aneka *rahmat* yang puncaknya adalah surga dan ridha Allah swt.

AYAT 58

قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan dengan rahmat-Nya. Maka disebabkan itu hendaklah mereka bergembira. Ia lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."

Setelah menegaskan fungsi al-Qur'ân yang demikian agung dan multi manfaat serta sangat jauh dari tuduhan bahwa ia sihir – sebagaimana tuduhan mereka yang terbaca pada awal surah – maka kepada Nabi Muhammad saw. diperintahkan menghimbau semua manusia agar menyambut kitab suci itu dengan suka cita. *Katakanlah*, wahai Muhammad, kepada seluruh manusia, "Hendaklah mereka bergembira *dengan karunia Allah* yakni al-Qur'ân *dan dengan rahmat-Nya* yakni tuntunan Islam. Nah, kalau mereka bergembira tentang sesuatu, *maka* hendaknya *disebabkan* oleh karunia yang sangat tinggi kedudukannya *itu* saja *hendaknya mereka bergembira. Ia* yakni karunia Allah swt. dan rahmat-Nya itu *lebih baik daripada apa yang mereka,* yakni kaum musyrikin itu terus-menerus *kumpulkan* dari gemerlapan duniawi dan kenikmatannya."

Penyebutan kata *dengan* masing-masing pada kata (بفضل الله) *bifadhli Allâh/ dengan karunia Allah* dan (برحمته) *birahmatih/ dengan rahmat-Nya* untuk mengisyaratkan bahwa masing-masing hendaknya disambut dengan kegembiraan tersendiri, baik karunia maupun rahmat-Nya. Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna kedua kata itu. Ada yang memahami keduanya dalam arti al-Qur'ân. Tetapi pendapat ini tidak didukung oleh pengulangan kata dengan seperti dikemukakan di atas. Ada juga yang memahami *karunia* dalam arti *surga* dan *rahmat* dalam arti *keterbebasan dari neraka*. Bisa juga kata *fadhl/ karunia* dipahami dalam arti anugerah-Nya yang bersifat umum yang diraih oleh seluruh makhluk-Nya, sedang *rahmat* adalah aneka anugerah-Nya kepada kaum mukminin.

Ayat di atas dipahami oleh banyak ulama mengandung dua kalimat sempurna. Kalimat pertama mengandung sisipan pada awalnya seperti terbaca dalam penjelasan di atas. Sedang kalimat kedua dimulai dengan kata *disebabkan itu* yang juga mengandung sisipan sebagaimana terbaca.

Tujuan kalimat kedua adalah untuk memberi pembatasan pada kegembiraan yang dipahami dari didahulukannya kata *disebabkan itu*. Dengan demikian, seperti tulis al-Biqâ'i, kegembiraan hendaknya terbatas dan hanya disebabkan oleh perolehan karunia dan rahmat Allah swt., yang dalam hal ini adalah al-Qur'ân dan ajaran Islam, bukan disebabkan oleh perolehan gemerlapan duniawi yang segera punah. Karena penutup ayat ini menegaskan bahwa karunia dan rahmat itu lebih baik daripada segala selainnya yang dapat dan terus-menerus kaum musyrikin kumpulkan.

Diriwayatkan bahwa ketika harta benda yang amat banyak tiba di Madinah dari Irak pada masa pemerintahan Umar Ibn al-Khaththâb ra., seorang yang bersama Sayyidina Umar ra. berkata: "Demi Allah, ini adalah karunia dan rahmat Allah." Sayyidina Umar berkomentar, "Anda berbohong/keliru. Bukan ini yang dimaksud Allah *'Dengan karunia Allah dan dengan rahmat-Nya. Maka disebabkan itu hendaklah mereka bergembira. Ia lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.'*" Demikian diriwayatkan oleh Ibn Katsîr.

AYAT 59

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ آللهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang diturunkan Allah kepada kamu, yaitu rezeki, lalu kamu jadikan sebagian darinya haram dan (sebagian) halal." Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin kepada kamu atau kamu mengada-ada terhadap Allah?"

Setelah menjelaskan keistimewaan al-Qur'ân antara lain karena tuntunan-tuntunannya yang sangat sesuai dan menganjurkan untuk menyambutnya dengan gembira karena kelanggengan serta keutamaan manfaat yang dapat diperoleh darinya, bertolak belakang dengan apa yang menjadi perhatian kaum musyrikin, setelah itu semua, ayat ini mengecam kaum musyrikin yang menyambut gembira hal lain bahkan menjanjikan buat diri mereka sesuatu yang bertentangan dengan apa yang digariskan oleh sesuatu yang mestinya disambut gembira itu. Mereka mengurangi kebahagiaan dunia mereka sendiri dengan mengatasnamakan Allah melarang sesuatu, padahal sesuatu itu adalah halal. Mereka juga merugikan diri mereka di akhirat karena berbohong atas nama Allah swt. dengan

menghararnkan sesuatu yang tidak diharamkan-Nya. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat yang lalu dengan ayat ini.

Dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat-ayat yang lalu menangkis tuduhan-tuduhan terhadap al-Qur'ân sambil membuktikan keistimewaannya dengan aneka bukti, kini melalui ayat di atas, al-Qur'ân tampil menyerang kaum musyrikin dan membuktikan kesesatan mereka bukan saja menyangkut pandangan mereka terhadap al-Qur'ân yang suci, tetapi menyangkut sikap keberagamaan mereka secara keseluruhan. Jika sikap tersebut terbukti kekeliruannya, maka tentu saja sikap mereka terhadap al-Qur'ân pun segera runtuh. Karena itu, Allah swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya: *Katakanlah* kepada mereka yang memperolok-olok ajaran Ilahi itu, *"Terangkanlah kepadaku tentang apa yang diturunkan Allah,* yakni yang diciptakan oleh-Nya *kepada kamu,* yakni untuk kepentingan kamu *yaitu rezeki,* yang menjadikan kamu dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan ruhani kamu, bahkan merasakan kenyamanan hidup. Itu dilimpahkan Allah kepada kamu lagi dihalalkan-Nya *lalu kamu jadikan sebagian darinya,* yakni dari rezeki yang halal dan melimpah itu *haram* antara lain dengan menjadikan sebagian binatang ternak haram atas kamu atau haram atau wanita-wanita untuk memakannya *dan* sebagian lainnya kamu nilai *halal." Katakanlah,* wahai Muhammad, sebagai kecaman dan ejekan kepada mereka: *"Apakah Allâh telah memberikan izin kepada kamu* tentang penghalalan dan pengharaman ini *atau kamu mengada-ada terhadap Allah?"* Pasti Allah swt. tidak memberi kamu izin! Bukankah Dia telah menciptakannya untuk dimanfaatkan manusia sehingga dengan demikian ia adalah halal? Bukankah yang berwenang menghalalkan dan mengharamkan hanya Allah semata melalui Rasul-Nya, sedang kamu wahai kaum musyrikin, tidak mempunyai hubungan dengan Allah, sedang aku adalah Rasul-Nya yang diberi-Nya wewenang untuk menyampaikan apa yang Dia halalkan dan haramkan?

Kata (أنزل) *anzala/diturunkan* yang oleh ayat ini dalam arti *diciptakan,* agaknya dipilih untuk mengisyaratkan bahwa hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh berhala-berhala mereka. Demikian kesan al-Biqâ'i. Dengan memahaminya dalam arti *diciptakan,* maka tidak perlu lagi kata rezeki di sini dipahami dalam ayat ini hujan – sebagaimana pendapat sementara ulama. Apalagi sekian banyak rezeki Allah swt. yang tidak turun dari langit yang dinamainya *diturunkan* seperti firman-Nya:

وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ

"Dan dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang

ternak ” (QS. az-Zumar [39]: 6). Bahkan segala sesuatu Allah lukiskan memiliki *kha^anah/ Qidzng-gpd&ng* perbendaharaan, dan itu pun diturunkan-Nya.

« * * * * ' - # - -

“D«« *tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kamilah kha^anabnya; dan Kami tidak menumnkannya melainkan dengan ukuranyang tertentu*” (QS. al-Hijr [15]: 21).

Dapat juga dikatakan bahwa rezeki yang berbentuk materi yang diturunkan Allah pun tidak disambut baik oleh kaum musyrikin itu, maka tidak heran jika anugerah ruhaniah —yakni al-Qur’an —yang diturunkan-Nya mereka tolak dan lecehkan pula.

Setelah dikecam, kini mereka diancam. Apalagi kesimpulan ayat yang lalu adalah mereka telah mengada-ada atas nama Allah dengan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya. Karena itu, ayat ini melanjutkan kecaman bahkan mengancam, "*Dan apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah* itu menyangkut perlakuan Allah swt. kepada mereka *pada hari Kiamat* nanti? Apakah mereka menduga tidak akan disiksa oleh-Nya? Jangan duga demikian! Seharusnya mereka tidak mengada-ada, bahkan seharusnya mereka mensyukuri aneka karunia-Nya karena *sesungguhnya Allah benar-benar Pemilik karunia* yang beraneka ragam, lahir dan batin. Dan selalu aneka karunia itu terus-menerus dilimpahkan-Nya *atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur* sehingga mereka tidak mengikuti tuntunan kitab suci, tidak pula menghiraukan para nabi dan penganjur kebaikan. Mereka melakukan kedurhakaan-kedurhakaan itu *padahal engkau*, wahai Muhammad, *tidak berada dalam suatu keadaan* – apa pun keadaan itu – *dan tidak membaca dari-Nya suatu ayat pun dari al-Qur'ân* panjang atau pendek *dan kamu* semua baik yang taat maupun durhaka *tidak mengerjakan suatu pekerjaan* apa pun, *melainkan Kami,* yakni Allah dan malaikat-malaikat petugas pencatat amal *menjadi* seperti halnya *saksi-saksi atas kamu di waktu kamu melakukan*-nya dengan penuh semangat. Jangan duga kehadiran para petugas yang merupakan malaikat itu disebabkan karena Allah tidak mampu atau tidak mengetahui tanpa bantuan mereka. Sama sekali tidak demikian! Karena *tidak luput* sesuatu pun *dari pengetahuan Tuhanmu* Yang Memelihara dan Membimbingmu, wahai Muhammad, *walau sebesar dzarrah* pun baik ia berada *di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak* pula *yang lebih besar dari* dzarrah *itu, melainkan* semua tercatat *dalam kitab yang nyata,* yakni pengetahuan Allah atau Lauh Mahfûzh.

Ayat 61 di atas dimulai dengan bentuk tunggal *(engkau)* sambil mengarahkan pembicaraan kepada Nabi Muhammad saw. seorang, lalu disusul dengan bentuk jamak *(kamu)* yang ditujukan kepada seluruh manusia. Selanjutnya, ketika menguraikan tentang Nabi Muhammad saw., kata yang digunakan menunjuk aktivitas beliau adalah (شأن) *sya'n* yang mengandung makna kegiatan penting lagi agung. Sedang ketika menguraikan tentang selain beliau, kata yang digunakan adalah (عمل) *'amal/pekerjaan* yang dapat mencakup aneka pekerjaan yang baik atau buruk, agung atau hina. Bahwa Nabi Muhammad saw. disebut dalam ayat ini, untuk mengisyaratkan bahwa siapa pun, walau manusia teragung, dicatat dan diketahui segala aktivitasnya. Di sisi lain, itu juga untuk mengisyaratkan bahwa semua kegiatan Rasulullah saw. agung lagi bermanfaat, serta

mencerminkan tuntunan yang beliau baca dari ayat-ayat al-Qur'ân. Berbeda dengan siapa selain beliau.

Dhamir (kata ganti) berupa huruf (ه) *ha'* pada kata (منه) *minhu/ darinya* tepatnya pada firman-Nya: (وما تتلو منه) *wa mâ tatlû minhu* penulis pahami sebagai pengganti nama Allah. Ada juga ulama yang memahaminya menunjuk kepada kata al-Qur'ân. Sedang kata *min* dipahami dalam arti *sebagian*. Dan, dengan demikian, penggalan ayat itu berarti *tidak membaca dari al-Qur'ân sebagian dari ayat-ayatnya.*

Asy-Sya'râwi memahami kata (شأن) *sya'n* dalam arti persoalan penting yang menjadi perhatian Rasul saw., yaitu menyampaikan risalah Allah swt. Sedang kata *min* yang merangkai kata *minhu* dipahaminya dalam arti *untuk*. Sehingga, menurutnya, penggalan ayat itu berarti "dan engkau tidak berada dalam satu keadaan yang penting yaitu menyampaikan risalah Allah, dan apa yang engkau baca dari al-Qur'ân untuk kepentingan penyampaian risalah itu serta pelestariannya." Selanjutnya asy-Sya'râwi menggarisbawahi bahwa termasuk dalam hal penting yang beliau sampaikan itu adalah ketetapan Allah swt. yang menegaskan:

وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

"Dan apa yang diberikan Rasul kepada kamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagi kamu, maka tinggalkanlah" (QS. al-Ḥasyr [59]: 7). Seperti misalnya tata cara shalat dan jumlah rakaatnya, rincian zakat dan lain-lain.

Sementara ulama memahami kata *kamu* pada firman-Nya: (ولا تعملون من عمل) *walâ ta'lamûna min 'amalin/ dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan* sebagai hanya ditujukan kepada orang-orang beriman saja. Dengan demikian, kata *'amal* yang dimaksud adalah amal-amal baik. Betapapun, yang jelas ayat di atas memulai dengan menyebut urusan khusus Nabi saw., seperti kewajiban beliau melakukan shalat malam, disusul dengan urusan beliau yang berkaitan dengan umat, lalu diakhiri dengan semua aktivitas umat.

Kata (تفيضون) *tufîdhûn/ kamu melakukan (nya)* digunakan untuk menggambarkan langkah menuju suatu pekerjaan yang dilakukan dengan giat, penuh perhatian, dan semangat. Jika kata *kamu* ditujukan kepada kaum muslimin saja, maka ini mengisyaratkan bahwa kaum muslimin melakukan pekerjaan-pekerjaannya dengan giat dan penuh semangat. Mereka melakukannya demi mencapai ridha Allah swt. walaupun menghadapi aneka tantangan dari kaum musyrikin.

Kata (ذرة) *dzarrah* dipahami oleh ulama dalam berbagai arti, antara lain *semut yang sangat kecil* bahkan *kepala semut,* atau *debu* yang beterbangan yang hanya terlihat di celah cahaya matahari. Sementara orang dewasa ini memahaminya dalam arti *atom*. Dan memang kata itulah yang kini digunakan untuk menunjuk atom, walau pada masa turunnya al-Qur'ân atom belum dikenal. Dahulu pengguna bahasa menggunakan kata tersebut untuk menunjuk sesuatu yang terkecil. Karena itu, berbeda-beda maknanya seperti dikemukakan di atas. Dan atas dasar itu pula kita tidak dapat berkata setelah ditemukan *dipecahkannya atom* serta dikenalnya *proton* dan *elektron*, kita tidak dapat berkata bahwa ayat ini telah mengisyaratkan adanya sesuatu yang lebih kecil dari atom berdasar firman-Nya: *"Tidak ada yang lebih kecil dan tidak* pula *yang lebih besar dari* dzarrah *itu."* Hal tersebut demikian, karena penggalan ayat ini dimaksudkan untuk menampik kesan yang boleh jadi muncul dalam benak sementara orang yang memahami kata *dzarrah* dalam arti – katakanlah – *kepala semut*, bukan dalam arti sesuatu yang terkecil. Dan dengan demikian boleh jadi ia menduga bahwa yang lebih kecil dari kepala semut tidak diketahui Allah swt. Maha Suci Allah dari dugaan itu.

AYAT 62-63

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang telah beriman dan mereka selalu bertakwa."

Ayat-ayat yang lalu telah menjelaskan pengetahuan Allah swt. yang menyeluruh, setelah sebelumnya menjelaskan bahwa ada manusia durhaka dan ada juga yang taat. Dijelaskan pula bahwa Allah swt. menganugerahkan aneka karunia kepada manusia di dunia. Kini seakan-akan ada yang bertanya: bagaimana kesudahan mereka yang taat dan durhaka di akhirat kelak? Ayat ini menjawab pertanyaan itu. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu. Ayat ini menguraikan perolehan mereka yang taat dengan menyatakan bahwa *Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah tidak ada ketakutan,* yakni keresahan hati *atas mereka* menyangkut sesuatu di masa datang *dan tidak* pula *mereka* dari saat ke saat *bersedih hati* menyangkut sesuatu yang terjadi pada masa lampau. Para wali Allah swt. adalah *orang-orang yang*

telah beriman, yakni yang percaya secara bersinambung tanpa diselingi oleh keraguan *dan mereka* sejak dahulu hingga kini *selalu bertakwa,* yakni yang berbuah keimanan mereka dengan amal-amal saleh sehingga mereka terhindar dari ancaman siksa Allah swt.

Kata (أولياء) *awliyâ'* adalah bentuk jamak dari kata (وليّ) *waliyy.* Kata ini terdiri dari huruf-huruf *waw, lâm* dan *yâ'* yang makna dasarnya adalah *dekat.* Dari sini kemudian berkembang makna-makna baru seperti *pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama* dan lain-lain, yang semuanya diikat oleh benang merah *kedekatan.*

Kedekatan Allah kepada makhluk-Nya dapat berarti pengetahuan-Nya yang menyeluruh tentang mereka, dan dapat juga, di samping itu, dalam arti cinta, pembelaan dan bantuan-Nya. Yang pertama berlaku terhadap segala sesuatu. Sedang yang berarti cinta, bantuan, perlindungan, dan rahmat-Nya adalah kepada hamba-hamba-Nya yang taat lagi mendekat kepada-Nya.

Penggunaan kata *Waliyy* jika menjadi sifat Allah swt. hanya ditujukan kepada orang-orang beriman. Karena itu, kata *Waliyy* bagi Allah diartikan dengan Pembela, Pendukung dan sejenisnya, tetapi pembelaan dan dukungan yang berakibat positif serta berkesudahan baik.

اللهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya" (QS. al-Baqarah [2]: 257).

Dukungan dan perlindungan positif dari siapa pun yang dinikmati oleh makhluk, kesemuanya bersumber dari Allah swt. dan atas izin-Nya. Dan karena itu dapat dimengerti pernyataan-Nya bahwa siapa yang tidak menjadikan Allah swt. sebagai *Waliyy* atau tidak dilindungi dan dibantu oleh-Nya, maka yang bersangkutan tidak lagi akan dapat menemukan *Waliyy* yang lain yang perlindungan dan pertolongannya berdampak baik dunia dan akhirat.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

"Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah milik Allah?

Dan tiada bagimu selain Allah satu pelindung maupun penolong" (QS. al-Baqarah [2]: 107).

Imâm Ghazâli mendefinisikan makna *al-Waliyy* sebagai, *"Dia yang mencintai dan yang membela.* Karena itu, *Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah, tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati"* (QS. Yûnus [10]: 62). Dan karena itu pula, *Siapa yang memusuhi wali-Ku maka Aku telah mengumumkan perang terhadapnya.* Demikian firman Allah dalam sebuah hadits Qudsi.

Kata *waliyy* juga dapat disandang oleh manusia dalam arti ia menjadi pencinta Allah, pencinta Rasul dan pendukung dan pembela ajaran-ajaran-Nya.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Âl 'Imrân [3]: 31).

Tahap pertama yang harus menghiasi jiwanya adalah *irâdah/kehendak,* yakni munculnya hasrat dan keinginan yang kuat untuk berpegang teguh pada jalan yang membimbing kepada kebenaran. *Irâdah* adalah *gejolak api cinta. Bila api ini disulut dalam kalbu, manusia akan menanggapi seruan kebenaran.* Begitu tulis Abdul Razzâq al-Kasyâni. *Irâdah* adalah *kerinduan yang dirasakan manusia tatkala menemukan dirinya kesepian dan tak berdaya serta ingin menyatu dengan kebenaran sehingga ia tidak lagi merasakan kesepian dan ketidakberdayaan.* Begitu tulis Ibn Sînâ.

Kedekatan kepada Allah swt. baru tercapai apabila kalbu telah dipenuhi oleh cahaya makrifat Ilahi. Sehingga, ketika itu, apabila ia melihat, maka ia melihat bukti-bukti kekuasaan-Nya; apabila ia mendengar, ia mendengar ayat-ayat keesaan-Nya; apabila ia bercakap, percakapannya adalah pujian kepada-Nya; apabila bergerak, maka geraknya adalah untuk memperjuangkan agama-Nya; dan kalau ia bersungguh-sungguh, maka kesungguhannya dalam ketaatan kepada-Nya. Ketika itulah ia menjadi dekat kepada Allah, dan ia menjadi wali Allah. Demikian Fakhruddîn ar-Râzi melukiskan makna *Waliyy.* Tentu saja ini memerlukan pengetahuan. Tidak heran jika Imâm Syâfi'i menegaskan, "Kalau bukan para ulama/cendekiawan yang menjadi wali-wali Allah, maka tidak akan ada wali bagi Allah." Demikian tulis an-Nawâwi dalam mukadimah bukunya, *al-Muhadzdzab.*

Kata (خوف) *khauf/takut* adalah kegoncangan hati menyangkut sesuatu yang negatif di masa akan datang, dan sedih adalah kegelisahan

menyangkut sesuatu yang negatif yang pernah terjadi. Firman-Nya: (لا خوف عليهم) *lâ khaufun 'alaihim/ tidak ada ketakutan atas mereka* dan seterusnya bukan berarti bahwa rasa takut mereka hilang sama sekali. Karena ini adalah naluri manusia sehingga mustahil terjadi walau pada diri para nabi sekalipun. Bukankah Nabi Mûsâ as. dilukiskan oleh al-Qur'ân bahwa dia takut? Jika demikian, bisa jadi sesekali mereka takut, tetapi ketakutan itu tidak mengatasi kemampuan mereka untuk bertahan dan tidak juga meliputi seluruh jiwa raga mereka. Itulah agaknya yang diisyaratkan oleh kata (على) *'alâ/ atas* pada firman-Nya: *tidak ada ketakutan atas mereka.* Demikian juga dengan kesedihan. Sebagai manusia, mereka tentu saja tidak dapat luput dari kesedihan, tetapi kesedihan itu tidak akan berlanjut. Dan ini pulalah yang diisyaratkan oleh penggunaan bentuk kata kerja masa kini dan akan datang dalam firman-Nya: (يحزنون) *yahzanûn.* Rasul saw. pun sedih sewaktu putra beliau, Ibrâhîm, meninggal dunia, air mata beliau bercucuran sambil bersabda, "Sesungguhnya air mata bercucuran, sesungguhnya hati bersedih, tetapi kita tidak mengucapkan kecuali apa yang diridhai Allah."

Takut dirasakan oleh mereka yang menduga akan menghadapi bahaya atau sesuatu yang negatif yang akan menimpanya, sedang kesedihan muncul karena luput atau hilangnya sesuatu yang menyenangkan atau datangnya sesuatu yang dinilai buruk. Mereka yang menyadari bahwa segala sesuatu milik Allah, bahkan dirinya sendiri adalah milik-Nya, menyadari pula bahwa tiada yang terjadi kecuali atas perkenan-Nya. Selanjutnya dia sadar dan percaya bahwa segala yang bersumber dari Allah swt. pasti berakibat baik. Kesadaran itulah yang menjadikan hatinya tidak disentuh oleh rasa takut yang mencekam maupun kesedihan yang berlarut. Dengan demikian, tiadanya rasa takut dan sedih itu merupakan salah satu sifat utama wali-wali Allah swt. sejak dalam kehidupan dunia ini, bukan hanya nanti di akhirat sebagaimana dipahami oleh sementara ulama.

Perlu dicatat bahwa ketiadaan rasa takut dan sedih itu tidak menjadikan para wali Allah itu mempersamakan antara bencana dan manfaat, atau kebaikan dan keburukan, tetapi mereka menyadari bahwa setiap bencana adalah ujian yang mengantar mereka lebih dekat kepada Allah swt. Dan ini menjadikan keresahan hati mereka akibat bencana itu menjadi tidak berarti.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami kata (لا خوف عليهم) *lâ khaufun 'alaihim/ tidak ada ketakutan atas mereka* dalam arti tidak dikhawatirkan jatuhnya suatu keburukan atas mereka oleh seorang pun yang berpotensi takut. Pendapat ulama ini dapat diilustrasikan dengan keadaan seorang ayah yang tidak

akan khawatir bila anak lelakinya yang dewasa berjalan sendiri di malam hari, tetapi kekhawatiran sang ayah akan muncul jika yang berjalan itu anak gadisnya. Tidak adanya ketakutan atas anaknya yang lelaki itu serupa maknanya dengan *lâ khaufun 'alaihim.* Demikian lebih kurang maksud Ibn 'Âsyûr yang kemudian melanjutkan bahwa boleh jadi terlintas dalam benak mereka rasa takut dari musuh yang lahir ketika melihat tanda-tanda bahaya. Ini adalah manusiawi, tetapi orang-orang yang mengetahui keadaan mereka, tidak takut atas mereka karena orang yang mengetahui itu memandang kondisi yang dialami oleh para *awliyâ'* itu dengan pandangan positif. Dengan demikian, tulis Ibn 'Âsyûr, yang tidak takut bukan *awliyâ'* itu, tetapi selain mereka. Atau, seperti contoh yang penulis kemukakan di atas, yang tidak takut bukan sang anak, tetapi orang tuanya. Para *awliyâ'* – sebagai manusia – bisa saja mengalami rasa takut, namun perasaan ini tidak berlangsung lama karena setelah itu Allah swt. menurunkan *sakînah* atas mereka sehingga ketenangan segera tiba (baca antara lain QS. at-Taubah [9]: 40). Selanjutnya karena yang takut bukan para *awliyâ',* maka ketika berbicara tentang kesedihan, redaksi ayat diubah, sebab yang *tidak sedih* di sini adalah para *awliyâ'* itu, berbeda dengan yang tidak takut. Demikian Ibn 'Âsyûr.

Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja masa lampau ketika menggambarkan keimanan para *awliyâ'* (ءامنوا) *âmanû* dan bentuk kata kerja masa kini yang mengandung makna kesinambungan untuk melukiskan ketakwaan mereka (يتقون) *yattaqûn.* Ini untuk mengisyaratkan bahwa keimanan mereka demikian mantap sehingga walau telah berlalu sedemikian lama keimanan itu masih terus menghiasi jiwa mereka dengan mantap. Adapun penggunaan bentuk kata kerja pada kata *yattaqûn* maka itu agaknya untuk mengisyaratkan kesinambungan takwa dan amal-amal kebajikan mereka.

AYAT 64-65

لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾ وَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾

"Bagi mereka berita gembira dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang agung. Dan janganlah ucapan mereka menyedihkanmu, sesungguhnya kemuliaan seluruhnya adalah milik Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari uraian tentang anugerah yang diperoleh para wali Allah. Yakni bukan hanya yang telah disebut oleh ayat yang lalu, bahkan *bagi mereka* secara khusus *berita gembira* yang sempurna *di dalam kehidupan dunia* antara lain berita gembira menyangkut kesempurnaan tuntunan Ilahi, dan bahwa agama yang mereka anut akan dimenangkan Allah swt. atas segala agama dan mereka juga mendapat berita gembira dalam kehidupan di akhirat bermula dengan kehadiran malaikat pada saat nyawa masing-masing mereka akan dicabut dengan memperlihatkan tempatnya di surga. Itulah ketetapan dan janji Allah swt. terhadap para *awliyâ'*-Nya. *Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat,* yakni ketetapan dan janji-janji *Allah. Yang demikian itu,* yakni perolehan yang amat tinggi kedudukannya lagi amat agung itu *adalah kemenangan yang agung.*

Itulah, wahai Muhammad, berita gembira untuk para wali-Nya. Dan tentu saja engkau termasuk salah seorang di antaranya, bahkan yang paling terkemuka di antara mereka. Karena itu, janganlah takut *dan janganlah ucapan mereka* para pendurhaka itu, seperti bahwa al-Qur'ân sihir atau engkau pembohong dan penyair *menyedihkanmu* karena ucapan itu pada hakikatnya tidak ditujukan kepadamu, tetapi terhadap Allah swt. Yang Maha Agung. Namun, maksud mereka yang sungguh hina itu tidak akan tercapai terhadap manusia berakal pun, apalagi terhadap manusia mulia seperti engkau, dan lebih-lebih terhadap Allah swt. Yang Maha Mulia, karena *sesungguhnya kemuliaan seluruhnya adalah milik Allah.* Dia yang menganugerahkan kemuliaan terhadap siapa yang dikehendaki-Nya dan menghina siapa yang dikehendaki-Nya. *Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Sementara ulama memahami kata (البشرى في الحياة الدّنيا) *al-busyrâ fî al-ḥayâti ad-dunyâ* dalam arti mimpi-mimpi yang benar. Ini berdasar hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzî, ad-Dârami, dan lain-lain melalui 'Ubâdah Ibn ash-Shâmit, bahwa dia bertanya kepada Rasul saw. tentang makna kata itu, maka Nabi saw. menjawab bahwa itu adalah mimpi yang benar yang dilihat oleh seorang mukmin atau diperlihatkan kepadanya. Ada juga yang memahaminya dalam arti pujian dan nama baik dalam kehidupan dunia ini. "Itulah berita gembira yang disegerakan bagi orang-orang mukmin." Demikian sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imâm Muslim melalui Abû Dzar. Memang, apabila seseorang mengikuti tuntunan Ilahi, hatinya akan tenang, jiwanya tenteram dan dari wajahnya akan nampak cahaya kecerahan yang melahirkan simpati siapa yang melihatnya, bahkan sebelum melihat tingkah laku dan aktivitas positifnya. Inilah yang melahirkan pujian manusia terhadapnya.

Apa yang dikemukakan di atas tentang *berita gembira* dimaksud, kesemuanya dapat dicakup oleh kata tersebut. Dan hemat penulis akan lebih bijaksana bila tidak menetapkan sesuatu secara khusus, tetapi memahaminya dalam pengertian umum.

Firman-Nya: (ولا يحزنك قولهم) *walâ yahzunka qauluhum/janganlah ucapan mereka menyedihkanmu,* bertujuan melarang Nabi saw. terpengaruh oleh ucapan-ucapan buruk kaum musyrikin, seperti halnya orang lain yang terpengaruh oleh caci maki. Beliau sedemikian mulia, sehingga tidak lah kehinaan akan menyentuh beliau sedikit pun. Itu agaknya yang menjadi alasan mengapa lanjutan penggalan ayat tersebut mengingatkan beliau tentang kemuliaan Allah swt. yang telah berjanji melalui ayat yang lain bahwa Dia menganugerahkan kemuliaan bagi Rasul saw. dan kaum mukminin (baca QS. al-Munâfiqûn [63]: 8).

Larangan bersedih itu ada juga yang memahaminya dalam arti jangan terlalu memikirkan atau membesar-besarkan ucapan tersebut sehingga melahirkan kesedihan yang menghambat aktivitas. Makna ini sejalan dengan apa yang dikemukakan pada ayat sebelumnya tentang makna *"tidak (pula) mereka bersedih hati."*

Penggalan ayat di atas tidak menjelaskan apa yang diucapkan kaum munafikin. Tentu saja kandungannya sangat buruk. Tidak dijelaskannya ucapan itu memberi kesan bahwa semua ucapan munafik hendaknya jangan sampai berbekas pada diri seseorang, baik makian maupun pujian, karena semuanya buruk lagi bukan lahir dari ketulusan. Di sisi lain, hal itu juga agar tidak terabadikan dalam al-Qur'ân suatu ucapan buruk menyangkut pribadi Nabi Muhammad saw.

Kata (العزة) *al-'izzah/kemuliaan*, mempunyai banyak arti, antara lain *kekuatan, mengalahkan, sangat sedikit* dan *tidak ada bandingannya.* Siapa yang menyandang sifat ini dinamai (عزيز) *'azîz*. Allah swt. adalah sumber kekuatan, tiada yang serupa dengan-Nya. Kehendak-Nya yang berlaku. Siapa pun yang menentang, dikalahkan oleh-Nya. Karena itu, Dia adalah yang *'Azîz*/Yang Maha Mulia.

Karena kemuliaan adalah milik Allah, maka Allah swt. pula yang menganugerahkannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan dalam konteks ini, Allah swt. menegaskan bahwa kemuliaan itu dianugerahkan-Nya kepada Rasul saw. dan orang-orang mukmin (QS. al-Munâfiqûn [63]: 8).

Ayat ini mengandung pesan bahwa kemuliaan manusia tidak terletak pada kekayaan atau kedudukan sosialnya, tetapi pada nilai hubungan baiknya

dengan Allah swt. Siapa yang menghendaki kemuliaan, maka hendaklah dia menghubungkan diri dengan Allah. *Siapa yang menghendaki kemuliaan, maka sekali-kali jangan dia meraihnya melalui kemuliaan yang tidak langgeng. Jika Anda menginginkan kemuliaan yang langgeng, maka andalkanlah pemilik kemuliaan yang kekal langgeng.* Demikian sufi besar, Ibn 'Athâ'illâh as-Sakandarî.* Kemuliaan yang tidak langgeng adalah mengandalkan sebab-sebab dan melupakan pemilik dan penyebab kemuliaan (Allah), sedang yang langgeng adalah mengingat dan mengandalkan penyebab, tanpa melupakan sebab.

Sebaliknya pun demikian. Puluhan ayat al-Qur'ân yang menjelaskan bahwa kehinaan disandang oleh mereka yang memutus hubungan dengan Allah. Terhadap orang-orang Yahudi yang durhaka, Allah swt. berfirman: "*Ditimpakan kepada mereka kehinaan di mana saja mereka berada kecuali dengan (berpegang pada) tali yang terulur dari Allah dan tali/hubungan (yang terulur) dari manusia. Mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan ditimpakan kepada mereka kehinaan (kerendahan). Yang demikian itu karena mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah dan membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan karena mereka durhaka dan melampaui batas*" (QS. Âl 'Imrân [3]: 112, baca juga ayat 27 surah ini).

AYAT 66

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَن فِي السَّمَوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٦٦﴾

"*Ingatlah, sesungguhnya milik Allah siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka dan mereka hanyalah mengira-ngira.*"

Ayat yang lalu menegaskan bahwa *sesungguhnya kemuliaan seluruhnya adalah milik Allah.* Kemuliaan antara lain ditandai oleh kepemilikan dan kekuasaan. Karena itu, yang menyandang kemuliaan selalu dibutuhkan. Dia tentulah memiliki aneka kekayaan yang melimpah sehingga yang butuh berdatangan kepada-Nya. Di sisi lain, kekuasaan-Nya sedemikian besar sehingga dapat mengalahkan siapa pun yang membangkang perintah-Nya. Dari sini, Allah swt. menegaskan bahwa *Ingatlah, sesungguhnya milik Allah siapa* pun *yang ada di langit dan siapa* pun *yang ada di bumi*, baik orang

kebanyakan maupun penguasa dan raja-raja. Semua butuh dan tunduk kepada-Nya. Siapa pun yang membangkang, Dia Maha Kuasa menghentikannya. Tidak ada sekutu bagi Allah pada kepemilikan, penciptaan dan pengaturan langit serta bumi *dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti* secara sungguh-sungguh suatu keyakinan yang benar, atau tidak mengikuti sekutu-sekutu Allah, sebagaimana mereka duga karena Allah Maha Suci dari sekutu. *Mereka tidak mengikuti* menyangkut keyakinan agama yang seharusnya berdasar dalil yang pasti *kecuali prasangka* yang sesat walau mereka menamainya "sekutu-sekutu Allah" *dan* dalam hal itu *mereka hanyalah mengira-ngira,* yakni mengucapkan dan mempercayai hal-hal yang tidak berdasar sama sekali.

Ayat di atas dimulai dengan (ألا) *alâ* yang diterjemahkan dengan *ingatlah.* Kata ini sebenarnya digunakan untuk mengundang perhatian pendengar, karena itu ia diistilahkan dengan *kalimat tanbîh.* Memang, boleh jadi mitra bicara atau pendengar pada awal pembicaraan belum lagi memberi perhatian yang penuh, sehingga luput darinya awal uraian. Nah, agar ia memberi perhatian sejak awal, maka kata tersebut ditampilkan terlebih dahulu.

Ayat di atas menggunakan kata (من) *man/siapa* yang biasanya menunjuk kepada yang berakal saja. Sedang yang dimaksud oleh ayat ini adalah segala sesuatu yang terdapat di alam raya. Agaknya, pemilihan kata itu disebabkan karena konteks ayat ini adalah untuk menafikan adanya sumber kemuliaan selain Allah swt., sedangkan kemuliaan sejak semula sudah tidak disandang kecuali wujud yang berakal. Nah, jika ayat ini secara tegas telah menafikan adanya kemuliaan terhadap yang berakal, maka tentu lebih-lebih lagi yang tidak berakal.

AYAT 67

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٧﴾

"Dialah yang menjadikan untuk kamu malam supaya kamu beristirahat padanya dan siang terang benderang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mendengar."

Setelah menjelaskan kepemilikan-Nya tentang siapa yang di langit dan di bumi, ditegaskan-Nya kekuasaan, kepemilikan dan pengaturan-Nya

terhadap langit dan bumi yang merupakan tempat siapa-siapa yang dikuasai-Nya itu. Kekuasaan dan kepemilikan Allah swt. itu terbukti dengan pengaturan-Nya menyangkut peredaran matahari dan bumi yang melahirkan malam dan siang. *Dialah* semata-mata tidak dibantu oleh siapa pun *yang menjadikan* sebagai anugerah *untuk kamu, malam* gelap *supaya kamu beristirahat padanya dan* menjadikan *siang terang benderang* supaya kamu mencari karunia Allah. *Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda* kekuasaan Allah *bagi orang-orang yang* mau *mendengar* dengan memfungsikan alat pendengarannya sebagaimana mestinya.

Ayat ini mengandung apa yang diistilahkan oleh pakar-pakar sastra dengan (احتباك) *ihtibâk* yaitu "menghapus dari penggalan pertama kalimat tertentu karena telah ada indikatornya pada penggalan kedua, demikian juga sebaliknya." Dalam redaksi penggalan pertama ayat tidak disebut kata "gelap" karena pada penggalan kedua telah disebut kata (مبصرا) *mubshiran/ terang benderang.* Demikian juga pada redaksi penggalan kedua ayat ini tidak disebut kalimat "supaya kamu mencari karunia Allah" karena telah diisyaratkan oleh kalimat *supaya kamu beristirahat* pada penggalan ayat pertama.

Agaknya ayat ini ditutup dengan kata-kata *bagi orang-orang yang mendengar* karena tanda-tanda kekuasaan Allah yang disebut di sini sedemikian jelasnya. Tidak dibutuhkan untuk memahaminya kecuali pendengaran. Atau penutup ayat ini bermaksud menyatakan *bagi orang-orang yang melihat dengan pandangan i'tibar* yang membuahkan pengajaran *serta mendengar dengan tekun* yang mengantar kepada keinsafan. Bahwa di sini tidak disebut *pandangan,* karena kata (مبصرا) *mubshiran* yang disebut di celah ayat ini telah dapat menjadi indikator tentang *pandangan* itu. Dan ini lebih indah dan jelas lagi karena konteks ayat adalah menafikan adanya sekutu-sekutu bagi Allah swt. Sedang sekutu-sekutu yang dipercayai kaum musyrikin itu adalah yang tidak melihat tidak pula mendengar, apalagi berpikir dan menarik pelajaran. Demikian al-Biqâ'i. Memang, kata *mubshiran* dalam konteks ayat ini berarti terang benderang, tetapi karena terang mengakibatkan terlihatnya objek pandangan, maka pakar tafsir itu memahaminya demikian.

Di sisi lain kata *mubshiran,* jika ditinjau dari segi kebahasaan, maka ia berarti *pelaku yang melihat.* Bentuk kata seperti ini mengesankan wujud sesuatu bahkan adanya kehendak dan akal bagi sesuatu yang wujud itu. Pemilihan bentuk kata demikian untuk mengisyaratkan betapa jelasnya cahaya yang terpancar di siang hari, sehingga seakan-akan cahaya itu sendiri

yang melihat, padahal yang melihat ketika itu adalah manusia. Selanjutnya karena cahaya adalah sesuatu yang wujud di siang hari, maka kehadirannya dilukiskan sebagai sesuatu yang berakal, berbeda dengan malam yang saat kehadirannya adalah ketiadaan cahaya, maka karena itu ia tidak dilukiskan sebagai sesuatu yang wujud apalagi berakal. Yang dilukiskan oleh ayat ini tidak lain kecuali akibat dari ketiadaan terang (gelap), yakni agar manusia dapat beristirahat.

Kata (لأيات) *la'āyāt/ tanda-tanda* yang dimaksud oleh ayat di atas antara lain penciptaan langit dan bumi, cahaya dan gelap, sampainya sinar matahari ke bumi, peredaran matahari dan bumi serta dampak bagi munculnya siang dan malam, gelap dan terang. Demikian pula pengaruh terang dan gelap bagi makhluk serta manfaat yang diraih dari keadaan yang demikian, serta pengaruh cahaya terhadap penglihatan dan lain-lain yang masing-masing bila direnungkan atau didengar dengan hati terbuka akan mengantar kepada keyakinan tentang wujud dan keesaan Allah swt.

AYAT 68-70

قَالُوا اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ هُوَ الْغَنِيُّ لَهُ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ إِنْ عِنْدَكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ بِهٰذَا أَتَقُولُونَ عَلَى اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾ قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

Mereka berkata: "Allah mempunyai anak." Maha Suci Allah; Dia Yang Maha Kaya. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai sedikit kekuasaan pun tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." Kesenangan di dunia, kemudian kepada Kami kembalinya mereka, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan mereka terus-menerus melakukan kekufuran."

Ayat-ayat yang lalu bahkan surah ini yang konteksnya adalah bantahan atas kepercayaan kaum musyrikin yang menyekutukan Allah, mengambil kesempatan uraiannya tentang keesaan Allah dan kekuasaan-Nya untuk membantah mereka yang juga percaya bahwa malaikat adalah

anak-anak Allah sekaligus membantah pula siapa pun, termasuk orang-orang Yahudi yang menyatakan bahwa Uzair anak Allah dan kaum Nasrani yang menduga bahwa 'Îsâ adalah anak Tuhan.

Dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat-ayat yang lalu menegaskan bahwa semua tunduk kepada Allah swt. karena semua butuh kepada-Nya dan Dia adalah Pemilik langit dan bumi, maka boleh jadi mereka yang percaya bahwa Allah memiliki anak, menduga bahwa anak dapat membantu memberi syafaat buat para penyembahnya di sisi "ayah"-nya. Nah, untuk membantah dugaan itu, ayat ini menafikan secara langsung adanya anak bagi Allah swt. dengan menyatakan bahwa *mereka,* yakni yang menyekutukan Allah seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani *berkata: "Allah mempunyai anak." Maha Suci Allah;* yang mempunyai anak adalah yang butuh, sedang *Dia Yang Maha Kaya.* Dia tidak membutuhkan sesuatu apa pun termasuk anak. Betapa Dia butuh, padahal *milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu* wahai yang mempercayai bahwa Allah swt. mengangkat anak *tidak mempunyai sedikit kekuasaan pun,* yakni hujjah/dalil yang mampu meyakinkan orang yang berakal *tentang* kepercayaan *ini. Pantaskah kamu* terus-menerus *mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?* Sungguh, sesuatu dalam bidang akidah yang tidak ada dalilnya sama dengan sesuatu yang nihil. Apa yang kalian percaya itu bukan saja tidak ada dalilnya, tetapi sekian banyak dalil membuktikan kesalahannya. *Katakanlah,* kepada semua yang tidak mengesakan Allah: *"Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung* meraih apa yang diharapkannya." Apa yang mereka raih hanya *kesenangan* semu, sedikit, lagi sementara selama mereka hidup *di dunia, kemudian* setelah itu mereka harus meninggalkannya akibat kematian atau ditinggalkan oleh kesenangan itu, lalu hanya *kepada Kami* bukan kepada selain Kami *kembalinya mereka* untuk Kami lakukan perhitungan atas mereka *kemudian Kami rasakan kepada mereka* di hari Kiamat nanti *siksa yang berat,* di neraka *disebabkan mereka* ketika hidup di dunia *terus-menerus melakukan kekufuran.*

Kata (اتخذ) *ittakhadza* terambil dari kata (أخذ) *akhadza* yang berarti *mengambil sesuatu yang dipilih/dikehendaki.* Dari sini lahir kesan bahwa apa yang diambil itu tentulah sesuatu yang bermanfaat buat yang mengambilnya. Bisa juga kata tersebut dipahami dalam arti *menjadikan sesuatu untuk memanfaatkannya.* Hal ini tentu saja mustahil bagi Allah swt. Di sisi lain, penambahan huruf (ت) *tâ'* untuk mengisyaratkan adanya *keterpaksaan* atau *kesungguhan.* Hal ini pun mustahil bagi Allah. Karena itu, sejak dari pemilihan kata tersebut telah tecermin kemustahilan adanya anak bagi Allah,

karena Tuhan Yang Maha Kuasa tidak mungkin mengambil sesuatu untuk Dia manfaatkan apalagi pengambilan yang dilakukan-Nya secara terpaksa. Demikian terlihat kemustahilan adanya anak bagi Allah, sebelum memperkenalkan diri-Nya sebagai (الغنيّ) *al-Ghaniy.*

Kata (سبحان) *subhâna* terambil dari kata (سبح) *sabaha* yang pada mulanya berati *menjauh.* Perenang dinamai (سبّاح) *sabbâh* karena dengan berenang ia menjauh dari posisinya. Kata *subhâna* digunakan antara lain untuk menjauhkan sifat, Dzat dan perbuatan Allah swt. dari segala macam kekurangan/ketidakwajaran. Ia digunakan untuk menunjukkan keheranan bagi sesuatu, baik karena indahnya sesuatu itu, seperti ketika al-Qur'ân menguraikan peristiwa Isra'nya Nabi Muhammad saw. (baca QS. al-Isrâ' [17]: 1) atau karena sesuatu yang sama sekali tidak dapat diterima bahkan tidak terlintas dalam benak, seperti jawaban Nabi 'Îsâ as. ketika "ditanyai" Allah:

وَإِذْ قَالَ اللهُ يَاعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِن دُونِ اللهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ

"Wahai 'Îsâ putra Maryam, adakah engkau mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" 'Îsâ menjawab: "Subhânaka/Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya)" (QS. al-Mâ'idah [5]: 116).

Kata (الغنيّ) *al-ghaniyy* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ghain, nûn* dan *yâ'.* Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *kecukupan,* baik menyangkut harta maupun selainnya. Dari sini lahir kata (غانية) *ghâniyah* yaitu wanita yang tidak menikah dan merasa berkecukupan hidup di rumah orang tuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami. Dan yang kedua adalah *suara.* Dari sini, lahir kata (مغنّي) *mughannî* dalam arti *penyanyi.*

Dalam al-Qur'ân, kata *ghaniy* ditemukan sebanyak 20 kali. Hanya dua kali yang menunjuk kepada manusia, sedang selebihnya menjadi sifat Allah swt.

Allah al-Ghaniy, menurut Imâm al-Ghâzali, adalah Dia yang tidak punya hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Dzat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan.

يَاأَيُّهَا النَّاسُ أَنتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللهِ وَاللهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

"Wahai sekalian manusia, kamulah yang miskin/butuh kepada Allah; sedang Allah, Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji"

(QS. Fâthir [35]: 15. Dua kali Allah menegaskan bahwa Dia tidak butuh kepada selûruh alam raya (QS. Âl 'Imrân [3]: 97 dan QS. al-'Ankabût [29]: 6). Manusia, betapapun kayanya, tetap butuh, termasuk kebutuhan kepada yang memberinya kekayaan. Yang memberi kekayaan adalah Allah *al-Mughnî*.

Anak dibutuhkan oleh manusia untuk melanjutkan namanya, bahkan untuk membantunya, paling tidak di kala tuanya. Kesempurnaan manusia antara lain dengan kepemilikan anak. Allah swt. Maha Kaya, tidak membutuhkan sesuatu, termasuk anak. Itulah kaitan antara pernyataan tentang sifat-Nya Maha Kaya dengan penafian adanya anak bagi Yang Maha Kaya itu.

Kata (سلطان) *sulthân* terambil dari kata (سلطة) *sulthah* yaitu kekuasaan. Penambahan huruf *alif* dan *nûn* pada akhir kata itu menunjukkan kesempurnaan. Yang dimaksud di sini adalah dalil yang jelas. Itu dinamai *sulthân* karena siapa yang dapat menampilkannya, maka ia menguasai lawannya, sehingga sang lawan tidak dapat berkutik untuk mempertahankan pendapatnya.

Kata (متاع) *matâ'* telah beberapa kali dijelaskan, yaitu kenikmatan yang bersifat sementara dan mudah diperoleh serta segera hilang.

KELOMPOK VII (AYAT 71 - 74)

AYAT 71-72

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَاقَوْمِ إِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذْكِيرِي بِآيَاتِ اللهِ فَعَلَى اللهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لاَ يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلاَ تُنْظِرُون ﴿٧١﴾ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلَى اللهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾

Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nûḥ di waktu dia berkata kepada kaumnya: "Wahai kaumku, jika terasa berat bagi kamu keberadaanku dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allahlah aku bertawakkal. Karena itu, bulatkanlah keputusan kamu dan kumpulkanlah urusan kamu bersama sekutu-sekutu kamu, kemudian janganlah keputusan kamu itu menjadi rahasia. Lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling, maka aku tidak meminta upah sedikit pun dari kamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah semata-mata, dan aku disuruh supaya aku termasuk kelompok orang-orang muslim."

Fakhruddîn ar-Râzi menulis bahwa setelah Allah swt., melalui ayat-ayat yang lalu, memaparkan dengan sangat jelas bukti-bukti yang melumpuhkan semua dalih dan pertanyaan kaum musyrikin, maka kini Allah swt. memaparkan kisah beberapa nabi karena biasanya bila satu cabang pengetahuan atau persoalan diuraikan terlalu panjang, akan lahir kejemuan. Tetapi kalau uraian berpindah ke persoalan lain, maka perhatian akan muncul dan keinginan mengetahui akan lahir. Di sisi lain agar Nabi Muhammad saw. dan sahabat-sahabat beliau mengambil pelajaran dan

meneladani para nabi yang telah lalu. Nabi Muhammad saw. bila mendengar perlakuan umat terdahulu terhadap nabi-nabi mereka, akan merasa bahwa apa yang beliau alami dari kaumnya telah dialami pula oleh nabi-nabi yang lalu. Dan ini meringankan beliau, karena semakin banyak yang mengalami petaka semakin ringan ia dipikul. Di samping itu, siapa tahu orang-orang kafir yang mendengar akibat buruk yang dialami generasi terdahulu, akan tergugah hatinya untuk menghentikan kedurhakaannya. Demikian ar-Râzi.

Dapat juga dikatakan bahwa pada ayat-ayat lalu kaum musyrikin meminta agar disegerakan jatuhnya siksa. Permintaan mereka yang tidak pada tempatnya itu ditolak oleh Allah swt. Apalagi tujuan mereka hanya mengejek, dan karena itu mereka diancam. Melalui ayat ini, Allah swt. membuktikan bahwa betapapun lamanya satu kaum dapat bertahan dalam kedurhakaan tapi pada akhirnya ancaman siksa Allah jatuh juga. Ini terbukti melalui pengalaman kaum Nabi Nûh as. yang hidup dalam kedurhakaan selama sembilan ratus lima puluh tahun, tetapi setelah tiba saatnya, mereka dipunahkan Allah. Nah, dari sini setelah Nabi Muhammad saw. pada ayat yang lalu diperintahkan untuk menyampaikan kepada siapa pun yang mengada-ada atas nama Allah bahwa mereka tidak akan meraih kebahagiaan kecuali yang bersifat sementara di dunia – setelah perintah itu – di sini Allah memerintahkan lagi dengan menyatakan *dan bacakanlah* juga *kepada mereka berita penting tentang Nûh di waktu dia berkata kepada kaumnya: "Wahai kaumku, jika terasa berat bagi kamu keberadaaanku* di tengah-tengah kamu yang sudah lama ini *dan peringatanku* kepada kamu *dengan ayat-ayat Allah*, yang membuktikan keesaan Allah swt. dan kekuasaan-Nya serta kewajiban tunduk dan taat kepada-Nya, *maka* ketahuilah bahwa aku tidak akan berhenti berdakwah, apa pun ancaman kamu, karena Allah swt. yang memerintahkan kepadaku berdakwah dan aku takut melanggar perintah-Nya. Hanya *kepada Allahlah aku bertawakkal,* yakni berserah diri setelah upaya maksimal yang dapat kulakukan. *Karena itu, bulatkanlah keputusan kamu* tanpa ragu sedikit pun mengenai sikap dan tindakan yang akan kamu ambil terhadapku *dan kumpulkanlah urusan kamu,* yakni tipu daya untuk membinasakan aku, kamu *bersama* semua *sekutu-sekutu kamu, kemudian janganlah keputusan kamu itu menjadi rahasia* tetapi lakukanlah secara terang-terangan supaya kamu tidak bersusah-payah menyembunyikannya, karena kendati kamu sembunyikan, Allah swt. pasti mengetahuinya dan aku pun tidak akan melakukan sesuatu kecuali atas perintah-Nya *lalu* setelah segala daya dan upaya kamu himpun dengan baik *lakukanlah terhadap diriku* apa yang kamu kehendaki, *dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku,* karena

aku tidak akan memperdulikan kamu. Aku yakin Allah swt. bersama aku. *Jika kamu* memaksakan diri menentang fitrah manusiawi yang telah diciptakan Allah dalam diri masing-masing manusia sehingga kamu *berpaling* enggan menerima peringatanku setelah kamu semua mengetahui sikapku, maka ketahui pulalah bahwa aku tidak rugi sedikit pun dengan keengganan kamu itu. Boleh jadi aku rugi kalau aku meminta upah kepada kamu dalam penyampaian risalah itu karena tidak menerimanya kalau kamu berpaling – itu kalau aku meminta upah – tetapi kamu tahu bahwa *aku tidak meminta upah sedikit pun dari kamu* atas peringatan dan tuntunan Allah yang kusampaikan itu. *Upahku tidak lain hanyalah dari Allah semata-mata, dan aku disuruh supaya aku termasuk kelompok orang-orang muslim* yang berserah diri secara mantap kepada-Nya."

Kata (غمّة) *ghummah/rahasia* terambil dari akar kata yang berarti *tertutup*. Sesuatu yang ditutupi berarti *dirahasiakan*. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti *rahasia*. Ada juga yang memahaminya dalam arti keresahan hati, karena hati yang resah sempit bagaikan tertutup sehingga tidak memiliki ruang pelampiasan. Bila makna kedua ini yang dimaksud, maka Nabi Nûh as. seakan-akan berkata: "Binasakanlah aku dengan berbagai cara dan upaya yang dapat kamu lakukan, agar supaya keberadaanku tidak menjadi sumber keresahan hati bagi kamu semua."

AYAT 73

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ ﴿٧٣﴾

"Lalu mereka mendustakan Nûh, maka Kami menyelamatkannya dan siapa yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu khalifah-khalifah dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu."

Peringatan demi peringatan dan tuntunan demi tuntunan yang disampaikan Nabi Nûh as. tidak berbekas di hati kaumnya. Walaupun beliau telah menantang mereka guna menunjukkan betapa kekuasaan Allah swt. tidak dapat dibendung, namun mereka tetap tidak bergeming. *Lalu* setelah datangnya tantangan itu pun *mereka* tetap *mendustakan Nûh, maka Kami menyelamatkannya dan siapa,* yakni orang-orang beriman *yang bersamanya di dalam bahtera* serta binatang yang diangkutnya bersama di dalam bahtera,

dan Kami jadikan mereka khalifah-khalifah pengganti-pengganti dan pemegang kekuasaan di wilayah tempat mereka *dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka lihatlah,* yakni perhatikan dan pelajari serta tariklah pelajaran *bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu,* secara berulang-ulang berlangsung lama dan dengan beraneka ragam.

Ayat ini tidak menjelaskan apakah air bah yang terjadi pada masa Nabi Nûẖ as. itu mencakup seluruh persada bumi atau hanya wilayah hunian mereka.

AYAT 74

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِ رُسُلًا إِلَى قَوْمِهِمْ فَجَاءُوهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ ﴿٧٤﴾

"Kemudian Kami mengutus sesudahnya beberapa rasul kepada kaum mereka, maka mereka (rasul-rasul itu) datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sama sekali tidak hendak beriman sebagaimana mereka dahulu telah mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas."

Setelah menjelaskan kesudahan buruk yang dialami oleh umat Nabi Nûẖ as., ayat ini menyinggung secara umum kehadiran nabi-nabi dan sikap umat mereka dengan menyatakan bahwa: *Kemudian Kami mengutus sesudahnya,* yakni sesudah Nûẖ *beberapa rasul* masing-masing *kepada kaum mereka* masing-masing seperti Hûd, Shâleh, Ibrâhîm, Lûth dan Syu'aib. *Maka mereka,* yakni rasul-rasul itu *datang kepada mereka,* yakni kepada umat masing-masing *dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata,* kiranya mereka mau beriman *tetapi* serta merta tanpa merenungkan dan berpikir panjang *mereka sama sekali tidak hendak beriman.* Mereka mendurhakainya *sebagaimana mereka dahulu* sebelum datangnya keterangan-keterangan yang nyata pada awal masa kehadiran rasul-rasul itu *telah mendustakannya.* Begitulah keadaan mereka, tidak berubah sejak awal hingga akhir. *Demikianlah,* yakni seperti keadaan mereka yang enggan menerima tuntunan Kami dan menutup mata hati dan telinga mereka, seperti itu pula ketetapan Kami yang berlaku bagi semua yang mendustakan rasul, yakni *Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas* kapan dan di mana pun, sesuai dengan keinginan mereka sendiri, yakni enggan mengikuti tuntunan Kami.

Berbeda-beda pendapat ulama tafsir tentang firman-Nya: (بما كذبوا به من قبل) *bimâ kadzdzabû bihi min qabl/sebagaimana mereka dahulu telah mendustakannya.* Kata *mereka,* seperti dalam penjelasan di atas, tertuju kepada umat rasul-rasul itu masing-masing. Ayat ini melukiskan keadaan mereka pada awal kehadiran rasul, hingga akhir masa kehadiran utusan Allah itu. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh Ibn Katsîr yang mempersamakan makna penggalan ini dengan firman-Nya:

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

"Dan Kami memalingkan hati mereka dan penglihatan mereka seperti mereka belum beriman kepadanya (al-Qur'ân) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka dalam pelampauan batas mereka terus-menerus bingung" (QS. al-An'âm [6]: 110).

Ada lagi yang memahami penggalan ayat tersebut bermakna, "umat-umat rasul-rasul itu terus-menerus mendustakan rasulnya sebagaimana dahulu umat Nabi Nûh as. mendustakan beliau." Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh ath-Thabari. Pendapat ketiga menyatakan bahwa mereka mendustakan rasul-rasul yang diutus kepada mereka sebagaimana keadaan mereka sebelum datangnya rasul masing-masing. Demikian kebiasaan buruk mereka dalam pengingkaran tuntunan Ilahi berlanjut dari ayah ke anak dan tidak berubah walau rasul telah datang kepada mereka. Pendapat ini disinggung antara lain oleh al-Biqâ'i dan al-Baidhâwi.

Ayat-ayat di atas dijadikan oleh sementara ulama sebagai isyarat tentang Nabi Nûh as. dalam kedudukan beliau sebagai rasul pertama. Ini karena setelah menguraikan kisah beliau, dinyatakan bahwa setelah beliau barulah diutus lagi rasul-rasul yang lain.

Ayat ini tidak merinci keadaan umat para rasul itu. Nanti pada ayat berikut baru disebutkan tentang Nabi Mûsâ as. dan umatnya, karena kisah-kisah umat-umat rasul-rasul sebelum Nabi Mûsâ as. tidak berkaitan erat dengan tema serta tujuan utama uraian surah ini yang antara lain membuktikan kebenaran al-Qur'ân sebagai wahyu Ilahi. Mereka hanya disinggung secara sepintas untuk menjelaskan bahwa kaum sesudah Nabi Nûh as. serupa dengan kaum Nabi Nûh as. yang menolak tuntunan Ilahi setelah pemaparan bukti-bukti. Demikian al-Biqâ'i.

KELOMPOK VIII (AYAT 75 - 93)

AYAT 75-77

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَى وَهَارُونَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ بِآيَاتِنَا فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧٦﴾ قَالَ مُوسَى أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ أَسِحْرٌ هَذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُونَ ﴿٧٧﴾

Kemudian Kami mengutus sesudah mereka Mûsâ dan Hârûn kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya dengan tanda-tanda Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah para pendurhaka. Maka tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata." Mûsâ berkata: "Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran sewaktu ia datang kepada kamu, 'sihirkah ini?' Padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan."

Penutup ayat yang lalu menyebutkan sunnatullâh, yakni ketetapan-Nya *mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas,* yakni yang telah mendarah daging dan membudaya kedurhakaan dalam kepribadiannya, seperti juga terhadap kaum Nabi Mûsâ as. yang anak keturunannya masih hidup saat turunnya ayat-ayat ini. Dari sini, maka lanjutan ayat di atas mengingatkan bahwa *Kemudian Kami mengutus* jauh *sesudah mereka,* yakni sesudah kepergian para rasul terdahulu itu, dua orang rasul Kami sekaligus, yaitu *Mûsâ dan Hârûn kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan* membawa *tanda-tanda* kebesaran dan kekuasaan *Kami,* yakni aneka mukjizat yang dipaparkan oleh Mûsâ dan Hârûn, *maka mereka menyombongkan diri*

enggan menerima keterangan dan bukti-bukti yang demikian jelas itu *dan mereka adalah para pendurhaka* yang sungguh mantap kedurhakaannya.

Maka dengan serta merta tanpa berpikir dan merenung *tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami* bukan dari pribadi kedua rasul itu, *mereka berkata* dengan angkuh dan sombongnya sambil mengukuhkan ucapannya dengan perkataan, *"Sesungguhnya ini,* yakni bukti-bukti yang dipaparkan oleh Mûsâ *adalah sihir yang nyata,"* persis seperti ucapan kaum musyrikin Mekah yang disinggung pada awal surah ini yang juga menuduh al-Qur'ân sihir dan Nabi Muhammad saw. penyihir. Tentu saja kedua nabi mulia itu tidak membenarkan tuduhan mereka. Di sini ditegaskan bahwa Nabi *Mûsâ* as. *berkata: "Apakah kamu* terus-menerus *mengatakan* tanpa berpikir *terhadap kebenaran* sambil melecehkannya *sewaktu,* yakni pada saat *ia datang kepada kamu, 'sihirkah ini?'* Sungguh aneh pertanyaan kalian yang mengandung pelecehan dan pengingkaran itu, padahal kalian telah melihat dengan mata kepala perbedaannya yang sangat nyata dengan sihir dan *padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan* kapan dan di mana pun.

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* pada awal ayat 75 di atas dipahami oleh Ibn 'Âsyûr sebagai isyarat tentang ketinggian dan kemuliaan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Mûsâ as. jika dibandingkan dengan rasul-rasul sebelum beliau. Dan dari sini pula kedua nabi itu disebut secara khusus. Kerasulan kedua nabi mulia itu merupakan perkembangan baru dan langkah maju yang luar biasa menyangkut sejarah agama dan sistem peradaban manusia. Rasul-rasul sebelum beliau berdua hanyalah datang kepada umat-umat tertentu. Adapun Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as. maka beliau berdua datang untuk membentuk satu masyarakat dalam hal ini masyarakat Banî Isrâ'îl dan membebaskannya dari penindasan masyarakat lain di bawah pimpinan Fir'aun. Kedua rasul itu datang untuk membangun satu bangsa yang lengkap dengan aneka perangkatnya dan meletakkan dasar-dasar bagi kehidupan politik, sistem pemerintahan serta pertahanan, bahkan sampai pada ketentuan menyerbu ke wilayah-wilayah lain. Kedua rasul itu juga dianugerahi kitab suci yang kandungannya mencakup tuntunan menyangkut sekian banyak aspek kehidupan sosial. Dengan demikian, risalah Nabi Mûsâ as. merupakan risalah pertama yang menampilkan bentuk-bentuk tuntunan yang belum dikenal sebelumnya dalam sejarah agama-agama, tidak juga dalam sejarah sistem pengendalian umat. Itu semua di samping kedudukan syariatnya yang mengatasi syariat-syariat sebelumnya, apalagi syariat Nabi Mûsâ as. memiliki keistimewaan dari sisi bahwa ia merupakan pengajaran

langsung dari Allah swt. Yang Maha Mengetahui segala sesuatu dan Yang Maha Berkehendak untuk menetapkan kemaslahatan dan menyingkirkan kemudharatan (malapetaka). Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

Kata (فرعون) *Fir'aun* adalah gelar penguasa Mesir pada masa tertentu. Banyak sejarawan berpendapat bahwa penguasa dimaksud adalah *Marenptah* yang konon maknanya adalah *Pencinta Tuhan.*

Kata (ملأ) *mala'* terambil dari akar kata yang berarti *penuh.* Yang dimaksud di sini adalah pemuka-pemuka masyarakat. Mereka dinamai demikian karena wibawa dan pengaruh mereka memenuhi pandangan siapa yang melihatnya. Demikian al-Biqâ'i.

Firman-Nya: (لمّا جاءهم) *lammâ jâ'ahum/tatkala telah datang kepada mereka* mengisyaratkan betapa buruk sikap mereka, karena kebenaran/ petunjuk itu yang datang kepada mereka, sehingga mereka tidak perlu bersusah-payah mencarinya. Namun demikian, mereka tidak menyambut, bahkan menolaknya dengan kasar.

Kata (الحقّ) *al-haqq* dapat berarti *adil dan bermanfaat* atau lawan kata (الباطل) *al-bâthil,* yakni yang *salah* dan *sesat.* Ia juga digunakan untuk menunjuk sesuatu yang mantap lagi tidak mengalami perubahan dan atau diragukan. Sementara ulama memahami kata tersebut pada ayat 76 ini sama maksudnya dengan kata *ayat-ayat* (tanda-tanda kebesaran Allah) yang dimaksud oleh ayat 75. Ayat-ayat tersebut adalah sembilan macam mukjizat yang dipaparkan Nabi Mûsâ as. Delapan di antaranya disebut dalam surah al-A'râf (baca ayat 107 sampai dengan ayat 133). Dan yang kesembilan disebut dalam ayat 88 surah ini.

Kata (سحر) *sihr/sihir* terambil dari kata (سحر) *sahar* yaitu akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar. Saat itu bercampur antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas. Demikian itulah sihir. Terbayang sesuatu oleh seseorang padahal sesungguhnya ia tidak demikian atau belum tentu demikian. Matanya melihat sesuatu, tetapi sebenarnya hanya matanya yang melihat demikian, kenyataannya tidak demikian atau belum tentu demikian.

Ulama berbeda pendapat tentang definisi sihir. Ada yang mendefinisikannya sebagai *pengetahuan yang dengannya seseorang memiliki kemampuan kejiwaan yang dapat melahirkan hal-hal aneh dan sebab-sebab tersembunyi.*

Abû Bakar Ibn al-'Arabî, pakar tafsir dan hukum Islam bermadzhab Mâliki, (w. 1148 M) berpendapat bahwa sihir adalah *ucapan-ucapan yang mengandung pengagungan kepada selain Allah yang dipercaya oleh pengamalnya dan dapat menghasilkan sesuatu dengan kadar-kadarnya.*

Al-Qur'ân ketika berbicara tentang tali temali dan tongkat-tongkat yang digunakan oleh para penyihir Fir'aun menyatakan bahwa:

فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى

"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Mûsâ seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka" (QS. Thâhâ [20]: 66). Kata-kata *terbayang* dan *seakan-akan* menunjukkan bahwa apa yang terjadi ketika itu bukanlah hal yang sebenarnya. Ular yang terlihat merayap, pada hakikatnya tidak merayap, bahkan bukan ular, tetapi tongkat dan tali. Rujuklah ke tafsir QS. al-Baqarah [2]: 102 pada volume pertama buku tafsir ini, untuk memperoleh informasi lebih lengkap tentang sihir.

Thâhir Ibn 'Âsyûr ketika menafsirkan ayat ini menulis bahwa sihir menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan hakikatnya. Fir'aun dan pemuka-pemuka masyarakatnya menuduh bahwa bukti-bukti kebenaran yang dipaparkan Nabi Mûsâ as. itu adalah penampakan sesuatu yang bertentangan dengan hakikatnya, sehingga jika ia nampak dalam bentuk kebenaran, maka hakikatnya adalah kebatilan.

Kata (يفلح) *yuflihu* terambil dari kata (الفلاح) *al-falâh*. Kata ini mengandung makna *perolehan apa yang diharapkan atau keterhindaran dari kesulitan*. Firman-Nya:

وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُونَ

"Padahal ahli-ahli sihir tidaklah mendapat kemenangan" – yang merupakan ucapan Nabi Mûsâ as. yang diabadikan Allah swt. dalam al-Qur'ân – mengandung makna bahwa aku bukanlah penyihir, karena aku sadar bahwa penyihir tidak akan memperoleh kemenangan. Dan tentu aku, karena sadar akan kerugian mereka, maka tidak mungkin akan melakukannya.

Pernyataan penggalan terakhir ayat ini terbukti antara lain pada kenyataan hidup para penyihir. Hidup mereka tidak tenteram. Bahkan, kalaupun terlihat nyaman, namun sebelum atau saat kematiannya ia akan terlihat sangat sengsara.

AYAT 78

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ ﴿٧٨﴾

Mereka berkata: "Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami atasnya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi? Dan kami terhadap kamu berdua tidak akan menjadi orang-orang percaya."

Setelah mendengar jawaban Nabi Mûsâ as., mereka, yakni Fir'aun dan pemuka-pemuka masyarakatnya, berkata seperti ucapan siapa pun yang tidak dapat membantah argumen sehingga terpaksa merujuk kepada tradisi usang: *"Apakah engkau* wahai Mûsâ *datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami* sejak dahulu *atasnya,* yakni mengerjakan aneka peribadatan mereka atas dasar apa yang kamu berdua larang itu *dan supaya kamu berdua,* yakni Mûsâ dan Hârûn *mempunyai kekuasaan* memerintah di *bumi* ini secara umum dan di Mesir secara khusus setelah mengambil alih kekuasaan kami?" *Dan* mereka juga berkata: "Apa pun yang terjadi sama sekali *kami terhadap kamu berdua* tetap *tidak akan menjadi orang-orang percaya."*

Ayat di atas menggunakan bentuk tunggal pada awalnya dan bentuk dual pada lanjutannya. Bentuk tunggal itu ditujukan kepada Nabi Mûsâ as. sendiri karena memang beliau adalah pembaca syariat dan penerima Taurat, sedang Nabi Hârûn as. hanya berfungsi sebagai asisten/pembantu beliau. Bahkan Nabi Mûsâ as. yang bermohon kepada Allah swt. kiranya saudaranya, Nabi Hârûn as. diangkat untuk tugas tersebut karena lidahnya, yakni bahasa yang digunakannya lebih baik daripada bahasa Nabi Mûsâ as. (baca QS. al-Qashash [28]: 34). Ini karena Nabi Mûsâ as. dibesarkan di istana Fir'aun yang bahasanya bukan bahasa Ibrani yang digunakan oleh Banî Isrâ'îl, tetapi bahasa Mesir yang digunakan oleh Fir'aun dan penghuni istananya.

Kata (وجدنا عليه اباءنا) *wajadnâ 'alaihi âbâ'anâ* mengisyaratkan kemantapan mereka mengikuti tradisi, karena mereka telah dibesarkan dengan tradisi itu setelah melihat dan menemukan orang tua mereka melakukannya, bahkan mereka mempertahankannya demi cinta mereka kepada orang tua mereka dan peninggalannya. Di sisi lain, tradisi itu sangat sulit mereka tinggal, karena ia telah menguasai mereka sebagaimana dipahami dari penggunaan kata (عليه) *'alâih/atasnya* seakan-akan tradisi lama itu mengatasi mereka.

Firman-Nya: (وما نحن لكما بمؤمنين) *wa mâ naḫnu lakumâ bimu'minîn* mendahulukan kata (لكما) *lakumâ/terhadap kamu berdua* atas (m mn) *bimu'minîn/orang-orang percaya.* Hal tersebut untuk memberi isyarat bahwa ketidakpercayaan mereka bersumber dari pribadi kedua nabi agung tersebut.

Boleh jadi karena kedua beliau dari Banî Isrâ'îl, sedang Fir'aun Qibthi/ orang Mesir. Apalagi Fir'aun telah menuduh keduanya ingin merebut kekuasaan seperti terbaca di atas.

Ayat ini menggambarkan isi hati dan latar belakang penolakan tuduhan mereka terhadap Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as. Ucapan mereka itu mengisyaratkan bahwa penolakan mereka itu lahir akibat kekhawatiran jangan sampai keruntuhan kepercayaan yang mereka warisi dan yang atas dasarnya mereka membangun dan mengukuhkan sistem politik dan ekonomi mereka, ikut runtuh pula. Hal ini tentu saja mereka tolak, karena keinginan mereka yang meluap-luap untuk mempertahankan kekuasaan. Namun untuk menutupi maksud ini, mereka menonjolkan terlebih dahulu dalih yang menyentuh perasaan orang kebanyakan, yakni bahwa hal tersebut bertentangan dengan pesan dan kebiasaan para leluhur yang seharusnya dijunjung tinggi.

Alasan yang mereka kemukakan itu merupakan dalih lama yang selalu ditampilkan oleh para tirani menghadapi setiap upaya perbaikan dan reformasi. Mereka menuduh para penganjur kebaikan dengan aneka tuduhan, dan melemparkan atas mereka itu aneka kebejatan, sambil menggambarkan perlunya mempertahankan nilai-nilai yang selama ini dianut masyarakat.

Tuduhan dan alasan penolakan dapat ditemukan pada uraian kisah para nabi dan rasul ketika menghadapi kaumnya sepanjang masa. Bahkan itu merupakan alasan setiap orang dan kelompok yang menolak pembaharuan. Dalam konteks ini, asy-Sya'râwi menulis bahwa Fir'aun dan rezimnya dalam kesesatan, sebagaimana kesesatan leluhur mereka. Kesesatan tidak membebani manusia keletihan berpikir dan kesulitan memilah dan memilih, bahkan seringkali kesesatan itu memuaskan nafsu manusia. Adapun memilah antara yang benar dan salah, serta mengikuti tuntunan Ilahi, maka ini mengarahkan syahwat dan memelihara manusia sehingga tidak jatuh meluncur. Berbeda halnya dengan kesesatan yang memperpanjang ajakan syahwat. Jika demikian, tulis asy-Sya'râwi lebih lanjut, seseorang yang bertaklid, yakni meniru tradisi lama, keadaannya tidak keluar dari satu di antara dua.

Pertama, dia tidak menggunakan akalnya. Dia sekadar melakukan apa yang telah dilakukan pendahulunya, atau seperti seseorang yang hidup di tengah-tengah generasi lalu. Dia bagaikan manusia yang terlambat lahir.

Kedua, dia memandang bahwa apa yang dilakukan orang lain tidak membebaninya dengan sesuatu beban, tetapi seorang rasul (atau

pembaharu) membebaninya sehingga dia tidak memperoleh manfaat, kecuali apabila sesuatu yang akan dikerjakannya dinilai halal dan dibenarkan oleh sang rasul. Tetapi bila beliau melarangnya – misalnya melakukan kemunkaran atau memaki seseorang – maka larangan ini dinilainya membatasi geraknya, berbeda jika dia mengikuti gerak nenek moyangnya yang sesat. Ketika itu dia merasa geraknya lebih bebas menuju pemenuhan syahwat. Taklid dapat dilihat keadaannya pada pendidikan anak. Seorang anak, sebelum sampai ke tingkat kedewasaan, belum lagi memiliki kepribadian dan identitasnya; dia sekadar meniru orang tua. Tetapi begitu dia menanjak dewasa dan membentuk kepribadiannya, dia mulai membangkang bahkan boleh jadi dia dengan tegas berkata: "Ayah memiliki tradisi usang yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman."

Di sisi lain, jika seorang anak hanya mengikuti orang tuanya, maka dia akan menjadi serupa dengan orang tuanya dan pengulangan keadaan mereka, berbeda dengan anak yang dididik dan dilatih menggunakan nalarnya. Pendidikan yang demikian itulah yang mengembangkan masyarakat menuju yang lebih baik. Dari sini dapat dipahami jika al-Qur'ân mendorong penggunaan akal dan mengasah pikiran agar manusia dapat menemukan alternatif-alternatif baru. Nah, kalau ada hal-hal yang di luar kemampuan nalar dan ia datang dari sumber yang pasti, yakni dari Allah swt., maka ketika itu siapa pun yang berpikir sehat dan menggunakan akalnya, pasti akan memilih apa yang bersumber dari Dia Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana itu.

AYAT 79-82

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ائْتُونِي بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُمْ مُوسَى أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَى مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ اللهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

Dan Fir'aun berkata: "Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!" Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Mûsâ berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan." Maka setelah mereka lemparkan, Mûsâ berkata: "Apa yang kamu datangkan itu, itulah sihir. Sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya. Sesungguhnya Allah tidak akan

memperbaiki pekerjaan para pembuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan kebenaran dengan ketetapan-Nya, walaupun para pendurhaka tidak menyukai."

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan sikap Fir'aun dan pemuka-pemuka masyarakatnya menyangkut ajakan Nabi Mûsâ as., kini dijelaskan secara khusus sikap Fir'aun terhadap ajakan itu. Ia bermaksud mengukuhkan tuduhan bahwa Nabi Mûsâ as. adalah penyihir, serta lebih mengukuhkan tuduhan yang lalu bahwa mukjizat yang beliau paparkan adalah sihir. Untuk tujuan itu, ayat ini menjelaskan bahwa *dan* di samping dia menuduh Nabi Mûsâ as. sebagai seorang yang bertujuan mencari kekuasaan, *Fir'aun* juga *berkata* kepada pemuka kaumnya, "Bawa dan kumpulkanlah *kepadaku semua,* yakni sebanyak mungkin *ahli-ahli sihir yang sangat pandai* dan atau yang kamu ketahui, agar mereka menghadapi Mûsâ yang penyihir ini." Para pemuka kaumnya itu segera melaksanakan perintah Fir'aun *maka* dalam waktu yang relatif singkat mereka dikumpulkan dan *tatkala ahli-ahli sihir itu datang* dari berbagai penjuru negeri Mesir serta bertemu dengan Nabi Mûsâ as. Mereka berkata: "Wahai Mûsâ, bisa engkau yang melemparkan terlebih dahulu bisa juga kami yang menjadi pelempar-pelempar pertama." *Mûsâ berkata kepada mereka* sambil menantang, *'Lemparkanlah* terlebih dahulu semua *apa yang hendak kamu lemparkan."*

Maka setelah mereka lemparkan tongkat dan tali temali mereka, serta merta kesemuanya terlihat seakan-akan ular yang bergerak. *Mûsâ berkata: "Apa yang kamu datangkan,* yakni lakukan dan nampakkan *itu, itulah sihir,* bukan yang aku lakukan sebagaimana engkau tuduhkan, *sesungguhnya Allah* segera *akan menampakkan ketidakbenarannya* karena *sesungguhnya* telah menjadi sunnatullâh dan kebiasaan-Nya yang berlaku bahwa *Allah tidak akan memperbaiki,* yakni membiarkan terus berlangsung, lagi tidak merestui sehingga pada akhirnya akan gagal mencapai tujuan *pekerjaan para pembuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan* lagi memantapkan *kebenaran dengan ketetapan-Nya, walaupun para pendurhaka tidak menyukai*nya.

Ayat-ayat di atas tidak merinci kisah Nabi Mûsâ as. dengan para penyihir sebagaimana rincian yang terbaca antara lain dalam QS. al-A'râf. Hal ini agaknya karena tujuan uraian ini berbeda dengan tujuannya di sana. Tujuan pemaparan kisah ini pada surah ini adalah untuk menunjukkan pembangkangan Fir'aun terhadap ajakan Rasul Allah serta bagaimana Allah swt. membela kaum lemah. Di samping itu, agar menjadi pelipur hati Nabi Muhammad saw. yang juga dihadapi dengan kedurhakaan oleh kaum musyrikin Mekah sekaligus peringatan bagi mereka yang menuduh Nabi

Muhammad saw. sebagai penyihir dan al-Qur'ân sebagai sihir. Dari sini juga dipahami mengapa bagian-bagian kisah Nabi Mûsâ as. dan kaumnya yang dipaparkan di sini serupa dengan kisah perjuangan Nabi Muhammad saw. menghadapi kaum musyrikin. Yang mengikuti Nabi Muhammad saw. juga adalah kaum lemah. Pembela utama beliau pun adalah para pemuda – serupa dengan Nabi Mûsâ as. Beliau juga berhijrah ke Madinah, dan dikejar oleh tokoh-tokoh kaum musyrikin yang akhirnya dibinasakan Allah swt. pada perang Badar dan akhirnya Allah swt. menganugerahkan Nabi saw. kemenangan dan kekuasaan bermula dari tempat beliau berhijrah hingga menyebar kemana-mana.

Beragam pendapat ulama tentang maksud firman-Nya: (ما جئتم به السّحر) *mâ ji'tum bihi as-sihr.* Di samping makna yang dikemukakan di atas, ada juga yang memahaminya sebagai pertanyaan dengan maksud penghinaan. Seakan-akan penggalan ayat itu mengajukan pertanyaan yang mengandung pelecehan, yakni: "Apa yang kamu datangkan ini? Apakah ini sihir?" atau "Apakah sihir itu?" Ada lagi yang memahami penggalan ayat di atas dalam arti: "Yang kamu datangkan ini apakah itu sihir?"

Rujuklah ke QS. al-A'râf [7]: 115-116 untuk memperoleh informasi lebih lengkap tentang maksud ayat ini!

Kata (بكلماته) *bikalimâtih* dipahami dalam arti kekuasaan-Nya mewujudkan sesuatu sesuai dengan kehendak dan pengetahuan-Nya. Alhasil, kata ini bermakna ketetapan-ketetapan-Nya dalam alam raya ini. Antara lain bahwa Dia mengukuhkan kebenaran serta menghapus dan membinasakan kebatilan, walau setelah berlalu sekian lama dari kehadirannya. Ini antara lain dilukiskan dengan firman-Nya:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ
فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ
جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan" (QS. ar-Ra'd [13]: 17).

AYAT 83

فَمَا ءَامَنَ لِمُوسَى إِلاَّ ذُرِّيَّةٌ مِنْ قَوْمِهِ عَلَى خَوْفٍ مِنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَنْ يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾

"Maka tidak ada yang beriman kepada Mûsâ, melainkan anak keturunan dari kaumnya (Mûsâ) disertai dengan rasa takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaum mereka akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun sungguh sewenang-wenang di (muka) bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas."

Nabi Mûsâ as. telah membuktikan bahwa apa yang dipaparkan para penyihir adalah sihir dan yang beliau paparkan adalah mukjizat. Para penyihir ulung itu pun telah mengakui kekalahannya. Namun demikian, karena hati Fir'aun dan pemuka-pemuka masyarakat telah membatu, *maka tidak ada yang beriman kepada Mûsâ* serta membenarkan kerasulannya *melainkan* sekian banyak *anak keturunan,* yakni pemuda-pemuda *dari kaumnya,* yakni kaum Nabi Mûsâ as., tetapi keimanan mereka *disertai dengan rasa takut* yang cukup mencekam bahwa jangan sampai *Fir'aun dan pemuka-pemuka kaum mereka,* yakni pemuka kaum pemuda-pemuda itu *akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun sungguh sewenang-wenang di* muka *bumi,* yakni di Mesir dengan mengingkari keesaan Allah swt. dan menindas masyarakatnya. *Dan sesungguhnya dia termasuk* kelompok *orang-orang yang melampaui batas* secara lahir dan batin dan dalam bentuk yang sangat luar biasa.

Ada juga ulama yang memahami kata (قومه) *qaumihî/ kaumnya* dalam arti kaum Fir'aun. Ini berarti dari kalangan pemuda-pemuda Mesir ketika itu sudah ada yang beriman kepada Nabi Mûsâ as. Para pendukung pendapat ini menyebut beberapa nama seperti istri Fir'aun dan bendaharawan negara ketika itu bersama istrinya. Pendapat ini tidak didukung oleh banyak ulama, apalagi tidak ada penyebutan nama Fir'aun sebelumnya, bahkan justru nama Nabi Mûsâ as. yang disebut. Sedang biasanya kata ganti nama merujuk kepada nama yang terdekat disebut. Lebih-lebih pada ayat berikut (ayat 84) terbaca bahwa Nabi Mûsâ as. menyeru mereka dengan kata (ياقوم) *yâ qaumi/ wahai kaumku.*

Firman-Nya: (على خوف) *'alâ khauf/ disertai dengan rasa takut* merupakan pujian kepada pemuda-pemuda itu, yakni mereka mempercayai Nabi Mûsâ as. walaupun dalam saat yang sama mereka itu merasa takut lagi terancam oleh Fir'aun. Betapa mereka tidak takut, padahal, sebagaimana dilukiskan ayat ini, Fir'aun berlaku sewenang-wenang. Pernyataan terakhir

bahwa Fir'aun demikian itu, di samping merupakan penjelasan tentang rasa takut mereka, ia juga mengesankan pembenaran dan kewajaran perasaan itu. Apalagi Fir'aun bukan saja sewenang-wenang tetapi juga melampaui batas dalam melakukan kesewenangan.

Kata (يفتنهم) *yaftinahum/akan menyiksa mereka* berbentuk tunggal, padahal pelaku penyiksaan menurut ayat ini adalah *Fir'aun dan pemuka-pemuka kaum mereka.* Ini mengisyaratkan bahwa penyiksaan itu atas perintah seorang, yakni Fir'aun, sedang pemuka-pemuka kaum mereka yang terlibat langsung dalam penyiksaan melaksanakan perintah Fir'aun.

Ayat di atas mengisyaratkan peranan pemuda dalam melakukan perombakan dan perbaikan dalam masyarakat. Nabi Muhammad saw. pun pada awal masa dakwah beliau, banyak didukung oleh para pemuda. Hal ini agaknya merupakan sunnatullâh dan terlihat dalam banyak masyarakat hingga dewasa ini. Itu agaknya disebabkan karena idealisme pemuda dan semangat mereka menyatu guna meraih kemajuan. Dan ini dihadapi oleh generasi tua dengan keinginan mempertahankan kemapanan, apalagi jika disertai dengan kekuasaan yang sedang mereka nikmati.

Ayat ini sebagai pelipur lara bagi Nabi Muhammad saw., yakni apa yang beliau alami tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh Nabi Mûsâ as.

AYAT 84-86

وَقَالَ مُوسَى يَاقَوْمِ إِنْ كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾ فَقَالُوا عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٨٥﴾ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٨٦﴾

Berkata Mûsâ: "Wahai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka kepada-Nyalah kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang-orang muslim." Maka mereka berkata: "Kepada Allah kami bertawakkal! Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami fitnah bagi kaum yang zalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari orang-orang kafir."

Setelah ayat yang lalu menggambarkan kekhawatiran para pengikut Nabi Mûsâ as. itu, ayat ini menyampaikan tuntunan beliau guna mengikis rasa khawatir (takut) itu dan menanamkan ketenteraman dalam jiwa mereka. *Berkata Mûsâ* kepada para pemuda yang beriman itu sambil memanggil mereka

dengan panggilan mesra yang menunjukkan kedekatan: *"Wahai kaumku, jika kamu* benar-benar *beriman kepada Allah* Yang Maha Kuasa itu, *maka kepada-Nyalah* saja tidak kepada apa atau siapa pun selain-Nya *kamu* wajib *bertawakkal,* yakni berserah diri setelah upaya maksimal yang dapat kamu lakukan. *Jika kamu benar-benar orang-orang muslim* yang berserah diri kepada Allah swt., maka tentu kamu bertawakkal kepada-Nya dan selanjutnya buah tawakkal itu berupa ketenangan batin akan terlihat dalam keseharian kamu."

Maka begitu mendengar nasihat Nabi Mûsâ as. di atas, kaumnya yang beriman langsung menyambutnya dan *mereka berkata: "Kepada Allah* saja *kami bertawakkal* menyerahkan segala persoalan hidup mati kami, dan hanya kepada-Nya saja juga kami mengharap. Karena itu, kami berdoa, wahai *Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kami; janganlah Engkau jadikan kami fitnah,* yakni sasaran siksa dan gangguan *bagi kaum yang ẓalim, dan* kami bermohon lebih dari itu, yakni *selamatkanlah kami,* yakni jauhkan dan pisahkan kami *dengan* berkat *rahmat-Mu dari orang-orang kafir* yang telah mendarah daging kekufuran dalam diri mereka.

Firman-Nya: (إن كنتم ءامنتم بالله فعليه توكّلوا إن كنتم مسلمين) *in kuntum âmantum billâhi fa'alaihi tawakkalû in kuntum muslimîn/ jika kamu beriman kepada Allah, maka kepada-Nyalah kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang-orang muslim* bukannya mengandung dua syarat dengan satu hasil, yakni beriman dan menjadi muslim mengharuskan satu hasil yaitu tawakkal, tetapi ia adalah dua syarat yang seharusnya menghasilkan dua hal. Yang pertama iman menghasilkan kewajiban bertawakkal, sedang keislaman menghasilkan wujud dan terciptanya tawakkal. Demikian pendapat sementara ulama.

Dapat juga dikatakan bahwa redaksi ayat tersebut mengandung dua syarat untuk satu hasil. Dalam kitab tafsir *Ḥâsyiyat al-Jamâl* dikemukakan satu contoh tentang redaksi penggalan ayat ini, yaitu jika seseorang berkata kepada istrinya, "Jika engkau masuk ke rumah, maka engkau saya talak (cerai) jika engkau bercakap dengan si A." Penggalan terakhir kalimat ini adalah syarat bagi jatuhnya talak, dengan demikian sewajarnya penggalan terakhir itu disebut terlebih dahulu sedang penggalan pertama seharusnya disebut kemudian. Maksud redaksi tersebut adalah "Jika engkau bercakap dengan si A ketika engkau masuk ke rumah, maka engkau saya talak." Ini berarti kalau sang istri masuk ke rumah dan tidak berbicara dengan si A, maka talak tidak jatuh. Nah, redaksi ayat ini demikian juga, yakni kedudukan mereka sebagai *yang benar-benar orang-orang muslim* adalah syarat bagi kewajaran untuk ditujukan kepada mereka firman-Nya: *Wahai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka kepada-Nyalah kamu bertawakkal/ berserah diri.*

Memang demikian itulah seharusnya ayat ini dipahami karena *islâm* adalah penyerahan diri kepada Allah swt., yakni melaksanakan perintah-Nya dan tidak sedikit pun menolak apalagi membangkang. Iman adalah kemantapan hati tentang wujud dan keesaan Allah swt., sedang selain-Nya berada di bawah kekuasaan Allah swt. dan kendali pengaturan-Nya. Jika demikian siapa yang beriman, maka tentulah seseorang akan menyerahkan segala urusan kepada Allah swt. dan ketika itu akan memancar dari kalbu cahaya tawakkal kepada-Nya. Demikian tulis al-Jamâl mengutip al-Karkhî.

Pendapat serupa dikemukan asy-Sya'râwi dengan memberi contoh ucapan seorang Kepala Sekolah kepada murid yang terlambat, "Kalau engkau datang minggu depan engkau kumaafkan, asal engkau datang bersama orang tuamu." Dengan demikian, kedatangan orang tua berkaitan dengan waktu yang ditetapkan, yakni minggu depan, dan ketika itu barulah sang murid diterima kembali.

Iman, menurut asy-Sya'râwi, adalah *sesuatu yang bersemi di dalam hati*, ia adalah rasa. Sedang *Islam adalah mengikuti dan mengamalkan tuntunan Dia,* ia adalah sesuatu yang bersifat lahiriah. Ini, boleh jadi sekali diamalkan dan di kali lain ditinggalkan oleh seseorang, walaupun yang bersangkutan tetap beriman. Karena itu, seringkali kata iman dirangkaikan dengan amal saleh bahkan secara tegas Allah swt. menyatakan bahwa:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

Orang-orang Arab Badwi itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk,' karena iman itu belum masuk ke dalam hati kamu" (QS. al-Hujurât [49]: 14). Yakni secara lahiriah Anda telah Islam, yakni tunduk melaksanakan amal-amal lahiriah, tetapi iman belum lagi meresap ke dalam hati kamu. Nah, pada ayat surah Yûnus ini Allah swt. menyatakan: *"Jika kamu beriman kepada Allah, maka kepada-Nyalah kamu bertawakkal."* Dengan demikian, bertawakkal adalah tuntutan iman sehingga siapa yang beriman dia harus menyerahkan semua persoalannya kepada siapa yang dia imani, dan karena itu pula tidak berguna iman tanpa Islam, sehingga "Jika kamu muslimin yang disertai oleh iman, maka bertawakkallah kepada Allah, dan jika kamu hanya beriman tetapi belum menyerahkan kendali kepada Allah swt. dalam perintah dan larangan-Nya, maka tawakkal itu belum sah/terpenuhi beriman."

Thabâthabâ'i mengemukakan pendapat yang serupa walau sedikit berbeda. Ulama ini menulis bahwa perintah bertawakkal yang diperintahkan

itu diapit oleh dua hal yang bersyarat. Yang pertama *jika kamu beriman* dan yang kedua *jika kamu orang-orang muslim*. Menurutnya, ayat ini bermaksud menyatakan: *Jika kamu beriman dan berserah diri kepada Allah, maka bertawakkallah*. Tetapi, lanjut Thabâthabâ'i, agaknya redaksinya sengaja tidak dijadikan demikian, yakni perintah bertawakkal ditempatkan antara "iman" dan "Islam" karena perbedaan kedudukan kedua hal itu. Iman adalah sesuatu yang wajib sehingga selalu harus menghiasi jiwa, sedang keislaman merupakan kesempurnaan iman, dan tidak selalu seorang mukmin adalah muslim. Dengan demikian, tulis Thabâthabâ'i, Nabi Mûsâ as. seakan-akan berpesan kepada kaumnya, "Wahai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah – dan memang kamu telah beriman kepada-Nya – dan kamu berserah diri kepada-Nya – dan ini yang seharusnya kamu lakukan – maka bertawakkallah kepada Allah swt."

Penggalan terakhir doa mereka, yang dinilai sebagai melebihi permohonan penggalan sebelumnya, menunjukkan bahwa anugerah keselamatan dari keburukan akidah dan akhlak orang-orang kafir yang dapat mempengaruhi kaum beriman lebih tinggi kedudukannya daripada keselamatan dari siksa dan gangguan mereka. Ayat ini dan ayat berikut juga dapat menjadi petunjuk tentang pentingnya menjauh dari segala macam sumber kejahatan dan kebejatan.

Ada juga yang memahami kalimat *janganlah Engkau jadikan kami fitnah bagi kaum yang zalim* sebagai permohonan agar mereka dibebaskan dari kelemahan dan kehinaan, karena biasanya yang menjadi lahan penyiksaan orang-orang kuat adalah kaum lemah, seperti juga halnya harta dan anak-anak yang menjadi daya tarik kepada kedurhakaan. Dalam konteks ini, Allah berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

"Sesungguhnya harta kamu dan anak-anak kamu adalah fitnah" (QS. at-Taghâbun [64]: 15).

Al-Biqâ'i memahami penggalan doa itu dalam arti: "Wahai Tuhan kami, jangan Engkau menimpakan kepada kami sesuatu yang menjadikan mereka menduga bahwa Engkau membiarkan kami, sehingga mereka semakin menjauh dari agama-Mu karena menduga bahwa kami dalam kebatilan, dan jangan juga membiarkan mereka menindas kami sehingga mengalihkan kami dari agama kami, karena bila demikian mereka dapat menduga bahwa mereka dalam kebenaran."

AYAT 87

وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾
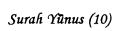
Dan Kami wahyukan kepada Mûsâ dan saudaranya, "Ambillah oleh kamu berdua rumah-rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaum kamu berdua dan jadikanlah rumah-rumah kamu kiblat dan dirikanlah shalat serta gembirakanlah orang-orang mukmin."

Setelah pemuda-pemuda itu menyambut baik tuntunan Nabi Mûsâ as., Allah menyambut permohonan mereka. Dari sini berkaitlah tuntunan Nabi Mûsâ as. itu dengan firman-Nya: *Dan Kami wahyukan,* yakni Kami sampaikan dengan cepat melalui perantaraan malaikat *kepada Mûsâ dan saudaranya,* yakni Nabi Hârûn as. bahwa: "*Ambillah oleh kamu berdua rumah-rumah di Mesir* yang berlokasi di wilayah Timur Tengah yang sekarang berbatasan dengan Palestina, Teluk Aqabah dan laut Merah di arah timur, dan Sudan di sebelah selatan, serta Libia di sebelah barat. Ambillah rumah-rumah di bagian wilayah itu *untuk tempat tinggal bagi kaum kamu berdua,* wahai Mûsâ dan Hârûn, yakni Banî Isrâ'îl, sehingga kamu semua dapat menghindari Fir'aun, *dan* wahai seluruh pengikut Mûsâ *jadikanlah rumah-rumah kamu kiblat,* yakni tempat menghadap kepada Allah swt. sehingga kamu dapat melaksanakan shalat secara sembunyi-sembunyi, setelah Fir'aun menghalangi kamu melakukan ibadah di tempat-tempat khusus *dan* juga, wahai Banî Isrâ'îl, *dirikanlah* secara sempurna dan bersinambung ibadah *shalat serta* wahai Mûsâ *gembirakanlah orang-orang mukmin* yang benar-benar telah mantap imannya antara lain bahwa mereka tidak lama lagi akan diselamatkan dari kekejaman dan penindasan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya."

Ayat di atas memulai redaksinya dalam bentuk dual yang ditujukan kepada Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as., yaitu perintah untuk memilih beberapa rumah sebagai tempat peribadatan, selanjutnya perintah untuk semua umat Nabi Mûsâ as. untuk beribadah dan diakhiri dengan perintah menyampaikan kabar gembira. Memang memilih rumah peribadatan adalah tugas para pemimpin umat, dalam hal ini Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as., melaksanakan shalat/ibadah adalah tugas semua pihak. Sedang menyampaikan pertama kali berita gembira merupakan tugas Nabi Mûsâ as. agar yang menerimanya mendapat kehormatan serta untuk

mengisyaratkan betapa agung berita itu. Demikian az-Zamakhsyari dalam tafsirnya.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang rumah-rumah yang diperintahkan menempatinya oleh ayat ini. Agaknya ia bukan rumah-rumah yang selama ini mereka tempati, di daerah selatan Mesir atau tepatnya di Memphis, sekitar tiga puluh kilometer sebelah selatan Cairo, di daerah Gîza sekarang.

Rumah-rumah dimaksud ada yang memahaminya sebagai rumah-rumah peribadatan, apalagi lanjutan ayat memerintahkan mereka melaksanakan shalat. Ada lagi yang memahaminya sebagai rumah tempat tinggal dan menjadikannya bagaikan masjid-masjid demi menghindari gangguan Fir'aun, karena sebelumnya mereka tidak diperkenankan shalat kecuali di tempat-tempat peribadatan khusus, kecuali jika terancam bahaya. Thâhir Ibn 'Âsyûr memahaminya dalam arti perintah membuat kemah-kemah guna persiapan meninggalkan Mesir. Menurutnya, pendapat ini didukung oleh Perjanjian Lama Kitab Keluaran IV, VII dan VIII.

Kata (قبلة) *qiblah* dipahami sebagai arah yang dituju dalam shalat. Arah tersebut di Mesir adalah antara timur dan barat, yakni selatan. Boleh jadi perintah itu menunjuk ke arah di mana mereka hendaknya menghadapkan wajah, yaitu arah selatan, dalam hal ini arah kiblatnya Nabi Ibrâhîm as. Dan dengan demikian, pada mulanya Nabi Mûsâ as. mengarah ke sana juga sebelum datangnya perintah untuk menghadap ke Bait al-maqdîs di Palestina. Ini didukung oleh riwayat yang menyatakan bahwa Ka'bah adalah arah semua nabi. Atau boleh jadi juga yang beliau maksud adalah arah selatan. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr. Thabâthabâ'i memahami kata *qiblah* pada ayat ini dalam arti *saling berhadapan* dan *pada arah yang sama* agar Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as. dapat dengan mudah mengarah kepada mereka semua dan juga agar mereka dapat melakukan shalat berjamaah.

AYAT 88-89

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا
لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا
حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾ قَالَ قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانِّ
سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

Mûsâ berkata: "Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Tuhan kami, (itu mengakibatkan) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih."Dia berfirman, "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan jangan sekali-kali kamu berdua mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui."

Selanjutnya Nabi Mûsâ as. bermohon kiranya Allah swt. mencabut sampai seakar-akarnya segala macam sumber petaka yang menimpa Banî Isrâ'îl dan yang menjadikan mereka hidup dalam cekaman ketakutan siksa atau rayuan gemerlapan duniawi yang dimiliki Fir'aun. *Mûsâ berkata,* setelah sekian lama dan berulang-ulang beliau mengajak Fir'aun menuju jalan lebar yang lurus sambil memaparkan aneka mukjizat dan dalil, namun tetap durhaka, *"Tuhan kami* yang membimbing dan memelihara kami, *sesungguhnya Engkau* berdasar hikmah kebijaksanaan-Mu *telah menganugerahkan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan* yang banyak lagi mempesona *dan harta kekayaan* yang melimpah *dalam kehidupan dunia* yang mereka gunakan untuk menindas. *Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kami,* selamatkanlah kami dari keburukannya karena *itu mengakibatkan mereka menyesatkan* diri mereka sendiri dan orang lain *dari jalan-Mu* yang lurus. *Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." Dia* yakni Allah swt. *berfirman* menyambut doa Nabi Mûsâ as. yang diaminkan oleh Nabi Hârûn as., *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua* menyangkut Fir'aun, *sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus* yang telah Allah tunjukkan kepada kamu *dan jangan sekali-kali kamu berdua mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui* yang memperturutkan hawa nafsu mereka."

Firman-Nya: (ليضلوا عن سبيلك) *liyudhillû 'an sabîlika* ada juga ulama yang menyisipkan dalam benaknya kata *"tidak"* pada penggalan ayat ini, sehingga maknanya *agar mereka tidak menyesatkan dari jalan-Mu.* Ath-Thabari memahami ayat ini dalam arti: Nabi Mûsâ as. bermohon, "Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepada Fir'aun aneka perhiasan dan harta untuk mengulur mereka melakukan lebih banyak kedurhakaan, dan selanjutnya Engkau siksa mereka." Pendapat ini menjadikan huruf *lâm* pada kata (ليضلوا) *liyudhillû* dalam arti *untuk/agar supaya.*

Banyak ulama yang berpendapat bahwa yang terbaik adalah menjadikan huruf *lâm* pada kata (ليضلوا) *liyudhillû* dalam arti *mengakibatkan* atau *sehingga kesudahannya.* Ini oleh pakar bahasa dinamai *lâm al-'âqibah.*

Penggalan pertama dari ayat 88 di atas adalah pengantar doa Nabi Mûsâ as. untuk memohon kebinasaan Fir'aun dan rezimnya, bukan untuk menyampaikan kepada Allah swt. tentang keadaan Fir'aun, karena tentu saja Nabi Mûsâ as. mengetahui sepenuhnya bahwa Allah swt. Maha Mengetahui keadaan Fir'aun. Perlu dicatat bahwa doa itu beliau panjatkan setelah terbukti bahwa Fir'aun benar-benar enggan percaya, bahkan kesewenangan dan penganiayaannya terhadap Banî Isrâ'îl semakin menjadi-jadi. Ini serupa dengan doa Nabi Nûh as. terhadap kaumnya,

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ، إِنَّكَ إِنْ تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

"Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir" (QS. Nûh [71]: 26-27).

Kata (اطمس) *ithmis* terambil dari kata (طمس) *thamasa,* yakni perubahan menuju kehancuran dan kepunahan. Sedang kata (اشدد) *usydud* terambil dari kata (شدّ) *syadd,* yakni *menarik* dan *mengikat,* dalam arti ikatlah hati mereka sehingga tidak terbuka untuk menerima keimanan dan tidak juga keluar kebejatan yang memenuhinya. Dengan demikian, redaksi ini sama dengan *mengunci mati hati mereka.* Ada juga yang memahaminya dalam arti biarkan mereka mantap berada di Mesir setelah kehancuran harta dan kekuasaan mereka, dan dengan demikian mereka akan lebih tersiksa lagi.

Dalam doa di atas terbaca kata *Tuhan kami* diulangi setiap bagian permohonan. Ini untuk menampakkan kerendahan hati dan kebutuhan kepada Allah swt., sekaligus untuk menunjukkan kepercayaan tentang bimbingan dan pemeliharaan Allah swt. serta kejauhan pemohon dari segala bentuk protes bila permohonannya belum dikabulkan.

Dalam janji pengabulan doa di atas, tidak dijelaskan apakah pengabulan itu bersifat langsung dan segera atau tertunda. Sementara ulama menyebutkan bahwa pengabulan itu baru terlaksana setelah empat puluh tahun doa Nabi Mûsâ as. kepada Allah swt.

AYAT 90-92

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدْوًا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ ءَامَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَامَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾ آلْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ ءَايَاتِنَا لَغَافِلُونَ ﴿٩٢﴾

"Dan Kami memungkinkan Banî Isrâ'îl melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya dengan tujuan penganiayaan dan agresi (penindasan). Hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam, berkatalah dia, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Banî Isrâ'îl, dan aku termasuk orang-orang muslim." Apakah sekarang padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang-orang pembuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya engkau menjadi pelajaran bagi siapa sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia – terhadap ayat-ayat Kami – sangat lengah."

Setelah pada ayat yang lalu dinyatakan bahwa Allah swt. mengabulkan doa Nabi Mûsâ as., kini diuraikan bagaimana siksa Allah yang dimohonkan itu jatuh atasnya. Allah berfirman: *Dan Kami* yang Maha Agung dan Maha Kuasa melalui para malaikat yang mengatur sunnatullâh *memungkinkan Banî Isrâ'îl melintasi laut,* yakni laut Merah, *lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, dengan tujuan* melakukan *penganiayaan dan agresi* terhadap Nabi Mûsâ as. dan kaumnya. Tetapi akhirnya Kami tenggelamkan mereka, *hingga bila Fir'aun itu telah* melihat kematian dengan mata kepalanya karena air telah menguasai dirinya dan dia telah *hampir* mati *tenggelam* dan yakin bahwa dia tidak akan selamat, *berkatalah dia, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Banî Isrâ'îl,* dan sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as. *dan aku termasuk orang-orang muslim* yang berserah diri kepada Allah."

Pengakuan Fir'aun yang sedang akan keluar nyawanya itu tidak berguna lagi. Karena itu malaikat Jibrîl as. atau malaikat maut, atau entah siapa, bertanya kepadanya dalam nada kecaman dan ejekan, *"Apakah sekarang* engkau baru percaya, *padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak*

dahulu, yakni jauh sebelum ini, ketika Nabi Mûsâ as. datang mengajakmu percaya, engkau enggan percaya *dan* bahkan bukan sekadar enggan, tetapi juga *engkau termasuk orang-orang pembuat kerusakan* yang benar-benar telah mencapai puncak dalam perusakan diri dan orang lain?" Jika keimanan yang terlambat yang engkau nampakkan itu bertujuan menyelamatkan dirimu dari ganasnya ombak dan gelombang, *maka pada hari,* yakni saat *ini Kami* matikan jiwamu namun demikian Kami *selamatkan badanmu* setelah ruhmu Kami cabut *supaya engkau* dengan badan yang selamat itu *menjadi pelajaran bagi siapa* yang datang *sesudahmu* baik yang hidup pada masamu maupun generasi sesudahnya bahwa betapapun kuat dan kuasanya manusia, dia tidak mampu menghadapi Allah swt. *Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia – terhadap ayat-ayat,* yakni tanda-tanda kekuasaan *Kami* yang demikian jelas – *sangat lengah* sehingga tidak memanfaatkannya untuk mengakui keesaan dan kekuasaan Kami, tidak juga untuk meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Kata (نُنَجِّيك) *nunajjîka/Kami selamatkan engkau* – ada juga ulama yang membacanya *nunjîka* – ini terambil dari kata (نجوة) *najwah* yaitu tempat yang tinggi. Sehingga dengan demikian penggalan ayat ini mereka pahami dalam arti Kami menempatkan engkau setelah tenggelam di laut Merah di tempat yang tinggi sehingga engkau tidak terbawa arus dan dapat dilihat oleh banyak orang termasuk mereka yang meragukan kematianmu. Alasan penganut paham ini adalah kata *nunajjîka* atau *nunjîka* itu, yang mengandung makna keselamatan, dan itu menurut mereka mengandung konsekuensi pemahaman bahwa Fir'aun selamat dari kematian dan kehanyutan di laut. Pemahaman ini, kata mereka lebih jauh, jelas bertentangan dengan kenyataan dan kesepakatan para ulama. Nah, jika demikian, kata tersebut tidak dapat dipahami kecuali bahwa dia ditempatkan di satu tempat yang tinggi sehingga badannya tidak terbawa arus dan gelombang.

Ada juga yang memahami kata (بدنك) *badanika/badanmu* dalam arti perisai Fir'aun yang konon terbuat dari emas. Allah swt. menyelamatkan dalam arti tidak menenggelamkan perisai itu, agar ia menjadi pelajaran bagi generasi selanjutnya.

Kedua pendapat terakhir ini terlalu lemah untuk diuraikan lebih jauh. Penyelamatan badan Fir'aun bukan berarti penyelamatan dirinya. Firman-Nya: (نُنَجِّيك ببدنك) *nunajjîka bibadânika/Kami selamatkan badanmu* menunjukkan bahwa manusia memiliki sesuatu selain badan, yakni *ruh/jiwanya.* Memang sekian banyak ayat yang menginformasikan unsur ruhani dan jasmani manusia. Jika Anda berkata: "Saya," atau Si "A", maka Anda

tidak menunjuk pada jasmaninya saja, tetapi seluruh totalitasnya. Bahkan tidak keliru jika dikatakan bahwa yang Anda tunjuk adalah kepribadiannya. Badan beberapa saat setelah kematian – cepat atau lambat – akan punah, tetapi kepribadian manusia akan tetap utuh. Dan itulah yang akan mempertanggungjawabkan semua amalnya. Bahkan badan manusia boleh jadi akan tampil mengajukan kesaksian yang memberatkan pribadi yang disandang oleh badan itu. Dalam konteks ini, QS. Yâsîn [36]: 65 menyatakan:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."

Nah, yang diselamatkan Allah pada Fir'aun adalah badannya, tetapi dirinya tidak akan selamat. Dirinya sejak kematian hingga kini telah disiksa, dan pada hari Kebangkitan nanti dia akan mendapat siksa lebih keras lagi. Dalam konteks ini Allah berfirman tentang Fir'aun dan para pemuka rezimnya:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam siksa yang sangat keras" (QS. al-Mu'min [40]: 46).

Rupanya setelah tenggelam di laut Merah, Fir'aun terbawa arus ke pantai, dan di sana dia ditemukan dan dikenal oleh masyarakat sekitarnya. Dia kemudian diawetkan sebagaimana kebiasaan masyarakat Mesir ketika itu. Lalu disemayamkan di tempat tertentu. Allah swt. memelihara badannya melalui keterlibatan manusia dan itu yang diisyaratkan oleh kata *Kami* pada Firman-Nya: (ننجيك) *nunajjîka/Kami selamatkan.* Telah berulang kali penulis kemukakan bahwa kata *Kami* bila digunakan menunjuk kepada Allah swt., maka itu mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah swt. dalam kerja/ kegiatan yang diinformasikan, dalam hal ini adalah *penyelamatan* badan Fir'aun.

Penyelamatan badan itu, di samping sebagai pengajaran bagi siapa yang masih hidup, juga bertujuan membuktikan bahwa Fir'aun yang mengaku tuhan itu benar-benar telah mati, bukan seperti kepercayaan yang ditanamkan kepada masyarakat Mesir ketika itu bahwa Fir'aun tidak akan mati, tetapi sekadar naik ke langit, atau sekadar berpindah tempat. Kepercayaan inilah yang menjadikan mereka membangun piramid-piramid

dan membawa serta bersama jenazah yang diawetkan sekian banyak barang berharga yang pernah mereka miliki.

Menurut Ibn 'Âsyûr, Fir'aun yang dimaksud adalah Marenptah II atau dinamai juga *Menptah* yang merupakan putra Ramsis II yang merupakan penguasa Dinasti ke IXX.

Dalam buku *Mukjizat al-Qur'ân* penulis mengemukakan bahwa memang orang mengetahui bahwa Fir'aun tenggelam di laut Merah ketika mengejar Nabi Mûsâ as. dan kaumnya, tetapi informasi menyangkut keselamatan badannya agar menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya merupakan satu hal yang tidak diketahui oleh siapa pun pada masa Nabi Muhammad saw., bahkan tidak disinggung oleh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Maspero, seorang pakar sejarah Mesir Kuno kebangsaan Perancis, menjelaskan dalam "Petunjuk bagi Pengunjung Museum Mesir" – setelah mempelajari dokumen-dokumen yang ditemukan di Alexandria, Mesir – bahwa Penguasa Mesir yang tenggelam itu bernama Marenptah yang kemudian oleh sejarawan Driaton dan Vandel – melalui dokumen-dokumen lain – berpendapat bahwa Penguasa Mesir itu memerintah antara 1224 SM hingga 1214 SM (atau 1204 SM menurut pendapat lain), atau sekitar 1491 SM menurut Ibn 'Âsyûr.

Sekali lagi pada masa turunnya al-Qur'ân lima belas abad yang lalu tidak seorang pun yang mengetahui di mana sebenarnya Fir'aun/penguasa Mesir yang tenggelam itu berada dan bagaimana kesudahan yang dialaminya. Namun, pada tahun 1896 M, purbakalawan Loret menemukan jenazah tokoh tersebut dalam bentuk mumi di Wâdi al-Mulûk (Lembah para Raja) yang terletak di daerah Thâba, Luxor, di seberang sungai Nil, Mesir. Kemudian pada tanggal 8 Juli 1907 M Elliot Smith membuka pembalut mumi itu dan ternyata badan Fir'aun masih dalam keadaaan tetap utuh. Kepala dan lehernya terbuka, dan bagian-bagian badannya yang lain masih terbalut oleh kain. Badannya diletakkan dalam satu peti berkaca yang memungkinkan para pengunjung melihatnya. Penulis yang pernah melihat mumi tersebut menemukannya berbeda dengan mumi-mumi yang juga dipamerkan di tempat yang sama. Mumi Fir'aun itu berwarna keputih-putihan berbeda dengan mumi yang lain yang berwarna kehitam-hitaman. Pendamping yang menjelaskan sejarah mumi itu menyatakan bahwa keputih-putihan yang terlihat pada mumi Fir'aun itu adalah akibat terendam cukup lama di laut Merah.

Pada tahun 1975, ahli bedah Perancis, Maurice Bucaille, mendapat izin dari Pemerintah Mesir untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang

mumi itu. Ia menemukan pada mumi itu tanda-tanda bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya – walaupun sebab kematiannya, menurut pakar tersebut adalah karena *shock*. Pakar Perancis itu pada akhirnya berkesimpulan bahwa: *Alangkah agungnya contoh-contoh yang diberikan oleh ayat-ayat al-Qur'ân tentang tubuh Fir'aun* yang berada di ruang mumi Mesir di kota Cairo itu. Penyelidikan dan penemuan modern telah menunjukkan kebenaran al-Qur'ân. Demikian Bucaille dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Muhammad Rasyidi *"Bible, Qur'an dan Sains Modern."*

Sementara penuntut ilmu menjadikan pengakuan Fir'aun bahwa dia percaya Tuhan yang disembah oleh Banî Isrâ'îl, yakni Tuhan Yang Maha Esa, sebagai dalih untuk menyatakan bahwa Fir'aun beriman kepada Allah swt. dan memperoleh pengampunan. Pendapat ini tidak benar, karena kendati dia mengaku beriman kepada Allah, tetapi pengakuan tersebut telah terlambat. Dalam konteks ini Allah berfirman:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, "Sesungguhnya aku bertaubat sekarang." Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih" (QS. an-Nisâ' [4]: 18). Rasul saw. juga menegaskan bahwa taubat seseorang masih dapat diterima Allah swt. sebelum ruhnya mencapai kerongkongan. Di sisi lain secara jelas ayat 83 surah ini menyatakan bahwa: (وإنه لمن المسرفين) *wa 'innahu lamina al-musrifîn/ sesungguhnya dia (Fir'aun) termasuk orang-orang yang melampaui batas,* dan di tempat lain Allah swt. menegaskan bahwa (وأنّ المسرفين هم اصحاب النّار) *wa anna al-musrifîna hum ashhâbu an-nâr/ orang-orang yang melampaui batas adalah penghuni-penghuni neraka* (QS. al-Mu'min [40]: 43).

AYAT 93

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّى جَاءَهُمُ الْعِلْمُ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Banî Isrâ'îl di tempat kediaman yang benar (nyaman) dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik. Maka mereka

tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka di hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu."

Setelah menjelaskan kesudahan buruk Fir'aun dan tentaranya, kini dijelaskan anugerah Allah swt. kepada Banî Isrâ'îl, agar menjadi jelas perbedaan kesudahan siapa yang mengikuti Rasul Allah dan siapa yang menaati-Nya. Allah berfirman: *Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan* Banî Isrâ'îl *di tempat kediaman yang benar,* yakni nyaman dan bagus *dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik* lahir dan batin, material dan spiritual. *Maka* setelah aneka rezeki itu mereka peroleh, sungguh buruk kelakuan mereka, karena *mereka tidak berselisih* dalam soal keduniaan dan akhirat mereka, *kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan* yang tertulis dalam Taurat. *Sesungguhnya Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing***mu***, wahai Muhammad, *akan memutuskan antara mereka di hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu.*

Kata (بوّأنا) *bawwa'nâ* dan (مبوّأ) *mubawwa'* terambil dari kata (بوْء) *baww'* yang pada mulanya berarti *kembali,* yakni untuk tinggal dan beristirahat. Dari sini, kata (مبوّأ) *mubawwa'* dipahami dalam arti tempat tinggal atau daerah pemukiman.

Penyifatan sesuatu dengan kata (صدق) *shidq* yang biasa diartikan *benar* atau *sesuai dengan kenyataan* mengandung makna terpenuhinya segala macam kebutuhan dan kesempurnaan sesuatu itu. Seakan-akan apa yang diharapkan darinya benar-benar ada dan sesuai, sehingga sama kata dengan kenyataan. Jika Anda berkata (وعد الصّدق) *wa'd ash-shidq/janji yang benar,* maka itu mengandung makna terpenuhinya – dengan mudah dan tanpa tertunda – apa yang dijanjikan itu dalam kenyataan. Dengan demikian, (مبوّأ) *mubawwa' shidq* berarti tempat tinggal yang terpenuhi di sana segala kebutuhan dan kesempurnaan hidup, seperti tanah yang subur, lingkungan yang sehat, udara yang segar. Bahkan dapat juga mencakup ketersediaan sandang, pangan dan papan.

Ada yang memahami tempat kediaman yang benar dan nyaman yang dimaksud adalah Mesir. Tetapi mayoritas ulama menunjuk daerah Bait al-Maqdis (Palestina) dan Syam, yakni Syria, Jordan dan Lebanon sekarang.

Firman-Nya: (فما اختلفوا) *famâ ikhtalafû/mereka tidak berselisih* dan seterusnya mengisyaratkan bahwa sebelum perselisihan itu mereka sepakat bersatu dalam melaksanakan petunjuk Allah swt. serta mensyukuri nikmat-Nya. Tetapi setelah itu, yakni setelah datangnya pengetahuan, mereka

berselisih, akhirnya Allah swt. mencabut nikmat-Nya. Jika sebelum dicabut pada saat mereka bersyukur Allah swt. menganugerahkan mereka kesempatan bersenang-senang di tempat yang ditunjuk dengan *tempat kediaman yang benar/nyaman,* maka setelah mereka berselisih dan tidak lagi mensyukuri nikmat Allah, mereka terusir dari sana, atau walau tetap berdiam di sana, namun mereka hidup dalam ketakutan dan kesengsaraan.

Ada juga yang memahami ayat ini sebagai berbicara tentang orang-orang Yahudi yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw. Mereka adalah kelompok Yahudi Banî Quraizhah, Qainuqâ' dan an-Nadhîr. Mereka tinggal di Madinah, Khaibar dan lain-lain. Sebelum Nabi Muhammad saw. diutus, mereka hidup nyaman dan selalu menanti kedatangan seorang rasul yang mereka ketahui sifat-sifatnya. Tetapi setelah ternyata bahwa rasul itu bukan dari kelompok Yahudi, mereka berselisih dan menolak kenabiannya. Ini mengakibatkan mereka dijatuhi sanksi oleh Allah swt. sehingga akhirnya mereka terpaksa dan dipaksa meninggalkan Jazirah Arab, bermula pada masa Nabi Muhammad saw. dan terusir semuanya pada masa Khalifah 'Umar ra.

KELOMPOK IX (AYAT 94 - 103)

AYAT 94-95

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَءُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَتَكُونَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٩٥﴾

"Maka jika engkau berada dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelummu. Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Dan sekali-kali janganlah engkau termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang menyebabkanmu termasuk orang-orang yang rugi."

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu secara panjang lebar yang intinya adalah ayat-ayat yang lalu mengecam kelompok Banî Isrâ'îl yang berselisih setelah datangnya kebenaran dan bimbingan kitab suci. Sedang sebelum ini telah diisyaratkan betapa Nabi Muhammad saw. sangat kasih kepada umatnya sesuai dengan kepribadian beliau, sehingga boleh jadi beliau terdorong untuk memohon kiranya Allah swt. mengabulkan usul-usul mereka. Memohon pengabulan itu dapat dinilai sebagai bentuk keraguan, maka ayat ini menegaskan bahwa mereka tidak akan beriman dan apa pun yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. pasti tidak akan bermanfaat buat mereka. Nah, dari sini, tulis al-Biqâ'i, ayat ini menyatakan *maka jika* seandainya *engkau,* wahai Muhammad, dan seterusnya.

Thâhir Ibn 'Âsyûr dalam menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu berpendapat bahwa jika ayat-ayat yang lalu mengandung sindiran dan ancaman kepada kaum musyrikin Mekah jangan sampai mereka mengalami apa yang dialami oleh kaum nabi-nabi yang lalu, maka kini dijelaskan kepada mereka bahwa ancaman yang disampaikan itu pasti benar, dan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. dan apa yang beliau sampaikan itu dapat mereka temukan pada kesaksian Ahl al-Kitâb.

Sayyid Quthub secara singkat menyatakan bahwa pembicaraan terakhir surah ini adalah tentang Banî Isrâ'îl, dan mereka itu adalah Ahl al-Kitâb – mereka mengenal kisah Nabi Nûḫ as. bersama kaumnya, kisah Nabi Mûsâ as. bersama Fir'aun. Mereka membacanya dalam kitab mereka. Dari sini, pembicaraan ditujukan kepada Rasul saw., apabila beliau dalam keraguan tentang apa yang diturunkan kepada beliau – menyangkut kisah-kisah itu atau selainnya – maka hendaklah beliau bertanya kepada mereka yang membaca kitab suci sebelum beliau, karena mereka memiliki pengetahuan tentang hal tersebut.

Apa pun hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang jelas ayat ini lebih kurang menyatakan bahwa *maka jika seandainya* engkau, wahai Muhammad, pada suatu ketika *berada dalam keraguan* atau berada di tengah-tengah orang yang ragu, walau sedikit pun, *tentang apa yang Kami turunkan kepadamu* dari kisah-kisah Nûḫ, Mûsâ dan lain-lain yang Kami sampaikan ini kepadamu, *maka tanyakanlah* atau mintalah kepada yang ragu itu untuk menanyakan *kepada orang-orang yang* masih terus-menerus *membaca kitab* suci *sebelummu,* yakni ulama-ulama orang Yahudi dan Nasrani yang mempelajari Taurat dan Injil. Siapa yang beriman di antara mereka atau yang bersikap objektif – walau tidak beriman – pasti akan menyampaikan informasi yang menjadikan keraguan sirna, karena apa yang Kami kisahkan itu disinggung pula panjang atau pendek dalam kitab-kitab suci mereka. Aku Tuhan Yang Maha Mengetahui bersumpah *sesungguhnya telah datang kepadamu,* wahai Muhammad, *kebenaran* yang pasti *dari Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu,* bukan dari selain-Nya; *maka* karena itu sekali lagi *janganlah sekali-kali engkau termasuk* kelompok *orang-orang yang ragu-ragu* dan lengah terhadap ayat-ayat Allah swt. Yakni wahai Muhammad dan siapa pun yang telah beriman, tetaplah dalam keimananmu dan ketidakraguanmu dan ini bagi yang ragu singkirkanlah keraguanmu.

Ayat 94 yang melarang adanya keraguan. Jika seseorang tidak meragukan sesuatu tetapi masih juga menolaknya, maka dia pasti mendustakan dengan keras kepala. Karena itu, ayat ini melanjutkan tuntunan atau sindiran ayat

yang lalu dengan menegaskan bahwa *dan,* yakni bahkan *sekali-kali janganlah* dalam bentuk apa pun *engkau termasuk* kelompok *orang-orang yang mendustakan,* yakni mengingkari *ayat-ayat Allah yang menyebabkanmu termasuk* kelompok *orang-orang yang rugi* dan celaka dengan kerugian dan kecelakaan yang sangat besar.

Ayat-ayat di atas redaksinya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Tetapi ada yang memahaminya dalam arti perandaian, dan ada juga yang memahaminya tidak ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi kepada pihak lain – walau redaksinya ditujukan kepada beliau. Pendapat ini sungguh tepat, apalagi dengan memperhatikan ayat 95 di atas yang melarang beliau mendustakan dan mengingkari kenabian. Suatu hal yang sangat mustahil bahwa Nabi Muhammad saw. mendustakan dirinya sendiri. Nah, kalau larangan itu mustahil ditujukan kepada beliau yang kesehariannya menunjukkan keyakinan penuh tentang risalah yang beliau sampaikan, maka tentu saja larangan ragu yang merupakan satu rangkaian dengan larangan mendustakan diri juga mustahil tertuju kepada beliau. Diriwayatkan bahwa ketika ayat-ayat ini turun, Nabi saw. berkomentar, *"Saya tidak ragu tidak juga akan bertanya."*

Thâhir Ibn 'Âsyûr mengemukakan dua pendapat menyangkut ayat ini. Salah satu di antaranya adalah memahami kata (في) *fî* dalam Firman-Nya: (فإن كنت في شك) *fain kunta fî syakk* dalam arti *maka jika engkau berada dalam keraguan.* Dengan demikian, keraguan dimaksud bukan tertuju kepada Nabi Muhammad saw. Pendapat kedua yang dikemukakannya serupa dengan pendapat Thabâthabâ'i. Yakni redaksi ayat ini sebagai sindirian kepada kaum musyrikin, agar mereka mendengarnya sehingga timbul dalam diri mereka dorongan untuk berpikir dan merenungkan tanpa harus berhadapan dan berdialog langsung dengan mereka. Gaya bahasa semacam ini sering kali ditempuh oleh mereka yang berbudi halus terhadap siapa yang diduga akan menolak atau bersikap antipati bila dihadapi secara langsung.

Thabâthabâ'i menulis bahwa dalam diskusi dikenal ucapan seseorang yang setelah mengajukan satu dalil melanjutkan uraiannya dengan berkata: "Jika engkau belum puas, atau masih meragukan kebenaran dalil yang lalu, maka dengarkanlah dalil berikut." Ini untuk membuktikan bahwa sekian banyak dalil yang dapat dipaparkan untuk membuktikan kebenaran apa yang disampaikan.

Sayyid Quthub mempunyai pandangan yang sedikit berbeda. Walau terlebih dahulu ia menegaskan bahwa Rasul saw. tidak pernah sedikit pun berada dalam keraguan menyangkut apa yang diturunkan Allah kepada beliau, namun demikian ia pertanyakan mengapa ayat ini meminta beliau

bertanya kepada Ahl al-Kitâb kalau ragu, padahal sebenarnya beliau tidak ragu? Sungguh lanjutan ayat di atas yang menyatakan *sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran dari Tuhanmu* cukup untuk meyakinkan beliau. Tetapi, lanjut Sayyid Quthub, tuntunan ayat di atas – yakni perintah bertanya itu – lahir dari latar belakang situasi yang sangat kritis dan tegang yang terjadi di Mekah setelah peristiwa Isrâ' dan Mi'râj. Ketika itu murtad sementara kaum muslimin yang lemah imannya, karena mereka tidak mempercayai peristiwa itu, juga karena ketika itu baru saja wafat istri beliau Sayyidatinâ Khadîjah ra. dan paman beliau Abû Thâlib. Bertambah pula gangguan yang beliau alami bersama sahabat-sahabatnya, sehingga dakwah di Mekah hampir dapat dikatakan mandek menghadapi kekeraskepalaan masyarakatnya. Semua itu membayang-bayangi jiwa Nabi Muhammad saw., maka Allah swt. meredakan dan menyirnakan bayang-bayangan itu melalui penekanan-penekanan pada ayat ini serta kisah-kisah di atas. Setelah menjelaskan hal di atas, barulah Sayyid Quthub melanjutkan bahwa di samping itu ayat ini pun sebagai sindiran terhadap kaum musyrikin. Penjelasan Sayyid Quthub tentang latar belakang perintah kepada Nabi saw. agar bertanya kepada Ahl al-Kitâb jika ragu, sulit penulis terima. Apalagi ayat ini turun setelah sekian tahun Rasul saw. mengalami gangguan dan sekian puluh kali pula wahyu silih berganti datang mengunjungi beliau. Pada masa hidup Abû Thâlib pun, keyakinan beliau tentang kebenaran risalahnya tidak tergoyahkan sedikit pun, sampai-sampai beliau menyampaikan kepada pamannya itu bahwa jika mereka meletakkan matahari di tangan kanannya dan bulan di tangan kirinya agar meninggalkan risalah yang diembannya, maka beliau akan menolak dan akan terus menyampaikan walau mengakibatkan kematian. Berbulan-bulan sebelum datangnya wahyu, Allah swt. telah mempersiapkan beliau dengan aneka mimpi yang benar untuk meyakinkannya bahwa beliau memperoleh informasi yang pasti. Bahkan wahyu, seperti tulis Muhammad Abduh, adalah informasi Allah kepada Nabi disertai dengan keyakinan penuh dari sang Nabi tentang kebenaran informasi itu. Nah, apakah setelah mendapat wahyu berkali-kali masih akan timbul keraguan walau sedikit?

Atas dasar itu semua, penulis sulit menerima kesan yang dirasakan Sayyid Quthub. Dan karena itu pula, kita tidak perlu mendukung pendapat yang menyatakan bahwa ayat di atas bermaksud menyatakan bahwa jika engkau, wahai Muhammad, meragukan pengangkatan Kami terhadapmu sebagai nabi, maka tanyakanlah Ahl al-Kitâb, karena mereka mengetahui tentang pengangkatan itu. Bahkan mereka mengenalmu sebagaimana

mereka mengenal anak-anak kandung mereka.

Ayat di atas memerintahkan bertanya kepada Ahl al-Kitâb. Tetapi tentu saja bukan semua persoalan yang ditanyakan dapat mereka benarkan atau bahkan mereka ketahui. Karena itu, objek pertanyaan dimaksud adalah kisah-kisah yang dipaparkan dalam surah ini dan juga tentang kebangkitan setelah kematian dan keniscayaan hari Kemudian. Semua itu tidak dapat didustakan oleh Ahl al-Kitâb. Dan karena itu, tulis Thabâthabâ'i, dalam surah ini tidak disebutkan kisah Nabi Hûd as. dan Nabi Shâlih as., karena Taurat yang ada di tangan orang Yahudi tidak menyinggungnya. Demikian juga kisah Nabi Syu'aib as. dan Nabi 'Îsâ al-Masîh as., karena kisah mereka yang dipaparkan al-Qur'ân – di tempat lain – tidak sesuai dengan kepercayaan Ahl al-Kitâb. Dan, dengan demikian, ia tidak dapat dijadikan bahan pembuktian kebenaran informasi.

Di sisi lain dapat ditambahkan bahwa kisah tenggelamnya Fir'aun disinggung oleh Taurat/Perjanjian Lama pada Keluaran IV: 27-28-29, walau tanpa menyebut keselamatan badan Fir'aun. Di sana antara lain menyatakan "Orang Mesir lari menuju air itu. Demikian Tuhan mencampakkan orang-orang Mesir ke tengah laut. Seorang pun tidak ada yang tinggal dari mereka."

Firman-Nya: *yang menyebabkanmu termasuk orang-orang yang rugi* adalah akibat keraguan, pendustaan dan penolakan kebenaran. Kerugian adalah hilang atau berkurangnya modal, bahkan tidak teraihnya keuntungan. Modal dalam hal ini adalah iman kepada Allah swt. yang seharusnya membuahkan amal saleh dan mengantar menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

AYAT 96-97

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidak akan beriman, meskipun datang kepada mereka semua bukti hingga mereka menyaksikan azab yang pedih."

Setelah menyindir kaum musyrikin yang meragukan kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. serta memerintahkan mereka secara tidak langsung agar jangan ragu dan agar menanyakan kepada Ahl al-Kitâb, kini dijelaskan kesudahan mereka yang masih terus ragu itu, yakni kepastian jatuhnya ketetapan Allah atas mereka.
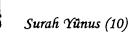
Dapat juga dikatakan bahwa ayat ini kembali berbicara tentang mereka yang enggan beriman dan meminta bukti kebenaran serta rasa iba Nabi Muhammad saw. terhadap mereka dengan tujuan mengingatkan beliau sekali lagi bahwa *sesungguhnya orang-orang yang telah pasti,* mantap lagi tidak berubah, *terhadap mereka kalimat Tuhanmu,* yakni ketetapan-Nya bahwa mereka dengan penuh ikhtiar dan pilihan sendiri serta dengan penuh kesungguhan tidak akan menerima kebenaran, tetapi memilih kekufuran, sehingga pastilah mereka *tidak akan beriman* sekarang dan akan datang, *meskipun datang kepada mereka semua,* yakni sebanyak mungkin macam dan ragam *bukti* kebenaran baik mukjizat sebagaimana permintaan mereka maupun keterangan lainnya yang sangat jelas. Mereka tidak akan beriman, *hingga mereka menyaksikan,* yakni merasakan *azab yang pedih,* tapi pada saat itu iman mereka tidak akan bermanfaat lagi.

Ayat ini merupakan pula penyebab dari kerugian yang disebut oleh ayat yang lalu. Seakan-akan rangkaian ayat-ayat ini menyatakan: "Jangan mendustakan kebenaran, karena yang mendustakan berarti tidak beriman, dan yang tidak beriman, akan merugi, karena ketiadaan iman adalah kerugian, bukan saja akibat tidak diraihnya keuntungan, tetapi juga karena hilangnya modal. Mereka itulah, yakni yang mendustakan kebenaran sehingga merugi dan pasti jatuh atas mereka kalimat/ketetapan Allah swt."

Dalam al-Qur'ân berulang-ulang ditemukan firman-Nya yang mengandung makna kerugian, ketiadaan iman dan ketetapan kalimat atau firman-Nya. Baca misalnya QS. Yâsîn [36]: 7:

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman." Selanjutnya pada surah yang sama ayat 70 ditegaskan-Nya bahwa:

وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ

"Sesungguhnya telah pasti firman ketentuan (Allah) terhadap orang-orang kafir." Dalam QS. Fushshilat [41]: 25 dinyatakan:

وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ

"Dan pastilah (jatuh) atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi."

Kata (viL'j iUS') *kalimatu rabbika/kalimat Tuhanmu* dipahami dalam arti kekuasaan-Nya mewujudkan sesuatu sesuai dengan kehendak dan pengetahuan-Nya. Dalam konteks ayat ini dapat dikatakan bahwa Allah swt. telah menetapkan kehendak-Nya:

^-3 j u b v p l ikJjf

"Adapun orang-orangyang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu

batin dan kebahagiaan *dan* ada juga yang enggan sehingga *Allah menimpakan kekotoran* jiwa, yakni kegoncangan hati atau kemurkaan akibat kekotoran jiwa itu *kepada orang-orang yang tidak* beriman karena enggan *mempergunakan akalnya.*

Firman-Nya:

أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ

"Apakah engkau, engkau memaksa manusia" ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. yang berupaya dengan sungguh-sungguh melebihi kemampuan beliau – sehingga hampir mencelakakan diri sendiri – guna mengajak manusia beriman kepada Allah swt. Apa yang beliau lakukan itu karena aneka upaya dan bermacam-macamnya cara yang beliau lakukan sehingga seakan-akan hal tersebut telah sampai pada tahap "paksaan", yakni paksaan terhadap diri beliau sendiri dan hampir menyerupai pemaksaan terhadap orang lain – walaupun tentunya bukan pemaksaan. Itulah agaknya sebabnya sehingga kata (أنت) *anta/engkau* ditegaskan padahal kata (تكره)*tukrihu/engkau paksakan* sudah mengandung kata *engkau* yang untuk ditujukan kepada beliau.

Penggalan ayat ini dari satu sisi menegur beliau, dan dari sisi lain memuji kesungguhan beliau. Di tempat lain, Allah berfirman:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى ءَاثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

"Maka (apakah) barangkali engkau akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini?" (QS. al-Kahf [18]: 6). Kata *barangkali* pada ayat ini adalah terjemahan dari kata (لعل) *la'alla* yang bila pelakunya manusia, maka ia mengandung rasa iba dan kasihan melihat apa yang terjadi.

Penggalan ayat itu juga menunjukkan bahwa sikap kaum musyrikin itu benar-benar di luar kekuasaan Nabi Muhammad saw. untuk mengubahnya.

Yang dimaksud dengan (إذن الله) *idzni Allâh/izin Allah* pada ayat ini adalah hukum-hukum sebab dan akibat yang diciptakan Allah dan yang berlaku umum bagi seluruh manusia. Dalam hal ini Allah telah menciptakan manusia memiliki potensi berbuat baik dan buruk, dan menganugerahkan kepadanya akal untuk memilih jalan yang benar serta menganugerahkan pula kebebasan memilih apa yang dikehendakinya. Bagi yang menggunakan akal dan potensinya secara baik, maka dia telah memperoleh izin Allah untuk beriman. Sedang yang enggan menggunakannya, Allah pun

menjadikan dalam jiwanya kegoncangan dan kebimbangan, kesesatan dan kekufuran yang akan mengantar menuju murka-Nya.

AYAT 101

قُلِ انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat ayat-ayat dan peringatan-peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."

Allah tidak akan memaksa, engkau tidak perlu memaksa mereka agar beriman, tetapi *katakanlah* kepada mereka, *"Perhatikanlah* dengan mata kepala dan hati kamu masing-masing *apa,* yakni makhluk dan atau sistem kerja *yang ada di langit dan di bumi.* Sungguh banyak yang dapat kamu perhatikan, satu di antaranya saja – bila kamu menggunakan akalmu yang dianugerahkan Allah swt. – sudah cukup untuk mengantar kamu semua beriman dan menyadari bahwa Allah Maha Kuasa, Dia Maha Esa dan Dia membimbing manusia antara lain melalui para nabi guna mengantar mereka ke jalan bahagia. Jika mereka ingin beriman, itulah salah satu caranya – bukan dengan memaksa, karena *tidaklah bermanfaat ayat-ayat,* yakni bukti-bukti dan tanda kekuasaan Allah, betapapun jelas dan banyaknya *dan* tidak juga kehadiran para rasul menyampaikan *peringatan-peringatan bagi orang-orang yang tidak* mau *beriman."*

Kata (ما) *mâ* pada firman-Nya: (وما تغني الآيات) *wa mâ tughnî al-âyât* di samping dapat berarti *tidak* – sehingga penggalan ayat di atas diterjemahkan *tidaklah bermanfaat ayat-ayat* – juga dapat berfungsi sebagai pertanyaan sehingga maknanya: *Apakah bermanfaat ayat-ayat?"* Seakan-akan Allah menyatakan: "Kami telah memerintahkan kepadamu agar menganjurkan manusia memperhatikan alam raya, tetapi apakah ada manfaatnya ayat-ayat dan peringatan itu padahal hati dan pikiran mereka enggan beriman?" Pertanyaan di sini dalam arti menafikan, yakni itu sama sekali tidak akan membantu dan bermanfaat!

AYAT 102-103

فَهَلْ يَنْتَظِرُونَ إِلاَّ مِثْلَ أَيَّامِ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِهِمْ قُلْ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ

الْمُنْتَظِرِينَ ﴿١٠٢﴾ ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنْجِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

"Mereka tidak menunggu kecuali serupa hari-hari yang telah terdahulu sebelum mereka. Katakanlah: "Maka tunggulah, sesungguhnya aku pun bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu." Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman. Demikianlah, menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang mukmin."

Kalau bukti-bukti kebenaran dan kekuasaan Allah swt. telah demikian jelas, peringatan-peringatan pun telah berulang-ulang disampaikan, dan mereka tetap enggan beriman, maka apa lagi yang dapat menjadikan mereka beriman? Tidak ada lagi! Jika demikian, *mereka tidak menunggu kecuali* kejadian-kejadian yang *serupa* dengan *hari-hari,* yakni kejadian-kejadian yang menimpa orang-orang *yang telah terdahulu sebelum mereka,* yakni seperti kaum Nûḫ, 'Âd, Tsamûd dan lain-lain yang dibinasakan Allah swt. setelah adanya ketetapan Allah tentang kepastian jatuhnya siksa bagi yang terus-menerus enggan beriman. Maka karena itu, wahai Muhammad, *katakanlah:* "Jika demikian itu keadaan kalian, *maka tunggulah* datangnya siksa Allah itu untuk kita lihat bersama siapa yang benar dan siapa yang salah, *sesungguhnya aku pun bersama kamu termasuk* kelompok *orang-orang yang menunggu,* yakni mari bersama-sama menunggu, tetapi aku bukan menunggu jatuhnya siksa atas diriku dan kaum muslimin, tetapi menunggu jatuhnya siksa itu atas kamu yang durhaka."

Ketika datangnya siksa itu, Kami siksa siapa yang durhaka *kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami* dari segala bencana *dan* demikian juga *orang-orang yang beriman* kepada Kami dan rasul-rasul Kami. *Demikianlah,* yakni sebagaimana telah menjadi ketetapan Kami menjatuhkan siksa atas orang-orang kafir yang keras kepala dan mendarah daging kekufurannya, atau sebagaimana Kami menyelamatkan rasul-rasul yang lalu bersama kaum mereka yang beriman, demikian juga telah *menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang mukmin* yang mantap imannya.

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* pada ayat di atas, di samping mengisyaratkan lamanya waktu penantian sebelum datangnya siksa, juga tinggi dan agungnya penyelamatan yang dianugerahkan Allah itu. Demikian al-Biqâ'i.

Ayat di atas ditutup dengan menjanjikan keselamatan bagi orang-orang mukmin tanpa menyebut lagi rasul – walau sebelumnya menyatakan bahwa Allah swt. menyelamatkan rasul-rasul bersama yang beriman. Agaknya hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa Allah swt. akan menganugerahkan kemenangan bagi kaum mukminin kapan dan di mana pun mereka berada, walaupun Rasul saw. tidak bersama mereka atau telah wafat.

Kata (نُنَجِّي) *nunajjî/kami selamatkan* berbentuk kata kerja masa kini dan datang, padahal yang dibicarakan adalah rasul-rasul yang telah berlalu. Itu untuk menggambarkan betapa indah penyelamatan tersebut, serta demikian berkesan di hati orang-orang beriman sehingga seakan-akan ia baru saja terjadi dan selalu terbayang dalam benak.

KELOMPOK X (AYAT 104 - 109)

Kelompok ayat-ayat ini merupakan penutup surah, karena itu ia berbicara secara umum tentang tauhid, keniscayaan hari Kemudian, kenabian serta perintah mengikuti tuntunan al-Qur'ân sambil menanti putusan Allah swt.

AYAT 104-105

قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِنْ دِينِي فَلاَ أَعْبُدُ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ وَلَكِنْ أَعْبُدُ اللهَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٤﴾ وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلاَ تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

Katakanlah: "Wahai seluruh manusia, jika kamu dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka aku tidak menyembah siapa yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu, dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang mukmin," dan "Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan lurus dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang musyrik."

Sebagai penutup surah, ayat ini mengajak semua manusia, khususnya yang meragukan penjelasan-penjelasan yang disampaikan Rasul saw., antara lain apa yang disampaikan pada surah ini bahwa: wahai Muhammad, *katakanlah: "Wahai seluruh manusia* yang masih enggan beriman setelah mendengar jawaban-jawaban yang demikian jelas yang aku sampaikan tadi, *jika kamu masih tetap dalam keragu-raguan tentang* kebenaran *agamaku*, dan masih terus meminta diturunkannya mukjizat inderawi sebagai bukti kebenaran, *maka* ketahuilah bahwa aku sama sekali tidak ragu tentang kebenaran agamaku dan kesesatan kepercayaan kamu. Karena itu, jangan

duga aku akan beranjak meninggalkan keyakinanku itu. Tidak! *Aku* sekarang maupun akan datang *tidak menyembah siapa yang kamu* sekarang dan akan datang *sembah selain Allah* Yang Maha Esa, karena semua yang kamu sembah selain-Nya tidak berhak disembah dan tidak dapat memberi manfaat atau mudharat. *Tetapi aku* sekarang dan secara terus-menerus sepanjang masa *menyembah Allah yang akan mematikan kamu, dan aku telah diperintah* dengan tegas dan jelas *supaya* terus-menerus *termasuk* kelompok *orang-orang mukmin* yang mantap imannya sebagaimana dituntut oleh nalar yang sehat.

Selanjutnya, karena ajaran Islam tidak hanya mengandalkan dalam kepercayaannya nalar semata-mata, tetapi juga wahyu Ilahi, maka ayat ini melanjutkan bahwa: *dan* aku telah diperintah juga dengan firman-Nya kepadaku *"Hadapkanlah wajahmu,* yakni seluruh totalitasmu *kepada agama dengan lurus* tulus dan ikhlas *dan janganlah sekali-kali* pada suatu ketika dan saat *engkau termasuk* kelompok *orang-orang yang musyrik.* Yakni pertahankanlah sikap dan keyakinanmu mengesakan Allah yang selama ini telah engkau lakukan."

Ayat ini menyatakan *kalau kamu dalam keraguan,* padahal sepintas terlihat bahwa mereka tidak saja ragu, tetapi secara jelas mendustakan dan menolak. Boleh jadi keraguan yang dimaksud adalah yang terjadi pada sebagian mereka, atau keraguan yang dibicarakan adalah yang terjadi pada diri mereka semua saat pemaparan bukti-bukti kebenaran, walaupun setelah pemaparannya dan berlalunya bukti-bukti itu serta bergelimangnya, mereka kembali kepada kehidupan rutin, meningkat lagi keraguan mereka sehingga menjadi penolakan yang jelas.

Thabâthabâ'i memahami keraguan itu dalam arti keraguan apakah pemeluknya akan mempertahankannya atau tidak, karena keraguan seseorang pada agama orang lain hanya dapat dipahami dalam arti tersebut. Apalagi, tulisnya, kaum musyrikin pernah mengharap kiranya Nabi Muhammad saw. beralih dari anutan beliau serta berhenti berdakwah agar mereka tidak dipusingkan dengan ajakan kepada tauhid serta penolakan syirik. Atas dasar itu, ulama beraliran Syiah ini berpendapat bahwa makna ayat di atas adalah: "Kalau kamu meragukan menyangkut apa yang aku anut dan anjurkan, apakah aku konsisten mempertahankannya atau tidak, maka ketahuilah bahwa kini aku nyatakan dengan tegas bahwa aku tidak akan menyembah tuhan-tuhan kalian. Yang akan aku sembah tidak lain kecuali Allah Yang Maha Esa."

Thâhir Ibn 'Âsyûr mengemukakan kemungkinan makna lain. Menurutnya keraguan menyangkut agama adalah keraguan tentang

kebenarannya dan apakah ia benar-benar bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Keraguan ini muncul saat kekaburan hakikatnya serta ketiadaan pemaparan yang meyakinkan menyangkut dalil dan bukti-buktinya. Karena kesimpulan jawaban yang diberikan di atas merupakan prinsip dasar agama Islam, maka ia dapat juga berarti: kalau kamu ragu karena kurangnya pengetahuan kamu tentang hakikat agama ini, maka ketahuilah bahwa kesimpulannya adalah: "Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah tetapi aku hanya menyembah Allah Yang Maha Esa." Dan dengan demikian, ayat ini serupa dengan ayat (قل يآأيها الكافرون ، لا أعبد ما تعبدون) *qul yâ ayyuhal kâfirûn, lâ a'budu mâ ta'budûn/wahai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kamu sembah.*

Ayat di atas menyifati Allah dengan *yang mematikan kamu.* Pemilihan sifat itu agaknya disebabkan oleh beberapa hal.

Pertama, sebagai isyarat tentang kekuasaan-Nya menghidupkan dan mematikan. Kaum musyrikin tidak menyembah berhala-berhala kecuali karena mereka mengharapkan manfaat dan keterhindaran dari mudharat. Kematian adalah puncak mudharat buat mereka. Karena itu, kematian yang disebut di sini, apalagi mereka mengakui bahwa Allah yang menghidupkan dan mematikan sehingga semestinya hanya Allah swt. yang mereka takuti.

Kedua, dengan menyebut kematian, diharapkan kiranya mereka dapat merasa takut dan segera insaf sehingga membatalkan kedurhakaan dan rencana-rencana buruk mereka.

Ketiga, sebagai isyarat tentang kuasa Allah mencipta dan membangkitkan kembali. Seakan-akan ayat ini menyatakan: "Sadarilah bahwa sebagaimana kamu mengakui adanya kematian, setelah tadinya kamu menikmati hidup di dunia sedang sebelum hidup di dunia kamu pernah tiada, maka ketahui pulalah bahwa setelah ketiadaan kamu di dunia akibat kematian, Allah masih tetap kuasa bahkan 'lebih mudah' menghidupkan kamu setelah kematian itu. Karena kehidupan kamu yang pertama bersumber *dari tiada* sama sekali, sedang menghidupkan kamu dari kematian telah didahului oleh *ada,* yakni kehidupan kamu di dunia."

Ayat di atas dan banyak ayat lain memerintahkan menghadapkan *wajah.* Wajah adalah bagian yang paling menonjol dari sisi luar manusia. Ia paling jelas menggambarkan identitasnya. Jika satu sosok tertutup wajahnya, maka tidak mudah mengenal siapa ia. Sebaliknya bila jika seluruh sisi luarnya tertutup, kecuali wajahnya, maka ia dapat dibedakan dari sosok yang lain, bahkan tanpa kesulitan ia dapat dikenal. Demikian, wajah menjadi penanda identitas. Wajah juga dapat menggambarkan sisi dalam manusia. Yang

senang atau bergembira terlihat wajahnya ceria dan selalu senyum, sedang yang gundah atau kesal wajahnya muram dan mukanya masam. Di wajah dan sekitarnya terdapat indera-indera manusia seperti mata, telinga, dan lidahnya. Bahkan akalnya pun tidak jauh dari wajahnya. Boleh jadi karena itulah maka wajah dipilih oleh al-Qur'ān dan Sunnah sebagai lambang totalitas manusia. Yang ikhlas melakukan aktivitas karena Allah dinamainya (إبتغاء وجه الله) *ibtighâ'a wajhi Allâh*/ *menghendaki wajah Allah,* dan yang datang menghadap kepada-Nya diharapkan datang dengan menghadapkan wajahnya, yakni seluruh totalitas jiwa dan raganya. Ini karena siapa yang bermaksud memandang sesuatu dengan jelas, maka ia dituntut untuk menghadapkan wajahnya ke arah itu tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan. Karena kalau ia menoleh, arahnya sedikit atau banyak akan berubah, sedang yang dituntut adalah menghadap secara penuh dan sempurna.

Kata (حنيف) *ḫanîf* biasa diartikan *lurus* atau *cenderung kepada sesuatu.* Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya. Yang kanan condong ke arah kiri, dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri, tidak pula ke kanan.

Firman-Nya: (وأمرت) *wa umirtu*/ *dan aku telah diperintah* merupakan penegasan bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. adalah wahyu Allah swt. Dengan demikian, ajaran beliau dikukuhkan oleh gabungan dalil-dalil yang diperkuat oleh nalar sebagaimana kandungan makna penggalan ayat sebelumnya.

AYAT 106-107

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾ وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

"Dan janganlah menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepadamu dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu; sebab jika engkau melakukan itu, maka sesungguhnya engkau kalau begitu termasuk orang-orang yang ẓalim. Dan jika Allah menyentuhkan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menyingkirkannya kecuali Dia. Padahal jika Allah menghendaki untukmu kebaikan, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberinya siapa

yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih."

Setelah ayat yang lalu melarang syirik, ayat ini mengukuhkan larangan itu sambil menjelaskan mengapa sikap mempersekutukan Allah merupakan hal yang sangat tercela, dengan menyatakan: *dan janganlah* engkau dalam bentuk apa pun *menyembah* sesuatu *selain Allah* Yang Maha Esa dan Maha Kuasa itu *apa yang tidak memberi manfaat kepadamu* walau menyembahnya *dan tidak* pula *memberi mudharat kepadamu* walau engkau mengabaikan dan tidak menyembahnya*; sebab jika engkau melakukan* yang demikian *itu, maka sesungguhnya engkau kalau begitu termasuk orang-orang yang ẓalim* yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Demikian keadaan siapa pun yang menyembah selain Allah swt. Adapun yang menyembah Allah, maka dia yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, kehendak-Nya tidak dapat ditampik *dan jika Allah* yang tidak dapat ditampik kehendak-Nya itu *menyentuhkan sesuatu kemudharatan kepadamu* apa pun bentuknya, seperti penyakit, keletihan, kesedihan oleh berbagai faktor dan lain-lain, *maka tidak ada* satu wujud pun *yang dapat menyingkirkannya kecuali Dia* Yang Maha Kuasa itu, karena Dia yang menghendaki hal itu. Sedang apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi. Betapa engkau tidak menyembah-Nya *padahal jika Allah menghendaki untukmu kebaikan, maka* pasti kebaikan itu akan mendapatimu, karena *tak ada yang dapat menolak* kehadiran *karunia-Nya* bagi siapa yang Dia kehendaki. *Dia memberinya,* yakni kebaikan itu sesuai kebijaksanaan-Nya kepada *siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.*

Kata (ضرّ) *dharr/kemudharatan* adalah sesuatu yang menyakitkan atau menyedihkan atau mengantar kepada salah satu di antara kedua hal tersebut. Sedang (الخير) *al-khair* adalah segala macam manfaat atau kemaslahatan, baik kini maupun masa datang.

Terdapat sekian banyak hal yang sangat menarik dari redaksi ayat di atas, antara lain:

Pertama, ketika menguraikan tentang doa kepada berhala-berhala, ayat 106 menggunakan kata (ما) *mâ* pada firman-Nya: (ما لا ينفعك) *mâ lâ yanfa'uka/apa-apa yang tidak memberi manfaat kepadamu.* Seperti diketahui, kata *mâ/apa* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang tidak berakal. Adapun ketika berbicara tentang ibadah/penyembahan, ayat 104 menggunakan kata (الّذين) *alladẓîna/siapa,* yang biasa menunjuk yang berakal. Perhatikan firman-Nya:

وَلاَ تَدْعُ مِنْ دُوْنِ اللهِ مَا لاَ يَنْفَعُكَ وَلاَ يَضُرُّكَ

"Dan janganlah menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepadamu dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu." Hal ini mengisyaratkan bahwa beribadah kepada sesuatu haruslah terhadap sesuatu yang memiliki rasa dan akal. Sedang yang disembah oleh kaum musyrikin adalah *"apa"* yakni sesuatu yang tidak memiliki akal dan rasa. Karena itu, ia di samping tidak wajar disembah, juga pasti ia tidak akan mampu memberi manfaat dan mencegah mudharat, sehingga segala bentuk ibadah dan pengabdian kepada "apa pun" pasti tidak akan berguna.

Kedua, ketika berbicara tentang *tidak menyingkirkan kemudharatan* digunakan pengecualian, yakni *kecuali Dia.* Tetapi tidak ditemukan *pengecualian* ketika berbicara tentang *kehendak memberi kebaikan/anugerah.* Hal ini disebabkan karena Allah dapat saja menyingkirkan kemudharatan demi kasih sayang dan anugerah-Nya berbeda dengan kehendak Ilahi. Kehendak-Nya tidak dapat dibatalkan. Karena pembatalan kehendak dapat berarti adanya faktor baru yang belum diketahui sebelumnya. Hal tersebut mustahil bagi Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa itu. Di sisi lain, *kehendak Allah* bersifat *Qadîm* dan tidak berubah, karena *kehendak/irâdah* adalah sifat Dzat yang *Qadîm* dan wajib wujud-Nya, sedang menjatuhkan *mudharat* berkaitan dengan makhluk yang *hâdits/baharu* dan menjatuhkannya adalah sifat *fi'il*/perbuatan.

Selanjutnya dapat lagi ditambahkan bahwa manusia dituntun untuk melaksanakan kehendaknya yang baik, tidak membatalkannya dengan alasan apa pun, sedang upaya menjatuhkan mudharat kiranya dapat dihindari.

Ketiga, ketika berbicara tentang kebaikan, redaksi ayat di atas menyatakan *"maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya,"* yakni dengan menyebut kata *karunia-Nya,* padahal dapat saja digunakan pengganti nama, yakni dengan berkata *tak ada yang dapat menolaknya* sebagaimana ketika berbicara tentang mudharat. Redaksinya di sana adalah *"maka tidak ada yang dapat menyingkirkannya."* Ini untuk mengisyaratkan bahwa kebaikan itu semata-mata adalah karunia Allah, bukan kewajiban-Nya. Adapun mudharat, maka itu menimpa manusia sebagai buah kesalahan atau kekeliruannya sendiri.

Keempat, ayat di atas menggunakan kata *menyentuhkan* ketika berbicara tentang sesuatu kemudharatan. Sedang ketika berbicara tentang kebaikan, kata yang dipilih adalah *menghendaki.* Ini mengisyaratkan bahwa Allah swt.

selalu menghendaki kebaikan buat Nabi Muhammad saw. sedang bila ada kemudharatan, maka itu hanya sekadar *menyentuh* beliau, tidak *menimpa.* Dan itu pada dasarnya bukan tertuju secara khusus untuk beliau.

Ibn 'Âsyûr memperoleh kesan lain. Menurutnya, kata *menghendaki kebaikan* berarti menakdirkan dan menganugerahkannya. Ini karena Yang Maha Kuasa itu tidak terhalangi kehendak-Nya oleh apa dan siapa pun, dan tidak juga terbatas pengetahuan-Nya, maka tentu saja apa yang dikehendaki-Nya pasti terlaksana. Ini diperkuat juga oleh lanjutan ayat tersebut yang menyatakan *dia memberinya.* Penggunaan kata *menghendaki* sebagai ganti kata *memberinya,* menurut Ibn 'Âsyûr, untuk mengisyaratkan bahwa jangankan menghalangi pemberian itu, menghalangi kehendak-Nya untuk memberi pun tidak dapat dilakukan oleh siapa pun. Memang, kehendak memberi tentu saja mendahului pemberian. Kalau menghalangi kehendak saja sudah tidak mampu dilakukan, apalagi menghalangi pemberian-Nya.

Terdapat perbedaan antara kata (مسّ) *massa/menyentuh* dan (لمس) *lamasa/memegang.* Yang pertama sekadar persentuhan sepintas dan sebentar sehingga tidak berarti. Jika terjadi persentuhan kulit dengan kulit, maka itu tidak menimbulkan kehangatan. Berbeda dengan *memegang,* karena waktunya relatif lebih lama sehingga menimbulkan kehangatan atau dampak yang lebih besar daripada sekadar *sentuhan.*

Ayat di atas ditutup dengan menyebut dua sifat Allah *"Maha Pengampun lagi Maha Pengasih"* untuk mengisyaratkan bahwa nikmat yang dianugerahkan Allah swt. merupakan rahmat-Nya yang Dia limpahkan, walau manusia masih berdosa dan memiliki kekurangan, karena semua manusia tidak luput dari pelanggaran – dosa kecil atau besar – sehingga jika Allah tidak mengaitkan anugerah-Nya dengan rahmat dan pengampunan niscaya tidak seorang pun memperoleh anugerah-Nya. Bahkan kalau bukan karena rahmat dan pengampunan-Nya niscaya semua dijatuhi-Nya sanksi atau mudharat.

AYAT 108-109

قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾ وَاتَّبِعْ مَا يُوحَى إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿١٠٩﴾

Katakanlah: "Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu kebenaran dari Tuhan kamu, sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk maka semata-

mata dia mendapat petunjuk untuk dirinya sendiri. Dan barang siapa yang sesat, maka semata-mata dia menyesatkan dirinya. Dan bukanlah aku – terhadap kamu – seorang pemelihara."Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memutuskan, dan Dia adalah sebaik-baik Hakim."

Banyak perintah dan larangan yang telah dikemukakan sebelum ini. Untuk itu, sebagai penutup uraian surah, ayat terakhirnya memerintahkan Nabi Muhammad saw. menyampaikan bahwa perintah dan larangan itu adalah untuk kepentingan masing-masing, bukan untuk kepentingan Rasul. *Katakanlah: 'Wahai* seluruh *manusia,* baik yang percaya maupun tidak, baik yang hidup pada masa Muhammad maupun sesudahnya, *sesungguhnya telah datang kepada kamu kebenaran,* yakni al-Qur'ân *dari Tuhan* Pemelihara, Penganugerah kebajikan, dan Pembimbing *kamu, sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk,* yakni beriman kepada Muhammad dan mengamalkan kandungan al-Qur'ân, *maka semata-mata dia mendapat petunjuk untuk* kebaikan *dirinya sendiri,* karena dengan demikian dia akan hidup tenang dan bahagia di dunia dan di akhirat. *Dan barang siapa yang sesat* sehingga mengingkari kebenaran al-Qur'ân dan kenabian Muhammad, *maka semata-mata dia menyesatkan,* yakni mencelakakan *dirinya* sendiri. *Dan bukanlah aku* sejak sekarang sampai kapan pun – *terhadap kamu,* wahai seluruh manusia – *seorang pemelihara.* Aku hanya bertugas menyampaikan ajaran Ilahi, Tuhanlah yang akan memutuskan segala sesuatu.

Setelah memberi tuntunan dan peringatan untuk semua manusia, ayat ini diakhiri dengan tuntunan untuk Nabi Muhammad saw., yakni: *Dan,* wahai Muhammad, setelah engkau menyampaikan tuntunan dan peringatan ini, *ikutilah* dengan bersungguh-sungguh dan dalam semua kegiatanmu *apa yang diwahyukan,* yakni yang dituntut, dianjurkan oleh Allah swt. *kepadamu, dan bersabarlah* dalam menyampaikan wahyu itu dan dalam menghadapi segala macam tantangan *hingga Allah memutuskan* antara kamu dan mereka yang durhaka, *dan Dia adalah sebaik-baik Hakim,* karena Dia Maha Mengetahui yang lahir dan yang batin, Maha Adil lagi Maha Bijaksana.

Demikian penutup surah ini bertemu dengan mukadimahnya. Keduanya berbicara tentang wahyu al-Qur'ân. Dan kalau pada awalnya disebutkan penolakan kaum musyrikin dan tuduhannya terhadap Nabi Muhammad saw., maka pada akhirnya Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk konsisten mengikuti wahyu al-Qur'ân serta sabar dalam melaksanakan tuntunan wahyu itu dan tabah menghadapi segala tantangan yang ditimbulkan oleh mereka yang meragukannya.

Demikian, *Wa Allâhu A'lam bi ash-Shawâb.*

Surah Hûd

Surah Hûd terdiri dari 123 ayat.
Surah ini dinamakan *HÛD*,
karena surah ini memuat kisah
tentang Nabi Hûd as.
dan kaumnya

SURAH HÛD

Surah Hûd merupakan surah yang keseluruhan ayatnya turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah, oleh karenanya surah ini digelari dengan surah Makkiyyah. Demikian pendapat mayoritas ulama. Sementara mereka mengecualikan beberapa ayat. Ada yang mengecualikan satu ayat, yaitu ayat 12, ada lagi yang menyatakan dua ayat, yaitu ayat 12 dan ayat 114 dan ada juga yang mengecualikan tiga ayat. Tetapi pendapat-pendapat ini kurang tepat. Bahwa ketiga ayat ini terkesan berbicara tentang orang-orang atau kasus-kasus yang terjadi di Madinah, bukanlah alasan untuk menyatakannya bahwa ia turun ketika Nabi Muhammad saw. bertempat tinggal di Madinah. Karena, seperti penulis kemukakan dalam pendahuluan surah Yûnus, tidak selalu uraian tentang orang-orang yang bertempat tinggal di Madinah harus menjadikan ayat yang membicarakannya turun di sana. Penentuan masa dan tempat turun ayat bukanlah berdasar nalar, ia adalah sejarah yang hanya dapat ditetapkan melalui kenyataan yang terjadi. Nalar dalam hal ini hanya berfungsi menguatkan salah satu dari dua riwayat/informasi atau lebih, bahkan menolak seluruhnya bukan mengarang atau memperkirakan.

Surah ini merupakan surah ke-52 dari segi tertib turunnya. Ia turun sesudah surah yang lalu, yakni surah Yûnus dan sebelum surah yang akan datang, yakni surah Yûsuf.

Tidak dikenal nama lain dari kumpulan ayat-ayat ini selain surah Hûd. Rasul saw. pun menamainya demikian. Ketika Sayyidinâ Abû Bakar ra. berkata kepada beliau, "Wahai Rasul, engkau telah beruban," beliau

menjawab: "Yang menjadikan aku beruban adalah Surah Hûd, al-Wâqi'ah, al-Mursalât, 'Amma yatasâ'alûn, dan at-Takwîr" (HR. at-Tirmidzi).

Surah ini dinamai surah Hûd, karena di dalamnya terulang nama Nabi Hûd as. sebanyak lima kali, dan uraian menyangkut kisah beliau merupakan uraian yang terpanjang bila dibandingkan dengan uraian-uraian tentang beliau di surah-surah yang lain.

Surah ini berbicara tentang kedudukan, keistimewaan serta tantangan al-Qur'ân, larangan mempersekutukan Allah swt. dan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah rasul yang bertugas menyampaikan berita gembira dan peringatan, khususnya menyangkut hari Kebangkitan. Surah ini juga menguraikan tentang pengetahuan Allah swt., penciptaan, pengaturan dan pengendalian-Nya terhadap alam raya dan semua makhluk serta uraian tentang kebinasaan para pembangkang dan aneka tuntunan bagi yang taat. Ia merupakan satu-satunya surah yang menguraikan peristiwa air bah yang menenggelamkan kaum Nabi Nûh as.

Tema utama surah ini, menurut al-Biqâ'i, adalah menjelaskan tentang betapa al-Qur'ân merupakan kitab yang sangat teliti serta rapi susunannya juga rinci dalam peringatan dan berita gembiranya. Allah swt. yang menurunkannya telah menempatkan segala sesuatu pada tempat yang sebaik-baiknya, serta menetapkan pelaksanaannya sesuai kebesaran dan kekuasaan-Nya. Yang paling tepat untuk menunjuk tema itu adalah kisah Hûd yang mengandung ketetapan tentang berita gembira dan peringatan duniawi dan ukhrawi.
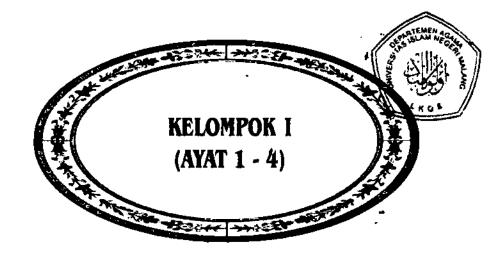
KELOMPOK I
(AYAT 1 - 4)

Kelompok pertama surah ini merupakan mukadimah yang menguraikan tiga hal pokok dari prinsip ajaran Ilahi yang disampaikan oleh para nabi dan rasul kepada semua manusia. Ketiga hal pokok tersebut adalah tentang: 1) Wahyu dan Risalah kenabian, 2) Ibadah kepada Allah Yang Maha Esa, 3) Sanksi dan ganjaran duniawi dan ukhrawi.

AYAT 1-2

الر كِتَابٌ أُحْكِمَتْ ءَايَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللهَ إِنَّنِي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴿٢﴾

"Alif, Lâm, Râ'. Suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi. Kemudian dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku terhadap kamu – dari-Nya – adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira."

Surah yang lalu diakhiri dengan anjuran agar mengikuti tuntunan kitab suci al-Qur'ân serta keharusan tabah dan bersabar menghadapi tantangan penyampaian dan pengamalannya. Jika demikian, sungguh tepat dan serasi bila ayat pertama surah ini berbicara tentang keistimewaan al-Qur'ân guna lebih mendorong setiap orang melaksanakan anjuran akhir surah yang lalu itu. Dari sinilah bermula firman-Nya: di atas *Alif, Lâm, Râ'.* Inilah, yang terdiri dari huruf-huruf semacam huruf-huruf itu, yang menghasilkan *suatu kitab* yang agung tuntunannya dan *yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi* oleh Allah swt. sendiri tanpa campur tangan makhluk, *kemudian* setelah keistimewaannya yang demikian agung dalam kedudukannya sebagai satu kitab yang utuh, ia bertambah istimewa lagi karena ayat-ayatnya *dijelaskan*

احكمت احكم

حكم

حكمة

حكيم)

خبر خبر

خبرت

Al-Biqâ'i memahami kata *kemudian* sebagai isyarat tentang betapa tinggi kedudukan taubat sekaligus menunjukkan bahwa tidak ada jalan lain untuk memohon ampunan Allah swt. kecuali dengan bertaubat. Sedang Thâhir Ibn 'Âsyûr mengemukakan bahwa ayat ini mengisyaratkan bahwa pengakuan tentang buruknya penyembahan berhala lebih penting daripada memohon magfirah, karena meluruskan tekad untuk tidak mengulangi dosa yang telah dilakukan itulah yang dinamai taubat. Demikian tulisnya.

Kata (متاعا حسنا) *matâ'an hasanan/ kenikmatan yang baik* adalah sesuatu yang tidak disertai dengan kekeruhan serta relatif lama menyertai siapa yang dianugerahi itu, sehingga ini mengisyaratkan usia yang panjang serta kenikmatan yang memadai. Di tempat lain, rasul pertama, Nabi Nûh as. menyatakan:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ، يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ، وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

"Mohonlah ampun kepada Tuhan kamu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepada kamu dengan lebat, dan menganugerahkan kepada kamu harta dan anak-anak, dan mengadakan untuk kamu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untuk kamu sungai-sungai" (QS. Nûh [71]: 10-12).

Kata (فضل) *fadhl* pada mulanya berarti *kelebihan*. Ia juga berarti *keutamaan*, dan *pemberiaan tanpa imbalan* atau bukan karena kewajiban, tetapi semata-mata karena kebaikan dan kasih sayang. Seseorang yang memiliki kelebihan biasanya atau paling tidak hendaknya memberikannya kepada pihak lain. Dari sini kata tersebut dipahami juga sebagai pemberian sesuatu yang baik/anugerah. Yang dimaksud dengan kata itu pada ayat ini adalah amal-amal kebajikan.

Kata (فضله) *fadhlahû/ keutamaannya* dipahami oleh banyak ulama dalam arti anugerah Allah swt. Anugerah-Nya dinamai *fadhl* sebab anugerah Allah itu tidak lain kecuali atas dasar kebaikan dan kasih sayang-Nya. Ada juga yang memahami pengganti nama pada penggalan ayat di atas yakni kata *"hu/ nya"* bukan menunjuk kepada Allah, tetapi kepada pelaku amal-amal baik itu.

Thabâthabâ'i, salah seorang ulama yang memilih pendapat itu, secara panjang lebar menguraikan pandangannya. Ulama beraliran Syiah itu memahami firman-Nya: (يمتعكم متاعا حسنا) *yumatti'kum matâ'an hasanan/ Dia akan memberi kamu kenikmatan yang baik* dalam arti kesenangan hidup duniawi. Dan itu, tulisnya, tidak dapat dicapai kecuali bila kenikmatan tersebut

membimbing manusia menuju kebahagiaan yang wajar serta mengantarnya menuju cita-cita kemanusiaan berupa kenikmatan duniawi dalam bentuk kelapangan hidup, ketenteraman, kesejahteraan dan kemuliaan. Itulah kehidupan yang baik, bertolak belakang dengan kehidupan yang diisyaratkan oleh firman Nya:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا

"Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit" (QS. Thâhâ [20]: 124).

Memang, tulisnya lebih jauh, "Tidak ada kebaikan bagi kenikmatan duniawi, tidak ada pula rasa lapang dalam kehidupan bagi yang berpaling dari peringatan Allah swt. lagi tidak beriman kepada-Nya. Sementara seseorang walaupun telah memperoleh kelapangan harta, ketinggian kedudukan, bahkan menduga telah meraih semua cita-citanya, tetapi ia tidak menyadari bahwa ia luput dari kelezatan iman dan kenikmatan masuk ke dalam lingkungan Ilahi yang menjadikan siapa yang memasukinya memperoleh anugerah kehidupan bahagia ala manusia serta terhindar dari kehinaan hidup ala binatang yang dikendalikan oleh tamak, loba, menerkam pihak lain dan menyerang serta diliputi oleh kebobrokan dan kebodohan. Memang jiwa manusia mencela kehidupan yang dikuasai oleh nafsu yang mengakibatkan kehinaan dan kerendahan, bahkan segala macam kekejian.

Kehidupan yang baik, bebas dan merdeka bagi masyarakat yang saleh adalah yang semua anggotanya secara bersama-sama merasakan nikmat duniawi yang diciptakan Allah swt. dan yang dihamparkan-Nya untuk mereka nikmati bersama atas dasar kasih sayang, bantu membantu serta dukung mendukung antar mereka dan tanpa persaingan tidak sehat atau permusuhan. Kehidupan yang baik adalah yang mengantar setiap orang mencari kebaikan dan manfaat untuk dirinya di dalam manfaat dan kebaikan masyarakatnya tanpa menghambakan diri dan tidak juga menindas orang lain.

Alhasil, *kenikmatan yang baik sampai waktu yang ditentukam* menurut Thabâthabâ'i adalah kenikmatan yang dikecup setiap pribadi dalam hidup duniawi ini sesuai dengan apa yang dianggap baik oleh fitrah kesucian manusia yaitu moderasi dalam nikmat material di bawah naungan ilmu dan amal saleh. Itu bagi orang perorang. Sedang bagi masyarakat, ia adalah pemanfaatan mereka semua atas nikmat-nikmat kehidupan duniawi yang baik, dengan jalan masing-masing memperoleh hasil, sesuai upaya dan kerja kerasnya, di tengah masyarakat yang bersatu anggota-anggotanya tanpa pertentangan atau perselisihan.

Adapun firman-Nya: (ويعطي كلّ ذي فضل فضله) *wa yu'ti kulla dzî fadhlin fadhlahu/Dia akan memberi kepada setiap pemilik keutamaan keutamaannya,* maka menurut Thabâthabâ'i, "karena keutamaan yang dimaksud disandangkan kepada *setiap pemilik keutamaan,* yakni setiap pelaku amal saleh, maka ini berarti pengganti nama *"nya"* pada kata (فضله) *fadhlahu/ keutamaannya* bukan tertuju kepada Allah swt. tetapi tertuju kepada masing-masing pelaku amal-amal kebajikan." Memang kelebihan dan keutamaan baru diketahui apabila ia dibandingkan dengan yang lain dan dengan demikian, menurutnya, penggalan ayat ini bermakna: "Dia, yakni Allah, menganugerahkan kepada setiap orang yang berlebih sifat-sifat atau amal-amal perbuatannya (dibanding dengan yang lain) tambahan ganjaran dan kebahagiaan karena kelebihannya itu tanpa membatalkan haknya, atau mengurangi keutamaannya atau memberinya kepada orang lain sebagaimana biasa terlihat dalam masyarakat yang tidak beragama walaupun mereka dinilai maju." Memang, tulis Thabâthabâ'i, umat manusia sejak menempati bumi ini membentuk aneka masyarakat primitif atau modern atau yang lebih maju lagi, dan selalu terbagi dua kelompok. Ada kelompok atas, yang angkuh, menekan atau menindas, dan ada juga kelompok lemah, yang tertindas dan dipinggirkan. Tidak ada yang dapat mempersamakan kedua kelompok itu kecuali agama tauhid. Agama ini adalah satu-satunya agama yang mengembalikan kekuasaan dan kepemimpinan kepada Allah swt. semata-mata. Tuntunan-Nya mempersamakan yang kuat dan yang lemah, yang maju dan yang terbelakang, yang besar dan yang kecil, yang berkulit putih dan berkulit hitam, pria dan wanita. Dialah yang menyerukan antara lain:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. al-Hujurât [49]: 13), serta:

أَنِّي لاَ أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ

"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain" (QS. Âl 'Imrân [3]: 195).

KELOMPOK II
(AYAT 5 - 16)

AYAT 5

أَلَا إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٥﴾

"Ingatlah, sesungguhnya mereka memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri darinya. Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti diri mereka dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati."

Walaupun peringatan dan ancaman telah diarahkan kepada kaum musyrikin dan munafikin, namun mereka belum juga sadar lahir dan batin. Ini sungguh merupakan hal yang sangat mengherankan. Karena itu, ayat ini menekankan bahwa: *ingatlah,* yakni perhatikanlah apa yang akan disampaikan berikut ini, yaitu *sesungguhnya mereka* orang-orang kafir atau munafik itu *memalingkan dada mereka* dari kebenaran yang disampaikan oleh Nabi saw. dengan tujuan *untuk menyembunyikan diri darinya,* yakni dari Allah swt. atau dari Nabi Muhammad saw. *Ingatlah,* yakni perhatikan juga bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak berguna sedikit pun karena *di waktu mereka* benar-benar dan sungguh-sungguh *menyelimuti diri mereka dengan kain, Allah* pada saat yang sama dan secara terus-menerus kapan dan di mana pun *mengetahui apa yang mereka* upayakan untuk *sembunyikan dan* juga mengetahui *apa yang mereka lahirkan* pengetahuan yang tidak sedikit pun berbeda hakikat dan jangkauan-Nya antara yang lahir dan yang tersembunyi itu. *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati* setiap makhluk sebelum mereka menyembunyikan sesuatu di dalam dada yang mereka palingkan itu, bahkan sebelum mereka tercipta.

Ayat di atas dapat juga berhubungan dengan ayat yang lalu dari segi bahwa ayat yang lalu berbicara tentang cakupan ilmu Allah swt. yang menyeluruh sedang ayat ini berbicara tentang salah satu kelompok sasaran dakwah yang tidak mengetahui betapa ilmu Allah swt. itu mencakup segala sesuatu. Mereka tidak mengetahui hakikat itu sehingga mereka menyelimuti diri mereka dengan kain sebagaimana bunyi ayat di atas.

Kata (ألا) *alâ* yang diterjemahkan secara bebas dengan *ingatlah* merupakan kata yang digunakan untuk menarik perhatian. Ia dinamai oleh pakar-pakar bahasa: (أداة التنبيه) *adât at-tanbîh.* Fungsinya menarik perhatian pendengar dan mitra bicara agar memperhatikan apa yang akan disampaikan. Konteks ayat ini menunjuk kepada sikap tercela dari sekelompok orang musyrik atau munafik.

Kata (يثنون) *yatsnûna* dalam firman-Nya: (يثنون صدورهم) *yatsnûna shudûrahum/memalingkan dada mereka,* pada mulanya berarti *melipat.* Ia terambil dari kata (اثنين) *itsnain,* yakni *dua.* Bila Anda melipat sesuatu, maka itu berarti Anda menjadikannya dua bagian. Nah, dari sini kata itu dipahami juga dalam arti memalingkan. Karena tadinya ia mengarah ke satu arah tertentu, kemudian karena dipalingkan, maka kini arah yang ditujunya menjadi dua. Selanjutnya ketika melipat sesuatu, boleh jadi Anda meletakkan di celah lipatan itu sesuatu yang Anda ingin sembunyikan, maka dari sini pula kata ini dipahami sebagai *menyembunyikan* sesuatu.

Kata (يستغشون) *yastaghsyûna/menyelimuti* terambil dari kata (غشي) *ghasyiya* yang berarti menutup. Huruf *sîn* dan *tâ'* pada kata itu mengandung makna penekanan, sehingga kata yang digunakan ayat ini berarti *benar-benar dan dengan sungguh-sungguh menutupi/menyelimuti* diri mereka.

Ada juga yang memahami penggalan ayat ini dalam arti menyelimuti badan mereka ketika hendak tidur. Ketika itu, menjelang tidur, dapat muncul sekian banyak bisikan hati dan aneka pertanyaan yang boleh jadi antara lain tentang kekuasaan dan pengetahuan Allah swt. Nah, ketika itu walau mereka telah tertutup dengan gelapnya malam dan tebalnya selimut, bisikan hati mereka pun tidak ada yang mendengarnya, namun kesemua itu tidak menjadi penghalang bagi Allah swt.

Sementara ulama menukil riwayat pakar hadits Imâm al-Bukhâri melalui Ibn 'Abbâs ra. bahwa ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang kaum muslimin yang merasa malu membuang air kecil atau besar, atau melakukan hubungan seks di tempat terbuka di bawah naungan langit. Tetapi mengaitkan riwayat ini dengan ayat di atas mengandung tanda tanya besar. Karena ayat ini mengandung kecaman, sedang melakukan apa yang

disebut oleh riwayat di atas adalah sesuatu yang baik dan terpuji. Bukankah membuka aurat – di tempat terbuka, walau tanpa dilihat orang – dengan tujuan apa pun bukan merupakan sesuatu yang terpuji? Ada juga yang memahami ayat di atas sebagai berbicara tentang sekelompok kaum muslimin yang enggan beribadah kecuali dengan mengenakan pakaian dan sama sekali enggan berada di kolong langit tanpa busana. Demikian lebih kurang dalam tafsir al-Qurthubi. Hemat penulis, ini pun sulit diterima jika ayat ini dipahami sebagai kecaman. Karena mengenakan pakaian, di mana pun, apalagi dalam beribadah, adalah anjuran. Bahkan kaum musyrikin yang bertawaf tanpa busana dikecam oleh al-Qur'ân. Di sisi lain, al-Qur'ân menganjurkan agar memakai pakaian indah setiap memasuki masjid, yakni setiap sujud dan beribadah.

Ada lagi yang memahami ayat ini turun menyangkut kaum munafikin, yang menyembunyikan isi hati mereka. Atau orang-orang munafik yang bila berjalan di hadapan Rasul saw. menundukkan kepala dan memalingkan dadanya agar mereka tidak dilihat oleh Rasul saw. dan tidak diajak mendengar tuntunan agama. Pendapat ini pun dapat dihadang oleh sejarah turunnya surah ini. Karena, seperti diketahui, mayoritas ulama berpendapat bahwa kaum munafikin belum dikenal pada periode Mekah. Mereka baru dikenal pada periode Madinah. Sedang surah ini turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Atas dasar itu, agaknya lebih tepat memahami ayat ini sebagai berbicara tentang orang-orang musyrik Mekah. Memang tidak tertutup kemungkinan adanya orang-orang munafik yang keadaannya seperti itu, sehingga dari segi makna ayat ini dapat mencakup mereka. Tetapi pada dasarnya ayat ini tidak berbicara tentang kaum munafikin itu, apalagi kaum muslimin yang taat.

Ayat ini dapat dipahami dalam pengertian *hakiki* dan dapat juga dalam pengertian *majazi*. Bila Anda memahaminya dalam pengertian *hakiki*, maka ini menunjukkan kebodohan kaum musyrikin yang menganalogikan Allah swt. dengan makhluk. Mereka menduga Allah swt. tidak mengetahui sesuatu yang disembunyikan. Menurut riwayat, ada di antara mereka yang masuk ke rumah sambil membungkus diri dengan pakaian dan menduga bahwa Allah swt. tidak melihatnya. Imâm Bukhâri meriwayatkan bahwa sahabat Nabi saw., Ibn Mas'ûd, menyampaikan bahwa suatu ketika berkumpul dua orang dari suku Quraisy dan seorang dari suku Tsaqîf yang kesemuanya berbadan besar tetapi berpengetahuan kecil/sedikit. Yang satu berkata: "Apakah Allah mendengar apa yang kita ucapkan?" Yang lainnya menjawab: "Dia mendengar kalau kita bersuara keras dan tidak mendengarnya jika

kita berbisik." Yang ketiga berkata: "Apabila Dia mendengar jika kita bersuara keras, maka tentu Dia pun mendengar jika kita berbisik." Maka turunlah firman-Nya:

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَٰكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ ، وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulit kamu terhadap diri kamu. Bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangka kamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhan kamu. Prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu dalam kelompok orang-orang yang merugi" (QS. Fushshilat [41]: 22-23).

Jika kita memahami ayat ini dalam pengertian majazi, maka ayat ini menggambarkan isi hati kaum musyrikin dan munafikin yang memusuhi Nabi saw. yang selalu berusaha mencelakakan beliau dengan jalan menipu dan mengelabui umat Islam.

JUZ XII
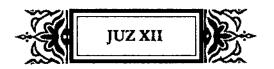
AYAT 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan atas Allahlah rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpa-nannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata."

Pengetahuan Allah swt. yang menyeluruh sampai pada sesuatu yang terkecil itu, menunjukkan bahwa kekuasaan dan nikmat-Nya mencakup semua makhluk, sebab pengetahuan-Nya bergandengan dengan kekuasaan-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa *dan* bukan hanya mereka yang kafir dan munafik yang diketahui keadaannya dan dianugerahi rezeki-Nya itu, tetapi semua makhluk. Karena *tidak ada suatu binatang melata pun di* permukaan

dan di dalam perut *bumi melainkan atas Allahlah* melalui karunia-Nya menjamin *rezekinya* yang layak dan sesuai dengan habitat dan lingkungannya dengan menghamparkan rezeki itu. Mereka hanya dituntut bergerak mencarinya, *dan Dia mengetahui tempat berdiamnya* binatang itu *dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata,* yakni tertampung dalam pengetahuan *Allâh 'Azza wa Jalla* yang meliputi segala sesuatu, atau termaktub dalam Lauḥ al-Maḥfûzh.

Kata (دابّة) *dâbbah* terambil dari kata (دبّ - يدبّ) *dabba-yadubbu* yang berarti *bergerak* dan *merangkak*. Ia biasa digunakan untuk binatang selain manusia, tetapi makna dasarnya dapat juga mencakup manusia. Memahaminya untuk ayat ini dalam arti umum lebih tepat. Pemilihan kata ini mengesankan bahwa rezeki yang dijamin Allah swt. itu menuntut setiap *dâbbah* untuk memfungsikan dirinya sebagaimana namanya, yakni *bergerak dan merangkak,* yakni tidak tinggal diam menanti rezeki tetapi agar mereka harus bergerak guna memperoleh rezeki yang disediakan Allah swt. itu.

Kata (رزق) *rizq* pada mulanya, sebagaimana ditulis oleh pakar bahasa Arab Ibn Fâris, berarti *pemberian untuk waktu tertentu.* Namun demikian, arti asal ini berkembang sehingga *rezeki* antara lain diartikan sebagai *pangan, pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan* dan lain-lain, bahkan sedemikian luas dan berkembang pengertiannya sehingga *anugerah kenabian* pun dinamai *rezeki* sebagaimana yang dinyatakan oleh Nabi Syu'aib as. yang berkata kepada kaumnya,

قَالَ يَاقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا

"Wahai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahi aku dari-Nya rezeki yang baik (yakni kenabian)?" (QS. Hûd [11]: 88).

Sementara para pakar membatasi pengertian rezeki pada pemberian yang bersifat halal, sehingga yang haram tidak dinamai rezeki. Tetapi pendapat ini ditolak oleh mayoritas ulama, dan karena itulah al-Qur'ân dalam beberapa ayat menggunakan istilah (رزقا حسنا) *rizqan ḥasanan/rezeki yang baik* untuk mengisyaratkan bahwa ada rezeki yang *tidak baik,* yakni *yang haram.* Berdasar keterangan di atas, dapat dirumuskan bahwa *rezeki* adalah segala *pemberian yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual.*

Setiap makhluk telah dijamin Allah swt. rezeki mereka. Yang memperoleh sesuatu secara tidak sah/haram dan memanfaatkannya pun telah disediakan oleh Allah rezekinya yang halal, tetapi ia enggan mengusahakannya atau tidak puas dengan perolehannya.

Jaminan rezeki yang dijanjikan Allah kepada makhluk-Nya bukan berarti memberinya tanpa usaha. Kita harus sadar bahwa yang menjamin itu adalah Allah swt. yang menciptakan makhluk serta hukum-hukum yang mengatur makhluk dan kehidupannya. Ketetapan hukum-hukum-Nya yang telah mengikat manusia juga berlaku untuk seluruh makhluk. Kemampuan tumbuh-tumbuhan untuk memperoleh rezekinya, serta organ-organ yang menghiasi tubuh manusia dan binatang, insting yang mendorongnya untuk hidup dan makan, semuanya adalah bagian dari jaminan rezeki Allah swt. Kehendak manusia dan instingnya, perasaaan dan kecenderungannya, selera dan keinginannya, rasa lapar dan hausnya, sampai kepada naluri mempertahankan hidupnya, adalah bagian dari jaminan rezeki Allah swt. kepada makhluk-Nya. Tanpa itu semua, maka tidak akan ada dalam diri manusia dorongan untuk mencari makan. Tidak pula akan terdapat pada manusia dan binatang pencernaan, kelezatan, kemampuan membedakan rasa dan sebagainya.

Allah swt. sebagai *ar-Razzāq* menjamin rezeki dengan menghamparkan bumi dan langit dengan segala isinya. Dia menciptakan seluruh wujud dan melengkapinya dengan apa yang mereka butuhkan, sehingga mereka dapat memperoleh rezeki yang dijanjikan Allah swt. itu. Rezeki dalam pengertiannya yang lebih umum tidak lain kecuali upaya makhluk untuk meraih kecukupan hidupnya dari dan melalui makhluk lain. Semua makhluk yang membutuhkan rezeki diciptakan Allah swt. membutuhkan makhluk lain untuk dimakannya agar dapat melanjutkan hidupnya. Demikian, sehingga rezeki dan yang diberi rezeki selalu tidak dapat dipisahkan. Setiap yang mendapat rezeki dapat menjadi rezeki untuk yang lain, dapat makan dan menjadi makanan bagi yang lain.

Jarak antara rezeki dan manusia lebih jauh dari jarak rezeki dengan binatang, apalagi tumbuhan. Bukan saja karena adanya peraturan-peraturan hukum dalam cara perolehan dan jenis yang dibenarkan bagi manusia, tetapi juga karena seleranya yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, manusia dianugerahi Allah swt. sarana yang lebih sempurna, akal, ilmu, pikiran dan sebagainya, sebagai bagian dan jaminan rezeki Allah swt. Tetapi, sekali lagi, jaminan rezeki yang dijanjikan Allah swt. bukan berarti memberinya tanpa usaha.

Jarak antara rezeki bayi dengan rezeki orang dewasa pun berbeda. Jaminan rezeki Allah swt. berbeda dengan jaminan rezeki orang tua kepada bayi-bayi mereka. Bayi menunggu makanan yang siap dan menanti untuk disuapi. Manusia dewasa tidak demikian. Allah swt. menyiapkan sarana dan manusia diperintahkan mengolahnya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ

"Dia yang menjadikan bagi kamu bumi itu mudah (untuk dimanfaatkan), maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah dari rezeki-Nya" (QS. al-Mulk [67]:15). Karena itu, ketika Allah swt. *ar-Razzâq* itu menguraikan pemberian rezeki-Nya, dikemukakan-Nya dengan menyatakan bahwa:

نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

"Kami memberi rezeki kepada kamu dan kepada mereka (anak-anak kamu)" (QS. al-An'âm [6]: 151). Penggunaan kata (نحن) *nahnu/Kami,* sebagaimana pernah diuraikan sebelum ini, adalah untuk menunjukkan keterlibatan selain Allah dalam pemberian/perolehan rezeki itu. Dalam hal ini adalah keterlibatan makhluk-makhluk yang bergerak untuk mencarinya.

Itu sebabnya ketika menyampaikan jaminan-Nya, ayat di atas mengisyaratkan bahwa jaminan itu untuk semua *dâbbah,* yakni *yang bergerak.*

Lima kali dalam al-Qur'ân Allah menyifati diri-Nya dengan *Khairur Râ ziqîn* (Sebaik-baik Pemberi rezeki) dari enam kali kata *Râziqîn.*

Hanya sekali al-Qur'ân menyifati Allah dengan *ar-Razzâq* yaitu dalam QS. adz-Dzâriyât [51]: 57-58:

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ ، إِنَّ اللهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ .

"Tiada Aku menghendaki pemberian (rezeki) dari mereka, tidak pula Aku menghendaki diberi makan oleh mereka. Sesungguhnya Allah adalah ar-Razzâq (Maha Pemberi rezeki) yang memiliki kekuatan yang kukuh." Agaknya, itu untuk mengisyaratkan bahwa dalam perolehan rezeki harus ada keterlibatan makhluk bersama Allah. Allah swt. adalah sebaik-baik Pemberi rezeki, antara lain karena Dia yang menciptakan rezeki beserta sarana dan prasarana perolehannya. Sedang manusia hanya mencari dan mengolah apa yang telah diciptakan-Nya itu. Bukankah yang dimanfaatkan manusia adalah bahan mentah yang disiapkan Allah atau hasil olahan bahan mentah yang telah tersedia itu? Sementara orang berkata bahwa Rasul saw. pernah memuji burung-burung – dengan maksud agar diteladani – dalam perolehan rezeki mereka, *"Burung-burung keluar, lapar di waktu pagi dan kembali kenyang di sore hari."* Apa yang disabdakan Rasul saw. ini benar adanya, tetapi harus diingat dan diteladani bahwa burung-burung itu tidak tinggal diam di sarang mereka, tetapi terbang keluar untuk meraih rezekinya. Demikian pula seharusnya manusia.

Firman-Nya: (ويعلم مستقرّها ومستودعها) *wa ya'lamu mustaqarrahâ wamustauda'ahâ* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *tempat*

penyimpanannya sejak berupa benih di dalam rahim atau di mana pun sampai penguburannya. Ada juga yang memahaminya dalam arti Allah swt. mengetahui dan memberi rezeki semua *dâbbah,* baik yang berada di tempatnya menetap *(mustaqarrahâ)* seperti ikan dan mutiara di laut dan sungai di mana mereka tidak dapat meninggalkannya, serta mengetahui dan memberi pula rezeki apa dan siapa yang meninggalkan tempat kediamannya *(mustawda'ahâ)* seperti burung yang terbang dari suatu ke tempat yang lain, atau manusia yang meninggalkan tempat tinggalnya menuju tempat yang lain, termasuk janin yang berpindah dari rahim ibu ke pentas bumi ini. Apa pun makna yang dipilih, yang jelas ayat ini ketika menegaskan bahwa Allah swt. menganugerahkan kepada semua *dâbbah* rezeki yang bersumber dari-Nya, baik mereka menetap di suatu tempat maupun berpindah-pindah, bermaksud menggarisbawahi bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu; mengetahui keadaan dan kebutuhan semua makhluk. Karena tanpa pengetahuan-Nya, Allah tidak akan menghamparkan rezeki, tidak juga menyediakan sarana bagi mereka sehingga – bila demikian – mereka tidak mungkin memperoleh rezeki sedikit pun.

AYAT 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً وَلَئِنْ قُلْتَ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلاَّ سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧﴾

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan jika engkau berkata: "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati," niscaya orang-orang yang kafir itu pasti akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

Pengetahuan dan kekuasaan Allah swt. bukan terbatas pada apa yang disebut oleh ayat yang lalu, tetapi, di samping itu, *Dialah* sendiri tanpa bantuan siapa pun *yang menciptakan,* yakni mewujudkan tanpa ada contoh sebelumnya *langit dan bumi* dan segala isinya *dalam enam hari,* dua hari untuk menciptakan langit, dua hari untuk bumi, dan dua hari untuk sarana kehidupan makhluk. *Dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar* dengan penciptaan semua itu dan sedemikian rupa *Dia* Yang Maha Mengetahui dan Maha

Kuasa itu memperlakukan kamu perlakuan seorang yang *menguji* guna mengetahui dalam kenyataan *siapakah di antara kamu,* wahai hamba-hamba-Nya, *yang lebih baik amalnya.*

Setelah menjelaskan kuasa-Nya mencipta dan hikmah penciptaan, yakni untuk ujian yang tentunya mengharuskan adanya kebangkitan setelah kematian guna memberi ganjaran dan sanksi sesuai hasil ujian, maka ayat di atas berlanjut dengan suatu pertanyaan yang mengandung kecaman, yakni: *dan* meskipun dengan adanya kekuasaan penciptaan seperti ini, tetapi *jika engkau,* wahai Muhammad, *berkata* bahwa *sesungguhnya kamu* semua *akan dibangkitkan* oleh Allah swt. dari kubur *sesudah mati, niscaya orang-orang yang kafir itu pasti* membantahmu dan terus-menerus *akan berkata bahwa ini,* yakni apa yang engkau sampaikan itu *tidak lain hanyalah sihir yang nyata,* yakni suatu ilusi yang tidak ada hakikatnya, sebagaimana sihir yang dapat mempermainkan dan menipu akal untuk mengalihkan seseorang dari kenikmatan duniawi.

Perbedaan pendapat ulama tentang maknanya kata (ستة أيام) *sittati ayyâm/enam hari* telah dijelaskan ketika menafsirkan ayat 54 surah al-A'râf. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa ada ulama yang memahaminya dalam arti enam kali 24 jam kendati ketika itu matahari, bahkan alam raya belum lagi tercipta, dengan alasan ayat ini ditujukan kepada manusia dan menggunakan bahasa manusia, sedang manusia memahami kata *sehari* sama dengan 24 jam. Ada lagi yang memahaminya dalam arti hari menurut perhitungan Allah. Sedang menurut al-Qur'ân: "*Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitungan kamu*" (QS. al-Hajj [22]: 47). Tetapi, menurut ulama yang lain, manusia mengenal aneka perhitungan. Perhitungan berdasar kecepatan cahaya, atau suara, atau kecepatan detik-detik jam. Bahkan al-Qur'ân sendiri pada salah satu ayat menyebut sehari sama dengan seribu tahun. Seperti bunyi surah al-Hajj yang dikutip di atas, dan di tempat lain disebutkannya selama lima puluh ribu tahun seperti dalam QS. al-Ma'ârij [70]: 4.

Perbedaan di atas bukan berarti ada ayat-ayat al-Qur'ân yang saling bertentangan, tetapi ini adalah isyarat tentang relatifitas waktu. Ada pelaku yang menempuh jarak tertentu dalam waktu yang lebih cepat dari pelaku lain. Cahaya, misalnya, memerlukan waktu lebih singkat dibanding dengan suara untuk mencapai suatu sasaran. Demikian seterusnya.

Di sisi lain, kata *hari* tidak selalu diartikan berlalunya waktu selama 24 jam, tetapi ia digunakan untuk menunjuk periode atau masa tertentu yang sangat panjang ataupun singkat. Jika, misalnya, Anda berkata: "Si A

lahir pada hari Senin," maka tentu saja kelahirannya tidak berlanjut dari terbit sampai tenggelamnya matahari atau hingga tengah malam hari itu, tetapi kelahirannya hanya berlangsung beberapa saat. Atas dasar ini, sementara ulama memahami kata *hari* di sini dalam arti periode atau masa yang tidak secara pasti dapat ditentukan berapa lama waktu tersebut. Yang jelas, Allah swt. menyatakan bahwa itu terjadi dalam enam hari. Sayyid Quthub menulis bahwa enam hari penciptaan langit dan bumi, juga termasuk gaib yang tidak dilihat dan dialami oleh seorang manusia, bahkan seluruh makhluk.

مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ

"Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri" (QS. al-Kahf [18]: 51). Semua pendapat yang dikemukakan tentang hal tersebut, tidak satu pun mempunyai dasar yang meyakinkan. Demikian Sayyid Quthub.

Para ilmuwan yang menetapkan waktu bagi penciptaan alam raya berhak menyampaikan pendapatnya, tetapi hendaknya mereka jangan mengatasnamakan al-Qur'ân dalam pendapatnya itu, karena kata *hari* dapat mengandung sekian banyak makna. Di sisi lain, siapa yang menentukan kadar waktu untuk perbuatan-perbuatan Allah swt., ia pada hakikatnya hanya berkira-kira dalam memahami makna kata, karena perbuatan Allah Maha Suci dan tidak dapat dipersamakan dengan perbuatan manusia yang memiliki aneka keterbatasan.

Selanjutnya, informasi tentang penciptaan alam dalam enam hari mengisyaratkan tentang *qudrah/kekuasaan* dan *ilmu* serta *hikmah* Allah swt. Jika merujuk kepada *qudrah*-Nya, maka penciptaan alam tidak memerlukan waktu.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah ia" (QS. Yâsîn [36]: 82). Di tempat lain, ditegaskan:

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata" (QS. al-Qamar [54]: 50). Tetapi *hikmah* dan *ilmu*-Nya menghendaki agar alam raya tercipta dalam "enam hari" untuk menunjukkan bahwa ketergesa-gesaan bukanlah sesuatu yang terpuji, tetapi yang terpuji adalah keindahan dan kebaikan karya, serta persesuaiannya dengan *hikmah* dan *kemaslahatan.*

Kata (عرش) *'arsy,* dari segi bahasa, adalah *tempat duduk raja* atau *singgasana.* Pada mulanya ia berarti *sesuatu yang beratap.* Tempat duduk penguasa dinamai *'arsy* karena tingginya tempat itu dibanding dengan tempat yang lain. Kata ini biasa juga dipahami dalam arti *kekuasaan* atau *ilmu.*

Firman-Nya: (وكان عرشه على الماء) *wa kâna 'arsyuhû 'alâ al-mâ'i* dipahami oleh sementara ulama dalam pengertian *hakiki.* Thâhir Ibn 'Âsyûr, misalnya, memahami *'arsy* dalam arti suatu makhluk yang sangat besar yang telah tercipta sebelum terciptanya langit dan bumi. Dan, dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan bahwa *air* juga telah tercipta sebelum terciptanya langit dan bumi. Bahkan sementara pakar berpendapat bahwa *air* atau *uap* merupakan bahan penciptaan langit dan bumi. Namun demikian, Ibn 'Âsyûr menggarisbawahi bahwa rincian dan *kaifiah*/caranya tidak dapat dijangkau oleh pemahaman kita.

Banyak juga ulama yang memahami penggalan ayat di atas dalam arti *majazi,* yakni kekuasaan dan ilmu Allah swt. mencakup segala sesuatu. Thabâthabâ'i menulis bahwa penggalan ayat ini bermakna: kekuasaan-Nya ketika itu mantap di atas air, sedang air adalah sumber hidup. Dan, dengan demikian, *'arsy* adalah pertanda kekuasaan, sedang kemantapannya di satu tempat berarti kemantapannya di tempat itu. Untuk lebih jelasnya makna ini, rujuklah ke penafsiran QS. al-A'râf [7]: 54.

Firman-Nya: (ليبلوكم) *liyabluwakum/untuk menguji kamu* berkaitan dengan ciptaan langit dan bumi itu, yakni Allah swt. menciptakan dengan tujuan menguji manusia yang pada akhirnya dapat dibedakan mana yang berkualitas baik dan mana yang buruk.

Anda jangan berkata bahwa alam raya demikian luas, sedang manusia begitu kecil, tidaklah wajar menciptakan sesuatu yang demikian luas untuk sesuatu yang demikian kecil dan sekadar untuk mengujinya. Jangan berkata demikian! Bukan saja karena manusia merupakan makhluk yang kecil jasmaninya tetapi sangat unik dan besar kemampuannya, tetapi juga karena pernyataan bahwa alam raya diciptakan untuk tujuan tersebut bukan berarti bahwa yang demikian adalah satu-satunya tujuan. Ada tujuan lain yang tidak disebut di sini. Allah swt. menciptakannya juga bagi yang lain, tetapi tidak disebut di sini karena al-Qur'ân diturunkan untuk manusia sehingga apa yang berkaitan dengan tugas mereka saja yang diuraikannya dan agar pada diri manusia lahir kesadaran untuk memanfaatkan kehadiran alam raya semaksimal mungkin guna menyukseskan tujuan penciptaan dan kekhalifahan manusia. Ini serupa dengan ucapan seorang ayah kepada anaknya bahwa ia bekerja membanting tulang untuk anaknya semata,

padahal ia juga bekerja untuk keluarga yang lain bahkan untuk dirinya sendiri. Pernyataan sang ayah ini dimaksudkan agar sang anak melakukan aktivitas yang direstui oleh sang ayah serta sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua dan masyarakatnya.

Firman-Nya: (أيكم أحسن عملا) *ayyukum ahsanu 'amalan/ siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya* mengisyaratkan bahwa manusia harus berpacu dengan sesama manusia, bahkan dengan selainnya, untuk menghasilkan amal-amal yang sebaik-baiknya, bukan hanya sekadar amal yang baik. Dengan demikian, perlombaan itu tidak hanya menghadapi yang buruk amalnya tetapi juga yang baik, untuk menemukan siapa yang terbaik.

AYAT 8

وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَعْدُودَةٍ لَيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٨﴾

"Dan demi, jika Kami undurkan azab dari mereka sampai ke suatu waktu yang ditentukan,niscaya mereka akan berkata: "Apakah yang menghalanginya?" Ingatlah, di waktu ia mendatangi mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh apa yang dahulu mereka selalu perolok-olokkan."

Sebenarnya, sikap, perbuatan dan ucapan orang-orang kafir itu telah mengundang jatuhnya siksa atas mereka. Tetapi rahmat dan kasih sayang Allah swt. serta *hikmah*/kebijaksanaan-Nya mengantar kepada penangguhan siksa. Penangguhan yang seharusnya mereka jadikan kesempatan melakukan introspeksi itu pun mereka lecehkan. Ayat ini menjelaskan hal itu – atau dapat juga langsung Anda katakan – bahwa ayat ini menjelaskan keburukan lain dari kaum musyrikin dengan menyatakan bahwa *dan* kedurhakaan mereka yang lain atau berlanjut sehingga pasti dan Aku Yang Maha Kuasa bersumpah *demi* kekuasaan-Ku *jika Kami undurkan azab dari mereka,* yakni orang-orang kafir itu *sampai ke suatu waktu yang* ditentukan, yang masanya singkat, tidak lama lagi sehingga dapat *terhitung, niscaya mereka* terus-menerus dan berulang-ulang *akan berkata: "Apakah yang menghalanginya* jatuh menimpa kami, padahal kami telah diancam?"

Sungguh aneh ucapan dan pertanyaan mereka itu, padahal mereka tidak memiliki sedikit kemampuan pun. Karena itu, lanjutan ayat di atas meminta perhatian semua pihak bahwa *ingatlah,* yakni perhatikanlah, *di waktu ia,* yakni siksa itu *mendatangi mereka.* Ketika itu *tidaklah dapat* ia

dipalingkan dari mereka dengan cara dan kekuatan apa pun *dan* ketika itu *mereka diliputi oleh apa,* yakni siksa *yang dahulu mereka selalu perolok-olokkan.*

AYAT 9-11

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾ إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut darinya, pastilah dia menjadi berputus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata:"Telah pergi bencana-bencana itu dariku"; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga. kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa kenikmatan duniawi yang mereka raih tidak akan langgeng karena mereka pada akhirnya akan disiksa, walau kini belum jatuh siksa itu, sehingga mereka masih memperolok-olokannya, ayat ini menjelaskan bahwa sifat buruk mereka itu sungguh mendarah daging dalam diri mereka, sehingga pikiran dan emosi mereka hanya berkisar pada kenikmatan duniawi, tidak memikirkan sebab-sebab yang melatarbelakangi datangnya nikmat atau cobaan. *Dan* dengan demikian, *jika Kami rasakan kepada manusia,* yakni yang durhaka *suatu rahmat,* yakni menganugerahkan kepadanya nikmat duniawi sehingga mereka merasakannya dan nikmat itu sumbernya *dari Kami,* bukan milik mereka, tidak juga perolehannya berdasar kemampuan dan kekuasaan mereka secara mandiri, *kemudian* walau telah berlalu waktu yang lama setelah mereka menikmati *rahmat* yang Kami anugerahkan *itu Kami cabut darinya,* secara paksa *pastilah dia menjadi* seorang yang *berputus asa* sehingga menduga bahwa nikmat tidak akan diperolehnya *lagi tidak* juga dia *berterima kasih* atas anugerah Kami yang telah Kami berikan sekian lama itu. Seakan-akan nikmat itu adalah miliknya, bukan milik dan anugerah Kami. *Dan* sebaliknya *jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan* dengan menganugerahkan kepadanya nikmat Kami *sesudah bencana yang menimpanya* akibat ulahnya sendiri, *niscaya dia akan berkata* dengan bangga, *"Telah pergi,* yakni lenyap dan tidak akan datang lagi *bencana-*

bencana itu dariku." Sesungguhnya dia, yakni manusia itu *sangat gembira* melampaui batas dan angkuh *lagi bangga* seakan-akan apa yang diperolehnya adalah hasil usahanya sendiri. Keadaan yang dilukiskan itu merupakan sikap dan sifat manusia pada umumnya *kecuali orang-orang yang sabar* terhadap bencana sambil menanti datangnya kelapangan dan tabah menghadapi ujian sambil berterima kasih atas nikmat lain yang masih melimpah *dan* juga tetap *mengerjakan amal-amal saleh. Mereka itu* yang sungguh tinggi kedudukannya di sisi Allah swt. *memperoleh ampunan* terhadap kesalahan dan kekeliruan mereka *dan pahala yang besar* atas kesabaran dan kesyukuran mereka.

Kata (أذقنا) *adẓaqnā/Kami rasakan* terambil dari kata (ذوق) *dẓawq* yang pada mulanya berarti *mencicipi dengan mulut untuk memperoleh rasanya.* Ayat ini menamai kelezatan nikmat duniawi dengan kata tersebut untuk mengisyaratkan singkat dan sedikitnya nikmat duniawi. Sehingga, betapapun banyak dan lamanya nikmat itu bersama seseorang, ia pada hakikatnya hanya sedikit bagaikan sekadar mencicipinya.

Ayat di atas menggunakan kata *raḫmah* untuk menunjuk nikmat-Nya sebagai isyarat bahwa nikmat yang dianugerahkan Allah swt. kepada manusia merupakan anugerah yang bersumber dari kasih sayang-Nya, bukan atas dasar kewajiban atau balas jasa.

Kata (نعماء) *na'mā'/nikmat* adalah nikmat yang telah diperoleh secara faktual, sehingga nampak dampaknya pada yang memperolehnya. Antonim/ lawan kata ini adalah (ضرّاء) *dharrā'/bencana.*

Kata (السيّئات) *as-sayyi'āt/bencana* adalah segala sesuatu yang tidak menyenangkan, baik menurut ukuran nalar maupun perasaan. (فخور) *fakhūr* terambil dari kata (فخر) *fakhr* yaitu yang berbangga di hadapan orang lain dengan menyebut-nyebut sesuatu yang berkaitan dengan diri lagi ditonjolkan sebagai sesuatu yang baik.

Ayat ini menginformasikan bahwa kegembiraan dan kebanggaan itu telah melampaui batas, sehingga lahir ucapannya *telah pergi bencana-bencana itu dariku.* Yakni dia bergembira dan berbangga secara tidak wajar sepanjang nikmat itu dia rasakan. Seandainya dia memandang bahwa tidak ada jaminan bagi langgengnya nikmat itu dan bahwa keberadaannya bukan dalam genggaman tangannya tapi dalam genggaman Ilahi, serta seandainya dia sadar bahwa bencana masih dapat datang dalam berbagai bentuk, niscaya dia tidak akan melampaui batas dalam kegembiraan tidak juga akan berbangga-bangga dengan aneka nikmat itu. Tetapi pasti dia menyadari wujud Allah swt. yang dapat mengalihkan keadaan ke keadaan yang lain, dari positif menuju negatif atau sebaliknya.

AYAT 12

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَى إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ أَنْ يَقُولُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَكٌ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٢﴾

"Maka boleh jadi engkau bermaksud meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir mereka mengatakan, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengannya satu malaikat?" Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu."

Setelah menjelaskan sikap kaum musyrikin yang membangkang dan menolak sambil melecehkan datangnya hari Kebangkitan, maka boleh jadi sikap itu mengantar Nabi Muhammad saw. melakukan apa yang dilukiskan oleh ayat ini. Memang, boleh jadi, seseorang berubah atau paling tidak mengurangi target yang direncanakannya bila setelah berkali-kali dia menghadapi kegagalan atau menyadari bahwa misinya belum juga berhasil.

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan menyatakan bahwa boleh jadi sikap dan ucapan kaum musyrikin yang mereka lakukan selama ini serta keberpalingan dada mereka (ayat 5) atau ucapan mereka *apa yang menghalangi turunnya siksa* (ayat 8) – boleh jadi hal tersebut – menjadikan Nabi Muhammad saw. merasa sedih dan kesal yang pada gilirannya mengakibatkan kaum musyrikin itu mengharap bahwa Nabi saw. akan meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepada beliau seperti mencerca berhala-berhala, menyesatkan nenek moyang, menampakkan keburukan kepercayaan syirik dan lain-lain yang tidak berkenan di hati kaum musyrikin. Yakni orang-orang musyrik itu mengharap kiranya Nabi Muhammad saw. meninggalkan sebagian yang diwahyukan itu atas dorongan harapan beliau kiranya orang-orang musyrik mau menyambut ajakan beliau, atau karena khawatir jangan sampai mereka justru berpaling seterusnya. Apalagi kaum musyrikin sering berkata bahwa Nabi Muhammad saw. tidak bersikap terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani – yang juga berbeda agama dengan beliau – sekeras sikapnya terhadap kaum musyrikin.

Nah, untuk itulah, tulis al-Biqâ'i, ayat ini berhubungan dengan ayat-ayat yang lain dengan menyampaikan larangan dalam redaksi berita.

Ayat ini menyatakan bahwa *maka* memperhatikan sikap, ucapan dan kelakuan kaum musyrikin yang telah diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, *boleh jadi engkau bermaksud* – didorong oleh rasa iba atau harapan keislaman

kaum musyrikin – *meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu* oleh Allah swt. seperti ayat-ayat yang mengandung peringatan keras terhadap kemusyrikan atau kebobrokan kepercayaan dan tradisi mereka *dan sempit karenanya,* yakni disebabkan oleh sebagian wahyu itu *dadamu* sehingga engkau tidak menyampaikannya, *karena khawatir* atau agar supaya *mereka* tidak *mengatakan, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan,* yakni kekayaan *atau datang bersama-sama dengannya satu malaikat* untuk mendukung dan menyaksikan kebenarannya?" *Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu.*

Redaksi ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. ini dapat menimbulkan kesan bahwa pernah terbetik niat di dalam hati Nabi Muhammad saw. untuk tidak menyampaikan sebagian wahyu Allah swt., atau merasa kesal dengan kehadirannya. Hal ini tentu saja mustahil, karena para ulama sepakat bahwa semua nabi memiliki empat sifat mutlak, yakni *amânah, shidq, fathânah* dan *tablîgh.* Sifat *tablîgh* mengharuskan mereka menyampaikan apa saja yang diperintahkan Allah swt. untuk disampaikan, apa pun resikonya. Dari sini, redaksi ayat di atas menjadi bahan diskusi para ulama.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa bahwa kata (لعلّ) *la'alla/ boleh jadi* yang mengandung kesan bakal terjadinya sesuatu digunakan untuk peringatan terhadap siapa yang mestinya menyampaikan sesuatu. Atau bisa juga kata tersebut didahului huruf yang mengandung makna tanda tanya, sehingga maksudnya adalah *apakah boleh jadi engkau* dan seterusnya. Pertanyaan ini digunakan untuk makna mencegah disertai dengan peringatan. Pertanyaan itu untuk menggambarkan sampainya sesuatu kepada kondisi yang memungkinkan sesuatu yang dipertanyakan itu benar-benar terjadi, sehingga pembicara menanyakan tentang terjadinya. Redaksi semacam ini bertujuan membangkitkan semangat mitra bicara agar tampil lebih kukuh menampik kelesuan yang hinggap pada dirinya. Dan ini, pada gilirannya menjadikan kaum musyrikin berputus asa dalam harapan mereka bahwa Nabi Muhammad saw. akan berhenti mengecam kepercayaan syirik.

Thabâthabâ'i mempunyai pandangan yang lebih baik. Ia menulis bahwa karena ajaran Nabi Muhammad saw. yang didukung oleh ayat-ayat al-Qur'ân serta bukti-bukti yang sangat jelas tidak lagi memberi peluang bagi setiap yang berakal atau memiliki rasa yang sehat untuk menolak, menampik dan mengingkarinya, maka tentu saja apa yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu tentang kekufuran dan pengingkaran kaum musyrikin merupakan suatu hal yang sangat tidak logis lagi mustahil. Nah, jika demikian

itu halnya, maka biasanya persoalan semacam ini dijelaskan bukan dengan cara menampakkan kemustahilannya agar si pembicara tidak terjerumus dalam uraian yang sejak semula telah dinilai tidak logis.

Thabâthabâ'i melanjutkan bahwa kedudukan ayat ini serupa dengan keadaan yang dijelaskan di atas. Sikap dan kelakuan kaum musyrikin menyangkut risalah Nabi Muhammad saw. adalah sesuatu yang seharusnya diabaikan, karena sungguh bertentangan dengan akal sehat. Dan karena itu pula Allah swt. menjelaskan dengan redaksi seperti bunyi ayat di atas. Seakan-akan ayat ini menyatakan: sangat tidak mungkin, wahai Muhammad, engkau membimbing mereka ke jalan kebenaran yang sangat jelas, memperdengarkan kepada mereka ayat-ayat-Ku, lalu mereka menolaknya dan mengingkari kebenaran yang telah demikian jelas. Maka, boleh jadi engkau meninggalkan sebagian yang diwahyukan kepadamu, dan tidak mengajak mereka kepadanya sehingga akibatnya mereka menghadapimu dengan penolakan, bahkan menuduh bahwa al-Qur'ân bukan firman Allah, tetapi sesuatu yang diada-adakan, dan karena itu mereka tidak beriman. Maka, jika engkau meninggalkan sebagian apa yang diwahyukan kepadamu karena khawatir mereka menghadapimu dengan aneka tuntutan dan saran, maka ketahuilah bahwa engkau hanya berfungsi menyampaikan. Allah menetapkan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila mereka berkata bahwa al-Qur'ân diada-adakan atas nama Kami, maka mintalah mereka mendatangkan/membuat sepuluh surah yang dibuat-buat yang serupa dengannya, kalau memang ucapan mereka benar (sebagaimana akan terbaca pada ayat berikut).

Apa yang digambarkan di atas dapat diilustrasikan dengan seorang yang diutus kepada satu kelompok dengan berbagai bukti yang mustahil dapat ditampik, tetapi kelompok itu menolaknya, sehingga yang mengutus berkata kepada utusannya, "Jangan sampai engkau belum menyampaikan bukti-bukti itu, karena rasanya tidak masuk akal mereka menolak setelah sangat jelas bukti-bukti yang aku perintahkan untuk engkau tampilkan. Kalau engkau memang belum menyampaikan seluruhnya karena khawatir mereka menentangmu, maka ketahuilah bahwa tugasmu hanya menyampaikan. Dan bila mereka meragukan kedudukanmu sebagai utusan kami, maka sampaikan kepada mereka bahwa ini buktinya, yakni surat kepercayaan yang diberinya kepadaku disertai dengan bukti-bukti keotentikannya. Buktikanlah kepalsuannya jika kalian ragu."

Dengan ilustrasi ini, kiranya jelas bahwa ayat ini sama sekali bukan bermaksud mengecam Nabi Muhammad saw., apalagi menuduh beliau

bermaksud meninggalkan sebagian wahyu yang beliau terima, bukan juga turun untuk menghibur beliau, tetapi lebih banyak merupakan kecaman kepada kaum musyrikin yang menolak risalah kenabian. Namun, kecaman itu tidak ditujukan langsung kepada mereka, karena tidak ditemukan alasan penolakan yang logis sehingga terpaksa dicari sebab lain yang – walau ia pun juga tidak mungkin – tetapi keadaannya dilukiskan seakan-akan sedikit lebih mungkin daripada penolakan kaum musyrikin itu.

AYAT 13-14

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣﴾ فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللهِ وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٤﴾

"Bahkan apakah mereka mengatakan, 'Dia telah membuat-buatnya." Katakanlah: "Maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah siapa yang kamu sanggup, selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar." Jika mereka tidak menerima seruan kamu, maka, "Ketahuilah, sesungguhnya ia diturunkan dengan ilmu Allah dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Maka maukah kamu berserah diri?"

Uraian Thabâthabâ'i yang dikutip di atas telah dapat menjelaskan hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu. Yakni, apakah engkau meninggalkan sebagian yang diwahyukan kepadamu karena khawatir mendapat aneka tantangan dan usul kaum musyrikin. Atau, apakah engkau meninggalkannya karena mereka mengatakan bahwa al-Qur'ân bukan bersumber dari Allah swt., tetapi diada-adakan? Jika yang pertama, maka jangan hiraukan! Allah yang menghadapi mereka, karena engkau hanya bertugas menyampaikan peringatan. Sedang bila yang kedua, maka tantanglah mereka membuat semacam sepuluh surah saja.

Ada juga yang memahami kata (أم) *am* pada ayat di atas dalam arti *bahkan.* Dan, dengan demikian, ayat ini berpindah dari satu persoalan yang menggambarkan keburukan kaum musyrikin ke persoalan yang lebih buruk lagi, yakni *bahkan apakah mereka* yang menolak risalah Nabi Muhammad saw. secara terus-menerus *mengatakan, 'Dia,* yakni Nabi Muhammad saw. *telah membuat-buatnya,"* yakni al-Qur'ân itu?" Seakan-akan ada yang menjawab "Ya, mereka menuduh demikian." Maka bagaimana menjawabnya?

Pertanyaan itu dijawab: *Katakanlah,* jika dugaan kalian mereka, maka tentu al-Qur'ân merupakan hasil karya manusia dan tentu kalian yang mengaku sebagai sastrawan dan pujangga mampu pula membuat semacamya *maka* jika demikian *datangkanlah,* yakni buatlah *sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyamainya* dalam ketelitian redaksi dan keindahan bahasanya, *dan panggillah siapa yang kamu sanggup* atau mau memanggilnya untuk menolong kamu membuat semacam sepuluh surah al-Qur'ân, siapa pun mereka itu *selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar* dalam tuduhan kamu bahwa Nabi Muhammad saw. yang membuat-buatnya. *Jika mereka* yang kamu seru dan tantang ini *tidak menerima seruan kamu,* yakni ajakan kamu, wahai Muhammad dan umat Islam, *maka* katakanlah kepada mereka dan juga kepada semua manusia," *Ketahuilah, sesungguhnya ia,* yakni al-Qur'ân itu *diturunkan dengan ilmu Allah* sedang tak seorang makhluk pun mampu mencapai ilmu-Nya itu *dan* ketahui pulalah *bahwa tidak ada tuhan selain Dia* yang dapat melakukan sesuatu yang serupa dengan apa yang dilakukan-Nya. *Maka* karena itu *maukah kamu* menjadi orang-orang muslim yang *berserah diri* kepada Allah?" Yakni, menyerahlah kalian dan berserah dirilah kepada-Nya setelah demikian jelas bukti kebenaran al-Qur'ân, jika memang kalian ingin mencari kebenaran. Atau peluklah agama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. yang menyampaikan al-Qur'ân itu.

Rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 23 dan Yûnus [10]: 38 untuk memperoleh informasi lebih lengkap tentang tantangan al-Qur'ân dan tahapan-tahapannya.

Sebelum ini, ketika menjelaskan QS. Yûnus [10]: 38, penulis mengemukakan pendapat para ulama yang menyatakan bahwa tantangan al-Qur'ân bermula dari seluruh al-Qur'ân yang disebut pada QS. ath-Thûr [52]: 34, kemudian sepuluh surah pada QS. Hûd ini, lalu satu surah yang disebut pada QS. Yûnus itu, dan akhirnya semisal satu surah – walau tidak sepenuhnya sama – sebagaimana disebut pada QS. al-Baqarah [2]: 23. Persoalan menyangkut pendapat ini muncul ketika dinyatakan bahwa surah Yûnus lebih dahulu turun dari surah Hûd, sedang ayat surah Yûnus menantang hanya satu surah lebih sedikit dari sepuluh surah yang disebut pada surah ini. Ini mengesankan bahwa tantangan yang lebih sedikit datang sebelum tantangan yang lebih banyak. Padahal sebaliknyalah yang seharusnya terjadi. Beberapa ulama menjawab bahwa turunnya satu surah sebelum surah yang lain tidak berarti semua ayat-ayat surah itu turun sebelum semua ayat-ayat surah yang lain. Dan, dengan demikian, bisa saja ayat surah Hûd yang berbicara tentang tantangan sepuluh surah ini turun sebelum

turunnya tantangan satu surah yang terdapat dalam surah Yûnus itu. Pandangan ini memang dapat dihadang jika kita berkata bahwa ayat-ayat kedua surah itu turun sekaligus. Tetapi ia tidak harus demikian dan tidak ada juga riwayat yang menginformasikan hal tersebut. Ulama hanya menyatakan bahwa kesemua ayatnya turun sebelum Nabi saw. berhijrah.

Pendapat lain menyatakan bahwa tantangan untuk mendatangkan satu surah adalah menyangkut semua aspek keistimewaan dan mukjizat al-Qur'ân. Sedangkan tantangan untuk mendatangkan sepuluh surah yang dimaksud ayat ini bukanlah menyangkut semua aspek kemukjizatannya. Itu sebabnya, kata penganut pendapat ini, tantangan dengan sepuluh surah itu diperingan dengan menyatakan walaupun *muftarayât,* yakni walaupun kandungannya tidak benar, yang penting redaksinya memukau.

Pendapat lain menyatakan bahwa setiap tantangan berkaitan dengan sisinya yang akan ditampilkan. Sedang sisi itu bisa telah nampak pada satu ayat dan bisa juga baru nampak pada sekian ayat. Dan dengan demikian, bisa saja yang sedikit jumlahnya disebut terlebih dahulu. Al-Qur'ân merupakan mukjizat menyangkut segala yang dikandungnya, baik hukum, kisah, etika dan akhlak, ketelitian redaksi dan keindahannya serta ketiadaan pertentangan antar ayat-ayatnya. Dan ini baru dapat dibuktikan jika yang ditantang menampilkan sekian banyak surah, apalagi menyangkut kisah-kisah dan aneka pengetahuan yang dikandungnya. Ini baru terlaksana bila didatangkan surah yang panjang seperti misalnya surah al-A'râf dan al-An'âm. Nah, surah-surah yang turun mendahului surah Hûd yang mengandung hal-hal di atas adalah surah-surah al-A'râf, Yûnus, Maryam, Thâhâ, asy-Syu'arâ', an-Naml, al-Qashash, al-Qamar dan Shâd. Kesemuanya sembilan surah, dan surah Hûd ini adalah yang kesepuluh. Karena itu, tantangan di sini menyangkut sepuluh surah.

Pendapat ini ditolak oleh Thabâthabâ'i. *Pertama,* ia menolak mengandalkan riwayat tentang susunan turunnya surah-surah atas dasar adanya kelemahan dalam periwayatannya.

Kedua, menurutnya, firman-Nya: *Bahkan apakah mereka mengatakan, Dia telah membuat-buatnya. Katakanlah, maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyamainya* (ayat 13 di atas) merupakan tuduhan kepada Nabi saw. menyangkut seluruh surah-surah al-Qur'ân yang panjang dan yang pendek tanpa menentukan satu surah tertentu. Dengan demikian, tentu saja mereka harus disanggah dengan sanggahan yang membatalkan semua tuduhan mereka dan yang menyangkut seluruh surah-surah al-Qur'ân pula. Menantang mereka agar membuat sepuluh surah yang panjang dan dibuat-

buat serta mencakup semua aspek kisah dan aneka pengetahuan belum dapat membuktikan bahwa mereka tidak mampu membuat surah-surah yang pendek, seperti surah al-Kautsar dan al-'Ashr, sedang seharusnya mereka ditantang untuk membuat surah apa pun, baik pendek maupun panjang. Hal tersebut tidak ditemukan dalam ayat ini. Di sisi lain – dan ini alasannya yang ketiga – kalaulah kata *menyamainya* pada ayat di atas dalam arti menyamai al-Qur'ân, maka itu berarti sepuluh surah apa pun, baik panjang atau pendek, bukan sepuluh surah yang disebut di atas.

Akhirnya Thabâthabâ'i berkesimpulan bahwa tahapan-tahapan tantangan itu mempunyai makna dan aspek yang berbeda. Tantangan pada surah Yûnus [10]: 38 untuk mendatangkan satu surah sempurna, sedang tantangan *sepuluh surah* dalam surah yang dibahas ini maksudnya adalah *lebih dari satu surah yang mencapai batas yang dinamai banyak dan yang mengandung uraian-uraian yang penuh makna luhur.* Adapun tantangan QS. ath-Thûr [52]: 34 adalah tantangan membuat uraian seperti makna yang dikandung oleh al-Qur'ân walaupun tidak sampai pada kadar satu surah, karena setiap ayat mengarah kepada satu aspek tantangan khusus. *Al-Qur'ân al-Karîm,* tulis Thabâthabâ'i, di samping keindahan dan ketelitian redaksinya, juga mengandung makna-makna yang sangat dalam dan luhur. Ia adalah kitab yang sangat serasi lagi penuh hikmah; ia adalah cahaya benderang, bacaan sempurna yang agung, serta pemisah antara kebenaran dan kebatilan. Al-Qur'ân juga adalah penuntun menuju ke jalan lurus. Ia pemutus perselisihan, bukan buku humor dan canda, tetapi firman-firman Allah Yang Maha Mulia, yang tidak disentuh oleh kebatilan dari arah depan atau belakang. Ia juga obat dan rahmat bagi orang-orang beriman serta penjelas bagi segala sesuatu lagi tidak disentuh kecuali oleh *al-muthahharûn,* yakni siapa yang telah disucikan. Nah, inilah yang ditantangkan oleh QS. at-Thûr [52]: 34 yang berbunyi: (فليأتوا بحديث مثله) *falya'tû biḥadîtsin mitslih/ hendaklah mereka mendatangkan hadîts (uraian) semacamnya* karena kalimat-kalimat yang remeh lagi tidak mengandung pesan dan informasi yang luhur tidak wajar dinamai *ḥadîts* (uraian) yang menjadi bahan pembicaraan.

Thabâthabâ'i juga menggarisbawahi perbedaan ayat ini dengan ayat-ayat lain yang mengandung tantangan, yaitu bahwa ayat QS. Hûd ini dirangkaikan dengan kata (مفتريات) *muftarayât/ dibuat-buat,* sedang ayat-ayat lain tanpa kata tersebut. QS. Yûnus, misalnya, hanya sekadar menyatakan (بسورة مثله) *bisûratin mitslihi* tanpa kata (مفتريات) *muftarayât/ dibuat-buat.* Hal ini agaknya karena penekanan pada ayat surah Hûd ini berbeda dengan penekanan pada ayat-ayat tantangan lainnya. Pada ayat-ayat tantangan lainnya

penekanan berkaitan dengan ketidakmampuan manusia untuk mendatangkan seperti al-Qur'ân atau satu surah al-Qur'ân dalam kedudukannya sebagai kitab suci yang mengandung sekian banyak aspek tantangan yang berada di luar kemampuan manusia, sehingga tidak dapat dihidangkan kecuali oleh Allah swt. semata-mata. Adapun pada ayat ini, karena tantangan tersebut disusul oleh firman-Nya: (فإن لم يستجيبوا لكم فاعلموا أنّما أنزل بعلم الله) *fain lam yastajîbû lakum fa'lamû annamâ unzila bi'ilmi Allâh/jika mereka tidak menerima seruan kamu, maka "Ketahuilah, sesungguhnya ia diturunkan dengan ilmu Allah,"* maka ini mengisyaratkan bahwa tantangan itu berkaitan dengan hal-hal yang merupakan ilmu Allah swt. dan tidak dapat diketahui oleh siapa pun selain-Nya. Ini tentu saja tidak dapat diada-adakan. Dan dengan demikian, penggalan ayat ini seakan-akan menyatakan: al-Qur'ân secara substansial tidak dapat diada-adakan, karena dia mengandung hal-hal yang merupakan bagian dari ilmu Allah swt. yang tidak dapat dijangkau oleh selain-Nya. Jika kalian ragu, maka datangkanlah sepuluh surah semacamnya yang diada-adakan, sambil mengundang siapa pun yang kalian mampu mengundangnya selain Allah. Jika kalian tidak mampu, maka ketahuilah bahwa ia pasti merupakan bagian dari ilmu Allah swt. yang khusus hanya Dia yang mengetahuinya. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Ayat-ayat tantangan selalu disertai dengan kata (مثله) *mitslihi/yang serupa dengannya* untuk menegaskan bahwa yang serupa dengannya pun mereka tidak mampu membuatnya, apalagi yang lebih baik darinya. Di sisi lain, tantangan-tantangan itu selalu didahului dengan kata (إن كنتم في ريب) *in kuntum fî raib/jika kamu ragu,* atau diakhiri dengan (إن كنتم صادقين) *in kuntum shâdiqîn/jika kamu orang-orang benar* dalam dugaan kamu bahwa al-Qur'ân bukan bersumber dari Allah swt. Ini mengisyaratkan bahwa tantangan al-Qur'ân itu ditujukan kepada yang ragu. Dan dengan demikian, kaum muslimin yang tidak meragukannya tidak ditantang olehnya. Atas dasar itu, maka dapat dikatakan bahwa bagi kaum muslimin, al-Qur'ân tidak berfungsi sebagai mukjizat, tetapi sebagai ayat dan bukti kebenaran.

Firman-Nya: (فإن لم يستجيبوا لكم) *fa'in lam yastajîbû lakum/jika mereka tidak menerima seruan kamu,* ada juga yang memahaminya sebagai ditujukan kepada kaum musyrikin yang diminta untuk meminta bantuan siapa saja selain Allah swt. Nah, jika siapa pun yang kamu ajak itu tidak sanggup memenuhi ajakan kamu, maka ketahuilah bahwa al-Qur'ân benar-benar firman Allah swt. yang turun atas pengetahuan-Nya, bukan dibuat-buat.

Di atas telah dikemukakan bahwa makna (أنزل بعلم الله) *unzila bi'ilmillâhi diturunkan dengan ilmu Allah* maknanya adalah *yang berkaitan dengan*

ilmu Allah yang tidak ada jalan bagi seseorang untuk mengetahuinya. Ada juga ulama yang memahami kata ini dalam arti bahwa al-Qur'ân diturunkan atas dasar pengetahuan dan kesaksian Allah swt., atau dalam arti al-Qur'ân diturunkan berdasarkan pengetahuan dan ilmu Allah swt. menyangkut susunan dan gaya bahasa serta kandungannya, sehingga tidak satu pun yang dapat membuat semacamnya. Penggalan ini merupakan salah satu dari dua *natijah*/hasil yang diangkat dari ketidakmampuan mereka dan para sekutu mereka memenuhi tantangan itu. Adapun hasil yang kedua adalah penggalan ayat yang disebut sesudah penggalan yang lalu, yaitu firman-Nya: (وأن لا إله إلا هو) *wa'an lâ ilâha illâ huwa/dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia.* Ini karena jika sekutu-sekutu itu tidak mampu memenuhi harapan kaum musyrikin yang demikian mendesak agar menantang al-Qur'ân, maka hal ini membuktikan bahwa sekutu-sekutu tersebut bukan Tuhan dan tidak wajar dipertuhankan, karena Tuhan pasti dapat memenuhi kehendak para penyembahnya, apalagi setelah ditantang oleh mereka yang melecehkannya. Di sisi lain, jika telah terbukti bahwa al-Qur'ân adalah *haq* yang bersumber dari Allah swt. dan terbukti pula kebenaran informasinya, maka tentu saja tidak ada tuhan selain Allah, karena hakikat tersebut salah satu hal pokok yang diinformasikan al-Qur'ân.

AYAT 15-16

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لاَ يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami sempurnakan bagi mereka pekerjaan-pekerjaan mereka di sana dan mereka di sana tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tiada bagi mereka di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah apa yang telah mereka usahakan di sini, dan sia-sialah apa yang senantiasa mereka kerjakan."

Karena salah satu sebab utama keengganan kaum musyrikin menerima tuntunan al-Qur'ân adalah kepentingan dunia dan keinginan untuk meraih gemerlapnya sebanyak mungkin, maka ayat ini mengisyaratkan dampak keengganan itu serta akibat ketamakan meraih gemerlapan duniawi. Ayat ini menegaskan bahwa *barang siapa yang*

menghendaki dengan aneka aktivitasnya untuk meraih *kehidupan dunia dan perhiasannya* semata-mata, sambil melupakan dan mengabaikan akhiratnya, *niscaya Kami sempurnakan* aktivitas itu dengan mengantarnya *bagi mereka* hasil *pekerjaan-pekerjaan,* yakni usaha-usaha *mereka di sana,* yakni dalam kehidupan dunia *dan mereka di sana,* yakni di dunia ini *tidak akan dirugikan* menyangkut balasan dan dampak aktivitas itu, walaupun pada hakikatnya mereka merugikan diri sendiri. *Itulah* yang sangat jauh dari rahmat Ilahi *orang-orang* yang membatasi pikiran dan aktivitas mereka untuk meraih kenikmatan duniawi semata-mata *yang tiada bagi mereka* perolehan sedikit pun *di akhirat* kelak, *kecuali* siksa api *neraka* akibat kedurhakaan mereka, di samping karena telah sempurnanya balasan amal-amal mereka ketika mereka hidup di dunia *dan lenyaplah* di akhirat nanti ganjaran *apa yang telah mereka usahakan* dari amal-amal yang terlihat baik oleh pandangan manusia *di sini,* yakni di dunia *dan sia-sialah apa yang senantiasa mereka kerjakan* walaupun apa yang mereka kerjakan itu dalam bentuk yang terlihat baik dan sempurna.

Firman-Nya: (يريد الحياة الدّنيا وزينتها) *yurîdu al-ḥayâta ad-dunyâ wa zînatahâ/ menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya* bukanlah sesuatu yang tercela selama seseorang tidak terpaku padanya atau tidak mengabaikan nilai-nilai agama dalam memperoleh dan menikmatinya. Seseorang tidak dilarang menikmati dunia dan hidup senang serta dalam kondisi serba berkecukupan. Yang demikian ini pun dinamai oleh al-Qur'ân *kehidupan dunia dan perhiasannya* sebagaimana terbaca dalam QS. al-Aḥzâb [33]: 28 yang menguraikan pilihan yang diperintahkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. agar ditawarkan kepada istri-istri beliau yang merasa berat hidup sederhana, antara menikmati kehidupan dunia dan perhiasannya dengan perceraian dengan baik.

Firman-Nya: (نوفّ إليهم) *nuwaffi ilaihim/ Kami sempurnakan kepada mereka* dipahami oleh sementara ulama dalam arti hasil usaha mereka diberikan secara sempurna, karena mereka yang enggan beriman itu tidak menyadari adanya kewajiban agama menyangkut penggunaan dan pemanfaatan perolehan mereka. Mereka tidak merasa wajib membayar zakat, berjihad, tidak juga terbatasi oleh ketentuan-ketentuan agama sehingga apa pun yang mereka hendak lakukan dengan harta atau kenikmatan duniawi yang mereka raih, dapat mereka lakukan. Demikian mereka memperolehnya dengan sempurna, berbeda dengan kaum muslimin yang selalu mempertimbangkan dan mengindahkan nilai-nilai agama sehingga mereka menyadari bahwa tidak semua yang mereka peroleh dapat mereka nikmati sendiri. Penyempurnaan hasil dan dampak yang diperoleh

orang-orang kafir itu dapat bertingkat-tingkat, tetapi paling sedikit, mereka terbebaskan dari kesulitan melaksanakan kewajiban agama serta luput pula mereka dari keharusan bersabar dan tabah menghadapi rayuan setan dan nafsu. Mereka bebas melakukan apa saja, tidak seperti kaum muslimin yang kebebasannya terbatasi dalam koridor nilai-nilai Ilahi.

Ayat ini bukan berarti janji Allah swt. untuk menganugerahkan setiap orang yang berusaha untuk meraih kenikmatan duniawi. Hal ini bukan saja disebabkan oleh kenyataan di lapangan, tetapi juga karena adanya ayat lain yang membatasi hal tersebut, yaitu firman-Nya:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا

"Barang siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir" (QS. al-Isrā' [17]: 18).

Anda baca di atas, mereka masih terikat dengan kehendak Allah swt.dan apa yang mereka peroleh pun dibatasi oleh ketentuan-ketentuannya. Memang perlu diingat bahwa setiap pelaku mempunyai tujuan bagi kegiatan apa pun yang dilakukannya. Jika kegiatan itu bertujuan duniawi, maka apa yang dilakukannya dapat mengantarnya untuk meraih tujuannya. Tetapi tentu saja dengan syarat terpenuhinya syarat-syarat yang ditetapkan Allah swt. melalui hukum-hukum sebab dan akibat. Jika yang bersangkutan ketika melaksanakan kegiatannya itu tidak menargetkan kehidupan ukhrawi, maka sangat wajar jika ia tidak memperoleh apa-apa di sana kendati apa yang dilakukannya itu dinilai oleh pandangan lahiriah sebagai "amal-amal baik". Ini karena syarat yang ditetapkan untuk perolehan dampaknya di akhirat tidak terpenuhi, yaitu keimanan kepada Allah swt. dan keihklasan kepada-Nya. Persis seperti ketiadaan hasil yang diperoleh bagi yang hanya bertujuan duniawi, jika syarat perolehannya yang ditetapkan oleh hukum-hukum sebab dan akibat tidak terpenuhi. Dari sinilah sehingga ayat di atas menekankan bahwa *itulah orang-orang yang tiada bagi mereka di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah apa yang telah mereka usahakan di sini, dan sia-sialah apa yang senantiasa mereka kerjakan,* yakni bila mereka tiba di akhirat semua amal yang tadinya boleh jadi mereka duga akan bermanfaat, mereka temukan dalam keadaan punah terbakar lagi binasa. Jangan duga ini hanya berlaku untuk orang-orang kafir! Orang-orang yang mengaku muslim pun yang melakukan

kegiatan dengan pamrih dapat diperlakukan demikian. Camkanlah firman Allah berikut:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالأَذَى كَالَّذِي يُنفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلاَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لاَ يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekah kamu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah ia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir" (QS. al-Baqarah [2]: 264).

Ayat surah Hûd ini mengingatkan kaum muslimin agar tidak menjadikan kegiatan mereka hanya tertuju kepada upaya meraih kenikmatan duniawi semata-mata, serta jangan pula terpengaruh dengan keadaan mereka yang bergelimang dalam kenikmatan itu. Di samping itu, kaum muslimin jangan juga menduga bahwa kekufuran mengundang cepatnya siksa. Dalam konteks ini, Allah swt. berfirman:

لاَ يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلاَدِ

"Janganlah sekali-kali engkau teperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di aneka negeri (tempat)" (QS. Âl 'Imrân [3]: 196). Pada ayat lain Allah swt. berfirman:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لاَ يَعْلَمُونَ ، وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh" (QS. al-A'râf [7]: 182-183).

أفمن على سى
وَرَحْمَةً أُولَئِكَ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ الْأَحْزَابِ فَلاَ
رَبِّكَ النَّاس

melalui anugerah-Nya yang berupa cahaya mata hati, kejernihan akal sehingga selalu menghendaki kebahagiaan ukhrawi dan melakukan aktivitasnya atas landasan yang kukuh, *dan diikuti pula* penjelasan dan bukti yang nyata itu *oleh saksi,* yakni al-Qur'ân *dari-Nya,* yakni dari Tuhannya, atau bukti tersebut didukung oleh risalah seorang Rasul dengan kalimat-kalimat mukjizat (al-Qur'ân); *dan sebelumnya,* yakni sebelum saksi itu *telah ada kitab Mûsâ,* yakni Taurat yang juga menjadi saksi dan *yang merupakan pedoman,* yakni sesuatu yang sewajarnya dipedomani dan diteladani *dan rahmat* bagi setiap yang mengikutinya. Apakah yang demikian itu sama dengan siapa yang berada di atas kesesatan sehingga dia hanya menginginkan kenikmatan duniawi maka dia melakukan kebajikan tanpa dasar yang benar, sehingga di negeri kekal dan bahagia nanti kebajikan-kebajikan itu menjadi sia-sia bagaikan debu yang beterbangan? Tentu tidak sama!

Selanjutnya, tulis al-Biqâ'i, "Karena yang dimaksud dengan *siapa yang berada di atas penjelasan* dan bukti yang benar itu bukan seorang tertentu, ayat ini melanjutkan keterangannya dengan menggunakan bentuk jamak, sekaligus menyampaikan berita gembira kepada Nabi Muhammad saw. tentang banyaknya pengikut beliau. Ayat ini menyatakan *itulah mereka* yang sungguh tinggi derajatnya disebabkan karena mereka berada di atas petunjuk dan terdukung pula petunjuk yang membimbing mereka itu, dengan saksi sebelum dan sesudahnya lagi membenarkan *yang beriman kepadanya,* yakni kepada al-Qur'ân ini serta tidak menuduhnya dengan berkata ia diada-adakan. *Dan barang siapa yang kufur dengannya,* yakni dengan saksi itu *dari kelompok-kelompok,* yakni dari semua kelompok dan penganut agama, baik yang mempersamakan kedua golongan yang disebut di atas karena kebodohan maupun karena keras kepala, *maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya.* Di sanalah dia akan dibakar oleh nyalanya yang berkobar. *Karena itu* wahai Nabi agung, *janganlah engkau ragu,* yakni syak *terhadapnya,* yakni terhadap al-Qur'ân, jangan juga sempit dadamu dalam menyampaikannya. Ancaman berupa neraka dan kecelakaan pasti akan menimpa siapa yang diancam itu, walau Kami beri mereka nikmat dalam kehidupan dunia ini. Hal itu demikian karena *sesungguhnya ia,* yakni al-Qur'ân itu atau ancaman itu adalah *yang haq,* yakni yang sempurna kebenarannya *dari Tuhanmu* yang selama ini selalu berbuat baik kepadamu dengan menurunkan al-Qur'ân kepadamu, *tetapi kebanyakan manusia tidak beriman* bahwa ia adalah *haq,* tetapi ketiadaan iman itu bukan disebabkan karena kitab ini diragukan, tetapi karena kekotoran jiwa mereka. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Sayyid Quthub, setelah menggarisbawahi banyaknya riwayat menyangkut maksud firman-Nya: (أفمن كان على بيّنة من ربّه) *afaman kâna 'alâ bayyinatin min Rabbihi/apakah siapa yang berada di atas penjelasan yang nyata dari Tuhannya* dan firman-Nya: (ويتلوه شاهد منه) *wa yatlûhu syâhidun minhu/dan diikuti pula oleh saksi dari-Nya* demikian juga pengganti nama *"nya"* pada kata (ربّه) *Rabbihi/Tuhannya,* (ويتلوه) *yatlûhu/mengikutinya,* (منه) *minhu/dari-Nya* pada akhirnya menilai bahwa pendapat yang paling tepat tentang siapa yang berada di atas kebenaran adalah Rasulullah saw. dan terikut dengan beliau siapa pun yang mempercayai apa yang beliau sampaikan. Adapun maksud firman-Nya: (ويتلوه شاهد منه) *wa yatlûhu syâhidun minhu/dan diikuti pula oleh saksi dari-Nya*, maka ini menurut Sayyid Quthub bermakna diikuti pula saksi dari Tuhannya atas kenabiannya, yakni kenabian beliau dan risalahnya. Dan inilah al-Qur'ân yang menyaksikan melalui dirinya sendiri bahwa dia adalah wahyu Ilahi yang tidak dapat dibuat semacamnya oleh manusia. Sedang kata sebelumnya, yakni sebelum saksi itu yaitu al-Qur'ân. Memang kitab Nabi Mûsâ as., tulis Sayyid Quthub, menyaksikan juga tentang kebenaran Nabi Muhammad saw. baik dengan adanya berita gembira tentang kedatangan beliau maupun persamaan kitab Taurat yang asli dengan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. yang datang sesudah Taurat itu.

Sayyid Quthub mendukung pendapatnya ini dengan persamaan bahkan kesatuan redaksi yang digunakan ayat ini dengan ayat-ayat lain dalam surah ini yang melukiskan ucapan para rasul sebelum beliau seperti Nabi Nûh as. (baca Hûd [11]: 28), Nabi Shâlih as. (baca Hûd [11]: 63), Nabi Syu'aib as. (baca Hûd [11]: 88). Kesemuanya menggunakan redaksi (إن كنتم على بيّنة من ربّي) *in kuntu 'alâ bayyinatin min Rabbî.* Ini adalah redaksi yang sama dan dalam situasi yang sama bagi para rasul mulia itu yang menggambarkan substansi apa yang mereka rasakan dalam diri mereka berdasar pandangan hati berupa keyakinan tentang keesaan Allah swt. serta kebenaran hubungan Tuhan dengan mereka melalui wahyu. Persamaan redaksi yang mereka gunakan untuk menggambarkan satu situasi yang sama itu, dimaksudkan untuk membuktikan bahwa keadaan Nabi Muhammad saw. dalam hubungan beliau dengan Tuhannya dan dengan wahyu yang turun kepada beliau adalah sama dengan keadaan para rasul mulia sebelum beliau. Dan ini pada gilirannya meruntuhkan tuduhan kaum musyrikin yang menyatakan bahwa beliau mengada-ada tentang al-Qur'ân. Itu sekaligus untuk mengukuhkan jiwa beliau dan kelompok kecil dari kaum mukminin yang bersama beliau ketika itu, bahwa apa yang beliau sampaikan adalah

haq yang sama dengan apa yang disampaikan oleh seluruh rasul serta yang dipatuhi oleh kaum muslimin pengikut rasul-rasul itu.

Dengan demikian, tulis Sayyid Quthub, makna keseluruhan ayat ini bermakna: "Apakah nabi ini yang beraneka ragam dalil dan bukti-bukti kebenarannya serta demi teguh iman dan keyakinannya karena dia mendapatkan dalam dirinya bukti yang sangat nyata dan meyakinkan yang bersumber dari Tuhannya dan karena dia diikuti atau keyakinannya itu diikuti dengan saksi dari Tuhannya, yakni al-Qur'ân yang ciri-cirinya membuktikan bahwa sumbernya adalah Tuhan Yang Maha Kuasa, dan yang bangkit pula mendukungnya saksi lain sebelumnya yaitu kitab suci Nabi Mûsâ as. yang merupakan pedoman untuk memimpin Banî Isrâ'îl serta rahmat dari Allah swt. yang tercurah buat mereka. Dan dia (kitab itu) juga membenarkan Rasulullah saw. – karena adanya berita gembira yang dikandungnya menyangkut kedatangan beliau serta dibenarkannya pula melalui persesuaian prinsip-prinsip akidah yang atas dasarnya tegak semua agama yang bersumber dari Allah swt. Nah, apakah (Nabi saw. atau risalah) yang demikian itu halnya menjadi sasaran pendustaan, kekufuran dan kekerasan kepala? Sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang menentangnya dari golongan orang-orang musyrik? Sungguh, hal tersebut tidak masuk akal dan tidak dapat dibenarkan setelah dihadapkan dengan aneka bukti yang saling dukung mendukung dan dari berbagai aspek." Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Redaksi ayat di atas melarang Rasul saw. ragu. Tentu saja beliau tidak pernah ragu. Untuk jelasnya, lihatlah kembali penafsiran ayat 12 surah ini untuk memahami makna larangan tersebut.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menggarisbawahi bahwa firman-Nya: (أفمن كان على بيّنة من ربّه) *afaman kâna 'alâ bayyinatin min Rabbihi/maka apakah siapa yang berada di atas penjelasan yang nyata dari Tuhannya* bukanlah seorang tertentu. Kata *man/siapa* dapat tertuju kepada siapa pun *yang berada di atas penjelasan/bukti yang nyata.* Memang, tulisnya, kata *man* dapat digunakan untuk menunjuk yang tunggal dan dapat juga untuk yang jamak. Dalam ayat ini yang menunjuk bentuk tunggal adalah (ـه) *hi/nya* dalam kata *"Tuhannya"*, sedang yang menunjuk bentuk jamak adalah (أولئك يؤمنون به) *ulâ'ika yu'minûna bihi/itulah mereka yang beriman kepadanya*, sehingga ayat ini bagaikan berkata: *"Apakah mereka yang berada di atas penjelasan yang nyata dari Tuhan mereka, itulah mereka yang beriman kepadanya?"*

Mereka *yang berada di atas penjelasan yang nyata* itu menurut Ibn 'Âsyûr bisa jadi orang-orang Nasrani saja karena mereka cukup banyak di sekitar

Jazirah Arab dan penduduk Mekah mengenal banyak di antara mereka dan mereka juga mengenal kebenaran Islam seperti Waraqah Ibn Naufal dan Dihyah al-Kalbiy, dan boleh jadi juga di samping orang-orang Nasrani juga orang-orang Yahudi seperti 'Abdullâh Ibn Sallâm yang beriman setelah Nabi Muhammad saw. berhijrah.

Kata (بيّنة) *bayyinah/penjelasan* yang dimaksud menurut Ibn 'Âsyûr adalah bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. yang tercantum dalam Taurat dan Injil, juga penantian orang-orang Yahudi tentang akan datangnya nabi sesudah Nabi Mûsâ as. yang diberitakan dalam kitab suci mereka, walaupun pengingkaran atas kenabian 'Îsa as. menjadikan mereka – terhadap 'Îsa as. – tidak atas dasar bukti yang nyata.

Masih banyak pendapat menyangkut ayat ini, agaknya kita dapat berkata bahwa ayat ini mempertanyakan kepada mitra bicaranya, siapa pun dia, "Apakah yang menjalani kehidupan berdasarkan bimbingan dan petunjuk Ilahi serta selalu mencari dan mendambakan kebenaran secara ikhlas, didukung pula oleh saksi kebenaran dari Allah swt. yang ada dan terus terpelihara pada zamannya, yakni al-Qur'ân, dan saksi lain yang ada sebelum turunnya al-Qur'ân itu, yakni kitab suci Nabi Mûsâ as. yang Allah turunkan sebagai pedoman dan wujud kasih sayang, – apakah orang yang seperti itu, siapa pun dia dan kapan pun – sama dan sederajat dengan orang yang berjalan dalam kesesatan dan kebutaan, yang tidak memikirkan dan melakukan aktivitas selain untuk meraih kesenangan sementara dan perhiasan duniawi? Kelompok pertama adalah orang-orang yang hatinya dicerahkan oleh Allah swt., mereka adalah orang-orang yang mengimani Nabi saw. dan kitab yang diturunkan kepadanya. Adapun kelompok kedua, mereka adalah orang-orang yang menolak dan menentang kebenaran, dan neraka adalah tempatnya di hari Kiamat. Maka karena itu, wahai Muhammad, janganlah engkau ragu dan menyangsikan kebenaran al-Qur'ân yang Allah swt. turunkan ini, karena itulah petunjuk yang *haq* dan tidak mengandung kesalahan sedikit pun. Jangan ragu, kendati banyak manusia lebih mengikuti hawa nafsu mereka yang menyesatkan sehingga mereka tidak percaya apa yang engkau sampaikan itu.

AYAT 18-19

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أُولَئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَى رَبِّهِمْ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٨﴾ الَّذِينَ يَصُدُّونَ

عَنْ سَبِيلِ اللهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿١٩﴾

"Dan siapakah yang lebih ẓalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka dan para saksi akan berkata: "Mereka inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka." Perhatikanlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang ẓalim, (yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendakinya (supaya) jalan itu bengkok. Dan mereka itulah terhadap hari Akhir adalah mereka orang-orang kafir."

Ayat ini melanjutkan kecamannya kepada mereka yang menuduh al-Qur'ân diada-adakan dan yang memilih kesenangan duniawi dengan mengorbankan kenikmatan ukhrawi, sambil menggambarkan kesudahan mereka di akhirat nanti.

Dari sini wajar jika ayat ini dikaitkan dengan ayat yang lalu yang menjelaskan kewajaran mereka yang menolak kebenaran al-Qur'ân untuk dimasukkan ke neraka, karena mereka telah mencapai puncak dari aneka ragam kedurhakaan, sampai-sampai dipertanyakan apakah ada kelompok yang lebih durhaka dari mereka – pertanyaan yang mengandung makna penafian, yakni tidak ada yang lebih kejam dan durhaka dari mereka.

Dapat juga dikatakan bahwa ayat di atas membalik tuduhan kepada mereka yang berkata bahwa Nabi Muhammad saw. berdusta dengan memperatasnamakan Allah swt. menyangkut al-Qur'ân. Ayat ini seakan-akan berkata: "Muhammad sama sekali tidak berbohong, tetapi kalianlah yang berbohong," lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yaitu *dan siapakah yang lebih ẓalim,* yakni yang lebih buruk sifat penganiayaan dan kedurhakaannya *daripada orang yang* dengan sengaja dan angkuh *membuat-buat dusta terhadap Allah* swt.? Tidak seorang pun melebihinya! *Mereka itu,* yang wajar dijauhkan dari rahmat Allah dengan mudah *akan dihadapkan kepada Tuhan mereka* yang selama ini telah menganugerahkan aneka nikmat tetapi tidak mereka syukuri, *dan para saksi* baik malaikat, atau anggota badan mereka sendiri atau siapa pun *akan* berulang-ulang *berkata,* sambil melecehkan sebagaimana dikesankan oleh kata "inilah", *"Mereka inilah yang telah berdusta* dengan angkuh *terhadap Tuhan mereka,"* antara lain dengan mempersekutukan-Nya, menolak firman-firman-Nya, melecehkan Rasul-Nya, menduga bahwa Dia beranak, menghalalkan apa yang diharamkan-Nya dan lain-lain. Dengan demikian, dengarkan dan *perhatikanlah* kesimpulan sanksi yang telah ditetapkan Allah yaitu *kutukan Allah* akan menimpa *atas orang-orang yang ẓalim* yang kesehariannya adalah kezaliman dan tentu lebih

keras lagi yang akan menimpa mereka yang tidak seorang pun melebihi kezalimannya. Mereka itu adalah *orang-orang yang* terus-menerus *menghalangi* manusia – diri mereka sendiri dan juga orang lain – *dari jalan* agama *Allah* yang lurus *dan menghendakinya* supaya jalan lurus itu menjadi *bengkok,* sehingga berliku-liku, menyesatkan dan sulit ditempuh yaitu dengan jalan menaburkan keraguan tentang kebenarannya, menutup-nutupi keistimewaannya serta mengada-adakan kelemahan baginya *dan mereka itulah* secara lahir dan batin *terhadap hari Akhir adalah mereka orang-orang* yang benar-benar *kafir,* yakni mendarah daging kekufurannya sehingga tidak sedikit pun percaya tentang adanya hari Akhir.

Ketika menafsirkan QS. al-A'râf [7]: 37, penulis antara lain mengemukakan bahwa kata (فمن أظلم) *faman azhlamu/siapakah yang lebih zalim,* merupakan satu pertanyaan yang mengandung kecaman, sehingga jawaban dari pertanyaan semacam itu tidak lain kecuali "Tidak ada". Bahwa mereka yang diuraikan kelakuannya di atas dinilai sebagai orang yang zalim, karena kezaliman adalah pelanggaran hak, sedang hak yang paling agung adalah hak Allah swt., dan pelanggaran yang paling besar yang menyangkut hak Allah swt. adalah meremehkan-Nya, yakni dengan mendustakan apa yang disampaikan-Nya atau menyampaikan sesuatu atas nama-Nya padahal yang disampaikan itu adalah kebohongan. Bila kedua hal di atas – mendustakan dan mengada-ada atas nama-Nya – tergabung pada seseorang, maka kezalimannya lebih besar lagi karena ketika itu dia melakukan dua pelanggaran. Pertama, menghalangi apa yang diperintahkan Allah swt., dan kedua, mengelabui manusia tentang tuntunan-Nya.

Dalam surah Hûd ini mereka yang dinilai tidak ada seorang pun yang melebihi kezalimannya disifati dengan empat belas sifat buruk yang melekat pada mereka yang disebut oleh ayat 18 hingga ayat 22 yang akan datang. Yang pertama adalah *membuat-buat dusta terhadap Allah swt.* dan yang terakhir disebut adalah bahwa mereka di akhirat nanti *adalah yang paling merugi.*

Firman-Nya: (يعرضون) *yu'radhûn/mereka dihadapkan* dalam arti dinampakkan agar dilihat. Yakni para malaikat menggiring mereka ke suatu tempat di mana mereka ditempatkan untuk diadili dan dijatuhi hukuman. Di sana mereka dikecam, dan terbongkar keburukan mereka sehingga dipermalukan di depan khalayak lalu dijatuhi hukuman yang setimpal. Atas dasar pengetahuan khalayak tentang kedurhakaan mereka itu, maka (الأشهاد) *al-asyhâd/para saksi,* yakni orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu atau saksi-saksi ketika itu, menyatakan, *"Sungguh, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim."*

Ayat ini serupa dengan firman-Nya dalam QS. al-A'râf [7]: 44-45:

وَنَادَى أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ، الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ

"Kemudian seorang penyeru mengumumkan di antara kedua golongan itu, "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim, (yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah swt. dan menghendaki supaya jalan itu bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat." Dan mereka itulah terhadap hari Akhir adalah orang-orang kafir."

Memang ada sedikit perbedaan antara ayat Hûd di atas dengan al-A'râf itu. Di sini ada kata (هم) *hum/mereka* yang disebut dua kali, sedang pada al-A'râf hanya sekali. Penyebutan dua kali di sini karena ucapan para saksi itu mereka kemukakan dalam konteks penekanan tentang hukuman yang akan dijatuhkan, karena ketika itu mereka baru akan diadili dan belum dijatuhi hukuman. Adapun dalam surah al-A'râf maka yang dibicarakan adalah mereka yang telah dijatuhi hukuman dan telah tersiksa dalam neraka dan dengan demikian penekanan tentang hukuman tidak diperlukan lagi.

Firman-Nya: (الَّذِين يصدّون عن سبيل الله) *al-ladzîna yashuddûna 'an sabîlillâhi/orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah swt.* dan seterusnya adalah penjelasan tentang kezaliman/kedurhakaan mereka. Demikian Thabâthabâ'i. Mereka itulah yang tidak mempercayai keniscayaan Kiamat sehingga mereka tidak mempersiapkan diri menghadapinya, tetapi perhatian mereka hanya tertuju pada dunia dan kenikmatannya semata-mata. Di mana hal tersebut bertentangan dengan apa yang dikehendaki Allah swt., bertentangan dengan fitrah manusia sehingga mereka benar-benar adalah orang-orang yang zalim, bahkan seperti penegasan ayat ini "tidak ada yang lebih zalim daripada mereka."

AYAT 20-22

أُولَئِكَ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ يُضَاعَفُ لَهُمُ الْعَذَابُ مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ ﴿٢٠﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢١﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُونَ ﴿٢٢﴾

"Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi di bumi ini, dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka selain Allah satu penolong pun. Dilipatgandakan siksaan kepada mereka. Mereka tidak dapat mendengar dan mereka tidak dapat melihat. Mereka itulah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan. Pasti mereka itu di akhirat, merekalah yang paling merugi."

Setelah mengancam orang-orang musyrik dengan siksa akhirat, kini dijelaskan *qudrah*/kuasa Allah swt. melaksanakan ancaman-Nya di dunia dan di akhirat. Seakan-akan ada yang bertanya, "Apakah mereka tidak akan disiksa di dunia?" Ayat ini menjawab bahwa *orang-orang itu* yang sangat jauh dari rahmat Ilahi *tidak mampu* dalam keadaan dan bentuk apa pun *menghalang-halangi* Allah swt. menyiksa mereka *di bumi ini,* yakni dalam kehidupan dunia ini bila *hikmah* kebijaksanaan-Nya menghendaki yang demikian.

Selanjutnya, sesudah menetapkan ketidakmampuan mereka secara pribadi, kini dijelaskan ketidakmampuan pihak lain membantu mereka, yakni *dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka* di dunia dan di akhirat, siapa pun, kecil atau besar, *selain Allah* swt. atau siapa yang dikehendaki-Nya *satu penolong pun* yang dapat membantu mereka.

Di akhirat kelak akan *dilipatgandakan siksaan kepada mereka* karena mereka dalam kehidupan dunianya telah melipatgandakan kedurhakaan mereka kepada Allah. Mereka durhaka, kemudian melanjutkan kedurhakaannya dan juga menghalangi orang lain melakukan kebajikan, bahkan mendorong manusia melakukan kedurhakaan.

Jangan duga bahwa kedurhakaan itu disebabkan karena kemampuan kehendak mereka melebihi kehendak Allah swt., atau ada pihak lain yang membantu dan mendukung mereka sehingga dapat melebihi kehendak-Nya. Sama sekali tidak demikian, tetapi itu disebabkan karena mereka tidak dapat memanfaatkan mata dan telinga mereka. Allah swt. telah menganugerahkan kepada mereka telinga dan mata untuk mereka gunakan, tetapi mereka tidak menggunakannya sebagaimana mestinya dan menjadilah mereka seperti orang yang tidak memiliki potensi sehingga akhirnya *mereka* terus-menerus *tidak dapat mendengar* kebenaran *dan mereka* senantiasa *tidak dapat melihat* tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah swt., dan karena itu pula mereka wajar mendapat siksa berganda.

Mereka itulah yang tidak memiliki mata hati dan telinga adalah *orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri.* Betapa tidak, sedang mereka mengabaikan fitrah kesucian yang tadinya telah mereka miliki, menyia-

nyiakan pula potensi positif yang telah dianugerahkan Allah swt. kepada mereka. Jangan duga apa yang mereka sembah atau siapa pun akan dapat membantunya. Semua yang mereka duga akan dapat membantu tidak dapat berdaya *dan* dengan demikian *lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan* sebagai tuhan-tuhan dan sekutu bagi Allah swt. *Pasti mereka itu di akhirat, merekalah* yang menjadi orang-orang *yang paling merugi* di antara siapa pun yang akan mengalami kerugian.

Kata (لا جرم) *lâ jarama* diperselisihkan maknanya oleh pakar-pakar bahasa. Ada yang berpendapat bahwa kata *lâ* berarti *tidak* yang berfungsi menafikan dugaan sebelumnya, sedang kata *jarama* ada yang memahaminya dalam arti *sumpah*. Menurut penganut pendapat ini, kata *lâ jarama* pada ayat di atas mengandung makna: *"tidak seperti yang mereka duga bahwa kelak mereka akan selamat dan berbahagia, Saya bersumpah"* dan seterusnya. Ada juga yang memahami rangkaian kata *lâ* dan *jarama* dalam arti *pasti*, ini adalah pendapat pakar bahasa Sîbawaih dan al-Khalîl. Memang, seperti tulis al-Biqâ'i, kata *jarama* berkisar maknanya pada *al-qath'* 'pemutusan dan kepastian. Seakan-akan apa yang diucapkan ini akan berlanjut hingga menjadi kenyataan, tidak ada yang dapat memutus perjalanannya menuju kenyataan.

Penyebutan kata (الأرض) *al-ardh/bumi* yang maksudnya adalah dalam kehidupan dunia, juga untuk mengisyaratkan bahwa tidak ada satu tempat pun di planet bumi ini, yang dapat mereka jadikan perlindungan untuk dapat luput dari kejaran siksa-Nya. Memang hanya bumi yang dapat dijadikan tempat berlindung manusia, karena manusia tidak dapat hidup di langit sehingga bila sudah tidak ada lagi tempat di bumi kecuali dijangkau oleh Allah swt., maka itu berarti tidak ada lagi tempat berlindung baginya.

Firman-Nya: (لا جرم أنهم في الآخرة هم الأخسرون) *lâ jarama annahum fî al-âkhirati hum al-akhsarûn/pasti mereka itu di akhirat, merekalah yang paling merugi,* yakni yang paling sengsara dan tersiksa. Betapa tidak, sedangkan telah menyatu pada diri mereka segala faktor kerugian dan kesengsaraan apalagi mereka menduga bahwa apa yang mereka lakukan adalah baik dan dapat mengantar kepada kebahagiaan tetapi ternyata sebaliknya. Dalam konteks ini Allah swt. berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالاً ، الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepada kamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang sia-sia perbuatan mereka

dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat baik" (QS. al-Kahf [18]: 103-104).

Perbandingan yang disebut oleh firman-Nya di atas, yakni *yang paling merugi* dapat berarti yang paling merugi dibanding dengan orang-orang lain yang juga merugi di akhirat nanti. Betapa tidak demikian, padahal tidak ada lagi sedikit harapan pun bagi mereka untuk bebas dari siksa neraka di akhirat nanti dan tidak ada juga harapan buat mereka untuk hidup bahagia dengan iman di dunia karena mereka telah berkeras hati dan kepala untuk enggan beriman. Dapat juga berarti bahwa mereka adalah yang paling merugi di akhirat dibanding dengan kerugian yang mereka alami di dunia. Dengan kekufuran, mereka telah kehilangan kesempatan di dunia ini untuk menikmati kebahagiaan hidup yang dapat mereka nikmati melalui pengamalan tuntunan agama. Dengan demikian, mereka rugi dalam kehidupan dunia, tetapi kerugian di akhirat lebih besar karena di sana mereka tidak hanya kehilangan kesempatan meraih kenikmatan ukhrawi tetapi juga akan tersiksa secara terus-menerus, dan ketika itu mereka sadar bahwa kenikmatan duniawi yang boleh jadi mereka rasakan di dunia hanyalah kenikmatan semu yang bersifat sementara, bahkan itulah yang mengantar mereka menuju siksa abadi.

Penutup ayat 22 di atas mengulangi kata *"mereka"*. Pengulangan tersebut dimaksudkan sebagai penguat informasi ayat ini tentang kerugian mereka yang telah mencapai puncaknya itu.

AYAT 23-24

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَى رَبِّهِمْ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٣﴾ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh serta merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Perumpamaan kedua golongan seperti orang buta dan orang tuli dengan orang yang dapat melihat dan yang dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama sifat? Maka tidakkah kamu mengingat?"

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân merangkaikan satu uraian dengan uraian yang lain yang serasi atau bertolak belakang dengannya, di sini hal

serupa ditemukan. Setelah ayat yang lalu berbicara tentang sanksi dan kesudahan yang akan menimpa orang-orang kafir, maka ayat berikutnya berbicara tentang siapa yang bertolak belakang sifatnya dengan mereka, yakni kaum beriman. Dengan menggunakan kata penguat *sesungguhnya,* ayat ini menegaskan bahwa *sesungguhnya orang-orang yang beriman dan* membuktikan kebenaran serta ketulusan iman mereka dengan *mengerjakan amal-amal saleh serta* tunduk tulus *merendahkan diri* lagi menghadapkan wajah *kepada Tuhan* Pemelihara *mereka* – berbeda dengan keadaan orang-orang kafir yang menyombongkan diri sehingga menolak tuntunan Allah swt. dan Rasul-Nya – *mereka itu* yang sungguh jauh dan tinggi kedudukan mereka *adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Perumpamaan,* yakni perbandingan sifat dan keadaan *kedua golongan,* yakni golongan orang-orang kafir dan golongan orang-orang mukmin itu, adalah golongan orang kafir *seperti orang* yang *buta* mata kepala dan mata hatinya *dan orang* yang *tuli* telinganya, tidak mendengar sedikit pun, *dengan* keadaan *orang* mukmin *yang dapat melihat* dengan mata kepala dan hatinya *dan yang dapat* juga *mendengar* dalam bentuk dan keadaan sempurna. *Adakah kedua golongan itu sama sifat* dan keadaannya? Tentu siapa pun akan menjawab "Tidak sama!" Nah, jika demikian, *maka tidakkah kamu mengingat* dan mengambil pelajaran walau sedikit dari perbandingan itu?

Kata (أخبتوا) *akhbatû* pada mulanya terambil dari kata (الخبت) *al-khabt* yakni *bumi/tanah yang mantap* sehingga apa yang berada di atasnya tidak goncang. Hati yang tulus lagi merendahkan diri kepada Allah swt. diibaratkan dengan tanah yang mantap, dan dengan demikian hatinya tidak digoncangkan oleh keraguan tetapi selalu tenang dan mantap atas apa pun yang mereka hadapi.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menjelaskan mengapa ayat ini ketika menguraikan sifat orang-orang kafir itu menyebut dua sifat yaitu *buta* dan *tuli* sambil menggabungnya dengan kata *dan,* berbeda dengan QS. al-Baqarah [2]: 18 yang tidak menggunakan kata *dan.* Menurut ulama itu, penggunaan kata *dan* dalam ayat surah Hûd ini untuk menggambarkan adanya dua keadaan yang masing-masing dapat dilukiskan dengan kedua sifat tersebut. Pertama, mereka yang serupa dengan orang buta dalam hal tidak melihat tanda-tanda yang dapat mengantarnya ke jalan yang benar. Sedang keadaan mereka yang kedua adalah seperti seorang tuli yang tidak mendengar apalagi memahami tuntunan dan petuah-petuah agama. Satu keadaan saja – yakni buta saja atau tuli saja sudah cukup untuk menjerumuskan dalam kerugian, apalagi jika keduanya bergabung. Ini karena yang dimaksud di sini "tidak wujudnya

sesuatu", dalam hal ini adalah petunjuk Ilahi. Memang sesuatu dapat tidak wujud walau hanya salah satu penyebab dari sekian banyak penyebab wujudnya tidak terpenuhi.

Adapun penggabungan dua sifat yang menguraikan keadaan kaum mukminin, yakni mempersamakan mereka dengan (البصير والسّميع) *al-bashîr wa as-samî'/ orang yang dapat melihat "dan" yang dapat mendengar,* maka penggabungannya dengan menggunakan kata *dan* berbeda tujuannya dengan penggabungan menyangkut orang kafir pada ayat (كالأعمى والأصمّ) *ka al-a'mâ wa al-asham/ seperti orang buta "dan" tuli.* Ini karena yang dimaksud di sini adalah gabungan kedua sifat itu secara bersama-sama dan serentak merupakan keadaan orang-orang mukmin. Bukan hanya salah satu dari kedua sifat tersebut. Perolehan petunjuk dan pemanfaatannya tidak akan sempurna kecuali dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Apabila hanya salah satu dari keduanya yang digunakan, maka bisa jadi petunjuk dan bimbingan tidak akan bermanfaat atau tidak sempurna. Dengan kata lain yang ingin dijelaskan di sini adalah kesempurnaan wujud sesuatu bukan tidak wujudnya sesuatu (petunjuk Ilahi) sebagaimana halnya dengan perumpamaan terhadap golongan kafir. Demikian lebih kurang Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Pertanyaan ayat ini, *adakah kedua golongan itu sama sifat* dan keadaannya, sengaja tidak dijawab oleh ayat ini, karena seperti tulis Sayyid Quthub, pertanyaan itu diajukan setelah mengemukakan perumpamaan yang bersifat inderawi lagi nyata sehingga jawabannya sangat jelas, ia tidak membutuhkan pemikiran; yang dibutuhkan hanya ingatan dan karena itu pula ayat ini ditutup dengan kalimat *tidakkah kamu mengingat?*

AYAT 25-26

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٢٥﴾ أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ
إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾

Dan sesungguhnya demi, Kami telah mengutus Nûḫ kepada kaumnya: "Sesungguhnya aku terhadap kamu adalah pemberi peringatan yang nyata. Janganlah kamu menyembah selain Allah swt. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang sangat menyakitkan."

Al-Biqâ'i menulis tentang hubungan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu bahwa setelah selesai dengan jelas uraian yang lalu sambil mengakhirinya dengan dorongan untuk mengingat dan mengambil pelajaran, sedang sebelumnya telah disinggung tentang kitab suci Nabi Mûsâ as., maka ketika itu lahir keinginan untuk mengetahui lebih lanjut tentang keadaan beliau dan serta rasul-rasul yang lain. Dari sini ayat ini bergandengan dengan firman-Nya pada ayat yang lalu yang menegaskan bahwa *engkau tidak lain kecuali pemberi peringatan dan sesungguhnya demi Kami telah mengutus Nûḫ kepada kaumnya*. Kisah Nabi Nûḫ as. dan kisah-kisah lainnya merupakan contoh konkret tentang perumpamaan dua kelompok yang disebut oleh ayat yang lalu sekaligus untuk menguatkan hati Nabi Muhammad saw. dan menghibur beliau agar tidak kesal menyangkut perlakuan kaumnya atau tugas penyampaian risalah yang harus beliau emban. Inilah menurut al-Biqâ'i konteks dan tujuan uraian kisah-kisah pada surah ini, berbeda dengan tujuannya di tempat-tempat lain. Karena itu, tulis al-Biqâ'i lebih lanjut, kisah Nabi Nûḫ as. di sini diuraikan panjang lebar tidak sebagaimana kisah beliau yang diuraikan di tempat-tempat lain.

Thâhir Ibn 'Âsyûr secara singkat menulis bahwa ayat ini berpindah dari ancamannya kepada kaum musyrikin Mekah serta uraian tentang sifat dan keadaan mereka menuju uraian yang mengandung nasihat agar mereka tidak ditimpa apa yang menimpa umat-umat yang lalu. Dengan demikian, kata *dan* pada awal ayat ini berfungsi sebagai pemindahan satu uraian ke uraian yang lain atau apa yang dinamai *wauw al-ibtidâ'iyah.*

Sayyid Quthub juga menjadikan ayat ini sebagai awal dari kelompok ayat-ayat yang menguraikan tentang kisah-kisah surah ini. Ulama ini menggarisbawahi bahwa kisah adalah inti surah ini, tetapi kisah-kisahnya tidak dipaparkan secara mandiri, namun dikemukakan dalam konteks pembenaran terhadap hakikat-hakikat besar yang hendak ditekankan oleh kehadiran surah ini dan yang disimpulkan oleh kelompok pertama ayat-ayatnya yang menjadi pembuka surah.

Ayat-ayat pertama surah ini mencakup sekian banyak uraian tentang hakikat-hakikat tersebut, bermula dari uraian tentang *malakût as-samâwâti wa al-ardh,* yakni kekuasaan Allah swt. yang demikian jelas di langit dan di bumi, selanjutnya dalam diri manusia, lalu kelak di padang Mahsyar di hari Kemudian, lalu kembali lagi ke bumi dan lembaran sejarah bersama umat-umat yang lalu ketika pergerakan *aqidah Islamiah* menghadapi kedurhakaan dan *Jahiliah* sepanjang perjalanan sejarah manusia. Kisah-kisah yang diuraikan surah ini sedikit rinci – khususnya kisah Nabi Nûh as. dan banjir besar yang melanda ketika itu. Kisah itu mengandung diskusi tentang hakikat akidah yang disinggung oleh pembuka surah ini dan yang dikumandangkan oleh setiap rasul. Seakan-akan yang menolak ajaran Ilahi yang disampaikan rasul pertama pada masa awal sejarah manusia, mereka itu juga yang menolak pada masa akhir kehadiran rasul terakhir, seakan-akan sifat, tabiat dan jalan pikiran mereka sama sepanjang perjalanan sejarah.

Kisah-kisah yang diuraikan oleh surah ini mengambil bentuk perjalanan sejarah, yakni dimulai dengan kisah Nabi Nûh as., disusul dengan Nabi Hûd as. dan Nabi Shâlih as., lalu berlanjut ke Nabi Ibrâhîm as. menuju Nabi Lûth as., kemudian Nabi Syu'aib as., dan selanjutnya menyinggung sepintas tentang Nabi Mûsâ as. Kesemuanya mengingatkan umat yang datang kemudian tentang kesudahan umat sebelumnya. Demikian antara lain Sayyid Quthub.

Apa pun hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu, yang jelas Allah swt. mengukuhkan informasinya dengan kata *Dan sesungguhnya* sambil bersumpah *demi* kekuasaan Allah swt., *Kami,* yakni Allah swt. *telah mengutus Nûh kepada kaumnya,* yakni masyarakat yang hidup semasa dengan beliau

untuk menyampaikan bahwa: *"Sesungguhnya aku,* yakni Nûẖ *terhadap kamu* semua *adalah pemberi peringatan yang nyata.* Tujuan utama serta kesimpulan risalah dan peringatanku adalah mengajak kamu semua menyembah Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa, karena itu *janganlah kamu menyembah* sesuatu dan dalam bentuk apa pun *selain Allah swt. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab* pada *hari yang sangat menyakitkan* siksanya atau menyedihkan harinya." Kalau harinya saja sudah menyakitkan, maka bagaimana pula dengan siksa pada hari itu? Begitu komentar al-Biqâ'i.

Pada ayat ini Nabi Nûẖ as. tidak menyebut fungsi beliau sebagai pembawa berita gembira sebagaimana halnya Nabi Muhammad saw. (baca Hûd 12). Agaknya hal tersebut demikian agar ayat ini sejalan dengan ayat Hûd 12, yang hanya menyebut bahwa *engkau tidak lain hanya pemberi peringatan.* Juga agar tecermin bahwa mayoritas masyarakat yang beliau ajak, menolak ajakannya sehingga mereka hanya wajar diperingati, tidak wajar mendapat berita gembira.

Kata (عذاب) *'adzâb/azab* pada ayat di atas berbentuk *nakirah/ indifinite.* Dengan demikian, ia dapat berarti siksa duniawi atau siksa ukhrawi. Agaknya kaum Nabi Nûẖ as. yang menolak keniscayaan Kiamat – memahami bahwa siksa tersebut adalah siksa duniawi. Ini terbukti dengan permintaan mereka agar disegerakan siksa itu sebagaimana akan terbaca pada ayat 32 yang akan datang.

Terbaca di atas bahwa Nabi Nûẖ as. menakutkan mereka dengan siksa Allah swt. Beliau menakutkan bukan memberi berita gembira karena motivasi mereka menyembah berhala-berhala adalah rasa takut jangan sampai berhala-berhala itu murka. Nah, karena itu Nabi Nûẖ as., sebagaimana terbaca dalam surah Nûẖ [71]: 11-20, menjelaskan sifat dan kekuasaan Allah swt. mencipta dan memenuhi semua kebutuhan mereka dan bahwa langit dan bumi, matahari dan bulan, turunnya hujan dan tumbuhnya pepohonan, mengalirnya sungai dan lain-lain adalah atas kuasa dan pengaturan Allah swt., dan karena itu mereka wajar takut kepada-Nya apalagi mereka menyembah berhala-berhala, bukan menyembah-Nya.

Apa yang dikemukakan oleh Nabi Nûẖ as., menurut Thabâthabâ'i, adalah satu pembuktian berdasarkan logika yang sangat meyakinkan, walaupun dihadapi oleh masyarakatnya sebagai ucapan retorika yang berdasar dugaan belaka. Mereka mempersamakan tuhan yang mereka sembah serupa dengan para penguasa dari jenis manusia, yang harus ditaati oleh semua anggota masyarakat, karena jika mereka membangkang akan dijatuhi sanksi atas pelanggarannya. Dari sini kaum Nûẖ as. berusaha untuk

menyenangkan tuhan atau tuhan-tuhan yang mereka sembah, menghindari amarahnya dengan mempersembahkan sesaji. Demikian kepercayaan mereka yang semata-mata berdasar prasangka. Padahal, tulis Thabâthabâ'i lebih jauh, jatuhnya siksa karena keengganan beribadah kepada-Nya dan angkuh menerima serta tunduk kepada kekuasaan-Nya adalah suatu hakikat yang pasti, karena telah merupakan salah satu "hukum alam" yang bersifat umum serta berlaku di alam raya ini, adalah keharusan tunduknya yang lemah kepada yang kuat, yang dipengaruhi kepada yang mempengaruhi, maka tentu lebih-lebih lagi keharusan semua makhluk tunduk kepada Allah swt. Tuhan Yang Maha Esa yang kembali kepada-Nya segala sesuatu. Allah swt. telah menciptakan bagian-bagian alam raya dan mengaitkannya satu sama lain. Kemudian Allah swt. menjadikan segala peristiwa berkaitan dengan sistem sebab dan akibat dan atas dasar itulah berjalan segala sesuatu dalam wujudnya. Seandainya ada sesuatu yang melenceng dari yang telah digariskan oleh hukum-hukum tersebut, maka ini mengantar kepada kepincangan sistem dan ini berarti pembangkangan dari sesuatu itu terhadapnya (hukum sebab akibat) dan ketika itu akan tampil berbagai sebab lain untuk meluruskan yang melenceng itu dan mengembalikannya ke garis yang ditetapkan baginya, guna menghindarkan keburukan yang dapat menimpanya. Nah, apabila sesuatu yang tadinya melenceng itu telah dapat kembali ke garis yang digariskan untuknya, maka itulah yang diharapkan. Tetapi bila tidak, maka ketika itu ia akan dihancurkan oleh aneka sebab, musibah dan malapetaka. Ini pun merupakan salah satu dari hukum alam yang bersifat *kulliy* (menyeluruh).

Manusia yang merupakan salah satu bagian dari alam raya juga dalam kehidupannya mempunyai garis yang telah ditetapkan oleh penciptaan, yakni Allah swt. Jika ia mengikutinya, maka ini mengantarnya meraih kebahagiaan dan dengan demikian ia menyesuaikan diri dengan bagian-bagian alam lainnya. Ini pada gilirannya membuka bagi yang bersangkutan pintu-pintu langit dengan curahan berkahnya dan terhampar pula untuknya bumi dengan menghidangkan segala kebaikannya. Inilah Islam yang merupakan agama sempurna di sisi Allah swt. dan yang diajarkan oleh Nabi Nûh as. serta para nabi dan para rasul sesudah beliau. Tetapi, bila penyelewengan berlanjut, maka ini berarti terjadi pembangkangan terhadap alam dan bagian-bagian wujud dalam sistem kerjanya dan ketika itu jangan tunggu selain bencana besar dan kesulitan. Tetapi sekali lagi apabila yang melenceng itu kembali lurus atau meluruskan sikapnya dan tunduk kepada kehendak-Nya dalam hal pembangkangannya terhadap sistem, maka diharapkan anugerah akan

datang lagi setelah bencana itu. Tetapi jika pembangkangan berlanjut, maka tidak ada yang terjadi selain kehancuran dan kepunahan dan memang Allah swt. tidak butuh kepada seluruh alam. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

AYAT 27

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾

"Maka berkatalah para pemimpin yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihatmu melainkan seorang manusia seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikutimu melainkan orang-orang yang mereka itu hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menduga bahwa kamu adalah para pembohong."

Nasihat dan peringatan Nabi Nûh as. tidak disambut baik oleh mayoritas kaumnya, apalagi para pemuka masyarakatnya, *maka* tanpa berpikir panjang *berkatalah para pemimpin yang kafir dari kaumnya* yang diperingati itu untuk menolak kerasulan Nabi Nûh as. *'Kami tidak melihatmu,* yakni menilai dan memandangmu *melainkan* sebagai *seorang manusia* biasa *seperti kami.* Engkau bukan malaikat, bukan seorang yang memiliki keistimewaan yang dapat menjadikanmu utusan Tuhan kepada kami, jika demikian pasti engkau bukan rasul utusannya-Nya."

Selanjutnya mereka mengemukakan alasan penolakan kedua yaitu *"dan kami tidak melihat orang-orang yang* memaksakan diri *mengikutimu melainkan orang-orang yang mereka itu* tidak lain kecuali hanyalah yang *hina dina* di antara *kami* lagi *yang lekas percaya saja* karena tidak pandai merenung dan berpikir, yakni mereka adalah orang-orang bodoh. Nah, jika kami mengikutimu, tentulah kami termasuk kelompok hina dan lekas percaya itu, padahal risalah *Ilahiyah* dan kepemimpinan seharusnya menjadikan seorang kuat dan pandai."

Alasan penolakan ketiga adalah *"dan kami tidak melihat kamu* wahai Nûh bersama pengikut-pengikutmu *memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami* misalnya kedudukan sosial, atau harta benda, atau kekuatan gaib dan lain-lain, *bahkan* – dan ini adalah dalih keempat sebagai kesimpulan dari ketiga dalih yang lalu – *kami menduga keras* atau yakin *bahwa kamu* semua
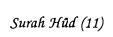
adalah para pembohong yang telah seringkali berbohong sehingga membudaya dalam dirinya kebohongan. Ini karena engkau terus-menerus dan sepanjang waktu mendesak kami mengikutimu, padahal kami kaya dan kuat sedang engkau dan pengikutmu miskin dan lemah, maka kemungkinan besar, bahkan kami yakin bahwa kini dan sejak masa yang lalu kamu hanya berbohong dengan mengatasnamakan Allah swt., padahal kamu bermaksud meraih kekayaan dan kekuasaan kami.

Ayat ini menggambarkan sikap dan penilaian orang-orang yang tidak menghiraukan nilai-nilai spiritual sehingga mata dan pikirannya hanya tertuju kepada hal-hal yang bersifat material. Mereka menilai kemuliaan terletak pada kedudukan sosial yang dicerminkan oleh banyaknya pengikut dan harta. Mereka hanya menggunakan pandangan mata kepala, tidak berpikir bahwa kemuliaan *hakiki* adalah kesucian jiwa, keluhuran budi serta ketajaman akal yang kesemuanya lahir dari nilai-nilai spiritual yang dianut seseorang. Mereka mengukur orang lain dengan ukuran mereka bahkan menilai orang lain berpikir sebagaimana mereka berpikir.

Nabi Nûh as. tidak membantah bahwa pengikut beliau adalah orang-orang lemah, karena kelemahan sekelompok orang dalam masyarakat kemungkinan besar disebabkan oleh penindasan yang kuat sehingga mereka terpinggirkan dan tidak memperoleh peluang untuk maju dan kuat. Dari sini, bila muncul dalam masyarakat seseorang yang bermaksud menegakkan keadilan dan membela kebenaran, maka pastilah yang paling dahulu menyambutnya adalah kaum lemah itu, dan yang paling ragu adalah para pemimpin masyarakat bahkan mereka yang akan tampil paling depan membendung penganjur keadilan itu karena khawatir kepentingan mereka terganggu. Ini adalah *sunnatullâh* yang berlaku dalam setiap masyarakat, kapan dan di mana pun.

Memang para nabi pada mulanya hanya diikuti oleh kebanyakan kaum miskin, tetapi bila dari hari ke hari semakin banyak pengikutnya, maka akan semakin banyak yang sadar dan akan banyak pula yang tertarik untuk ikut setelah membayangkan keuntungan material yang dapat mereka raih di balik mengikutinya. Dari sini lahir kelompok-kelompok munafik. Itu sebabnya orang-orang munafik baru dikenal setelah berlalu sekian lama dari kehadiran Rasul. Dalam sejarah Islam, kemunafikan baru dikenal setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Perlu dicatat bahwa apa yang dikemukakan di atas adalah gejala umum walaupun tentu ada juga orang-orang kuat dan kaya bersegera mempercayai para nabi serta tulus dan ikhlas dalam kepercayaannya. Dalam sejarah Islam, Sayyidinâ Abû Bakar ash-

Shiddiq ra., Umar Ibn al-Khaththâb ra. dan 'Utsmân Ibn Affan ra. adalah beberapa nama dari sekian banyak nama yang dapat disebut sebagai contoh pengecualian gejala umum di atas.

Firman-Nya: (بادي الرّأي) *bâdiya ar-ra'y* ada yang mengaitkannya dengan kata (أراذل) *arâdzil* dan dengan demikian penggalan ayat ini bermakna: "siapa pun yang memandang pengikut-pengikut itu akan langsung mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang hina dina." Ada juga yang memahaminya sebagai ucapan orang-orang kafir yang ditujukan kepada Nabi Nûh as. dengan menyisipkan pada kata (الرّأي) *ar-ra'y* satu huruf yang menjadikannya berbunyi: *ra'yika* sehingga ia bermakna, "Dalam pandanganmu, wahai Nûh, mereka adalah pengikut-pengikutmu padahal sebenarnya mereka bukan pengikut-pengikutmu."

AYAT 28

قَالَ يَاقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَءَاتَانِي رَحْمَةً مِنْ عِنْدِهِ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُونَ ﴿٢٨﴾

Dia berkata: "Wahai kaumku, bagaimana pikiran kamu, jika aku berada di atas bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberi-Nya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagi kamu. Apakah akan kami paksakan kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?"

Dalih-dalih yang dikemukakan oleh pemuka-pemuka masyarakatnya guna menolak kerasulan Nabi Nûh as. disanggahnya dengan lemah lembut. Dalih pertama yang disebut pada ayat yang lalu, *dia* sanggah dengan *berkata: 'Wahai kaumku* begitu beliau memanggil mereka dengan mengingatkan hubungan persaudaraan sebangsa – bahwa kalian menuduhku adalah manusia seperti kalian juga. Memang benar demikian, tetapi *bagaimana pikiran kamu,* yakni beritahulah aku bagaimana sikap kamu, *jika* seandainya – dan beliau berandai, tidak memastikan, untuk mengikuti pandangan kaumnya – *aku berada di atas bukti yang nyata dari Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*ku,* yakni ada mukjizat yang dianugerahkan Allah swt. kepadaku sebagai bukti kerasulanku untuk membuktikan bahwa walau aku manusia seperti kalian, tetapi aku utusan-Nya untuk membimbing kalian, *dan* untuk mendukung bimbingan dan fungsiku sebagai Rasul *diberi-Nya aku rahmat* berupa pengetahuan hidayah dan aneka potensi yang bukan lahir dari kemampuanku tetapi langsung bersumber *dari sisi-Nya,* sehingga

aku mampu melaksanakan tugas kerasulan, dan hal itu semata-mata hanya karena kasih sayang-Nya kepadaku dan kepada kamu semua *tetapi rahmat* yang dianugerahkan-Nya kepadaku *itu disamarkan bagi kamu* karena kekeraskepalaan dan kebejatan hati kamu sehingga hanya melihat hal-hal yang bersifat material. *Apakah* jika demikan halnya *akan kami paksakan kamu menerimanya,* yakni beriman kepadaku dan mengikutiku, *padahal kamu tiada menyukainya?"* Sama sekali tidak akan kami paksakan, karena tidak ada paksaan dalam menganut satu agama.

Terbaca di atas dan dua ayat berikut bagaimana Nabi Nûḫ as. memulai bantahan beliau dengan kata *wahai kaumku* yang menunjukkan perhatian beliau karena adanya ikatan batin antara beliau dengan mereka, ikatan yang menjadikan beliau tidak mungkin akan merugikan kaumnya itu.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami penggalan pertama jawaban Nabi Nûḫ as. di atas, yakni *bagaimana pikiran kamu, jika aku berada di atas bukti yang nyata dari Tuhanku* sebagai jawaban yang terbaik atas sikap mereka, yakni kaum Nabi Nûḫ as. itu tidak menemukan pada pribadi beliau dan pengikutnya bukti-bukti yang mendukung risalah Nabi Nûḫ as., maka demikian juga Nabi Nûḫ as. beliau tidak dapat memaksakan mereka untuk melihat dan mempercayai nilai-nilai spiritual yang beliau ajarkan dan beliau tidak dapat melarang orang-orang lemah untuk percaya dan mengikuti beliau.

Apa yang dikemukakan Ibn 'Âsyûr ini menjadikan jawaban di atas sebagai jawaban menyeluruh terhadap dalih para pembangkang itu. Ini berbeda dengan Thabâthabâ'i yang menjadikan ayat di atas baru merupakan jawaban terhadap dalih pertama para pembangkang itu.

Kata (بيّنة) *bayyinah* dipahami oleh banyak ulama sebagai mukjizat. Sementara ulama memahami mukjizat Nabi Nûḫ as. adalah banjir besar, atau mukjizat yang lain yang tidak disebut di sini.

AYAT 29-30

وَيَا قَوْمِ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالاً إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلَى اللهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّهُمْ مُلاَقُو رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾ وَيَا قَوْمِ مَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللهِ إِنْ طَرَدْتُهُمْ أَفَلاَ تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

Dan 'Wahai kaumku, aku tiada meminta kepada kamu atasnya sedikit harta pun. Tidak lain upahku kecuali atas Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhan

mereka, akan tetapi aku memandang kamu suatu kaum yang bodoh." Dan "Wahai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengingat?"

Selanjutnya Nabi Nûh as. membantah dalih kaumnya yang menyatakan bahwa beliau berbohong dan bermaksud meraih kekayaan dan kekuasaan kaumnya serta membantah pula pelecehan mereka terhadap pengikut-pengikutnya. *Dan* Nabi Nûh as.berkata juga membantah mereka bahwa: *"Wahai kaumku,* bagaimana kamu menuduh aku berbohong untuk meraih harta benda dan kekuasaan kalian padahal *aku* sama sekali sepanjang hidupku *tiada meminta kepada kamu* kini dan akan datang *atasnya,* yakni atas seruanku kepada kamu untuk beriman *sedikit harta* benda *pun* baik sebagai hadiah, imbalan atau pemaksaan. *Tidak lain upahku kecuali atas Allah,* yakni imbalan atas apa yang kulakukan, tidak kuharapkan dari siapa pun kecuali dari Allah semata-mata.

Selanjutnya beliau meluruskan pandangan mereka tentang pengikut-pengikut beliau dengan berkata: *"Dan* walaupun kalian melecehkan pengikut-pengikutku karena mereka miskin dan meminta agar aku menyingkirkannya tetapi *aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman* walau belum mantap iman mereka – sebagaimana dipahami dari kata (الذين ءامنوا) *alladzîna âmanû* bukan (المؤمنين) *al-mu'minîn.* Bagaimanapun dan apa pun motivasi mereka mengikutiku, yang jelas *sesungguhnya,* yakni pasti *mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka* pada hari Kebangkitan nanti di mana semua makhluk akan kembali kepada-Nya dan ketika itu mereka akan memperoleh balasan dan ganjaran atas niat dan amal mereka. Jika demikian, aku tidak dapat menilai kalian orang-orang bijaksana *akan tetapi aku memandang kamu* yang menolak kerasulanku, melecehkan orang-orang lemah dan miskin serta menuduh mereka dengan aneka tuduhan palsu, adalah *suatu kaum yang bodoh,* yakni bersikap dan berlaku seperti orang bodoh sehingga tidak mengetahui bahwa ada hari Kebangkitan dan ada juga dalam hidup ini nilai-nilai *Ilahiyah* yang harus dianut dan diemban, dan itulah yang menentukan kemuliaan seseorang dan membedakannya dengan yang lain, bukan kedudukan sosial atau banyaknya harta dan pengikut."

Dan selanjutnya Nabi Nûh as. mengingatkan mereka yang melecehkan kaum lemah dan memintanya untuk mengusir mereka bahwa *"Wahai kaumku, siapakah yang akan menolongku* dan menghalangi jatuhnya siksa yang bersumber *dari Allah* yang sangat pedih siksa-Nya *jika aku* mengikuti usul

kalian *mengusir mereka* kaum lemah itu. *Maka tidakkah kamu mengingat*, walau sedikit, bahwa hal demikian adalah penganiayaan dan kedurhakaan? Tidakkah kamu mengingat bahwa mereka dapat mengadukan aku kepada Allah, atau kalaupun mereka tidak mengadu, Allah swt. pasti mengetahui, sehingga aku terancam dijatuhi hukuman oleh Allah? Allah Yang Maha Adil pasti membela yang teraniaya dan menghukum yang menganiaya dan durhaka. Semoga, dengan mengingat, kalian sadar dan tidak melecehkan mereka serta mempercayai kerasulanku dan mengikuti pula tuntunan Allah swt. yang aku sampaikan kepada kamu."

Jawaban Nabi Nûḫ as. yang menafikan permintaan harta dan bahwa beliau hanya mengharapkan imbalan dari Allah swt. mengisyaratkan bahwa Rasul mulia itu sama sekali tidak mengharap harta dari siapa pun. Kepada Allah pun beliau tidak memohonnya secara tegas. Memang kata (أجر) *ajr/ imbalan* dapat mencakup harta, tetapi Nabi mulia itu tidak menyebutnya, dan hanya menyerahkan kepada Allah swt. imbalan apa yang akan diberikan-Nya kepada beliau. Apa yang beliau ucapkan itu adalah sesuatu yang sangat wajar, karena bagi yang memperhatikan nilai-nilai *ruhaniah*, maka limpahan rahmat dan kenikmatan ruhani jauh melebihi limpahan harta benda atau kenikmatan material. Di sisi lain, harapan memperoleh imbalan kepada Allah swt. mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lakukan adalah sesuatu yang bermanfaat, karena tiada imbalan yang diharapkan kecuali atas kegiatan yang bermanfaat. Ini sekaligus mengisyaratkan bahwa sebenarnya kaumnyalah yang seharusnya memberi beliau sesuatu, karena mereka memperoleh manfaat dari ajakan dan bimbingan Nabi Nûḫ as., namun demikian beliau tidak menuntutnya.

AYAT 31

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِندِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنفُسِهِمْ إِنِّي إِذًا لَّمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣١﴾

"Dan aku tidak mengatakan kepada kamu, "Ada padaku gudang-gudang rezeki Allah swt., dan aku tidak mengetahui yang gaib," dan juga tidak mengatakan, "Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat,"dan tidak juga aku mengatakan menyangkut orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatan kamu, "Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka." Allah lebih mengetahui

apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu, benar-benar termasuk orang-orang yang ẓalim."

Ini adalah bantahan Nabi Nûḫ as. menyangkut dalih kaumnya yang ketiga, yakni menilai beliau bersama pengikut-pengikutnya tidak memiliki kelebihan apa pun misalnya kedudukan sosial, harta benda, atau kekuatan gaib dan lain-lain. Nabi Nûḫ as. menjawab dengan mengakui bahwa: *"Dan aku tidak* pernah *mengatakan kepada kamu* dahulu, sekarang dan akan datang bahwa *"Ada padaku* dan dalam wewenangku membagi isi *gudang-gudang* perbendaharaan *rezeki* dan kekayaan *Allah dan* juga *aku tidak* mengatakan bahwa aku diciptakan dengan memiliki potensi *mengetahui yang gaib* tanpa bantuan informasi dari Allah swt., karena aku dari segi kemanusiaan seperti kamu atau bahwa aku tidak mengatakan pengetahuanku tentang yang gaib melekat dengan kerasulanku. Tidak! Aku tetap membutuhkan informasi Allah swt. *dan* aku *juga tidak mengatakan* kepada kamu *bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat* yang tidak makan dan tidak minum, dan tidak memiliki kebutuhan manusiawi dan naluri kemanusiaan yang menjadikan aku mempunyai kelebihan dari segi fisik melampaui jenis manusia sebagaimana yang kamu duga harus dimiliki oleh utusan Tuhan. Yang membedakan aku dengan kamu hanyalah bahwa aku dibimbing Allah swt. dengan wahyu-wahyu-Nya."

Selanjutnya setelah berbicara tentang diri beliau, Nabi Nûḫ as. melanjutkan tentang pengikut-pengikutnya dengan berkata bahwa *"dan tidak juga aku mengatakan menyangkut orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatan kamu,* karena kamu hanya memandang mulia yang memiliki harta dan kedudukan. *"Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka."* Ini karena aku tidak mengetahui yang gaib tidak juga mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati mereka *Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu,* yakni mengucapkan kata seperti itu *benar-benar termasuk orang-orang yang ẓalim.* Yakni benar-benar menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya."

Ucapan Nabi Nûḫ as. menyanggah kaumnya yang menduga atau meng-harapkan hal-hal tertentu pada diri beliau adalah pelurusan kekeliruan yang selama ini melekat pada benak sementara manusia, bahkan hingga kini – menyangkut rasul-rasul Allah atau para wali Allah. Banyak yang menduga bahwa selama seseorang dekat kepada Allah swt., maka dengan sendirinya dia dapat melakukan hal-hal yang luar biasa. Mereka, misalnya, menduga bahwa rasul menguasai gudang-gudang perbendaharaan kekayaan

Allah swt. sehingga tidak perlu bekerja untuk mendapat rezeki, atau dengan membalikkan sebelah tangan sang rasul atau wali Allah telah dapat melimpahkan kekayaan kepada siapa yang dia kehendaki, khususnya pengikut-pengikutnya, atau menduga bahwa mereka dapat mengetahui yang gaib sehingga dapat menghindari kesalahan dan bencana, dan mengetahui apa yang akan terjadi, bahkan mereka menduga bahwa rasul-rasul berada pada peringkat di atas tingkat manusia yang tidak lagi terikat dengan kebutuhan manusiawi atau sifat-sifat kemanusiaan.

Nah, demikian mereka menduga sifat dan keistimewaan para rasul, padahal tidak demikian halnya. Jawaban Nabi Nûḫ as. di atas meluruskan kekeliruan pandangan itu. Al-Qur'ân pun menjawab kaum musyrikin Mekah atas pandangan keliru itu dengan menyatakan bahwa:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلاَّ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ

"Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, (wahai Muhammad) *melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar."*

Yakni memiliki naluri kemanusiaan seperti halnya manusia yang lain. Mereka juga dapat mengalami kesulitan dan malapetaka karena demikianlah sunnatullâh yang berlaku dalam kehidupan dunia ini dalam rangka menguji kualitas masing-masing.

وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

"Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain karena itu maukah kamu bersabar? Yakni bersabarlah menghadapi aneka ujian dan cobaan itu *dan adalah Tuhanmu Maha Melihat"* (QS. al-Furqân [25]: 20).

Di tempat lain, Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menjawab kaum musyrikin yang menduga hal yang serupa dengan dugaan kaum Nûḫ as. itu bahwa:

قُلْ لاَ أَقُولُ لَكُمْ عِندِي خَزَائِنُ اللهِ وَلاَ أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلاَ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَّبِعُ إِلاَّ مَا يُوحَى إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَفَلاَ تَتَفَكَّرُونَ

"Katakanlah: 'Aku tidak mengatakan kepada kamu, bahwa terdapat padaku gudang-gudang Allah swt., dan tidak (juga) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepada kamu bahwa aku adalah malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.' Katakanlah, 'Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Maka apakah kamu tidak berpikir?" (QS. al-An'âm [6]: 50).

Ketika menafsirkan QS. al-An'âm [6]: 50 yang merupakan jawaban yang diajarkan kepada Nabi Muhammad saw. menghadapi dugaan para pengingkar rasul, penulis antara lain mengemukakan bahwa ayat itu menjelaskan hubungan antara kerasulan dengan bukti-bukti kebenaran. Rasul adalah utusan Allah swt. yang menyampaikan tuntunan-Nya, dengan demikian yang seharusnya menantang mereka yang tidak percaya adalah para rasul Allah itu dan atas nama serta izin Allah bukan sebaliknya, yakni bukan masyarakat yang beliau temui. Jika demikian, bukti kebenaran rasul adalah sesuatu yang sesuai dengan pengakuannya sebagai rasul Allah. Seandainya seorang rasul mengaku bahwa dia malaikat, maka mereka boleh meminta bukti tentang kemalaikatannya. Tetapi rasul datang selalu menyatakan diri sebagai manusia utusan Ilahi yang membawa petunjuk. Dengan demikian, bila mereka ingin bukti, maka seharusnya yang mereka tuntut adalah kebenaran petunjuk itu. Bukan selainnya.

Sementara kaum musyrikin atau kafirin menduga bahwa rasul-rasul Allah haruslah yang berbeda dengan manusia, ia tidak makan dan minum, tidak juga ke pasar (baca QS. al-Furqân [25]: 7). Mereka berkata bahwa rasul mestinya malaikat atau serupa dengan malaikat. Mereka juga menduga bahwa rasul pasti mengetahui yang gaib, seperti pengakuan dan kepercayaan kaum musyrikin terhadap para dukun dan peramal. Karena itu, ada di antara mereka yang menamai Rasullah saw. peramal, dukun, penyihir dan lain sebagainya. Nah, ayat di atas membantah pandangan dan dugaan-dugaan salah itu sekaligus menjelaskan bahwa bukan pada tempatnya mereka meminta bukti-bukti seperti itu yang selama ini mereka minta, karena beliau tidak pernah dan tidak akan menyatakan diri selain bahwa beliau adalah manusia biasa seperti mereka, yang mendapat wahyu dari Allah swt.

Kata (خزائن) *khazâ'in*/gudang-gudang/perbendaharaan, digunakan untuk menggambarkan aneka anugerah dan nikmat Ilahi yang sangat berharga. Tidak diketahui isi gudang-gudang itu oleh siapa pun, kecuali pemilik dan orang kepercayaannya. Ia diibaratkan dengan sesuatu yang disimpan rapi dalam brankas, tidak diketahui oleh orang lain jenis dan kadarnya, tidak diketahui juga bagaimana membukanya. Gudang atau perbedaharaan Allah swt. tidak ada habisnya. Kandungannya adalah segala sesuatu, walau yang dinampakkan kepada wujud ini hanya sekadar memenuhi kebutuhan makhluk. QS. al-Hijr [15]: 21, menegaskan bahwa:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلاَّ بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

"Tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; dan Kami

tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu."

Dengan demikian, pemilik gudang-gudang perbendaharaan itu atau seandainya – sekali lagi seandainya – ada yang dipercaya oleh pemiliknya untuk mengelolanya, pastilah ia mampu memberi apa yang diinginkan dengan pemberian yang melimpah, dan terus-menerus, tanpa berkurang dan tanpa sedikit rasa kikir atau khawatir kekurangan. Manusia tidak mungkin memilikinya, antara lain karena ada naluri kekikiran dalam dirinya, dan karena itu, gudang-gudang tersebut hanya berada di tangan Allah swt., bukan di tangan makhluk:

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا

"Katakanlah: 'Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya.' Dan adalah manusia itu sangat kikir" (QS. al-Isrâ' [17]: 100). Para rasul sejak yang pertama yaitu Nabi Nûh as. hingga yang terakhir, yakni Nabi Muhammad saw. – seperti terbaca di atas – diperintahkan menyampaikan bahwa perbendaharaan itu tidak berada padanya, atau dalam wewenangnya.

Firman-Nya: (ولا أعلم الغيب) *wa lâ a'lamu al-ghaiba/ dan aku tidak (pula) mengetahui yang gaib,* termasuk yang diperintahkan untuk disampaikan dan termasuk apa yang beliau akui sebagai yang tidak beliau ucapkan. Dengan demikian, ayat ini menyatakan *aku tidak juga berkata bahwa aku mengetahui yang gaib.*

Pengulangan kata *tidak* pada ketiga pernyataan di atas, bertujuan menghilangkan kesan yang bisa jadi lahir dalam benak sementara orang, bahwa yang dinafikan adalah ketiganya bila menyatu, namun tidak dinafikan bila berdiri sendiri. Jika Anda berkata: "Jangan minum coca-cola dan makan durian," maka ini dapat dipahami sebagai larangan meminum dan memakannya sekaligus, tapi tidak terlarang bila berdiri sendiri dan pada waktu yang terpisah. Tetapi bila Anda berkata: "Jangan minum coca-cola dan jangan makan durian," maka ini melarang memakan dan meminum masing-masing, walau secara terpisah.

Selanjutnya rujuklah ke QS. al-An'âm [6]: 50, di sana Anda akan menemukan banyak informasi menyangkut kandungan pesan dan kesan ayat ini.

Kata (تزدري) *tazdarî/ hina* terambil dari akar kata yang mengandung makna pelekatan kehinaan dan pelecehan kepada sesuatu, padahal yang bersangkutan tidak memiliki kehinaan itu.

Pandangan kaum Nûh as. yang durhaka terhadap kaum lemah itu masih berbekas pada benak sementara masyarakat abad ini. Mereka menilai manusia terbagi dua kelompok besar, yaitu pertama yang kuat dalam hal ini yang memiliki harta kekayaan dan perlengkapan materi, dan yang kedua yang tidak memilikinya. Mereka beranggapan bahwa kemuliaan hanya wajar disandang oleh yang kuat, bahkan menuntut agar yang lemah melayani yang kuat dan berkorban untuk mereka, bahkan boleh jadi memperlakukan mereka seperti binatang dan benda tak bernyawa. Nabi Nûh as. mengingatkan mereka bahwa Allah swt. mengetahui isi hati orang-orang yang mereka lecehkan itu. Memang beliau tidak memuji mereka, karena hanya Allah swt. yang mengetahui isi hati mereka, tetapi Nabi Nûh as. tetap mempersalahkan pandangan pemuka-pemuka masyarakatnya yang serta merta menghina mereka hanya karena penampilan lahiriah kaum lemah itu padahal yang menentukan kemuliaan dan kebaikan seseorang serta limpahan karunia Allah adalah ketulusan hati, budi luhur dan ketakwaannya.

AYAT 32-34

قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

Mereka berkata: "Wahai Nûh, sesungguhnya engkau telah berbantah dengan kami, maka engkau telah memperpanjang perbantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami apa yang engkau ancamkan kepada kami, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." Dia menjawab: "Hanya Allah yang mendatangkannya kepada kamu jika Dia menghendaki dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah bermanfaat bagi kamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat bagi kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhan kamu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

Jawaban-jawaban Nabi Nûh as. dan uraian beliau tentang hakikat risalah kenabian membungkam kaumnya, sehingga mereka tidak dapat melakukan sesuatu – walau telah berpikir panjang untuk menyanggahnya – kecuali berkata seperti bunyi ayat di atas. Bahwa mereka telah berpikir

panjang dipahami dari tidak adanya kata penghubung antara ayat ini dan ayat yang lalu, sehingga ini mengesankan bahwa jawaban mereka tidak disampaikan langsung setelah penjelasan Nabi Nûh as. itu.

Nabi Nûh as. hidup di tengah kaumnya berdakwah selama 950 tahun, demikian informasi al-Qur'ân (QS. al-'Ankabût [29]: 14). Kita tidak mengetahui secara pasti berapa lama perhitungan setahun yang dimaksud, apakah setahun sama dengan 12 bulan atau ia sama dengan semusim yang di banyak negara berjumlah empat musim dalam setahun. Namun yang jelas, beliau berulang kali berdakwah serta menganekaragamkan cara dan metodenya. Rupanya setelah itu kebejatan kaumnya tidak kunjung reda, bahkan malah menjadi-jadi dan mencapai puncaknya sehingga mereka memohon agar siksa segera dijatuhkan. Dengan demikian, diskusi dan perbantahan yang dibicarakan oleh ayat yang lalu telah terlaksana sebelum ucapan mereka yang diabadikan oleh ayat 33 ini.

Mereka berkata: "Wahai Nûh, sesungguhnya engkau sejak dahulu *telah berbantah dengan kami,* dengan tujuan mempersalahkan pandangan kami dan telah banyak dan berkali-kali engkau melakukannya, *maka,* yakni sehingga *engkau telah memperpanjang perbantahanmu terhadap kami,* karena itu kami telah jemu mendengarnya dan kami pun tidak akan mempercayaimu, *maka* tidak perlu lagi engkau menjelaskan dan berbantah dengan kami, tapi *datangkanlah kepada kami apa,* yakni siksa *yang engkau ancamkan kepada kami, jika* memang *engkau termasuk orang-orang yang benar* dalam ucapan-ucapan yang engkau sampaikan itu." *Dia,* yakni Nabi Nûh as. *menjawab: "Hanya Allah yang* berwenang dan kuasa *mendatangkannya,* yakni ancaman siksa itu *kepada kamu jika Dia menghendaki* karena hanya Dia Yang Maha Kuasa itu yang memiliki kebijaksanaan dalam hal ini. Tetapi ketahuilah bahwa jika Dia memilih jatuhnya siksa maka pasti akan menimpa kamu *dan* ketika itu *kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri* dari siksa yang menimpa itu."

Setelah menjelaskan bahwa persoalan mereka terpulang kepada Allah swt. semata, apakah Dia menyiksa atau tidak, dan bahwa jika siksa-Nya jatuh, mereka tidak ada yang dapat mengelak, Nabi Nûh as. menekankan lagi bahwa *dan* jika Allah swt. hendak menyesatkan kamu akibat ulah kamu sendiri maka *tidaklah* juga *bermanfaat bagi kamu nasihatku* yang telah kusampaikan dan yang masih akan kusampaikan *jika aku* masih *hendak memberi nasihat bagi kamu.* Semua itu tidak bermanfaat bagi kamu, *sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu.*

Tetapi jangan duga bahwa penyesatan itu kesewenangan Allah swt., tetapi semata-mata karena kamu memang terus-menerus menolak tuntunan-

Nya, padahal *Dia adalah Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kamu dan* hanya *kepada-Nyalah* tidak kepada siapa pun selain-Nya *kamu* semua akan *dikembalikan.*

Firman-Nya: (إن شاء) *in syā'a* menunjukkan betapa kuasa Allah swt. sehingga tidak ada sesuatu yang dapat memaksa-Nya, baik menyangkut ancaman siksa maupun janji ganjaran-Nya. Tetapi ini bukan berarti kesewenangan, bukan juga pengingkaran janji. Ini hanya menunjukkan bahwa wewenang penuh tetap berada pada genggaman tangan-Nya sehingga apa pun kehendak-Nya maka itu pasti terjadi. Namun pada saat yang sama, Dia Maha Adil dan Maha Bijaksana sehingga keadilan dan anugerah-Nya pasti tercurah kepada seluruh makhluk. Namun sekali lagi, jangan menganggap bahwa keadilan dan anugerah itu telah mencabut kekuasaan-Nya untuk mengambil kebijaksanaan lain jika Dia berkehendak, walau karena rahmat dan keadilan-Nya itu Dia tetap akan melaksanakan tanpa terpaksa apa yang telah dijanjikan-Nya. Insya Allah pada ayat 108 surah ini nanti, penulis akan kembali menjelaskan lebih jauh tentang persoalan ini.

Kata (أنصح) *anshaḫu* dan (النّصح) *an-nushḫ* adalah ucapan atau perbuatan yang dilakukan seseorang untuk kemaslahatan siapa yang kepadanya ucapan atau perbuatan itu ditujukan. Ia biasanya digunakan untuk ucapan yang bermanfaat yang bertujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bencana atau keburukan. Kata ini pada mulanya berarti *sesuatu yang murni* tidak bercampur dengan sesuatu yang lain. Karena itu, kata ini juga mengandung makna keikhlasan. Memang nasihat seharusnya disampaikan tanpa pamrih dan tujuan kecuali kemaslahatan yang dinasihati.

Penggunaan kata (لكم) *lakum/bagi kamu* pada kata (أنصح لكم) *anshaḫa lakum* memberi isyarat bahwa nasihat yang disampaikan itu semata-mata khusus buat mereka, tidak ada manfaat yang kembali atau diharapkan oleh penyampaiannya kecuali keridhaan Allah swt. semata. Pernyataan semacam ini diharapkan lebih mendorong orang yang dinasihati untuk menyambut nasihat tersebut.

Kata (يغويكم) *yughwiyakum/menyesatkan kamu* terambil dari kata (الغيّ) *al-ghayy* yang berarti kebodohan yang lahir dari kepercayaan yang keliru. Memang ketidaktahuan bisa jadi lahir bukan atas dasar kepercayaan yang benar atau keliru, misalnya anak kecil yang tidak mengetahui keesaan Allah swt. dan bisa juga bersumber dari suatu kepercayaan sesat.

Asy-Sya'rāwi berkomentar ketika menafsirkan ayat di atas bahwa kata tersebut digunakan juga oleh al-Qur'ān untuk makna *azab* seperti dalam

QS. Maryam [19]: 59 karena kesesatan mengakibatkan siksaan. Dengan demikian, lanjutnya, kata tersebut berarti juga dampak dari kesesatan, karena Allah swt. sama sekali tidak menyesatkan hamba-hamba-Nya. Memang ada juga ulama yang memahami kata *yughwiyakum* dalam arti *Allah akan menyiksa kamu atas kedurhakaan kamu,* atau dalam arti *apabila Allah hendak menyiksa kamu akibat penyesatan kamu terhadap hamba-hamba-Nya.*

Thabâthabâ'i menulis bahwa (إغواء) *ighwâ'* atau penyesatan tidak boleh dinisbahkan kepada Allah swt. jika yang dimaksud bahwa Yang Maha Kuasa itu yang memulainya. Tetapi jika ia dimaksudkan sebagai dampak dan balasan, maka ini boleh-boleh saja. Misalnya bila seseorang durhaka sehingga ia menjadi sesat, lalu Allah swt. menghalangi ia meraih faktor-faktor yang dapat mengantarnya memperoleh *taufîq* (penyesuaian kehendaknya dengan kehendak Allah swt.) dan membiarkannya sendiri sehingga menjadi lebih sesat lagi dan menyimpang dari jalan yang benar. Dalam konteks ini, Allah swt. berfirman: (وما يضل به إلا الفاسقين) *wamâ yudhillu bihî illâ al-fâsiqîn/ dan tidak ada yang disesatkan Allah swt. kecuali orang-orang fasik* (QS. al-Baqarah [2]: 26), serta firman-Nya:

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللهُ قُلُوبَهُمْ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik" (QS. ash-Shâff [61]: 5).

Firman-Nya:

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ

"Dan tidaklah bermanfaat bagi kamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat bagi kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, mengandung dua syarat, yaitu *jika aku hendak memberi nasihat bagi kamu,* dan *sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu."* Para pakar bahasa Arab dan tafsir memperbincangkan redaksi ayat ini. Banyak pendapat yang dikemukakan, namun yang jelas ada kalimat yang tidak tersurat dalam redaksinya. Kalimat tersebut menurut sementara pakar adalah apa yang diisyaratkan oleh kalimat pertama penggalan di atas, yakni *Dan tidaklah bermanfaat bagi kamu nasihatku.*

Sayyid Quthub menulis tentang makna penggalan terakhir ayat ini bahwa: "Apabila sunnatullâh (yakni ketentuan-Nya yang berlaku umum) mengakibat-kan kalian binasa karena kesesatan kalian, maka ketentuan tersebut pasti berlaku atas kalian betapapun aku mencurahkan semua kemampuan untuk memberi nasihat, bukan karena Allah swt. menghalangi

kalian memperoleh manfaat dari nasihat itu, tetapi karena ulah kalian sendiri yang mengundang ketentuan Allah itu berlaku atas kalian sehingga kalian sesat."

AYAT 35

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾

Bahkan mereka berkata: "Dia membuat-buatnya." Katakanlah: "Jika aku membuat-buatnya, maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat."

Para pakar tafsir sejak dahulu hingga kini berbeda pendapat tentang hubungan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu. Ada yang memahaminya sebagai lanjutan dari kisah Nûh as. dan ada juga yang memahaminya sebagai perhentian sejenak untuk membicarakan sikap kaum musyrikin Mekah yang menuduh apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. termasuk informasi tentang nabi-nabi yang lalu sebagai mengada-ada.

Yang berpendapat bahwa ayat ini adalah lanjutan kisah Nabi Nûh as. memahaminya dalam arti *bahkan mereka,* yakni kaum Nabi Nûh as. itu *berkata: "Dia,* yakni Nûh hanya *membuat-buat* nasihat*nya* serta ajaran yang dia sampaikan kepada kita dengan memperatasnamakan Allah. *Katakanlah,* wahai Nûh, *"Jika aku membuat-buatnya,* yakni nasihat dan tuntunan itu, *maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat.* Demikian pendapat segelintir ulama."

Mayoritas ulama memahaminya sebagai perhentian sejenak dari episode pertama kisah Nabi Nûh as. Episode yang lalu menguraikan upaya Nabi Nûh as. membimbing kaumnya serta tanggapan dan kedurhakaan mereka. Di sini, sebelum memasuki episode kedua – yakni tentang pembuatan bahtera – diadakan perhentian sejenak, untuk menghibur Nabi Muhammad saw. yang juga mengalami kedurhakaan kaum musyrikin serta menolak kerasulan beliau – serupa dengan penolakan kaum Nûh itu.

Pendapat ini sungguh tepat, bukan saja karena bentuk kata kerja masa kini yang digunakan ayat di atas yakni kata (يقولون) *yaqûlûn* serta perintah menjawabnya, tetapi juga dengan membandingkan jawaban Nabi Nûh as., yang diabadikan oleh surah ini pada ayat-ayat sebelumnya dengan jawaban yang diperintahkan Allah swt. untuk disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. kepada kaum musyrikin Mekah. Untuk jelasnya

bandingkanlah jawaban tersebut dengan QS. al-An'âm [6]: 50-52. Dengan demikian, sangat wajar jika kisah Nûẖ as. yang tujuan pemaparannya adalah untuk menguatkan hati Nabi Muhammad saw., berhenti sejenak untuk mengingatkan tuduhan kaum musyrikin Mekah dan jawaban yang hendaknya disampaikan kepada mereka. Seakan-akan ayat ini menyatakan, "Kami telah menguraikan kepadamu, wahai Muhammad, berita para nabi dan umatnya yang lalu, yang merupakan berita-berita yang *ẖaq* dan yang seharusnya menjadi pelajaran buat mereka, tetapi masyarakat Mekah tetap enggan percaya *bahkan mereka berkata, Dia,* yakni engkau wahai Muhammad *membuat-buatnya* yakni al-Qur'ân." *Katakanlah, "Jika aku membuat-buatnya, maka hanya akulah yang memikul dosaku,* sedang kalian bebas dari tanggung jawab. Karena itu, tidak usah kalian mengulang-ulang tuduhan itu. Selanjutnya bila al-Qur'ân benar-benar bersumber dari Allah, maka kalian akan memikul dosanya *dan aku berlepas diri dari dosa yang terus-menerus kamu perbuat."*

Pada ayat ini Nabi Muhammad saw. tidak mengemukakan tantangan al-Qur'ân, tidak juga memaparkan bukti-bukti kebenarannya. Hal tersebut agaknya karena sebelum ini pada ayat 13 telah diajukan tantangan al-Qur'ân kepada yang meragukannya.

Kata (تجرمون) *tujrimûn* terambil dari kata (الجرم) *al-jurm* yang menurut pakar bahasa al-Qur'ân, ar-Râghib al-Ashfahâni, pada mulanya digunakan untuk makna *memotong buah tumbuhan* lalu ia digunakan untuk segala perbuatan buruk/kedurhakaan. Makna asal dan penggunaannya dengan makna tersebut melahirkan kesan bahwa memotong buah dari pohon (sebelum masanya dipetik) adalah perbutan buruk serta kedurhakaan.

AYAT 36-37

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾ وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan diwahyukan kepada Nûẖ, bahwa sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, selain orang yang telah beriman; karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera dengan pengawasan Kami dan wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang ẕalim; sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan."

Ini adalah episode kedua dari kisah Nabi Nûh as. Jika pada ayat yang lalu – sebelum perhentian sejenak – kaumnya sendiri telah menyatakan kebosanannya dengan ajakan Nabi Nûh as. dan meminta agar siksa disegerakan (ayat 32), Nabi Nûh as. pun setelah sekian lama mengajak dan mengajak akhirnya menyatakan bahwa nasihat beliau tidak akan berguna jika Allah telah menetapkan kesesatan mereka, setelah berlanjutnya kedurhakaan mereka (ayat 34), maka apa yang diduga oleh Nabi Nûh as. benar adanya dengan pernyataan Allah swt. yang memulai episode ini, yakni *Dan diwahyukan* oleh Allah *kepada Nûh, bahwa* setelah ini *sekali-kali tidak* seorang pun *akan beriman di antara kaummu* yang selama ini keras kepala dan menolak kerasulanmu, *selain orang yang* sebelum ini benar-benar *telah beriman,* maka *karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang* selalu *mereka kerjakan* antara lain seperti menolak kerasulanmu, mendurhakai tuntunanmu lagi menyakiti hatimu, karena tak lama lagi Kami akan menjatuhkan hukuman atas mereka. Nah, ketika itulah Nabi Nûh as. mengadu kepada Allah dan bermohon. Maka Allah swt. mengabulkan permohonannya itu *dan* Allah berfirman: *buatlah* sebuah *bahtera* untuk menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu *dengan pengawasan Kami dan* petunjuk *wahyu Kami* dalam tata cara membuatnya, *dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku* dalam bentuk dan hal apa pun *tentang orang-orang yang zalim* itu misalnya dengan memohon agar mereka Aku maafkan, atau Aku tangguhkan atau ringankan siksa-Ku, karena keputusan-Ku telah Kutetapkan bahwa *sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan.*

Kata (إلا) *illâ* pada firman-Nya: (إلا من قد ءامن) *illâ man qad âmana* ada yang memahaminya dalam arti *kecuali* dan dengan demikian mereka memahami penggalan ini dalam arti *siapa yang masih terus-menerus beriman, maka dia akan tetap beriman,* atau *siapa yang terdapat dalam dirinya potensi iman, maka dia akan beriman.* Makna-makna ini muncul karena para penganut pendapat ini memahami kata *illâ* dalam arti *kecuali,* padahal sebenarnya ia bukan bertujuan pengecualian. Kata *illâ* di sini – seperti tulis asy-Sya'râwi berarti *selain* serupa dengan firman-Nya: (لو كان فيهما ءالهة إلا الله لفسدتا) *law kâna fîhimâ âlihatun illâ Allâhu lafasadatâ/ seandainya di langit dan bumi ada tuhan selain Allah maka keduanya akan binasa* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 22).

Wahyu Allah itu bertujuan menanamkan keputusasaan pada diri Nabi Nûh as. menyangkut pertambahan pengikutnya. Demikian tulis banyak penafsir. Dari satu sisi, informasi Allah swt. itu menunjukkan betapa besar harapan dan upaya Nabi Nûh as. untuk mengislamkan kaumnya, dan bahwa harapan dan usaha beliau untuk maksud itu tidak pernah pudar atau putus

sepanjang masa walau telah berlalu ratusan tahun, sehingga pada akhirnya Allah swt. sendiri yang memutuskan harapan itu dari benaknya. Dari sisi lain, ini menunjukkan bahwa harapan seorang mukmin menyangkut kebaikan hendaknya tidak putus kecuali setelah terbukti dengan pasti kemustahilannya.

Kata (تبتئس) *tabta'is* terambil dari kata (بئس) *bu's* yang oleh sementara ulama dipahami dalam arti *kesedihan dan keresahan yang sangat mengeruhkan hati dan yang melahirkan pengaduan atau gerutu serta kerendahan diri.* Larangan bersedih itu dipahami oleh Ibn 'Âsyûr sebagai larangan bersedih setelah mendengar informasi yang disampaikan Allah itu. Jika pendapat Ibn 'Âsyûr itu disetujui, maka ini sekali lagi menunjukkan betapa besar keinginan rasul pertama itu untuk mengislamkan kaumnya sehingga beliau bersedih ketika mendengar bahwa tidak akan ada lagi yang beriman selain yang telah beriman. Ada juga yang mengaitkan larangan bersedih itu dengan lanjutan ayat yaitu *disebabkan apa yang mereka lakukan* dalam arti perlakuan mereka terhadapmu, wahai Nûh. Yakni memang mereka sangat menyakitkan hatimu dan hati pengikutmu, tetapi jangan bersedih atas penganiayaan itu karena mereka segera disiksa Allah swt. Sayyid Quthub menggabung kedua pendapat di atas dengan menyatakan, "Jangan merasakan kesedihan atau kecemasan, jangan hiraukan dan pedulikan apa yang selama ini mereka lakukan, dan juga yang terjadi atas dirimu, karena mereka tidak akan merugikanmu sedikit pun. Jangan juga bersedih atas mereka disebabkan tidak ada lagi kebaikan mereka."

Ayat ini mengisyaratkan bahwa siksa Allah swt. dalam bentuk pembinasaan total baru akan dijatuhkan-Nya terhadap kaum yang benar-benar telah pupus dan habis dari jiwanya benih-benih kebajikan.

Setelah datangnya informasi Allah itu, barulah Nabi Nûh as. bermohon kepada Allah swt.:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ، إِنَّكَ إِنْ تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

Berkata Nûh: "Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak durhaka lagi sangat kafir" (QS. Nûh [71]: 26-27.)

Hal ini demikian, karena dalam doanya itu beliau menegaskan bahwa jika mereka dibiarkan, mereka tidak akan melahirkan selain anak durhaka.

Penegasan semacam ini merupakan sesuatu yang tidak dapat diketahui melalui nalar, tetapi semata-mata melalui wahyu. Wahyu yang dimaksud adalah yang disebut pada ayat ini.

Kata (اصنع) *ishna'* terambil dari kata (صنع) *shana'a* yang mengandung makna menciptakan sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan hidup yang sebelumnya belum pernah ada, namun bahan untuk membuatnya telah tersedia. Demikian asy-Sya'râwi. Karena itu pula sehingga biasanya yang melakukannya adalah pelaku yang mahir, bukan sekadar melakukan apa adanya.

Kata (بأعيننا) *bi a'yuninâ* terambil dari kata (أعين) *a'yun* yang merupakan bentuk jamak dari kata (عين) *'ain* yang antara lain berarti *mata.* Selanjutnya, karena *mata* antara lain digunakan untuk mengawasi dan memperhatikan sesuatu, baik untuk mengetahui kesalahan yang diamati maupun dalam arti membimbing dan menghindarkan kesalahannya. Makna terakhir inilah yang dimaksud di sini, karena Allah swt. Maha Suci dari kepemilikan alat untuk melihat sebagaimana halnya makhluk. Bentuk jamak di sini, dipahami dalam bentuk pengawasan dan perhatian penuh lagi banyak.

Kata *wahyu* dari segi bahasa berarti isyarat yang cepat. Yang dimaksud di sini bukanlah wahyu dalam pengertian istilah keagamaan yaitu "informasi Allah kepada nabi menyangkut syariat agama atau semacamnya," bukan juga firman-Nya yang memerintahkan membuat bahtera, tetapi di sini adalah petunjuk praktis tentang cara membuat perahu. Tentu saja ketika itu pembuatan perahu belum populer, dari sini diperlukan pengetahuan dan pengalaman, dan inilah yang dimaksud oleh kata tersebut. Di tempat lain, al-Qur'ân menginformasikan bahwa Allah swt. yang mengajarkan kepada Nabi Dâûd as. kemahiran dan keterampilan membuat baju-baju yang terbuat dari besi/perisai (QS. al-Anbiyâ' [21]: 80). Pengajaran itu dilukiskan juga dengan kata (صنعة) *sun'ah* yang seakar dengan kata *ishna'*. Pengajaran itu setelah sebelumnya Allah swt. mengajarkan kepada beliau cara melunakkan besi (QS. Saba' [34]: 10).

AYAT 38-39

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُقِيمٌ ﴿٣٩﴾

"Dan mulailah dia membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia berkata: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) akan mengejek kamu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa oleh azab yang kekal."

Kini tiba tahap selanjutnya, yakni *Dan mulailah dia* yakni Nabi Nûh as. *membuat* dengan sangat mahir – karena ia membuatnya di bawah pengawasan Allah – satu *bahtera,* yakni perahu besar. *Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya,* yakni melewati Nabi Nûh as. *mereka mengejeknya.* Karena mereka tidak mengetahui apa tujuan pembuatan bahtera itu, apalagi mereka menilai Nabi agung itu telah berubah profesi menjadi seorang tukang kayu. *Dia,* yakni Nabi Nûh as. tidak banyak menghiraukan ejekan mereka. Dia hanya *berkata: "Jika kamu mengejek kami* sekarang, *maka sesungguhnya kami* pun, yakni aku beserta yang membantuku membuat perahu ini, sebentar lagi ketika siksa Allah datang *akan mengejek kamu sebagaimana kamu sekalian* terus-menerus *mengejek* kami sekarang. *Maka kelak kamu akan mengetahui siapa* di antara kita *yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya* di dunia ini *dan siapa* pula *yang akan ditimpa oleh azab yang kekal* di akhirat nanti."

Kata (يصنع) *yashna'u/membuat* pada ayat ini menggunakan bentuk *mudhâri'*/kata kerja masa kini, walau ayat ini turun setelah berlalunya masa yang demikian panjang setelah selesainya pekerjaan tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memberi gambaran yang hidup bagi mitra bicara dan pendengar ayat ini tentang situasi yang terjadi ketika itu seakan-akan apa yang dilakukan dan diucapkan itu terlihat dalam pandangan mereka.

Firman-Nya: (إن تسخروا منه) *in taskharû minhû* yang diterjemahkan di atas dengan *jika kamu mengejek kami,* terambil dari kata (سخرية) *sukhriyyah* yaitu menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang terdapat dalam hati dengan cara yang dipahami darinya sebagai pelecehan dan kelemahan akal yang diperlakukan demikian. Ia juga berarti *ejekan.* Menurut pakar tafsir, Fakhruddîn ar-Râzi, ucapan Nabi Nûh as. itu – di samping makna yang telah dikemukakan sebelum ini – dapat juga bermakna: "Jika kamu menilai kami bodoh dengan membuat perahu ini, maka kami pun menilai kamu bodoh dengan sikap kamu menolak kebenaran serta mengundang murka dan siksa Allah. Dengan demikian, kalian lebih wajar diejek."

Nabi Nûh as. tidak berkata *jika kamu mengejekku,* tetapi *jika kamu mengejek kami.* Hal ini agaknya agar beliau tidak hanya membela diri sendiri tetapi juga pengikut-pengikut beliau, sekaligus untuk mengisyaratkan

kesatuan umat dan bahwa beliau menyatu dengan pengikut-pengikutnya dalam suka dan duka serta pembelaan dan perjuangan.

Thabâthabâ'i memahami ejekan Nabi Nûh as. itu adalah ucapan beliau pada ayat 39 di atas: *Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa oleh azab yang kekal.* Ulama tersebut memahaminya dalam arti: "Siapa yang akan ditimpa siksa: kami atau kamu?" Ini, tulis Thabâthabâ'i, "adalah ejekan dengan ucapan yang *haq*/benar."

Agaknya Thabâthabâ'i memahaminya demikian karena ulama asal Iran itu ingin menekankan bahwa ejekan yang dijanjikan oleh Nabi Nûh as. itu adalah ejekan yang benar, sekaligus pembalasan atas ejekan para pendurhaka itu. Memang, tulisnya sebelum mengemukakan pendapatnya di atas, bahwa mengejek walaupun buruk dan termasuk kebodohan bila seseorang memulainya, tetapi ia dibenarkan bila merupakan pembalasan terhadap ejekan. Lebih-lebih apabila ejekan itu menghasilkan dampak positif, yakni menghasilkan manfaat yang logis seperti mengukuhkan tekad dan menyempurnakan *hujjah* (dalil). Ini serupa dengan firman-Nya:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu mengejek mereka. Allah akan membalas ejekan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih" (QS. at-Taubah [9]: 79).

AYAT 40

حَتَّى إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

"Hingga apabila datang perintah Kami dan periuk telah bergetar mendidih, Kami berfirman, "Angkutlah ke dalamnya dari masing-masing, sepasang-sepasang, dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan siapa yang beriman."Dan tidak beriman bersamanya kecuali sedikit."

Demikian kaum Nabi Nûh as. terus mengejek beliau dan beliau pun
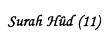
terus melanjutkan pembuatan bahtera. *Hingga apabila datang perintah Kami,* yakni tiba waktu untuk membinasakan para pendurhaka itu, atau tiba perintah Kami kepada Nabi Nûh as. untuk menaiki bahtera dan kepada langit untuk mencurahkan hujannya serta perut bumi untuk memancarkan airnya *dan periuk telah bergetar mendidih, Kami berfirman, "Angkutlah ke dalamnya,* yakni ke dalam bahtera itu *dari masing-masing* jenis binatang yang engkau butuhkan *sepasang-sepasang,* yakni jantan dan betina *dan* angkut juga *keluargamu kecuali yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya* bahwa mereka akan ditenggelamkan *dan* angkut pula *siapa,* yakni orang-orang *yang beriman." Dan tidak beriman* kepada Allah *bersamanya,* yakni bersama Nabi Nûh as. *kecuali* sekian orang yang jumlahnya *sedikit.*

Kata (فار) *fâra/bergetar* dari segi bahasa berarti *bergerak dengan keras menuju ke atas.* Air, bila dipanaskan sehingga mendidih, dilukiskan dengan kata tersebut, demikian juga air bah yang menggelegak dan berbuih. Sedang kata (التنور) *at-tannûr* dari segi bahasa berarti tempat memasak makanan/ periuk. Ulama berbeda pendapat tentang maksud kata tersebut pada ayat ini. Ada yang memahaminya dalam arti *muka bumi,* yakni permukaan bumi memancarkan air sehingga menyebabkan timbulnya topan dan banjir besar, atau *pegunungan/dataran tinggi.* Agaknya pendapat yang lebih tepat adalah memahaminya dalam pengertian *hakiki* dan itu dijadikan Allah swt. sebagai tanda kepada Nabi Nûh as. dan para pengikut beliau bahwa siksa berupa air bah segera akan datang. Dapat juga kata tersebut dipahami dalam pengertian *majazi,* yakni *murka Allah telah sangat besar.* Ayat di atas menggunakan kata (فيها) *fîhâ/di dalamnya* ketika Allah swt. memerintahkan Nabi Nûh as. mengangkut penumpang ke kapal. Kata serupa digunakan juga oleh Nabi Nûh as. sebagaimana terbaca pada ayat berikut. Hal tersebut oleh banyak pakar tafsir dipahami sebagai mengisyaratkan bahwa para penumpang itu tidak berada *di atas* geladak kapal, tetapi mereka berada *di dalamnya.* Ini karena menurut mereka sewajarnya kata (عليها) *'alaihâ* yang digunakan untuk kata (ركب) *rakiba/menaiki.* Memang dalam Perjanjian Lama bahtera itu dilukiskan sebagai bertingkat tingkat (Kejadian VI: 16). Ini disinggung juga antara lain oleh penafsir Abû Hayyân – tanpa menyebut sumber – yang menyatakan bahwa tingkat paling bawah dari bahtera Nabi Nûh as. itu adalah untuk binatang buas, yang pertengahan untuk makanan dan minuman dan tingkat teratas adalah untuk Nabi Nûh as. beserta pengikut-pengikut beliau.

Pendapat tentang kata *fîhâ* di atas tidak didukung oleh Ibn 'Âsyûr. Ulama ini menilai bahwa kata tersebut di sini justru adalah yang fasih dan

lebih tepat, dan dengan demikian isyarat makna yang dipahami oleh banyak ulama tidak disetujuinya. Terlepas apakah kata tersebut mengandung isyarat tertentu atau tidak, yang pasti adalah kita tidak wajar mengandalkan riwayat atau pendapat yang tidak merujuk kepada al-Qur'ân dan sunnah yang shahih, seperti yang disebut dalam Perjanjian Lama itu.

AYAT 41-43

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤١﴾ وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَابُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَآوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

Dan dia berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nûḫ memanggil anaknya sedang dia berada di tempat terpencil: "Wahai anakku, naiklah bersama kami dan janganlah berada bersama orang-orang yang kafir." Dia menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Dia berkata: "Tidak ada pelindung hari ini dari ketetapan Allah selain siapa yang dirahmati." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah dia termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Lalu Nabi Nûḫ as. bersegera memenuhi perintah Allah swt. itu. Dan, yakni padahal ketika itu tidak beriman bersama Nabi Nûḫ as. kecuali sedikit di antara kaumnya itu. *Dan dia*, yakni Nabi Nûḫ as. *berkata*, setelah semua siap naik ke bahtera: *"Naiklah kamu* sekalian *ke dalamnya dengan* disertai dan atau sambil menyebut *nama Allah di waktu* dan sepanjang dia *berlayar dan* ketika *berlabuhnya."*

Untuk lebih menekankan kebutuhan kepada Allah swt. dan permohonan penyelamatan-Nya, sambil mengisyaratkan bahwa tidak seorang pun yang dapat selamat dan memperoleh kesejahteraan kecuali atas bantuan Allah swt. serta tidak seorang pun yang dapat mengagungkan-

Nya dengan sebenarnya dan semua tidak luput dari dosa, – untuk maksud itu semua – Nabi Nûḫ as. menekankan bahwa *Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun* bagi siapa yang memohon ampunan-Nya *lagi Maha Penyayang* bagi siapa yang taat. Para pendurhaka ditenggelamkan karena mereka sangat durhaka lagi enggan bertaubat, sehingga mereka tidak memperoleh rahmat-Nya yang khusus dianugerahkan kepada yang taat.

Demikianlah para penumpang menyebut nama Allah swt. dan menghayati makna-makna ucapan yang diajarkan Nabi Nûḫ as. itu *dan* dalam saat yang sama *bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang* yang demikian besar dan tinggi *laksana gunung-gunung dan* sebelum itu Nabi *Nûḫ memanggil anaknya sedang dia* anaknya itu *berada di tempat yang* jauh *terpencil* serta jauh pula dari tuntunan agama yang diajarkan sang ayah, maka ia berseru dengan penuh kasih dan harap kepada anaknya: *"Wahai anakku* yang kusayang, *naiklah* ke kapal *bersama kami* agar engkau selamat *dan janganlah berada* dalam bentuk dan keadaan apa pun *bersama orang-orang yang kafir,* karena tidak satu orang kafir pun hari ini yang akan diselamatkan Allah." *Dia,* yakni anaknya *menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung* yang tinggi *yang dapat memeliharaku dari air bah* sehingga aku selamat, tidak tenggelam!" *Dia* yakni Nabi Nûḫ as. *berkata: "Tidak ada pelindung* yang dapat melindungi sesuatu pada *hari ini dari ketetapan Allah,* yakni ketetapan-Nya menjadikan air membumbung tinggi dan ombak gelombang yang menggunung *kecuali siapa yang dirahmati* oleh-Nya."

Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; yakni antara ayah dan anak, atau antara anak dan gunung yang akan dicapainya sehingga mereka tidak dapat melanjutkan percakapan, dan sang anak pun tidak dapat selamat bahkan sang ayah tidak dapat lagi melihat anaknya dengan datangnya ombak yang besar, *maka* serta merta dan dengan cepat *jadilah dia,* yakni putra Nabi Nûḫ as. itu *termasuk orang-orang yang* ketika itu juga benar-benar telah *ditenggelamkan.*

Kata (مجريها) *majrâhâ* terambil dari kata (جرى) *jarâ* yakni *perjalanan/ pelayaran.* Sedang (مرساها) *mursâhâ* terambil dari kata (رسى) *rasâ* yang bermakna *berhenti/berlabuh.* Patron kedua kata itu dapat berarti waktu dan tempat.

Thabâthabâ'i memahami ayat 41 di atas dalam arti bahwa Nabi Nûḫ as. membaca basmalah setelah mempersilahkan para penumpang naik ke bahtera. Yakni beliau berkata: "Naiklah ke kapal." Lalu beliau melanjutkan dengan membaca basmalah. Dengan mengucapkan basmalah beliau mengundang kebajikan dan keberkahan dalam perjalanan bahtera sejak

bertolak hingga berlabuh. "Mengaitkan satu pekerjaan atau persoalan dengan nama Allah swt. merupakan cara untuk memeliharanya dari kehancuran dan kebinasaan, serta memeliharanya dari kerusakan, kesesatan dan kerugian, karena Allah swt. adalah Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuat, tidak disentuh oleh kebinasaan, kefanaan, lagi kelemahan, sehingga apa yang berkaitan dengan-Nya tidak akan disentuh oleh keburukan." Ketika menafsirkan basmalah pada surah al-Fâtiḫah, ulama ini menulis bahwa manusia memberi nama bagi sesuatu dengan berbagai tujuan, antara lain untuk mengabadikan nama sesuatu, atau untuk mengenang sifat dan keistimewaan agar direnungkan dan diteladani atau bahkan agar memperoleh berkahnya. Inilah, menurutnya, tujuan penyisipan kata *isim* pada bismillah/dengan nama Allah. Nah, ketika kita memulai suatu pekerjaan dengan menyebut "nama" Allah, maka – berdasarkan analisis di atas – pekerjaan tersebut diharapkan kekal di sisi Allah swt. Di sini yang diharapkan kekal bukan Allah – karena Dia adalah Maha Kekal, tetapi pekerjaan yang dilakukan itulah yang kekal, dalam arti ganjaran yang kekal sehingga dapat diraih kelak di hari Kemudian. Memang banyak pekerjaan yang dilakukan seseorang – bahkan boleh jadi pekerjaan besar – tetapi tidak berbekas sedikit pun lagi tidak ada manfaatnya bukan hanya di akhirat kelak, di dunia pun ia tidak bermanfaat. Allah swt. berfirman:

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

"Kami hadapi hasil karya mereka kemudian Kami jadikan ia (bagaikan) debu yang beterbangan (sia-sia belaka)" (QS. al-Furqân [25]: 23).

Demikian lebih kurang tulis Thabâthabâ'i. Untuk jelasnya rujuklah ke volume pertama tafsir ini dalam penafsiran basmalah pada surah al-Fâtiḫah.

Banyak ulama tidak memahami ayat di atas seperti pemahaman Thabâthabâ'i. Sayyid Quthub, misalnya, menulis bahwa ayat 41 ini adalah ungkapan tentang penyerahan bahtera kepada Allah swt. sepanjang berlayar dan berlabuhnya. Bahtera itu dalam pemeliharaan Allah dan lindungan-Nya, karena apa yang dimiliki manusia di tengah gelombang dahsyat bahkan topan dan air bah yang menggunung? Asy-Sya'râwi menulis bahwa "ayat 41 ini mengajarkan kita bahwa pelayaran bahtera adalah atas kehendak Allah swt. dan bahwa para penumpangnya menumpang bukan karena kedudukan pribadi mereka, tetapi karena keimanan mereka kepada Allah swt. Ini, menurutnya, serupa dengan ucapan hakim 'demi hukum dan undang-undang', yakni sang hakim tidak menetapkan hukum berdasar

kehendak pribadinya tetapi dia menetapkannya atas nama hukum dan undang-undang."

Firman-Nya: (إنّ ربّي) *inna Rabbî/ sesungguhnya Tuhanku* dan seterusnya adalah ucapan Nabi Nûh as. yang diabadikan oleh ayat ini. Dengan demikian, kita dapat berkata – baik atas dasar pendapat Thabâthabâ'i yang diuraikan sebelum ini, maupun atas dasar bahwa ucapan basmalah diperintahkan oleh Nabi Nûh as. kepada para penumpang, serta berdasar ucapan beliau yang diabadikan ini – kita dapat berkata bahwa Nabi Nûh as. adalah manusia pertama yang diperkenalkan al-Qur'ân membaca basmalah, bukan Nabi Sulaimân as. dalam suratnya kepada wanita penguasa Saba' (baca QS. an-Naml [27]: 30). Nabi Nûh as. dapat juga dinilai sebagai orang pertama yang memaparkan bukti-bukti keesaan Allah, sebagaimana beliau adalah orang pertama yang mempersamakan kelas masyarakat dalam arti yang kaya dan yang miskin, berkedudukan sosial tinggi atau rendah, semuanya sama dalam pandangan ajaran beliau.

Ayat 41 ditutup dengan menyebut dua sifat Allah yaitu *Ghafûrun Rahîm*/Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Memang keberhasilan bahtera itu berlayar dan berlabuh adalah dalam genggaman tangan Allah swt. dan berkat anugerah-Nya kepada para penumpang. Anugerah itu mencakup pengampunan Allah swt. terhadap para penumpang atas dosa-dosa mereka serta rahmat-Nya, karena tanpa keduanya maka betapapun besar dan canggihnya bahtera, ia tidak akan mampu menghadapi angin, ombak dan gelombang yang begitu besar.

Para ulama menggarisbawahi bahwa panggilan Nabi Nûh as. kepada anaknya itu adalah pada saat air belum memuncak dan ombak gelombang belum membahana. Karena itu, percakapan masih dapat mereka lakukan, sang anak pun masih memiliki harapan untuk selamat. Tetapi gelombang datang begitu cepat sehingga memutus percakapan bahkan harapan keselamatan. Atas dasar itu pulalah sehingga al-Biqâ'i berpendapat bahwa kata *dan* pada panggilan Nabi Nûh as. itu berkaitan dengan ucapan beliau: (اركبوا فيها) *irkabû fîhâ/ naiklah kamu* semua kedalamnya.

Ayat ini menunjukkan betapa naluri manusia begitu cinta kepada anaknya – kendati sang anak durhaka – dan betapa anak durhaka melupakan kebaikan dan ketulusan orang tuanya. Nabi Nûh as. menyeru anaknya dengan panggilan mesra yaitu (بنيّ) *bunayya.* Kata *bunayya* adalah bentuk *tashghîr/ perkecilan* dari kata (ابنى) *ibnî/ anakku.* Bentuk itu antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil. Kesalahan-

kesalahannya pun ditoleransi, paling tidak atas dasar ia dinilai masih kecil. *Perkecilan* itu juga digunakan untuk menggambarkan kemesraan seperti antara lain seperti ketika Nabi Muhammad saw. menggelari salah seorang sahabat beliau dengan nama Abû Hurairah. Kata (هريرة) *hurairah* adalah bentuk perkecilan dari kata (هرّة) *hirrah,* yakni *kucing*, karena ketika itu yang bersangkutan sedang bermain dengan seekor kucing. Di sisi lain terbaca di atas bagaimana sang anak durhaka bukan saja tidak memperkenankan ajakan ayahnya dalam situasi yang demikian mencekam, tetapi juga tidak menyebutnya sebagai ayah.

Ucapan sang anak bahwa dia akan mencari perlindungan ke gunung dipahami oleh sementara ulama bahwa tempat pemukiman Nabi Nûh as. ketika itu adalah daerah di mana terdapat dataran tinggi dan pegunungan yang tidak sulit untuk didaki, karena jika tidak demikian, tentulah sang anak tidak akan dengan mudah lagi optimis untuk mencapai gunung.

Kalimat (إلاّ من رحم) *illâ man rahim* ada yang memahaminya dalam arti *tetapi siapa yang dirahmati Allah maka dialah yang akan terpelihara.* Ada juga ulama yang memahami kata *illâ* dalam arti *kecuali* sehingga penggalan ayat ini menurut mereka bagaikan menyatakan "tidak satu pun saat ini tempat yang dapat melindungimu, baik gunung maupun selainnya, kecuali satu tempat, yaitu tempat siapa yang dirahmati dan diselamatkan Allah swt., tempat itu adalah bahtera ini."

AYAT 44

وَقِيلَ يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ ٱلْمَآءُ وَقُضِيَ ٱلْأَمْرُ وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

"Dan dikatakan: "Wahai bumi, telanlah airmu, dan wahai langit, berhentilah." Dan air pun disurutkan, persoalan pun telah diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas Jûdiy, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang zalim."

Selesai sudah kebinasaan para pendurhaka dengan sangat mudah dan singkat. Kini segalanya kembali sebagaimana semula, juga dengan mudah dan singkat. Perhatikanlah bagaimana singkat redaksi ayat ini! Dengan beberapa kata saja, ayat ini menghimpun dua perintah kepada dua makhluk yang agung, dan dua berita pasti, serta doa dan kesimpulan. Ayat ini menyatakan: *Dan* setelah selesai penenggelaman para pendurhaka *dikatakan,* yakni difirmankanlah oleh Allah swt.: *"Wahai bumi, telanlah airmu* yang

sebelum ini telah engkau pancarkan dari mata air-mata air yang ada di perutmu, *dan wahai langit, berhentilah* mencurahkan hujan yang engkau tumpahkan dengan sangat deras." *Dan air pun disurutkan,* oleh Allah Pemilik kekuasaan tunggal itu *dan persoalan pun,* yakni pembinasaan para pendurhaka *telah diselesaikan* dengan sangat rapi dan jitu *dan bahtera* yang ditumpangi oleh Nabi Nûẖ as. dan seluruh penumpangnya *itu pun* telah selamat *berlabuh di atas* bukit *Jûdiy, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang zalim* yang mempersekutukan Allah swt. dan melecehkan Rasul-Nya."

Sekian banyak kata pada ayat ini yang menggunakan bentuk kalimat pasif yaitu: ...*dikatakan...*, *disurutkan dan...*, *diselesaikan.* Semua mengetahui bahwa pelakunya pasti Allah swt. Asy-Sya'râwi berkomentar bahwa ayat ini tidak menyatakan secara langsung bahwa pelaku peristiwa itu adalah Allah, karena Yang Maha Suci itu bermaksud mendidik dan mengembangkan naluri serta emosi keimanan dalam jiwa kita, karena tidak mungkin ada selain Allah swt.yang mampu memerintahkan bumi untuk menelan airnya atau langit untuk menghentikan curahan hujannya.

Kata (الجوديّ) *al-Jûdiy* dipahami oleh banyak ulama sebagai nama sebuah gunung. Sementara ulama menyebut bahwa lokasinya membentang antara Irak dan Armenia. Ada lagi yang menyebut tempatnya secara persis adalah Mûshil atau Kûfah di Irak. "Tempat-tempat yang ditunjuk ini atau tempat-tempat lainnya yang disebut, kesemuanya adalah perkiraan dan menurut asy-Sya'râwi *mengetahuinya tidak bermanfaat, tidak mengetahuinya tidak mengakibatkan mudharat."* Thabâthabâ'i memahami kata tersebut dalam arti *gunung/ daerah yang tanahnya kukuh.*

AYAT 45-46

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَانُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

Dan Nûẖ berseru kepada Tuhannya, maka ia berkata: "Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji-Mu adalah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." Dia berfirman, "Wahai Nûẖ, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, sesungguhnya dia perbuatan yang tidak baik. Sebab itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak

ada bagimu pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya Aku memperingatkanmu agar engkau (tidak) termasuk orang-orang jahil."

Ayat 40 yang lalu telah mengecualikan sebagian keluarga Nabi Nûh as. dari keselamatan. Rupanya beliau menduga bahwa yang dimaksud hanya salah seorang dari istri beliau dan dengan demikian beliau menduga dan mengharap kiranya putranya termasuk yang selamat, karena dia adalah keluarga dan darah dagingnya. Atas dasar itulah maka Nabi *Nûh berseru kepada Tuhannya, maka,* yakni dalam seruannya itu antara lain *ia berkata: "Tuhanku,* yakni Pemelihara dan Pembimbingku dan yang selama ini selalu berbuat baik kepadaku." Demikian Nabi Nûh as. menyeru Allah tanpa menggunakan kata *"yâ/wahai"* yang mengesankan kejauhan, untuk menggambarkan kedekatan beliau kepada-Nya. *"Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku,* sedang Engkau telah memerintahkan kepadaku mengajak keluargaku menumpang guna menyelamatkan mereka *dan sesungguhnya janji-Mu adalah yang benar* dan sempurna, sehingga pasti Engkau menyelamatkan siapa pun yang tidak dicakup oleh ketetapan-Mu. Aku mengharap kiranya anakku termasuk yang tidak dicakup ketetapan-Mu itu, namun jika ketetapan-Mu mencakupnya, maka tentu keputusan-Mu atasnya adalah berdasar pengetahuan-Mu dan keadilan-Mu. *Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya."*

Menyambut keluhan dan permohonan Nabi Nûh as. ini, *Dia,* yakni Allah swt. *berfirman* menjelaskan kepada Nabi-Nya itu sambil menekankan dengan kata sesungguhnya kekeliruan dugaan Nabi mulia itu. *"Wahai Nûh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu* yang dijanjikan akan diselamatkan, *sesungguhnya dia* dalam pengetahuan Allah swt. adalah pelaku *perbuatan yang tidak baik.* Memang boleh jadi engkau, wahai Nûh, karena terdorong oleh kasih sayang selaku ayah dan hanya mengetahui yang lahir saja – tidak yang batin – menduga anakmu itu termasuk yang selamat atau beriman, padahal tidak demikian. *Sebab itu, janganlah* dalam keadaan dan bentuk apa pun *engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak ada bagimu pengetahuan tentang* hakikat-*nya. Sesungguhnya Aku memperingatkanmu* untuk tidak mengulangi kekeliruan itu *agar* supaya *engkau* tidak *termasuk* kelompok *orang-orang jahil* yang tidak mengetahui lagi bersikap tidak wajar.

Di atas penulis kemukakan bahwa Nabi Nûh as. tidak menggunakan kata *yâ/wahai* ketika berdoa – dan memang demikianlah ditemukan doa-doa di dalam al-Qur'ân – untuk mengisyaratkan kedekatan yang berdoa kepada Allah swt. Memang ayat di atas menggunakan kata (نادى) *nâdâ*

yang berarti *menyeru* dan tentu saja ini mengesankan bahwa *yang diseru* dalam hal ini Allah swt. berada jauh dari yang menyerunya, dalam hal ini adalah Nûḫ as. Anda jangan berkata: "Jika demikian, ketiadaan kata *yâ/wahai* bukan mengisyaratkan *kedekatan.*" Penyampaian keluhan dan doa beliau itu, dilukiskan sebagai *menyeru* untuk menunjukkan besar dan dalamnya kesedihan beliau. Memang seringkali saat seseorang dalam keadaan sangat terdesak atau sedang diliputi oleh kesedihan atau ketakutan, ia "mengeraskan suara", baik dalam berdoa atau meminta pertolongan walau yang diseru atau diharapkan bantuannya tidak jauh darinya.

Doa Nabi Nûḫ as. ini boleh jadi beliau ucapkan beberapa saat setelah dialog beliau dengan anaknya, yakni ketika ombak menghempaskan anaknya sehingga dialog mereka terputus. Jika dipahami demikian, maka tujuan doanya adalah agar sang anak tidak ditenggelamkan tetapi diselamatkan dengan cara lain. Pendapat di atas dikemukakan oleh beberapa ulama. Bahwa di sini ia dikemukakan setelah berlabuhnya bahtera dan tenangnya kembali suasana, konteks ayat-ayat bermaksud menggambarkan dan menyelesaikan lebih dahulu kisah dalam satu rangkaian ayat-ayat kisah topan dan penenggelaman dengan aneka kesulitannya yang mencekam.

Bisa juga ia dipahami sebagai doa dan keluhan kepada Allah swt. ketika Nabi Nûḫ as. telah sampai ke darat dengan selamat. Pendapat ini dapat dikuatkan dengan adanya kata (فـ) *fa/maka* setelah firman-Nya: (ونادى نوح ربّه) *wanâdâ nûḫun Rabbahu/dan Nûḫ berseru kepada Tuhannya.* Kata *maka* pada ayat ini, menurut al-Biqâ'i, dapat berarti adanya sesuatu – ucapan atau peristiwa – yang terjadi sebelum doa/keluhan itu beliau sampaikan. Sesuatu itulah yang mengundang kata *maka,* yakni *mengakibatkan* beliau berkata: "Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku." Sesuatu itu diduga oleh al-Biqâ'i adalah yang diisyaratkan dalam QS. al-Mu'minûn [23]: 29:

وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ الْمُنزِلِينَ

Dan Nûḫ berkata: "Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat" serta ayat 48 berikut yang menyatakan:

يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ

"Wahai Nûḫ, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan." Ulama lain memahami kata *maka* berfungsi *menjelaskan rincian* seperti jika Anda berkata: "Dia berwudhu, maka dia membasuh wajah, tangan dan kepalanya...." Kata *membasuh* dan seterusnya setelah kata *maka* adalah

rincian dari praktek wudhu. Di sini ucapan Nabi Nûh as. bahwa *sesungguhnya anakku dari keluargaku* adalah rincian dari sebagian seruan/doanya.

Dalam doa di atas, Nabi Nûh as. tidak secara tegas bermohon agar anaknya diselamatkan. Ini dinilai oleh banyak ulama sebagai salah satu bentuk etika yang terpuji dalam bermohon kepada Allah swt. Rasa malu kepada-Nya untuk mengajukan permohonan yang isinya bagaikan berbeda dengan ketetapan-Nya, di samping keyakinan akan ilmu-Nya tentang apa yang didambakannya, itulah yang menjadikan beliau tidak mengungkap dalam redaksi doanya permohonan penyelamatan itu.

Boleh jadi Nabi Nûh as. ketika bermohon tersebut belum mengetahui adanya larangan memohonkan keselamatan dan pengampunan untuk orang yang kafir. Ini serupa dengan Nabi Ibrâhîm as. yang memohonkan ampunan untuk orang tuanya, atau Nabi Muhammad saw. yang shalat dan memohonkan ampunan untuk pemimpin kaum munafikin, 'Abdullâh Ibn Ubay (QS. at-Taubah [9]: 84).

Sementara ulama berpendapat bahwa Nabi Nûh as. tidak mengetahui bahwa anaknya termasuk orang kafir. Seandainya beliau mengetahui, maka tentu beliau tidak mengajaknya naik ke perahu, apalagi setelah beliau berdoa agar "jangan membiarkan seorang kafir pun hidup di permukaan bumi."

Firman-Nya: (إنّه ليس من أهلك) *innahu laisa min ahlika/sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu* sama sekali bukan berarti – sebagaimana diduga oleh sementara penuntut ilmu – bahwa anaknya itu bukan anak kandung Nabi Nûh as. tetapi anak zina. Ayat ini bermaksud menyatakan dia bukan termasuk keluargamu yang dijanjikan akan memperoleh keselamatan, atau bukan keluargamu yang wajar engkau jalin dengannya hubungan kasih sayang, karena dia telah mendurhakai Allah swt.

Ayat di atas menggambarkan putra Nabi Nûh as. itu dengan kata *sesungguhnya dia* adalah *perbuatan yang tidak baik*. Ayat ini tidak berkata bahwa dia *pelaku perbuatan tidak baik* walaupun maksudnya demikian. Hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa bukan hanya kelakuannya yang buruk, tetapi pribadinya secara totalitas adalah keburukan. Jika Anda berkata: "Wajah si A cantik," maka kalimat ini belum tentu menggambarkan kecantikan sempurna. Boleh jadi kecantikannya baru mencapai 70% atau katakanlah 80%.Tetapi jika Anda berkata bahwa si A adalah *kecantikan*, maka tidak ada lagi sisi dan aspek kecantikan kecuali telah menjelma pada dirinya. Demikian juga dengan ayat di atas.

Di sisi lain ayat ini menujukkan bahwa keturunan, khususnya untuk para nabi, bukan ditentukan oleh hubungan darah dan daging, tetapi ia

adalah hubungan keteladanan, hubungan amal-amal baik. Putra Nabi Nûḥ as. tidak dinilai sebagai putranya, bukan karena ia tidak lahir dari pertemuan sperma Nûḥ dan ovum istri beliau, bukan juga karena hubungan tersebut tidak suci, tetapi karena amal anaknya itu tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh ayahnya.

Firman-Nya: (أن تكون من الجاهلين) *an takûna min al-jâhilîn/agar engkau (tidak) termasuk* kelompok *orang-orang jahil* seperti telah sering dikemukakan bahwa redaksi semacam ini mengandung makna yang lebih dalam dan mantap daripada menyatakan *agar engkau tidak menjadi seorang jahil*. Masuknya seseorang dalam satu kelompok menunjukkan kemantapan sifat dan keadaannya dalam kelompok itu. Dalam konteks ayat ini adalah seseorang yang telah berulang-ulang melakukan kejahilan sehingga hal tersebut telah menjadi kebiasaan dan kepribadiannya.

AYAT 47

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٤٧﴾

Dia berkata: "Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tiada mengetahuinya. Dan sekiranya Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) merahmatiku, niscaya aku termasuk orang-orang rugi."

Dengan penjelasan Allah swt. di atas, Nabi Nûḥ as. menyadari kekeliruannya sehingga *dia berkata: "Tuhanku,* Pemelihara dan Pembimbingku, *sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu* apa pun *yang aku tiada mengetahui* tentang hakikat-*nya*, serta tidak juga mengetahui tentang boleh tidaknya ia dimohonkan sebagaimana pesan-Mu yang baru saja Engkau sampaikan kepadaku. *Dan sekiranya Engkau tidak mengampuniku* dengan menghapus kesalahan dan dosaku yang lalu, sekarang dan di masa datang, *dan* tidak *merahmatiku* dengan rahmat-Mu yang Maha Luas itu *niscaya aku termasuk* kelompok *orang-orang rugi."*

Ucapan Nabi Nûḥ as. di atas merupakan taubat atas kesalahan yang beliau lakukan sekaligus sebagai sikap syukur. Permohonan perlindungan dan penyampaian bahwa *seandainya Engkau tidak mengampuniku*, menunjukkan bahwa beliau menyadari bahwa apa yang beliau telah lakukan adalah suatu kesalahan yang dapat mengakibatkan jatuhnya siksa Allah, maka dari sini beliau bertaubat dan memohon perlindungan dari siksa Allah.

Sedang sikap syukur tecermin dalam ucapan beliau secara keseluruhan, karena ucapan tersebut sekaligus merupakan pujian, yakni hanya Engkau yang dapat melindungi dan merahmatiku. Selain Engkau, wahai Allah, tidak ada yang mampu melakukannya sehingga kalau Engkau tidak mengampuni dan merahmatiku niscaya aku mengalami kerugian besar.

AYAT 48

قِيلَ يَانُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾

Difirmankan: "Wahai Nûḫ, turunlah dengan keselamatan dan aneka keberkahan dari Kami atasmu dan atas umat-umat dari siapa yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan bagi mereka kemudian mereka akan ditimpa dari Kami siksa yang pedih."

Permohonan *maghfirah* (ampun) dan rahmat Nabi Nûḫ as. itu dikabulkan Allah swt. sehingga *difirmankan* oleh Allah swt.: *"Wahai Nûḫ, turunlah* dari bahtera *dengan keselamatan* yang agung *dan aneka keberkahan,* yakni kebajikan yang tumbuh berkembang dan yang bersumber *dari Kami atasmu dan atas umat-umat* manusia *dari siapa,* yakni orang-orang *yang* turun *bersamamu* serta umat-umat yang akan datang hingga hari Kiamat. *Dan ada* pula *umat-umat yang* akan datang sesudah ini yang akan *Kami beri kesenangan bagi mereka* dalam kehidupan dunia, *kemudian mereka akan ditimpa dari Kami* di dunia dan di akhirat atau di akhirat saja *siksa yang pedih."*

Firman-Nya: (وعلى أمم ممن معك) *wa 'alâ umamin mimman ma'aka/ dan atas umat-umat dari siapa yang bersamamu* mengisyaratkan bahwa penumpang bahtera itu akan selamat turun dan beranak cucu sehingga akan lahir dari mereka banyak dan beraneka ragam umat. Asy-Sya'râwi memahami kata *umat-umat* dimaksud bukan hanya umat manusia, tetapi juga binatang-binatang yang diangkut oleh bahtera Nabi Nûḫ as. itu. Dari satu sisi pendapat ini baik, karena memang di atas bahtera banyak jenis binatang, sedang binatang juga dinamai oleh al-Qur'ân umat seperti manusia. Dalam konteks ini, Allah berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ

"Tidak seekor binatang melata pun di bumi, tidak juga seekor burung yang terbang dengan kedua sayapnya kecuali umat-umat seperti kamu juga" (QS. al-An'âm [6]:

38). Memang pendapatnya itu dapat dihadang oleh kata (من) *man/siapa* pada lanjutan penggalan ayat itu, karena kata *man/siapa* hanya digunakan untuk yang berakal. Namun demikian dapat juga dikatakan bahwa penyebutan kata *siapa* pada ayat ini dimaksudkan untuk menonjolkan makhluk yang termulia dan yang untuknya binatang-binatang itu diangkut ke atas bahtera.

Firman-Nya: (وأمم سنمتعهم) *wa umamun sanumatti'uhum/dan ada pula umat-umat yang Kami beri kesenangan* dan seterusnya, dipahami oleh al-Biqâ'i sebagai lanjutan dari penggalan sebelumnya sekaligus mengandung apa yang dinamai *ihtibâk* yaitu tidak menyebut kata/kalimat dalam penggalan yang lalu karena kalimat yang dimaksud telah diisyaratkan oleh penggalan berikut, dan sebaliknya tidak menyebut pada penggalan berikut apa yang telah diisyaratkan oleh ayat yang lalu. Atas dasar ini, maka al-Biqâ'i memahami ayat di atas bagaikan berkata: "*...dan atas umat-umat* yang beriman *dari siapa,* yakni orang-orang *yang* turun *bersamamu* serta umat-umat yang akan datang hingga hari Kiamat *dan ada (pula) umat-umat yang* akan datang sesudah ini hingga hari Kiamat nanti yang akan *Kami beri kesenangan bagi mereka* dalam kehidupan dunia tetapi karena mereka durhaka, maka mereka tidak memperoleh keselamatan dan keberkahan, *kemudian mereka akan ditimpa dari Kami* di dunia dan di akhirat atau di akhirat saja siksa *yang pedih.*"

Kata (سلام) *salâm* terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf *sîn*, *lâm* dan *mîm*. Makna dasar dari kata yang terangkai dari huruf-huruf ini adalah *luput dari kekurangan, kerusakan dan aib.* Dari sini, kata *selamat* diucapkan misalnya bila terjadi yang tidak diinginkan, namun tidak mengakibatkan kekurangan atau kecelakaan. *Salâm* atau damai semacam ini adalah *damai pasif.* Ada juga *damai aktif.* Ketika Anda mengucapkan selamat kepada seseorang yang sukses dalam usahanya, maka ucapan itu adalah cermin dari kedamaian yang aktif. Di sini bukan saja ia terhindar dari keburukan, tetapi lebih dari itu ia meraih suatu kebajikan/sukses.

Damai dan perdamaian atau *salâm* menjadi tujuan hidup setiap muslim, karena: *Allah swt. mengajak ke Dâr as-Salâm* (QS.Yûnus [10]: 25), bahkan Allah swt. yang merupakan pangkalan tempat kedamaian (QS. al-Hasyr [59]: 23).

Tanpa *as-Salâm* yakni Allah swt. atau tanpa *salâm,* yakni damai dalam jiwa manusia serta dalam interaksinya, maka segalanya akan kacau, rusak bahkan kehidupan akan terhenti. *Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, maka keduanya akan rusak binasa* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 22).

Dalam genggaman Allah, Tuhan Yang Maha Esa itulah segala sesuatu, dan kepada-Nya juga tertuju:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلٰكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka" (QS. al-Isrâ ' [17]: 44).

Dari keyakinan akan keesaan Allah swt. ini, lahir kesatuan-kesatuan yang pada gilirannya menghasilkan kedamaian. Sebaliknya pelanggaran menyangkut ketentuan-ketentuanya melahirkan kondisi yang tidak damai. Ini terbukti melalui pengalaman Âdam dan Hawa.

Ketika mereka melanggar, jiwa mereka tidak damai, hati mereka resah, yakni tidak damai, baik damai pasif maupun aktif.

Keresahan hati menyangkut masa depan dinamai *takut,* sedang bila menyangkut masa lalu dinamai *sedih.* Mereka takut menghadapi sanksi Ilahi dan sedih merenungkan nikmat damai yang telah sirna. Kondisi jiwa seperti itu melahirkan hubungan yang tidak harmonis sehingga mereka saling mempersalahkan dan puncaknya adalah musuh-memusuhi. Surga yang mereka huni tidak lagi menjadi *Dâr as-Salâm*/negeri damai buat mereka, bahkan mereka pun tidak lagi wajar tinggal di sana sebab kedamaian tidak lagi menghiasi diri mereka. Itu sebabnya Allah berfirman:

اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ

"Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan" (QS. al-Baqarah [2]: 36).

"Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain" mengisyaratkan bahwa ketika itu tidak ada kedamaian, karena rasa takut dan kesedihan mencekam jiwa mereka. Ini juga mengisyaratkan bahwa takut dan kesedihan tidak mungkin menyatu dengan kedamaian. Semakin besar rasa damai yang Anda nikmati, semakin kurang rasa takut dan sedih yang hinggap di hati Anda, demikian juga sebaliknya.

Di tempat lain Allah berfirman:

اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu,

maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati" (QS. al-Baqarah [2]: 38).

Ayat ini menjelaskan bahwa ketakutan dan kesedihan baru akan dapat tersingkir dari jiwa mereka atau, dengan kata lain, kedamaian baru dapat bersemai dalam kalbu bila tuntunan-Nya datang dan mereka bersedia mengikutinya. Nah, lihatlah hasilnya antara lain pada pengikut Nabi Nûh. as. yang diuraikan ayat 48 di atas. *"Wahai Nûh, turunlah dengan keselamatan dan aneka keberkahan dari Kami atasmu dan atas umat-umat dari siapa yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan buat mereka kemudian mereka akan ditimpa dari Kami azab yang pedih."*

Dalam buku penulis, *Secercah Cahaya Ilahi*, ayat tersebut penulis komentari lebih kurang sebagai berikut:

Ada dua hal yang wajar dicatat dalam konteks ayat ini:

Pertama, apabila Âdam dan Hawa serta iblis diperintah Allah swt. turun dengan membawa permusuhan, akibat pelanggaran mereka, maka di sini Nûh as. dan pengikut-pengikutnya yang setia, juga diperintahkan turun/berlabuh di darat dengan *penuh kedamaian dan penuh keberkahan.* Ini karena mereka mengikuti tuntunan-tuntunan Allah swt. yang diajarkan oleh nabi mereka Nûh as. Umat atau kelompok yang ditimpa siksa itu, pastilah mereka yang membangkang sehingga hatinya tidak damai, tidak pula memberi kedamaian kepada pihak lain.

Kedua, ayat ini, sebagaimana QS. al-Baqarah [2]: 36, menunjukkan bahwa kesenangan hidup duniawi yang sifatnya material dan sementara itu bukanlah faktor utama dari lahirnya kedamaian. Bahkan boleh jadi harta kekayaan merupakan faktor lahirnya keresahan. Camkanlah penggalan ayat di atas yang menyatakan: *"Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan bagi mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa dari Kami azab yang pedih."*

AYAT 49

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَٰذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu. Tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi para muttaqîn."

Kisah Nabi Nûh as. dan umatnya diakhiri oleh surah ini dengan mengingatkan umat manusia seluruhnya melalui Nabi Muhammad saw. bahwa informasi yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. benar-benar bersumber dari Allah Yang Maha Mengetahui. Betapa tidak demikian: *Itu,* yakni kisah Nabi Nûh as. *adalah* sebagian *di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami* sedang dan terus akan *wahyukan kepadamu,* wahai Muhammad. *Tidak pernah engkau mengetahuinya* – paling tidak dalam bentuk rinci dan benar karena engkau tidak pernah membaca. Kalaupun engkau pandai membaca, tetapi informasi yang demikian akurat tidak akan engkau temukan. Dan tidak ada juga seseorang yang pernah menyampaikannya kepadamu karena *tidak* pula *kaummu* mengetahuinya – paling tidak dalam bentuk informasi yang benar *sebelum* adanya informasi al-Qur'ân *ini.* Karena itu *maka bersabarlah* dalam menyampaikan tuntunan al-Qur'ân dan tabahlah menghadapi gangguan kaummu sebagaimana Nabi Nûh as. bersabar, *sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi para muttaqîn* yang memelihara diri dari segala macam pelanggaran serta menghindar dari segala yang dapat mengakibatkan murka Allah swt. dan sanksi-Nya di dunia atau di akhirat.

Dalam Perjanjian Lama Kitab Kejadian VI, VII dan VIII, diuraikan secara panjang lebar kisah Nabi Nûh as. Di sana terdapat banyak perbedaan dengan apa yang diinformasikan al-Qur'ân. Misalnya, dalam Perjanjian Lama disebut bahwa istri Nabi Nûh diselamatkan dan ikut naik ke bahtera (Kejadian VII: 7 dan VIII: 15). Sedang dalam al-Qur'ân istri beliau dikecualikan dari mereka yang diselamatkan. Memang boleh jadi beliau mempunyai istri yang lain dan itulah yang selamat.

Selanjutnya dalam Perjanjian Lama tidak disinggung tentang anak Nabi Nûh as. yang durhaka, sedang dalam al-Qur'ân hal tersebut dengan beberapa kaitannya merupakan salah satu informasi yang sangat ditonjolkan.

Dalam Perjanjian Lama yang disebut selamat adalah istrinya serta anak-anaknya dan segala binatang dan lain-lain (Kejadian VIII: 15), tetapi tidak disinggung sedikit pun tentang pengikut-pengikut beliau. Ini berbeda dengan al-Qur'ân yang menggunakan redaksi singkat dan bersifat umum yaitu: *umat-umat dari siapa yang bersamamu* (ayat 48).

Dalam Perjanjian Lama disebutkan umur Nabi Nûh as. selama 950 tahun, tetapi dalam al-Qur'ân waktu tersebut adalah masa beliau berdakwah.

Dalam Perjanjian Lama dilukiskan cara pembuatan bahtera dan tingkat-tingkatnya, waktu dan lamanya, sedang dalam al-Qur'ân hal tersebut tidak disinggung secara jelas apalagi rinci.

Dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa Tuhan telah memutuskan

untuk mengakhiri hidup segala makhluk (Kejadian VI: 12-13) dan seluruh yang hidup di persada bumi dan di kolong langit akan dibinasakan Allah. Air menenggelamkan segala sesuatu sampai-sampai "burung merpati yang dilepaskan untuk melihat apakah air telah berkurang dari muka bumi atau belum, terpaksa kembali setelah tidak mendapat tempat tumpuan kaki, karena seluruh bumi masih ada air" (Kejadian VIII: 8-9). Dalam al-Qur'ân tidak dijelaskan apakah seluruh persada bumi tenggelam atau hanya wilayah tempat tinggal Nabi Nûḫ as. beserta masyarakat manusia ketika itu, yang tentu saja belum sebanyak masyarakat manusia, jangankan sekarang bahkan ratusan tahun yang lalu. Dalam konteks ini Muhammad Abduh dan muridnya Râsyid Ridhâ, misalnya, cenderung menyatakan bahwa yang tenggelam hanya sebagian bumi di mana manusia/umat Nabi Nûḫ as. ketika itu bermukim. Sedang Thabâthabâ'i dan Sayyid Quthub cenderung berpendapat bahwa seluruh persada bumi tenggelam.

Kendati demikian Sayyid Quthub memperingatkan bahwa apa yang dinamai "Kitab Suci" – baik Perjanjian Lama yang mencakup kitab-kitab orang Yahudi, maupun Perjanjian Baru yang memuat Injil-Injil Nasrani – bukanlah itu yang turun dari sisi Allah swt., karena Taurat yang diturunkan Allah swt. telah dibakar di tangan orang Babilonia ketika mereka menawan dan memperbudak orang-orang Yahudi. Perjanjian Lama baru ditulis kembali oleh Ezra atau Uzair setelah beberapa abad – konon lima abad sebelum Masehi, di mana bercampur di dalamnya sisa-sisa Taurat asli dan karangan-karangan lain. Perjanjian Baru juga baru ditulis sekitar satu abad setelah kepergian Al-Masîḫ. Apa yang ditulis berdasar ingatan murid-murid beliau dan juga bercampur dengan banyak khurafat dan dongeng. Dengan demikian, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, keduanya tidak dapat dijadikan rujukan yang andal dalam hal ini.

Sementara pakar yang melakukan penelitian sejarah dan arkeologi menemukan beberapa data yang mereka anggap memberi sekelumit informasi tentang kisah Nabi Nûḫ as. Misalnya pernah ditemukan di pegunungan Ârarât, sebelah timur Turki dalam ketinggian 1.400, kaki sisa-sisa kayu yang diduga sebagai bekas bahtera lama yang terdampar di sana dan yang usia kayu-kayu itu diperkirakan 2.500 tahun sebelum Masehi. Para peneliti itu juga memperkirakan bahwa kayu-kayu itu merupakan sisa dari perahu yang diperkirakan sebesar sepertiga kapal Inggris Queen Mary yang panjangnya 1.019 kaki dan lebarnya 118 kaki. *Wa Allâh A'lam.*

Sebagai muslim kita hanya berkewajiban menerima apa yang diinformasikan secara pasti oleh al-Qur'ân dan Sunnah yang shahih. Bahwa

telah terjadi banjir besar dan telah punah para pendurhaka dari kaum Nûh as. itulah sebagian yang pasti. Tetapi apakah banjir tersebut mencakup seluruh persada bumi atau hanya di daerah pemukiman masyarakat Nabi Nûh as., bukanlah sesuatu yang pasti, karena al-Qur'ân tidak menyebutnya; kaum Nabi Nûh as. pun tidak dinyatakan-Nya sebagai penghuni seluruh persada bumi. Selanjutnya bagaimana bahtera itu, apa bahan pembuatannya, berapa besar dan kapasitasnya, kesemuanya bukan merupakan kewajiban seorang muslim untuk mempercayainya.
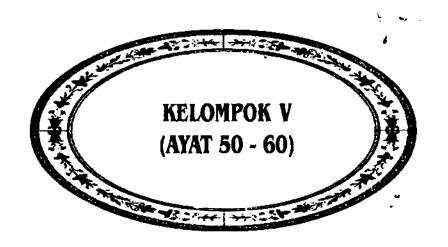
AYAT 50-52

وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلاَّ مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾ يَاقَوْمِ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلاَ تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾ وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلاَ تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

"Dan kepada 'Âd saudara mereka Hûd. Dia berkata: 'Wahai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada bagi kamu tuhan selain Dia. Kamu hanyalah pengada-ada saja. Wahai kaumku, aku tidak meminta kepada kamu atasnya sedikit upah pun. Tidak lain upahku hanyalah atas Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan (nya)?" Dan 'Wahai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhan kamu, kemudian bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menggiring langit (awan) atas kamu dengan sangat deras dan Dia menambahkan untuk kamu kekuatan kepada kekuatan kamu, dan janganlah kamu berpaling dalam keadaaan kamu menjadi pendurhaka-pendurhaka."

Setelah selesai kisah Nûh as. yang diakhiri dengan pernyataan bahwa kesudahan baik akan diraih oleh *muttaqîn,* maka sebagai pembuktian tentang pernyataan itu sekaligus guna melengkapi kisah generasi terdahulu sesudah masa Nabi Nûh as., disini dikemukakan kisah Nabi Hûd as., yakni dengan firman-Nya: *Dan* Kami juga mewahyukan kepadamu bahwa *kepada* kaum *'Âd* Kami telah mengutus *saudara mereka* seketurunan, *Hûd. Dia berkata: 'Wahai kaumku* yang sedarah daging denganku, *sembahlah Allah,* Tuhan Yang

Maha Esa, jangan sembah selain-Nya karena *sekali-kali tidak ada bagi kamu* satu *tuhan* pun Yang berhak disembah *selain Dia. Kamu* dengan menyembah selain-Nya apa pun yang kamu sembah itu *hanyalah pengada-ada saja.* Betapa tidak, sedang bukti-bukti keesaan-Nya sedemikian gamblang dan kehadiran-Nya dalam fitrah manusia pun sangat jelas. Karena itu berhati-hatilah, jangan sampai akibat kedurhakaan itu, kamu mendapat siksa-Nya.

Selanjutnya Nabi Hûd as. mengingatkan bahwa peringatan beliau ini adalah tulus tanpa pamrih dengan menyatakan: *Wahai kaumku, aku tidak meminta kepada kamu* sekarang dan akan datang – sebagaimana dahulu aku tidak pernah meminta *atasnya,* yakni atas seruanku ini *sedikit upah pun. Tidak lain upahku* yang kuharapkan *hanyalah atas Allah yang telah menciptakanku.* Sebab ketika Dia menciptakanku pasti Dia pula yang menciptakan dan menyiapkan semua sarana dan kebutuhan bahkan kesempurnaan hidupku, karena itu aku tidak mengandalkan atau mengharap upah dari kalian. *Maka* jika demikian *tidakkah kamu memikirkan*-nya untuk sampai kepada kesimpulan bahwa kamu telah berdosa dengan mendurhakai atau mempersekutukan Yang Maha Esa itu." *Dan* Nabi Hûd as. selanjutnya mengingatkan mereka bahwa: *"Wahai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhan kamu* yang selama ini melimpahkan anugerah-Nya kepada kamu tetapi kamu mendurhakai-Nya – mohonlah ampun *kemudian bertaubatlah kepada-Nya,* dengan meninggalkan kedurhakaan dan bertekad untuk tidak mengulanginya *niscaya Dia menggiring langit,* yakni awan sehingga hujan turun – *atas kamu dengan sangat deras,* yakni melimpahkan aneka karunia lahir dan batin *dan Dia menambahkan untuk kamu kekuatan* yang besar berupa kekuatan spiritual yang lahir sebagai dampak iman kepada Allah atau berupa anak keturunan dan harta benda *kepada,* yakni melebihi *kekuatan* fisik yang *kamu* miliki sekarang. Sekali lagi bertaubatlah, *dan janganlah kamu* memaksakan diri mengotori fitrah kesucian dengan *berpaling* dari tuntunan-tuntunan-Nya yang aku sampaikan, *dalam keadaan kamu menjadi pendurhaka-pendurhaka."*

'Âd adalah sekelompok masyarakat Arab yang terdiri dari sepuluh atau tiga belas suku, kesemuanya telah punah. Nenek moyang mereka yang bernama 'Âd, merupakan generasi kedua dari putra Nabi Nûh as. yang bernama Sâm. Mayoritas sejarawan menyatakan bahwa 'Âd adalah putra Iram, putra Sâm, putra Nûh as. Suku 'Âd bermukim di satu daerah yang bernama asy-Syihr, tepatnya di Hadramaut, Yaman. Kuburan Nabi Hûd as. terdapat di sana dan hingga kini masih merupakan tempat yang diziarahi, khsususnya menjelang bulan Ramadhan. Nabi Hûd as. adalah salah seorang keturunan dari suku 'Âd.
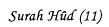
Kata (أخاهم) *akhâhum/saudara mereka* terambil dari kata (أخ) *akh,* yang pada mulanya berarti yang *serupa/sama.* Seseorang yang serupa/sama ayah dan ibunya dinamai bersaudara. Tetapi tentu keserupaan bukan hanya terbatas pada ibu bapak, bisa juga pada ibu saja, atau nenek moyang, atau agama, atau wilayah hunian, atau sekemanusiaan atau bahkan sifat-sifat, seperti ketika Allah menamai para pemboros sebagai *saudara-saudara setan* (QS. al-Isrâ' [17]: 27). Sementara pakar bahasa Indonesia berpendapat bahwa kata *saudara* terambil dari kata *udara* yakni siapa pun yang seudara dengan Anda.

Apa pun makna asal kata tersebut yang jelas al-Qur'ân menamai kaum Nabi Hûd as. yang tidak seagama dengannya bahkan yang memusuhinya sebagai saudara. Ini merupakan salah satu dasar yang membuktikan bahwa al-Qur'ân memperkenalkan persaudaraan sekaum/atau sesuku dan sebangsa.

Selanjutnya rujuklah lebih jauh uraian kisah Nabi Hûd as. dan perbandingannya dengan kisah Nabi Nûh as. dan nabi-nabi yang lain pada ayat-ayat serupa di surah al-A'râf yang lalu. Rujuk juga ayat 3 surah ini untuk memahami makna *kemudian bertaubatlah* dan ayat 29 tentang makna *aku tidak meminta upah,* yang merupakan ucapan para nabi. Dalam konteks ini – seperti penulis kemukakan ketika menafsirkan QS. al-An'âm [6]: 90, bahwa menurut Mutawalli asy-Sya'râwi hanya dua rasul yang tidak mengemukakan pernyataan seperti itu, yakni Nabi Ibrâhîm as. dan Nabi Mûsâ as., sebagaimana terbaca dalam surah asy-Syu'arâ'. Ini menurutnya, disebabkan karena yang dimaksud dengan (mmn) *ajr/upah* adalah manfaat yang diraih. Nabi Mûsâ as. pernah mendapat manfaat dari Fir'aun, seperti ucapan Fir'aun kepada Mûsâ:

أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu?" (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 18). Demikian juga dengan Nabi Ibrâhîm as. yang ketika itu menghadapi orang tuanya Âzar. Ini karena orang tua – walau kafir dan musyrik – pasti telah memberi manfaat kepada anaknya.

Hemat penulis, pendapat asy-Sya'râwi itu tidak sepenuhnya dapat diterima, lebih-lebih jika perhatian tertuju kepada kata (أسألكم) *as'alukum/ aku meminta* yang berbentuk kata kerja masa kini dan datang. Karena itu berarti bahwa permintaan atau penerimaan sesuatu pada masa lampau. Apalagi yang ditekankan oleh ayat ini adalah upah menyangkut penyampaian ajaran agama, bukan selainnya. Nabi Mûsâ as. juga pernah bekerja pada

Nabi Syû'aib as. dan menjadikan upahnya sebagai maskawin untuk anak Nabi Syû'aib (baca *QS*. al-Qashash [28]: 27-28).

Kata (فطرني) *fatharanî* adalah kata kerja bentuk lampau yang terambil dari kata (فطر) *fathara* yang pada mulanya berarti *membelah*, dari situ terambil kata (فطرة) *fithrah/fitrah. Fithrah* yang dilakukan Allah, menurut ar-Râghib al-Ashfahâni adalah penciptaan-Nya dalam suatu bentuk yang menjadikannya mampu melakukan pekerjaan/tugas tertentu. Ini – tulisnya menjadikan fitrah/penciptaan manusia oleh Allah swt. mengandung makna penganugerahan kepada manusia potensi untuk beriman dan mengenal Allah sehingga menjadikan mereka seperti firman Allah "*sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah"* (QS. al-'Ankabût [29]: 61).

Kata (مدرارا) *midrâran* terambil dari kata (الدّرور) *ad-darûr* yaitu *menuang dengan sangat banyak*. Sementara ulama berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata (الدّر) *ad-darr* yang berarti *air susu*, lalu maknanya berkembang menjadi *hujan serta segala sesuatu yang bermanfaat*. Kaum Hûd dikenal sebagai masyarakat petani, sehingga turunnya hujan merupakan nikmat yang besar untuk mengairi pertanian mereka sekaligus untuk menampung air di musim panas. Di sisi lain perlu diingat bahwa al-Qur'ân menggunakan kata *rahmat* dalam arti *curahan hujan* dan bahasa Arab menggunakan kata *air* bukan saja dalam artinya yang umum dikenal, tetapi juga dalam arti anugerah dan rahmat dalam berbagai jenis dan ragam.

AYAT 53-55

قَالُوا يَاهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي ءَالِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥٣﴾ إِنْ نَقُولُ إِلاَّ اعْتَرَاكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوءٍ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِنْ دُونِهِ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لاَ تُنْظِرُونِ ﴿٥٥﴾

Mereka berkata: "Wahai Hûd, engkau tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata – dan sekali-kali kami tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan – terhadapmu – sedikit pun menjadi orang-orang mukmin. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Dia

menjawab: "Sesungguhnya aku mempersak-sikan Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu daya kamu semua terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku."

Setelah mendengar uraian Nabi Hûd as. *mereka berkata:* kepadanya walau beliau telah memaparkan aneka bukti bahwa *"Wahai Hûd, engkau tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata."* Ucapan ini serupa dengan yang diucapkan oleh kaum musyrikin Mekah yang masih menuntut bukti setelah turunnya al-Qur'ân – *dan* kata mereka juga *sekali-kali kami tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami* yang berupa berhala-berhala yang kami warisi dari nenek moyang kami hanya disebabkan *karena perkataanmu* yang tidak berdasar itu, *dan kami sekali-kali tidak akan – terhadapmu* secara khusus – *sedikit pun menjadi orang-orang mukmin.*

Kami tidak mengatakan sekarang dan akan datang *melainkan bahwa akibat* ucapan-ucapanmu yang melecehkan sembahan kami menjadikan *sebagian sembahan kami telah menimpakan* dengan sengaja dan cukup keras *penyakit gila atas dirimu* dan akibatnya engkau mengoceh, pikun, dan tidak berpikir lurus. *Dia,* yakni Nabi Hûd as. *menjawab: "Sesungguhnya aku mempersaksikan Allah* yang tiada tuhan selain-Nya bahwa aku berlepas diri dari penyembahan serta kedurhakaan yang kamu lakukan *dan saksikanlah* pula oleh kamu sekalian *bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang* sedang dan akan *kamu persekutukan dari selain-Nya,* siapa pun dia apalagi hanya berhala-berhala yang tak bernyawa dan berdaya. *Sebab itu jalankanlah tipu daya kamu semua terhadapku,* yakni lakukan secara bersama-sama – jangan sendiri-sendiri supaya tipu daya itu lebih kuat dan supaya tak ada dalih yang kamu ucapkan – *dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.*

Ucapan mereka *dan kami sekali-kali tidak akan – terhadapmu* secara khusus – *sedikit pun menjadi orang-orang mukmin* menunjukkan bahwa keengganan beriman itu adalah karena sikap keras kepala dan kebencian mereka kepada pribadi Nabi Hûd as.

Kata (اعتراك) *i'tarâka/menimpa kamu* terambil dari kata (عرا) *'arâ* yang pada mulanya berarti *menutupi,* dengan cara yang sangat mantap dan melengket dengan kuat. Demikian al-Biqâ'i.

Kaum Nabi Hûd as. seperti terbaca di atas berkata: *"sebagian sembahan kami,"* tidak berkata semua sembahan, boleh jadi untuk mengisyaratkan ancaman, bahwa itu baru dari sebagian mereka, belum lagi seluruhnya, dan jika Nabi Hûd as. berlanjut dalam dakwahnya, maka seluruhnya akan

marah dan membinasakannya. Sungguh ucapan mereka itu sangat tidak logis. Bukankah berhala-berhala itu merugikan diri mereka sendiri dengan menjadikan Nabi Hûd as. mencerca dan melecehkannya? Bukankah jika memang berhala mampu memberi mudharat kepada Nabi Hûd as. atau selainnya, maka banyak cara lain yang dapat ditempuh dan bukan dengan menjadikan Nabi Hûd as. mencaci makinya, walau dengan alasan dia gila atau pikun? Sekali lagi, sungguh logika para pendurhaka itu terbalik! Karena itu pula agaknya Nabi Hûd as. menjawab mereka dengan melakukan tantangan kepada mereka dan berhala-berhala itu.

Al-Biqâ'i menulis tentang hubungan dan makna penggalan ayat 54 di atas bahwa telah menjadi tabiat manusia selalu takut kepada siapa yang diduga dapat menjatuhkan bencana terhadapnya, sehingga karena ketakutan itu dia akan selalu berusaha mengelak dari apa pun yang dapat menimbulkan amarah yang ditakutinya itu. Maka untuk tujuan itu – lanjut al-Biqâ'i – sekaligus untuk menginformasikan jawaban Nabi Hûd as.terhadap ucapan kaumnya itu, maka ayat ini melanjutkan dengan membantah mereka dan menjelaskan bahwa sembahan-sembahan mereka, demikian juga mereka, tidak memiliki kemampuan atau sesuatu apa pun. Nabi Hûd as. menguatkan jawaban beliau dengan berkata – agar beliau terlepas dari tanggung jawab dan karena boleh jadi kaumnya menduga bahwa tidak ada yang akan berucap seperti ucapan beliau – *Sesungguhnya aku mempersaksikan Allah* Yang Maha Kuasa *dan saksikanlah* juga wahai kaumku agar tegak bukti atas kalian dan agar terbukti juga bahwa Allah tidak menghiraukan kamu dan sembahan-sembahan kamu. Saksikanlah *bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.*

Jawaban Nabi Hûd as. di atas, sebagaimana juga jawaban sebelumnya yang disampaikan oleh Nabi Nûh as. merupakan salah satu bukti dan mukjizat beliau menghadapi kaumnya. Mereka ditantang bersama-sama untuk mencercanya, namun tantangan ini tidak dapat mereka layani.

AYAT 56

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kamu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang menarik ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus."

Boleh jadi ada sementara kaum Hûd as. berkata: "Anggaplah sembahan kami tidak berdaya, maka mengapa engkau wahai Hûd begitu berani padahal engkau hanya sendiri dan kami banyak?" Nabi Hûd as. menjawab – tulis al-Biqâ'i – dengan menghubungkan ayat ini dan ayat yang lalu – bahwa: Aku berani karena *sesungguhnya aku bertawakkal,* yakni berserah diri setelah berupaya sekuat kemampuanku, *kepada Allah* yang merupakan *Tuhanku* yang selama ini membimbing dan memelihara aku *dan* juga *Tuhan kamu* yang memelihara dan mengetahui segala gerak gerik kamu. *Tidak ada suatu binatang melata pun* kecil atau besar termasuk kita semua *melainkan Dialah* Yang Maha Kuasa *yang menarik ubun-ubunnya,* yakni menguasai dan mampu mengalahkannya. *Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus* sehingga semua harus mengikuti tuntunan-Nya lagi tunduk kepada-Nya."

Kata (ناصية) *nâshiyah/ ubun-ubun* bermakna tempat tumbuhnya rambut pada bagian depan kepala. Ia juga dipahami dalam arti *rambut* yang terdapat di sana. Pengguna bahasa Arab apabila hendak menggambarkan kehinaan dan penguasaan terhadap atas orang lain, maka mereka melukiskannya sebagai orang yang ditarik ubun-ubunnya. Para tawanan yang hendak dilepaskan sering kali juga dipotong rambutnya di bagian depan sebagai pertanda bahwa dia adalah bekas tawanan. Tidak semua binatang mempunyai *nâshiyah,* sedang ayat di atas menyatakan *tidak satu binatang pun,* yakni semuanya. Dengan demikian ini merupakan bukti bahwa istilah tersebut bukan dalam pengertian hakiki, tetapi ia adalah kiasan/ perumpamaan tentang penguasaan – Demikian tulis Ibn 'Âsyûr.

Firman-Nya: (إنّ ربّي على صراط مستقيم) *inna Rabbî 'alâ shirâtin mustaqîm/ sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus* mengandung makna bahwa Allah swt. menempuh jalan yang lurus dalam menetapkan hukum dan ketentuan-ketentuan-Nya, dan jika demikian, tidak mungkin Dia memperlakukan makhluk-Nya secara sewenang-wenang, tidak juga memberi bimbingan kecuali bimbingan yang paling tepat, mudah dan tidak berliku-liku. Ayat di atas tidak lagi menyatakan *Tuhanku dan Tuhan kamu* sebagaimana penggalan sebelumnya. Agaknya hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa tuntunan-Nya seperti yang dilukiskan di atas hanya diperoleh oleh Nabi Hûd as. tidak oleh umatnya yang menempuh jalan sesat yang tidak lurus.

AYAT 57

فَإِن تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا

تَضُرُّونَهُ شَيْئًا إِنَّ رَبِّي عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾

"Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kamu apa yang aku diutus menyampaikannya kepada kamu. Dan Tuhanku akan menugaskan sebagai khalifah, kaum selain kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat terhadap-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara atas segala sesuatu."

Setelah Nabi Hûd as. menjelaskan bukti-bukti kebenaran tuntunan Ilahi sekaligus kerapuhan pandangan mereka, maka kini yang durhaka diancamnya dengan menyatakan, *Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kamu apa* yakni tuntunan dan pengajaran *yang aku diutus* oleh Allah untuk *menyampaikannya* secara sempurna *kepada kamu,* dengan demikian selesai sudah tugasku, *Dan Tuhanku* Yang Maha Kuasa itu *akan* menyiksa dan memusnahkan kamu dan *menugaskan sebagai khalifah* yang menggantikan kamu untuk mengelola bumi *kaum selain kamu; dan kamu* walau dengan kedurhakaan kamu *tidak dapat membuat mudharat terhadap-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara,* Pengawas dan Kuasa *atas segala sesuatu* sehingga tidak satu pun yang dapat luput dari-Nya.

Kata (حفيظ) *ḫafîzh* mengandung makna *memelihara* serta *mengawasi.* Dari makna ini kemudian lahir makna menghafal karena yang menghafal adalah dia yang memelihara dengan baik ingatannya. Dari makna di atas juga lahir makna *tidak lengah* karena sikap ini, mengantar kepada keterpeliharaan, demikian juga makna *menjaga* karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan atau pengawasan.

Kata dengan patron seperti di atas (حفيظ) *ḫafîzh* mengandung makna penekanan dan pengulangan pemeliharaan.

Jika memperhatikan ayat-ayat al-Qur'ân yang menggunakan akar kata ini, dapat ditemukan sekian banyak hal serta cara yang dengan tegas dinyatakan sebagai dipelihara oleh Allah swt. dan dijaga-Nya, seperti langit dan bumi tidak merasa berat dipelihara-Nya (QS. al-Baqarah [2]: 255). Langit bukan saja dijaga-Nya (QS. al-Anbiyâ' [21]: 32) sehingga tidak pecah atau runtuh, tetapi dijaga-Nya juga dari setiap setan yang bermaksud mendengar pembicaraan (QS. al-Ḫijr [15]: 17). Manusia pun dipelihara dan dijaga-Nya dengan menugaskan malaikat-malaikat tertentu:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللهِ

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran dia di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah" (QS. ar-Ra'd [13]: 11). Ada juga *Raqîb* dan *'Atîd* yang bertugas mencatat amal-amal baik dan buruk manusia. (QS. Qâf [50]: 16-18), dan kelak di hari Kemudian, Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada setiap insan.

Harus diingat bahwa penyebutan hal-hal di atas, hanyalah sekadar contoh, karena seperti dinyatakan oleh Nabi Hûd as. bahwa *Tuhanku Maha Pemelihara atas segala sesuatu.*

Imâm al-Ghazâli membagi pemeliharaan itu, pada dua sisi.

Pertama, dari sisi mewujudkan dan melanggengkan yang *maujûd.* Allah swt. yang mewujudkan langit dan bumi serta seluruh isinya dan melanggengkan wujudnya sampai waktu yang Dia tetapkan, ada yang panjang dan ada pula yang pendek.

Kedua, adalah dari sisi pemeliharaan dua hal yang bertolak belakang. Misalnya air dan api, sifat keduanya bertolak belakang, air dapat memadamkan api, dan api dapat mengubah air menjadi uap, kemudian menghawa. Bahkan Allah mencampur keduanya dalam satu materi/badan. Demikian salah satu contoh pemeliharaan-Nya.

Ketika menafsirkan surah ath-Thâriq (bintang yang menembus cahayanya kegelapan malam) pada firman-Nya: *"Setiap jiwa pasti ada pemeliharanya"* (QS. ath-Thâriq [86]: 4), penulis pada buku Tafsir al-Qur'ân al-Karîm mengemukakan bahwa, "Manusia bergerak dengan bebas di siang hari, matahari dan kehangatannya sangat membantu manusia dalam segala aktivitasnya. Tetapi bila malam tiba dan kegelapan menyelimuti lingkungan, apakah Allah membiarkan manusia tanpa pemeliharaan dan perlindungan? Tidak! Salah satu bentuk pemeliharaan-Nya adalah melalui bintang-bintang yang darinya manusia dapat mengetahui arah."

Pemeliharaan Allah swt. terhadap setiap jiwa, bukan hanya terbatas pada tersedianya oleh-Nya sarana dan prasarana kehidupan, seperti udara, air, matahari dan sebagainya, tetapi lebih dari itu. Ada yang dikenal dengan istilah *'inâyatullâh,* di samping *sunnatullâh.* Jika ada kecelakaan fatal dan seluruh penumpang tewas, yang demikian adalah Sunnatullâh, yakni sesuai dengan hukum-hukum alam yang biasa kita lihat, tetapi bila kecelakaan sedemikian hebat, yang biasanya menjadikan semua penumpang tewas, tetapi ketika itu ada yang selamat, maka ini adalah *'inâyatullâh*, yang merupakan salah satu bentuk pemeliharaan-Nya.

Allah yang bersifat *Hafîzh* itu jugalah yang memelihara kehidupan dari kehancuran, baik yang sifatnya perorangan atau kelompok. Dia juga

dengan pemeliharaan-Nya yang memelihara jiwa manusia dari rayuan dan godaan setan, sebagaimana Dia pula yang memeliharanya dari sentakan kesedihan atau benturan malapetaka dengan mengilhami kesabaran dan ketabahan, dan menggantinya dengan nikmat dan ketenangan dan kegembiraan. Allah swt. juga memelihara manusia dengan petunjuk-petunjuk-Nya baik berupa wahyu yang termaktub dalam kitab suci, maupun hidayah-Nya dalam bentuk ilham atau intuisi. Walhasil, aneka ragam pemeliharaan Allah, lagi mencakup segala wujud. Di samping itu Allah juga *Hafîzh* dalam arti *Pengawas*. QS. asy-Syurâ [42]: 6, menegaskan bahwa:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ

"Orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi perbuatan mereka dan engkau (Muhammad) bukanlah orang yang ditugasi mengawasi mereka."

AYAT 58-60

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَنَجَّيْنَاهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾ وَأُتْبِعُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ ﴿٦٠﴾

"Dan tatkala datang ketetapan Kami, Kami selamatkan Hûd dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan mereka dari azab yang berat. Dan itulah 'Âd yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi keras kepala. Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan di hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Âd mengkafiri Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaan bagi kaum 'Âd (yaitu) kaum Hûd."

Karena kaum Nabi Hûd as. yang durhaka itu enggan menyambut tuntunan, maka ancaman Allah dijatuhkan-Nya. Ayat ini menyatakan bahwa, *dan tatkala datang ketetapan Kami,* untuk membinasakan mereka *Kami selamatkan* dalam kehidupan dunia ini *Hûd dan orang-orang yang beriman bersama dia* dengan penyelamatan sempurna dari ancaman kaumnya *dengan,* yakni melalui curahan *rahmat* yang agung yang bersumber *dari Kami* semata dan

yang khusus Kami anugerahkan kepada orang-orang beriman saja; *dan Kami selamatkan* juga *mereka dari azab yang berat* yaitu siksa pembinasaan total yang menimpa kaumnya yang durhaka atau siksa yang akan menimpa di akhirat nanti.

Siksa yang menimpa kaum Nabi Hûd as. itu antara lain diuraikan dalam QS. al-Ḥâqqah [69]: 6-8, mereka dibinasakan dengan angin kencang yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus; maka kamu lihat kaum itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).

Dan itulah yang sungguh jauh keburukannya kisah kaum *'Âd yang* tidak pernah engkau – wahai Muhammad mengetahui rinciannya dengan pasti dan benar, kecuali setelah mendapat informasi Allah. Kesimpulan kisahnya adalah mereka *mengingkari* karena keras kepala dan kebejatan hati mereka semua *ayat-ayat,* yakni tanda-tanda keesaan dan kekuasaan *Tuhan* yang selama ini memelihara dan berbuat baik kepada *mereka, dan mendurhakai* juga *rasul-rasul Allah* khususnya Nabi Hûd as. yang secara langsung bertemu dengan mereka sedang selain beliau mereka dustakan dengan mendustakan Nabi Hûd as. *dan mereka menuruti* dengan antusias *perintah semua penguasa yang sewenang-wenang* terhadap Allah dan Rasul-Nya *lagi keras kepala* menentang kebenaran dan karena itu sehingga siksa Allah jatuh atas mereka. *Dan* setelah siksa itu *mereka* semua juga *selalu diikuti dengan kutukan di dunia* yang kenikmatannya sementara dan rendah *ini dan* begitu pula, bahkan lebih keras lagi *di hari Kiamat. Ingat,* camkan dan perhatikanlah bahwa *sesungguhnya kaum 'Âd mengkafiri Tuhan mereka* ,yakni menutup tanda-tanda kebesaran dan keesaan-Nya padahal tanda-tanda itu terbentang dengan jelas, namun mereka mengingkarinya. *Ingatlah,* bahwa *kebinasaan* diperuntukkan *bagi kaum* 'Âd yaitu *kaum Hûd* itu.

Firman-Nya: (وأتبعوا في هذه الدّنيا) *wa utbi'û fî hâdzihi ad-dunyâ*/ *dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini* ada yang memahaminya dalam arti dosa-dosa yang dilakukan oleh generasi sesudah mereka dipikulkan juga kepada mereka karena merekalah yang mengajarkan dan memberi teladan kepada generasi sesudahnya yang melakukan dosa-dosa itu. Ada juga yang memahaminya dalam arti mereka terus dikutuk oleh generasi sesudahnya yang sempat mengetahui sejarah keburukan mereka atau melihat peninggalan-peninggalan mereka.

AYAT 61

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ
مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ
﴿٦١﴾

Dan kepada Tsamûd saudara mereka Shâliẖ. Shâliẖ berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagi kamu tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu memakmurkannya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat lagi Maha Memperkenankan."

Setelah selesai kisah 'Âd, kini tiba giliran kisah suku Tsamûd. Allah berfirman: *Dan* Kami juga telah mengutus *kepada Tsamûd saudara* seketurunan *mereka* yaitu *Shâliẖ*. Pesan pertama yang beliau sampaikan sama dengan yang disampaikan oleh Nabi Nûẖ as. dan Nabi Hûd as. *Shâliẖ berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah* Tuhan yang Maha Esa, *sekali-kali tidak ada bagi kamu* satu *tuhan* pun yang memelihara kamu dan menguasai seluruh makhluk, *selain Dia. Dia telah menciptakan kamu* pertama kali *dari bumi,* yakni tanah *dan menjadikan kamu* berpotensi *memakmurkannya* atau memerintahkan kamu memakmurkannya. Memang dalam memakmurkannya atau dalam keberadaan kamu di bumi, kamu disertai dengan hadirnya setan, kamu dapat melakukan pelanggaran, *karena itu mohonlah ampunan-Nya,* dengan menyesali kesalahan-kesalahan kamu yang terdahulu *kemudian bertaubatlah kepada-Nya,* dengan meninggalkan kedurhakaan dan bertekad untuk tidak mengulanginya di masa datang, niscaya kamu memperoleh rahmat-Nya.

Sesungguhnya Tuhanku amat dekat rahmat-Nya, sehingga seseorang tidak harus berpayah-payah untuk pergi jauh meraihnya *lagi Maha Memperkenankan* doa serta harapan siapa yang berdoa dan mengharap dengan tulus.

Tsamûd juga merupakan salah satu suku bangsa Arab terbesar yang telah punah. Mereka adalah keturunan Tsamûd Ibn Jatsar, Ibn Iram, Ibn Sâm, Ibn Nûh. Dengan demikian silsilah keturunan mereka bertemu dengan 'Âd pada kakek yang sama yaitu Iram. Mereka bermukim di satu wilayah bernama *al-Hijr* yaitu satu daerah di Hijâz (Saudi Arabia sekarang). Ia juga dikenal sampai sekarang dengan nama Madâin Shâlih. Di sana hingga kini terdapat banyak peninggalan, antara lain berupa reruntuhan bangunan kota lama, yang merupakan sisa-sisa dari kaum Tsamûd itu. Ditemukan juga pahatan-pahatan indah serta kuburan-kuburan, dan aneka tulisan dengan berbagai aksara Arab, Aramiya, Yunani dan Romawi.

Kaum Tsamûd pada mulanya menarik pelajaran berharga dari pengalaman buruk kaum 'Âd, karena itu mereka beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada masa itulah mereka pun berhasil membangun peradaban yang cukup megah tetapi keberhasilan itu menjadikan mereka lengah sehingga mereka kembali menyembah berhala serupa dengan berhala yang disembah kaum 'Âd. Ketika itulah Allah swt. mengutus Nabi Shâlih as. mengingatkan mereka agar tidak mempersekutukan Allah swt. tetapi tuntunan dan peringatan beliau tidak disambut baik oleh mayoritas kaum Tsamûd.

Kata (أنشأكم) *ansya'akum/menciptakan kamu* mengandung makna mewujudkan serta mendidik dan mengembangkan. Objek kata ini biasanya adalah manusia dan binatang. Sedang kata (استعمر) *ista'mara* terambil dari kata (عمر) *'amara* yang berarti *memakmurkan*. Kata tersebut juga dipahami sebagai antonim dari kata (خراب) *kharâb*, yakni kehancuran. Huruf *sîn* dan *tâ'* yang menyertai kata *ista'mara* ada yang memahaminya dalam arti perintah sehingga kata tersebut berarti *Allah memerintahkan kamu memakmurkan bumi* dan ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi penguat, yakni *menjadikan kamu benar-benar mampu memakmurkan* dan membangun *bumi*. Ada juga yang memahaminya dalam arti menjadikan kamu mendiaminya atau mamanjangkan usia kamu. Ibn Katsîr memahaminya dalam arti menjadikan kamu pemakmur-pemakmur dan pengelola-pengelolanya.

Thabâthabâ'i memahami kata (استعمركم في الأرض) *ista'marakum fî al-ardh* dalam arti mengolah bumi sehingga beralih menjadi suatu tempat dan kondisi yang memungkinkan manfaatnya dapat dipetik seperti membangun

pemukiman untuk dihuni, masjid untuk tempat ibadah, tanah untuk pertanian, taman untuk dipetik buahnya dan rekreasi. Dan dengan demikian, tulis Thabâthabâ'i lebih lanjut, penggalan ayat tersebut bermakna bahwa Allah swt. telah mewujudkan melalui bahan bumi ini, manusia yang Dia sempurnakan dengan mendidiknya tahap demi tahap dan menganugerahkannya fitrah berupa potensi yang menjadikan ia mampu mengolah bumi dengan mengalihkannya ke suatu kondisi di mana ia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan hidupnya. Sehingga ia dapat terlepas dari segala macam kebutuhan dan kekurangan dan dengan demikian ia tidak untuk wujud dan kelanggengan hidupnya kecuali kepada Allah swt. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Terlepas apa pun pendapat yang Anda pilih namun yang jelas ayat ini mengandung perintah kepada manusia – langsung atau tidak langsung – untuk membangun bumi dalam kedudukannya sebagai khalifah, sekaligus menjadi alasan mengapa manusia harus menyembah Allah swt. semata-mata. Ini sejalan juga dengan firman-Nya yang diarahkan kepada kaum musyrikin Mekah:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ ۝ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

"Hendaklah mereka menyembah Pemilik rumah ini (Ka'bah) yang telah memberi makanan kepada mereka guna menghilangkan lapar dan memberi rasa aman mereka dari ketakutan" (QS. Quraisy [106]: 3-4). *Memberi makanan,* yakni menyiapkan sarana dan prasarana yang menjadikan mereka dapat memperoleh.

Firman-Nya:

فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ

"Karena itu mohonlah ampunan-Nya kemudian bertaubatlah kepada-Nya," dapat juga merupakan isyarat bahwa dalam membangun, tidak jarang terjadi kesalahan dan pelanggaran, namun hal tersebut kiranya dapat diampuni Allah jika yang bersangkutan memohon ampunan-Nya. Ketika Allah swt. menyampaikan kepada para malaikat rencana-Nya menciptakan khalifah di bumi, para malaikat yang bertanya: *Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah...?"* Pertanyaan ini tidak dijawab Allah dengan mengiyakan atau menafikan tetapi dengan menyatakan *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui"* (QS. al-Baqarah [2]: 30-31) Tidak mengiyakan dan tidak menafikan itu agaknya sebagai isyarat bahwa bisa saja terjadi pengrusakan, akibat membangun bumi karena adanya kekurangan manusia, tetapi itu

dapat ditoleransi selama tujuannya baik dan yang bersangkutan selalu memohon ampun dan mengharapkan rahmat-Nya.

Kata (مجيب) *mujîb* terambil dari kata (أجاب) *ajâba.* Dari akar kata yang sama lahir kata *jawâb,* yakni *jawaban.* Kata *Mujîb* adalah pelaku jawaban itu/yang menjawab. Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini pada mulanya berarti *memotong* seakan-akan yang memperkenankan permohonan, memotong permohonan dan menghentikannya dengan jalan mengabulkan, demikian juga yang menjawab pertanyaan, memotong pertanyaan dengan jawabannya. Kata ini hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'ân yaitu pada ayat ini, dan sekali juga dalam bentuk jamak *mujîbûn* (QS. ash-Shâffat [37]: 75).

Allah *Mujîb* menurut Imâm Ghazâli adalah Dia yang menyambut permintaan para peminta dengan memberinya bantuan, doa yang berdoa dengan mengabulkannya, permohonan yang terpaksa dengan kecukupan bahkan memberi sebelum dimintai dan melimpahkan anugerah sebelum dimohonkan. Ini hanya dapat dilakukan oleh Allah, karena hanya Dia yang mengetahui kebutuhan dan hajat setiap makhluk sebelum permohonan mereka.

Kalau Allah yang mengabulkan doa dan harapan itu dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata (قريب) *Qarîb,* maka itu mengisyaratkan tidak perlu berteriak mengeraskan suara ketika berdoa.

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" (QS. al-A'râf [7]: 55). Dan di tempat lain Allah berfirman:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

"Dan berzikirlah/sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai" (QS. al-A'râf [7]: 205).

AYAT 62

قَالُوا يَاصَالِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا وَإِنَّنَا

لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٦٢﴾

Mereka berkata: "Wahai Shâlih, sesungguhnya engkau sebelum ini di antara kami adalah seorang yang diharapkan; apakah engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami? dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang engkau serukan kepada kami."

Apa yang disampaikan oleh Nabi Shâlih as. itu bertentangan dengan harapan kaumnya yang selama ini memandang beliau sebagai seorang yang dikenal baik cerdas dan penuh amanah. Karena itu *mereka* yakni kaum Tsamûd yang merupakan kaum Nabi Shâlih as. itu *berkata: "Wahai Shâlih, sesungguhnya engkau sebelum ini,* yakni sebelum engkau menyampaikan apa yang engkau namakan wahyu Ilahi, jika kami membicarakanmu *di antara kami adalah,* yakni kami menilaimu sebagai *seorang yang diharapkan* lagi dapat didambakan dalam membangun masyarakat dan melakukan perbaikan, tetapi sekarang tidak lagi demikian. Harapan dan penilaian kami itu telah pupus dan gugur. Betapa tidak, kini sungguh aneh keadaanmu. Engkau memerintahkan kami hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak menyembah selain-Nya; *apakah engkau melarang kami* secara mutlak untuk *menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami* dan melanjutkan tradisi mereka? Tidak! Sungguh kami tidak akan mengikuti kamu! *dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa,* yakni agama *yang engkau serukan kepada kami* itu."

Kata (مريب) *murîb* terambil dari kata (ريب) *raib* yaitu keraguan. Sementara ulama memahami kata itu dalam arti kegelisahan jiwa, karena keraguan menimbulkan kegelisahan. Petaka juga dinamai *raib* karena ia juga menimbulkan kegelisahan. Kata *murîb* adalah patron yang menunjuk pada pelaku, atas dasar itu maka sementara ulama memahami penggalan ayat ini dalam arti yang bersangkutan merasakan syak/keraguan yang sifatnya menghasilkan kegelisahan jiwa. Gabungan keduanya menggambarkan kuatnya keraguan dan kegelisahan tersebut. Dalam arti kata *murîb* berfungsi sebagai penguat kata *syakk.* Ada juga ulama yang memahaminya dalam arti yang *syakk/ragu* di antara mereka berfungsi juga sebagai *murîb,* yakni pelaku yang menanamkan *raib/keraguan* pada pihak lain. Memang biasanya kalau ada seseorang yang ragu, maka keraguannya dapat mempengaruhi orang lain baik secara langsung dan sengaja maupun tidak.

AYAT 63

قَالَ يَاقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَءَاتَانِي مِنْهُ رَحْمَةً فَمَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللهِ إِنْ عَصَيْتُهُ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾

Dia berkata: "Wahai kaumku, bagaimana pikiran kamu jika seandainya aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku diberi dari-Nya rahmat maka siapakah yang akan menolong aku dari Allah jika aku mendurhakai-Nya? Maka jika demikian kamu tidak menambah apa pun untukku selain dari kerugian."

Sikap dan jawaban kaumnya itu ditanggapi dengan tenang, lemah lembut dan penuh percaya diri oleh Nabi Shâliḫ as.: *Dia berkata: "Wahai kaumku* yang terjalin antara kita persamaan keturunan, *bagaimana pikiran kamu,* yakni beritahulah aku bagaimana sikap kamu, *jika seandainya* – dan beliau berandai, tidak memastikan untuk mengikuti pandangan kaumnya – *aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*ku,* yakni ada mukjizat yang dianugerahkan Allah swt. kepadaku sebagai bukti kerasulanku untuk membuktikan bahwa walau aku manusia seperti kalian, tetapi aku utusan-Nya untuk membimbing kalian, *dan* untuk mendukung bimbingan dan fungsiku sebagai rasul *aku diberi dari-Nya rahmat* berupa pengetahuan hidayah dan aneka potensi yang bukan lahir dari kemampuanku tetapi langsung bersumber dari sisi-Nya, sehingga aku mampu melaksanakan tugas kerasulan. Jika seandainya demikian besar anugerah Tuhanku yang memerintahkan aku menyampaikan pesan-pesan-Nya kemudian aku enggan melanggar perintah-Nya, *maka siapakah yang akan menolong aku dari* siksa *Allah jika aku mendurhakai-Nya* dengan jalan mengikuti harapan kamu tidak meluruskan tradisi usang serta kesesatan nenek moyang yang kamu ingin pertahankan itu ? Pasti tidak ada yang dapat menolongku. *Maka jika demikian* bila aku mengikuti harapan kamu, maka pada hakikatnya *kamu tidak menambah apa pun untukku selain dari kerugian,* yakni dengan menyesatkan aku, menghilangkan rahmat dan bimbingan Allah yang telah dianugerahkan-Nya kepadaku, bahkan dapat mengakibatkan jatuhnya siksa Allah atasku."

Kata (تخسير) *takhsîr* terambil dari kata (خسارة) *khasârah* yang antara lain berarti *rugi, sesat, terkubur* dan lain-lain. Yang dimaksud dengan (فما تزيدونني) *famâ tazîdûnanî*/ *tidak menambah apa pun untukku* bukan berarti bahwa tadinya Nabi Shâliḫ as. telah merugi atau sesat dan dengan mengikuti kaumnya beliau bertambah rugi. Tetapi penambahan dimaksud adalah terjadi atau wujudnya sesuatu yang tadinya belum ada pada diri beliau.

Keberadaan sesuatu itu merupakan *penambahan.* Manusia tadinya berada dalam kesucian fitrah, apabila ia sesat, maka kesesatan merupakan penambahan. Kesucian fitrahnya adalah modal, jika ia sesat, maka ia merugi, bukan saja tidak memperoleh keuntungan dengan mengembangkan modalnya, tetapi ia juga merugi dengan kehilangan fitrah/modalnya itu.

Ayat di atas mendahulukan kata (منه) *minhu/dari-Nya* sebelum menyebut kata (رحمة) *rahmah/rahmat* yang berbunyi: (وءاتاني منه رحمة) *wa âtânî minhu rahmatan,* berbeda dengan ucapan Nabi Nûh as. yang mendahulukan kata *rahmah* atas kata (من عنده) *min 'indihi/dari sisi-Nya* pada ayat 28, yang berbunyi: (وءاتاني رحمة من عنده) *wa âtânî rahmatan min 'indihi.* Perbedaan tersebut untuk menganekaragamkan redaksi, kendati maknanya sangat mirip. Keduanya bermaksud menekankan adanya rahmat khusus yang mereka peroleh bersumber dari Allah swt. Didahulukannya kata *minhu* atas rahmat dalam ayat ini menunjukkan hal tersebut, sedang dalam ucapan Nabi Nûh as. walaupun meletakkan kata *rahmat* setelah kata *di sisi-Nya* tetapi karena redaksi yang beliau gunakan adalah *min 'indihi/dari sisi-Nya* bukan sekadar *minhu/dari-Nya* maka penekanan serupa terpenuhi pula, yakni bahwa rahmat tersebut khusus bersumber dari sisi Allah swt.

AYAT 64-65

وَيَا قَوْمِ هَذِهِ نَاقَةُ اللهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللهِ وَلاَ تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ ذَلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾

"Wahai kaumku, inilah unta betina dari Allah, – untuk kamu – dia sebagai mukjizat sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menyentuhnya dengan keburukan sehingga akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat." Mereka menyembelih unta itu, maka dia berkata: "Bersuka-rialah di kediaman kamu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."

Di atas Nabi Shâlih as. telah berandai tentang bukti yang dianugerahkan Allah kepada beliau, kini bukti tersebut dipaparkannya secara jelas dan dengan menunjukkan kehadirannya ditengah mereka. *Wahai kaumku, inilah unta betina dari Allah, – untuk kamu* yang meragukan aku. *Dia sebagai mukjizat* yang menunjukkan kebenaranku sebagai nabi utusan Allah *sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah* di mana pun dia akan makan,

dan janganlah kamu menyentuhnya dengan keburukan, yakni jangan mengganggunya dengan gangguan apa pun, *sehingga* sentuhan itu *akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat"* dan segera datangnya." Tetapi kaum Nabi Shâliḫ as. membangkang sehingga akhirnya *mereka menyembelih unta itu, maka dia,* yakni Nabi Shâliḫ as. *berkata* setelah mengetahui bahwa unta itu telah mereka sembelih: *"Bersuka-rialah* kamu sekalian wahai yang menyembelih atau merestui penyembelihan unta Allah – bersukarialah *di kediaman kamu,* yakni di kota tempat kediaman kamu *selama tiga hari,* karena setelah itu Allah akan menjatuhkan siksa kepada kamu. Apa yang aku sampaikan *itu adalah janji yang tidak dapat didustakan,* yakni yang tidak disampaikan oleh seorang yang berdusta."

Kata (ناقة الله) *nâqatu Allâh/unta Allah* memberi isyarat bahwa unta tersebut berbeda dengan unta-unta yang lain. Ia adalah unta khusus yang diciptakan Allah swt. serta mempunyai fungsi khusus pula. Itu antara lain yang dikesankan oleh penamaannya dengan *unta Allah.* Banyak riwayat tentang unta yang menjadi bukti kenabian dan kerasulan Shâliḫ as. antara lain – dikemukakan oleh Mutawalli asy-Sya'râwi – bahwa kaum Nabi Shâliḫ as. menantang beliau mendatangkan bukti berupa unta dari satu batu karang. Apa yang mereka tuntut itu dipenuhi Allah dengan menciptakan seekor unta betina yang berbulu lebat dan hamil sepuluh bulan kemudian melahirkan. Kehadiran unta Allah itu sebagai mukjizat yang berkaitan dengan keahlian kaum Tsamûd dalam memahat gunung, karena bukti kenabian yang berupa mukjizat selalu dikaitkan dengan sesuatu yang dianggap oleh kaum yang ditantang sebagai bidang keahliannya. Masyarakat Nabi Mûsâ as. merasa diri mereka ahli dalam bidang sihir, yakni mengelabui mata sehingga terlihat sesuatu berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Karena itu maka mukjizat yang tampil bersama Nabi Mûsâ as. adalah berubahnya tongkat menjadi ular yang sebenarnya. Masyarakat Arab memiliki keahlian dalam bidang sastra bahasa maka al-Qur'ân yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw. mencapai puncak dalam bidang tersebut sekaligus ditantangkan kepada siapa pun yang meragukannya.

Kaum Tsamûd mempunyai keahlian memahat gunung – demikian diinformasikan antara lain oleh QS. al-A'râf. Mereka mampu membuat relief-relief yang sangat indah bagaikan sesuatu yang benar-benar hidup. Nah, dari sini mereka menuntut agar dari satu batu karang diciptakan unta betina. Allah membuktikan kebenaran Nabi Shâliḫ as. bukan saja dengan menciptakan unta dalam bentuk jasmaninya yang terlihat bagaikan hidup, tetapi menciptakannya dalam keadaan benar-benar hidup, berbulu lebat,

makan dan minum bahkan melahirkan, dan mereka merabanya serta meminum susunya yang mereka perah.

Larangan mengganggu unta itu dilukiskan dengan kata (ولا تمسّوها بسوء) *wa lâ tamassûhâ bisû'in/jangan menyentuhnya dengan keburukan.* Kata *tamassû* terambil dari kata (مسّ - يمسّ) *massa - yamassu* yang berarti *menyentuh* persentuhan kulit dengan kulit. Kata ini agaknya sengaja dipilih karena binatang pada dasarnya tidak memahami gangguan kecuali melalui persentuhan fisik, atau dengan kata lain menyakiti badannya.

Kata (مسّ) *massa* biasanya digunakan untuk menggambarkan persentuhan yang sangat halus lagi sebentar sehingga tidak menimbulkan kehangatan, bahkan boleh jadi tidak terasa. Kata (مسّ) *massa* berbeda dengan kata (لمس) *lamasa* yang bukan sekadar sentuhan antara subjek dan objek tetapi ia adalah persentuhan bahkan pegangan yang mengambil waktu, sehingga pasti terasa dan menimbulkan kehangatan. Kata *lamasa,* berbeda juga dengan kata (لامس) *lâmasa* yang dipa-hami oleh banyak ulama dalam arti bersetubuh. Makna ini tentu saja mengandung makna yang lebih dari sekadar *lamasa.* Setelah penjelasan di atas anda boleh membayangkan maksud makna larangan *menyentuh unta dengan keburukan seperti bunyi ayat di atas.*

Dalam ayat ini demikian juga dalam QS. al-A'râf, dinyatakan bahwa *mereka memotong unta itu;* sedangkan di dalam QS. al-Qamar [54]: 29, dinyatakan bahwa, *mereka memanggil kawannya,* yakni seorang terkemuka, yang perkasa di antara mereka *lalu ia menangkap unta itu dan memotongnya.* Kedua ayat ini tidak bertentangan walaupun yang pertama menginformasikan bahwa yang menyembelihnya banyak (*mereka memotongnya*) dan yang kedua menyatakan hanya seorang saja. Ini karena orang banyak itu merestui perbuatan si penyembelih. Merekalah yang memanggil dan mendorong si penyembelih, bahkan boleh jadi ikut membantu menangkap unta itu sebelum disembelih. Sejarawan Ibn Is<u>h</u>âq mengemukakan bahwa ada yang melemparnya dengan anak panah, ada yang memotong kakinya dan ada juga yang menyembelih lehernya, – dan pendapat ini pula agaknya dikemukakan oleh al-Biqâ'i – sehingga ayat ini tidak menyatakan (فنحروها) *fana<u>h</u>arûhâ/menyembelihnya* tetapi (فعقروها) *fa 'aqarûhâ* yang dari segi bahasa digunakan dalam arti *memotong* dan yang biasanya bila dipahami dalam arti *menyembelih* maka penyembelihan dimaksud bukan bertujuan sesuatu yang bermanfaat, tetapi untuk pengrusakan. Nabi saw. bersabda bahwa: (أشقى الأوّلين عاقر النّاقة) *asyqâ al-awwalîn 'âqirun an-nâqah/orang terdahulu yang paling celaka adalah pemotong unta (Nabi Shâli<u>h</u> as.)* (HR. ath-Thabarâni).

AYAT 66

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾

"Maka tatkala datang perintah Kami, Kami selamatkan Shâlih bersama orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa."

Ayat di atas menjanjikan ancaman jatuhnya siksa setelah tiga hari, *maka tatkala datang perintah Kami* untuk jatuhnya siksa atas para pendurhaka itu, yakni setelah tenggang waktu tiga hari yang ditentukan itu berlalu *Kami selamatkan* utusan Kami, yakni *Shâlih bersama orang-orang yang beriman* kepada Allah dan rasul-Nya yang *bersama dia, dengan* dan disebabkan oleh anugerah curahan *rahmat* besar *dari Kami dan* Kami selamatkan juga mereka *dari kehinaan di hari itu.* Adapun para pembangkang maka mereka semua Kami binasakan. Demikianlah wahai Muhammad, Kami perlakukan para pembangkang, karena itu jangan gusar atau bersedih atas perlakuan kaum musyrikin terhadap dirimu, karena jika Kami kehendaki, Kami dapat memperlakukan mereka seperti itu. *Sesungguhnya Tuhanmu* Yang memelihara dan berbuat baik kepadamu wahai Muhammad *Dia-lah* saja *Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa* sehingga dapat mengalahkan segala sesuatu, tidak dapat dikalahkan oleh apa pun dan dapat juga menghalangi segala sesuatu untuk mencapai maksudnya.

Firman-Nya:

وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ

"Dan dari kehinaan di hari itu," ada yang memahaminya dalam arti bahwa beliau diselamatkan pula dari kehinaan yang terjadi pada saat turunnya siksa. Memang ketika siksaan menyentuh jasmani seseorang bisa saja ketika itu siksa tersebut tidak menyentuh jiwanya, dan bisa juga menyentuhnya antara lain dengan mempermalukannya. Seseorang yang dicela dihadapan umum atau dipermalukan, maka ketika itu, jasmaninya tidak sakit, tetapi jiwanya yang tersiksa. Seorang pahlawan muslim yang memperjuangkan nilai-nilai Ilahi dan disiksa oleh musuh, boleh jadi jasmaninya amat menderita, tetapi jiwanya tenang dan tidak merasakan kehinaan.

Ada juga yang memahami kata kehinaan tidak lagi berkaitan dengan penyelamatan tetapi ia adalah bagian dari siksa. Karena itu – tulis Ibn 'Âsyûr

yang menganut pendapat ini – *"ayat di atas tidak mengulangi kata Kami selamatkan sebagaimana dalam kisah Nabi Hûd as"* (baca ayat 58).

AYAT 67-68

وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٦٧﴾ كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا أَلَا إِنَّ ثَمُودَ كَفَرُوا رَبَّهُمْ أَلَا بُعْدًا لِثَمُودَ ﴿٦٨﴾

"Dan satu teriakan menimpa orang-orang yang zalim itu, maka mereka – di tempat tinggal mereka mati bergelimpangan. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamûd mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaan bagi kaum Tsamûd."

Setelah menjelaskan kebinasaan mereka, ayat ini menjelaskan cara kebinasaan dan kesudahan akhir yang dialami oleh para pembangkang itu, yaitu *Dan satu teriakan* yaitu suara keras yang mengguntur *menimpa orang-orang yang zalim itu, maka* akibatnya *mereka di tempat tinggal mereka* karena tidak dapat bergerak akibat datangnya azab yang mendadak – *mati bergelimpangan. Seolah-olah* akibat kerasnya azab itu memporakporandakan segala sesuatu, *mereka belum pernah* pada suatu ketika *berdiam di tempat itu. Ingatlah*, dengar dan camkanlah bahwa apa yang mereka alami itu bukan karena kesewenangan Allah akan tetapi *sesungguhnya kaum Tsamûd mengingkari* dan mendurhakai *Tuhan* yang selama ini memelihara membimbing dan berbuat baik untuk *mereka. Ingatlah, kebinasaan* adalah sesuatu yang sangat wajar lagi adil *bagi kaum Tsamûd*, kaumnya Nabi Shâlih as. itu.

Dalam QS. al-A'râf [7]: 78 siksaan terhadap kaum Tsamûd dilukiskan dengan kata (الرَّجْفَة) *ar-rajfah* yang dari segi bahasa berarti goncangan yang sangat besar. Pada ayat di atas, siksa yang menimpa mereka dilukiskan dengan (الصَّيْحَة) *ash-shaihah* yaitu suara teriakan yang sangat keras. Sedang dalam QS. Fushshilât [41]: 17 siksa tersebut dilukiskan dengan kata (صاعقة) *shâ'iqah/petir* yang datangnya dari langit. Sebenarnya ketiga hal itu kait berkait, petir dapat menimbulkan suara keras dan mengguncangkan bukan hanya hati yang mendengarnya tetapi juga bangunan bahkan bumi yang mengakibatkan terjadinya gempa.

Kata (جاثمين) *jâtsimîn* adalah bentuk jamak dari kata (جاثم) *jâtsim* yang bermakna tertelungkup dengan dadanya sambil melengkungkan betis sebagaimana halnya kelinci. Ini adalah gambaran dari ketiadaan gerak anggota tubuh, atau dengan kata lain ia menggambarkan kematian. Asy-
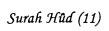
Sya'râwi memahami kata tersebut dalam arti keberadaan tanpa gerak sesuai keadaan masing-masing ketika datangnya siksa itu. Sehingga jika saat kedatangan siksa itu yang bersangkutan sedang berdiri, maka ia terus-menerus (mati) berdiri, jika duduk ia terus-menerus duduk, jika tidur/ berbaring ia berlanjut dalam tidurnya.

Siksaan yang mereka alami itu sejalan dengan kedurhakaan mereka. Goncangan disertai dengan rasa takut, sesuai dengan sikap mereka yang angkuh dan menampakkan keberanian demikian juga ketidakmampuan bergerak adalah siksaan yang sesuai dengan yang angkuh sambil melakukan gerak gerik yang menggambarkan pelecehan terhadap ayat-ayat Allah.

AYAT 69

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾

"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami telah datang kepada Ibrâhîm dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, 'Salâm'. Ibrâhîm menjawab: 'Salâm'. maka tidak lama kemudian Ibrâhîm menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang."

Setelah selesai kisah Nabi Shâliḥ as., kini diuraikan kisah lain yaitu Lûth as. yang peristiwanya lebih populer di kalangan masyarakat Mekah dan lebih hebat dari apa yang dialami oleh kaum Shâliḥ. Namun, sebelum memasuki rincian yang berkaitan dengan kaum Lûth, diutarakan terlebih dahulu sikap Nabi Ibrâhîm as. yang semasa dengan Nabi Lûth as.

Dan sesungguhnya benar-benar *utusan-utusan Kami,* yakni beberapa malaikat *telah datang kepada Ibrâhîm dengan membawa kabar gembira* yaitu tentang kelahiran seorang anak dari istrinya, Sârah, dan seorang cucu dari anak yang akan lahir itu. Ketika para malaikat itu bertemu dengan Nabi Ibrâhîm as., *mereka mengucapkan, "Salâm",* yakni kami memohon kepada Allah kiranya keselamatan tercurah kepada kamu. Maka Nabi *Ibrâhîm* as. *menjawab: "Salâm,* keselamatan selalu dan terus-menerus tercurah kepada kamu." *Maka tidak lama kemudian,* sebagaimana layaknya tuan rumah yang baik, Nabi *Ibrâhîm* as. *menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.*

Kata (سلام) *salâm* telah dijelaskan maknanya pada penafsiran ayat 48 surah ini. Rujuklah ke sana! Ayat di atas mengajarkan bahwa *salâm* yang

dianjurkan al-Qur'ân bukan saja yang serupa dengan *salâm* yang disampaikan oleh pihak lain, tetapi yang lebih baik. Ini antara lain terlihat dalam jawaban Nabi Ibrâhîm as. di atas. Ucapan malaikat *salâm* dipahami sebagai bermakna *kami mengucapkan salâm* (kata [سلاما] *salâman* di sini berkedudukan sebagai objek ucapan), sedang ucapan Nabi Ibrâhîm as. adalah *salâm* bermakna *keselamatan mantap dan terus-menerus menyertai kalian.* Demikian beliau menjawab sambutan damai dengan yang lebih baik. Bahkan, dalam ayat di atas, bukan saja sekadar doa dan sambutan yang lebih baik, tetapi disertai dengan jamuan makan yang sangat lezat. Walaupun tentunya para malaikat itu tidak memakannya.

Salam/damai yang dipersembahkan hendaknya yang langgeng. Di sisi lain, salam harus dinilai sebagai penghormatan dari yang mempersembahkannya. Dalam konteks ini al-Qur'ân menganjurkan

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu" (QS. an-Nisâ' [4]: 86).

Kata (حنيذ) *hanîdz* bermakna *yang dipanggang.* Daging yang dipanggang lebih cepat dapat dihidangkan daripada yang dimasak. Agaknya Nabi Ibrâhîm as. ingin segera menghidangkan sesuatu kepada tamu-tamunya yang diduganya sebagai pendatang-pendatang dari jauh yang sebaiknya segera dijamu. Beliau tidak mengetahui bahwa mereka adalah malaikat sebagaimana terbaca pada ayat berikut.

Al-Biqâ'i melukiskan kata *hanîdz* dalam arti daging yang dipanggang di atas batu yang telah dipanaskan dan diletakkan pula di atas daging itu batu panas yang lain, sehingga setelah dipanggang lemaknya bercucuran. Asy-Sya'râwi menulis bahwa ada tiga cara untuk memanggang, di atas api atau arang, atau di atas batu yang sangat halus yang dibakar dengan api kemudian daging yang akan dipanggang diletakkan di atasnya. Ini adalah cara memanggang yang paling bagus karena memanggang dengan besi atau arang dapat menjadikan unsur-unsur besi dan arang itu mempengaruhi daging. Dari kata *hanîdz* juga dipahami bahwa lemak daging yang dipanggang itu berjatuhan. Demikian asy-Sya'râwi.

Sebenarnya dewasa ini masih banyak cara yang dapat digunakan untuk memanggang, antara lain melalui listrik dan microwave. Namun, paling tidak untuk masa Nabi Ibrâhîm as., apa yang beliau lakukan itu adalah yang terbaik di samping cara itu juga bersih dan sehat. Apalagi unsur lemak

yang mengandung kolesterol tinggi terbuang dengan jatuhnya lemak saat pembakaran.

Peristiwa yang dialami Nabi Ibrâhîm as. yang dilukiskan oleh kelompok ayat ini bertujuan mengingatkan kaum musyrikin bahwa tuntutan mereka agar malaikat diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. bukanlah sesuatu yang sulit atau jarang dilakukan Allah swt., tetapi kedatangannya dapat menakutkan. Itu sebabnya malaikat datang tidak dalam bentuk aslinya, sehingga para nabi pun pada mulanya tidak mengenal mereka.

AYAT 70

فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾

Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia memandang aneh mereka, dan dia merasa takut kepada mereka. Mereka berkata: "Jangan takut, sesungguhnya kami telah diutus kepada kaum Lûth."

Makanan yang disiapkan telah dihidangkan, para tamu pun telah dipersilahkan, tetapi mereka belum juga menjamahnya. *Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya,* yakni hidangan yang disuguhkan itu, *dia,* yakni Nabi Ibrâhîm as. *memandang aneh* dan hatinya tidak membenarkan sikap dan perbuatan *mereka* itu, *dan* ketika itu juga *dia merasa takut kepada mereka* ke dalam jiwa Nabi Ibrâhîm as. *Mereka,* yakni para malaikat ketika mengetahui atau melihat tanda ketakutan Nabi Ibrâhîm as. *berkata: "Jangan takut, sesungguhnya kami* adalah malaikat-malaikat yang *telah diutus kepada kaum Lûth* yang durhaka untuk menjatuhkan siksa Allah kepada para pendurhaka."

Kata (أوجس) *awjasa* terambil dari kata (وجس) *wajasa* yang pada mulanya berarti *masuk* atau *suara yang tersembunyi,* karena ia biasanya dimasukkan atau disembunyikan ke dalam hati. Dari sini, kata tersebut juga dipahami dalam arti bisikan hati atau keberadaan sesuatu di dalam hati. Nabi Ibrâhîm as. merasa takut, tetapi ketakutannya dia sembunyikan di dalam hati dan berusaha agar tidak menampakkannya kepada para tamu.

Rasa takut itu, menurut al-Biqâ'i, karena beliau melihat keadaan para malaikat dan menyaksikan kehebatan mereka. Bukti bahwa rasa takut itu disebabkan oleh pengetahuan beliau – berdasarkan tanda-tanda yang dilihatnya – bahwa mereka adalah malaikat yang datang membawa sesuatu

yang tidak menyenangkan, lanjut al-Biqâ'i, adalah ucapan para malaikat, "Jangan takut!" Hemat penulis, pendapat yang lebih baik adalah yang menyatakan bahwa rasa takut dan keheranan itu disebabkan karena keengganan para malaikat itu menyentuh hidangan yang beliau suguhkan. Dahulu masyarakat menilai seseorang yang enggan menyentuh makanan yang disuguhkan sebagai bermaksud jahat. Suguhan makanan dinilai sebagai tanda penghormatan dan kedamaian. Nah, kalau suguhan itu ditolak, ini berarti penghormatan dan kedamaian yang ditawarkan ditolak pula. Karena itu, Nabi Ibrâhîm as. merasa takut. Ini tentu saja karena ketika itu beliau belum mengetahui bahwa tamu-tamu tersebut adalah malaikat. Seandainya beliau mengetahui, tentu sejak semula beliau sudah tidak bergegas menyiapkan daging panggang karena pasti beliau tahu bahwa para malaikat tidak makan dan tidak minum.

Rasa takut yang dialami oleh Nabi Ibrâhîm as. ini atau nabi-nabi yang lain sama sekali tidak mengurangi kemuliaan mereka. Karena takut yang tercela adalah yang mengakibatkan seseorang lari dari kewajiban berjuang, dan ini ditampilkan oleh seorang pengecut. Sebaliknya, keberanian yang menjadikan seseorang tidak mempedulikan bahaya dan terjun menghadapinya tanpa perhitungan adalah kecerobohan yang juga merupakan sifat tercela. Rasa takut adalah sangat manusiawi dan para nabi – sebagai manusia – tidak mungkin luput darinya. Manusia, termasuk para nabi, hendaknya mampu memilih saat maju dan saat mundur. Dia harus mampu menempatkan diri kapan harus berani maju dan kapan mundur setelah memperhitungkan dampak tindakannya. Memang Anda tidak dinamai pemberani apabila Anda menelusuri jalan yang telah terbentang, tidak juga bila Anda melangkah tak tahu akibat. Yang terakhir ini adalah kecerobohan. Anda berani jika Anda melangkah dengan perhitungan yang teliti, walaupun hasil yang diharapkan belum sepenuhnya pasti. Memang keberanian, bukannya melakukan sesuatu yang telah jelas akibatnya, tetapi yang akibatnya belum jelas, sehingga boleh jadi mengorbankan jiwa dan harta benda. Karena itu, bila Anda hendak membulatkan tekad, maka sekali-kali janganlah memberanikan diri kecuali dalam hal yang Anda harapkan manfaatnya di masa datang lebih besar dari apa yang Anda korbankan (masa kini) dan hendaknya harapan Anda itu melebihi kecemasan Anda. Demikian tulis al-Jâhizh dalam *Rasâ'il*-nya.

AYAT 71-72

وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

قَالَتْ يَاوَيْلَتَى ءَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾

"Dan istrinya berdiri lalu dia tertawa. Maka Kami menyampaikan kepadanya berita gembira tentang Ishâq dan sesudah Ishâq, Ya'qûb. Dia berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku dalam keadaan tua pula? Sungguh, ini benar-benar sangat aneh."

Pembicaraan Nabi Ibrâhîm as. didengar oleh istri beliau, Sârah. *Dan* ketika itu, *istrinya berdiri* mendengar di balik kemah atau berdiri siap melayani suami dan tamu-tamunya *lalu dia tertawa. Maka Kami* melalui malaikat *menyampaikan kepadanya berita gembira tentang* kelahiran seorang anak dari rahimnya yaitu *Ishâq, dan sesudah Ishâq,* setelah ia dewasa dan menikah akan lahir putranya *Ya'qûb. Dia,* yakni Sârah, istri Nabi Ibrâhîm as. itu, *berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku* dia seperti yang kalian saksikan, wahai para malaikat, *dalam keadaan tua pula?"* Konon usia Nabi Ibrâhîm as. ketika itu 120 tahun dan Sârah berusia 99 tahun. *"Sungguh* berita *ini benar-benar sangat aneh,* karena tidak biasa seorang wanita tua dapat melahirkan, apalagi setelah sekian lama menantikan anak yang tak kunjung datang dan telah diyakini mandul seperti keadaanku."

Kata (قائمة) *qâ'imah/berdiri* dipahami oleh sementara ulama sebagai berdiri di balik tirai – sebagaimana dalam Terjemahan al-Qur'ân oleh Tim Departemen Agama. Dalam Perjanjian Lama dinyatakan bahwa Sârah mendengar di pintu kemah belakang (Kejadian XVIII: 10). Tetapi banyak ulama menegaskan, antara lain dalam tafsir *al-Jalâlain,* bahwa istri Nabi Ibrâhîm as. itu berdiri untuk tujuan melayani tamu.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menulis bahwa istri Nabi mulia itu hadir untuk menghidangkan makanan kepada para tamu sesuai dengan adat mereka ketika itu dan sebagaimana adat masyarakat Arab yang berlaku sesudah mereka, yakni ibu rumah tangga/istri menjadi pelayan para tamu. Asy-Sya'râwi menggarisbawahi hal serupa. Adat ini berlanjut hingga masa Rasul saw., Imâm Bukhâri, Ahmad dan Ibn Mâjah meriwayatkan melalui Sahl Ibn Sa'd bahwa Abû Usaid as-Sa'îd mengundang Rasulullah saw. menghadiri perkawinannya, dan ketika itu istrinya yang merupakan pengantin melayani mereka.

Kata (ضحكت) *dhahikat/tertawa* terambil dari kata (الضّحك) *adh-dhihk*. Pada umumnya, ulama memahaminya dalam arti keceriaan wajah – baik disertai suara atau tidak – akibat melihat atau mendengar sesuatu yang menyenangkan hati. Biasanya keceriaan itu disertai dengan nampaknya gigi, karena itu *gigi* juga dinamai (الضّواحك) *adh-dhawâhik*.

Rupanya, setelah para malaikat menenangkan hati Nabi Ibrâhîm as., mereka menyampaikan bahwa beliau melalui istrinya Sârah akan dianugerahi Allah seorang anak. Ini dipahami dari QS. adz-Dzâriyât [51]: 28-29:

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ، فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ

(Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu dia (Ibrâhîm) merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: "Janganlah takut," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishâq). Lalu istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul."

Kembali kepada ayat yang ditafsirkan ini. Sârah yang mendengar ucapan malaikat yang ketika itu sedang berdiri tidak jauh dari tempat makanan itu dihidangkan merasa berita tersebut aneh atau lucu sehingga ia tertawa. Nah, ketika itulah para malaikat menyampaikan lagi secara langsung kepadanya – setelah sebelumnya telah disampaikan kepada suaminya, Nabi Ibrâhîm as.

Ada juga yang memahami tawa itu disebabkan karena mendengar ucapan malaikat yang menenangkan Nabi Ibrâhîm as. dan bahwa kaum Lûth akan dibinasakan, atau karena melihat para tamu yang dilayani enggan makan. Demikian antara lain dalam Hâsyiyat al-Jamal.

Thabâthabâ'i agaknya mengikuti pendapat Mujâhid dan 'Ikrimah – dua orang *tâbi'iy,* yakni yang hidup pada masa sahabat Nabi Muhammad saw. Mereka memahami kata *dhahikat* dalam arti *dia mengalami haid,* bukan dalam arti *tawa* yang merupakan lawan *tangis.* Kata ini, menurutnya, terambil dari kata (الضّحك) *adh-dhahk* dengan fathah pada huruf (ض) *dhâdh,* bukan *adh-dhihik* (dengan kasrah). Ini, menurut Thabâthabâ'i, dikuatkan oleh kata (فبشّرناه) *fabasysyarnâhu/maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira.* Dengan demikian, lanjutnya, haid yang dialaminya itu sebagai pertanda yang mengantarnya dapat menerima (membenarkan) berita gembira itu. Pendapat ini ditolak oleh banyak ulama, termasuk oleh ar-Râghib al-Ashfahâni, seorang pakar bahasa al-Qur'ân yang banyak sekali dikutip

pendapatnya dalam bidang pengertian kosakata oleh Thabâthabâ'i.

Ya'qûb adalah putra Nabi Is**h**âq as. Menurut sementara sejarawan, beliau digelar juga Israil dan merupakan kakek Banî Isrâ'îl. Beliau wafat tahun 989 SM. dan dikuburkan bersama kakeknya, Nabi Ibrâhîm as., dan ayahnya, Is**h**âq, di al-Khalîl, tepi barat sungai Yordan. Kata (يعقوب) *Ya'qûb* terambil dari kata *'aqiba* yang berarti *yang datang sesudah*. Dari akar kata yang sama lahir kata (عاقبة) *'âqibah* atau akibat dalam bahasa Indonesia, yakni sesuatu terjadi setelah terjadi sesuatu sebelumnya.

Redaksi ayat ini *sesudah Is**h**âq, Ya'qûb*, menurut Thabâthabâ'i, memberi isyarat mengapa putra Nabi Is**h**âq itu dinamai Ya'qûb (yakni yang datang sesudah). Ini secara tidak langsung meluruskan apa yang tercantum dalam Perjanjian Lama yang menyatakan bahwa istri Is**h**âq, yang bernama Ribka, mengandung anak kembar. Ketika lahir, "Yang pertama warnanya merah, seluruh tubuhnya seperti jubah berbulu. Sebab itu ia dinamai Esau. Sesudah itu keluarlah adiknya, tangannya *memegang tumit* Esau. Sebab itu ia dinamai Ya'qûb." (Kejadian XXV: 25-26). Memang cukup mengherankan jika ketika kelahiran bayi kembar dua itu, yang kedua lahir dengan memegang tumit saudaranya. Apakah mereka kembar berdempet? Ataukah di dalam perut yang kedua memegang tumit yang pertama? Jika ini maknanya, maka dari mana hal tersebut diketahui padahal mereka masih dalam perut? Tentu tidak demikian, dan informasi Perjanjian Lama menyatakan bahwa *memegang tumit* itu terjadi ketika kelahirannya. Sekali lagi dipertanyakan apakah itu berarti Ya'qûb dan saudaranya lahir seketika dan berdempet?

Kata (ياويلتا) *yâ wailatâ* terdiri dari huruf *yâ/wahai* yang digunakan untuk memanggil, dan kata *wail* yang seringkali dipahami dalam arti *kecelakaan*. Tetapi tidak jarang juga diucapkan untuk menggambarkan *keanehan* pada saat terjadinya sesuatu yang besar, baik menggembirakan maupun menyedihkan. Sedang huruf *ta'* dan *alif* pada akhir kata tersebut dipahami oleh sementara ulama sebagai menunjuk diri pembicara. Sehingga kata tersebut secara harfiah berarti: wahai keanehan yang berkaitan dengan diriku, hadirlah menyaksikan apa yang disampaikan oleh para tamu itu. Ada juga yang memahami huruf *alif* itu sebagai huruf yang diucapkan untuk meminta pertolongan. Pada umumnya ia digunakan untuk sesuatu yang sangat mengherankan. Betapapun, yang jelas ucapan tersebut menggambarkan keheranan istri Nabi Ibrâhîm as. mendengar berita gembira tentang kelahiran anak dan cucunya.

Kata (بعلي) *ba'lî/suamiku* terambil dari kata (بعل) *ba'l* yaitu seseorang yang menangani secara sempurna kebutuhan siapa yang menjadi

tanggungannya, sehingga yang bersangkutan tidak membutuhkan sesuatu apa pun. Seorang wanita yang didampingi oleh yang memenuhi semua kebutuhannya, maka pendampingnya itu dinamai *ba'l.* Karena tidak seorang pun yang dapat memenuhi kebutuhan seorang wanita kecuali suami, maka suami dinamai *ba'l.* Memang hanya suami yang mampu memenuhi segala macam kebutuhan istrinya, baik lahir maupun batin. Bukan ayah, bukan juga saudara kandung, betapa pun besar cinta dan kemampuan mereka yang dapat memenuhi kebutuhan *ruhani* yang dapat mengantar seorang wanita menjadi ibu.

Ucapan istri Nabi Ibrâhîm as. itu menunjukkan betapa beliau sangat menghormati suaminya dan menampakkannya di hadapan para tamu bahwa semua kebutuhannya telah dipenuhi oleh Nabi Ibrâhîm as. selaku suami dan pendamping.

AYAT 73

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللهِ رَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ﴿٧٣﴾

Mereka berkata: "Apakah engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? Rahmat Allah dan keberkahan-keberkahan-Nya dicurahkan atas kamu, Ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."

Mendengar ucapan istri Nabi Ibrâhîm as., para malaikat menyanggah keheranannya. *Mereka,* yakni para malaikat itu *berkata: "Apakah engkau* wahai Sârah, istri Ibrâhîm, *merasa heran tentang ketetapan Allah* Yang Maha Kuasa dan memiliki segala sifat kesempurnaan? Hal tersebut bukanlah sesuatu yang mustahil bagi Allah swt., dan tidak juga wajar engkau merasa heran. Bukankah selama ini tidak sedikit bukti-bukti kekuasaan-Nya yang engkau sekeluarga lihat dan alami sendiri? Anak dan cucu yang akan engkau peroleh itu adalah bagian *rahmat Allah* Yang Maha Agung *dan keberkahan-keberkahan-Nya,* yakni kebajikan yang terus tumbuh berkembang yang *dicurahkan atas kamu,* wahai *Ahlul bait!* Jangan heran atau ragu tentang hal tersebut, apalagi *sesungguhnya Allah Maha Terpuji* dalam segala perbuatan-Nya *lagi Maha Pemurah."*

Ketika menafsirkan QS. al-An'âm [6]: 92, penulis antara lain mengemukakan bahwa kata *"berkah"* terambil dari kata (بركة) *barakah.* Kata itu bermakna *sesuatu yang mantap* juga berarti "kebajikan yang melimpah

dan beraneka ragam serta bersinambung." Kolam dinamai *birkah,* karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya, tidak tercecer ke mana-mana.

Keberkahan Ilahi datang dari arah yang seringkali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Dari sini, segala penambahan yang tidak terukur oleh indera dinamai *berkah.* Demikian ar-Râghib al-Ashfahâni. Adanya berkah pada sesuatu berarti adanya kebajikan yang menyertai sesuatu itu, misalnya berkah dalam waktu. Bila ini terjadi, maka akan banyak kebajikan yang dapat terlaksana pada waktu itu dan yang biasanya waktu serupa – tanpa keberkahan – tidak dapat menampung sebanyak aktivitas baik itu. Berkah pada makanan adalah cukupnya makanan yang sedikit untuk mengenyangkan orang banyak yang biasanya tidak cukup untuk orang sebanyak itu. Dari kedua contoh ini terlihat bahwa keberkahan berbeda-beda, sesuai dengan fungsi sesuatu yang diberkati. Keberkahan pada makanan, misalnya, adalah dalam fungsinya yang dapat mengenyangkan, melahirkan kesehatan, menampik penyakit, mendorong aktivitas positif dan sebagainya. Ini dapat tercapai bukan secara otomatis, tetapi karena adanya limpahan karunia Allah. Karunia yang dimaksud bukan dengan membatalkan peranan hukum-hukum sebab dan akibat yang telah ditetapkan Allah swt., tetapi dengan menganugerahkan kepada siapa yang akan diberi keberkahan kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan hukum-hukum tersebut seefisien dan semaksimal mungkin, sehingga keberkahan dimaksud dapat hadir. Dalam hal keberkahan makanan, misalnya, Allah swt. menganugerahkan kemampuan kepada manusia yang akan dianugerahi keberkahan makanan aneka sebab yang ada sehingga kondisi badannya sesuai dengan makanan yang tersedia. Kondisi makanan itu pun sesuai, sehingga ia tidak kadaluarsa, tidak juga yang tadinya telah disiapkan hilang atau dicuri dan lain-lain. Sekali lagi keberkahan bukan berarti campur tangan Ilahi dalam bentuk membatalkan sebab-sebab yang dibutuhkan untuk lahirnya sesuatu. Demikian keterangan mufasir Thabâthabâ'i yang penulis sadur dari tafsirnya.

Ahlul bait secara harfiah berarti *pemilik rumah.* Maksudnya adalah keluarga Nabi Ibrâhîm as.

Kata (حميد) *hamîd*/*terpuji* adalah antonim *tercela.* Fakhruddîn ar-Râzi membedakan antara *syukur* dan *hamd*/*pujian.* Syukur digunakan dalam konteks nikmat yang Anda peroleh, sedang *hamd* digunakan baik untuk nikmat yang Anda peroleh maupun yang diperoleh selain Anda. Jika demikian, saat Anda berkata, *Allâh al-Hamîd*/*Maha Terpuji,* maka ini adalah

pujian kepada-Nya, baik Anda menerima nikmat maupun orang lain yang menerimanya. Sedang bila Anda mensyukuri-Nya, maka itu karena Anda merasakan adanya anugerah yang Anda peroleh. Dalam al-Qur'ân, kata *al-Hamîd* terulang sebanyak 17 kali. Hanya sekali yang tidak menjadi sifat Allah, tetapi sifat jalan Allah (*shirâth al-hamîd*).

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku sehingga dia mendapat pujian, yaitu *indah/baik*, dilakukan *secara sadar* dan *tidak terpaksa/dipaksa.* Kata *al-hamîd* yang menjadi sifat Allah mengandung arti bahwa Allah dalam segala perbuatan-Nya telah memenuhi ketiga unsur pujian yang disebutkan di atas.

Allah *al-Hamîd* berarti bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu dalam keadaan baik serta atas dasar kehendak-Nya, tanpa paksaan. Jika demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya juga. Sehingga wajar Dia menyandang sifat *al-Hamîd* dan wajar juga kita mengucapkan *al-hamdu lillâh*/segala puji hanya tertuju kepada Allah.

Allah adalah *al-Hamîd/Yang Maha Terpuji* karena Dia yang mencipta dan menghidupkan, Dia pula yang menganugerahkan sarana kehidupan serta petunjuk-petunjuk kebahagiaan duniawi. Selanjutnya Dia yang mematikan kemudian menghidupkan kembali untuk mendapatkan kebahagiaan ukhrawi. Semua itu dianugerahkan-Nya tanpa mengharapkan imbalan.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Mengapa kamu kafir/tidak memuji dan mensyukuri Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan?" (QS. al-Baqarah [2]: 28).

Patron kata *Hamîd* dapat berarti subjek dan objek. Jika demikian, Allah di samping dipuji oleh makhluk-Nya juga memuji diri-Nya dan memuji makhluk-Nya. Memang sekian banyak ayat al-Qur'ân yang mengandung pujian kepada-Nya. Pujian Allah terhadap diri-Nya adalah bagian dari pengajaran-Nya kepada makhluk. Para nabi dan malaikat pun dipuji-Nya. Pujian makhluk terhadap Allah terlaksana dalam kehidupan dunia ini dan bersinambung hingga hari Kemudian.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat" (QS. Saba' [34]: 1). Semua makhluk,

tanpa kecuali, menyucikan sambil memuji-Nya.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلٰكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka" (QS. al-Isrâ' [17]: 44).

Mereka yang enggan atau lupa memuji-Nya di dunia, pasti akan memuji-Nya di akhirat nanti, setelah menyadari betapa besar anugerah yang dilimpahkan-Nya.

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا

"Pada hari (akhirat) Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja" (QS. al-Isrâ' [17]: 52).

Kata (المجيد) *al-Majîd* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *mîm, jîm* dan *dâl* yang makna dasarnya adalah *mencapai batas,* tetapi ia hanya digunakan untuk hal-hal baik dan terpuji lagi mulia. Kejayaan dan kemuliaan yang merupakan puncak dari kemenangan/keberhasilan dinamai *majd.* Unta yang makan sehingga kenyang dinamai *majîd.*

Dalam al-Qur'ân kata *majîd* ditemukan sebanyak empat kali, masing-masing dua kali sebagai sifat Allah, yaitu ayat ini dan QS. al-Burûj [85]: 15, serta dua kali pula sebagai sifat al-Qur'ân (QS. Qâf [50]: 1 dan al-Burûj [85]: 21). Tidak ada ayat selainnya yang menggunakan akar kata tersebut, walau dalam bentuk lain. Agaknya penyifatan al-Qur'ân sebagai *majîd* juga mengisyaratkan bahwa jalan meraih kejayaan/*al-majd* adalah dengan mengikuti tuntunan-tuntunan al-Qur'ân.

Pakar tafsir Fakhruddîn ar-Râzi mengemukakan bahwa sifat *al-Majîd* mengandung dua hal pokok. *Pertama*, kemuliaan yang sempurna, dan *kedua,* keluasan dalam anugerah kebajikan.

Imâm Ghazâli dalam bukunya *Syarh al-Asmâ' al-Husnâ* mengetengahkan bahwa Allah swt. yang menyandang sifat *al-Majîd* adalah Dia Yang Maha Mulia Dzat-Nya, Maha Indah perbuatan-Nya, dan yang Maha Banyak anugerah-Nya. Sifat ini, menurut al-Ghazâli, menghimpun makna-makna yang terkandung pada sifat-sifat *al-Jalîl/Yang Maha Agung, al-Wahhâb/Yang Maha Pemberi anugerah* dan *al-Karîm/Yang Maha Pemurah* lagi tidak terbatas anugerah-Nya.

AYAT 74-75

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَى يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٤﴾

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ ﴿٧٥﴾

"Maka tatkala rasa takut telah pergi dari Ibrâhîm dan telah datang kepadanya berita gembira, dia pun bermujadalah dengan Kami tentang kaum Lûth. Sesungguhnya Ibrâhîm benar-benar penyantun lagi pengiba dan suka kembali."

Tidak lama setelah mendengar berita gembira dan penjelasan tentang maksud kedatangan para malaikat, hilanglah rasa takut yang terpendam dalam hati Nabi Ibrâhîm as. Masa *"tidak lama"* itu dipahami dari kata (ف) *fa'/maka* pada awal ayat di atas. Nah, *maka tatkala rasa takut telah pergi,* yakni hilang *dari* kalbu Nabi *Ibrâhîm* dengan penjelasan para malaikat tentang maksud kedatangan mereka *dan* apalagi *telah datang kepadanya berita gembira* menyangkut akan lahirnya anak dan cucunya, maka hati Nabi Ibrâhîm as. menjadi tenang dan berbung-bunga. Maka *dia pun bermujadalah,* yakni berdiskusi *dengan* malaikat-malaikat *Kami tentang kaum Lûth.* Diskusi dari pihak Nabi Ibrâhîm as. itu didorong oleh rasa santun dan ibanya kepada manusia. Dan memang *sesungguhnya Ibrâhîm benar-benar* adalah seorang *penyantun lagi pengiba dan suka kembali* kepada Allah.

Kata (يجادلنا) *yujâdilunâ* terambil dari kata (جدال) *jidâl* yang biasa diartikan dengan *berdiskusi,* yakni menyampaikan pandangan dan alasan kepada mitra bicara dan mendengar alasan dan penjelasan mitra bicara, masing-masing berusaha meyakinkan mitranya tentang kebenaran pendapat yang diajukannya. QS. al-'Ankabût [29]: 31-32 menguraikan sekelumit dari diskusi itu. Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami kata *yujâdilunâ* dalam arti berdoa dan bermunajat kepada Allah. Agaknya ulama tersebut memahaminya demikian, karena enggan menyisipkan kata *malaikat-malaikat* pada penggalan ayat tersebut, sebagaimana yang penulis lakukan dalam penjelasan di atas. Apa pun makna yang Anda pilih untuk kata itu, yang jelas tujuan Nabi Ibrâhîm as. dalam mujadalah itu adalah mengharap kiranya Allah menyelamatkan kaum Nabi Lûth as. dari siksa-Nya, atau paling tidak memberi mereka kesempatan sekali lagi dengan menunda siksa itu, siapa tahu mereka bertaubat. Ini antara lain dipahami dari ketiga sifat Nabi Ibrâhîm as. yang ditonjolkan pada penggalan terakhir ayat ini.

Kata (حليم) *halîm* mengandung makna *tidak tergesa-gesa.* Sifat ini disandangkan kepada manusia dan juga Allah swt. Bagi manusia,

ketidaktergesa-gesaan itu antara lain disebabkan karena ia memikirkan secara matang tindakannya. Dari sini, kata ini pun diartikan dengan *akal pikiran*, dan antonim *kejahilan*. Bisa saja *ketidaktergesa-gesaan* lahir dari ketidaktahuan seseorang atau keraguannya. Ketika itu ia tidak dapat dinamai *ḥalîm*, walau ia tidak tergesa. Bisa juga ia menunda sanksi karena ia tak mampu. Ini juga menggugurkan sifat tersebut darinya. Selanjutnya, penyandangnya pun harus dapat menempatkan setiap kasus yang dihadapinya pada tempat yang semestinya, antara lain mengetahui sampai batas mana setiap kasus ditangguhkan. Dan ini mengharuskan ia bersifat *ḥakîm* (bijaksana). Perlu dicatat bahwa sifat ini tidak berarti bahwa yang menyandangnya pasti tidak menjatuhkan sanksi – karena sifat ini tidak sama dengan sifat pemaaf atau pengampun. Sanksi tetap dijatuhkan, bila perlu. Hanya saja ia ditunda dengan harapan semoga yang bersalah dapat memperbaiki diri, meminta ampun, atau untuk menutup dalih si pembangkang bahwa ia didadak tidak diberi kesempatan, atau penundaan itu oleh hikmah lainnya.

Dalam al-Qur'ân, sifat *al-Ḥalîm* ditemukan sebanyak lima belas kali, empat di antaranya merupakan sifat tiga orang manusia pilihan, yakni Nabi Ibrâhîm as. dalam dua ayat, (ayat ini dan QS. at-Taubah [9]: 114), dan Nabi Ismâ'îl as. dalam QS. ash-Shâffât [37]: 101. Terhadap kedua nabi tersebut yang menyandangkannya adalah Allah swt. Sedang manusia pilihan ketiga yang menyandang sifat ini dalam al-Qur'ân adalah Nabi Syu'aib as., yakni yang ditemukan dalam ayat 87 yang akan datang. Hanya saja, yang menyandangkannya adalah kaumnya. Dan itu mereka lakukan sebagai puncak ejekan terhadap beliau. Memang, salah satu ejekan yang menjengkelkan adalah yang disampaikan dengan redaksi pujian tetapi disertai oleh indikator penghinaan.

Sangat wajar Nabi Ibrâhîm as. dan Nabi Ismâ'îl as. mendapat pujian tersebut, karena mereka diuji Allah dengan dengan berbagai ujian yang dapat menimbulkan amarah atau kesedihan, namun mereka mampu menahan gejolak hati mereka, tidak tergesa-gesa dalam bertindak, bahkan mereka mengambil sikap yang sangat logis, sehingga tidak sedikit pun tanda-tanda kemarahan dan kesedihan nampak pada air muka mereka.

Kata (أوّاه) *awwâh* adalah *yang banyak berkata "âh"*, yakni yang hatinya lembut dan cepat merasakan kepedihan ketika melihat atau mendengar kepedihan menimpa seseorang. Ini mengisyaratkan salah satu sifat terpuji Nabi Ibrâhîm as., yaitu perhatian beliau yang sangat besar terhadap penderitaan orang lain. Kata ini juga dipahami dalam arti *banyak berdoa*.

Kata (منيب) *munîb* terambil dari kata (النوب) *an-nawb* yang pada mulanya berarti *turun,* kemudian maknanya berkembang sehingga dipahami juga dalam arti *kembali,* yakni kembali ke posisi semula setelah ditinggalkan. Ini mengandung makna introspeksi dan menyesali perbuatan lalu memperbaiki diri. Karena itu, kata ini juga dipahami dalam arti bertaubat dan kembali kepada Allah.

AYAT 76

يَاإِبْرَاهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ ءَاتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾

"Wahai Ibrâhîm, berpalinglah dari ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak."

Allah swt. sangat "memahami" mengapa Nabi Ibrâhîm as. bermujadalah dan memohon penangguhan atau pembatalan siksa-Nya, karena itu dipuji-Nya pada ayat yang lalu. Tetapi Nabi Ibrâhîm as. belum mengetahui semua persoalan dan latar belakang ketetapan Allah itu, karena itu Allah swt. menyambut doanya dengan mewahyukan kepadanya atau malaikat menyampaikan dalam diskusi itu bahwa *Wahai Ibrâhîm, berpalinglah dari ini,* yakni tinggalkan dan tak usah lagi meneruskan mujadalah. Jangan lagi mengajukan permintaan untuk membatalkan atau menangguhkan siksa atas kaum Lûth, karena *sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu* yang tidak dapat diubah, *dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab* pedih *yang tidak dapat ditolak* dengan cara dan oleh siapa pun.

AYAT 77

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾

Dan tatkala datang utusan-utusan Kami kepada Lûth, dia merasa susah dan merasa sempit kemampuannya karena mereka, dan dia berkata: "Ini adalah hari yang amat sulit."

Demikian kisah malaikat dengan Nabi Ibrâhîm as. Kini diuraikan kisah para malaikat itu dengan kaum Nabi Lûth as. Yakni setelah selesainya

para malaikat dengan Nabi Ibrâhîm as., mereka meninggalkannya untuk melaksanakan tugas menjatuhkan siksa Allah kepada mereka. *Dan tatkala datang utusan-utusan Kami,* yakni para malaikat itu *kepada Lûth, dia merasa susah dan merasa sempit kemampuannya karena* kedatangan *mereka, dan dia berkata: "Ini adalah hari yang amat sulit."*

Kata (ذرعا) *dzar'an* terambil dari kata (ذراع) *dzirâ',* yakni *lengan,* di mana terdapat telapak tangan dan jari-jari yang digunakan untuk mengambil atau menolak sesuatu. Lengan dijadikan tolok ukur panjang. Semakin panjang lengan, semakin panjang jangkauannya dan semakin mampu seseorang meraih atau menolak sesuatu. Bahasa Arab menggunakan istilah *sempitnya lengan* untuk melukiskan tiadanya lagi upaya yang dapat dilakukan untuk meraih apa yang dimaksud. Persis seperti seseorang yang bermaksud mengambil sesuatu di tempat yang jauh tetapi karena lengannya pendek, maka ia tidak dapat menjangkau sesuatu itu.

Nabi Lûth as. merasa susah dengan kedatangan para malaikat, karena para malaikat itu datang dalam bentuk manusia dan dengan penampilan yang sangat tampan menarik. Beliau sangat khawatir jangan sampai kaumnya melihat mereka kemudian memaksa untuk melakukan homoseksual dengan para pendatang itu.

Ucapan Nabi Lûth as., *"Ini adalah hari yang amat sulit"* agaknya merupakan bisikan hati beliau. Kata (عصيب) *'ashîb* digunakan dalam arti sesuatu *yang tidak disukai lagi amat sulit.*

Ayat ini menggambarkan satu proses terjadinya sesuatu. Pertama adalah pengetahuan tentang sesuatu yang kemudian melahirkan tanggapan – dalam konteks ayat di atas adalah ketidaksenangan upaya – tetapi bila upaya itu gagal atau yang bersangkutan tak mampu melakukannya, maka ia akan melahirkan rasa kesal lalu menyatakannya sebagai suatu saat yang sangat sulit. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

AYAT 78

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَاقَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ﴿٧٨﴾

Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas menemuinya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Dia berkata:

"Wahai kaumku, inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagi kamu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkanku terhadap tamu-tamuku. Tidak adakah di antara kamu seorang lelaki yang berakal?"

Sungguh benar dugaan Nabi Lûth as. Ternyata kedatangan malaikat yang berbentuk manusia itu diketahui oleh kaumnya – konon melalui istri Nabi Lûth as. yang memberi isyarat kepada mereka – *dan* karena itu *datanglah kepadanya,* yakni kepada Nabi Lûth as. *kaumnya dengan bergegas-gegas menemuinya* terdorong oleh keinginan yang tidak dapat terbendung atau kekhawatiran jangan sampai didahului yang lain atau tamu-tamu itu sempat pulang *dan* memang *sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji,* yakni melakukan homoseksual. Mereka telah terbiasa dengan perbuatan itu dan perbuatan-perbuatan buruk lain sehingga tanpa malu mereka melakukan dan membicarakannya secara terbuka.

Dia, yakni Nabi Lûth as. *berkata* dengan penuh harap bagaikan bermohon belas kasih: *"Wahai kaumku* yang mempunyai jalinan darah denganku, *inilah putri-putri* kandung-*ku* atau putri-putri negeri ini yang juga kuanggap sebagai putri-putriku, kawinilah mereka. *Mereka lebih suci,* yakni suci *bagi kamu, maka bertakwalah kepada Allah,* yakni hindari sebab-sebab yang mengundang siksa-Nya di dunia dan di akhirat, *dan janganlah kamu mencemarkan* nama*ku terhadap tamu-tamuku* ini. *Tidak adakah di antara kamu seorang lelaki,* yakni manusia yang sempurna kemanusiaannya *yang berakal* sehingga dapat membantu aku menasihati dan mencegah kamu melakukan pencemaran dan hal yang tidak wajar?

Firman-Nya: (هؤلاء بناتي) *hâ'ulâ'i banâtî/ inilah putri-putriku* ada ulama yang memahaminya dalam arti putri kandung beliau. Dan, menurut penganut paham ini, walaupun putrinya hanya dua atau tiga orang, sedang yang datang menemui beliau banyak pria, tetapi yang beliau maksudkan adalah mengawinkan kedua atau ketiga putrinya itu dengan dua atau tiga tokoh masyarakatnya yang diharapkan dapat mempengaruhi dan mencegah yang lain. Pendapat yang lebih baik adalah memamahinya dalam arti *putri-putri kaumku,* yakni wanita yang tinggal di pemukiman mereka. Memang, nabi atau pemimpin suatu masyarakat adalah *bapak* anggota masyarakat itu, dan masyarakat umum – apalagi yang muda – adalah putra-putri bangsa.

Al-Biqâ'i menegaskan bahwa ucapan Nabi Lûth as. *inilah putri-putriku, mereka lebih suci* bukanlah dalam pengertian *hakiki,* tetapi peringatan kepada kaumnya bahwa mereka tidak dapat menyentuh tamu-tamu itu, kecuali jika mereka menyentuh terlebih dahulu – secara paksa – putri-putri beliau,

karena pencemaran nama akibat melakukannya terhadap putri dan tamu sama buruknya, bahkan boleh jadi terhadap tamu lebih buruk. Ini, tulis al-Biqâ'i, serupa dengan seseorang yang dipukul bermohon kepada orang yang memukul agar menghentikan pukulannya, dan bila ia tidak berhenti bahkan memukul lebih keras lagi, maka ketika itu si pemohon merangkul yang dipukul agar terhindar dari pukulan. Dan inilah yang dimaksud oleh firman-Nya pada ayat lain yang melukiskan hal serupa, yaitu:

قَالَ هَٰؤُلَاءِ بَنَاتِي إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ

Lûth berkata: "Inilah putri-putriku jika kamu hendak menjadi pelaku-pelaku" QS. al-Ḫijr [15]: 71. Hemat penulis, pendapat ini baik. Sayang ia dihadang oleh lanjutan ayat yang menyatakan *mereka lebih suci*, yang walaupun dipahami dalam arti *mereka suci* – bukan perbandingan, karena tidak ada sedikit kesucian pun dalam hubungan seks yang sering mereka lakukan itu – tetap saja tidak sejalan dengan pemahaman pakar tafsir asal lembah al-Biqâ'i di Lebanon itu, karena ulama tersebut mempersamakan dalam kekejian antara perlakuan yang diinginkan kaum Nabi Lûth as. dan tawaran beliau kepada mereka.

Kata (ضيفي) *dhayfî/ tamu-tamuku* menggunakan bentuk *mashdar/ kata jadian*. Karena itu, ia dapat berarti tunggal dapat juga berarti jamak. Yang dimaksud di sini adalah jamak, karena ayat-ayat yang lalu menggunakan bentuk jamak untuk menunjuk kedatangan para malaikat yang merupakan *utusan-utusan Allah*. Penekanan beliau dengan menyebut kata *tamu* sambil menunjuk bahwa para tamu itu adalah orang-orang yang berkunjung kepadanya, mengisyaratkan bahwa mereka adalah tamu-tamu yang harus dihormati, karena demikianlah seharusnya pelayanan terhadap yang bertamu dan bahwa beliau yang paling bertanggung jawab karena mereka berkunjung untuk menemui beliau. Ucapan Nabi Lûth as. ini bertujuan membangkitkan dorongan ke dalam hati kaumnya kiranya tatakrama menghormati tamu dapat mereka tampilkan.

Kata (رشيد) *rasyîd* terambil dari akar kata yang terdiri dari rangkaian huruf-huruf *râ', syîn* dan *dâl*. Makna dasarnya adalah *ketepatan dan kelurusan jalan*. Dari sini lahir kata *rusyd* yang bagi manusia adalah *kesempurnaan akal dan jiwa* yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin. *Mursyid* adalah pemberi petunjuk/bimbingan yang tepat.

AYAT 79-80

قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾ قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾

Mereka menjawab: "Sesungguhnya pasti engkau telah tahu bahwa kami tidak mempunyai hak terhadap putri-putrimu, dan sesungguhnya engkau tentu mengetahui apa yang kami kehendaki." Dia berkata: "Seandainya aku mempunyai kekuatan atau kalau aku dapat berlindung kepada kelompok yang kuat."

Ternyata tidak ada seorang pun di antara mereka yang datang menemui Nabi Lûth as. itu yang memiliki akal dan jiwa yang sehat. Himbauan beliau tidak disambut kaumnya. Bahkan secara tegas dan tanpa malu *mereka menjawab: "Sesungguhnya pasti engkau telah tahu bahwa kami tidak mempunyai hak,* yakni keinginan dan birahi sedikit pun *terhadap putri-putrimu,* yakni wanita-wanita yang engkau tawarkan itu, karena mereka adalah wanita *dan sesungguhnya engkau tentu mengetahui apa yang* sebenarnya *kami kehendaki."* Yakni kami hendak melakukan homoseks dengan tamu-tamu itu. *Dia,* yakni Lûth as. *berkata* dengan penuh haru dan harap, *"Seandainya aku mempunyai kekuatan* pada diriku untuk mencegah kamu sekalian mencapai keinginan kamu yang sangat bejat itu *atau kalau aku dapat berlindung kepada kelompok* manusia seperti keluarga atau grup *yang kuat,* tentu aku tidak akan segan-segan melakukan hal tersebut demi menghalangi kamu melakukan perbuatan keji itu."

Para ulama berbeda pendapat tentang makna *kami tidak mempunyai hak terhadap putri-putrimu.* Ada yang memahami dalam arti *hajat dan kebutuhan,* dengan alasan bahwa seseorang yang tidak mempunyai hajat dan kebutuhan kepada sesuatu maka dia tidak mempunyai hak. Ada juga yang memahaminya dalam arti kami tidak berhak karena kami tidak menikahi mereka. Dan siapa yang tidak menikahi seorang wanita, maka dia tidak berhak atasnya.

Thabâthabâ'i mengingatkan bahwa kaum Nabi Lûth as. itu tidak sekadar berkata: "Kami tidak mempunyai hak," tetapi mereka menekankan sebelumnya bahwa *engkau telah tahu.* Ini menunjukkan bahwa mereka mengingatkan Nabi Lûth as. tentang kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat mereka untuk tidak melecehkan wanita apalagi dengan cara paksa, atau mengingatkan tentang kebiasaan tidak melakukan hubungan seks dengan wanita serta mengetahui pula bahwa masyarakat membenarkan homoseksual. Dengan ketiadaan hak, yang mereka maksud adalah hak berdasar kebiasaan masyarakat.

Memang kebobrokan moral dalam bidang homoseksual yang terjadi pada masyarakat kaum Nabi Lûth as. sudah demikian merajalela, sehingga menjadi kebiasaan umum. Ia bukan lagi sesuatu yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena malu melakukannya, tetapi terang-terangan. Boleh jadi karena bangga, atau paling tidak karena dinilai normal. Dalam konteks inilah mereka mencela Nabi Lûth as. yang mencegah perbuatan amoral itu dengan menamainya sebagai orang-orang yang sok suci (QS. al-A'râf [7]: 82). Ini karena mereka menganggap bahwa homoseksual adalah sesuatu yang normal, sehingga mereka tidak segan-segan membicarakannya dan melakukan aneka kemunkaran di tempat umum. Dalam konteks ini, Nabi Lûth as. mengecam mereka dengan menyatakan:

أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ

"Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemunkaran di tempat-tempat pertemuan kamu?" (QS. al-'Ankabût [29]: 29).

Sikap mereka itu persis seperti sikap dan pandangan sementara orang, bahkan beberapa negara, di dunia Barat dewasa ini yang telah membenarkan secara hukum hubungan seks pria dengan pria, dan menganggapnya sesuatu yang normal serta bagian dari Hak Asasi Manusia.

Ketika menafsirkan QS. al-A'râf [7]: 82, penulis antara lain mengemukakan bahwa mereka menilai Nabi Lûth as. dan keluarganya telah melampaui batas dalam kesucian, antara lain dengan kecaman beliau terhadap apa yang dianggap normal oleh mereka. Memang, seseorang yang telah terbiasa dengan keburukan dan menganggapnya normal seringkali menilai kebaikan sebagai sesuatu yang buruk. Bukan saja karena jiwa mereka telah terbiasa dengan keburukan sehingga enggan mendekati kebaikan dan menilainya buruk, tetapi juga karena sesuatu yang telah terbiasa dilakukan pada akhirnya dianggap normal bahkan baik. Dari sini, dan dari tinjauan sosiologis, al-Jâhizh berkata: "Apabila sesuatu yang *makruf* tidak lagi sering dilakukan, maka ia dapat menjadi *munkar*. Sebaliknya, apabila sesuatu yang *munkar* sudah sering dilakukan maka ia dapat menjadi *makruf*, (*Rasâ'il al-Jâhizh/Risâlat al-Ma'âsy wa al-Ma'âd*, Jilid I, hal 102). Dari sini terlihat perlunya melakukan amar makruf dan nahi munkar secara terus-menerus dan tanpa bosan, karena bila diabaikan akan terjadi apa yang dilukiskan di atas.

Ucapan Nabi Lûth as. ingin berlindung kepada kelompok tersebut dapat dimengerti bukan saja karena yang beriman di antara kaumnya sangat

sedikit, bahkan istrinya pun enggan beriman, tetapi juga karena Nabi Lûth as. bukan berasal dari daerah tempatnya berdakwah itu. Beliau tadinya bermukim di Irak bersama Nabi Ibrâhîm as., lalu berhijrah ke Syam dan di sana Allah mengutusnya ke daerah Sodom, yaitu satu wilayah di Homs, Syria. Di sisi lain, ucapan beliau itu dapat menjadi dasar tentang boleh meminta bantuan siapa pun yang tidak mengikat dalam rangka mencegah kemunkaran. Memang, sesuai firman-Nya:

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

"Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa" (QS. al-Hajj [22]: 40).

AYAT 81

قَالُوا يَا لُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾

Mereka berkata: "Wahai Lûth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan sampai kepadamu. Sebab itu, berangkatlah dengan keluargamu di beberapa bagian malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang menoleh kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa apa yang menimpa mereka. Sesungguhnya saat mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?"

Habis sudah upaya Nabi Lûth as. Agaknya kecemasan beliau menyangkut tamu-tamunya telah mencapai titik terakhir. Ketika itulah beliau ditenangkan oleh para malaikat yang datang sebagai tamu-tamu itu. *Mereka berkata: "Wahai Lûth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu. Sekali-kali* sekarang dan akan datang *mereka tidak akan sampai kepadamu,* yakni mereka tidak akan dapat mengganggumu, karena mereka segera akan binasa.

Sebab itu, berangkatlah di waktu malam *dengan* membawa serta *keluargamu* dan pengikut-pengikutmu *di beberapa bagian* akhir *malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang menoleh* atau tertinggal, *kecuali istrimu* maka jangan ikutkan dia, atau *tetapi istrimu* dia ditinggal atau menoleh. *Sesungguhnya dia akan ditimpa apa yang menimpa mereka,* yakni siksa yang akan menimpa kaummu yang durhaka itu. *Sesungguhnya saat mereka,* yakni waktu jatuhnya siksa itu atas mereka *ialah di waktu subuh.* Jangan merasa waktu itu masih lama sehingga meminta lebih dipercepat lagi, atau bersegeralah meninggalkan tempat ini, *bukankah subuh itu sudah dekat?*"

Ayat ini dan ayat sebelumnya tidak menjelaskan apa yang terjadi setelah diskusi antara Nabi Lûth as. dan kaumnya itu. Tetapi rupanya para tamu yang merupakan malaikat itu meninggalkan rumah Nabi Lûth as., lalu dari kejauhan serta di tengah suara bising mereka berseru dengan berkata: "*Wahai Lûth, kami adalah utusan-utusan Tuhanmu.*" Bahwa mereka dari kejauhan menyampaikan hal tersebut, dipahami dari penggunaan kata *yâ/wahai* yang biasanya digunakan untuk memanggil siapa dari kejauhan. Demikian al-Biqâ'i. Pada ayat lain dijelaskan bahwa:

وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَنْ ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ

"*Dan sesungguhnya mereka,* yakni yang datang ke rumah Nabi Lûth itu telah membujuknya *agar menyerahkan tamunya* kepada mereka, tetapi dia berkeras enggan menyerahkannya, *lalu Kami butakan mata mereka,* sehingga para tamu itu keluar rumah tanpa dapat dilihat oleh yang membujuk itu" (QS. al-Qamar [54]: 37). Bahwa mata mereka dibutakan, disinggung juga dalam Perjanjian Lama, Kejadian XIX: 11.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berkomentar bahwa para malaikat memulai penyampaiannya kepada Nabi Lûth as. dengan menyebut identitas mereka sebagai utusan-utusan Tuhan untuk menenangkan beliau. Karena dengan mengetahuinya, Nabi Lûth as. akan yakin bahwa mereka tidak turun kecuali untuk menampakkan kebenaran sesuai dengan firman-Nya:

مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذًا مُنْظَرِينَ

"*Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa azab) dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh*" (QS. al-Hijr [14]: 8). Di sisi lain, para malaikat itu mengemukakan penjelasan mereka dengan kata yang mengandung makna kepastian, yakni *sekali-kali mereka tidak akan sampai kepadamu.* Ini untuk menghilangkan kecemasan Nabi Lûth as. Selanjutnya, Ibn 'Âsyûr menulis bahwa para malaikat itu tidak berkata (لن يصلوك) *lan*

yanâlûka/mereka tidak akan menyentuhmu/menyakiti atau membunuhmu, karena begitu Nabi Lûth as. mengetahui bahwa mereka adalah malaikat, maka pada saat itu pula beliau yakin bahwa orang kafir itu tidak akan mampu menyakiti apalagi membunuhnya. Tetapi beliau khawatir jangan sampai mereka marah dan menuduhnya menyembunyikan mereka. Nah, kekhawatiran ini pun disingkirkan dengan ucapan seperti bunyi ayat ini. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

AYAT 82-83

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

"Maka tatkala datang ketentuan Kami, Kami jadikan yang di atasnya ke bawahnya dan Kami hujani mereka dengan sijjîl dengan bertubi-tubi. Diberi tanda dari sisi Tuhanmu, dan siksaan itu dia tiadalah jauh dari orang-orang zalim."

Setelah Nabi Lûth as. bersama pengikut-pengikutnya meninggalkan kota Sodom tempat pemukiman mereka, ketika itu subuh telah tiba pula. *Maka tatkala datang ketentuan Kami,* yakni ketetapan Allah untuk menjatuhkan siksa-Nya, *Kami jadikan* negeri kaum Lûth itu *yang di atasnya ke bawahnya,* yakni Kami hancurkan sehingga menjadi jungkir balik *dan Kami hujani mereka dengan* batu *sijjîl,* yakni batu bercampur tanah, atau tanah bercampur air lalu membeku dan mengeras menjadi batu, yang menimpa mereka *dengan bertubi-tubi.* Batu-batu itu *diberi tanda dari sisi Tuhanmu,* serta dipersiapkan secara khusus untuk menjadi sarana penyiksaan *dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang zalim* yang mantap kezalimannya, baik yang hidup pada masa itu maupun yang serupa dengan mereka di masa datang.

Firman-Nya: (جعلنا عاليها سافلها) *ja'alnâ 'âliyahâ sâfilahâ/Kami jadikan yang di atasnya ke bawahnya* di samping memberi gambaran tentang kehancuran total, juga mengesankan persamaan sanksi itu dengan kedurhakaan mereka. Bukankah mereka juga memutarbalikkan fitrah. Seharusnya pelampiasan syahwat dilakukan dengan lawan seks, tetapi mereka membaliknya menjadi homoseks. Seharusnya ia dilakukan dengan penuh kesucian, tetapi mereka menjungkirbalikkan dengan melakukannya penuh kekotoran dan kekejian. Seharusnya ia tidak dibicarakan secara terbuka, tidak dilakukan di tempat umum, tetapi mereka menjungkirbalikkannya dengan membicarakan di tempat-tempat terbuka

dan melakukannya di tempat umum. Demikian sanksi sesuai dengan kesalahan.

Kata (سجّيل) *sijjîl* menurut al-Biqâ'i mengandung makna ketinggian. Atas dasar itu, ulama ini memahami batu-batu tersebut dilemparkan dari tempat yang tinggi. Dan dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan tiga kata yang menunjukkan kehadiran siksa dari tempat tinggi. Kata (على) *'alâ/di atas* dan kata (أمطرنا) *amtharnâ/kami hujani* serta kata (سجّيل) *sijjîl* itu. Dan karena itu pula, tulisnya, ayat tersebut dilanjutkan bahwa kendati batu-batu itu demikian jauh sumbernya, namun ia tidak jauh atau sulit menjangkau orang-orang zalim. Thabâthabâ'i, ulama yang berasal dari Persia, Iran, mendukung pendapat yang menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Persia yang mengandung makna batu dan tanah yang basah.

Kata (منضود) *mandhûd* pada mulanya berarti bertumpuk. Yang dimaksud di sini adalah berturut-turut, bertubi-tubi, tanpa selang waktu.

Ada juga yang memahami penggalan terakhir ayat ini dalam arti *dan ia itu*, yakni negeri-negeri tempat jatuhnya batu-batu *sijjîl* itu *tiadalah jauh dari orang-orang zalim*, yakni kaum musyrikin Mekah, karena mereka seringkali melaluinya dalam perjalanan mereka menuju Syam. Dalam QS. ash-Shâffât [37]: 137-138, dinyatakan bahwa:

وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِمْ مُصْبِحِينَ ، وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Dan sesungguhnya kamu (wahai penduduk Mekah) benar-benar melalui (peninggalan-peninggalan) mereka di waktu pagi dan malam, apakah kamu tidak berakal/mengambil pelajaran?"

Boleh jadi apa yang menimpa kaum Lûth itu – demikian juga peristiwa-peristiwa lain – merupakan gempa bumi atau letusan gunung merapi yang ditetapkan Allah bertepatan dengan kedurhakaan para pembangkang. Persesuaian waktu itu adalah untuk menyelaraskan antara ilmu-Nya yang *qadîm* dengan setiap kasus seperti kasus Nabi Lûth as. ini. Boleh jadi juga ia adalah pengaturan khusus dari Allah swt dalam rangka membinasakan kaum Lûth. Demikian lebih kurang komentar Sayyid Quthub mengakhiri kelompok ayat-ayat ini.

Begitulah kesudahan kaum Lûth yang melakukan pelanggaran fitrah, dan memang setiap pelanggaran fitrah pasti mengundang siksa.

Hubungan seks yang merupakan fitrah manusia hanya dibenarkan terhadap lawan jenis. Pria mencintai dan birahi terhadap wanita. Demikian pula sebaliknya. Selanjutnya fitrah wanita adalah monogam. Karena itu,

poliandri (menikah/berhubungan seks pada saat sama dengan banyak lelaki) merupakan pelanggaran fitrah wanita. Berbeda dengan lelaki yang pada umumnya bersifat poligami, sehingga buat mereka, poligami – dalam batas dan syarat-syarat tertentu – tidak dilarang agama. Kalau wanita melakukan poliandri atau lelaki melakukan hubungan seks dengan wanita yang berhubungan seks dengan lelaki lain, atau terjadi homoseksual, baik antara lelaki dengan lelaki maupun wanita dengan wanita, maka itu bertentangan dengan fitrah manusia. Setiap pelanggaran terhadap fitrah mengakibatkan apa yang diistilahkan dengan *'uqûbatul fithrah* (sanksi fitrah). Dalam konteks pelanggaran terhadap fitrah seksual, sanksinya antara lain apa yang dikenal dewasa ini dengan penyakit AIDS. Penyakit ini pertama kali ditemukan di New York, Amerika Serikat, pada tahun 1979, pada seseorang yang ternyata melakukan hubungan seksual secara tidak normal. Kemudian ditemukan pada orang-orang lain dengan kebiasaan seksual serupa. Penyebab utamanya adalah hubungan yang tidak normal itu, dan inilah antara lain yang disebut *fâḫisyah* di dalam al-Qur'ân. Dalam satu riwayat yang oleh sementara ulama dinyatakan sebagai hadits Nabi Muhammad saw. dinyatakan: "Tidak merajalela *fâḫisyah* dalam satu masyarakat sampai mereka terang-terangan melakukannya, kecuali tersebar pula wabah dan penyakit di antara mereka yang belum pernah dikenal oleh generasi terdahulu."

KELOMPOK VIII (AYAT 84 - 95)

AYAT 84

وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُحِيطٍ ﴿٨٤﴾

Dan kepada Madyan saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada tuhan bagi kamu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kamu akan azab hari yang meliputi."

Selanjutnya ayat ini dan ayat berikut beralih kepada kisah yang lain, yaitu kisah Nabi Syu'aib as. *Dan kepada* penduduk kota atau suku *Madyan,* Kami utus *saudara mereka, Syu'aib,* yang dikenal juga sebagai "khathib/orator para nabi". *Dia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah* Tuhan Yang Maha Esa *sekali-kali tiada* bagi kamu satu *tuhan* pun yang memelihara kamu dan menguasai seluruh makhluk *selain Dia."*

Setelah memerintahkan bersikap adil terhadap Allah dengan mengesakan-Nya dilanjutkan dengan perintah berlaku adil terhadap manusia, antara lain dengan menyatakan: *"dan janganlah kamu kurangi takaran* dan yang ditakar *dan* jangan juga *timbangan* dan yang ditimbang, *sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik,* yakni mampu, menyenangkan dan tidak berkekurangan, sehingga tidak ada dalih sedikit pun bagi kamu untuk merugikan orang lain *dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kamu* bila terus mempersekutukan Allah dan berlaku tidak adil – aku khawatir –

kamu dijatuhi *azab hari yang meliputi,* yakni yang membinasakan segala sesuatu, tidak meninggalkan yang kecil atau besar kecuali dilibasnya."

Madyan pada mulanya adalah nama putra Nabi Ibrâhîm as. dari istri beliau yang ketiga yang bernama Qathûra dan yang beliau kawini pada akhir usia beliau. Madyan kawin dengan putri Nabi Lûth as. Selanjutnya kata Madyan dipahami dalam arti suku keturunan *Madyan* putra Nabi Ibrâhîm as. itu yang berlokasi di pantai laut Merah sebelah tenggara gurun Sinai, yakni antara Hijâz, tepatnya Tabûk di Saudi Arabia, dan Teluk 'Aqabah. Menurut sementara sejarawan, populasi mereka sekitar 25.000 orang. Sementara ulama menunjuk desa al-Aikah sebagai lokasi pemusnahan mereka. Dan ada juga yang berpendapat bahwa al-Aikah adalah nama lain dari Tabuk. Kota Tabuk pernah menjadi ajang perang antara Nabi Muhammad saw. dan kaum musyrikin pada tahun 9 H/630 M.

Syu'aib adalah nama yang digunakan al-Qur'ân dan dikenal dalam bahasa Arab. Dalam Kitab Perjanjian Lama beliau dinamai "Rehuel" (Keluaran 2: 18) juga "Yitro" (Keluaran 3: 1). Beliau adalah mertua Nabi Mûsâ as.

Kata (خير) *khair/ baik,* di samping makna yang dikemukakan di atas, dapat diperluas lagi sehingga tidak hanya terbatas dalam rezeki yang bersifat material, tetapi juga ruhani, dalam arti kalian juga sehat pikiran dan memiliki pengetahuan yang seharusnya dapat kalian gunakan untuk mengabdi kepada Allah Yang Maha Esa, serta membangun dunia, tidak mempersekutukan-Nya tidak juga melakukan perusakan. Makna lain dari ucapan Nabi Syu'aib as. yang juga dapat ditampung oleh kalimat *sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik* adalah memandang kamu dengan pandangan positif, dalam arti saya berupaya untuk selalu mengharapkan kebaikan untuk kamu dan karena itu aku menasihati dan menuntun kamu. Demikian Thabâthabâ'i.

Kata (محيط) *muhîth* terambil dari kata (أحاط) *ahâtha* yang berarti *meliputi.* Sesuatu yang diliputi pastilah dikuasai oleh yang meliputinya. Dan bila Anda berkata *hari meliputi,* maka segala sesuatu yang ditampung oleh hari itu – baik siksa maupun bukan – telah berada dalam kekuasaan yang meliputinya. Siksa di akhirat juga dapat terjadi di dunia. Siksa di dunia antara lain berupa kecemasan dan kejengkelan yang menimbulkan perselisihan dan permusuhan yang meliputi semua orang, yaitu ketika saat itu kecurangan telah merajalela, baik dalam bidang ekonomi maupun transaksi lainnya.

AYAT 85-86

وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾ بَقِيَّةُ اللَّهِ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾

Dan, "Wahai kaumku, sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia menyangkut hak-hak mereka, dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak-perusak. Baqiyyah dari Allah adalah lebih baik bagi kamu jika kamu orang-orang mukmin. Dan aku bukanlah seorang pemelihara atas kamu."

Setelah melarang mengurangi takaran dan timbangan, yang boleh jadi dipahami sekadar melakukan upaya perkiraan agar tidak kurang, bukan ketepatannya, maka secara tegas Nabi Syu'aib as. menegaskan perlunya menyempurnakan timbangan. Ayat ini melanjutkan bahwa: *Dan* Nabi Syu'aib as. berkata: *"Wahai kaumku, sempurnakanlah* sekuat kemampuan kamu *takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia,* yakni berlaku curang atau aniaya *menyangkut hak-hak mereka, dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak-perusak. Baqiyyah dari Allah,* yakni aneka anugerah Allah yang kamu peroleh secara adil dan jujur *adalah lebih baik bagi kamu* daripada hasil sebanyak apa pun yang kamu peroleh melalui penganiayaan dan kecurangan, *jika kamu orang-orang mukmin. Dan aku bukanlah seorang pemelihara atas diri kamu."*

Kata (القسط) *al-qisth* biasa diartikan *adil,* yaitu sinonim dari (العدل) *al-'dlu/adil.* Memang banyak ulama yang mempersamakan maknanya, dan ada juga yang membedakannya dengan berkata bahwa *al-qisth* berlaku adil antara dua orang atau lebih, keadilan yang menjadikan masing-masing senang. Sedang *al-'adlu* adalah berlaku baik terhadap orang lain maupun diri sendiri, tapi keadilan itu bisa saja tidak menyenangkan salah satu pihak. Timbangan dan takaran harus menyenangkan kedua pihak. Karena itu, di sini digunakan kata *bi al-qisth.* Allah memperingatkan:

وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ ، الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ، وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

"Celakalah al-muthaffifin, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi" (QS. al-Muthaffifin [83]:1-3).

Kata (تبخسوا) *tabkhasu/kamu kurangi* terambil dari kata (بخس) *bakhs* yang berarti kekurangan akibat kecurangan. Ibn 'Arabi, sebagaimana dikutip oleh Ibn 'Âsyûr, mendefinisikan kata ini dalam arti pengurangan dalam bentuk mencela, atau memperburuk sehingga tidak disenangi, atau penipuan dalam nilai atau kecurangan dalam timbangan dan takaran dengan melebihkan atau mengurangi.

Kata (تعثوا) *ta'tsaw* terambil dari kata (عثاء) *'atsâ'* dan (عاث) *'âtsa* yaitu perusakan atau bersegera melakukan perusakan. Penggunaan kata tersebut di sini bukan berarti jangan bersegera melakukan perusakan sehingga bila tidak bersegera dapat ditoleransi, tetapi maksudnya jangan melakukan perusakan dengan sengaja. Penggunaan kata itu mengisyaratkan bahwa kesegeraan akibat mengikuti nafsu tidak menghasilkan kecuali perusakan.

Kata (بقية) *baqiyyah* mengandung banyak makna, antara lain *kesinambungan* atau antonim dari *kepunahan*. Bila kata ini dipahami dalam makna tersebut, maka ayat ini mengajak memberi perhatian yang besar kepada sesuatu yang langgeng dan bersinambung, bukan sesuatu yang sifatnya sementara dan akan punah.

Apa pun makna yang Anda pilih untuk kata *baqiyyah,* namun yang pasti bahwa kebaikan yang dapat diraih dengan memperhatikan tuntunan ini mencakup kebaikan duniawi dan ukhrawi. Kebaikan duniawi karena semua kegiatan yang halal dan bebas dari kecurangan akan menghasilkan ketenangan, bukan saja untuk pelaku, tetapi juga masyarakat umum. Dengan penyempurnaan takaran dan timbangan, akan tercipta rasa aman, ketenteraman dan kesejahteraan hidup bermasyarakat. Kesemuannya tercapai melalui keharmonisan hubungan antara anggota masyarakat, yang antara lain dengan jalan masing-masing memberi apa yang berlebih dari kebutuhannya dan menerima yang seimbang dengan haknya. Ini tentu saja memerlukan rasa aman menyangkut alat ukur, baik takaran maupun timbangan. Barang siapa yang membenarkan bagi dirinya mengurangi hak seseorang, maka itu mengantar ia membenarkan perlakuan serupa kepada siapa saja. Dan ini, pada gilirannya, menyebarluaskan kecurangan. Bila itu terjadi, maka rasa aman tidak akan tercipta. Melakukan perusakan di bumi demikian juga halnya, karena perusakan – baik terhadap harta benda, keturunan maupun jiwa manusia – melahirkan ketakutan dan menghilangkan rasa aman.

Di akhirat pun demikian. Seseorang yang melakukan kebaikan berdasarkan ketaatan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, maka ia akan mendapat ganjaran karena ia melakukan aktivitasnya atas dasar keimanan.

Dan ini menjadikan hal tersebut baik baginya di akhirat nanti. Ini berbeda dengan orang kafir yang tidak memperoleh sedikit ganjaran pun di akhirat kelak. Dalam konteks ini Allah berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلاً

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi al-Baqiyyât ash-Shâliḥât (amalan-amalan baik yang kekal lagi saleh) adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan" (QS. al-Kahf [18]: 46).

Firman-Nya:

وَلاَ تَعْثَوْا فِي الأَرْضِ مُفْسِدِيْنَ

"janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak-perusak" merupakan larangan melakukan perusakan dan aneka kejahatan, apa pun bentuknya, baik pembunuhan, perampokan, perzinaan, pelanggaran hak asasi manusia, baik material maupun immaterial dan lain sebagainya. Dengan demikian, Nabi Syu'aib as. menuntun mereka untuk menghindari sekian banyak pelanggaran, bermula dari pelanggaran tertentu yang telah lumrah mereka lakukan yaitu mengurangi takaran dan timbangan, kemudian disusul dengan larangan yang bersifat lebih luas dan mencakup larangan yang lalu, yaitu tidak mengurangi/mengambil hak orang lain, baik dalam bentuk mengurangi timbangan maupun mencuri harta mereka, atau menipu dan merampoknya atau mengurangi penghormatan yang seharusnya diterima seseorang (melecehkan). Selanjutnya larangan menyeluruh sehingga mencakup segala macam kejahatan, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, binatang maupun lingkungan.

Firman-Nya: (إن كنتم مؤمنين) *in kuntum mu'minîn/jika kamu orang-orang mukmin* dipahami oleh banyak ulama sebagai syarat perolehan kebaikan yang dimaksud ayat ini. Yakni bahwa kebaikan rezeki yang kamu peroleh karena tidak melakukan kecurangan, baru akan sempurna jika kamu benar-benar beriman. Memang, boleh jadi kamu mendapatkan kesenangan dan rasa aman di dunia akibat perlakuan adil itu. Tetapi apa yang kamu peroleh tersebut belum dapat dinamai *kebaikan sempurna* selama kamu tidak melakukannya atas dasar keimanan kepada Allah swt. dan didorong oleh niat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kebaikan duniawi yang kamu peroleh – tanpa iman segera akan sirna dengan kematian. Ada juga yang memahami penggalan ayat ini dalam arti "Jika kamu benar-benar orang-orang mukmin, pasti kamu akan menyadari kebenaran tuntunan ini."

Jika mengamati tuntunan Nabi Syu'aib as. pada kumpulan ayat-ayat ini, maka terlihat bahwa beliau menekankan perlunya memperhatikan tiga hal pokok. Yaitu, *pertama,* pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua,* perbaikan diri dan upaya melaksanakan amal-amal kebajikan, membangun bumi dan menghindari perusakan, apa pun bentuknya. *Ketiga,* adalah menghindari keburukan khusus yang merajalela pada masanya, yaitu kecurangan dalam timbangan.

Nasihat Nabi Syu'aib as. yang beliau kemukakan di sini sejalan dengan nasihatnya yang ditemukan pada QS. al-A'râf [7]: 85. Rujuklah ke sana untuk memperoleh informasi tambahan.

AYAT 87

قَالُوا يَاشُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾

Mereka berkata: "Wahai Syu'aib, apakah shalatmu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang kami, atau melarang kami melakukan apa yang kami kehendaki menyangkut harta kami? Sesungguhnya engkau adalah benar-benar – engkau – yang sangat penyantun lagi pembimbing!"

Menanggapi tuntunan Allah yang disampaikan oleh Nabi Syu'aib as., *mereka* yakni para pendurhaka dari umat Nabi Syu'aib as. *berkata: "Wahai Syu'aib* – demikian mereka menyebut nama beliau tanpa basa basi atau penghormatan – *apakah shalatmu,* yakni agamamu *yang* terus-menerus *menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang* selalu *disembah oleh nenek moyang kami atau* melarang *kami melakukan apa yang kami kehendaki menyangkut harta kami* seperti cara membelanjakan dan perolehannya, antara lain dengan cara yang engkau nilai sebagai kecurangan dan kebatilan? Sungguh, apa yang engkau perintahkan itu tidak dapat kami terima, dan kami menilainya sebagai sesuatu yang tidak logis."

Setelah mereka menjelaskan sikap mereka terhadap kandungan ajaran Nabi Syu'aib as., mereka melanjutkan dengan menjelaskan – untuk tujuan mengejek – sikap mereka terhadap pribadi beliau, yaitu *sesungguhnya engkau adalah – benar-benar* hanya *engkau,* tidak ada selainmu – *yang sangat penyantun lagi pembimbing* menuju kebenaran! Maksudnya hanya engkau yang sangat bodoh, tidak berakal dan menjerumuskan orang lain dalam kebinasaan.

Kata (صلاة) *shalâh* dalam firman-Nya: (أصلاتك) *ashalâtuka* (berbentuk tunggal) – ada juga yang membacanya dalam bentuk jamak (أصلواتك) *ashalawâtuka* – yang dimaksud oleh ayat ini adalah *tuntunan agama*. Penggunaan kata tersebut untuk makna itu menunjukkan bahwa shalat adalah tiang agama. Siapa yang melaksanakannya dengan baik, maka dia telah menegakkan keberagamaannya, dan siapa yang mengabaikannya, maka dia telah meruntuhkan keberagamaannya. Shalat juga menjadi indikator yang paling jelas tentang ketekunan seseorang dalam beragama. Di samping itu, Anda dapat membedakan penganut suatu agama dengan penganut agama yang lain melalui shalat yang ia lakukan. Ini karena setiap agama mempunyai praktek shalat yang berbeda dengan agama lain.

Boleh jadi juga shalat ditonjolkan karena hakikat shalat bertentangan dengan kedua kelakuan buruk kaum Syu'aib yang secara tegas beliau larang itu, yakni mempersekutukan Allah dan menganiaya manusia melalui kecurangan dalam timbangan dan takaran. Hakikat shalat adalah pengagungan kepada Allah dan uluran tangan bantuan kepada manusia.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ، الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ، الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ، وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

"Maka celakalah orang yang shalat, yaitu *orang-orang yang lalai terhadap* makna *shalatnya, yaitu orang-orang yang berbuat riya* sehingga tidak mengagungkan Allah *dan enggan (menolong dengan) barang berguna"* (QS. al-Mâ'ûn [107]: 4-7). Dengan kata lain, shalat mengandung pengagungan kepada Allah sekaligus uluran tangan kepada manusia, bukan justru sebaliknya. Rupanya mereka menyadari makna shalat – melalui tuntunan Nabi Syu'aib as. – bahwa shalat harus menghasilkan pengagungan dan ketulusan kepada Allah serta bantuan dan kerja sama antar manusia. Mereka menyadari maknanya demikian, tetapi mereka menolak dan melecehkan makna itu.

Muhammad Sayyid Thanthâwi memahami penggalan terakhir ayat ini seakan-akan menyatakan: Bagaimana engkau memerintahkan kami meninggalkan ibadah nenek moyang serta melarang kami mengurangi takaran dan timbangan, sedang engkau telah mengetahui bahwa hal tersebut telah menjadi bagian hidup dan dasar transaksi ekonomi kami. Engkau melarang kami, padahal engkau menduga bahwa engkau penyantun yang selalu berpikir panjang sebelum melangkah, dan engkau juga menduga dirimu pembimbing yang membimbing menuju kebaikan. Sungguh, kedua sifat ini tidak layak engkau sandang, justru sifat dan keadaanmu yang sebenarnya bertolak belakang dengan kedua sifat itu.

Dapat juga penggalan terakhir ayat ini dipahami dalam arti bahwa

engkau dikenal sebagai penyantun dan pembimbing, tetapi apa yang engkau perintahkan itu tidak sejalan dengan kedua sifat itu.

Thabâthabâ'i memahami ayat ini sebagai bantahan kaum Nabi Syu'aib as. atas ucapan beliau yang mereka kemas dalam redaksi yang indah. Maksud mereka, tulis ulama itu, adalah: "Kami bebas memilih apa yang kami kehendaki bagi diri kami, baik yang berkaitan dengan agama, maupun penggunaan harta kami dalam segala bentuk penggunaan. Engkau, wahai Syu'aib, tidak memiliki diri kami – engkau bukan penguasa – sehingga berwenang menyuruh kami sesuai kehendakmu, atau melarang kami melakukan apa yang engkau tidak sukai. Bila ada sesuatu yang tidak menyenangkan engkau dari apa yang engkau lihat pada diri kami disebabkan karena engkau shalat dan mendekatkan diri kepada Allah lalu ingin menyuruh dan melarang kami, maka jangan melampaui dirimu, karena engkau tidak kuasa kecuali atas dirimu sendiri." Dengan demikian, tulis Thabâthabâ'i, mereka menampilkan maksud mereka dalam bentuk redaksi yang indah disertai dengan ejekan dan kecaman yang dikemas dalam bentuk pertanyaan yang mengandung makna penolakan. Maksud mereka adalah, "apa yang engkau targetkan dari laranganmu kepada kami itu – yakni meninggalkan penyembahan berhala dan menghentikan praktek-praktek yang kami lakukan dalam penggunaan harta kami – adalah dampak dari shalatmu, sehingga apa yang kami lakukan itu menjadi buruk dalam pandanganmu. Ini karena shalatmu yang menyuruhmu, karena shalat itu telah menguasai dirimu. Engkau ingin terhadap kami, apa yang diinginkan oleh shalatmu itu, padahal engkau tidak berwewenang atas kami, tidak juga shalatmu. Kami bebas dalam perasaan dan kehendak kami. Kami bebas memilih agama apa pun yang kami kehendaki, serta melakukan apa pun terhadap harta kami, tanpa halangan atau larangan dari siapa pun. Jika demikian, mengapa shalat yang memerintahkanmu melakukan sesuatu, kemudian kami yang harus melaksanakan perintahnya yang ditujukan kepadamu itu? Apa maknanya shalatmu memerintahkan engkau menyangkut kegiatan yang khusus buat kami, bukan buat engkau? Sungguh ini tidak lain kecuali kepicikan dalam pandangan. Dan sesungguhnya engkau adalah seorang penyantun dan pembimbing, padahal seorang penyantun tidak tergesa-gesa mencegah siapa yang dianggapnya bersalah atau menjatuhkan sanksi terhadap siapa yang dianggapnya durhaka, sampai terbukti dengan jelas baginya kebenaran. Seorang pembimbing tidak akan melangkah memberi tuntunan yang mengandung penyimpangan dan kesesatan. Jika demikian, apa yang terjadi sehingga engkau tampil dengan

hal yang seperti itu yang tidak ada artinya kecuali kepicikan dan penyimpangan?"

AYAT 88

قَالَ يَاقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَى مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلاَّ الإِصْلاَحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلاَّ بِاللهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

Dia berkata: "Wahai kaumku, bagaimana pikiran kamu jika aku seandainya mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu menuju apa yang aku larang kamu mengerjakannya. Aku tidak bermaksud kecuali perbaikan selama aku berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan pertolongan Allah. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku kembali."

Mendengar tuduhan mereka itu, *dia*, yakni Nabi Syu'aib as. *berkata: "Wahai kaumku, bagaimana pikiran kamu,* yakni beritahulah aku *jika seandainya aku mempunyai bukti yang nyata dari* Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-*ku dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik,* yakni kenabian, patutkah aku menyalahi perintah-Nya? *Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu* lalu *menuju* kepada *apa yang aku larang kamu mengerjakannya,* yakni aku tidak melarang kamu melakukan sesuatu lalu aku mengerjakan apa yang aku larang itu. *Aku tidak bermaksud kecuali* melakukan dan mengundang hadirnya *perbaikan selama aku berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan pertolongan Allah. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal,* yakni berserah diri setelah usaha maksimal *dan hanya kepada-Nya aku kembali.*

Kata (بيّنة) *bayyinah/bukti* yang dimaksud oleh ayat ini boleh jadi dalam arti mukjizat, yakni suatu peristiwa luar biasa yang ditantangkan kepada siapa yang tidak mempercayai seorang nabi yang diutus kepadanya, dan yang ternyata bukti itu membungkam mereka. Boleh jadi juga *bukti* dimaksud adalah keterangan lisan yang menjadi dalil dan bukti kebenaran yang membungkam lagi tidak dapat mereka tolak.

Banyak ulama memahami kata (رزقا حسنا) *rizqan ḥasanan/rezeki yang baik* dalam arti *kenabian.* Memang rezeki, dari segi bahasa, pada mulanya hanya berarti *pemberian untuk waktu tertentu.* Kemudian arti asal ini

berkembang, sehingga *rezeki* antara lain diartikan sebagai *pangan, pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan* dan lain-lain.

Namun demikian, beliau menamai *kenabian* yang dianugerahkan Allah kepadanya dengan *rezeki yang baik*. Hal tersebut untuk memperhadapkan anugerah itu dengan harta yang disebut oleh kaumnya sebagai wewenang penuh mereka untuk memperoleh dan membelanjakannya.

Di sisi lain, penyifatan rezeki dengan *yang baik* mengisyaratkan bahwa ada rezeki yang tidak baik. Ini, antara lain, jika perolehannya tidak sesuai dengan tuntunan agama seperti, misalnya, melalui pengurangan takaran yang dilakukan oleh kaum Nabi Syu'aib as. itu.

Thabâthabâ'i memahami penggalan pertama dari ucapan Nabi Syu'aib as. di atas dalam arti: "Beritahulah aku seandainya aku seorang rasul utusan Allah kepada kamu, dan aku secara khusus dianugerahi-Nya wahyu, pengetahuan dan tuntunan syariat, serta dikukuhkan dengan *bayyinah*/bukti yang membenarkan apa yang aku sampaikan, apakah aku seorang yang bodoh, lemah pikiran? Atau apakah tuntunan yang aku sampaikan adalah kepicikan? Apakah itu kesewenangan dari aku atas diri kamu, atau perampasan kebebasan kamu? Sungguh, hanya Allah sendiri Pemilik segala sesuatu. Kalian tidak bebas bila dihadapkan kepada-Nya, bahkan kalian adalah hamba-hamba-Nya. Dia yang memerintah kalian sesuai kebijaksanaan-Nya. Dia Pemilik ketetapan dan kepada-Nya saja kalian akan kembali.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa perandaian Nabi Syu'aib as. itu beliau maksudkan bermakna: "Jika perandaianku itu benar, maka apa yang dapat kamu lakukan untuk mendustakan aku?" Atau: "Apakah kamu dapat terhindar dari sanksi yang dapat dijatuhkan atas kamu?" Ini, tulisnya, adalah peringatan kepada mereka atas asumsi – untuk mereka – bahwa kemungkinan beliau benar. Karena itu, Nabi Syu'aib as. setelah peringatan itu seakan-akan melanjutkan, "Seharusnya kamu, wahai kaumku, mempertimbangkan kemungkinan ini." Atau: "Seharusnya kamu mempelajari hakikat apa yang aku larang itu sehingga kamu mengetahui bahwa tuntunan tersebut adalah untuk kemaslahatan kamu sendiri."

Firman-Nya:

وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَى مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ

"Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu menuju apa yang aku larang kamu mengerjakannya," dipahami oleh mayoritas ulama dalam arti yang dikemukakan dalam penjelasan sebelum ini. Yakni, jangan duga jika aku

melarang kamu melakukan kecurangan dalam takaran dan timbangan, atau melarang kamu mengikuti syahwat hawa nafsu, – jangan duga – bahwa aku akan melakukan hal itu sehingga aku memonopolinya dan berfoya-foya! Jangan duga bahwa larangan itu hanya khusus untuk kamu, tidak tertuju kepadaku! Jangan duga bahwa aku melarang lalu aku mengerjakannya! Tetapi aku pun menuntut diriku untuk tidak melakukan apa yang terlarang itu, karena aku yakin bahwa ada kemaslahatan bersama di balik tuntunan itu.

Menyalahi sesuatu berarti melakukan lawannya. Yang disebut di sini adalah menyalahi larangan. Jika demikian, menyalahi larangan itu berarti melakukan apa yang dilarang itu. Demikian lebih kurang logika pendapat di atas.

Thâhir Ibn 'Âsyûr mempunyai pendapat lain. Menurutnya, maksud ucapan Nabi Syu'aib as. ini adalah: "Aku tidak bermaksud dengan larangan itu untuk sekadar berbeda dengan kamu dengan tujuan mengganggu atau mempunyai maksud-maksud tertentu demi kemaslahatanku." Memang boleh jadi ada di antara kaumnya yang menduga bahwa beliau mempunyai maksud tertentu, yakni meraih kekuasaan. Dengan ucapan ini, beliau segera mengikis prasangka buruk tersebut. Boleh jadi juga ada yang menduga bahwa tuntunan itu beliau sampaikan sekadar agar tampil beda dengan yang lain, seperti halnya sementara orang yang sekadar mengritik untuk meraih popularitas. "Tidak!" Aku tampil mengritik untuk membangun, untuk perbaikan sesuai kemampuanku, bukan sekadar mengritik."

Ayat di atas adalah jawaban atas tuduhan atau ucapan kaum Nabi Syu'aib as. itu. "Apa yang aku anjurkan dan aku larang bukanlah atas kehendak pribadiku dan, dengan demikian, itu bukan berarti membatasi kebebasan kalian, tetapi apa yang disampaikan bersumber dari Allah swt. Di sisi lain, apa yang aku sampaikan itu merupakan kemaslahatan masyarakat dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Buktinya adalah bahwa aku tidak bermaksud untuk menyalahi mereka dan mengerjakan apa yang aku sendiri melarangnya. Bahkan aku melaksanakan apa yang aku perintahkan dan menjauhi apa yang aku larang, persis seperti apa yang aku anjurkan. Dan semua itu tidak aku maksudkan kecuali untuk perbaikan dan kemaslahatan bersama."

Kata (توفيق) *taufîq* terambil dari kata yang bermakna *sesuai*. Persesuaian antara kehendak Allah dan kehendak manusia itulah yang dinamai *taufîq*. Apabila *taufîq* terlaksana, maka usaha akan berhasil. Sementara ulama memahami kata *taufîq* pada ayat ini dalam arti *keberhasilan*.

Dengan demikian, Nabi Syu'aib as. menegaskan bahwa *keberhasilan* beliau semata-mata atas anugerah dan perkenan Allah swt. Tanpa perkenan-Nya, maka ia tidak akan berhasil.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami kata *taufîqî* dalam arti kehendaknya untuk melakukan perbaikan. Pernyataan Nabi Syu'aib as. itu, menurut Ibn 'Âsyûr, timbul karena sebelumnya beliau telah menjelaskan hakikat dan maksud usahanya. Hal itu dapat mengesankan pujian terhadap dirinya. Karena itu, beliau segera menyatakan bahwa semua itu terjadi adalah berkat pertolongan Allah swt., dan atas kehendak dan restu-Nya.

Thabâthabâ'i berkomentar lain. Menurutnya ucapan Nabi Syu'aib di atas adalah pengecualian dari kesanggupannya. *Wa mâ taufîqî illâ billâh* dalam arti apa yang saya gambarkan tentang upaya dan kesanggupan aku untuk melakukan perbaikan masyarakat tidak dapat terjadi kecuali berkat bantuan Allah. Ini adalah sesuatu yang mutlak. Dialah yang menganugerahkan kemampuan itu kepadaku. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

AYAT 89-90

وَيَا قَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِنْكُمْ بِبَعِيدٍ ﴿٨٩﴾ وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾

"Wahai kaumku, janganlah hendaknya penentanganku menyebabkan kamu ditimpa azab seperti yang telah menimpa kaum Nûh atau kaum Hûd atau kaum Shâlih, sedang kaum Lûth tidak jauh dari kamu. Dan mohonlah ampun kepada Tuhan kamu, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Wadûd lagi Maha Pengasih."

Setelah Nabi Syu'aib as. mendudukkan persoalan pada tempat yang sebenarnya dengan menjelaskan sikap dan tujuan beliau sehingga tidak ada lagi dalih yang dapat mereka gunakan untuk menuduh dan mengecamnya, maka beliau memperingatkan mereka dengan menyatakan *wahai kaumku* yang terjalin antar kita hubungan yang seharusnya terus dibina, *janganlah hendaknya penentangan* kamu terhadap*ku*, yang menjadikan kamu bertahan dalam tradisi usang dan kedurhakaan kepada Allah sambil menuduhku dengan tuduhan yang tidak berdasar, *menyebabkan kamu ditimpa azab seperti* azab *yang telah menimpa kaum Nûh* yaitu air bah dan topan yang

membinasakan mereka, walau usia mereka panjang dan mereka berada di daerah yang luas, *atau* bencana angin ribut yang menimpa dan memporakporandakan *kaum Hûd* walau mereka memiliki badan yang kekar dan peradaban yang maju pada masanya, *atau* suara mengguntur yang mengakibatkan gempa dan menghancurkan *kaum Shâliḥ* walau mereka memiliki ketrampilan membangun bangunan-bangunan dan memahat gunung-gunung. Jika kamu tidak merenungkan keadaan mereka karena telah lama masanya atau karena mereka jauh dari tempat pemukiman kamu, maka ingatlah apa yang menimpa kaum Lûth yang dijungkirbalikkan pemukiman mereka, *sedang* tentu *kaum Lûth tidak jauh* tempat dan masa kebinasaannya *dari kamu.* Karena itu, sadarilah kesalahan kamu *dan mohonlah ampun kepada Tuhan kamu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Wadûd lagi Maha Pengasih.*

Kata (يجرمنكم) *yajrimannakkum* terambil dari kata (جرم) *jarama* yang berarti *melakukan,* tetapi ia biasanya digunakan untuk menunjuk perbuatan buruk. Dari sini, kata *jurm* diartikan dengan dosa, dan *mujrim* adalah pendurhaka. Kata itu juga berarti *memutus,* sehingga penggalan ayat itu dapat juga berarti jangan sampai perselisihan denganku mengakibatkan kalian tidak melaksanakan tuntunan Allah yang kusampaikan, karena hal demikian mengundang siksa-Nya.

Kata (ودود) *wadûd* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *waw* dan *dal berganda* yang menurut pakar bahasa, Ibn Fâris, mengandung arti *cinta* dan *harapan.* Pakar tafsir, al-Biqâ'i, berpendapat lain. Menurutnya, rangkaian huruf tersebut mengandung arti *kelapangan dan kekosongan.* Ia adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Bukankah yang sekadar mencintai sekali-sekali hatinya mendongkol terhadap kekasih atau kesal kepada yang dicintainya? Memang, kata ini mengandung makna *cinta,* tetapi ia *cinta plus.* Ia, tulis al-Biqâ'i, adalah *cinta yang tampak buahnya dalam sikap dan perlakuan, serupa dengan kepatuhan, sebagai hasil rasa kagum kepada sesuatu.*

Dalam al-Qur'ân, kata *wadûd* ditemukan sebanyak dua kali. Pertama pada ayat yang ditafsirkan ini, yaitu dalam konteks anjuran bertaubat. Yang kedua dalam konteks penjelasan Allah swt. tentang sifat dan perbuatan-Nya:

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ، إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ، وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ

"Sesungguhnya Dialah yang *menciptakan (makhluk) dari permulaan, dan Dia (pula) menghidupkannya (kembali). Dialah Yang Maha Pengampun lagi Wadûd"* (QS. al-Burûj [85]: 12-14).

Kata (ودود) *wadûd* dapat dipahami dalam dua arti. Pertama pelaku *yang mencintai* dan *mengasihi*, dan kedua dalam arti *yang dicintai*. Allah *Wadûd*, yakni Dia dicintai oleh makhluk-Nya dan Dia pun mencintai mereka. Kecintaan tersebut nampak bekasnya dalam kehidupan nyata. Pakar tafsir, Fakhruddîn ar-Râzi, menambahkan makna ketiga, yaitu *menanamkan cinta*. Makna ini dipahami dari firman-Nya yang menggunakan akar kata yang sama dengan *wadûd*, yakni (ودّ) *wudd:*

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan wuddâ (cinta) kepada mereka (terhadap makhluk-makhluk Allah yang lain) atau *menanamkan cinta ke dalam hati mereka"* (QS. Maryam [19]: 96).

Imâm Ghazâli memahami sifat Allah *al-Wadûd* dalam arti Dia yang menyenangi/mencintai kebaikan untuk semua makhluk, sehingga berbuat baik bagi mereka, dan memuji mereka. Makna ini mirip dengan makna Ra<u>h</u>îm, (lihat penjelasan tentang makna kata Rahîm pada surah al-Fâti<u>h</u>ah). Hanya saja, rahmat tertuju kepada yang dirahmati sedang yang dirahmati itu dalam keadaan butuh. Dan dengan demikian, kita dapat berkata bahwa rahmat tertuju kepada yang lemah. Sedang *al-Wadûd* tidak demikian, karena tidaklah tepat dikatakan aku merahmati Allah, karena Dia tidak pernah akan butuh. Tetapi tidak ada salahnya dikatakan aku mencintai-Nya. Bukankah, seperti dikemukakan di atas, kata *Wadûd* dapat menjadi objek dan subjek sekaligus?

Di sisi lain, cinta yang dilukiskan dengan kata (ودّ) *wudd* atau pelakunya yang *wadûd* harus terbukti dalam sikap dan tingkah laku. Sedang *rahmat*, tidak harus demikian. Selama rasa perih ada di dalam hati terhadap objek, akibat penderitaan yang dialaminya – walau yang merahmati tidak berhasil menanggulangi atau mengurangi penderitaan objek – rasa perih itu saja sudah cukup untuk menjadikan pelakunya menyandang sifat *Ra<u>h</u>îm*/ Pengasih, walau tentunya yang demikian itu dalam batas minimum.

AYAT 91

قَالُوا يَاشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾

Mereka berkata: 'Wahai Syu'aib, kami tidak mengerti banyak dari apa yang kamu katakan, dan sesungguhnya kami benar-benar melihatmu di kalangan kami adalah seorang yang lemah; kalau tidak karena keluargamu, tentulah kami telah merajammu, sedang engkau pun bukanlah di sisi kami seorang yang mulia."

Mendengar penjelasan dan sindiran ancaman yang dikemukakan oleh Nabi Syu'aib as., *mereka berkata: 'Wahai Syu'aib, kami* kini *tidak mengerti banyak dari apa,* yakni tentang apa *yang kamu katakan* itu. *Dan sesungguhnya kami benar-benar* sekarang ini *melihatmu* yakni menilaimu *di kalangan kami adalah seorang yang lemah* fisik dan akalnya. Karena itu, jangan melakukan hal-hal yang menimbulkan amarah kami. *Kalau tidak*lah *karena keluargamu* yang jumlahnya kecil itu tetapi menganut agama yang kami anut, *tentulah kami telah merajammu,* yakni melemparmu dengan batu hingga engkau mati *sedang engkau pun bukanlah di sisi kami seorang yang mulia,* yakni yang kami sukai, tetapi hanya keluargamu yang kami sukai karena mereka menganut agama dan pandangan kami."

Kata (نفقه) *nafqahu* terambil dari kata (فقه) *fiqh,* yaitu pemahaman yang mendalam tentang sesuatu. Yang dimaksud di sini adalah *"kami tidak mengerti maksud ucapanmu"*. Ucapan semacam ini biasa diucapkan oleh mereka yang tidak dapat membantah apa yang diucapkan oleh mitra bicaranya, atau untuk berhenti sejenak guna memperoleh peluang berpikir mencari jawaban.

Kata (رهط) *rahth/keluarga* pada mulanya berarti *kekuatan,* kemudian makna ini berkembang sehingga berarti *sekelompok orang yang beranggotakan tiga sampai sembilan atau sepuluh orang.*

Kata (عزيز) *'azīz* terambil dari kata (عزّ) *'azza* yang mempunyai banyak arti. Salah satu di antaranya adalah yang *dihormati dan disukai.* Demikian al-Biqā'i. Memang, kata ini dapat juga berarti *mulia* dan *kuat,* sehingga mampu membela diri dan mengalahkan lawan. Tetapi, jika makna ini yang dipilih, terkesan adanya pengulangan, karena sebelum ini telah mereka nyatakan bahwa beliau adalah seorang yang lemah.

AYAT 92

قَالَ يَاقَوْمِ أَرَهْطِي أَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِنَ اللهِ وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيًّا إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٩٢﴾

Dia menjawab: 'Wahai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandangan kamu daripada Allah, sedang kamu menjadikan-Nya di belakang kamu terlupakan? Sesungguhnya Tuhanku menyangkut apa yang kamu kerjakan amat meliputi."

Mendengar ucapan dan pelecehan kaumnya, Nabi Syu'aib as. tidak marah atau menggerutu, tetapi dia *menjawab* dengan tegas sambil mengingatkan hubungan yang seharusnya terjalin antar mereka karena mereka sekaum, yakni *wahai kaumku, apakah keluargaku* yang kamu nilai kecil jumlahnya itu *lebih terhormat menurut pandangan kamu* karena mereka menganut agama kamu yang tidak direstui Allah *daripada Allah* Yang Maha Kuasa, yang menghidupkan, mematikan kamu dan melimpahkan aneka rezeki kepada kamu serta telah menugaskan aku sebagai utusan-Nya? Sungguh, hal tersebut tidak wajar, *sedang* bukan hanya itu, *kamu* juga memaksakan diri menentang fitrah kesucian kamu dengan mengabaikan tuntunan-Nya dan *menjadikan-Nya* seperti sesuatu yang tidak berharga sehingga kamu biarkan tuntunan-tuntunan-Nya *di belakang kamu terlupakan* dan terabaikan? *Sesungguhnya* pengetahuan *Tuhanku menyangkut apa yang kamu* sedang dan akan *kerjakan amat meliputi,* dan tentu Dia Maha Kuasa menjatuhkan sanksi atas kedurhakaan itu.

Kata (ظهريا) *zhihriyyan* terambil dari (ظهر) *zhahr*, yakni *punggung.* Maksudnya di sini adalah sesuatu yang *dilupakan* atau *diabaikan.* Kata itu dipahami demikian karena biasanya yang diletakkan di belakang adalah sesuatu yang tidak terlihat sehingga seringkali dilupakan.

AYAT 93

وَيَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ وَارْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾

Dan, 'Wahai kaumku, berbuatlah menurut kemampuan kamu, sesungguhnya aku pun akan berbuat pula. Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang pembohong. Dan tunggulah (siksa Allah), sesunggubnya aku pun bersama kamu akan menunggu."

Setelah Nabi Syu'aib as. menyampaikan kepada mereka peringatan, kini disusul dengan pernyataan tentang tekadnya yang kuat untuk melaksanakan tuntunan Allah tanpa mempedulikan ancaman mereka. Beliau melanjutkan dengan berkata: *'Wahai kaumku, berbuatlah* segala apa

yang kamu kehendaki *menurut* sepanjang *kemampuan kamu.* Silahkan mengancamku, silahkan juga – jika kalian mau dan mampu – melanjutkan kedurhakaan kalian, *sesungguhnya aku pun akan berbuat pula* sekuat kemampuanku melaksanakan tuntunan Allah, aku akan terus berdakwah dan memperingatkan kalian."

Kelak kamu akan mengetahui secara pasti dan dalam kenyataan *siapa* di antara kita *yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa* pula di antara kita *yang pembohong. Dan tunggulah* siksa Allah, *sesungguhnya aku pun bersama kamu akan menunggu* datangnya siksa Allah kepada kamu.

Kata (مكانة) *makânah* pada mulanya berarti *kekuatan penuh melaksanakan sesuatu.* Dari sini, kata tersebut dipahami dalam arti kondisi yang menjadikan seseorang mampu melaksanakan pekerjaan yang dikehendakinya semaksimal mungkin.

AYAT 94-95

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٩٤﴾ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ ﴿٩٥﴾

"Dan tatkala datang ketetapan Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman yang bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, sedang orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu teriakan, maka jadilah mereka bergelimpangan di tempat kediaman mereka. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaan bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamûd telah binasa."

Nasihat dan tuntunan Nabi Syu'aib as. tidak berkenan sehingga tidak disambut oleh kaumnya, bahkan kedurhakaan mereka dari saat ke saat semakin bertambah, sehingga tidak ada jalan lain kecuali jatuhnya ketentuan Allah yang berlaku terhadap siapa pun yang membangkang. Hakikat inilah yang dijelaskan oleh penutup kelompok ayat yang menguraikan kisah Nabi Syu'aib as. dengan kaumnya, yakni *dan tatkala datang ketentuan Kami* untuk membinasakan mereka, maka terlebih dahulu *Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman* kepada Allah Yang Maha Esa *yang bersama-sama dengan dia,* satu kelompok beriman. Kami selamatkan mereka *dengan* berkah *rahmat dari Kami, sedang orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu teriakan,*

yakni suara yang mengguntur, *maka* akibatnya *jadilah* mereka mati *bergelimpangan di tempat kediaman mereka* karena mereka tidak dapat bergerak akibat datangnya siksa itu secara mendadak. *Seolah-olah* akibat kerasnya siksa itu memporak-porandakan segala sesuatu, *mereka belum pernah* pada suatu ketika *berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaan* adalah sesuatu yang sangat wajar lagi adil *bagi penduduk Madyan, sebagaimana kaum Tsamûd telah binasa.*

Penggalan terakhir kedua ayat di atas serupa dengan ayat 66 dan 67 surah ini. Rujuklah ke sana!

Di antara perbedaannya adalah di sini yang menguraikan tentang kaum Syu'aib dinyatakan (ولمّا) *wa lammâ/dan ketika*, yakni menggunakan huruf *wauw (dan)* sama dengan ketika menguraikan kisah kaum 'Âd, umat Nabi Hûd as. (baca ayat 58) sedang pada ayat 66 yang menguraikan kisah kaum Tsamûd umat Nabi Shâliḫ as. dinyatakan (فلمّا) *falammâ/maka ketika* dengan menggunakan (ف) *fa'/maka* sama dengan ayat yang menguraikan kisah Lûth (ayat 82). Ini agaknya disebabkan karena pada kisah Tsamûd dan Lûth terlebih dahulu telah dinyatakan waktu kedatangan siksa bagi mereka. Pada kisah Tsamûd mereka ditangguhkan tiga hari (baca ayat 65), sedang pada kisah Lûth ditangguhkan sampai pagi (baca ayat 81). Penentuan waktu ini mengundang semacam penantian sebelum kedatangannya, dan karena itu digunakan kata *maka.* Adapun pada kisah Nabi Syu'aib as. dan Nabi Hûd as., maka tidak ada penentuan waktu datangnya siksa, karena itu tidak ada unsur penantian sebagaimana kedua ayat yang lalu. Dari sini tidak digunakan kata *maka.*

Perbedaan lain, di sini dinyatakan (أخذت) *akhadzat* dalam bentuk kata kerja feminin, sedang di sana menggunakan kata *akhadzat* dalam bentuk maskulin. Ini dipahami oleh al-Biqâ'i sebagai isyarat bahwa suara teriakan yang menimpa kaum Syu'aib lebih rendah/lemah daripada suara teriakan yang menimpa kaum Tsamûd. Bukankah suara wanita/betina (feminin) lebih lemah dari suara lelaki/jantan (maskulin)? Demikian lebih kurang logika kesan ulama itu.
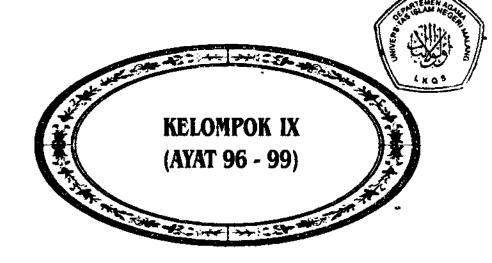
AYAT 96-97

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَى بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿٩٦﴾ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاتَّبَعُوا أَمْرَ فِرْعَوْنَ وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴿٩٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Mûsâ dengan ayat-ayat Kami dan kekuasaan yang nyata, kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah yang benar."

Kini setelah selesai kisah Nabi Syu'aib as. dan dengan menggunakan kata *dan* untuk mengisyaratkan perpindahan satu uraian ke uraian yang lain, kelompok ayat-ayat ini berbicara sekelumit tentang kisah Nabi Mûsâ as. dan Fir'aun. Penempatan uraian kisah Nabi Mûsâ as. – walaupun sangat singkat dibanding dengan kisahnya di bagian-bagian lain dalam al-Qur'ân, tetapi penempatannya di sini sungguh tepat, karena beliau semasa dengan Nabi Syu'aib as. bahkan mengawini putrinya.

Ayat ini menyatakan bahwa *sesungguhnya Kami telah mengutus Mûsâ dengan* disertai oleh *ayat-ayat Kami,* yakni bukti-bukti keesaan dan kebesaran Kami *dan* juga kami menganugerahkan kepadanya *kekuasaan* untuk meyakinkan orang bahwa dia adalah utusan Kami. Kekuasaan itu adalah mukjizat *yang nyata.* Dia Kami utus *kepada Fir'aun,* yakni penguasa Mesir *dan pemimpin-pemimpin kaumnya,* yakni pemimpin kaum Fir'aun yang tidak menggunakan akal sehat, *tetapi mereka* selalu patuh *mengikuti perintah Fir'aun* yang durhaka dan kejam itu, *padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah* perintah *yang benar.*

Thabâthabâ'i menjadikan firman-Nya: (بآياتنا) *bi'âyâtinâ/dengan ayat-ayat Kami* yang maksudnya adalah "disertai dengan ayat-ayat Kami" sebagai isyarat adanya dua kelompok nabi dari segi pembuktian kenabiannya. Ada yang sejak semula telah dianugerahi bukti tersebut dan itulah yang dipaparkan kepada umatnya, seperti Nabi Mûsâ as., antara lain berdasar firman-Nya:

اذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي

"Berangkatlah engkau bersama saudaramu dengan ayat-ayat-Ku" menemui Fir'aun (QS. Thâhâ [20]: 42); Nabi 'Îsa as., antara lain berdasar firman-Nya QS. Âl 'Imrân [3]: 49, dan Nabi Muhammad saw., antara lain berdasar QS. ash-Shâff [61]: 9.

Sedang kelompok kedua adalah yang memaparkan bukti-bukti setelah dituntut oleh kaumnya seperti kaum Shâlih as. yang mengusulkan agar tercipta seekor unta dari sebuah batu karang.

Kata (سلطان) *sulthân* terambil dari kata yang bermakna *menguasai*. Dari sini, penguasa dinamai *sulthân/sultan*. Banyak ulama memahaminya pada ayat ini dalam arti bukti-bukti yang demikian kuat sehingga bagaikan menguasai sasarannya. Bukti-bukti itu bisa berupa mukjizat yang bersifat material, bisa juga bukti-bukti rasional dan emosional.

Tidak tertutup kemungkinan memahaminya dalam arti kekuasaan dan kemampuan mengatasi Fir'aun sehingga pada akhirnya tirani itu binasa setelah mengejar-ngejar beliau di laut Merah.

Kata (رشيد) *rasyîd* telah dijelaskan maknanya ketika menafsirkan ayat 78 surah ini. Rujukklah ke sana!

AYAT 98-99

يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾ وَأُتْبِعُوا فِي هَذِهِ لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُودُ ﴿٩٩﴾

"Dia akan memimpin kaumnya di hari Kiamat, maka dia pasti mengantar mereka ke dalam neraka. Dan seburuk-buruk tempat yang didatangi adalah tempat yang didatangi itu. Dan mereka selalu diikuti di sini dengan kutukan dan di hari Kiamat. Seburuk-buruk pemberian adalah yang diberikan itu."

Selanjutnya ayat ini menjelaskan betapa perintah Fir'aun bukanlah perintah yang benar. Ini karena *Dia* menetapkan kebijaksanaan dan

melakukan aneka kegiatan di dunia ini yang diikuti oleh kaumnya tak ubahnya seperti pengembala dengan kambing-kambingnya, sehingga itu pun menjadikan dia *akan memimpin kaumnya di hari Kiamat* sebagaimana dia memimpinnya di dunia, *maka* akibatnya di akhirat nanti *dia pasti mengantar mereka ke dalam neraka. Dan seburuk-buruk tempat yang didatangi adalah tempat yang didatangi* oleh Fir'aun dan kaumnya *itu. Dan mereka selalu diikuti di sini,* yakni di dunia ini *dengan kutukan* oleh Allah, para malaikat dan manusia yang melihat dan mengetahui kedurhakaan mereka *dan* begitu pula *di hari Kiamat* semua makhluk akan mengutuknya. *Seburuk-buruk pemberian* bantuan *adalah yang diberikan itu,* yakni kutukan itu.

Kata (أوردهم) *awradahum/mengantar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti *"mengantar menuju sumber air".* Sedang kata (الورد) *al-wird* adalah *air yang dituju* itu. Tetapi ayat ini mengandung ejekan kepada mereka, dengan mempersamakan neraka dengan panas dan siksanya seperti air dan mempersamakan pula kegiatan buruk yang mereka lakukan dengan antusias dengan seorang yang haus menuju ke sumber air. Ayat ini menggunakan kata tersebut dalam bentuk kata kerja masa lampau walaupun peristiwa mengantar ke neraka itu belum terjadi. Ini dimaksudkan untuk menunjukkan kepastian terjadinya hal tersebut, serupa dengan kepastian sesuatu yang telah terjadi.

Kata (في هذه) *fī hâdzihi/di sini* menunjuk ke dunia. Kata *dunia* tidak disebut untuk memberi kesan bahwa dunia Fir'aun dengan segala kemegahan dan kekuatannya yang sungguh banyak dibanding dengan para pendurhaka yang lain, dianggap seakan-akan tidak ada betapapun banyaknya, karena akhirnya semua akan punah. Demikian kesan yang diperoleh al-Biqâ'i. Kata (هذه) *hâdzihi/ini* yang menunjuk kepada sesuatu yang dekat, juga seringkali digunakan untuk menunjuk sesuatu yang diremehkan. Dengan demikian, bergabung dalam kata di atas isyarat tentang kerendahan nilai kemegahan duniawi kekuasaan Fir'aun dengan kepunahannya.

Kata (الرّفد) *ar-rifd/pemberian* biasanya digunakan untuk pemberian yang membantu seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya. Kata tersebut di sini – seperti kata *al-wird* yang lalu – mengandung ejekan seakan-akan kutukan yang mereka terima itu adalah pemberian yang mereka idam-idamkan, sebagaimana layaknya seseorang yang butuh.

Mayoritas ulama memahami kalimat *seburuk-buruk pemberian* tidak berkaitan secara langsung dengan kalimat sebelumnya. Uraian yang lalu telah sempurna. Demikian tulis banyak ulama sambil melanjutkan dengan

menunjukkan kalimat *seburuk-buruk pemberian* dengan menyatakan, "Ini adalah pembicaraan baru." Tetapi Thabâthabâ'i cenderung menjadikannya berhubungan dengan kata *hari Kiamat.* Menurutnya, penggalan ayat tersebut bermakna: "*seburuk-buruk pemberian*" adalah pemberian kepada mereka di hari Kiamat, yaitu neraka di mana mereka akan dibakar. Ini, menurutnya, serupa dengan firman-Nya:

وَأَتْبَعْنَاهُمْ فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُمْ مِنَ الْمَقْبُوحِينَ

"Dan Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)" (QS. al-Qashash [28]: 42). Demikian pendapatnya walau ulama ini tidak menutup kemungkinan memahaminya dalam pengertian yang dianut mayoritas ulama yang disebut di atas.

KELOMPOK X (AYAT 100 - 108)

AYAT 100-101

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْقُرَى نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴿١٠١﴾

"Itulah sebagian dari berita-berita negeri-negeri yang Kami ceritakan kepadamu di antara negeri-negeri itu ada yang masih tegak dan ada pula yang telah dituai. Dan Kami tidak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, maka tiadalah bermanfaat sedikit pun bagi mereka sembahan-sembahan yang mereka selalu seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datang. Dan tidaklah mereka (sembahan-sembahan itu) menambah bagi mereka kecuali kebinasaan."

Ini adalah penutup kisah-kisah para rasul dan kaum mereka yang diuraikan oleh surah ini, sekaligus pengantar bagi kelompok uraian baru tentang hari Kemudian.

Sungguh kandungan berita-berita yang lalu serta susunan redaksinya yang demikian mempesona menjadikan ia wajar ditunjuk oleh ayat ini dengan isyarat jauh yakni "itu". Selengkapnya ayat ini menyatakan: *Itulah* yang sungguh tinggi nilainya *sebagian dari berita-berita* penting *negeri-negeri* yang telah Kami binasakan *yang Kami* sedang *ceritakan kepadamu,* wahai Muhammad, agar engkau menyampaikannya kepada umatmu kiranya mereka mengambil pelajaran. *Di antara negeri-negeri itu ada yang masih* terlihat peninggalan-peninggalannya, seperti tanaman yang *berdiri tegak* di atas lanjaran *dan ada* pula, yakni sebagian lainnya, telah musnah, hilang tanpa

jejak seperti tanaman *yang telah dituai.* Jangan duga kebinasaan itu adalah kesewenangan dari Allah swt.! Sama sekali tidak! Kami mengisahkan ini kepadamu *dan* hendaklah setiap orang tahu bahwa *Kami tidak menganiaya mereka* sedikit pun *tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri* dengan kedurhakaan dan kekufuran, serta pengandalan terhadap berhala-berhala, *maka* karena mereka durhaka dan mengandalkan selain Allah, *tiadalah bermanfaat sedikit pun bagi mereka sembahan-sembahan yang mereka selalu seru selain Allah.* Tidak bermanfaat baik mereka sembahan-sembahan itu saat mereka sangat membutuhkan bantuan yaitu *di waktu azab Tuhanmu* yang memelihara dan membimbingmu, wahai Muhammad, *datang* untuk menyiksa mereka. *Dan tidaklah mereka,* yakni sembahan-sembahan itu *menambah bagi mereka kecuali kebinasaan* belaka.

Kata (قائم) *qâ'im* yang dimaksud di sini adalah negeri-negeri yang memiliki peninggalan lama seperti Cairo, Mesir dengan Piramid dan Sphinx; Sana'â di Yaman dengan peninggalan kaum Saba' dan Tubba', dan lain-lain yang tersebar, baik yang disebut dalam surah ini maupun selainnya, bahkan di seluruh persada dunia.

Kata (تتبيب) *tatbîb* terambil dari kata (التّبّ) *at-tabb* yaitu kehancuran, kebinasaan dan kerugian.

AYAT 102-104

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَجْمُوعٌ لَهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾ وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَعْدُودٍ ﴿١٠٤﴾

"Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya sangat pedih lagi keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada siksa akhirat. Itu adalah suatu hari yang dikumpulkan manusia untuknya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan. Dan Kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu."

Tujuan menampilkan kisah-kisah tersebut adalah untuk menggugah hati manusia agar berpikir dan menarik pelajaran sekaligus peringatan kepada para pembangkang, agar mereka terhindar dari siksa duniawi dan ukhrawi. Ayat ini merupakan peringatan kepada semua pembangkang dan yang

pertama tertuju kepadanya adalah kaum musyrikin Mekah. Allah swt. mengingatkan bahwa *Dan begitulah,* yakni seperti siksa yang ditimpakan kepada kaum Nûḥ, 'Âd, Tsamûd dan lain-lain, seperti itu juga *siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa* penduduk *negeri-negeri yang berbuat ẓalim,* yakni mempersekutukan Allah, membangkang dan durhaka. *Sesungguhnya siksa-Nya sangat pedih* dirasakan badan serta melu-luhkan semua keinginan, *lagi keras* sulit dan tidak dapat dielakkan. Salah satu tujuan akhir yang diharapkan dari semua tuntunan al-Qur'ân termasuk kisah-kisahnya adalah mengantar manusia mempercayai akidahnya yang antara lain adalah hari Kemudian, di samping pengamalan syariah dan akhlaknya. Untuk itu, di sini diingatkan tentang keniscayaan hari Kemudian, yakni: *Sesungguhnya pada yang demikian itu,* yakni pada kisah-kisah tersebut *benar-benar terdapat pelajaran* berharga *bagi orang-orang yang takut kepada siksa akhirat.* Hari Kiamat *itu adalah suatu hari yang dikumpulkan* semua *manusia untuk* menghadapi*nya* guna diperiksa kemudian diberi sanksi dan ganjaran, *dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan* oleh banyak makhluk – seperti manusia, malaikat dan jin – atau hari yang tidak dapat disangsikan. *Dan Kami tiadalah mengundurkannya,* yakni sampai kini dia belum datang, *melainkan* pengunduran itu terbatas beberapa saat saja, yaitu *sampai waktu yang tertentu* yang Allah ketahui dan tentukan sendiri. Dan bila waktu itu tiba, maka pasti Kiamat datang. Memang boleh jadi dalam perhitungan manusia penantian terasa lama atau telah lama, tetapi tidak demikian dalam perhitungan Allah swt.

Imâm Bukhâri, Muslim dan at-Tirmidzi meriwayatkan melalui Abû Mûsâ al-Asy'ari bahwa Rasul saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah mengundur siksa bagi yang zalim, tetapi bila tiba saat Dia menyiksanya, maka sekali-kali ia tidak dapat menghindar." Kemudian Rasul saw. membaca firman-Nya: (وكذلك أخذ ربّك) *wa kadzâlika akhdzu Rabbika/Dan begitulah siksa Tuhanmu.*

Firman-Nya: (مجموع له الناس) *majmû'un lahu an-nâs/dikumpulkan untuknya manusia* mengesankan bahwa pengumpulan manusia ketika itu sangat mudah, dan bahwa hari itu adalah hari yang memang diperuntukkan untuk berkumpulnya manusia. Thabâthabâ'i melukiskan bahwa keberadaan hari itu tidak wujud kecuali untuk terkumpulnya manusia, sehingga tidak seorang pun yang dapat absen. Ketika itu, setiap orang mempunyai urusan yang berkaitan dengan yang lain, bercampur yang satu dengan yang lain dan yang lain dengan yang satu itu, dan keseluruhan berbaur dengan yang sebagian dan sebagian pun berbaur dengan yang keseluruhan. Itu adalah untuk melakukan penilaian terhadap amal masing-masing menyangkut

keimanan dan kekufuran, ketaatan dan maksiat. Alhasil, dari segi kecelakaan dan kebahagiaan.

Thabâthabâ'i menjelaskan lebih jauh bahwa amal perbuatan yang dilakukan seorang manusia berkaitan erat dengan amalnya yang lalu yang berhubungan dengan kondisi batiniahnya, dan berkaitan juga dengan amal-amalnya yang akan datang yang berhubungan juga dengan situasi dan kondisi kejiwaannya. Demikian juga amal seseorang dalam kaitannya dengan amal-amal orang lain yang bersama dia. Ini pun saling pengaruh mempengaruhi. Demikian juga amal generasi terdahulu dengan generasi kemudian, serta amal-amal generasi mendatang dengan amal generasi yang mendahuluinya. Pemimpin kebenaran atau kebejatan yang terdahulu akan ditanyai tentang amal pengikut-pengikutnya yang datang kemudian, dan orang-orang yang datang kemudian yang mengikuti para pemimpin pendurhaka itu akan ditanyai pula tentang keangkuhan orang yang mereka ikuti:

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ

"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul" (QS. al-A'râf [7]: 6).

Bahwa kisah-kisah itu akan bermanfaat bagi yang takut akan siksa Allah, adalah suatu hal yang sangat logis, karena yang percaya tentang keniscayaan hari Kiamat pasti percaya bahwa akan ada ganjaran dan sanksi sempurna. Dan ini mengantarnya untuk selalu waspada dalam kehidupan dunia, lebih-lebih setelah melihat dan mengetahui kisah-kisah tersebut yang menggambarkan betapa Allah swt. memberi balasan kepada yang durhaka. Adapun yang tidak takut akan siksa Allah dan tidak meyakini adanya siksa neraka, maka tentu saja kisah-kisah tersebut tidak bermanfaat baginya guna melahirkan kepercayaan tentang keesaan Allah swt. dan keniscayaan hari Kiamat, tidak juga dapat mendorongnya beramal saleh.

AYAT 105-106

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾

"Di kala hari itu datang, tidak ada satu jiwa pun yang berbicara melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka di dalam neraka. Bagi mereka di dalamnya hembusan dan tarikan nafas yang sangat sulit."

Hari Kiamat memang belum datang, tetapi *di kala hari itu datang,* yakni hari datangnya saat Kiamat itu, *tidak ada satu jiwa pun,* baik yang taat apalagi yang durhaka, *yang* boleh *berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka* tempat mereka *di dalam neraka. Bagi mereka di dalamnya hembusan dan tarikan nafas yang sangat sulit,* yakni rintihan yang terdengar sangat mengenaskan.

Firman-Nya: (لا تكلّمُ نفس) *lâ tukallamu nafsun/tidak ada satu jiwa pun yang berbicara* tidak harus dipertentangkan dengan ayat-ayat yang menginformasikan bahwa kelak di hari Kemudian akan ada pembicaraan misalnya:

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا

"(Ingatlah) suatu hari (ketika) setiap diri datang untuk membela dirinya sendiri" (QS. an-Nahl [16]: 111), karena hari Kiamat memiliki saat-saat yang panjang, maka bisa saja di satu saat mereka tidak berbicara dan di saat lain mereka berbicara. Demikian jawaban beberapa ulama. Agaknya, karena itu kata *hari* di sini tidak harus dipahami dalam arti sepanjang masa itu, tetapi dalam arti *saat.* Di sisi lain, dapat juga dikatakan bahwa walaupun seandainya sepanjang hari itu ada yang berbicara, tetapi pembicaraannya diizinkan Allah. Bukankah ayat ini tidak menyatakan bahwa sama sekali tidak ada yang berbicara, tetapi menyatakan tidak ada yang berbicara kecuali seizin-Nya? Ada lagi yang berpendapat bahwa pembicaraan yang diizinkan yang dimaksud oleh ayat ini adalah pembicaraan yang baik sesuai dengan tuntunan agama. Atau mereka tidak berbicara yang dapat memberi manfaat kecuali yang diizinkan Allah.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa pengecualian di atas bukan tertuju kepada pembicara, tetapi kepada pembicaraan. Kata (بـ) *bi/dengan* pada firman-Nya: (إلا بإذنه) *illâ bi idznihi/kecuali dengan izin-Nya,* menurutnya berarti *disertai* sehingga ayat ini berarti: Tidak seorang pun yang menyampaikan suatu pembicaraan kecuali pembicaraan yang disertai dengan izin-Nya, bukan seperti di dunia ini setiap orang dapat berbicara sesuka hatinya, baik Allah mengizinkannya dari segi izin agama, maupun tidak. Setelah mengemukakan pendapat di atas, Thabâthabâ'i kemudian membuktikan melalui pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Qur'ân bahwa di hari Kiamat nanti situasi dan kondisi sepenuhnya berbeda dengan keadaan duniawi. Di hari Kiamat nanti segala sesuatu nampak dengan jelas; sebab-sebab yang tadinya diduga orang memiliki kemandirian dalam

terciptanya sesuatu di kehidupan dunia ini, atau dalam memberi dampak bagi sesuatu, ketika itu semuanya tidak berarti dan gugur karena Pemilik dan Penguasa tunggal ketika itu dengan sangat jelasnya adalah Allah swt., dan semua hanya kembali kepada-Nya. "Belasan ayat yang mengungkap hakikat ini," tulis Thabâthabâ'i.

Segala sesuatu terungkap dengan jelas di hari Kemudian. Tidak ada rahasia. Pembicaraan yang kita lakukan di dunia ini – yang menggunakan suara dan melalui pilihan kata-kata yang kita sepakati maknanya itu – adalah ungkapan isi hati kita yang ingin kita ungkapkan. Seandainya kita memiliki potensi untuk memahami apa yang akan diungkapkan orang lain tanpa kata-kata – seperti, misalnya, potensi mata untuk melihat cahaya dan warna, atau alat peraba untuk merasakan panas dan dingin, halus dan kasar – maka tentu kita tidak perlu menciptakan bahasa dan tidak perlu ada ucapan atau apa yang kita namai *kata* dan *kalimat*. Demikian juga seandainya kita dalam kehidupan ini bukan makhluk sosial, sehingga dapat hidup sendirian, maka tidak perlu ada ucapan yang terucapkan. Tetapi tidak demikian halnya kehidupan kita sekarang ini. Di sini ada yang nyata dan ada juga yang gaib. Manusia sangat membutuhkan terungkapnya makşud pikiran mereka. Seandainya kehidupan semuanya jelas dan nyata, maka tentu saja kita tidak membutuhkan pembicaraan, tidak juga pengucapan. Kehidupan yang diandaikan ini dapat juga dinamai *nyatanya apa yang ada di dalam dada seseorang kepada orang lain, dan diketahuinya oleh orang lain apa yang ada di dalam dada selainnya.* Keadaan semacam ini yang terjadi di akhirat nanti sebagaimana dinyatakan antara lain dalam firman-Nya: (يوم تبلى السّرائر) *yauma tubla as-sarâ'ir/pada hari dinampakkan segala rahasia* (QS. ath-Thâriq [86]: 9), dan firman-Nya:

فَيَوْمَئِذٍ لاَ يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلاَ جَانٌّ

"Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya" (QS. ar-Rahmân [55]: 39), dan pada hari Kiamat, juga menurut QS. ar-Rahmân [55]: 4,

يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالأَقْدَامِ

"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka."

Demikian lebih kurang dan secara singkat uraian Thabâthabâ'i yang akhirnya ulama ini berkesimpulan bahwa firman-Nya: *Di kala hari itu datang, tidak ada satu jiwa pun yang berbicara,* mengandung makna bahwa pembicaraan di hari Kemudian bukan seperti halnya pembicaraan di dunia di mana

seseorang mengungkap secara bebas dan suka rela isi hati yang ingin disampaikannya, dan dengan bebas ia dapat berkata benar atau berbohong. Kebebasan itu di hari Kemudian tidak akan ada lagi; manusia tidak bebas berbicara sesuai keinginannya sebagaimana di dunia ini, tetapi di sana pembicaraan terpulang kepada izin dan kehendak Allah. Dan dengan demikian, tulisnya, pemahaman ini – yakni tiadanya kebebasan manusia untuk berbicara dan melakukan aneka aktivitas pada hari Kiamat serta keterpaksaan yang meliputi seluruh manusia ketika itu – semuanya disebabkan oleh kekhususan hari Kiamat yaitu terbukanya secara nyata hakikat segala sesuatu, sehingga yang tadinya gaib pun menjadi nyata. Kalau ada yang berbicara disebabkan oleh adanya pertanyaan, maka pembicaraannya secara terpaksa dan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya.

Dapat ditambahkan dari keterangan Thabâthabâ'i yang terakhir ini bahwa nanti di hari Kiamat mulut yang di dunia ini kita gunakan berbicara akan tidak difungsikan oleh Allah:

اَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan" (QS. Yâsîn [36]: 65).

Firman-Nya: (فمنهم شقي وسعيد) *fa minhum syaqiyyun wa sa'îd/ maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.* (شقي) *Syaqiyy* adalah seseorang yang sedang bergelimang dalam kecelakaan dan kesengsaraan serta keburukan yang benar-benar tidak nyaman bagi yang bersangkutan, sedang (سعيد) *sa'îd* adalah lawannya.

Sementara beberapa ulama menyatakan bahwa penggalan ayat ini menginformasikan bahwa Allah swt. telah menetapkan siapa yang akan masuk surga dan neraka, dan siapa pun yang ditetapkan-Nya demikian, maka dia tidak dapat mengelak. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar. Ayat ini hanya menyatakan bahwa kelak akan ada dua kelompok – ada yang berbahagia dan ada pula yang celaka. Ini adalah suatu hakikat yang tidak dapat diingkari. Ketika kita berkata bahwa dalam final suatu pertandingan hanya ada dua pilihan, menang atau kalah, maka ketika itu kita tidak menentukan tim mana yang menang dan yang kalah. Kita tetap memberi peluang kepada masing-masing untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya untuk meraih kemenangan. Tentu saja masing-masing dipersilahkan berusaha, dan setelah selesai pertandingan yang menang akan berbahagia karena mampu mengembangkan permainannya, dan yang kalah

pun wajar bersedih. Ketika selesainya pertandingan itulah kita mengetahui bahwa Tim A berbahagia dan Tim B kecewa. Pengetahuan penonton tentang adanya yang menang dan kalah, bahkan ketetapan penyelenggaraan pertandingan final tentang adanya yang harus kalah dan menang, sama sekali tidak berperan dalam menentukan siapa yang kalah atau menang. Sekali lagi, ayat ini tidak dapat dipahami bahwa Allah swt. telah menetapkan kecelakaan atau kebahagiaan seseorang sejak semula sehingga dia tidak dapat mengelak. Ayat ini hanya menjelaskan bahwa kelak di hari Kemudian ada yang celaka dan ada juga yang berbahagia. Konteks ayat-ayat ini yang mengajak kepada iman dan amal saleh serta keniscayaan hari Kemudian menunjukkan bahwa kecelakaan atau kebahagiaan bukan sesuatu yang telah dipastikan bagi yang bersangkutan. Ia hanya mengisyaratkan bahwa masing-masing mempunyai potensi untuk dia kembangkan menuju apa yang dipilihnya. Masing-masing dapat memperoleh kemudahan menuju pilihannya, baik kecelakaan maupun kebahagiaan. Diriwayatkan bahwa ketika turunnya ayat ini ada yang bertanya kepada Nabi saw., "Apakah tidak sewajarnya kita berpangku tangan menanti ketetapan Allah?" Nabi saw. menjawab: "Berusahalah, karena semua akan dipermudah menuju apa yang ia tercipta untuknya." (HR. Bukhâri melalui 'Imrân Ibn al-Husain dan at-Tirmidzi melalui 'Umar Ibn al-Khaththâb).

Kata (زفير) *zafîr* bermakna hembusan pengeluaran nafas dengan mendorongnya secara keras disebabkan karena sesaknya dada dan sulitnya bernafas. Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata *az-zafr* yang berarti beban berat di punggung. Sedang kata (شهيق) *syahîq* adalah lawannya, yaitu upaya bernafas dengan keras untuk memasukkan udara ke dalam dada. Ini terambil dari kata yang bermakna *tinggi*. Menarik dan menghembuskan nafas seperti yang dikemukakan di atas boleh jadi karena merintih kesakitan, atau karena kesedihan yang mendalam. Keduanya tepat untuk penghuni neraka.

AYAT 107

خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالأَرْضُ إِلاَّ مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾

"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki."

Yang celaka akan berada di neraka. *Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu,* yakni kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain. *Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.* Tidak satu pun yang dapat menghalangi-Nya.

Kata (خالدين) *khâlidîn/mereka kekal,* dipahami di sini dalam arti kesinambungan keadaan dan keberadaannya dalam keadaan tidak disentuh oleh perubahan atau kerusakan. Kata ini pada mulanya digunakan untuk sesuatu yang dapat bertahan lama, walaupun tidak sepanjang masa. Seseorang yang ubannya lama baru tumbuh dinamai *mukhallad.* Demikian ar-Râghib al-Ashfahâni.

Firman-Nya: (مادامت السّمٰوات والأرض) *mâdâmat as-samâwât wa al-ardh* dibahas maknanya oleh ulama. Dari segi redaksional, ia mengandung semacam syarat, yakni kekekalan dimaksud akan berlanjut selama ada langit dan bumi. Tetapi persoalan muncul karena adanya ayat-ayat al-Qur'ân yang secara tegas menyatakan bahwa langit dan bumi akan punah, misalnya dalan QS. al-Ahqâf [46]: 3, di katakan: *"Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan."* Dan firman-Nya pada QS. al-Wâqi'ah [56]: 4-6:

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا ، وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ، فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا

"Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan."

Thabâthabâ'i memahaminya bahwa yang punah adalah langit dan bumi yang di dunia ini, bukan langit dan bumi di akhirat nanti. Langit dan bumi yang ada di dunia ini akan digantikan dengan yang ada di akhirat nanti. Dalam konteks ini, Allah berfirman: *"Hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa"* (QS. Ibrâhîm [14]: 48).

Banyak ulama memahami kata tersebut sebagai ungkapan tentang tidak berubahnya sesuatu. Jika Anda mendengar kalimat *Nasi telah menjadi bubur,* Anda tidak perlu membayangkan nasi dan bubur. Seketika itu juga Anda memahaminya sebagai ungkapan yang berarti bahwa sesuatu telah terjadi dan tidak dapat diubah atau diperbaiki lagi. Demikian juga dengan ungkapan *selama langit dan bumi,* Anda tidak perlu memahaminya dalam arti langit apa pun dan bumi apa pun. Sebagai ungkapan, ia dipahami dalam arti selama-lamanya. Karena itu, penggalan ini mengukuhkan arti *khâlidîn* yang disebut sebelumnya.

Firman-Nya: (إلا ما شاء ربّك) *illâ mâ syâ'a Rabbuka/ kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu,* ada ulama yang memahaminya sebagai pengecualian dari waktu yang diisyaratkan oleh kalimat (مادامت) *mâdâmat/ selama* dengan alasan bahwa kata (ما) *mâ/ apa* digunakan oleh penggalan di atas *illâ mâ syâ'a Rabbuka/ kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu* menunjuk kepada sesuatu yang tidak berakal, dalam hal ini adalah *selama masa itu.* Ada juga yang memahaminya sebagai pengecualian dari *mereka yang kekal.* Kata (ما) *mâ* menurut penganut paham ini tidak selalu dipahami dalam arti yang tidak berakal. Bacalah, misalnya, firman Allah: (فانكحوا ماطاب لكم من النّساء) *fankihû mâ thâba lakum min an-nisâ'* (QS. an-Nisâ' [4]: 3) yang terjemahan harfiahnya adalah *kawinilah apa yang kamu senangi dari wanita-wanita,* yakni kawinilah *siapa* yang kamu senangi dari wanita-wanita.

Penggalan ayat ini mengisyaratkan kemungkinan adanya penghuni neraka yang tidak kekal selama-lamanya. Mereka adalah yang memperoleh syafaat, atau yang setelah dibersihkan dari dosa-dosanya di dalam neraka, serta dianugerahi Allah pengampunan sehingga dipindahkan ke surga. Pendapat lain – tetapi lemah – adalah memahaminya dalam arti yang celaka itu akan kekal di neraka dan terus-menerus menarik dan menghembuskan nafas merintih kesakitan dan kesedihan kecuali yang dikehendaki Allah untuk tidak menarik dan menghembuskan nafas dengan sangat sulit, tetapi tetap di neraka dengan mengalami siksa yang lain.

Kata (فعّال) *Fa'âl/ Maha Pelaksana* hanya ditemukan dua kali dalam al-Qur'ân, pada ayat ini dan ayat 16 surah al-Burûj. Keduanya dikemukakan dalam konteks ancaman. Dia Maha Pelaksana terhadap ancaman-ancaman-Nya.

AYAT-108

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلاَّ مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu; sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân setelah berbicara tentang sesuatu disusulnya dengan lawannya, maka di sini setelah ayat yang lalu menguraikan tentang orang-orang yang celaka yang akan menghuni neraka, diuraikanlah

tentang mereka yang berbahagia dengan menyatakan *Adapun orang-orang yang berbahagia, maka* tempatnya *di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu,* yakni kecuali jika Tuhan menghendaki yang lain; *sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.*

Pengecualian pada ayat yang berbicara tentang penghuni surga ini juga menjadi bahasan panjang ulama, karena jika pengecualian tersebut dipahami sebagaimana apa adanya, maka ini memberi kesan bahwa ada orang-orang yang masuk ke surga yang tidak kekal di dalamnya. Pemahaman semacam ini bertentangan dengan sekian banyak teks keagamaan sehingga mengantar para ulama untuk sepakat menyatakan, "Siapa yang telah masuk ke surga, maka ia tidak akan keluar lagi."

Tidak kurang dari tiga belas pendapat ulama tentang makna kata (إلاّ) *illâ/pengecualian* ayat ini.

Sementara ulama memahami ayat ini dalam arti orang-orang yang diberi kebahagiaan oleh Allah, akan masuk surga dan kekal di dalamnya, sejak awal selesainya perhitungan sampai waktu yang tidak terbatas. Kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah untuk ditunda waktunya masuk surga, yaitu orang-orang mukmin yang banyak berbuat maksiat. Mereka itu akan berada di neraka sesuai azab yang pantas mereka terima, kemudian keluar dari situ dan masuk ke dalam surga. Dengan kata lain, penganut pendapat ini menyatakan bahwa yang dikecualikan di sini adalah mereka yang tidak kekal di neraka yang ditunjuk oleh pengecualian ayat yang berbicara tentang penghuni neraka.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *illâ mâ syâ' Allâh* bukan dalam arti pengecualian *hakiki,* tetapi ucapan yang dianjurkan untuk diucapkan pada setiap persoalan yang berkaitan dengan masa depan. Jika seseorang akan datang ke satu tempat, maka ia dianjurkan menyampaikan maksudnya sambil mengucapkan *Insyâ' Allâh/jika dikehendaki Allah.* Ini bukan berarti syarat bagi keinginannya untuk datang, tetapi sekadar ucapan yang menunjukkan bahwa segala sesuatu terpulang kepada Allah swt. Penyebutan nama-Nya sekadar untuk memperoleh keberkahan, seperti juga dalam firman-Nya:

لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

"Kamu pasti akan memasuki Masjid al-Harâm insya Allah" (QS. al-Fath [48]: 27).

Ada lagi yang memahami kata *illâ* yang di atas diterjemahkan dengan *kecuali* dalam arti *dan.* Dengan demikian, penggalan ayat tersebut
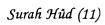
menyatakan *mereka akan kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi dan lebih dari itu sepanjang kelebihan yang dikehendaki Allah.*

Hemat penulis, pendapat yang terbaik adalah yang memahami pengecualian pada ayat ini sebagai berfungsi menunjukkan kuasa Allah swt. yang mutlak. Memang Allah telah menetapkan atas diri-Nya mengekalkan di dalam surga siapa yang taat kepada-Nya. Ketetapan itu tidak akan berubah. Namun jika Dia hendak mengubahnya, maka itu pun dalam wewenang-Nya, karena tidak ada yang wajib atas Allah, tidak ada juga yang dapat memaksa-Nya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Sebagai ilustrasi, kita dapat berkata bahwa seorang pemilik toko yang telah menetapkan untuk membuka tokonya setiap hari pada pukul 7.00 pagi, dapat saja membukanya pada jam yang lain. Penetapannya bahwa dia akan membuka pada pukul 7.00 memang selalu ditepatinya, tetapi itu sama sekali bukan berarti telah mencabut wewenangnya atau mengurangi kemampuannya untuk membuka dan menutup tokonya sendiri sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaannya.

Kata (مجذوذ) *majdzûdz* terambil dari kata (جذّ) *jadzdza,* yakni *memotong* atau *memecahkan.*

KELOMPOK XI (AYAT 109 - 115)

AYAT 109

فَلاَ تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِمَّا يَعْبُدُ هَؤُلاَءِ مَا يَعْبُدُونَ إِلاَّ كَمَا يَعْبُدُ ءَابَاؤُهُمْ مِنْ قَبْلُ وَإِنَّا
لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنْقُوصٍ ﴿١٠٩﴾

"Maka janganlah engkau berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu. Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan bagian mereka tanpa dikurangi."

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan keadaan manusia di hari Kemudian, yakni ada yang celaka dan ada yang bahagia yang tentunya harus mengantar seseorang untuk berupaya menelusuri jalan kebahagiaan, maka ayat ini mengingatkan setiap orang – bukan hanya Nabi Muhammad saw. – bahwa jika demikian itu keadaan di hari Kemudian, *maka janganlah engkau* wahai yang mendengar tuntunan ini *berada dalam keragu-raguan* setelah jelasnya bukti-bukti *tentang* ketidakberdayaan *apa yang* terus-menerus *disembah oleh mereka* yaitu berhala-berhala, atau tentang kesesatan peribadatan kaum musyrikin serta akibat buruknya. Allah tidak pernah memerintahkan hal demikian. *Mereka tidak menyembah* berhala-berhala itu *melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu,* yakni mereka hanya meneruskan tradisi usang tanpa ada dasar sedikit pun, *dan* ketahuilah bahwa nenek moyang mereka telah Kami siksa, maka *sesungguhnya Kami pasti akan* menyiksa mereka dan *menyempurnakan* dengan secukup-cukupnya *bagian mereka tanpa dikurangi* sedikit pun sesuai dengan dosa dan pelanggaran mereka.

Larangan ragu pada ayat di atas, walaupun secara redaksional dapat dipahami sebagai ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., namun

memahaminya sebagai ditujukan kepada setiap orang akan sangat lebih baik. Redaksi semacam ini dapat lebih menyentuh karena ia merupakan suatu persoalan antara Allah swt. dan Rasul-Nya, bukan perbedaan pendapat dengan orang lain, bukan juga ditujukan secara langsung kepada mereka yang terlibat dalam peribadatan yang sesat itu. Di sisi lain, tidak ditujukannya kepada mereka yang terlibat itu merupakan pelecehan terhadap mereka, sehingga hal ini dapat menimbulkan kesan yang lebih menyentuh daripada kecaman yang langsung ditujukan mereka.

Firman-Nya: (فلاتك في مرية مما يعبد هؤلاء) *falâtaku fî miryatin mimmâ ya'budu hâ'ulâ'/maka janganlah engkau berada dalam keraguan dari apa yang disembah oleh mereka,* di samping makna di atas, ada juga yang memahaminya dalam arti *"maka janganlah engkau berada dalam keraguan akibat sembahan-sembahan mereka itu"* atau *"menyangkut sembahan-sembahan itu* atau *menyangkut akibat penyembahannya* yaitu para penyembahnya pasti disiksa."

Kata (يعبد) *ya'budu/disembah* pada firman-Nya: (مما يعبد هؤلاء) *mimmâ ya'budu hâ'ulâ'/dari apa yang disembah oleh mereka itu* menggunakan bentuk kata kerja masa kini/*present tense* walaupun yang dimaksud adalah masa lalu, terbukti dari adanya kata (من قبل) *min qablu/dahulu.* Penggunaan bentuk tersebut untuk mengisyaratkan bahwa para orang tua dan nenek moyang mereka terus-menerus melakukannya hingga mereka mati. Dan ini dilanjutkan sebagai tradisi dan tanpa pikir oleh generasi sesudah mereka.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa adalah lebih baik memahami kata (آباءهم) *âbâ'ahum/nenek moyang mereka* dalam arti umat-umat terdahulu selain nenek moyang orang-orang Arab yang dinamai oleh al-Qur'ân *"âbâ'ahum al-awwalîn".* Dan dengan demikian, menurutnya, ayat ini bermakna: "Janganlah engkau ragu menyangkut ibadah kaummu. Apa yang mereka sembah tidak lain kecuali serupa dengan ibadah umat-umat yang telah dibinasakan. Dan tentu saja mereka akan memperoleh balasan sebagaimana Kami perlakukan nenek moyang mereka."

Kata (نصيب) *nashîb* terambil dari kata (نصب) *nashaba* yang pada mulanya berarti menegakkan sesuatu sehingga nyata dan tampak. *Nashîb* atau nasib adalah bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas dan tidak dapat dielakkan. Untuk ayat ini, ada yang memahaminya dalam arti siksa yang akan mereka peroleh di akhirat kelak. Yakni walaupun mereka tidak disiksa di dunia, tetapi yakinlah bahwa siksa mereka akan diberikan secara sempurna di akhirat kelak.

Ada juga yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah balasan amal-amal mereka di dunia sebagaimana yang diperoleh oleh nenek moyang

mereka dahulu. Tidak ada satu amal baik pun yang dikerjakan oleh salah seorang dari mereka yang menyembah berhala itu – seperti mengabdi kepada kedua orang tua, atau silaturrahmi dan lain-lain – kecuali Allah akan menyempurnakan ganjarannya untuk mereka di dunia, misalnya dengan limpahan rezeki, keselamatan dari bencana dan sebagainya. Demikian tulis Muhammad Râsyid Ridhâ dalam tafsirnya. Al-Biqâ'i memahaminya dalam arti balasan dan ganjaran amal baik atau buruk, demikian juga usia dan lain-lain yang bersifat pasti yang telah Allah tetapkan, maka kesemuanya tidak akan dikurangi sedikit pun. Hemat penulis, pendapat pertama lebih sesuai dengan konteks ayat yang kandungannya mengecam para penyembah berhala itu.

AYAT 110-111

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتُلِفَ فِيهِ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾ وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١١﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan Kitab kepada Mûsâ, lalu diperselisihkan tentangnya. Dan seandainya tidak ada kalimat yang telah terdahulu dari Tuhanmu, niscaya dijatuhkanlah putusan di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka dalam keraguan terhadapnya lagi kebimbangan yang menggelisahkan. Dan sesungguhnya masing-masing bagi mereka pasti Tuhanmu akan menyempurnakan amal-amal mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."

Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dengan uraian ayat-ayat yang lalu yang menjelaskan kebinasaan dan kepunahan umat-umat yang lalu. Umat sesudah mereka yang mengikuti kebiasaan yang sama juga akan dibinasakan pula. Memang, tulisnya, boleh jadi mereka tidak akan dijatuhi siksa pembinasaan total sebagaimana hal umat Nabi Mûsâ as., tetapi itu bukan berarti bahwa mereka tidak akan disiksa. Hanya saja siksa mereka secara sempurna akan terjadi di akhirat kelak.

Dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu mengisyaratkan betapa kaum musyrikin Mekah enggan percaya kepada Nabi Muhammad saw. serta menolak kebenaran tuntunan beliau, yakni al-Qur'ân, maka Rasul saw. dihibur dengan mengingatkan tentang apa yang dialami oleh Nabi Mûsâ as. dari umatnya. Ayat ini menyatakan, sebagaimana umatmu, wahai

Muhammad, berselisih menyangkut al-Qur'ân, demikian juga halnya dengan nabi-nabi yang lalu. Kami tegaskan sekali lagi kepadamu bahwa *dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan Kitab* Taurat *kepada Mûsâ, lalu diperselisihkan tentangnya,* yakni tentang Kitab itu oleh kaumnya sehingga ada yang mempercayainya ada juga yang menolaknya. Yang menolaknya pun bermacam-macam golongannya dan saling mempersalahkan dengan mengikuti hawa nafsu masing-masing. *Dan seandainya tidak ada kalimat* yakni ketetapan *yang telah terdahulu dari Tuhanmu* yaitu menunda siksa hingga datangnya Kiamat *niscaya dijatuhkanlah putusan di antara mereka* berupa keselamatan dan kebahagiaan bagi yang membenarkan dan kebinasaan bagi yang kafir dan menolak Kitab tersebut. *Dan sesungguhnya mereka,* yakni yang mewarisi Kitab Taurat itu atau orang-orang kafir Mekah berada *dalam keraguan terhadapnya,* yakni terhadap Taurat atau al-Qur'ân *lagi kebimbangan yang menggelisahkan.*

Tetapi jangan duga mereka akan dibiarkan. Tuhan mengamati mereka dan Allah bersumpah *sesungguhnya masing-masing bagi mereka* yang berselisih, baik yang percaya dan taat maupun yang menolak dan durhaka, baik umat Mûsâ atau umatmu, wahai Muhammad, atau umat nabi yang lain, *pasti Tuhanmu akan menyempurnakan* dengan cukup balasan dan ganjaran *amal-amal mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa kata (قضي) *qudhiya/dijatuhkan putusan* dapat juga dipahami dalam arti dijatuhkan putusan menyangkut apa yang mereka perselisihkan itu, dengan jalan menampakkan secara jelas dan gamblang siapa yang benar dan siapa yang salah. Jika dipahami demikian, tulis Ibn 'Âsyûr, maka penggalan ayat ini mengandung kecaman terhadap perselisihan. Yakni, jika terjadi perselisihan, maka Allah akan membiarkan mereka yang berselisih itu berada dalam keraguan dan kebimbangan. Hal itu demikian karena tidak termasuk dalam Sunnatullâh bahwa Dia memberi putusan – di dunia ini – menyangkut siapa yang benar dan siapa yang salah. Karena itu, wahai kaum muslimin, jangan berselisih tentang kitab suci kalian, karena kalau demikian kalian akan hidup dalam syak dan akan terkena sanksi perbuatan kalian.

Pendapat serupa dikemukakan Thabâthabâ'i seperti akan disinggung di bawah nanti.

Selanjutnya (كلمة) *kalimah/kalimat* dipahami oleh Ibn 'Âsyûr dalam arti kehendak Allah yang azali dan ketetapan-Nya yang berlaku bagi makhluk-Nya, antara lain bahwa Dia mengutus rasul untuk membimbing masyarakat dan mengajak memperhatikan ayat-ayat Allah, serta mendorong

untuk menemukan kebenaran dan mendorong pula agar berijtihad, yakni berupaya sekuat tenaga untuk menemukan kebenaran, sambil berusaha untuk menjalin persatuan dan menghindari perpecahan dengan menjadikan tujuan pokok adalah menemukan kebenaran dan kemaslahatan bersama. Itulah sebagian kandungan kalimat Tuhan yang Dia tetapkan untuk menghindarkan perselisihan dan perpecahan manusia, bukan dengan turun tangan sendiri melerainya. Nah, seandainya tidak ada kalimat-Nya itu, niscaya Dia telah memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah.

Thabâthabâ'i dalam tafsirnya al-Mizân menjelaskan terlebih dahulu bahwa Allah swt. telah menetapkan untuk menganugerahkan manusia ganjaran amal serta imbalan jerih payah mereka. Ketetapan ini seyogianya mengantar kepada adanya putusan menyangkut apa yang mereka perselisihkan pada saat mereka sedang berselisih. Tetapi, lanjut Thabâthabâ'i, ada lagi ketetapan Allah yang lain, yaitu membiarkan mereka meraih kenikmatan duniawi sampai datangnya Kiamat, dengan tujuan agar mereka memakmurkan dunia dan agar mereka meraih melalui aneka kegiatan di dunia kebahagiaan akhirat. Allah berfirman:

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ

"Bagi kamu ada tempat kediaman sementara di bumi, dan matâ' (kesenangan hidup) sampai waktu yang ditentukan" (QS. al-Baqarah [2]: 36). Nah, untuk mempertemukan kedua ketetapan itulah maka Allah menangguhkan hingga hari Kiamat pemberian putusan bagi yang berselisih menyangkut kitab suci. Di tempat lain, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan kepada mereka yang berselisih agama dengan beliau bahwa:

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua (pada hari Kiamat), kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui" (QS. Saba' [34]: 26).

Di atas telah dikemukakan pendapat Sayyid Quthub tentang hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya. Sayyid Quthub lebih jauh berpendapat bahwa tidak dijatuhkan siksa pembinasaan kepada umat Nabi Mûsâ as. karena mereka memiliki kitab suci. "Semua umat yang memiliki kitab suci ditangguhkan penyiksaannya di hari Kemudian. Karena kitab suci merupakan petunjuk yang berada di tengah mereka. Generasi demi generasi dapat memperhatikannya sebagaimana keadaan generasi yang ditemui oleh nabi yang kepadanya diturunkan kitab suci itu. Ini berbeda

dengan mukjizat-mukjizat yang bersifat material. Mukjizat material tidak dapat disaksikan kecuali oleh satu generasi, yakni generasi nabi yang menampilkannya. Itu pun di tempat mukjizat itu ditampilkan. Taurat dan Injil adalah dua kitab suci yang saling melengkapi dan dihidangkan ke seluruh generasi sampai dengan datangnya kitab suci terakhir yang membenarkan kedua kitab suci. Sejak kedatangan kitab suci terakhir menjadilah ia rujukan untuk seluruh manusia sambil mengajak mereka mempercayai dan mengamalkan tuntunannya. Semua manusia akan dimintai pertanggungjawaban – termasuk penganut Taurat dan Injil yang *sesungguhnya dalam keraguan terhadapnya lagi kebimbangan yang menggelisahkan,* yakni keraguan terhadap kitab yang diturunkan kepada Nabi Mûsâ as. itu. Betapa mereka tidak ragu, padahal Kitab itu pernah hilang dan baru ditulis lagi setelah berlalunya sekian generasi. Riwayat-riwayat pun saling berbeda dan bertentangan menyangkut kandungannya sehingga tidak ada keyakinan akan kebenarannya bagi penganut-penganutnya sendiri." Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Kata (لَمَّا) *lammâ* pada ayat ini asalnya adalah (لمن ما) *liman mâ,* tetapi huruf *nûn beralih menjadi mîm* karena huruf itu bertemu dengan huruf *mîm* sesudahnya. Kata (من) *man* yang secara harfiah berarti *siapa* dipahami dalam arti jamak, karena itu ia diterjemahkan dengan *mereka.*

Ayat di atas berbicara tentang perselisihan menyangkut kitab suci. Perselisihan dan perbedaan pendapat tentang persoalan-persoalan duniawi dapat dinilai wajar dan sejalan dengan fitrah manusia. Sekian banyak ayat yang mengisyaratkan hal tersebut. Tetapi perselisihan menyangkut kebenaran kitab suci selalu bersumber dari sisi negatif manusia. Al-Qur'ân menegaskan bahwa:

وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلاَّ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ

"Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-kitâb kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka" (QS. Âl 'Imrân [3]: 19).

Rujuklah ke ayat 62 surah ini untuk memahami pengertian (مريب) *murîb* dan rujuklah ke ayat pertama untuk memahami kata *khabîr.*

AYAT 112

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلاَ تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

"Maka konsistenlah sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia menyangkut apa yang kamu lakukan Maha Melihat."

Jika keadaan mereka yang memperselisihkan kitab suci seperti yang dikemukakan di atas, *maka konsistenlah,* yakni bersungguh-sungguhlah memelihara, mempercayai, mengamalkan serta mengajarkan tuntunan-tuntunan-Nya, wahai Muhammad, baik yang menyangkut prinsip ajaran maupun rinciannya, baik menyangkut dirimu secara pribadi maupun penyampaiannya kepada masyarakat tanpa menghiraukan gangguan dan kecaman orang lain *sebagaimana* hal tersebut *telah diperintahkan kepadamu* dalam ayat-ayat yang lalu yang turun sebelum ayat ini *dan* juga hendaklah melakukan hal serupa *orang yang telah taubat* dari kemusyrikan dan beriman kepada Allah swt., yakni mereka yang berada dalam satu kelompok orang-orang beriman *bersamamu.*

Setelah memerintahkan berbuat segala macam kebaikan yang sesuai tuntunan wahyu, kini dilarangnya melakukan segala macam keburukan dengan menyatakan *dan janganlah kamu* semua *melampaui batas* yang ditetapkan Allah dan yang digariskan oleh fitrah kesucian kamu, antara lain dengan mempersekutukan dan mendurhakai Allah, melakukan perusakan di bumi atau membebani diri melebihi kemampuan. *Sesungguhnya Dia menyangkut apa yang kamu lakukan Maha Melihat* kemudian memberi balasan dan ganjaran sesuai amal perbuatan kamu.

Kata (فاستقم) *fastaqîm* terambil dari kata (قام) *qâma* yang berarti *mantap, terlaksana, berkonsentrasi* serta *konsisten.* Sementara ulama memahaminya terambil dari kata *berdiri* karena manusia akan mampu melakukan sekian banyak hal yang tidak dapat dilaksanakannya dalam keadaan selain berdiri, misalnya duduk atau berbaring. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan yang terbaik dan sempurna bagi segala sesuatu sesuai dengan sifat dan cirinya. Tiang yang berdiri tegak dan mantap, atau tumbuhan yang akarnya terhunjam kuat ke tanah, atau bejana yang mantap berada di suatu tempat sehingga isinya tidak tumpah, shalat yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan tuntunan-tuntunan yang berkaitan dengannya, peraturan yang dilaksanakan secara konsisten dan tepat, kesemuanya dilukiskan dengan kata (قام) *qâma.* Dengan demikian, kata *istaqim* adalah perintah untuk menegakkan sesuatu sehingga ia menjadi sempurna, dan seluruh yang diharapkan darinya wujud dalam bentuk sesempurna mungkin, tidak disentuh oleh kekurangan atau keburukan dan kesalahan.

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk konsisten melaksanakan dan menegakkan tuntunan wahyu-wahyu Ilahi sebaik mungkin sehingga terlaksana secara sempurna sebagaimana mestinya. Tuntunan wahyu bermacam-macam. Ia mencakup seluruh persoalan agama, dan kehidupan dunia maupun akhirat. Dengan demikian, perintah tersebut mencakup perbaikan kehidupan duniawi dan ukhrawi, pribadi, masyarakat dan lingkungan. Karena itu, perintah ini sungguh sangat berat. Itu sebabnya sahabat Nabi Ibn 'Abbâs ra. berkomentar, "Tidak ada ayat yang turun kepada Nabi Muhammad saw. lebih berat dari ayat ini." Dan agaknya itu pula sebabnya sehingga Nabi saw. bersabda bahwa Surah Hûd menjadikan beliau beruban. Ketika ditanya apa yang terdapat pada surah Hûd yang menjadikan beliau beruban, beliau menjawab: "Perintah-Nya (فاستقم كما أمرت) *fastaqim kamâ umirta.*" Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika turunnya ayat ini beliau bersabda, "Bersungguh-sungguhlah, bersungguh-sungguhlah." Dan sejak itu beliau tidak pernah lagi terlihat tertawa terbahak. (HR. Ibn Abî Hâtim dan Abû asy-Syaikh melalui al-Hasan).

Ayat sebelum ini berbicara tentang kitab Nabi Mûsâ as. dan pertikaian umatnya tentang kitab suci Taurat. Ayat ini melarang umat Islam bertikai seperti halnya pertikaian itu dan memerintahkan untuk konsisten memelihara dan mengamalkan kitab suci. Kita bersyukur bahwa umat Islam tidak berselisih menyangkut kitab sucinya. Apa pun mazhab, aliran dan kelompok umat Islam, semua sepakat tentang al-Qur'ân yang dimulai dengan surah al-Fâtihah dan berakhir dengan surah an-Nâs. Tidak ada perselisihan walau menyangkut satu ayat pun. Memang terjadi sekian banyak perbedaan pendapat tentang makna-maknanya, namun hal tersebut dapat ditoleransi sepanjang hasil perbedaan tersebut berdasar ijtihad yang benar dan ketulusan mencari kebenaran.

Redaksi ayat di atas memisahkan Nabi Muhammad saw. dengan *orang-orang yang telah bertaubat.* Hal ini bukan saja untuk menunjukkan betapa tinggi kedudukan Nabi saw., tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa tugas dan beban yang diletakkan di pundak Nabi Muhammad saw. dalam soal perintah ini lebih berat daripada selain beliau. Beliaulah yang berkewajiban tampil terlebih dahulu, setelah itu kaum mukminin mencontoh perbuatan Nabi saw. tersebut. Allah berfirman membimbing Rasul saw.:

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ لاَ تُكَلَّفُ إِلاَّ نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ

"Maka berjuanglah pada jalan Allah, tidaklah engkau dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berjuang)" (QS.

an-Nisâ' [4]: 84). Di tempat lain, Allah berfirman mengingatkan beliau sendiri bahwa:

وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا ، إِذًا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا

"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)-mu, niscaya engkau hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan engkau tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami" (QS. al-Isrâ' [17]: 74-75).

Firman-Nya: (كما امرت) *kamâ umirta/sebagaimana telah diperintahkan kepadamu* antara lain serupa dengan firman-Nya:

وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang musyrik" (QS. Yûnus [10]: 105).

Banyak pakar – termasuk al-Biqâ'i, al-Alûsi dan Sayyid Quthub– menggarisbawahi bahwa perintah *istaqim* ini mengandung makna perintah untuk terus-menerus memelihara moderasi dan berada pada jalan pertengahan di antara dua titik ekstrim, yakni tidak melebihkan (melampaui batas) dan tidak juga mengurangi. Ide tentang perlunya moderasi adalah ide yang baik dan benar, tetapi kendati demikian Thabâthabâ'i menolak memahami perintah *istaqim* dalam arti moderasi. "Makna tersebut tidak didukung oleh lanjutan ayat yang hanya melarang melampaui batas. Seandainya yang dimaksud adalah moderasi, tentu lanjutan ayat akan melarang melampaui batas dan melarang juga pengurangan hak dan kewajiban, bukan sekadar melarang melampaui batas, disertai dengan larangan pengurangan hak dan kewajiban, bukan sekadar melarang pelampauan batas."

Al-Biqâ'i, yang juga memahami perintah *istaqim* mengandung makna moderasi, sambil menghubungkan perintah tersebut dengan larangan melampaui batas bahwa karena *istaqim* adalah pertengahan antara melebihkan (melampaui batas) dan mengurangi, sedang pengurangan hampir tidak dapat luput darinya kecuali dari seseorang yang sangat jarang wujudnya, dan pengurangan itu pun biasanya melahirkan kerendahan hati dan rasa takut kepada Allah swt., sedang melebihkan melahirkan kebanggaan bahkan boleh jadi mengantar seseorang menetapkan ajaran (baru) sehingga dengan demikian dia keluar dari agama (yang benar), maka ayat ini tidak lagi

menyebut larangan mengurangi dan langsung melarang melebihkan, yakni melampaui batas. Demikian al-Biqâ'i yang selanjutnya menerangkan bahwa Allah swt. memerintahkan dan melarang itu tidak lain tujuannya kecuali untuk mendidik jiwa manusia bukan karena kebutuhan-Nya kepada apa yang diperintahkan-Nya itu. Manusia tidak akan mampu mengagungkan Allah sebenar-benar pengagungan, dan agama ini sendiri sangat kukuh, tidak seorang pun yang bermaksud lebih mengukuhkannya lagi kecuali akan terkalahkan olehnya. Karena itu, Allah swt. telah ridha dengan moderasi dalam beramal.

Pendapat Sayyid Quthub dapat juga menggugurkan keberatan Thabâthabâ'i yang menolak memahami kata *istaqim* mengandung makna moderasi. Pengarang tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* itu menulis, "Istiqamah adalah moderasi serta menelusuri jalan yang ditetapkan tanpa penyimpangan. Ini menuntut kewaspadaan terus-menerus, perhatian bersinambung, upaya pengamatan terhadap batas-batas jalan, pengendalian emosi yang dapat memalingkan sedikit atau banyak, karena perintah ini merupakan tugas abadi dalam setiap gerak dari gerak-gerak hidup ini." "Suatu hal yang perlu diperhatikan, lanjut Sayyid Quthub, adalah larangan yang datang sesudah perintah *istiqamah* itu bukannya larangan pengabaian atau pengurangan, tetapi larangan pelampauan batas. Ini karena perintah *istaqim* serta apa yang diakibatkannya dalam jiwa manusia boleh jadi mengantar seseorang melampaui batas dan berlebihan sehingga mengalihkan ajaran agama ini dari *kemudahan* menjadi *kesukaran*. Padahal Allah swt. menghendaki agar agama-Nya dilaksanakan sebagaimana ia diturunkan. Allah menghendaki agar *istiqamah* ini sesuai dengan yang diperintahkan-Nya, tidak berkurang dan tidak berlebih. Kelebihan dan pelampauan batas serupa dengan pengabaian dan pengurangan, keduanya mengantar agama ini menyimpang dari cirinya yang dikehendaki Allah swt. Ini adalah satu pesan yang sangat berharga untuk memantapkan jiwa dalam jalan lurus dan lebar, tanpa penyimpangan menuju pelampauan batas atau pengabaian." Demikian Sayyid Qutub.

Didahulukannya kalimat (بما تعملون) *bimâ ta'malûna/menyangkut apa yang kamu lakukan* atas kalimat (بصير) *Bashîr/Maha Melihat* untuk memberi penekanan tentang pengetahuan Allah menyangkut segala kegiatan lahir dan batin manusia, sehingga seakan-akan secara khusus Allah swt. mengarahkan pandangan ke sana, sebagaimana kelak di hari Kemudian Dia secara khusus akan *"berkonsentrasi" memperhatikan sepenuhnya* manusia dan jin, sesuai firman-Nya:

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَا الثَّقَلَانِ

"Kami (di hari Kiamat) akan berkonsentrasi terhadap kamu berdua (wahai jenis manusia dan jin)" (QS. ar-Rahmân [55]: 31).

AYAT 113

وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنْصَرُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim sehingga menyebabkan kamu disentuh api neraka, padahal sekali-kali kamu tiada mempunyai satu penolong pun selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan."

Setelah melarang melampaui batas, dilanjutkannya dengan larangan cenderung kepada orang-orang zalim. Dalam konteks ini, al-Hasan al-Bashri, ulama dan sufi besar, berkata: "Allah swt. menjadikan agama antara dua larangan. Larangan melampaui batas dan larangan cenderung kepada yang zalim."

Kendati al-Biqâ'i memahami ayat sebelum ini tidak mengandung dalam redaksinya larangan melakukan pengurangan oleh sebab yang telah diuraikan di atas, namun pakar hubungan antar ayat itu menilai bahwa ayat 113 ini mengandung larangan melakukan pengurangan sehingga pada akhirnya gabungan kedua ayat menghasilkan moderasi, yakni tidak melampaui batas yang disinggung pada penggalan akhir ayat yang lalu dan tidak juga mengurangi yang ditekankan oleh ayat ini. Al-Biqâ'i menulis, "Setelah ayat yang lalu melarang pelampauan batas, maka ayat ini melarang pengurangan dari batas minimal akibat lemahnya semangat secara umum. Dan karena cinta kepada Allah swt. dalam tuntunan-tuntunan-Nya serta membenci apa yang dilarang-Nya merupakan jalinan iman yang terkuat, maka di sini diisyaratkan lawannya yaitu jalinan tali setan yang terkuat dengan melarang melakukan penganiayaan dan menganggap baik perbuatan orang-orang zalim."

Ayat ini menegaskan *Dan* di samping jangan melampaui batas *janganlah* juga *kamu* semua lemah semangat dan kekuatan sehingga kamu *cenderung* dalam bentuk apa pun *kepada orang-orang yang zalim* dengan mengandalkan mereka *sehingga menyebabkan kamu* tidak dapat mengelak dari kedurhakaan besar kepada Allah sehingga akibatnya kamu *disentuh api neraka, padahal*

sekali-kali jika demikian keadaan kamu, maka *kamu tiada mempunyai satu penolong pun selain Allah, kemudian* pada akhirnya adalah *kamu tidak akan diberi pertolongan* oleh siapa pun.

Kata (تركنوا) *tarkunû/cenderung* pada mulanya berarti *cenderung, setuju* dan *mantap*. Kemudian makna ini berkembang sehingga ia bemakna *sisi yang kuat*. Memang, kecenderungan ke satu arah diakibatkan oleh berat atau kuatnya sesuatu pada arah itu. Anda cenderung kepada pendapat seseorang karena hati atau pikiran Anda menyetujui pendapatnya. Thabâthabâ'i memahami kata ini dalam arti mengandalkan sesuatu disebabkan karena kecenderungan kepadanya, bukan sekadar mengandalkan semata-mata. Az-Zamakhsyari memahaminya dalam arti *kecenderungan yang sifatnya sedikit*. Tetapi pendapat ini dikomentari oleh al-Biqâ'i bahwa: "Saya tidak menemukan seorang pakar bahasa berpendapat demikian selain az-Zamakhsyari. Pakar tafsir al-Qurthubi memahami kata ini dalam arti *bersandar, mengandalkan dan merasa tenang*. Pakar ini mengutip sekian pendapat ulama sebelumnya antara lain pendapat Qatâdah yaitu: "Jangan menjalin keakraban dan jangan juga taat kepada orang-orang yang zalim." Abû al-'Âliyah memahaminya dalam arti: "Jangan merestui amal-amal orang yang zalim, atau jangan bersikap lemah sehingga enggan mengingkari kekufuran."

Kata tersebut yang merupakan larangan melakukan keburukan itu berbentuk jamak, dan ditujukan kepada semua manusia/umat Islam, tetapi kata sebelumnya berbentuk tunggal, ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Ini, menurut pakar tafsir Abû Ḥayyân, mengesankan penghormatan dan pengagungan kepada Nabi Muhammad saw., karena amal kebaikan langsung ditujukan kepada beliau sedang keburukan ditujukan kepada orang banyak, dan bisa jadi beliau tidak termasuk di dalamnya.

Kata (الذين ظلموا) *alladzîna zhalamû/orang-orang yang zalim* dipahami oleh sementara ulama dalam arti kaum musyrikin. Al-Qurthubi memahaminya dalam arti semua yang durhaka. Ini adalah larangan bersahabat akrab dengan mereka karena persahabatan yang akrab mengantar kepada peneladanan. Penggunaan kata itu, bukan kata yang menunjukkan pelaku kezaliman (*azh-zhâlimîn*), menurut al-Biqâ'i, mengandung makna kecenderungan kepada mereka dengan jalan berat hatinya, cenderung dan menyenangi amal-amal buruk mereka walau sekadar merestuinya, atau mencontoh mereka dan memakai pakaian yang serupa dengan pakaian mereka.

Muhammad Sayyid Thanthâwi memahami kata tersebut dalam arti umum mencakup kaum musyrikin dan selain mereka dari orang-orang zalim,

yang menganiaya/melakukan agresi terhadap hak-hak orang lain serta menghalalkan apa yang diharamkan Allah.

Dalam tafsir *al-Muntakhab* yang disusun oleh satu tim ulama di bawah Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Departemen Wakaf Mesir, kata tersebut ditafsirkan dengan *musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kalian.* Para pakar tersebut memahami ayat ini sebagai berikut: Janganlah sedikit pun kalian condong kepada musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kalian yang menzalimi diri mereka dan melanggar batasan-batasan Allah. Jangan kalian bergantung kepada mereka atau menganggap baik jalan yang mereka tempuh. Sebab, dengan condong kepada mereka, kalian pantas menerima siksa neraka, dan tidak ada seorang pun yang dapat menghindarkannya dari kalian. Sebagai kesudahan kalian, kalian tidak akan dibela oleh Allah dalam melawan musuh dengan cara tidak ditolong, oleh sebab kecenderungan kalian kepada musuh-Nya.

Sayyid Quthub menafsirkan ayat ini lebih kurang sebagai berikut: Janganlah bersandar dan merasa tenang kepada orang-orang yang zalim, kepada para penindas, tiran dan pelaku-pelaku kezaliman – yakni mereka yang memiliki kekuatan di bumi dan menindas hamba-hamba Allah dengan kekuatan mereka dan memperhambakan mereka kepada selain Allah. Jangan bersandar dan merasa tenang kepada mereka karena itu berarti restu dan pengakuan atas kemunkaran besar yang mereka lakukan itu serta ikut terlibat dalam dosa kemunkaran besar itu.

Thabâthabâ'i menulis bahwa kecenderungan dan pengandalan terhadap orang-orang zalim bisa berkaitan dengan ajaran agama mereka dengan menguraikan sebagian dari hakikatnya sehingga mereka memperoleh manfaat dari uraian itu atau menutupi sebagian hakikat agama mereka yang dapat merugikan mereka jika diungkap. Bisa juga menyangkut kehidupan beragama misalnya membolehkan mereka ikut campur tangan dalam pengurusan soal-soal keagamaan masyarakat seperti pelimpahan wewenang dalam hal-hal yang menyentuh masyarakat umum atau keakraban persahabatan dan cinta kasih yang mengantar kepada pergaulan yang sedemikian akrab sehingga mempengaruhi persoalan-persoalan penting masyarakat atau pribadi. Alhasil, tulis Thabâthabâ'i, pendekatan dalam soal agama atau kehidupan beragama kepada orang-orang zalim dalam bentuk penyandaran diri dan pengandalan terhadap mereka dapat mengakibatkan agama dan kehidupan beragama kehilangan kebebasannya dalam memberi pengaruh serta dapat mengarahkan keduanya – agama dan kehidupan beragama – menyimpang dari arah yang benar. Dan ini berarti pula

menelusuri jalan kebenaran melalui jalan kebatilan atau menegakkan kebenaran dengan kebatilan sehingga pada akhirnya mematikan hak, bukan menghidupkannya.

Akhirnya Thabâthabâ'i menyimpulkan bahwa yang dilarang oleh ayat ini adalah kecenderungan dan pengandalan orang-orang yang berbuat kezaliman dalam urusan agama atau kehidupan beragama, misalnya dengan diam tidak memberi penjelasan menyangkut hakikat keagamaan yang merugikan mereka atau meninggalkan suatu kegiatan karena mereka tidak menyetujuinya atau menyerahkan kepada mereka urusan kemasyarakatan dan persoalan-persoalan umum yang berkaitan dengan urusan agama dan semacamnya. Adapun sikap cenderung dan mengandalkan mereka dalam pergaulan sehari-hari, seperti jual beli, atau mempercayai dan memberi mereka amanat menyangkut beberapa hal, maka semua itu tidak termasuk yang dilarang oleh ayat ini, karena kesemuanya bukan termasuk kecenderungan dan pengandalan dalam urusan agama atau kehidupan beragama. Rasul saw. telah mempercayai seorang musyrik dan membayarnya untuk menjadi penunjuk jalan dalam perjalanan hijrah dari Mekah menuju gua Tsûr, dan memberinya kepercayaan untuk menjemputnya kembali di gua tersebut setelah berlalu tiga hari. Demikian salah satu kesimpulan Thabâthabâ'i.

Pemimpin Tertinggi al-Azhar dewasa ini (tahun 2001 M) Muhammad Sayyid Thanthâwi, berkomentar sambil mengutip pendapat beberapa ulama, bahwa sementara ulama memperluas makna ayat ini dan bersikap sangat keras, padahal kondisi dapat berbeda-beda dan amal-amal tergantung pada niat pelakunya, karena merinci masalah menjadi lebih baik. Kalau pergaulan dengan mereka untuk menampik kemudharatan, atau untuk mengharapkan bantuan guna menegakkan hak atau kebajikan, maka tidak mengapa. Tetapi apabila tujuannya menyenangkan mereka dan membenarkan penganiayaan mereka, maka ini tidak dapat dibenarkan.

Memang jika larangan ini dipahami seperti pendapat ulama-ulama yang memahaminya secara ketat, maka ayat ini sungguh berat untuk diterapkan. Apalagi dewasa ini di mana pergaulan antar bangsa dan penganut ideologi yang beraneka ragam sangat sulit dihindari.

AYAT 114-115

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾ وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

"Dan laksanakanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari malam. Sesungguhnya kebajikan-kebajikan itu menghapuskan (dosa) keburukan-keburukan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan ganjaran al-muhsinin."

Apa yang diperintahkan dan dilarang oleh ayat yang lalu memang tidak mudah, tetapi Allah swt. memberi bekal guna memikulnya sehingga tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Menurut al-Biqâ'i, karena manusia adalah wadah kelemahan dan keteledoran, maka ayat ini memberi petunjuk tentang cara terampuh untuk menutupi dosa-dosa kecil yang diakibatkan oleh kelemahan itu serta menghindarkan dampak buruk keteledoran dan kelesuan itu dan guna meraih istiqamah yang diperintahkan oleh ayat yang lalu.

Ayat ini mengajarkan: *"Dan laksanakanlah shalat* dengan teratur dan benar sesuai dengan ketentuan, rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya *pada kedua tepi siang,* yakni pagi dan petang, atau Subuh, Zuhur dan Asar *dan pada bagian permulaan dari malam* yaitu Maghrib dan Isya, dan juga bisa termasuk witir dan tahajud. Yang demikian itu dapat menyucikan jiwa dan mengalahkan kecenderungan nafsu untuk berbuat kejahatan. *Sesungguhnya kebajikan-kebajikan itu,* yakni perbuatan-perbuatan baik seperti shalat, zakat, sedekah, istighfar dan aneka ketaatan lain dapat *menghapuskan* dosa kecil yang merupakan *keburukan-keburukan,* yakni perbuatan-perbuatan buruk yang tidak mudah dihindari manusia. Adapun dosa besar, maka ia membutuhkan ketulusan bertaubat, permohonan ampun secara khusus dan tekad untuk tidak mengulanginya. *Itu,* yakni petunjuk-petunjuk yang disampaikan sebelum ini yang sungguh tinggi nilainya dan jauh kedudukannya itu-*lah peringatan* yang sangat bermanfaat *bagi orang-orang* yang siap menerimanya dan *yang ingat* tidak melupakan Allah. *Dan* di samping shalat, *bersabar* juga-*lah,* dalam menghadapi kesulitan mengerjakan perintah Allah swt. ini *karena* tanpa kesabaran sulit melaksanakan ketaatan apalagi beristiqamah dan sulit pula meraih sukses dalam kehidupan dunia apalagi akhirat! *Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan ganjaran al-muhsinîn."*

Kata (زلفا) *zulafan* adalah bentuk jamak dari kata (زلفة) *zulfah* yaitu waktu-waktu yang saling berdekatan. Kata *muzdalifah*/tempat mengambil batu-batu untuk melontar ketika melaksanakan haji, dinamai demikian karena dia *berdekatan* dengan Mekah dan *berdekatan* juga dengan Arafah. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti awal waktu setelah

terbenamnya matahari. Atas dasar itulah maka banyak ulama memahami shalat di waktu itu adalah shalat yang dilaksanakan pada waktu gelap, yakni Maghrib dan Isya.

Pakar-pakat tafsir sepakat menyatakan bahwa shalat yang dimaksud ayat ini adalah shalat wajib. Demikian al-Qurthubi. Mereka hanya berbeda pendapat menyangkut pengertian *kedua tepi siang*. Ada yang berpendapat tepi pertama adalah Subuh, dan tepi kedua adalah shalat Zuhur dan Asar. Ada lagi yang berpendapat kedua tepi itu adalah Subuh dan Maghrib. Ada lagi yang memahami tepi kedua adalah shalat Asar saja. Ada juga yang memahami tepi pertama adalah shalat Subuh saja, dan tepi kedua adalah Zuhur, Asar dan Maghrib, sedang bagian malam adalah Isya. Pendapat yang penulis kemukakan pertama adalah yang paling populer. Ini bagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud di sini adalah shalat wajib yang lima waktu itu. Ada juga yang memahami ayat ini berbicara tentang shalat sebelum kewajiban shalat lima waktu, yakni shalat yang dilaksanakan dua kali di siang hari dan shalat di malam hari, sebelum datangnya perintah shalat lima waktu. Sementara kaum sufi memahaminya dalam arti perintah untuk melakukan kegiatan ibadah, baik yang wajib maupun sunnah, sepanjang hari.

Firman-Nya: (إنّ الحسنات) *inna al-ḫasanât/ sesungguhnya kebajikan-kebajikan,* yakni perbuatan-perbuatan baik yang didasari oleh keimanan dan ketulusan (يذهبن السّيّئات) *yudzhibna as-sayyi'ât/ menghapus keburukan-keburukan,* yakni perbuatan-perbuatan buruk, di samping mengandung makna bahwa Allah swt. mengampuni dosa-dosa kecil apabila seseorang telah mengerjakan amal-amal saleh, juga mengandung makna bahwa amal-amal saleh yang dilakukan seseorang secara tulus dan konsisten akan dapat membentengi dirinya sehingga dengan mudah ia dapat terhindar dari keburukan-keburukan. Makna semacam ini sejalan juga dengan firman-Nya:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

"Sesungguhnya shalat mencegah perbuatan keji dan munkar" (QS. al-'Ankabût [29]: 45).

Kata (الحسنات) *al-ḫasanât/ kebajikan-kebajikan* ada yang memahaminya dalam pengertian khusus, yakni shalat, atau istighfar. Tetapi pendapat yang lebih baik adalah yang memahaminya dalam pengertian umum. Namun demikian, kata *keburukan-keburukan* harus dipahami bukan dalam pengertian umum, tetapi khusus keburukan-keburukan kecil.

Bahwa ayat ini dipahami sebagai amal baik menghapus dosa kedurhakaan kecil, dipahami oleh ulama dari sekian banyak riwayat, antara lain bahwa ada seseorang yang mencium seorang wanita, kemudian datang menyampaikan kesalahannya itu kepada Rasul saw. Allah menurunkan ayat ini. Ketika Rasul saw. menyampaikannya, orang itu berkata: "Apakah menyangkut diriku ayat ini turun?" Nabi saw. menjawab: "Bagi siapa pun yang melaksanakannya dari umatku." (HR. al-Bukhâri, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasâ'i dan Ibn Mâjah melalui Ibn Mas'ûd). Nabi saw. juga bersabda, "Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, dan ikutkanlah keburukan dengan kebajikan, niscaya Dia menghapusnya."

Kata (محسنين) *muhsinîn* adalah jamak *muhsin.* Kata *ihsân,* menurut al-Harrâli, sebagaimana dikutip al-Biqâ'i adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Bagi seorang hamba, sifat ihsân tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga ia memberi untuk orang lain itu apa yang seharusnya dia ambil untuk dirinya. Sedang *ihsân* antara hamba dengan Allah swt. adalah leburnya dirinya sehingga dia hanya "melihat" Allah swt. Karena itu pula *ihsân* antara hamba dengan sesama manusia adalah bahwa dia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain itu. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah, maka dia itulah yang dinamai *muhsin,* dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Demikian al-Harrâli.

Pernyataan ayat ini bahwa Allah tidak menyia-nyiakan amal *al-muhsinîn* bukan berarti bahwa yang kualitas ketakwaannya lebih rendah dari *al-muhsinîn,* maka boleh jadi amalnya disia-siakan Allah. Tidak! Ayat ini ketika menyebut kata tersebut di sini mengarahkan pernyataannya itu kepada mereka yang melaksanakan tuntunan ketiga ayat yang lalu, yakni *beristiqamah, tidak melampaui batas, cenderung dan mengandalkan orang-orang zalim serta melaksanakan shalat dan bersabar.* Mereka yang melaksanakan petunjuk itu dengan baik yang dinamai *al-muhsinîn.*

AYAT 116-117

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾
وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَى بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang perusakan di bumi, kecuali sedikit yaitu orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka; dan orang-orang yang zalim mereka diangkuhkan oleh nikmat kemewahan yang ada pada mereka dan mereka adalah para pendurhaka. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak akan pernah membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya adalah mushlihûn."

Kelompok ayat-ayat ini adalah penutup surah ini, yang sebelumnya telah berbicara tentang umat-umat yang dibinasakan Allah dengan tujuan antara lain kiranya kisah mereka menggugah hati kaum musyrikin yang enggan menerima kebenaran al-Qur'ân serta tuntunan Nabi Muhammad saw.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menghubungkan ayat ini dengan ayat 102 dan menjadikan ayat 103 dan seterusnya sebagai sisipan. Seakan-akan Allah berfirman: *"Dan begitulah siksa Tuhanmu, apabila Dia menyiksa negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh siksa-Nya sangat pedih lagi keras"* (ayat 102) dan karena itu sungguh sangat disayangkan *mengapa tidak ada dari dari umat-umat yang lalu*... dan seterusnya. Atau ia berhubungan dengan firman-Nya:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ

"Maka konsistenlah sebagaimana telah diperintahkan kepadamu..." (ayat 112) serta ayat-ayat sesudahnya. Seperti telah dijelaskan sebelum ini, perintah ayat tersebut adalah istiqamah sambil melarang melampaui batas dan cenderung mengandalkan orang-orang yang zalim. Ayat-ayat yang lalu berpesan jangan berlaku sebagaimana halnya umat-umat terdahulu yang tidak banyak tampil di antara mereka orang-orang yang mencegah kemunkaran, sehingga jatuh siksa Allah terhadap mereka. Sungguh disayangkan *mengapa tidak ada dari umat-umat yang lalu...* dan seterusnya.

Apa pun hubungannya dengan ayat yang lalu, yang jelas ayat ini menyatakan: *Maka* karena itu sungguh disayangkan *mengapa* dahulu pada masa lalu itu sebelum jatuhnya siksa pembinasaan *tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan* karena memiliki akal yang sehat, jiwa yang bersih dan amal-amal kebajikan *yang* senantiasa *melarang* anggota masyarakatnya mengerjakan dan menyetujui *perusakan di* muka *bumi?* Tidak ada yang melakukan hal tersebut *kecuali sedikit, yaitu orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan* sebagian besar di antara mereka yaitu *orang-orang yang zalim* tidak melarang kemunkaran dan perusakan dan mereka *diangkuhkan* serta dilengahkan oleh *nikmat kemewahan yang ada pada mereka,* sehingga mereka melampaui batas, serta bergelimang dalam dosa *dan mereka adalah para pendurhaka* yang telah mendarah daging dan membudaya kedurhakaannya. Karena kebanyakan mereka durhaka, maka Allah membinasakan mereka, tetapi itu bukan kesewenangan dari Allah karena sekali-kali Allah tidak menzalimi siapa pun. *Dan sekali-kali Tuhanmu* yang selalu berbuat baik membimbing dan mendidikmu *tidak akan membinasakan negeri-negeri* pembinasaan total *secara zalim* walau sedikit, *sedang* sebagian besar *penduduknya adalah mushlihūn,* yakni orang-orang yang melakukan kebaikan dan perbaikan.

Kata (لولا) *lawlā/mengapa* pada mulanya digunakan untuk mendorong dan menganjurkan. Tetapi karena ayat di atas berbicara tentang umat yang lalu, yang tentunya sudah tidak dapat didorong atau dianjurkan untuk melakukan sesuatu, maka pengertian kata ini – bila berbicara tentang peristiwa lalu – mengandung makna "penyesalan dan rasa iba" sekaligus mengandung anjuran kepada yang lain untuk tidak melakukan hal serupa. Nah, itulah yang dimaksud di sini. Atas dasar itu, ayat ini dapat dipahami sebagai anjuran kepada umat Islam agar melakukan amar makruf nahi munkar, karena kalau tidak, mereka juga akan ditimpa apa yang menimpa umat yang lalu.

Kata (إلا) *illā* pada firman-Nya: (إلا قليلا) *illā qalīlan minhum anjainā*

minhum diterjemahkan dengan *kecuali sedikit yaitu orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka.* Ada juga yang memahaminya dalam arti *tetapi.* Bila demikian, maka ayat ini seakan-akan berkata: Tetapi *sedikit, yaitu orang-orang yang Kami selamatkan di antara mereka,* yakni generasi terdahulu itu, mencegah kemunkaran, sedang yang lain tidak mencegahnya. Demikian pakar tafsir az-Zamakhsyari. Thâhir Ibn 'Âsyûr memahaminya juga dalam arti *tetapi* dan berpendapat bahwa penggalan ayat ini seakan-akan berkata: "Tetapi sedikit, yaitu orang-orang yang Kami selamatkan di antara mereka, bertaubat dan meninggalkan kemunkaran di bumi, sehingga mereka selamat dari sentuhan neraka yang tidak dapat dielakkan itu."

Kata (فساد في الأرض) *fasâd fî al-ardh/perusakan di bumi* adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya.

Kata (ما كان) *mâ kâna/tidak pernah ada* adalah satu istilah yang mengandung makna penekanan dan kesungguhan. Kata ini biasa juga diterjemahkan dengan *tidak wajar* atau *tidak sepatutnya.* Dengan menyatakan *tidak pernah ada,* maka tertutup sudah kemungkinan dapat terjadinya hal tersebut dalam keadaan apa pun. Jika istilah ini tertuju kepada makhluk, maka itu bagaikan menafikan adanya kemampuan melakukan sesuatu. Redaksi itu, menurut asy-Sya'râwi, berbeda dengan redaksi (ما ينبغي) *mâ yanbaghî* yang secara harfiah berarti *tidak sepatutnya,* karena yang terakhir ini masih menggambarkan adanya kemampuan, hanya saja tidak sepatutnya dilakukan. Dengan menegaskan tidak ada kemampuan, maka tertutup sudah kemungkinan bagi wujudnya sesuatu yang dimaksud, berbeda jika baru dinyatakan *tidak sepatutnya.* Ketika ayat ini menyatakan bahwa *tidak pernah ada,* maka itu berarti *apa pun yang terjadi, kezaliman dari Allah tidak pernah akan ada.* Di sinilah terletak penekanan dan kesungguhan yang dikandung oleh redaksi itu.

Bagaimana Allah melakukan kezaliman, sedang kezaliman terjadi bila seseorang mengambil hak orang lain, baik karena dia butuh atau karena dia jahat. Allah swt. Maha Kaya, tidak membutuhkan sesuatu. Tidak ada sesuatu yang ada pada manusia atau alam raya yang dibutuhkan Allah, bahkan semua adalah milik-Nya, karena Dia yang menganugerahkannya.

Kata (مصلحون) *mushlihûn* adalah bentuk jamak dari kata *mushlih.* Seseorang dituntut, paling tidak, menjadi *shâlih,* yakni memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisi sesuatu itu tetap bertahan sebagaimana adanya, dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan

bermanfaat. Seorang *mushlih* adalah seseorang yang menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang nilainya, tidak atau kurang berfungsi dan bermanfaat, lalu melakukan aktivitas (memperbaiki) sehingga yang kurang atau hilang itu dapat menyatu kembali dengan sesuatu itu. Yang lebih baik dari itu adalah seseorang yang menemukan sesuatu yang telah bermanfaat dan berfungsi dengan baik, lalu dia melakukan aktivitas yang melahirkan nilai tambah bagi sesuatu itu, sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari semula.

Huruf *ba'* (yang dibaca *bi*) pada kata (بظلم) *bizhulmin* pada ayat di atas, ada yang memahaminya dalam arti *mulâbasah*, yakni kebersamaan dan persentuhan dengan kata *Tuhanmu*. Atas dasar itu, ia dipahami bahwa Allah swt. tidak melakukan sesuatu *dengan cara* aniaya sekecil apa pun. Ada juga yang memahami huruf tersebut sebagai berfungsi menjelaskan sebab, dan dengan demikian ia berkaitan dengan *penduduk negeri*. Jika pendapat kedua ini yang dipilih, maka ayat tersebut menjelaskan bahwa jatuhnya siksa Allah terhadap penduduk suatu negeri bukan disebabkan karena kezaliman yang besar, yakni kemusyrikan yang dilakukan oleh penduduk negeri itu. Siksa Allah tidak akan jatuh terhadap mereka selama mereka masih melakukan perbaikan dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Ini karena Allah Maha Penyantun dan mendahulukan kemaslahatan hamba-Nya daripada pengabdian kepada-Nya. Asy-Sya'râwi menulis bahwa "negeri-negeri yang penduduknya melakukan perbaikan, tidak akan dibinasakan Allah. Karena perbaikan yang mereka lakukan, bila merupakan hasil kepatuhan terhadap sistem yang ditetapkan Allah swt., maka ketika itu terjadi keseimbangan antara gerak manusia dan gerak alam, dan tidak terjadi perbenturan antara berbagai gerak. Yang terjadi justru sebaliknya, yakni gerak-gerak tersebut saling mendukung dan menguatkan sehingga lahir masyarakat yang didambakan. Dan bila perbaikan itu dilakukan oleh mereka yang patuh kepada Allah dan sistem yang ditetapkan-Nya, tetapi mereka menemukan satu cara kerja yang menyenangkan dan sesuai bagi mereka, maka ketika itu pun Allah tidak menjatuhkan siksa-Nya, karena Allah swt. tidak menghalangi akal manusia menemukan cara yang menyenangkan kehidupan mereka." Hanya saja, lanjut asy-Sya'râwi akal manusia tidak akan mencapai apa yang sesuai dan menyenangkannya – dalam kehidupan dunia ini – kecuali setelah upaya melelahkan, berbeda dengan sistem yang ditetapkan Allah yang siap pakai dan tidak melelahkan manusia. Karena itu, asy-Sya'râwi, dalam menafsirkan ayat ini, sekali lagi menekankan bahwa Allah swt. tidak membinasakan suatu negeri karena penduduknya kafir, bahkan Dia

melanggengkannya dalam keadaan kafir selama mereka menetapkan dan melaksanakan dengan baik peraturan-peraturan menyangkut hak-hak dan kewajiban-kewajiban anggota masyarakatnya – walaupun untuk itu mereka harus membayar mahal berupa kesengsaraan dan kepedihan batin. Itulah, menurut asy-Sya'râwi, yang dimaksud dengan *wa ahluhâ mushliḫûn/dan penduduknya adalah mushliḫûn.*

AYAT 118-119

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

"Sekiranya Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Telah sempurna kalimat Tuhanmu, sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia semuanya."

Jangan duga, bahwa kedurhakaan manusia, termasuk mereka yang dibinasakan dan disebutkan oleh ayat yang lalu itu merugikan Allah, atau mengurangi kekuasaan-Nya. Sama sekali tidak! Untuk menegaskan hal tersebut, ayat ini meneruskan penjelasannya dengan menyatakan *dan sekiranya Tuhanmu,* wahai Muhammad, yang selama ini selalu berbuat baik dan membimbingmu *menghendaki, tentu Dia menjadikan* seluruh *manusia umat yang satu,* yakni menganut satu agama saja dan tunduk dengan sendirinya kepada Allah swt. seperti halnya para malaikat, *tetapi* Allah tidak menghendaki yang demikian, sehingga jenis manusia tidak menjadi umat yang satu. Allah memberi mereka kebebasan memilah dan memilih sehingga *mereka senantiasa berselisih* pendapat, meskipun menyangkut persoalan-persoalan pokok agama yang mestinya tidak diperselisihkan. Mereka berselisih menurut kecenderungan, cara berpikir dan hawa nafsu masing-masing, serta bersikeras dengan pendapatnya. *Kecuali,* yakni tetapi *orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu* tidak berselisih dalam prinsip-prinsip ajaran agama dan tetap mempertahankan kesucian fitrah mereka sehingga mereka percaya kepada Allah, dan keniscayaan hari Kemudian dan percaya juga kepada para rasul-Nya, dan ajaran agama yang mereka sampaikan.

Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Telah sempurna kalimat Tuhanmu, yakni keputusan-Nya telah ditetapkan, yaitu: Aku bersumpah *sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia* yang durhaka *semuanya.* Karena itu, sekali lagi jangan duga kedurhakaan mereka mengurangi kekuasaan-Nya. Tidak ada yang terjadi di alam raya kecuali atas izin-Nya jua.

Kata (لو) *law/sekiranya* dalam firman-Nya: *sekiranya Allah menghendaki,* menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya, karena kata *law* tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi/mustahil.

Ini berarti bahwa Allah tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Karena jika Allah swt. menghendaki yang demikian, Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilah dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan.

Memang perselisihan dan perbedaan yang terjadi pada masyarakat manusia dapat menimbulkan kelemahan serta ketegangan antar mereka, tetapi dalam kehidupan ini ada perbedaan yang tidak dapat dihindari, yaitu ciri dan tabiat manusia yang pada gilirannya menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam banyak hal. Belum lagi perbedaan lingkungan dan perkembangan ilmu yang juga memperluas perbedaan mereka. Ini semua merupakan kehendak Allah swt. dan itu diperlukan oleh manusia bukan saja sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai hamba Allah yang harus mengabdi kepada-Nya dan menjadi khalifah di bumi. Allah swt. antara lain menggarisbawahi:

وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا

"Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain" (QS. az-Zukhruf [43]: 32).

Kalau Allah swt. berkehendak menjadikan semua manusia sama, tanpa perbedaan, maka Dia menciptakan manusia seperti binatang tidak dapat berkreasi dan melakukan pengembangan, baik terhadap dirinya apalagi lingkungannya. Tapi itu tidak dikehendaki Allah, karena Dia menugaskan manusia menjadi khalifah. Dengan perbedaan itu, manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian akan terjadi kreatifitas dan peningkatan kualitas. Karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang

sehat, kedua hal itu akan tercapai. Antara lain untuk itulah manusia dianugerahi-Nya kebebasan bertindak, memilah dan memilih.

Tetapi ada perbedaan yang tidak direstui Allah. Ada perbedaan yang dikecam-Nya, yaitu perbedaan dalam hal prinsip-prinsip ajaran agama.

Allah swt. menganugerahkan manusia akal pikiran, potensi baik dan buruk, dan dalam saat yang sama mengutus para nabi dan rasul, menurunkan kitab suci, untuk mengukuhkan fitrah kesucian yang melengkapi jiwa manusia, dengan harapan kiranya manusia – dalam hal-hal prinsip ajaran agama – tidak perlu berselisih. Tetapi ternyata sebagian manusia menggunakan potensi-potensinya itu untuk berselisih pula dalam prinsip-prinsip pokok agama, *kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah.* Memang Allah menganugerahkan mereka kemampuan memilih, tetapi itu mestinya mereka hanya mereka gunakan dalam persoalan selain persoalan prinsip ajaran agama, tetapi demikianlah jadinya, mereka menggunakannya pun dalam persoalan itu. Allah tidak mencabut kehendak mereka, tetapi mengecam yang berselisih dalam hal itu dan memperingatkan bahwa siapa yang memilih selain ajaran-Nya maka Dia terancam oleh siksa-Nya.

Melalui potensi memilah dan memilih itulah manusia meningkat mencapai kualitas kemanusiaan yang tinggi, jiwa yang suci dan budi yang luhur, atau terjerumus ke jurang kebejatan, mengotori fitrahnya serta mendurhakai Tuhan yang menganugerahkan aneka kenikmatan. Sungguh wajar jika berbeda tempat kedua macam makhluk itu di hari Kemudian, masing-masing sesuai dengan pilihan dan kegiatannya di dunia. Dari sini, ayat di atas menegaskan ketetapan-Nya yaitu: *sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia* yang durhaka *semuanya* dan juga akan memasukkan ke surga semua jin dan manusia yang taat.

Kata (أمّة) *ummah* berarti semua kelompok – baik manusia maupun binatang – yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa, maupun atas kehendak mereka.

Rahmat yang dimaksud oleh firman-Nya: (إلا من رحم ربّك) *illâ man raḫima Rabbuka,* yakni kecuali yang dirahmati Tuhanmu adalah hidayah/petunjuk Allah sejalan dengan firman-Nya:

فَهَدَى اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

'Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang

hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus" (QS. al-Baqarah [2]: 213).

Berbeda pendapat ulama menyangkut apa yang ditunjuk oleh kata (ولذلك) *wa lidzâlika* dalam Firman-Nya: (ولذلك خلقهم) *wa lidzâlika khalaqahum*/ *dan untuk itulah Allah menciptakan mereka.* Ada yang berpendapat bahwa kata tersebut menunjuk kepada *perselisihan* yang disebut sebelumnya. Tetapi, penganut pendapat ini menggarisbawahi bahwa huruf *lâm* (baca: *li*) pada awal kata *lidzâlika* adalah yang dinamai *lâm al-'âqibah* yang bermakna *kesudahan dan akibat.* Dengan demikian, penggalan ayat ini bermakna perselisihan yang terjadi itu merupakan salah satu akibat dari penciptaan Allah terhadap manusia yang diberi kemampuan memilah dan memilih itu. Salah satu contoh yang jelas tentang *lâm al-'âqibah* adalah firman-Nya: (فالتقطه آل فرعون ليكون لهم عدوا و حزنا) *faltaqathahû âlu fir'auna liyakûna lahum 'aduwwan wa hazanan*/ *maka dia (Mûsâ) dipungut oleh keluarga Fir'aun untuk dia (Mûsâ) menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka* (QS. al-Qashash [28]: 8). Tentu saja kata *untuk* pada ayat di atas bukan dalam arti tujuan mereka memungut untuk menjadikan Nabi Mûsâ as. musuh mereka. Tetapi maksud kalimat itu adalah kesudahan dan akibat yang terjadi karena pemungutan itu, akhirnya adalah Nabi Mûsâ as. menjadi musuh dan sumber kesedihan mereka.

Ada juga yang memahami kata *itulah* pada firman-Nya: *dan untuk itulah Dia menciptakan mereka* sebagai menunjuk kepada *rahmat.* Kata *itulah* tidak dipahami oleh penganut pendapat ini dalam arti *kesudahan dan akibat,* tetapi *tujuan* penciptaan. Salah seorang yang menguatkan pendapat ini adalah Thabâthabâ'i. "Perselisihan dalam hal-hal yang menyangkut prinsip-prinsip ajaran agama sangat buruk. Ia adalah kezaliman, yang memecah belah manusia dan mengantar mereka menyimpang dari kebenaran. Ia menutupi kebenaran serta menampakkan dan mengukuhkan kebatilan. Tidak mungkin kebatilan merupakan tujuan hakiki yang dituju oleh Sang Pencipta, Allah, *Haq* Yang Maha Mutlak itu. Tidak ada artinya Allah swt. mewujudkan manusia untuk melakukan kezaliman, mematikan *haq* dan menghidupkan batil, kemudian membinasakan mereka lalu menyiksanya di neraka. Al-Qur'ân al-Karîm menolak hal ini dalam semua keterangannya." Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Penjelasannya ini lahir dan bertitik tolak pada asumsi bahwa huruf *lâm* (baca: *li*) pada awal kata *lidzâlika* berarti *tujuan.* Memang, jika ia diartikan *tujuan,* maka konsekuensi maknanya adalah seperti yang dikemukakan ulama Syiah itu. Menyadari makna yang keliru itulah serta sejalan dengan

uraian Thabâthabâ'i, maka penganut pendapat pertama tidak memahaminya dalam arti *tujuan* guna menghindari konsekuensi pemahaman tersebut.

Kembali kepada Thabâthabâ'i, yang memahami kata *lidzâlika/untuk itulah* dalam arti tujuan, menurutnya kata tersebut bukan menunjuk kepada *perselisihan* tetapi menunjuk kepada rahmat. Memang, tulisnya, kata *lidzâlika* adalah kata yang berbentuk *maskulin/mudzakkar,* sedang kata *rahmat* berbentuk *feminin/muannats.* Namun, karena kata *rahmat* asalnya adalah bentuk kata jadian/*mashdar,* maka ia dapat saja ditunjuk dengan *maskulin* atau *feminin.* Al-Qur'ân sendiri menggunakan kata *maskulin* untuk kata rahmat dalam surah al-A'râf [7]: 56. (إنّ رحمة الله قريب من المحسنين) *inna raḥmatallâhi qarîbun min al-muḥsinîn/sesungguhnya rahmat Allah qarîb/dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.* Kata *"qarîb"* adalah bentuk *maskulin* yang menunjuk rahmat.

Di sisi lain, lanjut Thabâthabâ'i, konteks ayat-ayat ini adalah uraian bahwa Allah swt. mengajak manusia dengan kasih sayang dan rahmat-Nya menuju kebajikan dan kebahagiaan mereka; tidak menghendaki penganiayaan atau keburukan bagi mereka. Hanya manusialah, karena kezaliman dan perselisihannya dalam agama, yang enggan menerima ajakan-Nya, mendustakan ayat-ayat-Nya dan menyembah selain-Nya serta melakukan perusakan di bumi sehingga akhirnya mereka wajar disiksa. *Dan sekali-kali Tuhanmu tidak akan pernah membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya adalah mushliḥûn.* Allah swt. tidak juga menciptakan mereka untuk melakukan penganiayaan agar Allah membinasakan mereka. Yang bersumber dari-Nya adalah rahmat dan hidayah. Adapun penganiayaan, perselisihan dan kekejaman, maka semua itu bersumber dari diri manusia. Itulah konteks ayat, tulis Thabâthabâ'i.

Bahwa rahmat dalam arti hidayah – seperti dikemukakan sebelum ini – merupakan tujuan penciptaan, maksudnya adalah tujuan perantara menuju tujuan akhir yaitu kebahagiaan abadi. Serupa dengan firman-Nya yang mengabadikan ucapan penghuni surga ketika telah tiba di surga (الحمد لله الذي هدانا لهذا) *al-ḥamdu lillâhi al-ladzî hadânâ lihâdzâ/al-ḥamdu lillâh yang memberi hidayah kami ke sini* (QS. al-A'râf [7]: 43). Ini serupa juga dengan menilai ibadah sebagai tujuan penciptaan,karena ibadah berkaitan dengan kebahagiaan. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku" (QS. adz-Dzâriyât [51]: 56).

Ada pendapat ketiga yang dinilai oleh pakar tafsir al-Qurthubi sebagai pendapat terbaik, yaitu mengembalikan isyarat *untuk itu* kepada kedua hal yang disebut sebelumnya, yaitu *perselisihan* dan *rahmat*. Kata *dzâlika/itu,* tulisnya, dapat menunjuk dua hal yang bertentangan seperti antara lain firman-Nya:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

"Orang-orang yang apabila bernafkah tidak boros dan tidak pula kikir, tetapi pertengahan antara itu" (QS. al-Furqân [25]: 67). Demikian juga firman-Nya pada QS. al-Baqarah [2]: 68 yang berbicara tentang sapi, yang tidak tua tidak pula muda, atau QS. al-Isrâ' [17]: 110 yang memberi tuntunan bagaimana berdoa, yakni tidak mengeraskan suara dan tidak pula sangat melemahkannya. Nah, dari sini, tulisnya, Imâm Mâlik memahami penggalan ayat tersebut dalam arti Allah menciptakan mereka agar ada sekelompok di surga dan ada pula sekelompok di neraka.

Yakni Dia menciptakan siapa yang berselisih untuk berselisih dan menciptakan yang akan memperoleh rahmat untuk diberi-Nya rahmat. Hemat penulis, pendapat ini memberi kesan mendukung paham fatalisme. Ia pun tidak terlalu sejalan dengan konteks uraian ayat secara keseluruhan. Karena itu, hemat penulis, memahaminya sebagai menunjuk kepada rahmat sungguh tepat dan sejalan dengan keagungan dan rahmat Allah swt.

Firman-Nya: (كلمة ربك) *kalimatu Rabbika/kalimat Tuhanmu* dipahami dalam arti kekuasaan-Nya mewujudkan sesuatu sesuai dengan kehendak dan pengetahuan-Nya. Dalam konteks ayat ini dapat dikatakan bahwa Allah telah menetapkan kehendak-Nya:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya" (QS. al-Baqarah [2]: 39). Ayat ini serupa juga dengan firman-Nya: *Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari-Ku: "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia bersama-sama"* (QS. as-Sajdah [32]: 13).

AYAT 120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَٰذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

"Dan semua Kami kisahkan kepadamu dari berita-berita penting para rasul apa yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan telah datang kepadamu – di sini – kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang mukmin."

Ini adalah penutup kisah-kisah bahkan penutup surah yang menyimpulkan uraian-uraian yang lalu. Ia menjelaskan tujuan penyampaian kisah rasul-rasul, bagi Nabi Muhammad saw., umatnya dan mereka yang tidak percaya. Demikian juga tujuan kehadiran tuntunan-tuntunan Ilahi yang disampaikan kepada beliau melalui al-Qur'ân serta kata akhir menyangkut orang-orang yang tidak percaya kepada kitab suci itu *yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, kemudian dijelaskan secara terperinci.* (Baca ayat pertama surah ini).

Untuk kisah-kisah yang telah disampaikan dalam surah ini bahkan wahyu-wahyu yang lalu, ayat ini menegaskan bahwa *dan semua* kisah yang *Kami kisahkan kepadamu,* wahai Muhammad, sekarang dan akan datang – demikian juga yang telah lalu – *dari berita-berita penting para rasul* bersama umat mereka, baik yang taat maupun yang durhaka *apa yang dengannya Kami teguhkan hatimu* guna menghadapi tugas-tugas berat yang dibebankan kepadamu *dan* bertambah yakinlah bahwa *telah datang kepadamu di sini,* yakni dalam surah atau kitab suci ini *kebenaran* mutlak yang sempurna, seperti tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari Kemudian *serta* terdapat juga di dalamnya *pengajaran* yang sangat berharga *dan peringatan bagi orang-orang mukmin.*

Kata (و) *wa/dan* pada awal ayat ini berfungsi sebagai isyarat perpindahan kepada persoalan lain, atau isyarat tentang permulaan uraian yang menutup sekaligus menyimpulkan kisah dan tuntunan-tuntunan surah ini.

Kata (نثبت) *nutsabbit/Kami teguhkan,* yakni menenangkan sehingga tidak bimbang dan gelisah. Dengan kisah-kisah itu, Rasul saw. akan bertambah yakin bahwa apa yang beliau alami tidak berbeda dengan apa yang dialami oleh nabi-nabi sebelum beliau, karena seperti itulah rupanya sunnatullâh/kebiasaan-kebiasaan yang berlaku bagi seluruh nabi dan umat mereka. Ini pada gilirannya akan mengantar beliau lebih bersabar menghadapi gangguan, dan akan semakin yakin bahwa pada akhirnya sukses akan beliau raih karena Allah swt. selalu bersama utusan-utusan-Nya.

Di sisi lain, persamaan keadaan para nabi dengan umat mereka itu sepanjang masa mengantar juga kepada keyakinan yang lebih mantap bahwa manusia sejak dahulu berbeda dan bertingkat-tingkat kecerdasan dan kesucian jiwanya, dan bahwa perjuangan menegakkan kebenaran adalah

keniscayaan sepanjang masa di pentas bumi ini.

Kata (في هذه) *fî hâdzihî/ di sini* dipahami oleh banyak dalam arti *dalam surah ini.* Hal tersebut, menurut mereka, karena dalam surah ini tersimpul secara sempurna kisah banyak rasul dibanding dengan surah-surah sebelumnya. Ada juga yang memahami kata *di sini* dalam arti *dalam kehidupan dunia ini* atau *dalam kisah para rasul yang disampaikan ini.* Thâhir Ibn 'Âsyûr memahaminya menunjuk kepada ayat-ayat sebelumnya dari firman-Nya pada ayat 116 (*Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang perusakan di bumi*) hingga firman-Nya pada ayat 119 (*Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia semuanya*). Dengan demikian, tulisnya, ketiga ayat tersebut adalah ayat-ayat pertama yang memerintahkan melakukan amar makruf dan nahi munkar.

Kata (فؤاد) *fu'âd* biasa dipersamakan dengan (قلب) *qalb/ hati.* Namun demikian, kata tersebut lebih banyak digunakan untuk menunjuk pada wadah pengetahuan dan kesadaran yang sangat mantap. Asy-Sya'râwi menjelaskan bahwa *fu'âd* adalah wadah keyakinan. Ulama Mesir kenamaan itu melukiskan bahwa akal menerima aneka informasi melalui panca indera yang dirangkai sebagai satu masalah *aqliyah.* Akal mengolahnya sampai apabila informasi itu sudah demikian meyakinkan dan tidak terbantahkan lagi, maka akal memasukkannya ke dalam *fu'âd/ hati* dan menjadilah ia *'aqîdah,* yakni sesuatu yang terikat, tidak terombang ambing dan tidak pula dimunculkan lagi ke permukaan untuk dibahas oleh akal. Karena itu, ia dinamai *'aqîdah* yang terambil dari kata *'uqdah* yakni *sesuatu yang terikat.* Jika demikian, *fu'âd* adalah sesuatu dalam diri manusia yang menampung persoalan-persoalan yang tidak didiskusikan lagi karena akal sebelum memasukkannya ke dalam wadah itu telah selesai memikirkannya dan telah membolak-balik segala segi sehingga mencapai keputusan yang mantap dan tidak dapat diubah.

AYAT 121-122

وَقُلْ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَامِلُونَ ﴿١٢١﴾ وَانْتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, "Berbuatlah menurut kemampuan kamu, sesungguhnya kami pun berbuat. Dan tunggulah, sesungguhnya kami pun menunggu."

Setelah penutup ayat yang lalu menyatakan bahwa kisah dan berita-berita para nabi itu mengandung hak dan pengajaran bagi orang-orang beriman, ayat ini menyatakan: Sampaikanlah, wahai Muhammad, hak dan pengajaran itu kepada semua manusia agar mereka percaya dan mengamalkannya, *dan katakanlah kepada orang-orang yang* terus-menerus *tidak* akan *beriman* lagi, terus membangkang dan ingkar itu, *"Berbuatlah menurut kemampuan* dan cara *kamu* untuk memerangi Islam dan orang-orang beriman, serta melakukan kedurhakaan apa pun yang kamu sanggup dan mau lakukan! *Sesungguhnya kami pun berbuat* pula menurut cara dan kemampuan kami, sesuai yang diajarkan Allah. *Dan tunggulah* akibat perbuatan kamu, *sesungguhnya kami pun menunggu* pula apa sanksi yang akan dijatuhkan Allah kepada kamu, serta menunggu sukses yang dijanjikan Allah kepada kami."

Kata (مكانة) *makânah* pada mulanya berarti *kekuatan penuh melaksanakan sesuatu.* Dari sini, kata tersebut dipahami dalam arti kondisi yang menjadikan seseorang mampu melaksanakan pekerjaan yang dikehendakinya semaksimal mungkin.

AYAT 123

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

"Dan kepunyaan Allah yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."

Memang kamu semua belum mengetahui apa sanksi Allah yang diperintahkan untuk dinantikan itu, karena manusia tidak mengetahui yang gaib, tetapi Allah mengetahuinya. Allah menyaksikan perbuatan kita semua yang gaib dan yang nyata karena kepunyaan Allah semua yang nyata *dan kepunyaan Allah* pula semua *apa yang gaib* bagi makhluk *di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah* sendiri saja *dikembalikan urusan semuanya* kini dan akan datang, termasuk urusanmu, wahai Muhammad, dan musuh-musuhmu. *Maka* karena itu *sembahlah Dia, dan bertawakkallah* yakni berserah dirilah *kepada-Nya* setelah berusaha sekuat kemampuanmu. *Dan sekali-kali Tuhanmu* yang selama ini selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *tidak lalai dari apa yang* senantiasa *kamu,* wahai seluruh makhluk, *kerjakan.*

Firman-Nya: (فاعبده وتوكّل عليه) *fa'budhu wa tawakkal 'alaihi/maka*

sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya mengandung perintah menaati Allah swt. dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Nya sesuai kemampuan dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Itu agar yang bersangkutan memperoleh bantuan Ilahi dalam melakukan kegiatan baru setelah setiap ibadah yang dilakukannya. "Suatu hal yang menakjubkan adalah gerak Anda di alam raya ini akan membantu Anda melakukan gerak dan memperoleh bantuan dari Pencipta alam raya. Anda ketika shalat membutuhkan pakaian untuk menutup aurat, sedang untuk mendapatkan pakaian Anda butuh adanya kerja petani dalam pertanian, juga buruh di pabrik yang membuat pakaian, serta kegiatan pedagang yang menjual pakaian itu, dan Anda sendiri membutuhkan gerak untuk memperoleh uang sebagai harga pakaian yang Anda butuhkan itu. Demikian Anda membutuhkan banyak hal untuk melaksanakan shalat, kemudian shalat ini memberi Anda energi yang bersumber dari Yang Maha Kuasa yang kemudian Anda berikan lagi kepada lingkungan. Selanjutnya Anda mengambil lagi dari lingkungan agar Anda dapat menghadap kepada Pencipta dan Penganugerah energi itu. Demikian seseorang selalu dalam gerak melingkar, mengambil dari atas untuk memberi kepada lingkungan, dan mengambil dari lingkungan untuk menghadap Yang Maha Kuasa dan memperoleh bantuan-Nya. Melalui ibadah, kita memperoleh bantuan-Nya. Karena itu kita diajarkan oleh surah al-Fātiḥah untuk mengucapkan *hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon bantuan.* Sebesar kualitas ibadah dan pengabdian Anda kepada-Nya, sebesar itu pula anugerah-Nya, karena itu pula *sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.* Demikian lebih kurang asy-Sya'rāwi.

Demikian akhir ayat surah ini bertemu dengan awalnya. Bukankah awalnya berbicara tentang keluasan ilmu Allah yang menurunkan kitab suci serta memerintahkan untuk tidak menyembah selain Allah, dan agar hal itu disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.? Bukankah awal surah dimulai dengan uraian tentang mengesakan Allah dalam beribadah dan perintah bertaubat kepada-Nya serta penegasan bahwa Allah adalah tempat kembali?

Alif, Lām, Rā' suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, kemudian dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku terhadap kamu – dari-Nya – adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira.... Dan hendaklah kamu memohon ampun

kepada Tuhan kamu kemudian bertaubatlah kepada-Nya niscaya Dia akan memberi kamu kenikmatan yang baik sampai waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada setiap pemilik keutamaan-keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu ditimpa siksa hari yang besar. Hanya kepada Allah tempat kembali kamu, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Akhir surah pun demikian seperti Anda baca di atas. Demikian surah ini sangat serasi, demikian juga seluruh al-Qur'ân. Betapa tidak serasi dan rapi, sedang Allah swt. Yang Maha Bijaksana, lagi Maha Tahu sendiri telah menyifati firman-firman-Nya itu dengan *suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi.* Demikian, *wa Allâh A'lam.*

Surah Yûsuf

Surah Yûsuf terdiri dari 111 ayat.
Surah ini dinamakan *YÛSUF,*
karena surah ini memuat kisah
tentang Nabi Yûsuf as.

SURAH YÛSUF

Surah Yûsuf yang ayat-ayatnya terdiri dari 111 ayat, adalah surah yang ke dua belas dalam perurutan Mushaf, sesudah surah Hûd dan sebelum surah al-Hijr. Penempatannya sesudah surah Hûd sejalan dengan masa turunnya, karena surah ini dinilai oleh banyak ulama turun setelah turunnya surah Hûd.

Surah Yûsuf adalah satu-satunya nama dari surah ini. Ia dikenal sejak masa Nabi Muhammad saw. Penamaan itu sejalan juga dengan kandungannya yang menguraikan kisah Nabi Yûsuf as. Berbeda dengan banyak nabi yang lain, kisah beliau hanya disebut dalam surah ini. Nama beliau – sekadar nama – disebut dalam surah al-An'âm dan surah al-Mu'min (Ghâfir).

Yûsuf adalah putra Ya'qûb Ibn Ishâq Ibn Ibrâhîm as. Ibunya adalah Rahil, salah seorang dari tiga istri Nabi Ya'qûb as. Ibunya meninggal ketika adiknya, Benyamin, dilahirkan, sehingga ayahnya mencurahkan kasih sayang yang besar kepada keduanya melebihi kasih sayang kepada kakak-kakaknya. Ini menimbulkan kecemburuan yang akhirnya mengantar mereka menjerumuskannya ke dalam sumur. Ia dipungut oleh kafilah orang-orang Arab yang sedang menuju ke Mesir. Ketika itu, yang berkuasa di Mesir adalah dinasti yang digelari oleh orang Mesir dengan Heksos, yakni "para pengembala babi". Pada masa kekuasaan Abibi yang digelari oleh al-Qur'ân dengan al-Mâlik – bukan Fir'aun – Yûsuf tiba dan dijual oleh kafilah yang menemukannya kepada seorang penduduk Mesir yang menurut Perjanjian

Lama bernama Potifar yang merupakan kepala pengawal raja. Ini terjadi sekitar 1720 SM. Setelah perjalanan hidup yang berliku-liku, pada akhirnya Nabi Yûsuf as. mendapat kedudukan tinggi, bahkan menjadi penguasa Mesir setelah kawin dengan putri salah seorang pemuka agama. Nabi Yûsuf as. meninggal di Mesir sekitar 1635 SM. Konon jasadnya diawetkan sebagaimana kebiasaan orang-orang Mesir pada masa itu. Dan ketika orang-orang Isrâ'îl meninggalkan Mesir, mereka membawa jasad/mumi beliau dan dimakamkan di satu tempat yang bernama Syakîm. Demikian antara lain keterangan Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Surah Yûsuf turun di Mekah sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Situasi dakwah ketika itu serupa dengan situasi turunnya surah Yûnus, yakni sangat kritis, khususnya setelah peristiwa Isrâ' dan Mi'râj di mana sekian banyak yang meragukan pengalaman Nabi saw. itu; bahkan sebagian yang lemah imannya menjadi murtad. Di sisi lain, jiwa Nabi Muhammad saw. sedang diliputi oleh kesedihan, karena istri beliau, Sayyidah Khadîjah ra., dan paman beliau, Abû Thâlib, baru saja wafat. Nah, dalam situasi semacam itulah turun surah ini untuk menguatkan hati Nabi saw.

Dalam kisah ini, pribadi tokohnya – Nabi Yûsuf as. – dipaparkan secara sempurna dan dalam berbagai bidang kehidupannya. Dipaparkan juga aneka ujian dan cobaan yang menimpanya serta sikap beliau ketika itu. Perhatikanlah bagaimana surah ini dalam salah satu episodenya menggambarkan bagaimana cobaan yang menimpa beliau bermula dari gangguan saudara-saudaranya, pelemparan masuk ke sumur tua, selanjutnya bagaimana beliau terdampar ke negeri yang jauh, lalu rayuan seorang wanita cantik, kaya dan istri penguasa yang dihadapi oleh seorang pemuda normal yang pasti memiliki juga perasaan dan birahi; dan bagaimana kisahnya berakhir dengan sukses setelah berhasil istiqamah dan bersabar. Sabar dan istiqamah itulah yang merupakan kunci keberhasilan, dan itu pula yang dipesankan kepada Nabi Muhammad saw. pada akhir surah yang lalu. Di akhir surah yang lalu juga (ayat 115) disebutkan bahwa Allah swt. tidak menyia-nyiakan ganjaran *al-muḫsinîn*. Untuk membuktikan hal tersebut, dikemukakan kisah Nabi Ya'qûb as. dan Nabi Yûsuf as., dua orang yang sabar sekaligus termasuk kelompok *muḫsinîn* yang tidak disia-siakan Allah swt. amal-amal baik mereka.

Surah ini adalah wahyu ke-53 yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum beliau berhijrah. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tiga ayatnya yang pertama turun setelah Nabi berhijrah, lalu ditempatkan pada awal surah ini.

Ketiga ayat yang dinilai turun di Madinah itu sungguh tepat merupakan mukadimah bagi uraian surah ini sekaligus sejalan dengan penutup surah dan dengan demikian ia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Karena itu, sungguh tepat pula yang menilai bahwa pendapat yang mengecualikan itu adalah lemah, atau seperti tulis as-Suyûthi dalam *al-Itqân, "tidak perlu diperhatikan."*

Tujuan utama surah ini menurut al-Biqâ'i, adalah untuk membuktikan bahwa kitab suci al-Qur'ân benar-benar adalah penjelasan menyangkut segala sesuatu yang mengantar kepada petunjuk, berdasar pengetahuan dan kekuasaan Allah swt. secara menyeluruh – baik terhadap yang nyata maupun yang gaib. Nah, kisah surah ini adalah yang paling tepat untuk menunjukkan tujuan yang dimaksud. Demikian al-Biqâ'i.

Surah ini merupakan surah yang unik. Ia menguraikan suatu kisah menyangkut satu pribadi secara sempurna dalam banyak episode. Biasanya al-Qur'ân menguraikan kisah seseorang dalam satu surah yang berbicara tentang banyak persoalan, dan kisah itu pun hanya dikemukan satu atau dua episode, tidak lengkap sebagaimana halnya surah Yûsuf ini. Ini salah satu sebab mengapa sementara ulama memahami bahwa; kisah surah ini yang ditunjuk oleh ayat ketiganya, sebagai *Ahsan al-Qashash (sebaik-baik kisah).* Di samping kandungannya yang demikian kaya dengan pelajaran, tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan dan kasih sayang ayah. Kisah ini juga mengundang imajinasi, bahkan memberi aneka informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam.

Sebelum memasuki penafsiran ayat-ayat surah ini, perlu digarisbawahi bahwa kisah-kisah al-Qur'ân bermacam-macam. Walaupun penulis tidak sependapat dengan mereka yang menyatakan bahwa dalam al-Qur'ân terdapat kisah yang berupa legenda, tetapi penulis tidak menolak pendapat yang menyatakan bahwa ada unsur imajinasi, atau kisah simbolik dalam al-Qur'ân. Unsur-unsur yang dinyatakan mutlak adanya bagi satu kisah yang menarik – misalnya kehadiran tokoh wanita – terpenuhi dalam banyak kisah-kisahnya. Salah satu yang sangat menonjol adalah dalam surah ini. Hanya perlu dicatat bahwa al-Qur'ân, ketika memaparkan persoalan wanita atau seks, maka itu dikemukakannya dalam bahasa yang sangat halus, tidak mengundang rangsangan birahi atau tepuk tangan pembacanya. Berbeda dengan banyak kisah dewasa ini.

Jika Anda ingin mengetahui bagaimana memaparkan kisah yang Islami dan bermutu, maka perhatikanlah surah ini. Secara panjang lebar Sayyid

Quthub menguraikan kisah al-Qur'ân dan ciri-cirinya dalam pengantarnya terhadap tafsir surah ini. Di celah-celah uraian tentang tafsir ayat-ayat surah ini, insya Allah penulis akan hidangkan sebagian dari hal tersebut.

KELOMPOK I (AYAT 1 - 8)

AYAT 1-2

الٓر تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾
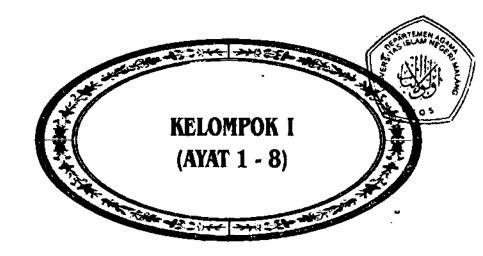
"Alif, Lâm, Râ'. Itu adalah ayat-ayat al-Kitâb yang nyata. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'ân dengan berbahasa Arab, agar kamu memahami (nya)."

Tiga ayat pertama surah ini adalah pengantar suatu kisah yang sangat menarik, setelah sekumpulan orang-orang Yahudi atau – dalam riwayat lain – kaum muslimin, sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. bermohon, kiranya beliau menceritakan suatu kisah. Apalagi ada seorang – yang bernama an-Nadhr Ibn al-Hârits yang seringkali berkunjung ke daerah-daerah sekitar Jazirah Arab mendengar, kemudian menceritakan kisah-kisah yang didengarnya dari Persia atau India sambil berkata bahwa kisah-kisahnya lebih menarik dari ayat-ayat al-Qur'ân. Orang-orang Yahudi pun ingin mendengar kisah nabi mereka dalam versi Islam, setelah mereka mengenalnya dalam versi Perjanjian Lama.

Surah ini memulai ayat-ayatnya dengan huruf alfabet Arab. Ia seakan-akan berkata: *"Alif, Lâm, Râ'. Itu* adalah huruf-huruf yang kamu kenal dan gunakan sehari-hari untuk menyusun ucapan dan karya-karya sastra. Huruf-huruf semacam itu juga *adalah* huruf-huruf yang merangkai *ayat-ayat al-Kitâb,* yakni al-Qur'ân *yang nyata* bersumber dari Allah swt., nyata keistimewaannya, serta nyata dan jelas pula uraian-uraiannya. Salah satu bukti keistimewaannya adalah, kamu semua bersama siapa pun telah ditantang untuk membuat yang serupa dengannya tetapi kamu tak mampu.

"Sesungguhnya Kami menurunkannya, yakni kitab itu *berupa al-Qur'ân dengan berbahasa Arab, agar kamu memahami*-nya dengan menggunakan akalmu."

Lebih jauh, rujuklah kembali surah-surah lalu yang dimulai dengan huruf-huruf alfabet Arab/hijâ'iyyah serupa dengan awal surah ini. Cukup banyak informasi yang Anda dapat peroleh di sana.

Firman-Nya: (انزلناه) *anzalnâhu/menurunkannya* dapat juga dipahami dalam arti kalam Allah swt. yang *Qadîm* itulah yang diturunkannya dalam bentuk bahasa Arab. Jika seseorang bertanya pada Anda, "Siapa nama Anda," maka pasti Anda telah mengetahui nama tersebut jauh sebelum dia bertanya. Ide tentang nama Anda telah ada dalam benak Anda atau keberadaan ide itu dalam benak dinamai *kalâm nafsiy.* Ketika Anda bermaksud menjawab pertanyaan di atas: "Siapa nama Anda," maka tentu Anda memilih kata dan bahasa yang dapat dipahami oleh yang bertanya dan yang Anda akan tujukan kepadanya jawaban Anda. Nah, di sini – dalam konteks al-Qur'ân – Allah swt. memilih bahasa Arab untuk menjelaskan petunjuk atau informasi yang Allah swt. akan sampaikan, agar supaya mitra bicara memahaminya. Petunjuk dan informasi yang dimiliki-Nya sejak semula itulah yang dinamai *Kalâm Nafsiy Allâh.*

Secara jelas dan tegas ayat ini menyatakan bahwa al-Qur'ân berbahasa Arab, dan Allah swt. yang memilih bahasa itu. Jika demikian, wahyu Ilahi kepada Nabi Muhammad saw. yang disampaikan ini, bukan hanya penyampaian kandungan maknanya, tetapi sekaligus dengan redaksi, kata demi kata, yang kesemuanya dipilih dan disusun langsung oleh Allah swt.

Dipilihnya bahasa Arab untuk menjelaskan petunjuk Allah swt. dalam al-Kitâb ini disebabkan karena masyarakat pertama yang ditemui al-Qur'ân adalah masyarakat berbahasa Arab. Tidak ada satu ide yang bersifat universal sekalipun kecuali menggunakan bahasa masyarakat pertama yang ditemuinya. Demikian juga dengan al-Qur'ân. Selanjutnya – dan ini tidak kurang pentingnya dari sebab pertama, jika enggan berkata justru lebih penting – adalah karena keunikan bahasa Arab dibanding dengan bahasa-bahasa yang lain.

Bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Semit, sama dengan bahasa Ibrani, Aramiya, Suryani Kaldea, dan Babilonia. Kata-kata bahasa Arab pada umumnya berdasar tiga huruf mati yang dapat dibentuk dengan berbagai bentuk. Pakar bahasa Arab, 'Utsmân Ibn Jinnî (932-1002 M.) menekankan bahwa pemilihan huruf-huruf kosakata Arab bukan suatu kebetulan, tetapi mengandung falsafah bahasa yang unik. Misalnya, dari ketiga huruf yang membentuk kata (قال) *qâla* yaitu (ق) *qâf,* (و) *wauw*

dan (ل) *lâm,* dapat dibentuk menjadi enam bentuk kata yang kesemuanya mempunyai makna berbeda-beda. Namun kesemuanya – betapapun ada huruf yang didahulukan atau dibelakangkan – mengandung makna dasar yang menghimpunnya. (Beberapa contoh tentang hal ini penulis kemukakan dalam tafsir ayat 23 surah ini). Dari sini, bahasa Arab mempunyai kemampuan luar biasa untuk melahirkan makna-makna baru dari akar kata yang dimilikinya. Di samping itu, bahasa Arab sangat kaya. Ini bukan saja terlihat pada "jenis kelamin" atau pada bilangan yang ditunjuknya – tunggal, jamak dan dual – atau pada aneka masa yang digunakannya – kini, lampau, akan datang, bersinambung dan sebagainya – tetapi juga pada kosakata dan sinonimnya. Kata yang bermakna *tinggi,* misalnya, mempunyai enam puluh sinonim. Kata yang bermakna *singa* ditemukan sebanyak tidak kurang dari 500 kata, *ular* 200 kata. Menurut pengarang kamus *al-Muhîth* terdapat 80 kata yang bermakna *madu,* sedang kata yang menunjuk aneka *pedang* tidak kurang dari 1.000 kata. Sementara itu, De' Hemmaer mengemukakan bahwa terdapat 5.644 kata yang menunjuk kepada unta dan aneka macam jenis dan keadaannya. Sementara para pakar bahasa berpendapat bahwa terdapat sekitar 25 juta kosakata bahasa Arab. Ini tentunya sangat membantu demi kejelasan pesan yang ingin disampaikan. Jika kosakata suatu bahasa terbatas, maka makna yang dimaksud pastilah tidak dapat ditampung olehnya. Dalam buku *Mukjizat al-Qur'an,* keistimewaan bahasa Arab penulis uraikan dengan sedikit rinci. Alhasil, menjadikan firman-firman-Nya yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab benar-benar sangat tepat, agar pesan-pesan-Nya dapat dimengerti bukan saja oleh masyarakat pertama yang ditemuinya, tetapi untuk seluruh manusia, apa pun bahasa ibunya.

AYAT 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَٰذَا الْقُرْءَانَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang terbaik dengan mewahyukan kepadamu al-Qur'ân ini, dan sesungguhnya engkau sebelumnya sungguh termasuk orang-orang yang tidak mengetahui."

Kini al-Qur'ân mengajak kita menuju kepada kisah yang diwahyukan ini. Allah swt. bagaikan berfirman, "Kami tahu, masyarakat Arab yang

engkau temui, wahai Muhammad, termasuk sahabat-sahabatmu, bermohon kiranya engkau mengisahkan kepada mereka suatu kisah. Orang-orang Yahudi pun ingin mendengarnya. Karena itu, *Kami* kini dan juga di masa yang akan datang akan *menceritakan kepadamu* kisah untuk memenuhi permintaan mereka dan juga untuk menguatkan hati dan agar mereka menarik pelajaran. Kisah ini adalah *kisah yang terbaik* gaya, kandungan dan tujuannya. Itu Kami lakukan *dengan mewahyukan kepadamu al-Qur'ân ini, dan sesungguhnya engkau sebelumnya,* yakni sebelum Kami mewahyukannya *sungguh termasuk* kelompok *orang-orang yang tidak mengetahui.* Betapa engkau, wahai Muhammad, bahkan betapa kamu semua mengetahui, padahal kamu adalah masyarakat yang tidak pandai membaca. Kalaupun pandai, peristiwa yang dikisahkan ini sudah terlalu jauh masanya, sehingga rincian yang diketahui oleh siapa pun sungguh banyak yang keliru dan tidak sesuai dengan kenyataan.

(القصص) *Al-qashash* adalah bentuk jamak dari (قصّة) *qishshah/kisah.* Ia terambil dari kata (قصّ) *qashsha* yang pada mulanya berarti *mengikuti jejak.* Kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinatif, sesuai dengan urutan kejadiannya dan dengan jalan menceritakannya satu episode, atau episode demi episode.

Kata (الغافلين) *al-ghâfilîn* terambil dari kata (غفل) *ghafala* yang makna dasarnya berkisar pada ketertutupan. Dari sini, *sampul* yang berfungsi menutup sesuatu dinamai (غلاف) *ghilâf;* tanah yang tidak dikenal karena tanpa tanda-tanda dinamai (غلف) *ghulf,* dan karena ketiadaan tanda itulah maka orang tidak mengetahuinya. Kata (غافل) *ghâfil* biasa juga diartikan *lengah,* yang tidak menge-tahui bukan karena kepicikan akal, tetapi karena kurangnya perhatian.

Tiga ayat yang lalu merupakan pengantar kisah yang terdiri dari beberapa episode. Berikut penulis akan menampilkan episode demi episode.

EPISODE I: Mimpi Seorang Anak

AYAT 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَٰجِدِينَ ﴿٤﴾

Ketika Yûsuf berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah melihat sebelas bintang, serta matahari dan bulan; telah kulihat semuanya – kepadaku – dalam keadaan sujud."

Allah swt. tidak memulai kisah ini dengan menceritakan bahwa ayah Nabi Yûsuf as., yaitu Nabi Ya'qûb as., mempunyai dua belas orang anak dari empat orang istri. Salah satu istrinya melahirkan dua orang anak, Yûsuf dan saudara kandungnya yang bernama Benyamin. Allah swt. tidak mengisahkan itu, karena tujuan utamanya adalah peristiwa yang terjadi pada Yûsuf dan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah hidupnya.

Pada suatu malam, seorang anak atau remaja bermimpi – tidak jelas berapa usianya ketika ia bermimpi. Mimpinya sungguh aneh. Karena itu, dia segera menyampaikannya kepada ayahnya. Cobalah renungkan sejenak – perintah ayat ini kepada siapa pun – agar dapat menarik pelajaran, yaitu *ketika Yûsuf* putra Nabi Ya'qûb as. *berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah* bermimpi *melihat sebelas bintang* yang sangat jelas cahayanya *serta matahari dan bulan; telah kulihat semuanya* bersama-sama mengarah *kepadaku* – tidak ada selain aku – dan semua mereka benda-benda langit itu *dalam keadaan sujud* kepadaku seorang. Demikian Yûsuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya.

Rupanya, tulis Muhammad al-Ghazâli dalam bukunya *Nahwa Tafsîr Maudhû'iy li Suwar al-Qur'ân al-Karîm,* sewaktu kecilnya Yûsuf merasa bahwa dia mempunyai peranan yang disiapkan Allah swt. Boleh jadi dia pun akan termasuk mereka yang dipilih Allah swt. memimpin masyarakat di arena kemuliaan dan kebenaran. Memang, dia adalah yang terkecil (selain Benyamin, adiknya) dari saudara-saudaranya, tetapi perangai kakak-kakaknya tidak menampakkan sesuatu yang istimewa, tidak juga memancarkan kebajikan. Dia justru lebih dekat kepada ayahnya daripada kakak-kakaknya itu. Agaknya, ketika itu hatinya berbisik: siapa tahu, warisan kenabian jatuh padanya. Ayahnya, Ya'qûb as., telah mewarisinya dari kakeknya Isḫâq as., dan Isḫâq as. mewarisinya dari ayah kakeknya itu Ibrâhîm as. Siapa tahu dia merupakan salah satu dari mata rantai itu.

Benar juga dugaan Yûsuf, Allah swt. menyampaikan isyarat berupa berita gembira kepadanya yang mendukung kebenaran bisikan hatinya melalui mimpi yang diceritakannya itu.

Sungguh apa yang disampaikannya itu adalah suatu hal yang sangat besar, apalagi bagi seorang anak yang sejak kecil hatinya diliputi oleh kesucian dan kasih sayang ayah. Kasih sayang ayahnya disambut pula dengan penghormatan kepada beliau. Lihatlah bagaimana dia memanggil ayahnya dengan panggilan yang mengesankan *kejauhan* dan *ketinggian* kedudukan sang ayah dengan memulai memanggilnya dengan kata (يا) *yâ/ wahai.* Lalu dengan kata (أبت) *abati/ayahku* dia menggambarkan

kedekatannya kepada beliau. Kedekatannya kepada ayahnya diakui oleh ayat ini, sehingga bukan nama ayahnya yang disebut oleh ayat ini, tetapi kedudukannya sebagai orang tua. Ayat ini tidak berkata *ingatlah ketika Yûsuf berkata kepada Ya'qûb,* tetapi *ketika Yûsuf berkata kepada ayahnya.* Demikian Thabâthabâ'i melukiskan kedekatan itu.

Kesan tentang besarnya pengaruh mimpi itu pada jiwa Yûsuf, dan anehnya mimpi itu terasa baginya, dilukiskannya – secara sadar atau tidak – dengan menyebut sebanyak dua kali dalam penyampaiannya ini bahwa dia *melihat.* Demikian al-Biqâ'i. Boleh jadi juga penyebutan dua kali "aku melihat" untuk mengisyaratkan bahwa dalam mimpinya itu dia melihat dahulu benda-benda langit itu masing-masing berdiri sendiri, kemudian setelah itu melihatnya lagi bersama-sama sujud atas perintah Allah swt. kepadanya (Yûsuf as.). Demikian, yang dilihatnya melalui mimpi bukan tanggung-tanggung. Silahkan Anda membayangkan matahari, bulan dan sebelas bintang semua sujud kepada seorang manusia, anak kecil pula, dan hanya kepadanya saja sebagaimana dipahami dari pernyataannya mendahulukan kata (لِي) *lî/kepadaku* sebelum melukiskan keadaan benda-benda alam itu sujud. Bayangkan juga bagaimana benda-benda langit itu digambarkan sebagai makhluk-makhluk berakal. Bukankah Nabi Yûsuf as. dalam penyampaiannya kepada ayahnya menggunakan patron kata *sâjidîn/dalam keadaan mereka sujud* yang tidak digunakan kecuali untuk menunjuk yang berakal? Ini mengisyaratkan betapa besar kedudukan Nabi Yûsuf as. di sisi Allah swt.

AYAT 5

قَالَ يَابُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٥﴾

Dia berkata: "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat tipu daya terhadapmu, tipu daya besar. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Nabi Ya'qûb as., sebagai seorang nabi, memahami dan merasakan bahwa ada suatu anugerah besar yang akan diperoleh anaknya. Itulah pemahaman beliau tentang mimpi ini. Beliau juga menyadari bahwa saudara-saudara Yûsuf yang tidak sekandung selama ini selalu cemburu kepadanya. Memang sang ayah mencintainya dan memberi perhatian lebih kepadanya,

karena dia anak yang masih kecil, lagi amat tampan dan sangat membutuhkan kasih sayang, karena ibunya meninggal ketika melahirkan adiknya, Benyamin. Belum lagi pembawaan anak ini yang sungguh mengesankan.

Mimpi itu – jika diketahui oleh saudara-saudarannya – pasti akan lebih menyuburkan kecemburuan mereka. Karena itu, sang ayah memintanya agar merahasiakan mimpinya. Larangan ini menjadi lebih penting lagi karena mimpi hendaknya tidak disampaikan kecuali kepada yang mengerti, dan yang dapat memberi bimbingan tentang maknanya.

Dengan penuh kasih, *dia,* yakni sang ayah *berkata: "Wahai anakku* sayang, *janganlah engkau ceritakan mimpimu* ini *kepada saudara-saudaramu, karena* jika mereka mengetahuinya *mereka akan membuat tipu daya,* yakni gangguan *terhadapmu, tipu daya besar* yang tidak dapat engkau elakkan."

Demikian Nabi Ya'qûb as. sangat yakin dengan kecemburuan kakak-kakak Nabi Yûsuf as. Perhatikanlah bagaimana beliau tidak berkata: *"Aku khawatir mereka membuat tipu daya,"* tetapi langsung menyatakan: *"mereka akan membuat tipu daya"*. Itu pun dengan menekankan sekali lagi *tipu daya besar.* Di sisi lain, rupanya Nabi Ya'qûb as. yakin sepenuhnya tentang kebaikan hati, ketulusan dan kelapangan dada anaknya, Yûsuf as. Karena itu, beliau menyampaikan hal tersebut dan yakin bahwa ini tidak akan memperkeruh hubungan persaudaraan mereka.

Selanjutnya sang ayah berkata kepada anaknya, "Anakku, jangan heran bila mereka mengganggumu, walau mereka saudara-saudaramu. Kalaupun sekarang mereka tidak mendengkimu, maka bisa saja kedengkian itu muncul, karena mimpimu memang sangat berarti. Apalagi mereka dapat tergoda oleh setan dan *sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia* sehingga ia tidak segan-segan menanamkan permusuhan, walau antara saudara terhadap saudaranya sendiri. Demikian, sang ayah menyebut alasan sehingga Yûsuf as. dapat memahami sikap kakak-kakaknya bila terasa olehnya kesenjangan hubungan.

Kata (بُنَيَّ) *bunayya* adalah bentuk *tashghîr/perkecilan* dari kata (ابني) *ibnî/anakku.* Bentuk itu antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil. Kesalahan-kesalahannya pun ditoleransi, paling tidak atas dasar ia dinilai masih kecil. *Perkecilan* itu juga digunakan untuk menggambarkan kemesraan seperti antara lain ketika Nabi Muhammad saw. menggelar salah seorang sahabat beliau dengan nama Abû Hurairah. Kata (هريرة) *hurairah* adalah bentuk perkecilan dari kata (هِرَّة) *hirrah,* yakni *kucing,* karena ketika itu yang bersangkutan sedang bermain dengan seekor kucing.

AYAT 6

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

"Dan demikianlah Tuhanmu memilihmu, dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari penafsiran tentang peristiwa-peristiwa dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qûb, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, Ibrâhîm dan Isḫâq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Setelah menasihati sang anak, kini Nabi Ya'qûb as. menenangkan hati dan menggembirakannya dengan menyatakan, "Mimpimu itu adalah mimpi yang benar. Itu bersumber dari Allah swt. – bukan dari setan, bukan juga pengaruh keinginan yang terpendam di bawah sadarmu. *Dan* sebagaimana Yang Maha Kuasa itu mengistimewakanmu dengan memberi isyarat melalui mimpi itu, *demikian* juga-*lah Tuhan* Pembimbing dan Pemelihara*mu* akan *memilihmu* di antara saudara-saudaramu atau di antara manusia yang banyak ini, untuk satu tugas suci di masa depan, *dan* akan *diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari penafsiran tentang peristiwa-peristiwa,* yakni penafsiran tentang makna mimpi dan juga akan diajarkan-Nya kepadamu dampak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi, *dan* Allah swt. juga akan *menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu* dengan aneka kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi *dan kepada keluarga Ya'qûb,* yakni ibu bapak dan saudara-saudaramu, *sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada dua orang bapakmu,* yakni nenek moyangmu *sebelum itu,* yaitu Nabi *Ibrâhîm* as. ayah kakekmu *dan* Nabi *Isḫâq* as. kakekmu, yang telah diangkat oleh-Nya sebagai nabi-nabi. *Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui* siapa yang wajar dipilih-Nya *lagi Maha Bijaksana* dalam segala ketentuan-Nya.

Jika mimpi yang dialami oleh anak kecil itu sangat mengesankannya, maka penjelasan sang ayah menambah dalam kesan itu. Allah swt. akan memilihnya. Ini berarti Allah swt. mencintai-Nya. Terbayang juga di dalam benaknya betapa baik Tuhan kepada-Nya, alangkah banyaknya anugerah yang akan dia terima dari-Nya. Sejak itu, cinta Tuhan dibalasnya pula dengan cinta. Dan ini tumbuh subur sepanjang hidupnya, sebagaimana akan terlihat dalam kisah hidupnya.

Kata (تأويل) *ta'wîl* terambil dari kata (آل) *âla* yang berarti *kembali*. Dari segi bahasa, kata ini dapat berarti *penjelasan dengan mengembalikan sesuatu kepada hakikatnya,* atau *substansi sesuatu,* atau *tibanya masa sesuatu. Ta'wîl* yang dimaksud oleh ayat ini adalah kenyataan di lapangan tentang apa yang dilihat dalam mimpi. Memang, menurut al-Qur'ân, mimpi antara lain merupakan isyarat tentang apa yang akan terjadi. Nah, *ta'wîl* mimpi adalah penjelasan tentang apa yang akan terjadi di dunia nyata menyangkut apa yang dimimpikan itu. Di sini Yûsuf melihat sebelas bintang, matahari dan bulan sujud kepadanya. Puluhan tahun ke depan akan tunduk kepadanya sebelas orang saudaranya, ibu dan bapaknya yang datang bersama-sama ke Mesir pada saat dia memegang tampuk kekuasaan. Penjelasan inilah yang dinamai *ta'wîl*. Ini jika kita memahami kata (الأحاديث) *al-aḫâdîts* dalam arti mimpi. Tetapi ada juga yang memahaminya dalam arti *peristiwa-peristiwa yang terjadi,* baik dalam bentuk mimpi maupun yang terjadi di dunia nyata. Ini serupa dengan kemampuan menganalisis suatu peristiwa dan dampak-dampak yang akan terjadi dari peristiwa itu. Ini dapat juga dipersamakan dengan para futurolog dewasa ini. Hanya, tentu saja, kemampuan yang dianugerahkan Allah swt. kepada Nabi Yûsuf as. jauh melebihi kemampuan manusia biasa.

Sebelum berlanjut melihat apa yang terjadi setelah mimpi Yûsuf as. diceritakan kepada ayahnya, ada baiknya kita berhenti sejenak untuk mencari tahu tentang mimpi.

Rasul saw. menginformasikan bahwa, "Mimpi ada tiga macam: berita gembira dari Allah swt. Yang Maha Pengasih, bisikan hati, dan sesuatu yang menakutkan dari setan" (HR. Ibn Mâjah melalui Abû Hurairah).

Imâm Bukhâri dan Muslim juga meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw., Qatâdah, bahwa Nabi saw. bersabda, "Mimpi yang baik dari Allah, mimpi yang buruk dari setan. Siapa yang bermimpi sesuatu yang tidak menyenangkannya, maka hendaklah ia meludah (meniup sambil mengeluarkan satu dua tetes ludah) ke arah kirinya tiga kali, dan hendaklah ia memohon perlindungan Allah swt. dari setan. Dengan demikian ia tidak akan ditimpa mudharat."

Bagaimana demikian, tidak mudah menjelaskannya. Apalagi perlu diingat bahwa sampai kini persoalan mimpi – bahkan tidur – masih kabur atau belum mendapat jawaban tuntas dari para pakar. Apa yang terjadi pada saat tidur seseorang, tidak banyak yang diketahui. Apa atau indera apa yang membangunkan seseorang dari tidurnya, juga belum jelas. Otak manusia pada saat tidur hanya bekerja beberapa detik. Mimpi yang panjang

lebar dan terlihat memakan waktu sekian lama, hanya terjadi tidak lebih dari tujuh detik. Itu kata sementara pakar. Jika demikian, apa penyebab mimpi? Boleh jadi apa yang terlihat dalam mimpi adalah sesuatu yang berada di bawah sadar, dan muncul pada saat melemahnya kontrol manusia terhadap dirinya, yakni antara lain pada saat tidurnya. Boleh jadi juga mimpi adalah sesuatu yang segar dalam ingatan dan kesadaran, – katakanlah sesuatu yang menyita banyak perhatian, atau suatu pembicaraan menarik menjelang tidur – yang kemudian muncul tersirat atau tersurat dalam mimpi. Boleh jadi juga mimpi akibat keadaan yang dialami seseorang saat tidurnya, seperti bantal yang menimpa lehernya, atau air seni yang mendesak dikeluarkan. Saat itu mekanisme yang diciptakan Allah swt. dalam tubuh manusia menginstruksikan kepada benak untuk menyingkirkan gangguan tersebut, maka melalui mimpi, yang bersangkutan melihat dirinya tercekik, sehingga terbangun dan menyingkirkan bantal itu, atau melihat – dalam mimpi – bahwa ia ke kamar kecil, padahal ia membasahi kasur tempat tidurnya. Itu semua boleh jadi.

Al-Qur'ân menamai mimpi yang benar dan bersumber dari Allah swt. *ru'yâ* seperti bunyi ayat di atas dan sebagaimana yang dialami oleh Nabi Ibrâhîm as. yang bermimpi menyembelih anaknya (QS. ash-Shâffât [37]: 102) atau sebagaimana mimpi penguasa Mesir yang akan diceriterakan pada ayat 43 sûrah ini.

Dalam *Shâhîh Bukhâri* diinformasikan bahwa enam bulan sebelum diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad saw. selalu bermimpi dan terbukti kebenarannya. Orang-orang saleh pun masih dapat bermimpi dengan mimpi yang bersumber dari Allah swt. Nabi saw. juga bersabda, "Tidak tersisa dari kenabian kecuali *al-mubasysyirât.*" "*Apakah al-mubasysyirât?*" tanya para sahabat. Beliau menjawab: "Mimpi yang baik dari orang-orang saleh." Di tempat lain beliau bersabda, "Mimpi yang benar adalah seperempat puluh enam dari kenabian." Dalam arti kejelasan dan keyakinan yang bermimpi akan kebenarannya dibanding dengan wahyu yang diterima para nabi adalah satu banding empat puluh enam.

Mimpi yang dialami manusia biasa seringkali dalam bentuk tersirat, dan baru disadari makna dan kebenarannya setelah terbukti dalam kenyataan. Berulang-ulangnya satu mimpi serupa dan kenyataan serupa yang dialami banyak orang, menghasilkan penafsiran yang sama untuk mimpi itu. Misalnya memimpikan *gigi tercabut atau rontok*. Ini ditafsirkan sebagai informasi tentang kematian keluarga. Mimpi seperti ini banyak sekali terbukti. Siapa yang menginformasikan hal itu kalau bukan Allah swt.?

Di samping mimpi-mimpi itu, ada juga mimpi dari setan. Nabi saw. bersabda, "Apabila salah seorang di antara kamu bermimpi melihat sesuatu yang menyenangkannya, maka itu dari Allah swt. dan hendaklah ia memuji Allah swt. atas mimpinya itu dan menceritakannya. Dan bila selain itu (yakni yang tidak disenanginya), maka itu adalah dari setan, dan hendaklah ia memohon perlindungan Allah swt. dari keburukannya, dan jangan ia sampaikan kepada seseorang. Itu tidak akan mengakibatkan mudharat untuknya" (HR. Bukhâri melalui Abû Sa'îd al-Khudri).

Kini kita bertanya, bagaimana itu terjadi? Setan membisikkan kepada manusia aneka bisikan, yang buruk atau berdampak buruk. Bisikan-bisikan itu masuk ke dalam benak manusia. Ia memikirkannya, dan akhirnya muncul dalam mimpi. Bukankah seperti dikemukakan di atas, mimpi dapat muncul dari sesuatu yang dipikirkan?

Mimpi – baik atau buruk – dapat mempengaruhi jiwa manusia. Seseorang akan bangun ceria bila memimpikan hal-hal yang menyenangkan, demikian juga sebaliknya. Terlepas apakah mimpi itu dinilai bersumber dari Allah swt. atau dari setan, atau apa pun faktor penyebabnya. Mimpi-mimpi buruk dalam bahasa agama adalah mimpi yang bersumber dari setan. Dampak negatifnya terhadap jiwa pasti ada, dan ini harus dicegah. Karena itu, agama menganjurkan membuangnya sejauh mungkin. Meludah ke arah kiri adalah simbol dan sarana yang secara psikologis dapat membantu menenangkan jiwa serta menghalau kerisauan yang diakibatkan oleh mimpi buruk itu. Agama juga melarang menceritakannya kepada orang lain, apalagi yang tidak mengerti tentang mimpi. Itu semua agar mimpi, khususnya yang buruk, tidak berbekas di hati manusia.

Ada hal lain yang perlu dicatat berkaitan dengan mimpi, yaitu bahwa setan tidak mampu tampil dalam mimpi sebagai Nabi Muhammad saw. "Siapa yang melihat aku dalam mimpi, maka dia sungguh telah melihat aku, karena setan tidak mampu meniru aku" (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah). Selain beliau, setan mampu menirunya. Bahkan boleh jadi dia tampil sebagai tuhan, memerintahkan sesuatu atau mencegah melakukan sesuatu. Tetapi tentu saja yang dimimpikan itu bukan Allah swt., karena tiada yang sama dengan Allah, baik dalam kenyataan maupun dalam mimpi atau khayalan.

AYAT 7-8

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ ءَايَاتٌ لِلسَّائِلِينَ ﴿٧﴾ إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ
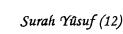
أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾

"Sungguh terdapat pada Yûsuf dan saudara-saudaranya beberapa ayat-ayat Allah bagi para penanya. Ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yûsuf dan saudaranya lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita, padahal kita adalah satu kelompok yang kuat. Sesungguhnya ayah kita benar-benar dalam kekeliruan yang nyata."

Selesai sudah, melalui ayat-ayat yang lalu, satu episode yang menjelaskan mimpi dan sikap anak dan ayah. Tidak dijelaskan apakah Yûsuf as. menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya atau tidak. Memang, dalam Perjanjian Lama dinyatakan bahwa dia menceritakannya (Kejadian 37: 9), tetapi ketulusan dan bakti Yûsuf kepada orang tuanya mengantar kita bersangka baik dan berkata bahwa dia pasti mendengar nasihat ayahnya. Dia tidak menceritakan mimpinya kepada mereka.

Apa pun yang terjadi yang pasti *sungguh* Allah swt. bersumpah *terdapat pada* kisah *Yûsuf* as. *dan saudara-saudaranya beberapa ayat-ayat Allah swt.*, yakni tanda-tanda kekuasaan-Nya *bagi para penanya,* baik kaum muslimin maupun selain mereka. Salah satu di antaranya adalah *ketika mereka,* yakni salah seorang dari sepuluh orang saudara-saudaranya yang berlainan ibu dengannya *berkata: "Sesungguhnya Yûsuf dan saudara* kandung-*nya,* Benyamin, *lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita* sendiri, *padahal kita adalah satu kelompok yang kuat.* Kita dapat saling dukung mendukung, dan dapat juga mendukung orang tua kita, sedang Yûsuf as. dan saudaranya adalah anak-anak kecil yang lemah dan tidak dapat membantu. Bahkan merengek dan terlalu manja dan dimanjakan. *Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata."*

Kata (عصبة) *'ushbah* adalah kata yang menunjuk kelompok yang terdiri paling sedikit sepuluh orang dan paling banyak empat puluh orang. Karena kelompok ini terdiri dari banyak orang, maka tentulah ia kuat. Atas dasar itu, kata tersebut dipahami dalam arti *kelompok yang kuat.* Saudara-saudara Nabi Yûsuf as. dari ibu yang lain berjumlah sepuluh orang (Kejadian 36: 23).

Kata (ضلال) *dhalâl* digunakan al-Qur'ân untuk makna *sesat, kehilangan jalan, bingung, tidak mengetahui arah.* Makna-makna itu kemudian berkembang sehingga berarti juga *binasa, terkubur,* kemudian diartikan secara immaterial sebagai *sesat dari jalan kebajikan.* Dapat disimpulkan bahwa kata tersebut pada akhirnya dipahami dalam arti *segala kegiatan yang tidak mengantar kepada kebenaran.* Dalam hal ini, saudara-saudara Nabi Yûsuf as. yang menilai ayah mereka yang mencintai Yûsuf as. secara berlebih-lebihan telah melakukan sesuatu sikap yang tidak mengantar kepada kebenaran.

EPISODE II: Yûsuf Disingkirkan Saudara-saudaranya

AYAT 9-10

اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَةِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾

"Bunuhlah Yûsuf atau buanglah dia ke suatu daerah, dengan demikian perhatian ayah kamu tertumpah kepada kamu, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang yang saleh." Seseorang di antara mereka berkata: "Janganlah membunuh Yûsuf, tetapi lemparlah dia ke dasar sumur, dengan demikian dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."

Semua saudara setuju dengan ucapan itu, walaupun yang mengucapkannya hanya seorang. Karena semua setuju, ayat yang lalu menyatakan *mereka berkata.*

Setelah kesepakatan itulah mereka mendiskusikan apa yang harus mereka lakukan. Rupanya mereka sepakat bahwa cinta ayah yang sangat besar hanya tertuju kepada Yûsuf, kepada Benyamin pun tidak sebesar cintanya kepada Yûsuf. Karena itu, sekali lagi mereka sepakat untuk tidak mengganggu Benyamin, cukup Yûsuf seorang. Lalu apa yang harus dilakukan? Salah seorang mengusulkan: *"Bunuhlah Yûsuf,* matikan dia dengan segera *atau buanglah dia ke suatu daerah* yang tak dikenal, sehigga tak ada yang menolongnya dan dia mati di sana. Dan *dengan demikian, perhatian ayah kamu tertumpah* sepenuhnya *kepada kamu* saja. Tentu saja ini dosa, tapi

tak mengapa, Tuhan Maha Pengampun. Sesudah melakukannya, bertaubatlah, *dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang saleh,* yakni taat melakukan kebaikan." Demikian usul salah seorang di antara mereka.

Seseorang di antara mereka, yakni salah seorang yang lain di antara saudara-saudara Yûsuf itu yang rupanya takut melakukan pembunuhan atau masih ada rasa kasih kepada Yûsuf dan benih kebaikan dalam hatinya *berkata:* "Kalau maksud kita hanya ingin mendapat perhatian ayah, maka *janganlah membunuh Yûsuf.* Ini terlalu kejam dan dosanya amat besar. *Tetapi lemparlah dia ke dasar sumur* yang dalam, *dengan demikian* tujuan kita tercapai, dan Yûsuf pun tidak mati, tetapi satu saat *dia* akan *dipungut oleh kelompok orang-orang musafir.* Nanti mereka yang membawanya jauh atau menjualnya kepada siapa pun. Lakukanlah itu *jika kamu* memang telah bertekad *hendak berbuat,* yakni menyingkirkannya dari ayah kita."

Tidak dijelaskan oleh ayat ini siapa yang mencegah pembunuhan Yûsuf as. dan mengusulkan pembuangannya ke dalam sumur. Ini adalah kebiasaan al-Qur'ân tidak menyebut nama pelaku agar perhatian tertuju sepenuhnya kepada usul yang disampaikan bukan pada yang menyampaikannya. Dalam Perjanjian Lama, Kejadian 37: 21, disebut dua nama. *Pertama,* Ruben yang mengusulkan agar jangan dibunuh. Dan *kedua,* Yahuda yang mengusulkan agar jangan dibunuh dan dijual saja (Kejadian 37: 26).

Kata (غيابة) *ghayâbah* ada juga yang membacanya dalam bentuk jamak (غيابات) *ghayabât.* Kata ini terambil dari akar kata (غيب) *ghaib/gaib,* yakni *tidak terlihat.* Maksudnya adalah *dasar yang terdalam dari sumur.* Kata (الجب) *al-jubb* adalah sumur yang sekadar digali dan tidak direkat mulutnya dengan batu semen, sehingga mudah tertimbun lagi, khususnya bila hujan lebat. Semen-tara ulama memperkirakan bahwa sumur yang mereka inginkan adalah yang tidak terlalu dalam, dan tidak terlalu tersembunyi, karena mereka bermaksud melemparkannya ke dalam tanpa mengakibatkan kematian atau remuknya badan. Di sisi lain, boleh jadi ada tempat di bawah sumur itu yang tidak diliputi air, sehingga Yûsuf as. tidak mati tenggelam dan kemudian dapat ditemukan oleh kafilah yang sering mondar-mandir di daerah itu. Dalam Perjanjian Lama, sumur tersebut dinilai sumur tua yang tidak berair (Kejadian 37: 24).

Kata (سيّارة) *sayyârah* terambil dari kata (سار) *sâra* yang berarti *berjalan.* Kata ini pada mulanya dipahami dalam arti kelompok yang banyak berjalan. Kata ini merupakan salah satu contoh dari pengembangan makna kata.

Kini ia dipahami dalam arti *mobil,* dan tentu saja bukan mobil yang dimaksud di sini.

Ucapan mereka; *dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang saleh,* bisa juga dipahami dalam arti bahwa problema Yûsuf bila terselesaikan maka kalian dapat tenang sehingga dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan ayah kita, atau menjadi orang-orang yang baik, yakni yang hidup tenang dan dapat berkonsentrasi dalam pekerjaan.

AYAT 11-12

قَالُوا يَاأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٢﴾

Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yûsuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan untuknya kebaikan. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia makan dengan lahap dan bermain, dan sesungguhnya kami pasti terhadapnya adalah penjaga-penjaga."

Sepakat sudah saudara-saudara Yûsuf as. untuk melaksanakan rencana buruk mereka. Kini terlihat mereka sedang berkumpul di hadapan ayah mereka. Salah seorang disepakati mereka memulai percakapan dalam bentuk pertanyaan yang menampakkan keheranan dan keberatan mereka sambil mengingatkan sang ayah pengalaman mereka selama ini. *"Wahai ayah kami,"* demikian mereka membujuk sang ayah. *"Mengapa engkau* selama ini seperti *tidak* pernah *mempercayai kami terhadap Yûsuf* untuk pergi bermain dan berjalan menggembala sambil menikmati pemandangan, *padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan untuknya kebaikan?* Yakni kami akan menjaganya dan menyenangkan hatinya. Bukankah dia juga saudara kami?" Seakan-akan sang ayah bertanya, "Ke mana engkau akan membawanya?" Maka mereka menjawab: *"Biarkanlah dia pergi* ke tempat penggembalaan di padang luas *bersama kami besok pagi, agar dia* dapat *makan* dan minum *dengan lahap, dan* dapat juga *bermain* bersenang-senang, *dan sesungguhnya kami pasti terhadapnya* secara khusus *adalah penjaga-penjaga,* yakni akan menjaganya sebaik mungkin."

Kata (يرتع) *yarta'* terambil dari akar kata (رعى) *ra'â* yang pada mulanya berarti *memberi makan binatang.* Kata ini digunakan juga untuk menggambarkan lahap dan lezatnya makanan dan minuman, serta bebasnya

gerak. Sedemikian bebas, lahap dan banyak yang dimakan, sehingga diibaratkan seperti keadaan binatang yang makan tanpa berpikir.

Rupanya Yûsuf pada masa kecilnya tidak gemar makan – seperti halnya banyak anak – yang harus dibujuk dan dipaksa makan. Kakak-kakaknya mengetahui keadaan itu dan mengetahui pula betapa ayah mereka selalu membujuk Yûsuf untuk makan. Keadaan itu mereka manfaatkan untuk membujuk ayah mereka.

Kata (يلعب) *yal'ab/bermain* adalah suatu kegiatan yang menggembirakan untuk menghilangkan kejenuhan serta dapat digunakan untuk memperoleh manfaat. Bermain buat anak dapat juga merupakan salah satu cara belajar. Karena itu, tidak ada agama yang melarangnya kecuali jika permainan itu mengakibatkan terlupakannya kewajiban.

AYAT 13-14

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ ﴿١٣﴾

قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَخَاسِرُونَ ﴿١٤﴾

Dia berkata: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia pasti akan sangat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya." Mereka berkata: "Jika benar-benar dia dimakan serigala, sedang kami kelompok yang kuat, sesungguhnya kami kalau demikian pastilah orang-orang merugi."

Mendengar bujukan anak-anaknya, Nabi Ya'qûb as. menjawab. Tetapi rupanya jawaban beliau menambah kecemburuan mereka. *Dia berkata:* "Aku bukannya tidak mempercayai kalian, tetapi *sesungguhnya kepergian kamu* ke mana pun *bersama dia,* yakni Yûsuf *pasti akan sangat menyedihkanku,* karena aku tidak dapat berpisah dengannya. Tentu kalian tidak rela melihat aku yang tua ini bersedih hati. *Dan* apalagi kamu semua tahu bahwa Yûsuf masih kecil, belum dapat mandiri menghadapi bahaya. *Aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya* disebabkan oleh perhatian kamu menggembala atau keasyikan kamu bermain. Dan tentu kamu semua tahu betapa banyak serigala yang berkeliaran lagi ganas di daerah tempat yang kamu tuju itu." *Mereka berkata: "Jika benar-benar dia dimakan serigala, sedang kami kelompok yang kuat, sesungguhnya kami kalau demikian pastilah orang-orang merugi,* yang sempurna kerugiannya, dengan kehilangan saudara serta kehilangan kepercayaan dan harga diri sebagai

pemuda-pemuda yang kuat dan kompak di hadapan masyarakat."

Saudara-saudara Yûsuf tidak menyanggah alasan pertama ayah mereka, karena sadar tentang kebenaran apa yang diucapkannya. Bahkan itu menambah kecemburuan mereka. Alasan sang ayah yang kedua pun boleh jadi mereka dapat terima, karena tidak mustahil di tempat yang mereka tuju ada binatang buas – baik serigala maupun selainnya – yang dapat membahayakan apalagi anak sebesar Yûsuf.

Sementara beberapa ulama menilai bahwa Nabi Ya'qûb as. secara tidak sadar telah mengajarkan anak-anaknya berbohong. Bukankah dia mengatakan bahwa serigala dapat memakan manusia? Dalam satu riwayat yang dikemukakan oleh as-Suyûthi dalam bukunya *ad-Dur al-Mantsûr* ditemukan bahwa Nabi saw. bersabda, "Janganlah mengajarkan orang berbohong. Anak-anak Ya'qûb tidak mengetahui bahwa serigala dapat memakan orang, tetapi ketika ayah mereka mengajarkan kepada mereka, mereka berbohong dan berkata bahwa Yûsuf dimakan serigala."

Thâhir Ibn 'Âsyûr menilai bahwa serigala yang hidup di Syam – daerah tempat Nabi Ya'qûb as. bermukim itu – adalah serigala yang ganas, serupa dengan serigala di wilayah Rusia. Di sisi lain, tulisnya, orang-orang Arab berpendapat bahwa serigala, apabila diganggu, maka ia akan menggigit manusia dan mencederainya. Selanjutnya, begitu serigala melihat darah lawannya ia menjadi ganas bagaikan harimau. Ada juga yang memahami kata *serigala* yang dimaksud oleh Nabi Ya'qûb as. adalah kakak-kakak Nabi Yûsuf as. yang cemburu kepadanya.

AYAT 15

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَةِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾

Lalu tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur dan Kami wahyukan kepadanya, "Pasti engkau akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak sadar."

Rupanya desakan anak-anaknya dapat meyakinkan Nabi Ya'qûb as. Dalam Perjanjian Lama (Kejadian 37: 12-13) disebutkan bahwa Yûsuf – atas perintah ayahnya – menyusul saudara-saudaranya setelah mereka pergi. Tetapi al-Qur'ân mengisyaratkan bahwa Nabi Ya'qûb as. mengizinkan mereka membawanya *lalu tatkala mereka membawanya.* Bahkan, menurut al-

Qurthubi, sepanjang mata Ya'qûb memandang, mereka menggendongnya menuju tempat penggembalaan untuk bermain dan bersuka ria. Dalam perjalanan itu sekali lagi mereka semua *sepakat memasukkannya ke dasar sumur.* Akhirnya mereka memasukkannya. *Dan* sewaktu dia sudah berada dalam sumur, *Kami wahyukan,* yakni Kami ilhamkan *kepadanya,* yakni kepada Yûsuf sehingga hatinya tidak risau mengalami apa yang dihadapinya, "Wahai Yûsuf, jangan khawatir! Engkau akan selamat. Ini adalah tangga menuju kemuliaan, walau terlihat bagimu sebagai kesulitan. Dan suatu ketika *pasti engkau akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak sadar,* yakni tidak ingat lagi atau tidak mengetahui bahwa engkau adalah Yûsuf, karena masa yang telah berlalu demikian panjang dan mereka pun mendugamu telah wafat."

Ketika menjelaskan tentang pengaruh mimpi dalam benak Yûsuf dan penjelasan ayahnya tentang mimpi itu, penulis telah kemukakan bahwa itu telah menyuburkan rasa cinta kepada Allah swt. di dalam jiwanya. Yûsuf yakin bahwa Tuhan memilihnya, dan terbayang juga di dalam benaknya ketika itu betapa baik Tuhan kepada-Nya dengan aneka anugerah yang akan dia terima dari-Nya. Perasaan itu terbukti kini, yakni pada saat kesulitan setelah dilempar oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur. Ketika itu, tiba-tiba dia mendengar bisikan dalam hatinya menyatakan; Jangan khawatir, engkau akan selamat. Bahkan suatu ketika engkau akan bertemu lagi dengan saudara-saudaramu, dan ketika itu *pasti engkau akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini.* Peristiwa ini, membuktikan sekali lagi pada diri Yûsuf, betapa cinta dan dekat Allah swt. kepadanya, dan membuktikan juga kepada kita betapa dekat dan cinta juga Yûsuf kepada-Nya.

Huruf *bâ'* pada kata (به) *bihî* pada firman-Nya: (ذهبوا به) *dzahabû bihî* mengandung makna keberdempetan (menempel) atau apa yang diistilahkan dalam kaidah bahasa Arab *li al-ilshâq.* Hal ini, jika enggan dipahami dalam arti mereka menggendong atau meletakkannya di punggung mereka – sebagaimana riwayat yang dikemukakan al-Qurthubi – maka paling tidak kata tersebut menggambarkan bahwa mereka begitu mendekat dan bergandengan tangan dengan Yûsuf.

Kata (و) *wa/dan* yang mendahului kata (أوحينا) *awhainâ/Kami wahyukan* ada yang memahaminya sekadar sebagai *penguat* yang biasa juga diistilahkan dengan *zâ'idah* (tambahan). Dan dengan demikian, kalimat *Kami wahyukan kepadanya* merupakan penjelasan tentang apa yang terjadi ketika mereka membawa Yûsuf ke tempat yang mereka tuju. Ada juga yang memahami wahyu yang dimaksud bukan ditujukan kepada Yûsuf as.,

tetapi ditujukan kepada Nabi Ya'qûb as. dalam kedudukan beliau sebagai nabi. Yakni ketika mereka membawa Yûsuf pergi, Allah swt. mewahyukan kepada Nabi Ya'qûb as. tentang keadaan anak-anaknya yang bermaksud buruk terhadap Yûsuf. Sedang anak-anak itu tidak sadar bahwa Allah swt. telah menyampaikan keadaaan mereka kepada rasul-Nya itu. Jika wahyu yang dimaksud itu tertuju kepada Yûsuf, maka ayat ini menunjuk kepada apa yang akan terjadi belasan tahun sesudah peristiwa sumur itu, yakni ketika saudara-saudaranya berkunjung ke Mesir pada masa paceklik dan bertemu dengan Yûsuf yang ketika itu telah menjadi penguasa.

Tidak dijelaskan oleh rangkaian ayat-ayat ini bagaimana mereka menjerumuskan Yûsuf. Namun, agaknya tidak keliru jika dinyatakan bahwa sebelum melempar Yûsuf ke dalam sumur, terlebih dahulu mereka membuka bajunya lalu menjerumuskannya. Ini karena mereka akan menggunakan baju itu sebagai alat bukti kebenaran mereka seperti yang akan terbaca nanti.

Banyak sekali riwayat yang dapat ditemukan dalam kitab-kitab tafsir menguraikan rincian peristiwa ini. Tetapi hampir kesemuanya tidak dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya. Agaknya, al-Qur'ân tidak menceritakannya bukan saja karena tidak banyak hal yang berkaitan dengan tujuan uraian kisah ini yang dapat dipetik dari rincian itu, tetapi boleh jadi juga untuk memberi tempat bagi imajinasi untuk membayangkannya.

Thabâthabâ'i mengemukakan bahwa ayat di atas ketika sampai pada uraian bahwa *sepakat memasukkannya ke dasar sumur* berhenti sejenak, tidak menceritakan apa yang terjadi saat itu – sedih dan menyesal – karena telinga tidak mampu mendengar apa yang mereka lakukan terhadap anak yang tidak berdosa dan teraniaya itu, anak yang bakal menjadi nabi, putra para nabi. Anak yang tidak melakukan satu dosa yang menjadikannya wajar menerima perlakuan buruk. Dan dari siapa? Dari kakak-kakaknya sendiri. Padahal mereka semua mengetahui betapa besar cinta ayah kandung mereka, Nabi mulia Ya'qûb as. itu terhadapnya. Terkutuklah kedengkian yang membinasakan saudara di tangan saudara-saudaranya sendiri dan menjadikan seorang ayah merana di tangan anak-anaknya sendiri. Nah, tulis Thabâthabâ'i selanjutnya, setelah perhentian itu mencapai maksudnya, ayat di atas melanjutkan dengan menyatakan: *dan Kami wahyukan kepadanya....* Kandungan wahyu itu, menurut Thabâthabâ'i, adalah makna dan hakikat di balik apa yang mereka lakukan terhadap anak itu, bahwa mereka menilainya pembuangan, penghapusan nama dan penghinaan kepadanya tetapi pada hakikatnya peristiwa itu mendekatkannya ke

singgasana kemuliaan, pengharuman nama dan penyempurnaan cahayanya. Tetapi para pelaku itu tidak menyadari hakikat tersebut. Dan suatu ketika Yûsuf akan menyampaikannya kepada mereka, yakni ketika mereka datang kepadanya sambil berkata: *"Wahai al-'Azîz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan, dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."* Dan Yûsuf menyambutnya dengan berkata: *"Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yûsuf dan saudaranya yang ketika itu kamu orang-orang yang tidak mengetahui (akibat perbuatan kamu itu)?"* (baca ayat 88-90 surah ini).

Ayat ini juga tidak menjelaskan di mana lokasi sumur yang dimaksud. Dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa mereka bermain di satu tempat yang dinamai Dotan (Kejadian 37: 17). Menurut Ibn 'Âsyûr, tempat ini tadinya adalah sebuah kota yang kukuh berbenteng, tetapi telah punah. Para sejarawan yang melukiskan sumur itu sepakat menyatakan bahwa lokasinya berada antara Baniyas dan Thabariyah, tepatnya sekitar 12 mil dari Thabariyah, satu wilayah dekat Damaskus, Syria. Pada masa kerajaan Ayyubiyah pernah dibangun satu kubah dan hingga kini, masih menurut Ibn 'Âsyûr, bekas-bekasnya masih ada.

AYAT 16-18

وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا يَاأَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Dan mereka datang kepada ayah mereka di malam hari sambil menangis. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yûsuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan sekali-kali engkau tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar." Dan mereka datang membawa bajunya dengan darah palsu. Dia berkata: "Sebenarnya diri kamu telah memperindah bagi kamu satu perbuatan, maka kesabaran yang baik itulah. Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya tentang apa yang kamu ceritakan."

Tercapai sudah maksud mereka melempar Yûsuf ke dalam sumur. Setelah selesainya peristiwa yang menyedihkan itu, cukup lama mereka menunggu, karena enggan kembali di siang atau sore hari dan khawatir jangan sampai ayah mereka melihat dengan jelas kebohongan pada air muka mereka.

Mereka datang kepada ayah mereka di malam hari saat gelap mulai tiba, sesaat setelah hilangnya mega merah, sisa-sisa cahaya matahari setelah tenggelamnya. Dan *mereka datang kepada ayah mereka sambil* berpura-pura sedih dan *menangis*. Sang ayah bertanya, "Apa yang terjadi? Apakah kambing diterkam domba?" Belum lagi mereka menjawab, sang ayah sadar bahwa Yûsuf tidak bersama mereka. Dia bertanya, "Mana Yûsuf?" Nah, ketika itulah *mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba* – memanah, atau menunggang kuda, atau besar kemungkinan lomba lari – *dan kami tinggalkan* saudara kami *Yûsuf di dekat barang-barang kami* agar dia menjaganya, *lalu* ketika kami sedikit jauh dari tempat Yûsuf menanti, muncul serigala menerkamnya. Kami tak sempat menyelamatkan Yûsuf dan *dia dimakan* habis oleh *serigala* itu. Kami menyampaikan hal ini kepadamu dengan rasa sedih, *dan* kami tahu, *sekali-kali engkau tidak akan percaya kepada kami* tentang apa yang kami sampaikan ini *sekalipun kami adalah orang-orang yang benar*. Ini karena kami menyadari besarnya musibah yang menimpa ini. Namun demikian, walaupun kami tahu bahwa engkau tidak mempercayai kami, kami tetap harus menyampaikannya kepadamu, karena itulah kejadian yang sebenarnya."

Dan dalam upaya mereka lebih meyakinkan kebenaran apa yang mereka sampaikan itu, *mereka datang membawa bajunya* Yûsuf yang berlumuran *dengan darah palsu* yang mereka nyatakan sebagai bekas-bekas darah Yûsuf as., padahal itu adalah darah seekor binatang yang mereka sembelih lalu mereka lumurkan baju Yûsuf dengan darah binatang itu. Hati Nabi Ya'qûb as. tidak percaya. Tanda-tanda kebohongan mereka pun nampak olehnya. Perasaan dan firasat orang tua yang nabi itu pun berkata "tidak". Karena itu, *dia berkata:* "Kenyataan yang terjadi bukan seperti apa yang kalian sampaikan. Bagaimana mungkin dia diterkam serigala sedang pakaiannya tidak koyak? Atau apakah dia seperti kalian membuka pakaiannya untuk bermain? Jika demikian, mengapa pakaian ini berdarah? Atau apakah dia tidak membukanya, tetapi serigala itu tidak mengoyaknya? Sungguh baik serigala itu jika demikian! *Sebenarnya diri kamu telah memperindah bagi kamu satu perbuatan* terhadap Yûsuf. Aku tidak tahu persis apa yang kalian perbuat, tetapi pasti itu adalah sesuatu yang buruk *maka*

kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Aku tidak akan mengadu kecuali kepada-Nya sambil menerima ketetapan-Nya. *Dan Allah swt. sajalah yang dimohon pertolongan-Nya tentang apa yang kamu ceritakan* bahwa Yûsuf dimakan serigala. Aku berserah diri kepada Allah, semoga Dia Yang Maha Kuasa itu membantu aku berkenaan apa yang disampaikan anak-anakku serta menampakkan kenyataan, dan kiranya suatu ketika aku dapat bertemu lagi dengannya."

Ayat ini tidak menceritakan mengapa Nabi Ya'qûb as. tidak mempercayai laporan anak-anaknya. Sementara riwayat menyatakan, ketidakpercayaan itu lahir setelah beliau melihat baju yang dilumurkan darah itu tidak koyak seperti diisyaratkan dalam penjelasan di atas. Thâhir Ibn 'Âsyûr menolak asumsi itu, karena menurutnya tidak logis kakak-kakak Yûsuf yang jumlahnya sepuluh orang itu semua lengah tentang tidak mengoyak baju itu sebelum ditunjukkan kepada ayahnya. Pastilah semua tahu dan sadar bahwa terkaman serigala yang mematikan, pasti mengoyakkan baju.

Hemat penulis, belum tentu demikian. Boleh jadi saja mereka lengah, sehingga tidak mempersiapkannya dengan baik. Memang, suatu peristiwa, betapapun kecil dan remehnya, saling kait berkait. Satu saja mata rantainya yang terputus, rantai pun putus, dan kebohongan akan nampak. Tidak mudah seseorang menutupi semua hal yang berkaitan dengan suatu peristiwa, yang seringkali mata rantainya demikian banyak. Kalau satu atau dua mata rantai dapat ditutupi, yang ketiga atau yang keempat akan terbuka. Lebih-lebih kalau mata kepala dan hati cermat memperhatikannya. Demikian kebohongan cepat atau lambat pasti terungkap.

Nabi Ya'qûb as. tidak pergi mencari anaknya. Itu yang dipahami dari ayat ini. Boleh jadi karena beliau sudah sedemikian tua sehingga tidak mampu lagi mencari, di samping beliau sedemikian yakin bahwa walau mencarinya pun dia tidak akan bertemu, karena pasti kakak-kakak Yûsuf tidak akan membantunya. Namun demikian, harapan beliau tentang keselamatan Yûsuf juga tetap ada. Di samping itu tentu, mimpi Yûsuf dan penafsiran beliau terhadap mimpi itu masih segar dalam ingatan sang ayah dan memberinya harapan yang besar.

Nabi Ya'qûb as., seperti terbaca di atas, menyatakan bersabar dan meminta bantuan Allah swt. Perlu dicatat bahwa sabar bukan berarti *menerima nasib* tanpa usaha. Allah swt. telah menganugerahkan kepada makhluk hidup potensi membela diri. Dan ini adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dipertahankan. Tujuan kesabaran adalah menjaga

keseimbangan emosi agar hidup tetap stabil, dan ini pada gilirannya menghasilkan dorongan untuk menanggulangi problema yang dihadapi atau melihat dari celahnya peluang untuk meraih yang baik atau lebih baik. Sabar dapat diibaratkan dengan benteng pada saat menghadapi musuh yang kuat. Dari dalam benteng, seseorang mempersiapkan diri kemudian terjun menghalau musuh sekuat kemampuan, sambil berserah diri kepada Allah. Bukannya membuka benteng untuk mempersilahkan musuh menguasainya kemudian melumpuhkan penghuninya.

Sementara yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa Arab mengkritik ayat ini yang menyatakan (فأكله الذئب) *fa akalahu adz-dzi'bu/ lalu dia dimakan oleh serigala.* Padahal, kata mereka, kalimat yang fasih dan benar adalah (فافترسه الذئب) *fa iftarasahu adz-dzi'bu/ lalu dia diterkam oleh serigala.* Salah satu jawaban yang diberikan adalah bahwa kata tersebut sengaja dipilih al-Qur'ân untuk mengisyaratkan bahwa memang dengan sengaja saudara-saudara Yûsuf itu berkata demikian untuk menggambarkan kepada ayahnya bahwa Yûsuf as. telah habis dimakan oleh serigala, agar bila sang ayah bermaksud mengambil bagian badan Yûsuf, mereka akan berkata bahwa serigala tidak menyisakan sedikit pun dari badan Yûsuf karena dia telah memakannya sampai habis. Pendapat ini boleh jadi tidak memuaskan sementara ulama. Pendapat yang lebih tepat adalah yang menyatakan bahwa bahasa Arab pun menggunakan kata (أكل) *akala/ makan* dalam arti *terkam.* Banyak syair-syair masa lampau yang menggunakannya untuk makna tersebut. Bahkan al-Qur'ân sendiri menggunakannya seperti terbaca pada ayat 13 dan 14 yang lalu.

EPISODE III: Yûsuf di Jual Kepada Orang Mesir

AYAT 19

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُ قَالَ يَابُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَامٌ وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

Dan datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menugaskan dari mereka seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya. Dia berkata: "Oh, kabar gembira! Ini seorang anak muda!" Lalu mereka menyembunyikan-nya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Selesailah episode tentang pertemuan Nabi Ya'qûb as. dengan anak-anaknya yang menganiaya Yûsuf. Kini pandangan berpindah kepada nasib Yûsuf yang ditinggal sendirian di dalam sumur. Kata (و) *wa/dan* pada ayat ini – sebagaimana pada awal episode-episode yang akan datang – berfungsi mengisyaratkan permulaan episode. Kita tidak dapat membayangkan apa yang terjadi dengan Yûsuf di dalam sumur, dan bagaimana perasaan anak itu. Sekali lagi ditemukan sekian riwayat, antara lain bahwa malaikat Jibrîl datang mengajarkan kepadanya doa. Tetapi nilai riwayat ini serupa dengan nilai riwayat-riwayat yang sulit dipertanggungjawabkan itu.

Entah berapa lama kemudian – sehari atau beberapa hari, tidak dijelaskan oleh ayat ini – namun akhirnya datanglah kelompok orang-orang musafir yang cukup banyak anggotanya dan telah panjang perjalanan mereka. Mereka berhenti untuk beristirahat dan mengambil bekal utamanya air, lalu mereka menugaskan dari rombongan mereka seorang pengambil

air menuju sumur. Setibanya di mulut sumur, maka dia menurunkan timbanya untuk memenuhinya dengan air. Dan alangkah kagetnya dia. Seorang anak yang sangat tampan dan dengan wajah tak berdosa bergantung di tali timbanya. Dengan penuh suka cita karena menemukan anak yang dapat dijual atau diperbudak sebagaimana adat ketika itu, dia berkata kepada teman-temanya, "Oh, kabar gembira! Ini seorang anak muda kudapatkan bergantung di tali timbaku." Lalu mereka bersama-sama sepakat menyembunyikannya dengan jalan menjadikan anak temuan itu sebagai barang dagangan. Mereka menyembunyikannya, boleh jadi karena khawatir sang anak adalah hamba sahaya yang sedang dicari tuannya, boleh jadi juga agar selain mereka tidak mengetahui penemuan anak itu sehingga mereka tidak menuntut sesuatu bila anak itu mereka jual. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Kata (يابشرى) *yâ busyrâ* terdiri dari *yâ* yang digunakan untuk memanggil, dan *busyrâ* yang berarti *kegembiraan,* serta huruf *yâ'* yang menunjuk kepemilikan pengucapnya. Sementara beberapa ulama memahaminya sebagai panggilan dari penemu kepada temannya yang bernama *Busyrâ.* Tetapi pendapat ini sangat lemah, apalagi al-Qur'ân hampir tidak pernah menyebut nama tokoh kisah-kisahnya. Kata *busyrâ* di sini adalah ungkapan tentang luapan kegembiraan. Seakan-akan yang bersangkutan telah lama menantikan datangnya *busyrâ,* yakni kegembiraan, maka ketika menemukan anak itu dia berteriak memanggil kegembiraan yang telah lama dinantikannya dengan berkata: "Wahai kegembiraanku, inilah waktu kedatanganmu yang telah lama kunantikan."

Kata (غلام) *ghulâm* dipahami dalam arti anak lelaki yang berusia antara 10 sampai 20 tahun. Konon, usia Yûsuf ketika itu tujuh belas tahun. Namun kita tidak mempunyai rujukan yang pasti tentang hal ini. Jika kita menyadari bahwa kakaknya-kakaknya memintanya untuk menjaga pakaian, sehingga dia tidak ikut berlomba, maka penulis cenderung menduga bahwa ketika itu dia belum dewasa. Nanti kita akan mengetahui pula bahwa yang membelinya di Mesir menempatkannya di rumah melayani istrinya. Ini mengesankan juga bahwa ketika itu dia baru berusia sekitar belasan tahun dan belum dewasa. Sayyid Quthub memperkirakan umur Nabi Yûsuf as. ketika dipungut oleh kafilah tidak lebih dari empat belas tahun. Inilah usia anak yang dinamai *ghulâm/remaja.* Sesudah usia itu seseorang dinamai (فتى) *fatâ/pemuda,* selanjutnya (رجل) *rajul/pria.* Anak usia sekitar empat belaslah yang pantas dinilai oleh Nabi Ya'qûb as. sebagai dikhawatirkan dimakan serigala (baca ayat 13).

AYAT 20

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan mereka menjualnya dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham yang dapat dihitung dan mereka bukanlah orang-orang yang tertarik hatinya."

Dalam perjalanan, para penemu Yûsuf berpikir panjang tentang anak yang mereka temukan itu. Banyak kekhawatiran yang muncul dalam benak mereka. Boleh jadi juga mata mereka tidak melihat keistimewaan-keistimewaannya, maka ketika mereka sampai di Mesir mereka membawanya ke pasar, dan pembeli pun mereka temukan. Setelah tawar menawar, *dan* akhirnya *mereka menjualnya dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham yang dapat dihitung* dengan jari, yakni sangat murah *dan mereka bukanlah orang-orang yang tertarik hatinya* kepada Yûsuf. Mereka menjualnya dengan harga murah, khawatir orang tuanya atau tuannya mencari dan menemukannya. Atau para pembelinya menampakkan ketidaktertarikan agar harga jualnya dapat lebih murah dari yang ditawarkan.

Kata (بخس) *bakhs/murah* pada mulanya berarti kekurangan akibat kecurangan, baik dalam bentuk mencela atau memperburuk, sehingga tidak disenangi, atau penipuan dalam nilai atau kecurangan dalam timbangan dan takaran dengan melebihkan atau mengurangi.

Sementara para ulama memahami kata *mereka* pada kalimat *mereka menjualnya* dan *mereka bukanlah orang-orang yang tertarik* menunjuk kepada kakak-kakak Yûsuf. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *mereka* yang kedua tertuju kepada kafilah yang membeli dari saudara-saudara Yûsuf. Boleh jadi penganut pendapat ini terpengaruh oleh Perjanjian Lama, Kejadian 37: 28 yang menyatakan bahwa saudara-saudara Yûsuf sendiri yang mengangkat kembali Yûsuf dari dalam sumur kemudian menjualnya kepada anggota kelompok kafilah itu. Tetapi konteks ayat tidak mendukung pendapat ini.

Kata (زاهدين) *zâhidîn* terambil dari kata (زهد) *zuhd/zuhud,* yakni ketidaksenangan terhadap sesuatu yang biasanya disenangi.

AYAT 21-22

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

"Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, 'Berikanlah kepadanya tempat yang baik, semoga dia bermanfaat bagi kita atau kita jadikan dia anak." Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yûsuf di bumi, dan agar Kami ajarkan kepadanya penakwilan peristiwa-peristiwa. Dan Allah swt. berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dan tatkala dia mencapai kedewasaannya, Kami anugerahkan kepadanya hukum dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinîn."

Yang membeli Yûsuf sebenarnya sangat bergembira dengan anak yang dibelinya itu – baik penjualnya tidak senang maupun pembelinya berpura-pura tidak senang. Betapa dia tidak senang, seorang anak lelaki yang tampan, yang ketampanannya dinilai telah menghimpun setengah dari seluruh ketampanan, telah berada bersama dia. Belum lagi dengan tutur bahasanya dan cahaya kesalehan – kalau enggan berkata kenabian – yang memancar dari wajahnya. Kegembiraan itu lebih besar lagi jika ditambah dengan riwayat yang menyatakan bahwa dia (pembeli) itu tidak dikarunia anak.

Al-Qur'ân tidak menjelaskan siapa nama pembelinya, tidak juga mengisyaratkan apa jabatannya. Bahkan di sini sampai beberapa ayat yang akan datang tidak dijelaskan kedudukan sosialnya.

Dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa yang membelinya adalah kepala pengawal Raja, namanya Potifar (Kejadian 39: 1). Jika demikian, pastilah dia seorang yang berpengaruh dan sangat kuat. Pasti dia memiliki pembantu-pembantu. Pasti terdapat banyak fasilitas dan kemudahan baginya. Dan jangan lupa, dia tinggal di Mesir, negeri yang ketika itu sangat tinggi peradabannya dibanding dengan negeri yang lain. Dialah yang membeli Yûsuf dan di kediamannya pula putra kesayangan Nabi Ya'qûb as. itu tinggal. Sebentar akan diceritakan oleh surah ini, (ayat 31) bagaimana rumahnya. Tamu-tamu bersandar di kursi, dan mereka makan buah dengan menggunakan pisau, suatu etika makan yang sangat tinggi yang hingga kini belum semua orang melakukannya.

Karena suka citanya itulah, maka setelah kembali ke rumah dan menemui istrinya, *dan* dia sendiri, bukan ajudannya, bukan juga pembantu

rumah tangga yang diperintahnya, *orang Mesir yang membelinya* itu dengan hati berbunga-bunga *berkata* langsung *kepada istrinya* yang tentu tidak biasa bertugas mengurus budak belian. Katanya kepada istrinya, "*Berikanlah kepadanya tempat* dan layanan *yang baik* agar dia betah dan senang tinggal bersama kita."

Boleh jadi istrinya ketika mendengar perintah ini terheran-heran, mengapa harus sang suami sendiri yang menangani persoalan ini. Mengapa ada perintah khusus menyangkut seorang budak yang baru dibeli? Maka segera saja suaminya menjelaskan mengapa ia memberi perhatian besar dengan berkata: "Aku melihat banyak tanda-tanda keistimewaan pada anak ini, karena itu aku berharap *semoga dia bermanfaat bagi kita atau* bahkan *kita jadikan dia,* yakni kita pungut dia dengan upaya sungguh-sunguh sebagai anak angkat. Bukankah sudah lama kita mendambakan anak yang tampan dan baik?"

Jika demikian, Yûsuf diserahkan kepada istrinya, diperlakukan dengan khusus oleh tuan rumah dan ditugasi untuk melayani mereka – khususnya istri orang Mesir yang membelinya, atau Potifar, kepala pengawal raja itu.

Allah swt. berfirman menyangkut hal tersebut bahwa dan sebagaimana Kami atur perjalanan hidupnya sejak kecil hingga sampai dibeli oleh orang Mesir itu, *demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yûsuf di bumi,* yakni di Mesir sehingga dia dapat hidup tenang, terhormat dan memperoleh segala kebutuhannya, *dan* Kami anugerahkan kepadanya banyak hal yang lain sehingga *agar* pada masanya nanti *Kami ajarkan kepadanya penakwilan peristiwa-peristiwa,* yakni penafsiran tentang makna mimpi dan dampak peristiwa-peristiwa yang terjadi. Memang ini suatu hal yang terlihat aneh, karena bagaimana bisa perjalanan hidupnya yang penuh duka itu beralih. Tetapi tidak ada yang mustahil bagi Allah swt. Tuhan Pemilik dan Pengatur alam raya, lagi Maha Berkehendak *dan Allah swt. berkuasa terhadap urusan* yang dikehendaki-Nya, *tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* hakikat tersebut.

Sungguh buta mata hati orang yang tidak melihat betapa dalam perjalanan hidup Yûsuf as. ini, Allah swt. Maha Kuasa. Dia dibenci oleh saudara-saudaranya, dilempar ke sumur di kala kecilnya, dipisahkan dari keluarganya, dijual sebagai hamba sahaya…, tetapi justru dalam status dia dianggap hamba itulah Allah swt. mengantarnya ke tangga pertama kesuksesan yang direncanakan Allah untuknya. Allah swt. berkuasa terhadap urusan yang dikehendaki-Nya, walau ada selain-Nya yang juga berkehendak. Aku berkehendak, Anda berkehendak – semua boleh boleh saja berkehendak

– tetapi semua tidak kuasa. Hanya Allah swt. yang kuasa melaksanakan apa yang Dia kehendaki. *Dan tatkala dia mencapai* puncak *kedewasaannya,* yakni kesempurnaan pertumbuhan jasmani, serta perkembangan akal dan jiwanya, *Kami anugerahkan kepadanya hukum,* yakni kenabian atau hikmah yaitu *dan ilmu* tentang apa yang dibutuhkan untuk kesuksesan tugas-tugasnya. *Demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinîn,* yakni orang-orang yang mantap dalam melaksanakan aneka kebajikan.

Sang istri yang disebut oleh ayat ini dalam kitab-kitab berbahasa Arab dinamai bernama (زليخا) *Zalîkhâ,* yakni huruf *alif* (A) sesudah huruf *zai* (Z) dan huruf *yâ'* sesudah huruf *lâm,* sehingga dibaca *lî.* Demikian tulis Thâhir Ibn 'Âsyûr yang kemudian menambahkan bahwa orang-orang Yahudi menamainya *Râ'îl.* Penulis tambahkan bahwa kedua nama itu disebut juga oleh Ibn Katsîr. Di sisi lain, sepanjang bacaan penulis dalam beberapa buku tafsir berbahasa Arab, penulis tidak menemukan nama Zulaikhâ dengan huruf U setelah huruf Z sebagaimana yang populer di Indonesia. Tidak juga penulis menemukan riwayat yang menyatakan bahwa pada akhirnya dia kawin dengan Yûsuf. Memang cara menulis nama tersebut memungkinkan untuk dibaca dengan Zulaikhâ dan Zâlîkhâ.

Mesir yang dimaksud di sini adalah Memphis, satu wilayah di sekitar Cairo dewasa ini. Ketika itu kekuasaan di Mesir terbagi dua. Mesir Bawah yang dikuasai oleh orang-orang Kan'ân yang dikenal dengan nama Heksos, dan Mesir Atas yang kini dikenal dengan daerah Sha'îd dan ibu kotanya dinamai sekarang Luxor. Di sana terdapat banyak sekali peninggalan lama. Penguasanya adalah orang-orang Mesir (Egypt). Pada masa Yûsuf as., kekuasaan Mesir Bawah sangat menonjol dan menguasai banyak daerah. Orang-orang Mesir membenci mereka, dan menamainya Heksos yang berarti babi atau penggembala babi. Pada masa itulah Banî Isrâ'îl mendapat tempat.

Di atas penulis jelaskan makna firman-Nya: (نتخذه ولدا) *nattakhidzahu walada* dalam arti *kita jadikan dia,* yakni pungut dia dengan upaya sungguh-sugguh sebagai anak. Kesungguhan yang dimaksud dipahami dari penambahan huruf *tâ'* pada kata (اتخذ) *ittakhadza.*

Huruf (و) *wauw/dan* pada kata (ولنعلمه) *wa linu'allimahu* ada yang memahaminya sebagai kata yang sekadar berfungsi sebagai penguat, bukan berfungsi menggabung dua hal yang berbeda. Ada juga yang memahami kata *wa/dan* sebagai berfungsi menggabung sekian banyak anugerah yang tidak dapat disebut satu persatu karena banyaknya, sehingga yang disebut hanya akhir serta kesudahan dari aneka anugerah itu, yakni *pengajaran ta'wîl al-ahâdits.* Atas dasar itu pula huruf *lâm* pada kata (ولنعلمه) *wa linu'allimahu*

adalah apa yang diistilahkan dengan *lâm al-'âqibah*. Rujuklah ke surah Hûd ayat 119 untuk memahami maksud istilah ini.

Ta'wîl al-ahâdîts dinilai oleh sementara ulama sebagai mukjizat Yûsuf as. dalam kedudukan beliau sebagai nabi. Memang pada akhirnya, seperti bunyi ayat 22 di atas, Allah swt. menganugerahkan kepadanya kenabian dan ilmu.

Kata (حكما) *hukman* ada yang mempersamakannya dengan *hikmah*. Kata ini terambil dari akar kata (حكم) *hakama*. Kata yang menggunakan huruf-huruf *hâ', kâf* dan *mîm* berkisar maknanya pada *"menghalangi"*, seperti *hukum*, yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan.

Hikmah antara lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik ide maupun perbuatan. Seseorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai *hakîm*. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah* yang berarti *kendali*, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya pun dinamai bijaksana atau *hakîm*.

Apa pun makna hukum dan ilmu yang dimaksud oleh ayat ini, pastilah ia merupakan sesuatu yang mantap dan benar, tidak disertai oleh keraguan, atau kekeruhan akibat nafsu atau godaan setan, karena keduanya adalah anugerah Allah swt.

Kata (أشدّه) *asyuddahu* terambil dari kata (أشدّ) *asyudd* yang oleh sementara pakar dinilai sebagai bentuk jamak dari kata (شدّة) *syiddah/keras*, atau (شدّ) *syadd*. Kata tersebut dipahami dalam arti *kesempurnaan kekuatan*. Berbeda pendapat ulama tentang usia kesempurnaan manusia. Ada yang menyatakan 20 tahun, tetapi kebanyakan menilai dimulai dari usia 33 tahun atau 35 tahun. Thabâthabâ'i memahaminya antara usia pemuda tanpa menentukan tahun sampai dengan usia 40 tahun. Usia 40 tahun menurutnya adalah *puncak kesempurnaan kekuatan* tetapi sebelum usia tersebut seseorang telah mencapai *kesempurnaan kekuatan*. Itu sebabnya, tulisnya, Allah berfirman:

حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً

" .... sehingga apabila dia telah mencapai asyuddahu (kesempurnaan kekuatan), dan mencapai empat puluh tahun" (QS. al-Ahqâf [46]: 15). Pengulangan kata

(بلغ) *balagha/mencapai* menurutnya menunjukkan bahwa usia empat puluh tahun adalah puncak kesempurnaan. "Seandainya pencapaian usia kesempurnaan baru pada usia empat puluh, maka tidak perlu ada pengulangan kata mencapai."

Thabâthabâ'i mengaitkan ayat ini dengan ayat yang akan datang yang berbicara tentang rayuan wanita, istri orang Mesir itu. Menurutnya, tidaklah tepat menentukan rayuan dan godaan wanita itu terjadi pada usia 33 tahun apalagi 40 tahun. Suatu hal yang menertawakan bila dikatakan bahwa wanita itu bersabar menghadapi Yûsuf sepanjang masa mudanya dan baru setelah Yûsuf berusia 40 tahun dan menjelang usia tua baru wanita itu tergoda dan merayunya.

Alasan kedua Thabâthabâ'i ini tidak dapat diterima jika kita memahami bahwa ayat 22 ini tidak berhubungan dengan ayat yang akan datang, sebagaimana penulis pahami. Ayat 22 ini berhubungan dengan ayat yang lalu yang berbicara tentang kesudahan anugerah Allah swt. kepada Nabi Yûsuf as.

Sayyid Quthub, sebagaimana disinggung sebelum ini, memperkirakan usia Yûsuf as. ketika dipungut kafilah sekitar 14 tahun, usia yang sama ketika ia dibeli oleh orang Mesir itu. Adapun usia istrinya ketika itu, maka Sayyid Quthub memperkirakannya sekitar 30 tahun. Ketika itu mereka belum dikaruniai anak. Karena itu, dia mengharap semoga Yûsuf as. dapat dijadikannya anak angkat. Keinginan semacam ini tidak mungkin muncul kecuali setelah berlalu masa yang cukup panjang dari perkawinan. Sang suami yang menjadi menteri ketika itu di perkirakan berusia 40 tahun, sedang istrinya sekitar 30 tahun. Nah, jika Yûsuf as. saat digoda ini sudah dewasa, maka ketika itu usianya sekitar 25 tahun dan wanita Mesir itu sekitar 40 tahun. Usia 40 tahun merupakan usia kematangan, keberanian, pengalaman dan kemampuan melakukan tipu daya. Demikian Sayyid Quthub.

Berapa pun usia wanita itu, yang jelas dia menggoda Yûsuf as. sebagaimana akan terbaca pada ayat berikut.

Kata (المحسنين) *al-muhsinîn* adalah jamak (المحسن) *al-muhsin.* Ia terambil dari kata (إحسان) *ihsân.* Menurut al-Harrâli, sebagaimana dikutip al-Biqâ'i, adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Terhadap hamba *ihsân* tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga dia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya. Sedang *ihsân* antara hamba dengan Allah swt. adalah leburnya dirinya sehingga dia hanya "melihat" Allah swt. Karena itu pula *ihsân* antara hamba dengan sesama

manusia adalah bahwa dia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain itu. Barang siapa melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah, maka dia itulah yang dinamai *muḥsin,* dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya.

EPISODE IV: Rayuan Istri Orang

AYAT 23

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ
مَعَاذَ اللهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Dan wanita yang dia (Yûsuf) tinggal di rumahnya menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup rapat pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini. Aku untukmu." Yûsuf berkata: "Perlindungan Allah. Sungguh, Dia Tuhanku, Dia telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguh-nya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung."

Ini adalah episode selanjutnya. Kata *dan* pada awal ayat di atas berfungsi sebagai perpindahan antara episode sebelumnya ke episode ini.

Sekian lama sudah Yûsuf as. berada di kediaman orang Mesir itu. Dari hari ke hari semakin jelas kehalusan budinya dan keluhuran akhlaknya. Kegagahan dan ketampanan wajahnya pun semakin menonjol. Kalau kita sepakat dengan Thabâthabâ'i yang menjadikan ayat yang lalu sebagai awal episode, maka itu berarti kini Yûsuf as. telah mencapai kematangan usianya. Ia ketika itu belum mencapai tiga puluhan. Apa pun yang terjadi, dan berapa pun usianya, yang jelas istri orang Mesir itu – yang konon bernama Zalîkhâ, atau Zulaikhâ, atau *Râ'îl* – melihat dan memperhatikan dari hari ke hari pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa Yûsuf. Tidak mustahil dia mengamati keindahan parasnya, kejernihan matanya, serta kehalusan budinya. Tidak mustahil dia tidak bosan duduk bersamanya menanyakan ihwal hidupnya. Dari hari ke hari perhatian itu semakin bertambah, sejalan

dengan pertumbuhan Yûsuf as. Dan suatu ketika, entah bagaimana sang istri sadar bahwa dia telah jatuh cinta kepada Yûsuf. Hatinya bergejolak bila memandangnya, dan pikirannya kacau bila tidak melihatnya. Jika pada mulanya dia masih dapat memendam perasaannya, tetapi lama kelamaan desakan asmara tidak lagi dapat terbendung. Kalau pada mulanya, tulis asy-Sya'râwi, dia memandangnya sebagai seorang remaja, kini pandangan itu telah berubah sehingga ketika dia, misalnya, memintanya membawakan segelas air, dia akan berkata: "Mendekatlah! Mengapa menjauh? Duduklah di sampingku!" Demikian seterusnya. Apalagi kalau benar riwayat Ibn Ishâq yang menyatakan bahwa suaminya bukanlah lelaki yang sempurna. Dia tidak dapat memberi kepuasan batin kepada istrinya. Apakah demikian atau tidak, yang pasti bara asmara dari saat ke saat membakar, dan dorongan nafsu dari waktu ke waktu memuncak. Dari hari ke hari pula wanita bersuami itu semakin berani. Jika pada mulanya isyarat-isyarat halus yang dinampakkannya, kini gerak dan geriknya semakin jelas dan tegas. Ini semakin menjadi-jadi karena Yûsuf, pemuda tampan itu, berpura-pura tidak mengerti atau mengalihkan pandangan dan pembicaraan.

Keadaan Yûsuf memang jauh berbeda bahkan bertolak belakang dengan wanita itu. Sejak kecil, hatinya telah berkaitan dengan Allah swt. Pengalamannya menghadapi cobaan cukup banyak. Dan setiap cobaan berhasil dilaluinya dengan selamat, keselamatan yang diyakininya sebagai anugerah Allah swt. Kehadiran Allah swt. dalam jiwanya memang telah tertanam sejak mimpi dan penjelasan ayahnya (baca kembali ayat 4-6). Kini dia menjadi seorang yang tidak banyak berbicara, walau hatinya selalu berdialog dengan Tuhan yang cinta-Nya memenuhi hatinya, dan yang anugerah-Nya selalu terasa olehnya.

Nah, suatu ketika, setelah berkali-kali mencari perhatian dan merayu, *wanita* yang merupakan istri orang Mesir itu *yang dia,* yakni Yûsuf *tinggal di rumahnya* dan yang biasanya harus ditaati, paling tidak karena jasa suaminya mengizinkan dia tinggal di rumahnya, – wanita itu – *menggodanya* berkali-kali dengan menggunakan segala cara *untuk menundukkan dirinya,* yakni diri Yûsuf kepadanya, sehingga bersedia tidur bersamanya. *Dan* untuk tujuan itu, dia mempersiapkan diri dengan dandanan sebaik mungkin, lalu *dia menutup rapat pintu-pintu* yang dapat digunakan menuju tempat yang dia rencanakan berduaan dengan Yûsuf. Dia menutupnya dengan sangat rapat sehingga sangat sulit dibuka. Tabir-tabir jendela pun pasti ditarik agar tak ada celah untuk siapa pun melihat. Setelah itu, dia menemui Yûsuf *seraya berkata* dengan penuh harap dan rayu, *"Marilah ke sini,* laksanakan apa yang

kuperintahkan," atau "Inilah *aku* siap *untuk* memenuhi keinginan-*mu.*"

Sungguh Yûsuf tidak menduga situasi akan menjadi demikian. Kekasihnya – yakni Allah swt. – yang tidak pernah luput dari ingatannya, kini tampil begitu jelas, anugerah-Nya yang sedemikian banyak pun muncul seketika di dalam benaknya. Boleh jadi nampak juga di pelupuk matanya kebaikan dan jasa tuan rumah, suami wanita yang mengajaknya itu. Dan seketika itu *Yûsuf berkata* singkat, '*Perlindungan Allah* (maksudnya: Aku memohon perlindungan Allah Yang Maha Kuasa dari godaan dan rayuanmu). *Sungguh Dia* adalah *Tuhanku* yang menciptakan aku, Dia yang membimbing dan berbuat baik kepadaku dalam segala hal. *Dia telah memperlakukan aku dengan baik* sejak kecil, ketika aku dibuang ke dalam sumur, kemudian menganugerahkan kepadaku tempat yang sangat agung di hati suamimu, sehingga dia menguasakan kepadaku apa yang dia miliki dan mengamanahkannya untuk kupelihara. Bila aku melanggar perintah Tuhanku dengan mengkhianati orang yang mempercayaiku, maka pastilah aku berlaku zalim. *Sesungguhnya orang-orang yang ẓalim tiada akan beruntung* memperoleh apa yang diharapkannya."

Demikian Yûsuf menyebutkan tiga hal setelah tiga hal pula dilakukan oleh wanita itu: merayu, menutup rapat-rapat pintu, dan mengajak *berbuat.* Dijawabnya dengan memohon perlindungan Allah, mengingat anugerah Allah swt. antara lain melalui jasa-jasa suami wanita itu serta menggarisbawahi bahwa ajakan itu adalah kezaliman, sedang orang-orang zalim tidak pernah akan beruntung.

Kata (راودته) *râwadathu* terambil dari kata (راود) *râwada* yang asalnya adalah (راد) *râda.* Ia adalah upaya meminta sesuatu dengan lemah lembut agar apa yang diharapkan – dan enggan diberi oleh yang dimintai – dapat diperoleh. Bentuk kata yang digunakan ayat ini mengandung makna *upaya berulang-ulang.* Pengulangan itu terjadi karena langkah pertama ditolak, sehingga diulangi lagi, demikian seterusnya.

Kata ini, menurut al-Biqâ'i, dalam berbagai bentuk yang menghimpun ketiga hurufnya, mengandung makna *bulat* atau *berputar.* Dari makna ini lahir makna seperti *menuju satu tempat dengan sengaja, kembali, lemah lembut, kesempatan, melakukan tipu daya, pengamatan yang baik,* juga dalam arti *bingung dan pusing, mengharapkan perolehan sesuatu,* dan masih banyak lagi makna-makna lainnya. Jika kata itu menunjuk kepada sesuatu, maka ia antara lain bermakna *mawar,* karena kembang ini harum dicium dan bundar, *pemberani* karena ia mondar-mandir berputar dengan gagah untuk menguasai dan mengalahkan lawannya. Ia juga berarti *lingkaran,* yakni sesuatu yang bulat.

Walhasil, kata ini mempunyai banyak makna dan tidak keliru jika sebagian dari makna-makna itu mengisyaratkan apa yang dilakukan oleh wanita bersuami itu dengan *penuh harap* untuk *mendapatkan perolehannya,* baik *dengan lemah lembut,* maupun dengan *melakukan tipu daya,* menampakkan diri sebagai *mawar* walau untuk itu dia *bingung dan pusing* karena apa yang diinginkan dan telah diusahakannya dengan *gagah berani* belum juga tercapai.

Kata (غلّقت) *ghallaqat* terambil dari kata (غلق) *ghalaqa* yang berarti *menutup.* Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna *menutup dengan berulang-ulang sehingga sulit dibuka.* Merapatkan pintu, menguncinya, menutup celahnya dan mengecek kembali apakah benar-benar telah terkunci atau belum. Itu antara lain yang dilakukan oleh pelaku kata tersebut.

Kata (هيت) *haita* dari segi bahasa, juga mempunyai banyak arti. Cara membacanya pun berbeda-beda. Di samping yang disebut di atas, ada juga yang membacanya *hiyat* atau *hîtu* dan *haitu.* Maknanya pun dapat berbeda-beda. Dari rangkaian huruf-hurufnya lahir beberapa makna, yang kesemuanya merujuk ke makna *kehendak agar mengikuti perintah.* Ia dapat berarti *berteriak memanggil.* Dari akar kata yang sama lahir kata (الهيت) *al-hait* yaitu tanah yang belum diketahui, seakan-akan mengundang orang untuk mengenalnya. Juga kata (تيه) *tîh* yaitu *keangkuhan* yang menjadikan pelakunya menuntut agar dipenuhi kehendaknya. Bagi yang berpendapat bahwa huruf *tâ'* pada kata itu adalah tambahan, maka lahir darinya kata (هاء) *hâ'a* yang berarti *mengangkat/menuju ketinggian.* Dengan demikian, pelakunya menganggap dirinya tinggi sehingga harus dipenuhi perintahnya. Adapun jika ia dari kata (هاء) *hâ'i,* maka ia berarti *ambillah,* juga berarti *penampilan sesuatu yang mengundang pihak lain untuk terus bersamanya atau terus meninggalkannya* (tentu saja dalam ayat ini adalah terus bersamanya). Dari kata ini lahir makna *sepakat,* dan *rindu,* dan dengan demikian, seakan-akan yang bersangkutan mengundangnya untuk datang. Dari akar kata ini juga lahir kata yang berarti *mengambil bentuk* atau *menampilkan diri,* seakan-akan yang bersangkutan telah siap melayani permintaan. Demikian antara lain makna kata-kata tersebut menurut al-Biqâ'i. Kesemua makna itu dapat dicakup oleh kata singkat yang diucapkan oleh wanita bersuami yang merayu Yûsuf itu.

Kata (لك) *laka* yang disebut setelah kata *haita* bertujuan menegaskan bahwa perintah itu atau ajakan dan kesiapan khusus itu diperuntukkan semata-mata untuk mitra bicara – dalam hal ini adalah Yûsuf as.

Sedikit aneh pandangan Thâhir Ibn 'Âsyûr yang menduga bahwa permintaan semacam ini dari seorang wanita – pada masa itu – adalah

sesuatu yang tidak aneh terjadi di istana dan rumah-rumah mewah. Maksudnya – pada masa itu – seorang wanita boleh saja menikmati hamba sahayanya yang lelaki sebagaimana seorang lelaki dibolehkan menikmati hamba sahayanya yang wanita. Sekali lagi pandangan atau dugaannya itu aneh, karena – seperti akan terbaca pada ayat 29 berikut – apa yang dilakukan oleh wanita itu dikecam oleh suaminya dan dinilainya dosa. Wanita-wanita semasa dan sekota pun yang mendengar kejadian itu menilainya sangat buruk dan memandang pelakunya dalam kesesatan yang sangat jelas (ayat 30). Di sisi lain, sifat wanita yang monogam menjadikan wanita normal apalagi yang beradab sendiri, memandang buruk hal tersebut. Berbeda dengan lelaki yang memang pada umumnya bersifat poligam. Hal ini pun dapat terlihat pada jantan binatang yang dengan kekuatannya melawan siapa yang mendekati betinanya.

Thabâthabâ'i mengomentari kata (معاذ الله) *ma'âdza Allâh* dengan berkata bahwa ajakan wanita itu dihadapai oleh Yûsuf as. bukan dengan mengancam, tidak juga dengan berkata: "Aku takut kepada suamimu" atau "Aku tak ingin mengkhianatinya" atau "Aku keturunan para nabi, dan orang baik-baik" atau "Kesucian dan kehormatanku menghalangi aku memenuhi ajakanmu." Tidak juga dia berkata: "Aku mengharap ganjaran Allah swt. atau takut siksa-Nya" dan lain-lain sebagainya. Seandainya hatinya bergantung kepada sesuatu yang merupakan sebab-sebab lahiriah, tentulah itu yang pertama terucapkan olehnya saat dia didadak seperti itu. Karena demikianlah tabiat manusia pada umumnya. Yûsuf as. tidak demikian, karena tidak ada sesuatu di dalam hatinya kecuali Tuhannya. Matanya tidak tertuju kepada selain-Nya. Itulah *tauhid yang murni* yang dihasilkan oleh cinta Ilahi sehingga menjadikan dia lupa segala sesuatu bahkan melupakan dirinya sendiri, sampai dia tidak berkata: *Aku berlindung kepada Allah dari rayuanmu* atau makna semacamnya. Tetapi dia hanya berkata: *"Ma'âdza Allâh/Perlindungan Allah."* Alangkah jauh perbedaan antara ucapannya ini dengan ucapan Maryam as. ketika malaikat tampil kepadanya dalam bentuk manusia. Ketika itu *Maryam berkata:*

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا

"Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika engkau seorang yang bertakwa" (QS. Maryam [19]: 18).

Kata (ربّي) *Rabbî* yang diterjemahkan di atas dengan *Tuhanku* ada juga yang memahaminya dalam arti *tuanku*. Dengan demikian, Yûsuf as. berkata *Perlindungan Allah, sesungguhnya dia,* yakni suamimu yang juga *tuanku*

telah memperlakukan aku dengan baik.

Dalam buku *Wawasan al-Qur'an,* penulis memilih pendapat tersebut. Tetapi setelah merenung lebih lama dan membaca alasan-alasan para pakar, penulis berkesimpulan bahwa memahami kata (رَبِّي) *Rabbî* dalam arti *tuanku* bukanlah pendapat yang kuat. Seandainya suami wanita yang dimaksudnya, tentulah lebih tepat Yûsuf berkata: "Sesungguhnya tidak beruntung orang-orang yang khianat" – bukan orang-orang yang zalim, sebagaimana ucapan Yûsuf as. sendiri ketika berada dalam penjara: *(Yûsuf berkata), "Yang demikian itu agar dia (suami wanita itu) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat"* (ayat 52). Di sisi lain, Yûsuf tidak pernah menganggap orang Mesir suami wanita itu adalah tuannya karena dia yakin benar bahwa dia adalah manusia merdeka bukan hamba sahaya. Bahkan terhadap raja masanya Yûsuf as. tidak menjulukinya dengan *Rabb/pemelihara* kecuali pada saat menunjuk hubungan seorang hamba sahaya dengannya (ayat 42-51), dan ketika berbicara tentang dirinya dia menggunakan kata *rabb,* tetapi kata itu digunakannya menunjuk kepada Allah swt. *Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepadanya (Yûsuf), dia (Yûsuf) berkata: "Kembalilah kepada rabbika/tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah memotong tangannya. Sesungguhnya Rabbî/Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka"* (ayat 50).

AYAT 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

"Sungguh wanita itu telah bermaksud dengannya dan dia pun telah bermaksud dengannya andaikata dia tidak melihat bukti Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemunkaran dan kekejian. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."

Banyak sekali faktor lahiriah yang seharusnya mengantar Yûsuf as. menerima ajakan wanita itu. Dia seorang pemuda yang belum nikah; yang mengajaknya adalah seorang wanita cantik lagi berkuasa. Kebaikan wanita itu terhadap Yûsuf as. pasti banyak, dan perintahnya sebelum peristiwa ini – dan juga sesudahnya – selalu diikuti Yûsuf. Wanita itu pasti sudah berhias dan memakai wewangian, suasana istana pasti nyaman. Pintu-pintu pun

telah ditutup rapat. Gorden dan tabir pun telah ditarik. Rayuan dilakukan berkali-kali bahkan dengan tipu daya sampai dengan memaksa, yang mengakibatkan bajunya sobek. Boleh jadi Yûsuf as. sebagai seorang yang mengetahui seluk beluk rumah dan kepribadian wanita itu tahu bahwa kalaupun ternyata ketahuan oleh suaminya, maka sang istri yang lihai itu akan dapat mengelak. Apalagi suaminya amat cinta padanya. Namun sekali lagi semua faktor pendukung terjadinya kedurhakaan tidak mengantar Yûsuf tunduk di bawah nafsu dan rayuan setan.

Di sini boleh jadi timbul dugaan. Jangan sampai penolakan Yûsuf as. itu disebabkan karena tidak ada birahi pada dirinya. Jangan sampai dia bukan lelaki sejati, atau jangan sampai karena dia didadak sedemikian rupa, atau karena yang mengajaknya adalah wanita yang dihormati atau ditakutinya sehingga "kekuatannya" menghilang sementara sebagaimana dapat terjadi pada pengantin baru. Nah, untuk menampik hal tersebut, Allah swt. dalam ayat ini menegaskan bahwa *sungguh* Aku bersumpah, *wanita itu telah bermaksud* dengan penuh tekad melakukan kedurhakaan *dengannya*, karena tiada akal, tiada pula moral atau agama yang membendungnya, hasratnya pun meluap-luap, *dan dia pun,* yakni Yûsuf 'as., anak muda yang tampan lagi sehat bugar itu *telah bermaksud* juga melakukan sesuatu *dengannya andaikata dia tidak melihat bukti* dari *Tuhannya,* yaitu hikmah dan ilmu yang dianugerahkan kepadanya. Bukti yang bersumber dari Tuhannya itulah yang menghalangi dia melakukan kehendak hatinya itu. *Demikianlah,* yakni seperti itulah Kami lakukan *agar Kami memalingkan darinya kemunkaran* zina *dan kekejian* yakni kedurhakaan. *Sesungguhnya dia,* yakni Yûsuf as. *termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih* sehingga setan tidak berhasil menundukkannya.

Banyak sekali komentar ulama dan riwayat tentang ayat ini (برهان ربّه) *burhâna Rabbihi/ bukti dari Tuhannya.*

Ada yang berpendapat – seperti ditulis al-Qurthubi dan dikuatkan oleh Rasyîd Ridhâ – bahwa tekad wanita yang disebut di sini bukan untuk melakukan perbuatan keji, tetapi untuk membalas dendam setelah menyadari keengganan Yûsuf as. memenuhi keinginannya. Dia telah bermaksud memukul dan mencederai Yûsuf as. yang telah menghinanya sebagai tuannya dan pemilik istana. Di sisi lain Yûsuf as. pun bermaksud membela diri dan memukulnya. Pendapat ini boleh jadi lahir dari keengganan penganutnya untuk melukiskan suatu perbuatan yang dapat dinilai buruk kepada seorang nabi. Ini adalah sesuatu yang baik, tetapi sayang tidak ada indikator dalam redaksi atau konteks ayat ini yang mendukungnya. Di sisi lain kita dapat berkata bahwa peristiwa ini terjadi

sebelum pengangkatan beliau sebagai nabi, bahkan walau sesudahnya. Bukankah para nabi manusia normal juga yang pasti memiliki birahi? Apalagi di sini dinyatakan bahwa hal tersebut tidak terjadi.

Selanjutnya ada juga yang berpendapat bahwa kehendak dan tekad bertingkat-tingkat. Tentu tekad wanita itu sudah sedemikian bulat. Sudah lama dia merencanakannya, bahkan sudah berkali-kali dia berusaha dengan berbagai cara yang halus. Tekadnya kali ini adalah untuk melakukan sesuatu. Adapun tingkat kehendak Yûsuf as., maka itu baru pada tahap pertama, baru pada tahap terlintas dalam pikiran. Demikian diuraikan oleh Muhammad Sayyid Thanthâwi. Sayyid Quthub juga berpendapat serupa. Tulisnya, "Wanita itu berkehendak melakukan suatu perbuatan nyata, sedang Yûsuf berkehendak dalam bentuk kehendak hati."

Ada juga yang berpendapat bahwa wanita itu telah bermaksud melakukan perbuatan keji, dan Yûsuf pun bermaksud serupa. Seandainya dia tidak melihat bukti dari Tuhannya, niscaya dia melanjutkan tekadnya dan benar-benar melakukan perbuatan keji itu. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh pakar tafsir al-Qurthubi dan az-Zamakhsyari. Asy-Sya'râwi lain pula pendapatnya. Menurutnya, makna penggalan itu adalah; seandainya dia tidak melihat bukti dari Tuhannya, niscaya dia berkehendak juga. Ini berarti, dalam kenyataan,Yûsuf as. tidak berkehendak. Redaksi itu sengaja disusun demikian untuk menunjukkan bahwa dia adalah lelaki yang normal dan dia memiliki kehendak. Thabâthabâ'i berpendapat hampir serupa. Hanya dia menggarisbawahi bahwa keterhindaran Yûsuf as. dari cobaan yang begitu besar dan yang dapat menghancurkan gunung dan meluluhkan batu karang setegar apa pun adalah suatu peristiwa luar biasa yang lebih serupa dengan mimpi daripada kenyataan. Tidak ada yang dapat membendung hal tersebut pada diri Yûsuf as., sehingga dia dapat mengatasi faktor-faktor godaan yang demikian besar, kecuali prinsip tauhid yang murni yaitu keimanan kepada Allah swt., atau katakanlah *cinta Ilahi* yang memenuhi seluruh totalitas wujudnya. Cinta Ilahi itu telah menjadi perhatian penuh hatinya sehingga tidak ada lagi tempat di dalam hatinya – walau sebatas jari – untuk selain Allah swt. Thabâthabâ'i menulis bahwa penggalan ayat itu bermakna: Demi Allah, wanita itu telah berkeinginan dan bertekad. Dan demi Allah juga, seandainya Yûsuf tidak melihat bukti dari Tuhannya, maka dia pun pasti berkeinginan dan bertekad dan hampir terjerumus ke dalam maksiat. Di tempat lain Thabâthabâ'i menulis, "Seandainya bukan karena bukti dari Tuhannya yang dia lihat, maka yang terjadi adalah keinginan dan kedekatan, bahkan keterjerumusan atau melakukannya."

Jika demikian, menurut Thabâthabâ'i, jangankan keterjerumusan, keinginan dan kedekatan pun tidak terjadi.

Memang demikian itulah dampak cinta kepada Allah swt. yang dilukiskan oleh kaum sufi. Ketika ditanya tentang siapa yang wajar disebut pencinta Allah, sufi besar al-Junaid menjawab: "Ia adalah yang tidak menoleh kepada dirinya lagi, selalu dalam hubungan intim dengan Tuhan melalui zikir, senantiasa menunaikan hak-hak-Nya. Dia memandang kepada-Nya dengan mata hati, terbakar hatinya oleh sinar hakikat Ilahi, meneguk minum dari gelas cinta kasih-Nya, tabir pun terbuka baginya sehingga sang Maha Kuasa muncul dari tirai-tirai gaib-Nya, maka tatkala berucap, dengan Allah ia, tatkala berbicara, demi Allah ia, tatkala bergerak, atas perintah Allah ia, tatkala diam, bersama Allah ia. Sungguh, dengan, demi dan bersama Allah, selalu ia."

Begitulah lebih kurang keadaan Yûsuf as. yang dilukiskan oleh Thabâthabâ'i, sehingga – walau dia memiliki birahi sebagaimana manusia normal – namun karena dia melihat Allah swt.dan bukti-bukti yang bersumber dari-Nya, maka jangankan tekad atau keinginan, perhatian dan pandangannya pun tidak lagi tertuju kepada wanita itu atau wanita lain. Di sinilah perbedaan pendapat Thabâthabâ'i dengan pendapat sebelum ini yang mengesankan bahwa keinginan bercinta telah terjadi, walau bukan dalam tingkat serupa dengan wanita itu. Menurut Thanthâwi, atau kalau menurut az-Zamakhsyari, keinginan bercinta memang terjadi, tetapi keterjerumusan tidak terjadi.

Ada pendapat lain yang sungguh bertolak belakang dengan pendapat di atas. Penganutnya menyatakan bahwa tekad Yûsuf as. serupa dengan tekad wanita itu, dan bahwa dia telah membuka pakaian, dan "pedang sudah hampir masuk ke sarungnya," namun tiba-tiba dia lihat bukti dari Tuhannya berupa seekor burung yang datang berbisik kepadanya: "Kalau engkau melakukannya, maka gugur kenabianmu." Ada juga yang menyatakan bahwa burung itu berkata: "Tidak perlu tergesa-gesa, karena dia halal untukmu, dia tercipta untukmu." Ada lagi yang menyatakan bahwa bukti dari Tuhannya adalah ayah Yûsuf as. yang terlihat olehnya sedang menegur atau memukul dadanya. Dan banyak lagi riwayat lain yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, bahkan bertentangan dengan kandungan ayat-ayat yang menunjukkan kesucian Yûsuf as. Riwayat-riwayat ini muncul antara lain karena memahami kata (رأى برهان ربّه) *ra'â burhâna Rabbihi/ melihat bukti dari Tuhannya* dalam arti sesuatu yang bersifat material supra rasional. Padahal ia tidak harus dipahami demikian, bahkan kata *melihat* tidak harus dengan mata kepala, tetapi dapat juga dengan mata hati, dan dengan demikian ia berarti *menyadari* atau *mengetahui.*

Kata (الفحشاء) *al-fahsyâ'* adalah perbuatan yang sangat keji. Kata ini digunakan al-Qur'ân dalam konteks hubungan dua lawan jenis yang tidak sah, dan dipahami dalam arti *zina.*

Firman-Nya: (إنّه من عبادنا المخلصين) *innahû min 'ibâdinâ al-mukhlashîn/ Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih* merupakan pernyataan dari Allah swt. menyangkut Yûsuf as., sekaligus bukti bahwa setan tidak akan berhasil mempengaruhinya, karena, seperti diketahui, iblis sendiri mengakui bahwa, *"Demi kekuasaan-Mu, aku pasti akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu al-mukhlashîn/yang terpilih"* (QS. Shâd [38]: 82-83). Di atas telah dinyatakan bahwa Yûsuf as. adalah salah seorang dari hamba Allah swt. yang terpilih.

AYAT 25

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

Dan keduanya bersungguh-sungguh berlomba menuju pintu, dan wanita itu mengoyak bajunya dari belakang, dan keduanya secara tidak terduga menemukan tuan wanita itu di depan pintu. Dia berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau siksa yang pedih?"

Ayat sebelum ini telah mengisahkan bahwa hanya karena "melihat" bukti dari Tuhannya sehingga Yûsuf as. tidak berkehendak seperti kehendak wanita pemilik rumah itu, atau tidak terjerumus dalam dosa. Saat melihat itulah dan setelah menyampaikan tekadnya untuk menolak permintaannya, dia berlari meninggalkan tempat di mana wanita bersuami itu merayunya. Wanita yang telah dikuasai oleh setan dan nafsu berusaha menahan Yûsuf agar tetap di kamar, sedang Yûsuf as. berupaya keras untuk keluar. *Keduanya bersungguh-sungguh berlomba* ingin saling mendahului *menuju pintu,* yang ini bermaksud membuka dan menghindar, dan yang itu bermaksud menghalanginya keluar. Walaupun pada mulanya Yûsuf as. selalu berada di depan dan satu per satu pintu berhasil dibukanya, tetapi karena membuka pintu-pintu cukup sulit – setelah sebelumnya ditutup rapat oleh wanita itu – maka akhirnya *dan* pada pintu terakhir, *wanita itu* berhasil mengejar Yûsuf as. dan menariknya, tetapi Yûsuf tetap berupaya menghindar sehingga wanita itu *mengoyak bajunya* memanjang ke bawah *dari belakang* sesaat sebelum pintu dibuka oleh Yûsuf as. *Dan* pada saat itu juga *keduanya secara tidak*

terduga menemukan tuan wanita itu, yakni suami wanita itu *di depan pintu.* Rupanya suaminya mendengar suara atau sesuatu yang tidak normal, atau setelah mencari istrinya di tempat biasa, dia tidak menemukannya, maka dia menuju tempat di mana Yûsuf biasa berada. Dan ketika itulah dia menemukan juga, tanpa menduga, istrinya dan Yûsuf dalam keadaan yang sungguh memalukan itu. *Dia,* yakni wanita itu tanpa ditanya, tanpa malu dan ragu, segera melemparkan tuduhan kepada Yûsuf dengan *berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud buruk,* yakni melakukan perbuatan yang tidak wajar – walaupun tidak sampai berzina – *terhadap istrimu, selain dipenjarakan* beberapa lama setimpal dengan kesalahannya *atau* kalau tidak dipenjarakan, maka dihukum dengan *siksa yang pedih?"*

Kata *menuju* dalam terjemahan di atas *menuju pintu* sebenarnya tidak terdapat dalam teks ayat, karena ayat ini bermaksud melukiskan bahwa masing-masing sangat bersemangat mendahului yang lain menuju pintu. Namun walau tidak terdapat dalam teksnya, penulis cantumkan agar terjemahannya lurus.

Kata (قدّت) *qaddat* terambil dari kata (قدّ) *qadda* dalam arti *memotong secara memanjang.* Demikian dalam kamus-kamus bahasa. Sementara ulama memahami perobekan baju itu terjadi sebelum mereka berlomba. Yakni saat wanita itu merayu dan ditolak oleh Yûsuf, sambil membelakanginya. Nah, ketika itulah dia memaksa dan menarik bajunya dari belakang.

Di atas penulis kemukakan bahwa Yûsuf as. berhasil membuka pintu satu per satu dan pada pintu terakhir dia terkejar, dan ketika itulah mereka bertemu dengan suami wanita itu. Pemahaman ini demikian, karena jika pintu-pintu yang sebelumnya telah ditutup oleh wanita itu, belum terbuka, tentu saja suami wanita tidak dapat melihat mereka. Itu pula sebabnya kata *pintu* yang digunakan ayat ini berbentuk tunggal (باب) *bâb,* sedang pada ayat 23 berbentuk jamak (أبواب) *abwâb.*

Kata (ألفيا) *al-fayâ* adalah bentuk dual dari kata (ألفى) *alfâ* yaitu pertemuan dalam keadaan khusus, tanpa diusahakan. Pada umumnya digunakan untuk menggambarkan pertemuan secara tiba-tiba atau yang terjadi tanpa mengetahui asal usulnya.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami firman-Nya: (وألفيا سيّدها) *wa al-fayâ sayyidahâ/ dan keduanya secara tidak terduga menemukan tuannya* (yakni suami wanita itu) sebagai satu isyarat yang sangat teliti dari redaksi al-Qur'ân menyangkut sejarah. Kata (سيّد) *sayyid* tidak digunakan oleh orang-orang Arab dalam arti *suami.* Agaknya penggunaannya di sini untuk mengisyaratkan bahwa ketika itu pada umumnya perkawinan di Mesir
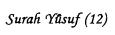
terlaksana atas dasar kepemilikan suami terhadap istri. Demikian Ibn 'Âsyûr.

Al-Biqâ'i menggarisbawahi bahwa kata ini berbentuk tunggal dan hanya ditujukan kepada istri orang Mesir itu, walau sebelumnya kata yang digunakan ayat ini berbentuk dual yang menunjuk kepada Yûsuf dan wanita itu, karena – menurut al-Biqâ'i – Yûsuf as. adalah seorang merdeka yang tidak pernah diperbudak. Dia adalah muslim, dan seorang muslim tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali oleh Allah swt.

Firman-Nya: (إلاّ أن يسجن أوعذاب أليم) *illâ an yusjana aw 'adzâbun alîm/ selain dipenjarakan atau disiksa yang pedih,* dipahami oleh beberapa ulama sebagai isyarat isi hati wanita itu. Cintanya kepada Yûsuf as. menjadikan dia mengucapkan kalimat tersebut dengan menekankan dua hal. *Pertama,* dia mendahulukan kata *ditahan/dipenjarakan* baru menyebut *siksa,* karena pencinta tidak berusaha menyakiti kekasihnya. Yang *kedua,* dia tidak secara tegas menyatakan bahwa Yûsuf as. harus menjalani salah satu dari kedua siksa itu, tetapi dia berbicara secara umum, agar masih terdapat peluang bagi kekasihnya untuk terhindar dari hukuman. Selanjutnya dia berkata (أن يسجن) *an yusjana* yang mengesankan penahanan untuk sementara, bukan untuk waktu yang lama. Seandainya yang dimaksudkannya waktu yang lama, redaksi yang digunakan adalah (من المسجونين) *min al-masjûnîn/termasuk kelompok orang-orang yang dipenjara,* seperti redaksi yang digunakan melukiskan ucapan Fir'aun kepada Mûsâ (baca QS. asy-Syu'arâ' [26]: 29).

AYAT 26-27

قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٧﴾

Dia berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)." Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksian, "Jika bajunya koyak di muka, maka dia benar dan Yûsuf termasuk para pendusta. Dan jika bajunya koyak di belakang, maka wanita itulah yang telah berdusta, dan Yûsuf termasuk orang-orang yang benar."

Di atas terbaca bahwa wanita itu segera menuduh Yûsuf as. dan mengusulkan agar dia dijatuhi hukuman berat. Ketika pertama kali mereka ditemukan oleh suami wanita itu, Yûsuf as. terdiam, dia menguasai

emosinya, dia tidak menuduh atau menjelekkan wanita itu demi menghormati suaminya. Tetapi setelah Yûsuf as. dituduh, maka barulah dia membela diri, *dia berkata* tanpa berteriak, "Aku tidak pernah bermaksud buruk kepadanya, justru aku menghormatinya, tetapi justru dia yang bermaksud buruk, *dia menggodaku untuk menundukkan diriku* kepadanya."

Demikian, suami wanita itu dihadapkan kepada dua orang yang saling menuduh, pertama istri tercinta yang hatinya ingin agar ucapannya benar demi kehormatan rumah tangga, dan kedua, pemuda tampan yang dianggap anak dan yang selama ini dikenal dan dipercayai sepenuh hati. Kali ini dia benar-benar bingung. Boleh jadi sepintas dia dapat memberatkan wanita itu, karena seandainya Yûsuf as. yang bermaksud buruk, tentulah dia tidak ditemukan di pintu, tetapi di tempat lain, katakanlah di pembaringan wanita itu, atau di tempat di mana wanita itu biasa berada. *Dan* dalam kebingungan itu, tampil *seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksian.* Dia berkata. "*Jika* engkau melihat *bajunya koyak di muka, maka dia* (yakni wanita itu) telah berkata *benar.*"

Karena benarnya ucapan seseorang belum tentu membuktikan kesalahan yang lain, maka segera saksi itu meneruskan, "*Dan* jika demikian itu halnya, maka *Yûsuf* as. berbohong bahkan dia *termasuk* kelompok *para pendusta.*" Ini demikian, karena sobeknya baju dari depan menunjukkan bahwa Yûsuf as. berhadapan untuk melecehkan wanita itu, tetapi wanita itu menolaknya sehingga merobek bajunya. "*Dan jika* engkau melihat *bajunya koyak di belakang, maka wanita itulah yang telah berdusta, dan Yûsuf termasuk* kelompok *orang-orang yang benar.*" Itu berarti bahwa Yûsuf as. menghindar dan lari lalu dikejar olehnya dari belakang dan memegangnya dengan kuat sehingga koyak bajunya memanjang ke bawah, bukan ke samping.

Firman-Nya: (شهد شاهد من أهلها) *syahida syâhidun min ahlihâ/ seorang saksi dari keluarga wanita itu memberi kesaksian,* diperselisihkan oleh ulama siapa dia, dan bagaimana dia hadir. Ada yang melukiskannya dengan hal-hal yang bersifat aneh, seperti pendapat yang menyatakan bahwa dia adalah anak pamannya yang masih dalam buaian. Ada lagi yang berpendapat bahwa dia adalah seorang tua bijaksana. Thabâthabâ'i menulis bahwa yang perlu diperhatikan di sini adalah kesaksian yang disampaikan oleh saksi itu. Kesaksiannya merupakan penjelasan yang bersifat *'aqliy* (rasional) serta dalil yang berdasar pemikiran, yang selanjutnya mengantar menuju putusan. Dan di sini, menurut ulama itu, apa yang disampaikan oleh saksi itu sepintas tidak wajar dinamai *syahâdah/ kesaksian,* karena kesaksian biasanya berdasar indera dan semacamnya, atau paling tidak ia tidak berdasar pemikiran atau

pembuktian logika. Atas dasar itu, Thabâthabâ'i menilai bahwa tidak mustahil kesaksian yang dimaksud adalah isyarat tentang suatu ucapan yang lahir spontan tanpa pemikiran, dan dengan demikian ia dinamai *syahâdah*. Bukankah yang dinamai *syahâdah* adalah yang tidak berlandaskan pemikiran dan logika? Nah, demikian Thabâthabâ'i menyimpulkan, penamaan pengucap itu dengan *syâhid* mendukung riwayat yang menyatakan bahwa saksi yang dimaksud adalah bayi yang masih dalam buaian. Dan ini merupakan semacam mukjizat yang mengukuhkan Yûsuf as.

Sungguh penulis merasa heran dengan upaya sementara penafsir memahami kata *saksi* pada ayat ini dengan pemahaman khusus yang bersifat supra rasional – kalau enggan berkata irrasional. Padahal tidak ada halangan berarti untuk memahaminya dengan mudah dan rasional. Memang, penamaan ucapan itu sebagai *syahâdah/kesaksian* mengundang pertanyaan di kalangan pakar hukum; karena ia tidak menetapkan apa/siapa yang benar dan apa/siapa yang salah. Namun demikian, keberatan ini dapat ditampik dengan menyatakan bahwa pengertian *syahâdah* semacam itu baru dikenal sebagai istilah hukum setelah turunnya al-Qur'ân. Di sisi lain dapat juga dikatakan bahwa penamaannya dengan *syahâdah* adalah berdasar kesudahan yang dihasilkan oleh ucapan tersebut yang fungsinya sama dengan kesaksian yang dimaksud oleh pakar-pakar hukum itu.

Pertanyaan bagaimana saksi itu hadir dan menyampaikan "kesaksiannya" maka boleh jadi dapat dikatakan bahwa kehadirannya bersamaan dengan kehadiran suami wanita itu ke rumah dan bersama-sama pula mendengar suara gaduh yang mengantar mereka menemukan istrinya bersama Yûsuf as. di pintu terakhir. Boleh jadi juga setelah terjadinya peristiwa itu sang suami langsung mengundang salah seorang terkemuka dari keluarga istrinya untuk menyaksikan dan memberi saran tentang apa yang harus dia lakukan.

AYAT 28-29

فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِن دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِن كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴿٢٩﴾

"Maka tatkala dia melihat bajunya koyak di belakang, berkatalah dia, 'Sesungguhnya itu adalah bagian tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar.' Yûsuf, berpalinglah dari ini dan (engkau, wahai wanita) mohonlah ampun atas dosamu, karena sesungguhnya engkau termasuk orang-orang berdosa."

Setelah mendengar ucapan saksi itu, sang suami memeriksa baju Yûsuf as. *Maka tatkala dia melihat bajunya koyak* memanjang *di belakang, berkatalah dia* tanpa ragu, walau tanpa marah besar, *"Sesungguhnya itu,* yakni peristiwa yang terjadi ini, dan tuduhan yang dituduhkan itu *adalah bagian tipu daya kamu* wahai wanita, dan *sesungguhnya tipu daya kamu* khususnya dalam bidang rayu merayu *adalah besar."*

Anda lihat cinta yang bersemi di hati suami terhadap istrinya yang menodai kesucian rumah tangga itu masih demikian besar. Amarahnya atas kesalahan istrinya tidak nampak dalam ucapannya, bahkan dia tidak menuduhnya secara pribadi, tetapi apa yang dilakukannya dinilai sebagai kebiasaan wanita secara keseluruhan. Bahkan apa yang terjadi adalah bagian dari sekian banyak tipu daya yang dapat dilakukan oleh wanita. Jangan duga ucapan suami ini mengiris hati istrinya. Tidak! Bahkan boleh jadi itu dinilai oleh sang istri sebagai alasan pembenaran. Betapapun, yang jelas sang istri merasa bahwa dia diberi toleransi oleh suami yang tidak memiliki rasa cemburu itu, atau suami yang sangat lemah kepribadiannya itu lagi sangat buta cintanya.

Setelah menegur istrinya, dia berpaling kepada Yûsuf as. yang berdiri di dekatnya. Rasa ibanya terhadap pemuda itu nampak dari kata-katanya. Dia tidak memanggilnya dengan kata "wahai" yang mengesankan kejauhan, dia memanggilnya dengan namanya: *"Yûsuf, berpalinglah dari ini,* yakni jangan hiraukan peristiwa ini. Anggap ia tidak pernah ada. Hubungan kita tetap baik, karena aku telah mengetahui bahwa engkau tidak bersalah sedikit pun. Atau jangan ceritakan peristiwa ini kepada siapa pun." Sikap ini harus diambil suami, karena nama baik keluarga harus tetap terpelihara.

Selanjutnya dia berpaling sekali lagi kepada istrinya sambil berkata: *"Dan* engkau, wahai wanita, *mohon ampunlah atas dosamu* itu. Semoga dengan permohonanmu itu engkau tidak terkena sanksi dari Tuhan dan dariku. Mohonlah ampun, *karena sesungguhnya engkau termasuk* kelompok *orang-orang berdosa* yang wajar dijatuhi sanksi karena dosa yang engkau lakukan bukan lahir karena kekhilafan, tetapi engkau melakukannya dengan sengaja dan berencana lagi tahu bahwa itu adalah dosa.

Kata (الخاطئين) *al-khâthi'în* adalah bentuk jamak yang menunjuk kepada pria yang tunggalnya adalah (الخاطئ) *al-khâthi'.* Ini berbeda dengan kata (المخطئ) *al-mukhthi'* yang berarti melakukan kekhilafan tanpa sengaja atau karena tidak tahu. Dalam keadaaan demikian, seseorang tidak dinilai berdosa. Adapun *al-khâthi',* maka ia adalah yang melakukan kesalahan dengan sengaja dan direncanakan sebelumnya.

Sementara ulama menjadikan firman-Nya: (إن كيد كن عظيم) *inna kaida kunna 'azhîm/sesungguhnya tipu daya kamu* (wahai wanita) *adalah besar,* sebagai bukti keburukan sifat wanita. "Keberhasilan iblis menggoda manusia tercapai melalui perempuan." "Perempuan adalah senjata setan untuk memperdaya manusia." Demikian dua ungkapan yang sering terdengar. 'Abbâs Mahmûd al-'Aqqâd, penulis yang tidak diragukan integritas pribadi dan kedalaman ilmunya oleh pakar-pakar agama, masih mencantumkan dalam buku *'Abqariyat 'Aliy* (Kejeniusan 'Ali Ibn Abî Thâlib) ungkapan yang konon diucapkan oleh 'Ali Ibn Abî Thâlib: *"Semua yang pada wanita buruk dan yang terburuk adalah bahwa ia kita butuhkan."*

Bahkan ada yang menilai wanita lebih berbahaya rayuannya dari setan. "Aku lebih takut rayuan wanita daripada rayuan setan," demikian ucapan semetara "ulama" yang dikutip oleh pakar tafsir az-Zamakhsyari. Penggalan ayat di atas merupakan salah satu dalih mereka. Bukankah – kata mereka – al-Qur'ân melukiskan tipu daya setan dengan firman-Nya:

إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

"Sesungguhnya tipu daya setan lemah" (QS. an-Nisâ' [4]: 76) dan menyatakan pula terhadap jenis wanita secara umum bahwa, *"Sesungguhnya tipu daya kamu* (wahai wanita) *adalah besar."*

Kesimpulan ini jelas keliru, karena yang menyimpulkannya tidak memperhatikan konteks pembicaraan ayat, terhadap siapa kalimat ayat itu ditujukan dan siapa yang berucap demikian. Konteksnya adalah seorang wanita tertentu yang sangat dicintai suaminya tetapi melakukan penyelewengan. Ia enggan menuduhnya secara langsung. Di sisi lain, pernyataan itu adalah penilaian seorang. Pernyataan itu memang tercantum dalam al-Qur'ân, tetapi pemilik pembicaraan bukan Allah. Wajar kalau hal tersebut sangat berat dan besar dirasakan oleh suami. Di sisi lain, pernyataan *sesungguhnya tipu daya setan lemah* adalah firman Allah swt. Yang Maha Kuasa itu yang menyatakannya secara langsung untuk menguraikan keteguhan hati orang-orang yang beriman dan berjuang di jalan Allah. Keimanan dan ketakwaan mereka sedemikian kuat, sehingga mereka tidak teperdaya oleh rayuan setan. Rayuannya bagi mereka sungguh lemah. Dari uraian di atas, kiranya dapat terlihat bahwa walaupun keduanya firman Allah, tetapi pengucapnya atau pemilik ucapan itu berbeda, dan kasusnya pun berbeda, sehingga tidaklah wajar memperbandingkannya.

EPISODE V: Jamuan Makan Tak Terlupakan

AYAT 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٣٠﴾

Dan beberapa wanita di kota berkata: "Istri al-'Azîz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya telah merasuk. Sesungguhnya kami benar-benar memandangnya dalam kesesatan yang nyata."

Keputusan yang diambil oleh sang suami dianggap telah menyelesaikan kasus memalukan itu. Agaknya memang demikianlah keadaan rumah-rumah keluarga "terhormat" yang kurang memperhatikan tuntunan agama. Mereka tahu dan menyadari bahwa perbuatan itu buruk, tetapi dalam saat yang sama mereka ingin tampil atau paling tidak diketahui sebagai keluarga terhormat yang memelihara nilai-nilai moral. Karena itu, kasus yang mencemarkan ini harus ditutup dan dianggap seakan-akan tak pernah ada. Demikian episode yang lalu berakhir. Tetapi kisah belum berakhir.

Betapapun pandainya api ditutup-tutupi, asapnya pasti terlihat juga. Betapapun cermatnya menghalangi tersebarnya angin, aroma yang dibawanya tercium juga. Penulis yakin, bukan Yûsuf as. yang membocorkan rahasia itu. Bukan saja karena suami wanita itu telah berpesan untuk diam dan jangan mengindahkannya, tetapi lebih-lebih karena Yûsuf as. sebagai seorang terhormat tidak mungkin membeberkan aib orang lain – walau aib itu benar. Apalagi terhadap seorang yang tinggal serumah dengannya. Dia tidak mungkin membeberkannya, karena agama melarang hal demikian.
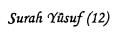
Memang sikap Yûsuf as. setelah peristiwa itu pasti berbeda, khususnya terhadap istri tuan rumah. Ini pasti menjadi perhatian seluruh penghuni rumah. Kerenggangan hubungan itu dapat pula dikaitkan dengan apa yang terlihat – walau sepintas – dari gelagat sang istri jauh sebelum kasus itu. Dari sini asap api kasus itu terlihat. Tidak mustahil juga jika wanita itu sendiri tanpa sadar membocorkannya. Boleh jadi ia berbincang kepada teman sejawatnya lalu ini mengungkap kepada temannya yang lain, sehingga gosip, bahkan peristiwa yang sebenarnya, menjadi bahan pembicaraan sementara orang, khususnya wanita. Lebih-lebih wanita yang sikap hidupnya tidak jauh berbeda dengan sang istri itu.

Dari sini muncul episode baru yang dijelaskan ayat ini, yaitu: *beberapa wanita* yang tinggal di beberapa tempat berbeda *di kota* tempat istri pejabat itu tinggal, yakni di Memphis, Mesir, *berkata: "Istri al-'Azîz* Pejabat terhormat di kota ini terus-menerus *menggoda bujangnya,* yakni pelayan atau hamba sahayanya yang muda *untuk menundukkan dirinya (kepadanya). Sesungguhnya cintanya* terhadap bujangnya itu *telah merasuk* mendalam mencapai lubuk hatinya, sehingga dia tidak dapat menguasai dirinya lagi. *Sesungguhnya kami benar-benar memandangnya* akibat sikapnya itu, telah berada *dalam kesesatan yang nyata."*

Kata (تراود) *turâwidu* telah dijelaskan maknanya pada ayat 23 yang lalu. Yang perlu digarisbawahi di sini adalah bentuk kata kerja masa kini (*present tense*) yang digunakannya. Jika Anda memahami ucapan mereka adalah uraian tentang apa yang telah terjadi, maka penggunaannya itu bertujuan menghadirkan dalam benak mitra bicara keburukan kelakuan itu. Memang al-Qur'ân seringkali menggunakan kata kerja masa kini atau akan datang untuk menghadirkan suatu peristiwa ke dalam benak mitra bicara agar terbayang keindahan atau keburukannya. Al-Qur'ân juga menggunakan kata kerja masa lampau untuk peristiwa mendatang untuk menyatakan kepastian terjadinya. Sedemikian pasti, sehingga seakan-akan ia telah terjadi. Bisa juga penggunaan kata kerja masa kini oleh ayat di atas untuk menggambarkan kesinambungan rayuan dan godaan itu. Dengan demikian, para wanita itu menyatakan bahwa telah menjadi kebiasaan sehari-hari istri pejabat itu, bahkan hingga kini dia masih terus merayu dan menggodanya, walaupun dia telah tertangkap basah oleh suaminya dan walaupun hamba sahaya atau pembantunya itu tidak rela melayaninya. Agaknya pendapat ini lebih sesuai dengan sifat gosip yang selalu menambah dan melebih-lebihkan berita.

Kata (شغفها) *syaghafahâ* terambil dari kata (شغف) *syaghafa*, ada yang memahaminya dalam arti *selaput yang membungkus kalbu.* Dengan demikian,

yang dimaksud ayat ini adalah asmara telah merasuk ke dalam kalbunya, atau bahkan seluruh selaput yang membungkus kalbunya telah diliputi oleh cinta sehingga dia tidak lagi dapat menguasai perasaannya.

Dalam buku *Mukjizat al-Qur'an*, penulis mengutip pendapat Ibn al-Jawzi dalam bukunya *Dzam al-Hawâ* yang menjelaskan cinta dan tingkat-tingkatnya serta kosakata yang menggambarkannya. Pandangan mata atau berita yang didengar bila melahirkan rasa senang diungkapkan dengan kata (علق) *'aliqa*. Apabila melebihinya sehingga terbetik keinginan untuk mendekat, maka ia dinamai (الميل) *al-mail*. Dan bila keinginan itu mencapai tingkat kehendak menguasainya, maka ia dinamai (المودّة) *al-mawaddah*. Tingkat berikutnya adalah (المحبّة) *al-mahabbah*, dilanjutkan dengan (الخلّة) *al-khullah* dan (الصّبابة) *ash-shabâbah*, kemudian (الهوى) *al-hawâ*. Lalu (العشق) *al-'isyq*, yakni bila seseorang bersedia berkorban atau membahayakan dirinya demi kekasihnya. Sedangkan bila cinta telah memenuhi hati seseorang, sehingga tidak ada lagi tempat bagi yang lain, maka cintanya dilukiskan dengan (التّتيّم) *at-tatayyum*. Sedang bila seseorang pencinta tidak dapat lagi menguasai dirinya, tidak lagi mampu berpikir dan membedakan sesuatu akibat cinta, maka ia dinamai (الواله) *al-wâlih*. Nah, yang dilukiskan menyangkut asmara yang menguasai hati istri pejabat itu telah mencapai peringkat sebelum peringkat terakhir cinta.

AYAT 31

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَءَاتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

Maka tatkala wanita itu mendengar tipu daya mereka, dia mengutus kepada wanita-wanita itu dan dia menyiapkan bagi mereka tempat duduk bersandar, dan memerintahkan memberikan kepada setiap orang dari mereka sebuah pisau dan dia berkata (kepada Yûsuf), "Keluarlah kepada mereka." Maka tatkala mereka melihatnya, mereka sangat kagum kepadanya dan mereka memotong tangan mereka seraya berkata: "Maha Suci Allah! Ini bukanlah manusia! Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia."

Pembicaraan wanita-wanita itu sungguh cepat tersebar, tidak ubahnya seperti jerami kering yang terbakar, karena itu segera pula berita itu sampai

ke telinga wanita istri pejabat itu, sebagaimana dipahami dari kata *maka.* Nah, *maka tatkala wanita itu mendengar,* yakni disampaikan kepadanya *tipu daya* yakni cercaan *mereka* guna memperburuk citranya, *dia mengutus kepada wanita-wanita itu* seorang yang membawa undangan makan dengan tujuan menunjukkan mengapa hal yang mereka gosipkan terjadi *dan dia* sendiri – yakni istri pejabat itu – bukan para pembantunya yang *menyiapkan bagi mereka tempat duduk bersandar* dan makanan sehingga mereka dapat lebih nyaman menikmati jamuan, *dan* dia *memerintahkan memberi kepada setiap orang dari mereka sebuah pisau* untuk memotong aneka makanan seperti buah-buahan yang dihidangkannya itu. Para undangan pun hadir, mereka asyik bercengkrama sambil menikmati suguhan tuan rumah. Dan dalam suasana demikian, ketika masing-masing sedang memegang pisau dan buah, istri pejabat itu menuju ke tempat Yûsuf as. yang ketika itu tidak berada di ruang makan, *dan dia berkata* kepadanya, *"Keluarlah,* wahai Yûsuf, nampakkan dirimu *kepada mereka."* Maka keluarlah Yûsuf as. memenuhi perintah wanita yang dia tinggal di rumahnya sebagaimana dia selalu patuh kepadanya selama perintahnya bukan maksiat.

Para undangan sedikit pun tidak menduga kehadiran Yûsuf as. di tengah mereka, *maka* dengan serta merta *tatkala mereka melihatnya, mereka sangat kagum kepada* keelokan rupa dan penampilan*nya dan* tanpa sadar *mereka memotong* sehingga melukai dengan cukup keras atau berkali-kali jari-jari *tangan mereka* sendiri *seraya berkata: "Maha Suci Allah,* Maha Indah, Maha Baik dan Maha Benar Dia." Demikian ucap seseorang yang terkagum-kagum melihat Yûsuf as., ciptaan-Nya itu. Ucapannya ini disambut oleh yang lain, *"Ini* sosok yang kita lihat dari dekat dan sangat jelas, *bukanlah manusia."* "Benar," sambut yang ketiga yang diiyakan oleh yang lain, *"Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia."*

Objek kata (سمع) *sami'a/mendengar* digunakan oleh bahasa Arab tanpa disertai oleh kata *bi,* tetapi pada ayat ini kata *bi* bergandengan dengan objeknya yaitu (مكرهن) *makrihinna/tipu daya mereka.* Ini untuk mengisyaratkan bahwa berita yang dinilai oleh istri pejabat itu sebagai tipu daya didengarnya tidak secara langsung, tetapi disampaikan kepadanya. Memang, pasti wanita itu mempunyai teman-teman dekat yang setia yang menyampaikan kepadanya berita dan gosip-gosip.

Kata (حاشا لله) *hâsya lillâh* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kejauhan dari sesuatu yang tidak wajar. Ini serupa dengan kata *subhânallâh.* Kata ini antara lain digunakan untuk menunjukkan keheranan atau rasa takjub kepada sesuatu. Ucapan-ucapan para wanita

yang terkagum-kagum itu – menurut Sayyid Quthub – menunjukkan terserapnya ajaran tauhid yang disampaikan oleh para nabi pada masa itu ke dalam masyarakat Mesir.

Kata (متكأ) *muttaka'an/tempat duduk bersandar*, ada juga yang memahaminya dalam arti *hidangan*, atau makanan yang harus dipotong dengan pisau. Ada lagi yang memahaminya dalam arti *buah-buahan*. Ini karena biasanya untuk kenyamanan dan kesantaian memakannya seseorang duduk bersandar di bantal tebal dan halus sambil bercakap-cakap dan bersenda gurau.

Ayat ini menggambarkan kekayaan dan kedudukan sosial keluarga wanita itu, terbukti bukan saja dengan adanya pembantu-pembantu yang melayani para tamu, tapi juga dari cara dan tempat makan yang mereka gunakan. Mereka duduk di kursi-kursi bersandar dengan santai. Ada juga meja-meja tempat menghidangkan makanan. Dan mereka menggunakan pisau untuk memotong makanan yang dihidangkan. Ini adalah satu cara yang sangat maju dan beradab. Di sisi lain, walaupun wanita itu kaya dan memiliki pembantu-pembantu – tentu selain Yûsuf – namun karena jamuan itu adalah jamuan istimewa dan bertujuan tertentu, maka dia sendiri yang menyiapkannya.

Kata (قطّعن) *qaththa'na* terambil dari kata (قطع) *qatha'a* yang berarti *memotong*. Patron kata seperti yang digunakan ayat ini menunjukkan terjadinya pemotongan berkali-kali. Begitu tulis al-Biqâ'i dan Thabâthabâ'i. Dapat juga kata ini dipahami dalam arti *melukainya dengan keras*, sehingga bagaikan memotongnya. Begitu tulis Ibn 'Âsyûr.

Kata (ملك) *malak/malaikat* dipahami sebagai makhluk yang indah, gagah dan tidak ternodai oleh dosa dan keburukan. Agaknya, ucapan mereka itu mengisyaratkan bahwa masyarakat Mesir ketika itu mengenal agama serta makhluk suci. Memang, boleh jadi pengertian mereka tentang sifat dan fungsi malaikat berbeda dengan apa yang diyakini oleh umat Islam, namun keterkaitan malaikat dengan keindahan dan kesucian agaknya tidak jauh berbeda.

Luka yang dialami oleh para wanita itu disebabkan karena mereka sedang sibuk bercengkrama sambil menikmati hidangan, tiba-tiba Yûsuf yang selama ini menjadi bagian dari gosip muncul di tengah mereka. Kemunculan dan penampilannya dalam keadaan yang sangat mengagumkan dan tanpa diduga itulah yang menjadikan mereka tidak sadarkan diri dan melukai tangan mereka. Memang, seseorang yang diliputi oleh rasa takut atau kagum, seringkali bukan saja terpukau, tetapi terpaku, tak sadarkan

diri serta melakukan hal-hal yang tidak disadarinya, bahkan terkadang yang takut tampil tanpa sadar menyerahkan diri sendiri kepada yang ditakutinya.

Istri pejabat Mesir itu melihat keelokan Yûsuf secara bertahap, sedikit demi sedikit, sejak Yûsuf tumbuh berkembang, saat remaja, hingga dewasa. Sedangkan para undangan melihatnya secara mendadak dan sekaligus, dan ketika pemuda itu telah mencapai kedewasaannya. Itu sebabnya mereka tidak sadarkan diri.

Sementara ulama, antara lain Fakhruddîn ar-Râzi, berpendapat bahwa para undangan lebih banyak terpesona oleh pancaran cahaya kenabian yang menghiasi kepribadian Yûsuf as. Mereka melihat pada diri Yûsuf as. wibawa dan sifat-sifat malaikat yang tidak membutuhkan makan dan seks serta tidak pula menyapa mereka. Nah, keelokan paras yang disertai cahaya kenabian itulah – menurut ar-Râzi – yang menjadikan sikap para undangan seperti yang dikemukakan oleh ayat ini.

Dari satu sisi, apa yang dikemukakan ar-Râzi benar adanya – terlepas apakah ketika itu Yûsuf as. telah menjadi nabi atau belum. Memang tidak semua orang yang gagah memiliki wibawa. Selanjutnya tidak semua yang gagah dan berwibawa dapat mengundang simpati orang lain. Lebih dari itu, siapa yang menghimpun ketiganya –gagah, berwibawa dan melahirkan simpati orang lain – belum tentu yang bersangkutan itu bersimpati kepada orang lain. Yang terakhir ini hanya diraih oleh Nabi Muhammad saw. Penulis teringat ketika belajar di Pesantren *Dâr al-Ḫadîts al-Faqîhîyyah* di Malang, mahaguru penulis, al-Habib Abdulkadir Bilfaqih berkomentar bahwa wibawa Nabi Yûsuf as. tidak mencapai tingkat wibawa Nabi Muhammad saw. Ini terbukti dari sikap para undangan itu yang masih mampu memandang wajahnya, merayu dan menggodanya bahkan menyuruhnya melakukan hal-hal yang tidak wajar. Adapun Nabi Muhammad saw., maka para wanita tidak dapat memandang langsung wajahnya, mereka tertunduk menghadapi beliau karena keindahan yang menghiasi penampilan dan jiwa beliau melahirkan wibawa yang luar biasa.

Perlu dicatat bahwa – dalam ayat ini – untuk pertama kalinya al-Qur'ân menamai suami wanita itu sebagai al-'Azîz, sedang sebelumnya hanya menamainya sebagai *orang Mesir.* Apakah ini berarti bahwa kini jabatannya naik sehingga menduduki jabatan menteri, atau Perdana Menteri? Boleh jadi demikian. Yûsuf pun dalam episode berikut akan digelar oleh ayat 78 sebagai al-'Azîz setelah beliau diberi tanggung jawab mengurus logistik dan perbendaharaan negara.

AYAT 32

قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِنْ لَمْ يَفْعَلْ مَا ءَامُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿٣٢﴾

Dia berkata: "Maka itulah dia orang yang kamu cela aku karenanya, dan sesungguhnya aku telah merayunya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), akan tetapi dia bersungguh-sungguh berlindung. Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya sungguh pasti dia akan dipenjarakan dan sungguh dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."

Para undangan sesaat kemudian menyadari bahwa mereka telah melukai jari-jari mereka sendiri karena terpesona oleh Yûsuf as. Tidak jelas apa yang dilakukan Yûsuf as. ketika itu. Tetapi yang jelas adalah sikap tuan rumah. Dia telah berhasil menunjukkan kepada para undangan bahwa apa yang terjadi baginya dapat terjadi pula bagi mereka. Karena itu, dia tidak perlu malu, bahkan dengan bangga *dia berkata: "Maka itulah dia orang yang kamu cela aku karena* tertarik kepada-*nya, dan* benar aku mengaku kepada kalian secara terang-terangan bahwa, Demi Tuhan, *sesungguhnya aku telah merayunya untuk menundukkan dirinya* kepadaku, *akan tetapi dia bersungguh-sungguh berlindung,* yakni bersungguh-sungguh menolak. Kini aku tak sembunyikan kepada kalian bahwa hatiku tetap terkait dengannya dan aku tetap ingin bersamanya *dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya sungguh pasti dia akan dipenjarakan. Dan* yakni 'atau' *sungguh dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."* Dan ini mudah aku lakukan. Bukankah suami aku dekat kepada Raja? Bukankah dia menteri?

Kata (هذا) *hâdzâ/ini* yang diucapkan oleh para undangan dan yang mereka ulangi dua kali memberi kesan bahwa ketika itu Yûsuf as. berada pada posisi yang begitu dekat dengan mereka, sehingga apa yang mereka lihat benar-benar sebagaimana apa adanya. Keelokan, gerak gerik dan penampilannya, mereka saksikan dari dekat, sehingga nyata benar bahwa itu bukan dibuat-buat, bukan *make up*, bukan juga penilaian orang yang melihat dari jauh. Adapun istri al-'Azîz, maka dia menggunakan kata *"itu"* bukan karena Yûsuf as. ketika itu telah keluar kamar, tetapi karena dia tidak merasa perlu lagi menekankan keelokannya, sebab jauh sebelum ini dia telah mengakuinya dan sekarang pun semua telah mengakuinya. Yang ingin ditekankannya dengan kata *itu* adalah jauh dan tingginya jalan guna meraih cinta yang diharapkan dari pemuda itu.

Kata (استعصم) *ista'shama* terambil dari kata (عصم) *'ashama* yang berarti *berlindung untuk menolak bahaya.* Huruf *sîn* dan *tâ'* pada kata ini mengandung makna *kesungguhan.* Ini dapat berarti kesungguhannya menolak, dan juga – menurut asy-Sya'râwi – berarti kesungguhan dan kesulitan yang dihadapinya dalam penolakan itu. Dan ini pada gilirannya membuktikan bahwa "kejantanan" Yûsuf as. sempurna, karena dia berupaya untuk membendung dan menolak rayuan mereka secara sungguh-sungguh.

Kata (ليسجنن) *layusjananna* adalah kata yang digunakan oleh istri al-'Aziz ketika menguraikan niatnya untuk memenjarakan Yûsuf as. Kata tersebut menggunakan apa yang dinamai oleh pakar-pakar bahasa *nûn at-taukîd ats-tsaqîlah.* Sedang ketika menguraikan niatnya untuk menghina, dia tidak menggunakan *nûn* tersebut. Dia menggunakan *nûn al-khafîfah.* Dia berkata (ليسجنن) atau (وليكونن) *walayakûnan.* Perhatikanlah: yang pertama menggunakan dua huruf *nûn* dan ketika membacanya terdengar tiga kali, sedang yang kedua hanya satu dan ketika membacanya terdengar hanya sekali, karena huruf *nûn* yang kedua berhubungan dengan huruf *mîm* sehingga digabung menjadi *mîm* pula *(walayakûnan min ash-shâghirîn).* Ini, menurut al-Biqâ'i, mengisyaratkan gejolak jiwa pengucapnya. Hatinya menggambarkan bahwa kalau terpaksa, maka memenjarakannya lebih dia pilih daripada menghinanya. Memang, kalau harus memilih antara keduanya, maka menjauhkan kekasih lebih dapat diterima daripada menghinanya, karena penghinaan menyakitkan hati, sedang luka hati lebih lama daripada luka badan. Pendapat al-Biqâ'i ini menunjukkan bahwa kata (و) *wa/dan* sebelum kalimat (ليكونن من الصّاغرين) *layakûnan min ash-shâghirîn/dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina* berarti *atau.* Dapat juga kata *dan* dipahami dalam artinya yang umum yaitu menggabung dua hal yang berbeda, sehingga penggalan ayat itu bermakna *di samping dipenjara, dia juga akan dipermalukan dan dihina.*

AYAT 33-34

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

Dia berkata: "Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan aku dari tipu daya mereka, tentu

aku akan cenderung kepada mereka, dan tentulah aku termasuk orang-orang yang jahil." Maka Tuhannya memperkenankan bagi Yûsuf, dan Dia menghindarkannya dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Pengakuan tegas dan jelas oleh tuan rumah melahirkan suasana keterbukaan dan hilangnya rasa malu dari semua hadirin. Bukankah yang hadir pada jamuan itu hanya wanita? Ketika itulah ada di antara mereka yang berkata: "Kalau engkau, wahai istri al-'Azîz, ingin merayunya untuk dirimu, aku pun ingin. Aku tak kalah!" Memang, seperti tulis asy-Sya'râwi, boleh jadi mereka tidak mengucapkan kata-kata. Hanya mata dan air muka mereka yang berbicara. Dan itu lebih fasih lagi jelas daripada kata-kata lisan. Bahasa mata dalam situasi seperti ini seringkali memainkan peranan yang lebih besar.

Undangan yang lain – boleh jadi karena merasa tak mampu bersaing dan iba kepada Yûsuf – mendengar ancaman wanita yang kini telah menjadi istri al-'Azîz itu, berkata: "Ikuti saja kemauannya, wahai Yûsuf. Kami tidak rela engkau dihina atau dipenjarakan."

Boleh jadi ancaman wanita itu tidak sungguh-sungguh. Bukankah cintanya sangat hangat? Boleh jadi juga ancaman itu benar, jika dia telah yakin bahwa Yûsuf as. dengan penolakannya benar-benar telah menginjak kehormatannya. Bagi Yûsuf as. hanya satu kesimpulan yang lahir dalam benaknya setelah mendengar ancaman dan percakapan itu, yaitu semua mengajaknya durhaka kepada kekasih-Nya, Allah swt. Karena itu, dia mengeluh – bukan berdoa, seperti pendapat sementara ulama. *Dia* mengeluh kepada Allah swt. yang dia rasakan selalu dekat kepadanya dengan *berkata: "Tuhanku."* Demikian dia memanggil-Nya langsung tanpa menggunakan kata *wahai* yang mengesankan kejauhan. "Tuhanku yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepadaku. Aku sadar bahwa ajakan mereka itu menjadikan Engkau jauh dariku bahkan murka padaku, sedang aku tak mampu jauh dari-Mu. Karena itu, kalau memang hanya dua pilihan yang diserahkan kepadaku maka *penjara* dengan ridha dan cinta-Mu *lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka* semua *kepadaku* baik yang mengajakku bercinta dengannya maupun yang mendorongku patuh kepada kedurhakaan. *Dan jika tidak Engkau hindarkan aku dari tipu daya mereka* yang telah sepakat, apa pun motifnya, untuk merayu atau mendorong aku kepada kedurhakaan, *tentu aku akan cenderung kepada mereka* sehingga terpaksa memenuhi keinginan mereka, karena kini aku tidak hanya menghadapi seorang wanita tetapi
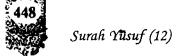
banyak dan di sisi lain aku adalah manusia yang juga memiliki birahi *dan tentulah* kalau itu terjadi *aku termasuk orang-orang yang jahil,* yakni yang sikap dan tindaknya bertentangan dengan nilai-nilai yang Engkau ajarkan."

Allah swt. mendengar bisikan hati Yûsuf. Dan sebagaimana sebelumnya Allah swt. telah memalingkan keburukan darinya ketika istri pejabat itu menutup pintu rapat-rapat (baca ayat 24). Kini, dan dengan segera pula, sebagaimana dipahami dari kata *"maka", Tuhannya memperkenankan bagi Yûsuf.* Allah segera mengatur langkah-langkah untuk memilihkan bagi Yûsuf as. apa yang terbaik *dan* sejak itu *Dia telah* dan pasti segera *menghindarkannya dari tipu daya mereka* semua. *Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar* bisikan hati dan pengaduan makhluk *lagi Maha Mengetahui* niat mereka lalu memperkenankan siapa pun yang tulus.

Kata (أصب) *ashbu* dari kata (صبا) *shabâ* yaitu cenderung kepada sesuatu yang dicintai.

Sementara beberapa ulama memahami ucapan Nabi Yûsuf as. di atas sebagai doa. Bahkan ada yang berkata seandainya dia tidak menyebut kata *lebih suka dipenjara,* niscaya dia tidak dipenjara. Dan karena itu, kata mereka, hendaknya seseorang tidak bermohon kecuali yang baik. Benar, seseorang hendaknya hanya berdoa yang baik-baik saja, tetapi itu tidak dipahami berdasar ucapan Yûsuf as. di atas. Pendapat ini sungguh tidak tepat. Bagaimana mungkin ia dipahami sebagai doa, sedang beliau di sini berkata *aku lebih suka penjara daripada maksiat* yang keduanya buruk, tidak ada yang baik, sehingga tidak ada di antara keduanya yang lebih baik. Jika demikian, ini adalah bisikan hati dan pengaduan, bukan permohonan. Di sisi lain, perandaian mereka dapat mengantar kepada kesan bahwa Allah swt. tidak mengetahui isi hati seseorang. Maha Suci Allah dari segala kekurangan.

AYAT 35

ثُمَّ بَدَا لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوُا الْآيَاتِ لَيَسْجُنُنَّهُ حَتَّى حِينٍ ﴿٣٥﴾

"Kemudian nampak bagi mereka, setelah melihat tanda-tanda, bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu."

Bubar sudah para undangan, tapi pembicaraan menyangkut Yûsuf as. dan sikap istri pejabat itu tidak berakhir, bahkan semakin meluas, karena kini yang terlibat sudah sangat banyak. Sebagian membicarakan keelokan Yûsuf as. dan budi luhurnya, sebagian menceritakan apa yang terjadi di

ruang makan saat menghadiri undangan, dan sebagian yang lain, terutama yang ingin memancing di air keruh, membicarakan pengkhianatan istri pejabat itu. Kini nama baik salah seorang pejabat telah mulai tercemar. Ini bahkan dapat menggoyahkan wibawa pemerintah. Ini harus dihentikan, dan tentu saja itu tidak sulit dilaksanakan pada satu masyarakat yang tidak berketuhanan Yang Maha Esa, apalagi dalam masyarakat bejat atau dari penguasa yang hidup dalam keluarga yang melepaskan diri dari nilai-nilai agama dan moral.

Sebenarnya sejak semula saat tertangkap basahnya istri pejabat itu di depan pintu, telah terbukti kebenaran Yûsuf as. Tetapi mereka mengambil tindakan yang keliru untuk waktu yang sedemikian lama sebagaimana dipahami dari kata *"kemudian"*. Dan kini mereka semakin sadar dan *nampak bagi mereka* bahwa memang tepat jika Yûsuf as. dipenjarakan, apalagi *setelah* sebelum ini mereka *telah melihat tanda-tanda* kebenaran Yûsuf as. dan melihat pula tanda-tanda dan dampak buruk yang dapat diakibatkan membiarkannya tanpa dipenjara. Akhirnya lahir kesepakatan *bahwa mereka,* yakni suami wanita itu bersama rekan-rekannya *harus* membersihkan nama baik keluarga dengan *memenjarakannya sampai sesuatu waktu,* yakni sampai keadaan tenang dan pembicaraan tentang persoalan itu mereda.

KELOMPOK VI (AYAT 36 - 42)
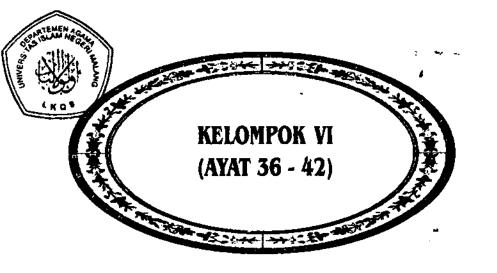
EPISODE VI: Dalam Penjara

AYAT 36

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾

Dan masuk bersama dia ke penjara dua orang pemuda. Berkata salah seorang di antara keduanya, "Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku memeras khamar." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung." Beritahulah kami takwilnya; sesungguhnya kami memandangmu termasuk al-muhsinîn.

Telah bulat ketetapan tentang perlunya Yûsuf as. disingkirkan ke penjara. Tidak diketahui apakah ketetapan tersebut atas desakan wanita yang mencintai Yûsuf as. itu, atau justru hati kecil wanita tidak menyetujui namun terpaksa menerima dengan hati berat. Apa pun sebabnya, yang jelas penahanan itu bukan untuk selama-lamanya, hanya sampai redanya situasi. Al-Biqâ'i berkomentar, "Jika memang wanita itu mencintainya, maka pasti dia tidak akan memenjarakannya." Ada juga yang menyatakan bahwa wanita itu berkata kepada suaminya yang ketika itu telah menjadi al-'Azîz – yakni Perdana Menteri, menurut Sayyid Quthub – "Sesungguhnya Yûsuf telah mempermalukan aku di depan umum. Dia berdalih dan melukiskan peristiwa sebagaimana kehendaknya, sedang aku terkurung di rumah. Maka hanya ada dua pilihan: mengizinkan aku keluar rumah menjelaskan duduk

persoalan dari sudut pandangku sebagaimana dia telah menjelaskan dari sudut pandangnya, atau mengurung dia di penjara sebagaimana aku terkurung di rumah." Al-'Aziz memilih alternatif kedua. Penafsir Abu iJayyan menambahkan bahwa Penguasa itu memerintahkan agar Yusuf as. diarak keliling kota di atas seekor keledai, sambil ditabuhkan gendang dan diteriakkan di pasar-pasar Mesir bahwa Yusuf, orang Abrani ini, bermaksud buruk kepada wanita yang dia tinggal di rumahnya, maka inilah hukumannya. Yang demikian adalah salah satu cara mefnghina dan memperlakukan orang pada masa itu. Apa pun yang terjadi, karena memang di sini sangat kaya uraian yang umumnya bersumber dari imajinasi yang logis dan tidak logis, apa pun yang terjadi, *dan* yang jelas dan pasti adalah saat ketetapan hukum dilaksanakan *masuk* pula *bersama dia ke penjara dua orang pemuda.* Di dalam penjara, Yusuf as. sangat sopan, bergaul dengan para tahanan, berbuat baik sekuat kemampuannya, berdakwah dan menasihati mereka serta menanamkan optimisme ke dalam jiwa mereka. Dengan demikian, semua merasa senang dan bersahabat dengannya. Apalagi dengan paras yang menawan dan kasusnya yang tidak adil. Nah, pada suatu hari *berkata salah seorang di antara keduanya* yang masuk bersama dia ke penjara, *"Sesungguhnya,"* demikian dia mengukuhkan ucapan yang akan disampaikannya karena rupanya dia dikenal senang bergurau atau berbohong sehingga ucapannya sering disangka gurauan atau dusta. Katanya, *"aku bermimpi bahwa aku memeras* anggur sehingga menjadi *khamar,* yakni minuman keras." *Dan yang lainnya,* yakni temannya yang kedua *berkata* sambil mengukuhkan pula ucapannya, khawatir diduga ikut-ikutan, *"Sesungguhnya aku* pun *bermimpi bahwa aku membawa roti,* yakni makanan yang terbuat dari gandum untuk dimakan, dan roti itu kulihat berada *di atas kepalaku,* lalu

kata *millah* biasanya digunakan untuk menunjuk sekumpulan ajaran, berbeda dengan kata *agama* yang dapat digunakan untuk menunjuk kepada satu atau beberapa rincian agama.

Kata (هم) *hum/mereka* yang kedua pada penutup ayat ini bertujuan menekankan kemantapan kekufuran mereka terhadap hari Kemudian. Seakan-akan hanya mereka orang-orang kafir, selainnya tidak. Ini karena kekufuran orang lain dibanding dengan kekufuran mereka tidak berarti. Boleh jadi juga pengulangan kata *mereka* di sana untuk menunjuk secara khusus orang-orang tertentu yang tidak percaya hari Kemudian, yaitu orang-orang Kan'ân, bukan orang-orang Mesir ketika itu. Ini karena masyarakat Mesir sejak dahulu percaya adanya hari Kemudian, walaupun dalam rincian kepercayaan mereka berbeda dengan ajaran Islam.

AYAT 38

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan aku mengikuti agama nenek moyangku yaitu Ibrâhîm, dan Ishâq serta Ya'qûb. Tidak ada wujudnya bagi kami mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."

Setelah Yûsuf as. menyatakan dirinya menolak agama yang dianut oleh masyarakat umum Mesir dan agama apa pun yang mempersekutukan Allah swt., beliau melanjutkan dakwahnya dengan menjelaskan agama dan asal usul keturunannya. Sebagaimana telah diisyaratkan sebelum ini, bahwa masyarakat Mesir ketika itu telah mengetahui walau sepintas tentang Nabi Ibrâhîm as., Nabi Ishâq as. dan Nabi Ya'qûb as. yang sebagian ajarannya telah dikenal dan masih ada bekas-bekasnya antara lain dalam ucapan wanita-wanita yang menghadiri pesta istri al-'Azîz, Menteri Mesir itu.

Yûsuf melanjutkan – baik dia ditanya tentang agamanya oleh kedua orang yang bermimpi itu maupun tidak – bahwa *aku mengikuti* dengan bersungguh sungguh *agama* yang dianut dan diajarkan oleh *nenek moyangku yaitu* ayah kakekku *Ibrâhîm,* dan kakekku *Ishâq serta* ayahku *Ya'qûb. Tidak ada wujudnya* bukan hanya tidak patut *bagi kami mempersekutukan* dalam satu saat pun *sesuatu,* baik makhluk hidup sebesar *apa pun* kekuasaannya, atau benda mati betapa besar pun dugaan orang tentang kesaktiannya, *dengan*

Allah Yang Maha Kuasa. *Yang demikian itu,* yakni ajaran dan agama yang kami anut itu *adalah dari karunia Allah kepada kami* secara khusus, karena kami yang ditugaskan-Nya sebagai nabi dan rasul, *dan* yang itu juga adalah karunia-Nya *kepada manusia* seluruhnya, *tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur* kepada Allah swt. karena kebanyakan mereka tidak menyambut karunia itu, tidak mengesakan-Nya dan tidak juga mengikhlaskan ibadah kepada-Nya.

Istilah (ما كان) *mâ kâna* yang secara harfiah berarti *tidak pernah ada* dan seringkali juga diterjemahkan dengan *tidak sepatutnya.* Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr, istilah ini digunakan untuk menekankan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Asy-Sya'râwi berpendapat bahwa istilah itu bagaikan menafikan adanya kemampuan melakukan sesuatu. Redaksi itu, menurutnya, berbeda dengan redaksi (ما ينبغي) *mâ yanbaghî* yang secara harfiah berarti *tidak sepatutnya,* karena yang terakhir ini masih menggambarkan adanya kemampuan, hanya saja tidak sepatutnya dilakukan. Dengan menegaskan tidak ada kemampuan, maka tertutup sudah kemungkinan bagi wujudnya sesuatu yang dimaksud. Di sini terletak penekanan dan kesungguhan yang dikandung oleh redaksi itu. Dalam konteks ayat ini adalah tiadanya kemampuan nabi-nabi tersebut untuk mempersekutukan Allah swt.

Thabâthabâ'i menguraikan pendapat mayoritas ulama tentang makna ucapan Yûsuf as. ini lalu menanggapinya. Menurut Thabâthabâ'i, mayoritas ulama memahami ucapan Yûsuf as. dalam arti: kami sekeluarga tidak mendapat sedikit jalan pun untuk mempersekutukan Allah swt. Kami terhalangi melakukannya, dan halangan tersebut adalah sebagian dari karunia Allah swt. untuk kami dan untuk seluruh manusia. Selanjutnya Thabâthabâ'i menggarisba-wahi bahwa Allah swt. menjadikan mereka – yakni Ibrâhîm as., Ishâq as., Ya'qûb as. dan Yûsuf as. – terhalangi dari kemusyrikan bukanlah atas dasar paksaan, tetapi berkat dukungan dan bimbingan-Nya karena mereka dianugerahi kenabian dan risalah. Bahwa hal itu merupakan karunia Allah kepada mereka dan kepada manusia, karena mereka mendukung kebenaran sedang itu merupakan puncak keutamaan. Manusia bisa merujuk kepada mereka – para nabi itu – dan dengan demikian manusia memperoleh kebahagiaan dengan mengikuti mereka dan memperoleh bimbingan mereka, dan tentu saja itu merupakan karunia yang besar. Sayang, kebanyakan manusia tidak mensyukurinya, karena mereka mengingkari nikmat kenabian itu dan melecehkannya serta karena mereka enggan meneladani dan mengikuti para nabi, atau mereka mengkufuri nikmat tauhid dengan mempersekutukan Allah swt. dan

menyembah selain-Nya. Itulah menurut Thabâthabâ'i, uraian kebanyakan pakar tafsir tentang makna ayat ini.

Namun demikian, ulama tersebut menggarisbawahi dua hal:

Yang *pertama,* adalah soal tauhid dan keesaan Allah. Menurutnya, tauhid tidaklah merujuk kepada penjelasan para nabi, karena akal dan fitrah yang diciptakan Allah swt. pada diri manusia dapat mengantar mereka menemukan tauhid dan keesaan-Nya. Atas dasar itu, tidak tepat bila ia dinilai sebagai keutamaan yang diperoleh manusia melalui keteladanan para nabi, karena manusia dan para nabi dalam soal tauhid berada pada satu posisi. Kalau ada manusia yang enggan mempercayai tauhid, maka itu disebabkan karena mereka enggan memperkenankan panggilan fitrah mereka, bukan karena enggan meneladani para nabi.

Yang *kedua,* menyangkut penjelasan mayoritas ulama di atas adalah tentang makna menjadikan Yûsuf as. dan nenek moyangnya tidak mempersekutukan Allah swt. Menurutnya, ucapannya itu bermakna: Allah swt., berkat dukungan-Nya, tidak memberi kami jalan dan kemampuan untuk mempersekutukan-Nya. Hal tersebut, yakni keterbebasan dari syirik, adalah anugerah Allah swt. kepada kami. Karena itulah petunjuk sekaligus kebahagiaan manusia serta keberuntungannya yang terbesar. Itu juga merupakan anugerah bagi manusia, karena dengan demikian kami dapat mengingatkan mereka jika mereka lupa atau lengah, kami dapat mengajar mereka jika mereka tak tahu, serta meluruskan jika mereka menyimpang. Tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur kepada Allah, bahkan mereka mengkufuri karunia itu karena mereka tidak memperhatikannya, tidak juga menyambutnya, bahkan mereka berpaling darinya.

AYAT 39-40

يَا صَاحِبَيِ السِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ
مِنْ دُونِهِ إِلاَّ أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنِ
الْحُكْمُ إِلاَّ للهِ أَمَرَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ
يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

"Wahai kedua penghuni penjara, apakah tuhan-tuhan yang berbeda-beda yang baik ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya nama-nama yang kamu menamainya – kamu dan nenek

moyang kamu – Allah tidak menurunkan suatu sulthân tentang hal itu. Keputusan hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Setelah Yûsuf as. menjelaskan kepada kedua orang penghuni rumah tahanan itu tentang asal usulnya serta anugerah Allah swt. kepada dirinya dan keluarganya dan prinsip ajarannya, beliau belum juga menjelaskan tentang apa makna mimpi kedua orang itu. Ini agaknya upaya beliau untuk mempertahankan rasa ingin tahu mereka. Di sisi lain, beliau bermaksud menanamkan prinsip kepercayaan sebelum sampai kepada satu rincian yang justru berkaitan dengan prinsip itu. Apalagi, seperti penulis kemukakan sebelum ini, bahwa salah seorang di antara mereka akan dijatuhi hukuman mati. Yûsuf as. berharap kiranya yang bersangkutan meninggal dalam keadaan mengesakan Allah swt. Apa pun alasannya, yang jelas Nabi Yûsuf as. melanjutkan sambil mengundang perhatian mereka berdua dengan panggilan: *"Wahai kedua penghuni penjara* atau wahai kedua temanku sesama di penjara. Cobalah renungkan, *apakah tuhan-tuhan yang berbeda-beda,* yakni banyak dan bermacam-macam *yang baik,* yakni yang seharusnya dipilih untuk ditaati dan disembah – sebagaimana pilihan kalian dan masyarakat negeri ini – *ataukah Allah Yang Maha Esa* dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya, yang tidak terdiri dari oknum dan unsur, lagi *Maha Perkasa* yang dapat memaksakan kehendak-Nya dan tidak dapat dipaksa dan dikalahkan sebagaimana anutan agamaku dan nenek moyangku?"

Jawaban yang pasti adalah Allah Yang Maha Esa yang seharusnya dipertuhan. "Agama yang aku anut itulah yang sewajarnya kamu berdua anut karena *kamu tidak menyembah yang selain Allah, kecuali hanya* menyembah *nama-nama,* yakni berhala-berhala *yang kamu menamainya,* yakni yang kamu buat dan menamainya "tuhan-tuhan" – *kamu dan* juga *nenek moyang kamu* sebelum kamu menamainya demikian – padahal sekali-kali *Allah tidak menurunkan sulthân,* yakni keterangan yang sangat pasti *tentang hal itu,* yakni tentang penyembahan kamu atasnya atau menyangkut pemberian nama-nama itu. Bahkan sebaliknya, Allah membuktikan dengan aneka bukti yang pasti tentang kesesatan penyembahan itu. *Keputusan* menyangkut segala sesuatu – apalagi tentang makna ketuhanan dan ibadah, *hanyalah milik Allah* dan wewenang-Nya semata-mata. Salah satu keputusan-Nya adalah: *"Dia telah memerintahkan agar kamu* wahai seluruh makhluk *tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

Kata (متفرّقون) *mutafarriqûn/ berbeda-beda* yang menyifati kata (أرباب)

arbâbun/tuhan-tuhan dapat mencakup tiga kategori. *Pertama,* berbeda-beda dan bermacam-macam zatnya, masing-masing menjadi tuhan. Ini berarti tuhan banyak. Dan bila demikian, tidak ada yang wajar dipertuhan, karena semua tidak berkuasa penuh. Padahal Tuhan adalah yang berkuasa penuh. *Kedua,* berbeda-beda dalam arti mereka banyak tetapi bergantian menjadi tuhan. Ini pun menunjukkan kelemahan, karena Tuhan adalah yang kekal. Dan *ketiga,* berbeda-beda karena pembagian tugas. Ini pun menunjukkan kelemahan, karena kesepakatan dan kerelaan membagi menunjukkan adanya faktor yang menguasai mereka, padahal seharusnya Tuhan berkuasa penuh.

Orang-orang Mesir meyakini banyak tuhan dalam arti bemacam-macam dan berbeda-beda tugas mereka. Konon ada sekitar tiga puluh tuhan dan yang teragung buat mereka adalah Âmûn Ra'. Tiga teragung lainnya adalah Azuris, Azîs dan Hourus.

Kata (خير) *khair/baik* dalam pengertian umum mengandung makna memilih satu dari sekian hal yang memiliki sifat yang sama. Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa ia bisa juga dipahami dalam arti yang *lebih kuat dan lebih dapat diterima oleh akal.* Sehingga, menurutnya, ayat ini seakan-akan berkata: "Dalam pandangan akal, yang mana lebih kuat untuk dianut: mempercayai wujud banyak tuhan dan berbeda-beda, ataukah mempercayai Tuhan Yang Esa?" Pertanyaan ini bertujuan mengajak mitra bicara berpikir agar menjadi jelas baginya kesesatan kepercayaan politeisme/banyak tuhan.

Thabâthabâ'i mengemukakan bahwa kata (خير) *khair* terambil dari kata (خار - يخار) *khâra - yakhâru* dalam arti "memilih salah satu dari dua hal, di mana yang menghadapinya ragu dari segi apa yang harus dia lakukan atau diambilnya." Yang *khair* di antara keduanya adalah yang lebih utama atas yang lain dalam apa yang diharapkan darinya, dan dengan demikian ia yang harus diambil. Dengan demikian, yang *khair* di antara dua pekerjaan adalah yang dituntut untuk dilaksanakan, dan yang *khair* dari dua hal adalah yang dituntut untuk diambil, seperti yang terbaik dari dua rumah dari sisi huniannya, dari dua manusia dari sisi kebersamaan dengannya, dari dua pendapat dari sisi yang hendaknya dianut, dari dua tuhan dari sisi ibadah kepadanya.

Dari sini jelaslah kiranya bahwa pertanyaan Nabi Yûsuf as. tersebut diajukan dalam konteks pembuktian tentang keharusan menyembah Allah swt. jika seandainya terjadi keraguan antara Dia Yang Maha Esa itu dengan selain-Nya yang dinamai tuhan-tuhan. Bukan dalam arti yang mana lebih baik karena keduanya baik.

Di tempat lain, Allah swt. mengisyaratkan tentang *khairiyah/ kebaikan* serta keharusan memilih dan menyembah Yang Maha Esa itu dengan firman-Nya:

ضَرَبَ اللهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja). Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui" (QS. az-Zumar [39]: 29).

Ayat pada surah az-Zumar di atas bermaksud menggambarkan bagaimana keadaan seseorang yang harus taat kepada sekian banyak orang yang memilikinya, tetapi pemilik-pemilik itu saling berselisih. Alangkah bingungnya dia! Belum lagi selesai perintah yang satu, datang lagi perintah dari yang lain yang berbeda atau bertentangan dengan perintah pertama. Begitu seterusnya sehingga yang dimiliki atau yang diperintah itu hidup dalam kebingungan terus-menerus. Apalagi yang memerintahnya saling bertengkar dan memiliki perangai buruk. Bandingkanlah keadaannya dengan seseorang yang hanya mengikuti kehendak satu pemilik. Pastilah dia tidak mengalami kebimbangan. Dari sini dapat dimengerti jika keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa melahirkan ketenangan (baca QS. ar-Ra'd [13]: 28). Dari sini pula dapat dikatakan: jika seandainya di alam raya ini ada dua tuhan, pastilah alam raya tidak akan berjalan harmonis dan serasi. Planet akan saling bertabrakan, karena ada dua atau lebih yang harus ia turuti kehendaknya, sehingga alam raya akan binasa. Demikian juga jika terdapat dalam hati atau benak seseorang kepercayaan tentang banyak tuhan, maka jiwanya akan binasa.

Kata (الواحد) *al-wâhid* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *wâu, hâ'* dan *dâl* yang mengandung arti *tunggal* atau *ketersendirian.*

Dalam al-Qur'ân, kata ini terulang sebanyak 30 kali, 23 di antaranya menunjuk kepada Tuhan, dan tujuh selebihnya menunjuk bermacam hal yaitu makanan, salah satu orang tua, saudara, pintu, air, pezina dan kebinasaan.

Imâm Ghazâli menjelaskan bahwa kata *wâhid* berarti *sesuatu yang tidak terdiri dari bagian-bagian, dan tidak berdua.* Allah adalah *Wâhid* dalam arti tidak terdiri dari bagian-bagian. Dia juga tidak ada duanya. Matahari dalam sistem tata surya boleh jadi dapat dikatakan tidak ada duanya, tetapi

matahari terbentuk dari aneka unsur. Karena itu, ia tidak dapat dinamai *wâhid* yang sempurna. Demikian lebih kurang al-Ghazâli. Apalagi ternyata banyak sekali matahari-matahari lain di alam raya ini – yang telah dikenal oleh para pakar serta jauh lebih besar dan bercahaya dari matahari tata surya kita, Allah *al-Wâhid* adalah Dia yang bila Anda bersama-Nya, maka Anda tak butuh lagi kepada seluruh selain-Nya, dan bila Anda bersama seluruh selain-Nya tetapi tidak bersama dengan-Nya, maka pasti Anda tetap butuh kepada-Nya.

Kata *Wâhid* yang menunjuk kepada Allah swt. kebanyakan tidak dirangkaikan dengan sifat-Nya yang lain. Salah satu ayat yang dirangkaikan dengan sifat-Nya yang lain adalah ayat ini yang dirangkaikan dengan sifat *al-Qahhâr.* Ini sangat sesuai, bukan saja karena konteks ayat menghendaki penonjolan sifat keperkasaan-Nya, tetapi juga karena sifat *Wâhid* berhubungan erat dengan sifat *Qahhâr.* Siapa yang tunggal, dengan sifat-sifat sempurna, pastilah mampu menampakkan keperkasaannya.

Kata (القهّار) *al-qahhâr* terambil dari akar kata (قهر) *qahara* yang dari segi bahasa berarti *menjinakkan, menundukkan untuk mencapai tujuannya* atau *mencegah lawan mencapai tujuannya serta merendahkannya.* Allah swt. menjinakkan mereka yang menentang-Nya dengan jalan memaparkan bukti-bukti keesaan-Nya, dan menundukkan para pembangkang dengan kekuasaan-Nya serta mengalahkan makhluk seluruhnya dengan mencabut nyawanya. Demikian az-Zajjaj pakar bahasa dalam karyanya *Tafsir Asmâ' al-Husnâ.* Al-Ghazâli mengartikan *al-Qahhâr* sebagai: *Dia yang mematahkan punggung para perkasa dari musuh-musuh-Nya dengan kematian dan penghinaan.*

Dalam buku *Menyingkap Tabir Ilahi,* penulis mengemukakan bahwa pandangan-pandangan di atas belum mencerminkan sebagian besar makna yang dapat dikandung oleh kata tersebut. Allah sebagai *al-Qahhâr* adalah Dia yang membungkam orang-orang kafir dengan kejelasan tanda-tanda kebesaran-Nya, menekuk lutut para pembangkang dengan kekuasaan-Nya, menjinakkan hati para pencinta-Nya sehingga bergembira menanti di depan pintu rahmat-Nya, menundukkan panas dengan dingin, menggabungkan kering dan basah, mengalahkan besi dengan api, memadamkan api dengan air, menghilangkan gelap dengan terang, menjeritkan manusia dengan kelaparan, tidak memberdayakannya dengan tidur dan kantuk, memberinya yang dia tidak inginkan dan menghalanginya dari apa yang dia dambakan. Demikian, Maha Benar Allah yang menegaskan bahwa:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا

"Hanya kepada Allah sujud siapa pun yang berada di langit dan di bumi secara patuh atau terpaksa" (QS. ar-Ra'd [13]: 15), dan Maha Benar juga ketika Nabi Yûsuf as. menegaskan dalam ucapannya yang diabadikan oleh ayat ini bahwa *keputusan hanyalah milik Allah.*

Allah *al-Wâḫid al-Qahhâr* bertolak belakang dengan *arbâbun mutafarriqûn.* Allah adalah nama bagi Dzat yang wajib wujud-Nya, yang tidak disentuh oleh ketiadaan sesaat pun, tidak juga dapat dibatasi oleh batas apa pun. Dengan menyatakan bahwa Allah *Wâḫid,* maka dipahami bahwa Dia Esa dan tidak ada dua-Nya. Selanjutnya, keesaan-Nya itu termasuk keesaan sifat-sifat-Nya, antara lain sifat *al-Qahhâr* yang mengandung makna seperti dikemukakan di atas. Dengan demikian, pernyataan bahwa Dia *al-Wâḫid al-Qahhâr* sungguh berbeda dan bertolak belakang dengan tuhan-tuhan yang banyak atau berbeda-beda, apa pun makna kata *banyak* dan *berbeda* itu.

Yang dimaksud (أسماء سميتموها) *asmâ' sammaitumûhâ/nama-nama yang kamu menamainya* adalah berhala-berhala atau apa saja yang mereka namai tuhan. Apa yang mereka namai tuhan itu sebenarnya hanya nama-nama yang mereka berikan tanpa satu hakikat pun.

Sesuatu yang diberi nama mestinya mempunyai hakikat sesuai dengan nama yang diberikan kepadanya. Mereka memberi nama *tuhan* untuk berhala-berhala yang mereka sembah, tetapi sifat ketuhanan tidak dimiliki sedikit pun oleh berhala-berhala itu. Dengan demikian, hal tersebut hanya penamaan tanpa sedikit substansi pun.

Ketika menafsirkan ayat serupa dalam surah al-A'râf [7]: 71, penulis antara lain mengemukakan bahwa Allah swt. telah amat tegas dan jelas memperkenalkan sifat-sifat dan bukti tentang ketuhanan yang ḫaq serta kepalsuan ketuhanan berhala-berhala itu, sehingga penamaan itu bukan saja batil dan tidak berdasar, tetapi juga hujjah tentang kebatilannya sangat jelas.

Kata (سلطان) *sulthân/hujjah/kekuasaan* dipahami dalam arti kekuatan yang dapat menjadikan lawan tidak dapat mengelak untuk menerimanya. Ketuhanan adalah sesuatu yang gaib, tidak ada yang dapat mengetahuinya kecuali Allah. Jika demikian, menetapkan ketuhanan adalah wewenang-Nya. Sedang apa yang mereka namai tuhan-tuhan sama sekali tidak berdasar penyampaian dari Allah swt., sehingga dengan demikian penamaan itu tidak mempunyai sedikit kekuatan yang dapat menjadikan orang lain menerima dan mengakuinya. Itulah yang dimaksud dengan *Allah tidak menurunkan menyangkut hal itu sedikit sulthân pun.*
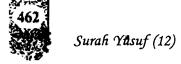
Sayyid Quthub berkomentar bahwa redaksi *Allah tidak menurunkan suatu sulthân tentang hal itu* yang ditemukan berkali-kali dalam al-Qur'ân merupakan satu ungkapan yang mengandung hakikat yang sangat mendasar, yaitu bahwa setiap kalimat, atau syariat, atau adat istiadat atau ide yang tidak diturunkan Allah, maka ia bernilai rendah, pengaruhnya kecil dan segera lenyap. Fitrah manusia akan meremehkannya. Adapun bila kalimat itu bersumber dari Allah swt., maka nilainya tinggi lagi mantap menembus ke lubuk hati yang terdalam disebabkan karena ada *sulthân,* yakin kekuatan dan hujjah yang diletakkan pada kalimat itu. Alangkah banyaknya slogan-slogan menarik, isme dan aliran serta ide-ide yang palsu yang didukung oleh kemasan yang indah, tetapi ia segera luluh lenyap di hadapan kalimat Allah yang mengandung *sulthân* itu. Demikian lebih kurang komentar Sayyid Quthub.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ayat ini merupakan isyarat tentang keharusan adanya *sulthân/kekuatan* bagi setiap kata atau nama. Kekuatan itu lahir dari substansi yang dikandungnya. Kata diibaratkan dengan wadah yang seharusnya memuat substansi. Dan apabila substansi yang seharusnya termuat tidak ditemukan pada kata itu, maka ketika itu kata tidak memiliki *kekuatan* atau, dalam istilah ayat ini, *Allah tidak menurunkan suatu sulthân tentang hal itu.* Atau, katakanlah, *omong kosong.*

Ayat di atas menyatakan *Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia* bukan menyatakan *agar kita semua* tidak menyembah selain Dia. Ini agaknya disebabkan karena sebelum ayat ini telah ditekankan bahwa Yûsuf, bersama Ibrâhîm, Is*h*âq dan Ya'qûb as, telah dijadikan Allah – berkat bimbingan dan dukungan-Nya – tidak akan dapat mempersekutukan Allah. Bahkan dalam kedudukan mereka sebagai nabi, mereka adalah manusia-manusia yang *ma'shûm,* yakni terpelihara sehingga tidak dapat melakukan kedurhakaan, apalagi syirik.

Kata (الْقَيِّمُ) *al-qayyim* dalam firman-Nya: (ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ) *dzâlika ad-dîn al-qayyim/itulah agama yang lurus* mengandung makna terlaksananya sesuatu dengan sempurna, sesuai dengan fungsi yang diharapkan darinya. Agama bertujuan mengantar manusia meraih kehidupan bahagia dalam kedudukannya sebagai pribadi demi pribadi dan atau anggota masyarakat, di dunia dan di akhirat. Ini berarti agama yang disyariatkan oleh Allah *al-Wâ*h*id al-Qahhâr* itu, atau keyakinan akan keesaan Allah swt. yang menurunkan agama untuk manusia, merupakan sesuatu yang mutlak dan berfungsi sebaik mungkin mengantar manusia meraih kebahagiaan pribadinya di dunia dan di akhirat, dan meraih pula kebahagiaannya hidup bermasyarakat.

AYAT 41

يَاصَاحِبَيِ السِّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾

"Wahai kedua penghuni penjara, adapun salah seorang di antara kamu berdua, maka dia akan memberi minum tuannya minuman keras. Adapun yang lain, maka dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diselesaikan perkara yang kamu berdua tanyakan."

Setelah Nabi Yûsuf as. menyampaikan prinsip pokok ajaran agamanya – yakni agama Islam – kini beliau menjelaskan makna mimpi kedua penghuni rumah tahanan itu. Beliau berkata tanpa menunjuk siapa yang akan mendapat apa, *"Wahai kedua penghuni penjara* dan kedua temanku dipenjara, *adapun salah seorang di antara kamu berdua,"* maksud beliau adalah juru minuman, *"maka dia akan* keluar dari penjara (konon tiga hari setelah itu) untuk kembali melakukan pekerjaan semula yaitu *memberi minum tuannya minuman keras. Adapun yang lain,* yakni juru roti/masak, *maka dia akan disalib* dibunuh kemudian digantung, *lalu burung memakan sebagian dari kepalanya."* Sementara riwayat menyatakan bahwa salah seorang dari yang bertanya itu berkata setelah mendengar penjelasan Nabi Yûsuf as., "Aku tadi bergurau atau berbohong tentang mimpi yang aku sampaikan." Maka Yûsuf as. menyatakan, *"Telah diselesaikan* dengan mudah *perkara yang kamu berdua tanyakan* kepadaku, yakni takwil mimpi kamu berdua, baik benar-benar kamu bermimpi maupun hanya bergurau atau berbohong menyampaikannya kepadaku." Atau: "Apa yang aku sampaikan itu, demikian itulah yang akan terjadi dalam kenyataan nanti."

Az-Zamakhsyari menggarisbawahi bentuk tunggal pada kata (الأمر) *al-amr/perkara.* Menurutnya, ada dua hal yang berbeda yang mereka tanyakan, sedang ayat ini hanya menyatakan satu, sebagaimana dipahami dari bentuk tunggal itu. Atas dasar itu, pakar tafsir dan bahasa ini memahami kata *perkara* yang dimaksud di sini adalah tuduhan meracuni raja. Pendapat ini berdasar pada riwayat tentang sebab kedua orang yang bermimpi itu ditahan. Ulama lain menyebut riwayat lain yaitu bahwa kedua orang itu ditahan karena bermaksud menyebarluaskan kebenaran menyangkut kasus istri pejabat Mesir itu. Dan jika riwayat ini diterima, tentulah gugur pendapat az-Zamakhsyari itu. Hemat penulis, apa pun riwayat yang diterima atau bahkan menolak semua riwayat yang ada, kita tetap dapat berkata walaupun
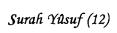
kata *perkara* berbentuk tunggal, dan yang ditanyakan dua mimpi yang berbeda – sebagaimana secara tegas disebut oleh ayat ini – namun tidak ada halangan untuk menunjuknya dalam bentuk tunggal, karena keduanya menyatu dalam satu perkara yaitu perkara mimpi.

AYAT 42

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنْسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

"Selanjutnya dia berkata kepada orang yang dia duga akan selamat di antara mereka berdua, 'Sebutlah aku di sisi tuanmu.' Maka setan menjadikan dia lupa menyebutnya kepada tuannya. Karena itu, tetaplah dia dalam penjara beberapa tahun lamanya."

Setelah menjelaskan makna mimpi mereka, *selanjutnya dia,* yakni Yûsuf as. *berkata kepada orang yang dia duga,* yakni yang dia ketahui *akan selamat di antara mereka berdua, "Sebutlah aku* dan terangkanlah keadaanku *di sisi tuanmu,* yakni Raja yang nanti akan engkau beri minuman keras bahwa aku dizalimi, atau bahwa aku berlaku baik di penjara." *Maka setan menjadikan dia* yang selamat itu *lupa menyebutnya,* yakni keadaan Yûsuf *kepada tuannya. Karena itu, tetaplah dia* Yûsuf *dalam penjara beberapa tahun lamanya.* Kata (ظَنَّ) *zhanna/dia duga* ada yang memahami pelaku dugaan itu adalah Yûsuf, dan ada juga yang memahaminya juru minum yang ketika disampaikan oleh Yûsuf bahwa dia akan selamat, penyampaiannya itu belum meyakinkannya secara penuh, tetapi baru sampai tingkat dugaan. Ulama yang memahaminya dalam pengertian pertama di atas menyatakan bahwa penggunaan kata *duga* oleh Yûsuf as., padahal maksudnya adalah *tahu,* didorong oleh kesadarannya bahwa apa yang diketahui manusia, maka pengetahuan itu baru pada tingkat dugaan dibanding dengan pengetahuan Allah. Apalagi jika yang diketahuinya itu adalah sesuatu yang berdasar *ijtihad*/olah nalarnya.

Kata *dia* pada firman-Nya: (فأنساه) *fa'ansâhu/menjadikan dia lupa* dipahami oleh banyak ulama dalam arti orang yang dipesan oleh Yûsuf, dan ada juga yang memahaminya menunjuk kepada Yûsuf as. Bila pendapat kedua ini diterima, maka kata (ربّه) *Rabbihi* tidak dipahami dalam arti *raja,* tetapi dalam arti Allah swt. Yakni Yûsuf as. lupa mengingat Allah swt. dan mengingat bahwa hanya Dia Maha Kuasa itulah yang harus diandalkan.

Sementara ulama, khususnya yang berkecimpung dalam bidang

tasawuf, mengatakan bahwa dalam pesan Yûsuf as. kepada yang selamat itu tersirat pengandalan kepada selain Allah dalam kebebasannya dari penjara. Allah swt. mendidik Yûsuf as. dengan menjadikan yang bersangkutan lupa melaksanakan pesan itu, sehingga Yûsuf as. terpaksa mendekam sekian tahun di dalam penjara. Atau karena Yûsuf as. lupa mengingat Allah, maka Allah mendidiknya sehingga dia berada beberapa lama dalam penjara. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Semoga Allah merahmati saudaraku Yûsuf. Seandainya dia tidak berkata: Sebutlah aku di sisi tuanmu, maka dia tidak akan tinggal di penjara tujuh tahun setelah sebelumnya telah tinggal lima tahun."

Kata (بضع) *bidh'* adalah angka yang menunjuk antara tiga sampai sembilan. Atas dasar ini, banyak ulama yang memahami bahwa Yûsuf as. berada di penjara selama tujuh tahun atau lima tahun, bukan seperti bunyi riwayat di atas selama dua belas tahun. Bagi yang berpendapat bahwa Yûsuf di penjara lebih dari sembilan tahun, memahami kata *bidh'* dalam arti periode. Mereka berpendapat bahwa ada dua periode yang dialami Yûsuf as. dalam penjara. Yang pertama lima tahun dan yang kedua tujuh tahun. Bahkan ada riwayat sembilan tahun. Demikian antara lain dalam tafsir al-Qurthubi.

EPISODE VII : Mimpi Raja dan Kebebasan Yûsuf

AYAT 43-44

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَاأَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ ﴿٤٤﴾

Raja berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh yang kurus-kurus, dan tujuh bulir-bulir hijau dan yang lain kering-kering. Wahai orang-orang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi." Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan sekali-kali bukanlah kami menyangkut penakwilan mimpi-mimpi kosong orang-orang yang ahli."

Berapa lama persis Yûsuf as. dalam tahanan, tidak diketahui dengan pasti. Namun demikian, kita dapat berkata bahwa masa tahanannya tidak kurang dari tiga tahun. Pada masa penahanan itu, penguasa tunggal Mesir yang digelar "Raja" oleh ayat ini bermimpi. Mimpinya diceritakan kepada para pemuka pemerintahannya, serta agamawan, dan cerdik pandai yang dikenal mengetahui tentang mimpi dan sihir. *Raja berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh* ekor sapi betina lain *yang kurus-kurus, dan tujuh bulir-bulir* gandum *yang hijau dan* tujuh atau sekian *yang lain kering-kering. Wahai orang-orang terkemuka, terangkanlah kepadaku tentang takwil,* yakni makna *mimpiku itu.* Ini *jika kamu dapat menakwilkan mimpi.* Kalau tidak, maka tak perlu kalian menjawab

atau mengira-ngira." *Mereka menjawab:* 'Mimpi Tuan *itu adalah mimpi-mimpi yang kosong dan sekali-kali kami* semua *bukanlah menyangkut penakwilan mimpi-mimpi kosong orang-orang yang ahli.* Seandainya mimpi Tuan adalah mimpi yang sebenarnya, maka kami akan dapat menjelaskan maknanya."

Kata (الملك) *al-malik/raja* pada ayat ini dijadikan oleh sementara ulama sebagai salah satu bukti kemukjizatan al-Qur'ân dari segi pemberitaan gaib, atau lebih tepat sebagai bukti ketelitian al-Qur'ân dalam memilih kata-katanya. Gelar yang diberikan oleh orang Mesir – demikian juga al-Qur'ân – untuk Kepala Negara Mesir adalah *Fir'aun* seperti Kepala Negara Mesir pada masa Mûsâ as. Tetapi di sini gelar tersebut adalah *Raja* karena penguasa tertinggi ketika itu bukan orang Mesir asli. Mereka adalah Heksos yang menguasai Mesir antara 1900 SM sampai 1522 SM, atau antara Dinasti XIII sampai XVIII. Kata *Heksos* konon adalah gelar yang diberikan kepada mereka oleh penduduk Mesir asli sebagai penghinaan yang maknanya adalah *penggembala,* atau *penggembala babi.* Banyak sejarawan menduga bahwa Yûsuf as. hidup pada masa Dinasti XVII atau sekitar 1720 SM. Mereka tidak menggunakan bahasa Mesir asli, tetapi bahasa suku mereka yaitu Kaldea yang mirip dengan bahasa Aramiya dan bahasa Arab. Daerah pemukiman mereka berdekatan dengan pemukiman nabi-nabi Ibrâhîm, Ismâ'îl, Ishâq dan Ya'qûb as. Karena itu, Heksos dan rajanya mengenal – paling tidak sedikit – tentang ajaran ketuhanan.

Boleh jadi juga penggunaan kata *malik/raja* di sini – di samping hal yang disebut di atas – untuk mengisyaratkan bahwa Kepala Negara Mesir pada masa Nabi Yûsuf as. itu tidak berlaku sewenang-wenang. Ini antara lain terbukti dengan upayanya melakukan penyelidikan atas kasus Yûsuf, memberi kebebasan beragama kepada masyarakatnya, bahkan memberi jabatan penting kepada yang berlainan agama dengannya, bahkan mengangkat Yûsuf as. sebagai menteri al-'Azîz, yang bertanggung jawab tentang perbendaharaan negara dan logistik.

Kata (الملك أرى) *arâ/aku melihat* yang digunakan Raja itu untuk menjelaskan mimpinya berbentuk kata kerja masa kini, walaupun mimpi tersebut telah dilihatnya. Ini untuk mengisyaratkan bahwa mimpi tersebut masih terus segar dalam ingatannya seakan-akan kini masih dilihatnya.

Kata (عجاف) *'ijâf* adalah bentuk jamak dari kata (عجفاء) *'ajfâ'* yang terambil dari kata (العجف) *al-'ajf* yaitu yang lemah dan sangat kurus.

Kata (سنبلات) *sunbulât/bulir-bulir* adalah bentuk jamak dari kata (سنبلة) *sunbulah,* tetapi bentuk jamak yang digunakan itu adalah yang menggambarkan kesedikitan, atau yang diistilahkan oleh pakar-pakar bahasa

dengan *jama' qillah* yaitu bentuk jamak yang menunjukkan sedikit. Ini berbeda dengan bentuk jamak yang digunakan oleh QS. al-Baqarah [2]: 261 yaitu (سنابل) *sanâbila* ketika menguraikan pelipatgandaan ganjaran. Penggunaan bentuk jamak di sana adalah *jama' katsrah*/bentuk jamak yang menunjukkan banyak untuk menggambarkan betapa banyak pelipatgandaan itu.

Ayat di atas tidak menyebut angka ketika berbicara tentang *bulir-bulir kering*. Banyak ulama memahaminya dalam arti *tujuh* juga. Bahwa angka itu tidak disebut di sini karena angka serupa telah disebut sebelumnya ketika berbicara tentang sapi. Pendapat ini tidak disetujui oleh Thabâthabâ'i sebagaimana akan penulis uraikan nanti.

Kata (أضغاث أحلام) *adhghâts aẖlâm* terambil dari kata (ضغث) *dhights* yaitu himpunan dari sekian banyak dahan dan ranting kering tumbuh-tumbuhan yang berbeda-beda.

Kata (أحلام) *aẖlâm* adalah bentuk jamak dari kata (حلم) *ẖilm* atau *ẖulm* yang berarti *mimpi*. Biasanya ia digunakan untuk mimpi yang tidak benar. Pemuka-pemuka masyarakat pada masa Raja itu menilai mimpi yang dilihat Raja itu sebagai sesuatu yang menyerupai sebuah himpunan yang sulit untuk dipisahkan dan dibedakan, sehingga tidak dapat diketahui hakikatnya. Menurut sementara ulama, walaupun Raja hanya bermimpi sekali, tetapi karena sulit dan kacaunya mimpi itu maka mereka menunjuknya dengan bentuk jamak *adhghâts aẖlâm*. Pendapat lain menyatakan bahwa dia bermimpi lebih dari sekali. Memang tidak jarang seseorang bermimpi beberapa kali dalam semalam, yakni setiap dia terbangun dan tidur lagi dia memimpikan sesuatu yang berbeda. Mimpi-mimpi itu boleh jadi berhubungan satu dengan lainnya sehingga menjadi sangat sukar ditakwilkan. Dalam Perjanjian Lama ditegaskan bahwa Raja bermimpi dua kali, sekali memimpikan sapi dan di kali lain yaitu satu tangkai dengan tujuh bulir gandum (Kejadian 41: 5). Memang, ayat ini pun tidak secara tegas menyatakan bahwa mimpinya hanya sekali. Perhatikan redaksi yang digunakan ayat!

Jawaban pakar-pakar yang dikumpulkan oleh Raja bisa berarti "kami tidak mengetahui banyak mimpi yang bercampur baur dalam semalam" atau "kami tidak mengetahui makna semua jenis mimpi yang dimimpikan seseorang, kami hanya tahu mimpi-mimpi tertentu, yakni mimpi yang benar dan yang memang mengandung pesan tertentu."

Ayat ini mengisyaratkan kebiasaan masyarakat pada masa Mesir Kuno, yang sangat mengandalkan mimpi – demikian juga astrologi – dalam aneka

kegiatan mereka, terlebih dalam hal-hal yang penting. Konon mereka menilai penakwilan mimpi sebagai satu ilmu yang mempunyai kaidah-kaidah tertentu. Atas dasar itu pula, kita dapat berkata bahwa mukjizat Nabi Yûsuf as. adalah kemampuan beliau menakwilkan mimpi sejalan dengan perhatian pemuka masyarakat dan masyarakat umum masa itu.

Fenomena mimpi dan hakikatnya sampai kini masih menjadi bahan perselisihan dan studi para ilmuwan. Bukti-bukti tentang mimpi yang menjadi lambang bagi peristiwa-peristiwa mendatang terlalu sulit untuk diuraikan hakikatnya walaupun sangat sulit pula mengingkari terjadinya. Penulis – bahkan, tentu, pembaca pun – pernah mengalami mimpi-mimpi yang terbukti kebenarannya.

AYAT 45

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾

Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan dia teringat setelah beberapa waktu lamanya, "Aku akan menyampaikan kepada kamu tentang penakwilannya, maka utuslah aku."

Pembicaraan tentang mimpi Raja mendapat perhatian banyak orang, khususnya di kalangan istana. Atau boleh jadi ketika Raja menyampaikan mimpinya itu, juru minum yang melayani para tamu hadir. *Dan* ketika itu *berkatalah* juru minum itu, yakni *orang yang selamat di antara mereka berdua* yang pernah ditahan oleh Raja kemudian dilepaskan *dan* yang pada saat itu baru *dia teringat* kepada Yûsuf *setelah beberapa waktu lamanya, "Aku akan menyampaikan kepada kamu,* yakni wahai para hadirin atau wahai yang mulia pemberitaan yang penting *tentang* orang yang pandai dalam *penakwilannya,* yakni mimpi Raja, *maka utuslah aku* kepadanya wahai yang mulia."

Jarak waktu antara bebasnya juru minum itu dengan peristiwa mimpi Raja adalah dua tahun lamanya (Perjanjian Lama, Kejadian 41: 1).

Bentuk jamak yang digunakan pada kata:

أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

"Aku akan menyampaikan kepada kamu," ditujukan kepada Raja dan siapa yang berada di majelis Raja ketika itu. Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa ia hanya ditujukan kepada Raja sendiri. Sedang penggunaan bentuk jamak itu adalah untuk penghormatan. Demikian Ibn 'Âsyûr. Memang dalam

bahasa Arab bentuk jamak digunakan juga untuk penghormatan bagi mitra bicara atau pembicara. Banyak ulama berpendapat bahwa kata *Kami* yang digunakan al-Qur'ân menunjuk Allah swt. adalah kata yang menunjukkan keagungan dan kemuliaan-Nya.

AYAT 46

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

"Yûsuf, wahai orang yang amat benar! Terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh yang kurus-kurus dan tujuh bulir-bulir hijau dan yang lain kering-kering, semoga aku kembali kepada orang-orang itu, kiranya mereka mengetahui."

Ia pun diutus. Tentu saja hatinya sedikit risau dan malu. Betapa tidak, selama di penjara ia dibantu oleh Yûsuf as. Beliau pun yang menakwilkan mimpinya sehingga ia dapat tenang, apalagi setelah terbukti kebenarannya. Ia hanya dipesan untuk menyampaikan kepada Raja tentang nasib Yûsuf, tetapi ia lupa. Sungguh malu ia. Untuk itu, ketika bertemu dengan Yûsuf as. ia menampakkan keramahan dan kedekatan kepadanya dengan memanggilnya tanpa menggunakan kata "wahai", tetapi dengan menyebut namanya: *"Yûsuf,* sambil mengakui keutamaan beliau dan kebenarannya, *wahai orang yang amat* dan selalu bersikap dan berkata *benar! Terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk* yang dilihat oleh Raja dalam mimpinya yang *dimakan oleh tujuh ekor* sapi betina *yang kurus-kurus, dan tujuh bulir-bulir* gandum *yang hijau dan* tujuh atau sekian *yang lain kering-kering. Semoga aku* segera *kembali kepada orang-orang itu* membawa makna mimpi ini, *kiranya mereka mengetahui* bahwa engkau sungguh pandai dalam menakwilkan mimpi."

Kata (صدّيق) *shiddîq* terambil dari kata (صدق) *shidq* yaitu *kebenaran.* Ketika menafsirkan ayat terakhir surah al-Fâtiḫah, penulis antara lain menyatakan bahwa orang yang menyandang sifat ini adalah mereka yang dengan pengertian apa pun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Nampak di pelupuk mata mereka yang *ḫaq*. Mereka selalu mendapat bimbingan Ilahi, walau tingkatnya berada di bawah tingkat bimbingan yang diperoleh para nabi dan rasul. Penamaan Yûsuf oleh utusan

Raja seperti itu adalah berkat pengenalannya kepada Yûsuf as. selama beberapa tahun bersama di penjara.

Kata (لعلّي) *la'allî/semoga aku* agaknya sengaja diucapkan oleh si penanya, di samping memenuhi etika pembicaraan dengan orang-orang yang dihormati, juga untuk menampakkan penyesalannya atas kejadian yang lalu di mana ia tidak sempat/berhasil menyampaikan pesan Nabi Yûsuf as. kepada Raja. Tidak mustahil juga kata itu untuk mendorong Nabi Yûsuf as. agar segera menyampaikan jawabannya dengan alasan Raja dan pemuka-pemuka kerajaan sedang menanti.

Kata (لعلّهم) *la'allahum/kiranya mereka* sengaja pula diucapkannya karena Raja dan pemuka-pemuka masyarakat belum mengetahui kepandaian Yûsuf as. dalam menakwilkan mimpi. Diharapkan dengan penyampaian makna mimpi itu mereka akan tahu. Atau diharapkan dengan penyampaian itu, mereka semua akan mengetahui makna mimpi sehingga sirna kebingungan yang menyelubungi benak mereka.

AYAT 47-49

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

Dia berkata, "Kamu bercocok tanam tujuh tahun sebagaimana biasa, maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya kecuali sedikit dari apa yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras."

Mendengar pertanyaan yang diajukan atas nama Raja dan pemuka-pemuka masyarakat itu, tanpa menunggu – sesuai dengan harapan penanya – langsung saja dia, yakni Nabi Yûsuf as. berkata seakan-akan berdialog dengan mereka semua. Karena itu, beliau menggunakan bentuk jamak, "Mimpi memerintahkan *kamu* wahai masyarakat Mesir, melalui Raja, agar kamu terus-menerus *bercocok tanam* selama *tujuh tahun sebagaimana biasa* kamu

bercocok tanam, yakni dengan memperhatikan keadaan cuaca, jenis tanaman yang ditanam, pengairan dan sebagainya, atau selama tujuh tahun berturut-turut dengan bersungguh-sungguh. *Maka apa yang kamu tuai* dari hasil panen sepanjang masa itu *hendaklah kamu biarkan di bulirnya* agar dia tetap segar tidak rusak, karena biasanya gandum Mesir hanya bertahan dua tahun – demikian pakar tafsir Abû Ḫayyân – *kecuali sedikit* yaitu yang tidak perlu kamu simpan dan biarkan di bulirnya yaitu yang kamu butuhkan *untuk kamu makan. Kemudian sesudah* masa tujuh tahun *itu, akan datang tujuh* tahun *yang amat sulit,* akibat terjadinya paceklik di seluruh negeri *yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya,* yakni untuk menghadapi tahun sulit itu yang dilambangkan oleh tujuh bulir gandum yang kering itu *kecuali sedikit dari apa,* yakni bibit gandum *yang kamu simpan.* Itulah takwil mimpi Raja."

Lebih jauh Nabi Yûsuf as. melanjutkan, '*Kemudian setelah* paceklik *itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan* dengan cukup *dan pada masa itu mereka* akan hidup sejahtera yang ditandai antara lain bahwa ketika itu mereka terus-menerus *memeras* sekian banyak hal seperti aneka buah yang menghasilkan minuman, memeras susu binatang dan sebagainya."

Kata (يغاث) *yughâts,* apabila dipahami dari kata (غيث) *ghaits/hujan,* maka terjemahannya adalah *diberi hujan.* Dan jika ia berasal dari kata (غوث) *ghauts* yang berarti *pertolongan,* maka ia berarti *perolehan manfaat yang sangat dibutuhkan guna menampik datangnya mudharat.* Dari kata ini lahir istilah *istighâtsah.*

Memperhatikan jawaban Nabi Yûsuf as. ini, agaknya kita dapat berkata bahwa beliau memahami *tujuh ekor sapi* sebagai tujuh tahun masa pertanian. Boleh jadi karena sapi digunakan membajak, kegemukan sapi adalah lambang kesuburan, sedang *sapi kurus* adalah masa sulit di bidang pertanian, yakni masa paceklik. *Bulir-bulir gandum* lambang pangan yang tersedia. Setiap bulir sama dengan setahun. Demikian juga sebaliknya.

Mimpi Raja ini merupakan anugerah Allah swt. kepada masyarakat Mesir ketika itu. Boleh jadi karena Rajanya yang berlaku adil – walau tidak mempercayai keesaan Allah. Keadilan itu menghasilkan kesejahteraan lahiriah buat mereka. Rujuklah ke uraian penulis pada ayat 117 surah Hûd, untuk memahami lebih jauh tentang persoalan ini.

Thabâthabâ'i mengkritik ulama-ulama yang memahami mimpi Raja itu secara sederhana, yakni mereka yang hanya memahaminya sebagai gambaran tentang apa yang akan terjadi pada dua kali tujuh tahun depan. Memang, redaksi penjelasan Nabi Yûsuf as. bukan redaksi perintah, tetapi

redaksi berita. Namun demikian, apa yang dikemukakan Thabâthabâ'i dapat diterima, karena sekian banyak redaksi berbentuk berita yang bertujuan perintah. Ulama itu menilai bahwa mimpi tersebut adalah isyarat kepada Raja untuk mengambil langkah-langkah guna menyelamatkan masyarakatnya dari krisis pangan. Yaitu hendaklah dia menggemukkan tujuh ekor sapi agar dimakan oleh tujuh ekor sapi kurus dan menyimpan sebagian besar dari bahan pangan yang telah dituai tetap dalam bulirnya agar tetap segar dan tidak rusak oleh faktor cuaca dan sebagainya. Dengan demikian, Nabi Yûsuf as. menyampaikan apa yang akan terjadi dan bagaimana menghadapinya, yaitu hendaklah bersungguh-sungguh menanam serta menyimpan sebagian besar hasil panen.

Thabâthabâ'i, walau memahami ayat 49 di atas sebagai informasi baru tentang apa yang akan terjadi sesudah tujuh tahun sulit, tetapi itu pun dipahaminya dari mimpi tersebut. Dalam arti, jika tujuh tahun sulit itu telah berlalu, maka sesudah itu situasi akan pulih, dan ketika itu tidak perlu lagi mengencangkan ikat pinggang, atau membanting tulang dalam bekerja atau menyimpan hasil panen sebagaimana halnya pada tujuh tahun pertama. Ini karena keadaan telah normal kembali. Itu pula sebabnya, menurut Thabâthabâ'i dalam mimpi Raja tidak disebut kata *tujuh* ketika menyatakan bulir-bulir kering, karena masa sesudah tujuh tahun sulit itu akan berjalan normal bukan hanya sepanjang tujuh tahun.

AYAT 50

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾

Raja berkata, "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepadanya, dia berkata, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah memotong tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka."

Ketika utusan yang ditugasi menemui Yûsuf as. datang melaporkan jawaban Yûsuf tentang makna mimpi Raja, semua menyambut penjelasan dan makna mimpi itu dengan suka cita. Bahkan *Raja berkata, "Bawalah dia,* yakni Yûsuf *kepadaku* agar kudengar langsung penjelasannya dan agar aku memberinya imbalan atas informasinya yang sangat berharga itu." Maka diutus lagi seorang untuk menemui Yûsuf as. segera setelah Raja

memerintahkan. *Maka tatkala utusan* Raja *itu datang kepadanya, dia,* yakni Yûsuf as. *berkata* kepada utusan Raja itu, *"Kembalilah kepada tuanmu* Raja *dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah memotong* melukai *tangannya* sekian tahun yang lalu di rumah Menteri al-'Azîz. *Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka."*

Nabi Yûsuf as. di sini tidak menyebut nama bahkan tidak menunjuk seseorang, apalagi istri Pejabat itu. Boleh jadi karena beliau tetap mengingat jasa-jasanya. Nabi Yûsuf as. pun tidak menyatakan secara tegas bahwa dia adalah korban fitnah, walau ucapan beliau pada penutup ayat ini *sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka* mengisyaratkan bahwa dia di penjara akibat suatu tipu daya. Raja boleh jadi tidak mengetahuinya, tetapi yang pasti Tuhan yang disembahnya Maha Mengetahui tipu daya itu, karena Tuhan Nabi Yûsuf as. adalah Allah Yang Maha Mengetahui. Wanita-wanita itu pun tahu, sehingga jika mereka jujur, mereka akan menyampaikan kebenaran.

Agaknya Nabi Yûsuf as. enggan keluar penjara sebelum namanya dibersihkan dan kebenarannya dibuktikan. Karena kalau tidak, boleh jadi ada yang akan menduga bahwa dia tetap bersalah, hanya saja dia dilepaskan sebagai imbalan keberhasilannya menjelaskan makna mimpi Raja. Di sisi lain, apabila Raja belum mengetahui duduk masalah dan mengetahui kejujurannya, bisa saja dia difitnah lagi.

Keengganan Nabi Yûsuf as. keluar dari penjara sebelum terbukti bahwa dia tidak bersalah, merupakan satu pelajaran sangat berharga bagi mereka yang ditahan tanpa kesalahan, sekaligus hal tersebut menunjukkan betapa besar kesabaran beliau. Sungguh jika kita yang mengalami hal yang sama, pastilah kita akan memenuhi undangan Raja dan menjelaskan makna mimpinya di istana. Dalam konteks ini, ada riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, "Aku kagum pada kesabaran saudaraku, Yûsuf dan keramahtamahannya. Seseorang diutus untuk menanyakan kepadanya makna mimpi. Seandainya aku pada posisinya, aku tidak menjawabnya sampai aku keluar. Aku kagum pada kesabaran dan keramahannya. Dia diperintah untuk meninggalkan penjara, tetapi dia enggan sampai dia menyampaikan tentang dalih penahanannya. Sendainya aku, maka aku akan bersegera ke pintu keluar, tetapi dia ingin agar uzurnya diketahui (HR. Ahmad, at-Tirmidzi, al-Hakîm dan lain-lain melalui Ibn 'Abbâs; dan dinilai oleh sementara ulama dha'îf, tetapi oleh al-Hakîm dinilai shahîh).

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami tidak ditunjuknya secara langsung wanita yang menggoda itu oleh Nabi Yûsuf as., tetapi menyebut wanita-

wanita yang melukai tangannya, adalah untuk mempermudah penemuan kebenaran sekaligus menghindari jangan sampai Raja enggan melakukan penyidikan demi nama baik Menterinya. Di sisi lain, menurut ulama itu, kisah lukanya tangan wanita-wanita itu sudah sedemikian populer, apalagi wanita-wanita itu adalah saksi-saksi yang mendengar langsung pengakuan istri Pejabat itu (baca ayat 32).

AYAT 51

قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٥١﴾

Dia berkata, "Bagaimana persoalan kamu ketika kamu menggoda Yûsuf untuk menundukkan dirinya?" Mereka berkata, "Maha Suci Allah, kami tidak mengetahui sedikit keburukan padanya." Berkata istri al-'Azîz, "Sekarang jelaslah kebenaran itu. Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya, dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."

Menanggapi usul Yûsuf as., Raja mengumpulkan wanita-wanita yang pernah melukai tangannya – peristiwa yang cukup populer di tengah masyarakat. Agaknya ketika itu istri Pejabat yang menjadi penyebab utama kasus itu ikut juga dipanggil. Raja mendudukkan mereka lalu *dia berkata,* yakni bertanya kepada mereka, "*Bagaimana persoalan* yang tidak kecil yang berkaitan dengan *kamu* yaitu *ketika kamu menggoda Yûsuf untuk menundukkan dirinya* kepada kamu?"

Di sini sungguh sulit untuk berbohong, apalagi di majelis Raja, *mereka berkata, "Maha Suci Allah, kami tidak mengetahui sedikit keburukan padanya."* Hadirin yang mendengar semua terpaku. Dan pada saat itu juga *berkata istri al-'Azîz* wanita yang mencintai Yûsuf as. itu, "*Sekarang* saat pertemuan dan pemeriksaan ini *jelas* dan terbukti-*lah kebenaran* yang selama ini disembunyikan. *Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya* kepadaku, *dan sesungguhnya dia,* yakni Yûsuf as. dalam segala sikap dan ucapannya – bukan hanya menyangkut kasusku – selalu benar, sehingga dia sungguh wajar termasuk dalam kelompok *orang-orang yang benar.*"

Kata (خطبكن) *khathbukunna* terambil dari kata (الخطب) *al-khathb,* yaitu persoalan atau peristiwa besar dan penting. Sedemikian penting

sehingga menjadi bahan pembicaraan umum. Dari akar kata yang sama lahir kata (خطبة) *khuthbah* yaitu uraian penting yang disampaikan seseorang.

Yûsuf as. – seperti dikemukakan di atas– tidak meminta agar Raja bertanya kepada wanita yang menggodanya. Yûsuf berkata: "tanyakanlah kepada para wanita yang melukai tangannya," sedang wanita yang pernah mencintainya itu tidak melukai tangannya. Namun demikian, dari ayat ini diketahui bahwa dia pun hadir dalam proses pemeriksaan itu. Dia termasuk dalam pertanyaan Raja *bagaimana keadaan kamu ketika menggoda Yûsuf.* Para wanita yang ditanyai itu hanya menjawab apa yang ditanyakan oleh Raja, tidak mempersalahkan rekan mereka yang menggoda Yûsuf, boleh jadi karena takut. Bukankah suaminya Menteri? Atau, boleh jadi juga karena menjaga persahabatan mereka.

Kata (حاشا لله) *hâsya lillâh* telah dijelaskan maknanya pada ayat 31. Kalau di sana penyucian Allah swt terlontar dari mulut pada saat mereka melihat ketampanan Yûsuf as. dan keluhuran budi Yûsuf as., maka di sini ucapan itu terlontar untuk menunjukkan kesucian dan kebersihan Yûsuf as. dari segala perangai buruk dan dosa, khususnya apa yang dituduhkan kepadanya.

AYAT 52

ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ ﴿٥٢﴾

"Yang demikian itu agar dia mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak mengkhianatinya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak menyukseskan tipu daya orang-orang yang berkhianat."

Banyak ulama memahami ayat ini sebagai ucapan Nabi Yûsuf as. Al-Biqâ'i menulis bahwa ayat ini seakan-akan menyatakan: Setelah utusan Raja itu kembali lagi untuk menemui Yûsuf as. dan menyampaikan kepadanya tentang dua kesaksian menyangkut kebersihan namanya, Yûsuf berkata *"Yang demikian itu,* yakni sikap aku untuk tetap berada dalam tahanan sampai jelasnya kebenaran adalah *agar dia,* yakni suami wanita yang merayu aku *mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak mengkhianatinya dibelakangnya,* baik pada istri maupun selain istrinya, *dan* agar wanita itu mengetahui dengan pengakuannya dalam keadaan dia berada dalam keadaan lapang dan diliputi oleh rasa aman, serta sikapku bertahan dalam kesulitan dan rasa takut *bahwa Allah tidak menyukseskan tipu daya orang-orang yang berkhianat.* Tetapi pasti

Allah swt. menampakkan kebenaran walau para pengkhianat berusaha sekuat tenaga untuk menutup-nutupinya."

Menjadikan ayat ini sebagai ucapan Yûsuf as. berarti memutus hubungannya dengan ayat yang lalu yang merupakan ucapan dan pengakuan wanita yang mencintainya itu. Ini diakui al-Biqâ'i. Tetapi, menurutnya, ucapan yang mengandung hikmah yang demikian dalam itu tidak mungkin diketahui oleh wanita itu, bahkan tidak diketahui – ketika itu – kecuali oleh Yûsuf as. Ucapan Nabi Yûsuf as. ini, menurut al-Biqâ'i, dia ucapkan setelah utusan Raja datang untuk kedua kalinya bertemu dengan Yûsuf setelah jelasnya duduk persoalan. Nabi Yûsuf as. mengemukakannya ketika itu untuk menjelaskan mengapa dia pada pertemuan pertama menolak untuk datang memenuhi Raja sebelum terbukti kebenarannya.

Pendapat lain menyatakan bahwa ini adalah ucapan wanita bersuami itu, dan kata *dia* serta *di belakangnya* yang dimaksud adalah Yûsuf as. atau suaminya.

Al-Qurthubi menyebut dua pendapat tanpa menguatkan salah satunya. *Pertama,* pendapat yang menyatakan ayat ini adalah ucapan wanita yang merayu Yûsuf as. Seakan-akan dia berkata, "Aku mengakui kebenaran agar dia – yakni Yûsuf – mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya dengan berbohong, dan aku juga tidak menyebut sesuatu yang buruk menyangkut dirinya, padahal dia tidak hadir bersama aku." Selanjutnya, tulis al-Qurthubi, wanita itu berkata (pada ayat berikut), "Aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan. Memang aku menggodanya." Karena itulah, tulis al-Qurthubi, wanita itu melanjutkan dengan berkata, "Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Pendapat *kedua* yang dikemukakan al-Qurthubi adalah bahwa ayat ini menggambarkan ucapan Yûsuf as. Di sini dia menukil riwayat yang *dinisbahkan* kepada Ibn 'Abbâs bahwa utusan Raja datang kepada Yûsuf as. di penjara, dan ketika itu Jibrîl as. tengah berada bersama Yûsuf, lalu dia berkata, *"Yang demikian itu agar dia mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak mengkhianatinya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak menyukseskan tipu daya orang-orang yang berkhianat.* Yakni aku tidak mengkhianati suami wanita itu pada saat ketidakhadirannya." Maka Jibrîl as. berkata kepadanya, "Tidak juga sewaktu engkau membuka celana dan duduk (mengambil sikap) sebagaimana seorang pria (suami) terhadap wanita (istrinya)?" Maka ketika itu Yûsuf as. menjawab: "Aku tidak membebaskan diriku (dari dosa), karena memang nafsu selalu mendorong kepada keburukan." Riwayat yang dikemukakan al-Qurthubi dan banyak ulama terdahulu sungguh tidak dapat diterima

karena menodai kesucian dan keterpeliharaan seorang nabi.

Thabâthabâ'i secara panjang lebar membantah padangan yang menyatakan bahwa ayat di atas menggambarkan ucapan wanita itu. Ulama itu memahami ayat ini bermakna: "Aku menolak undangan Raja serta meminta agar dilakukan penyidikan agar al-'Azîz – yakni suami wanita itu – mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak mengkhianatinya dengan merayu istrinya pada saat ia tidak hadir, dan agar ia mengetahui bahwa Allah tidak menyukseskan tipu daya orang-orang yang berkhianat."

Thabâthabâ'i menulis seandainya kalimat itu diucapkan oleh wanita yang merayu Yûsuf, maka tentu lebih tepat dia berkata *dan hendaklah dia mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya* bukannya *agar dia mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya*. Jika wanita berkata *agar dia mengetahui*, maka itu berarti bahwa "pengakuanku bertujuan agar Yûsuf as. mengetahui". Jika ini yang dia maksud, maka pengakuan kesalahannya tidak tulus. Dia mengaku bukan untuk menampakkan kebenaran, tetapi agar Yûsuf as. tahu. Di sisi lain, kalau yang dia maksud bahwa selama keberadaan Yûsuf di penjara – jauh darinya – dia tidak pernah mengkhianatinya, maka ini pun tidak benar, karena dia telah mengkhianatinya sampai 'akhirnya Yûsuf as. mendekam di penjara. Selanjutnya, tulis Thabâthabâ'i, tidak ada arti pengajarannya kepada Yûsuf bahwa Allah swt. tidak menyukseskan tipu daya pengkhianat, karena jauh sebelum ini Yûsuf as. telah menyampaikan kepadanya bahwa *sesungguhnya tidak beruntung orang-orang zalim.*

Thabâthabâ'i juga menggarisbawahi – sejalan dengan alasan al-Biqâ'i – bahwa kandungan ucapan tersebut sangat dalam, penuh dengan *ma'rifat* yang sangat tinggi yang bersumber dari tauhid, bukanlah satu ucapan yang diucapkan oleh seorang wanita yang dikuasai oleh hawa nafsu dan menyembah berhala.

Alasan penolakan yang dikemukakan oleh al-Biqâ'i dan Thabâthabâ'i ini masih dapat didiskusikan. Karena, bisa saja – seperti telah diuraikan sebelumnya – wanita itu tidak terlibat langsung dalam upaya memenjarakan Yûsuf. Rujuklah ke ayat 35 surah ini. Bisa saja dia menyatakan bahwa cintanya kepada Yusuf tidak pernah pudar dan dia tidak mengkhianati Yûsuf as. dalam cintanya itu. Atau makna ayat ini seperti yang dikemukakan oleh Ibn Katsîr: "Aku mengakui hal ini agar suamiku mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya dalam kenyataan, dan apa yang terjadi tidaklah mencapai larangan yang terbesar (zina), tetapi aku sekadar menggoda pemuda itu, lalu dia menolak. Aku mengakui ini agar ia, yakni suamiku, mengetahui bahwa aku bebas dari tuduhan (berzina), dan sesungguhnya

Allah swt. tidak memberi petunjuk/menyukseskan tipu daya para pengkhianat."

Memang, tidak mustahil juga wanita itu telah memeluk agama Nabi Yûsuf as. dan mengulangi tuntunan-tuntunannya yang pernah diucapkan oleh Yûsuf as. pada masa dia tinggal di rumah wanita itu. Baik ucapan tersebut ditujukan kepada rekan-rekannya serumah, maupun sindiran halus kepada tuan rumah.

Asy-Sya'râwi dan Sayyid Quthub juga berpendapat bahwa ayat ini menggambarkan ucapan wanita yang mencintai Yûsuf itu. Sayyid Quthub menulis, "Walaupun wanita itu telah berputus asa untuk disambut cintanya oleh Yûsuf, tetapi dia tidak dapat terbebaskan oleh keterkaitan hatinya kepadanya.... Pengakuannya yang lalu tentang nampaknya kebenaran dan ketidakbersalahan Yûsuf as. dilanjutkan dengan menggambarkan bahwa hatinya tidak pernah luput dari upaya untuk mendahulukan Yûsuf as. atas yang lain. Hatinya tetap berharap kiranya dia memperoleh pengertian, penghargaan dan pandangan Yûsuf, walau waktu telah berlalu demikian lama...." Ucapannya ini, lanjut Sayyid Quthub, menyingkap juga secara remang-remang bahwa akidah Yûsuf as. telah menemukan jalan menuju hati wanita itu, dan dia benar-benar telah percaya. Sebagaimana nampak pula secara remang-remang harapannya yang demikian besar kiranya dia dapat dihargai oleh Yûsuf, sang mukmin yang tidak menghiraukan kecantikan tubuhnya, namun kiranya dia menghargainya karena keimanan, kebenaran dan amanahnya terhadap sang kekasih sepanjang masa kepergiannya.

Pengakuannya yang terakhir yang digambarkan oleh ayat berikut bahwa nafsu manusia selalu mengajak pada keburukan – kecuali yang dirahmati Allah – merupakan pernyataannya yang terakhir pada akhir kisah wanita itu oleh al-Qur'ân. Apa yang terjadi sesudahnya, kita tidak ketahui. Di sini, sekali lagi, imajinasi sangat kaya, bahkan melampaui batas. Konon suami Zalîkhâ (Zulaikhâ) meninggal setelah dipecat oleh Raja, lalu Raja mengawinkannya dengan Yûsuf, dan dikaruniai dua orang anak. Demikian dalam tafsir *al-Jalâlain.*

Ketika itu, Yûsuf as. menemukan Zalîkhâ masih perawan dan mengakui bahwa suaminya tidak pernah mampu "mendekatinya". Demikian tertulis dalam buku *Hâsyiat al-Jamâl* yang mengomentari *al-Jalâlain.*

Ada juga yang lebih fantastis. Sumbernya dari Wahb Ibn Munabbih yang dikenal sangat pandai berimajinasi – kalau enggan berkata 'berbohong'. Konon, mata Zalîkhâ buta karena tangisnya yang tak terhenti mengenang

cintanya yang tidak disambut. Akhirnya dia meninggalkan istana peninggalan suaminya, berjalan di jalan-jalan kota Mesir dan mengemis. Suatu ketika, Yûsuf as. yang telah menjadi menteri dan dikelilingi oleh rombongannya mendengar suara seorang wanita buta berteriak, "Maha Suci Allah yang mengalihkan para raja karena kedurhakaannya menjadi hamba sahaya, dan menjadikan hamba sahaya Raja karena ketaatannya." Yûsuf bertanya, "Suara siapa itu?" Itulah Zalîkhâ. Lalu Yûsuf menangis dan mendekatinya lalu meminta agar Zalîkhâ mengawininya. Maka dia didandani dan diantar ke rumah Yûsuf. Di sana Yûsuf as. berdoa bersamanya kiranya Allah swt. mengembalikan masa muda, kecantikan dan memulihkan matanya. Allah mengabulkan doa mereka berdua sehingga menjadilah Zalîkhâ lebih cantik daripada hari dia merayu Yûsuf sekian puluh tahun yang silam. Itu semua merupakan anugerah Allah kepada Yûsuf as. yang menyucikan dirinya dari kedurhakaan kepada Allah.

Ada lagi yang berkata bahwa ketika Yûsuf as. mendapatkannya mengemis di jalan dalam keadaan buta, beliau mengenalnya lalu bertanya kepadanya, "Apakah masih ada cinta kepada Yûsuf dalam hatimu?" Dia mengenal suara Yûsuf lalu berkata, "Memandang wajahmu, wahai Yûsuf, lebih kusukai dari dunia dan segala isinya." Dia kemudian meminta agar dapat memegang ujung cemeti Yûsuf, kemudian diletakkannya di dadanya.... Tiba-tiba Yûsuf merasakan getaran cemeti itu dengan sangat keras. Itulah getaran hati wanita yang tidak disambut cintanya...." Demikian tulis Aẖmad Bahjat dalam bukunya *Anbiyâ' Allah.*

Masih banyak *ending* dari kisah cinta itu, namun semuanya hanya perkiraan dan imajinasi. Upaya sementara orang untuk membuat *happy ending* (akhir yang menggembirakan) bagi kisah cinta yang tak bersambut ini, tidak dapat dikukuhkan atas nama agama atau atas nama hadits Nabi, apalagi al-Qur'ân. Kalaulah bukan untuk tujuan meluruskan kekeliruan sementara kita, penulis pun tidak akan mengutip apa yang dinamai sementara pengkhayal sebagai akhir kisahnya.

Di sisi lain, doa yang biasa dipanjatkan oleh sementara orang pada acara resepsi perkawinan yang menyatakan kiranya kedua mempelai dianugerahi cinta seperti cinta Yûsuf dan Zalîkhâ atau Zulaikhâ bukanlah doa yang baik. Justru boleh jadi doa semacam itu dinilai tidak tepat jika kita menyatakan bahwa Yûsuf dan Zalîkhâ tidak kawin, bahkan ia dinilai dosa jika kita menganut pendapat yang dianut sebagian ulama bahwa Zalîkhâ tidak memeluk agama Nabi Yûsuf tetapi seorang *musyrikah* penyembah berhala. Bukankah Allah swt. secara tegas melarang perkawinan

seorang *muslim* atau *muslimah* dengan *musyrikah* dan *musyrik?* Sungguh penulis heran, mengapa ada yang berdoa demikian. Padahal puluhan doa lain yang lebih baik dan berkesan dapat ditemukan dalam literatur agama, bahkan terbuka lebar bermohon kepada Allah doa yang lebih baik walau tanpa merujuk ke literatur.

AYAT 53

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

"Dan aku tidak membebaskan diriku, karena sesungguhnya nafsu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali dirahmati oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Pada uraian yang lalu, penulis telah kemukakan perbedaan pendapat ulama tentang ayat 52, apakah ia merupakan gambaran dari ucapan Yûsuf as. atau wanita yang pernah merayunya, yakni istri al-'Azîz. Ayat ini adalah lanjutan ayat yang lalu. al-Biqâ'i yang menilai ayat yang lalu merupakan ucapan Yûsuf as. berpendapat bahwa Yûsuf lebih lanjut berkata, *"Dan aku tidak membebaskan diriku* dari kesalahan apa pun. Namun, walaupun demikian, aku bersyukur bahwa aku dipelihara Allah dan diberi-Nya taufik. Aku tidak menuntut pembebasanku dari kesalahan sekadar untuk pembersihan namaku, *karena sesungguhnya* salah satu jenis *nafsu* manusia adalah nafsu yang *selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali* pada waktu *dirahmati oleh Tuhanku* dengan menghalanginya menyuruh; atau kecuali dengan melindungi seseorang sehingga Allah swt. menghalangi nafsunya; atau kecuali apa yang dirahmati Allah dari jenis-jenis nafsu sehingga nafsu itu tidak memerintahkan kepada kejahatan. *Sesungguhnya Tuhanku* yang selalu berbuat baik kepadaku *Maha Pengampun* atas segala dosa *lagi Maha Penyayang* bagi siapa yang dikehendaki-Nya." Demikian al-Biqâ'i.

Adapun menurut Ibn Katsîr, ayat ini adalah lanjutan ucapan istri al-'Azîz yang menggoda Yûsuf itu. Di sini, setelah pengakuannya yang lalu, dia melanjutkan bahwa, "Aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan

dan dosa karena nafsu selalu berbisik dan mengidam-idami. Karena nafsu demikian itu halnya, maka aku menggodanya. Memang nafsu selalu menyuruh kepada keburukan, kecuali yang dipelihara Allah. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Muhammad Sayyid Thanthâwi juga memahami ayat ini dan ayat yang lalu sebagai gambaran dari ucapan istri al-'Azîz. Ulama kontemporer yang juga Pemimpin Tertinggi al-Azhar itu menulis bahwa wanita itu seakan-akan berkata: "Walaupun aku mengakui bahwa dia termasuk kelompok orang-orang yang benar, dan mengakui pula bahwa aku tidak mengkhianatinya di belakangnya, tetapi, kendati semua itu, aku tidak membebaskan diriku atau menyucikannya dari kecenderungan dan hawa nafsu serta upaya menuduhnya dengan tuduhan yang tidak benar. Akulah yang menyampaikan kepada suamiku pada saat aku terperanjat (bertemu di pintu) dan ketika emosi aku memuncak bahwa, *Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau siksa yang pedih?* Sebenarnya tidak ada yang mendorong aku mengucapkannya kecuali hawa nafsu dan syahwat aku. Sesungguhnya nafsu manusia sangat banyak mendorong pemiliknya kepada keburukan kecuali jiwa yang dirahmati Allah dan dipelihara dari ketergelinciran dan penyimpangan seperti halnya jiwa Yûsuf." Demikian Thanthâwi.

Al-Qur'ân memperkenalkan tiga macam atau peringkat nafsu manusia. *Pertama, an-nafs al-ammârah* seperti pada ayat ini, yakni yang selalu mendorong pemiliknya berbuat keburukan. *Kedua, an-nafs al-lawwâmah* yang selalu mengecam pemiliknya begitu dia melakukan kesalahan, sehingga timbul penyesalan dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan. Dan yang *ketiga,* adalah *an-nafs al-muthma'innah,* yakni jiwa yang tenang karena selalu mengingat Allah dan jauh dari segala pelanggaran dan dosa.

KELOMPOK VIII
(AYAT 54 - 57)

EPISODE VIII: Yûsuf Menjadi Pejabat Pemerintah

AYAT 54-55

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ
أَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

Dan Raja bertitah, "Bawalah dia kepadaku, agar aku memilihnya untukku saja." Maka tatkala dia telah bercakap-cakap dengannya, dia bertitah, "Sesungguhnya engkau hari ini – di sisi kami – adalah seorang yang berkedudukan tinggi lagi tepercaya." Dia menjawab: "Jadikanlah aku bendaharawan negara, sesungguhnya aku adalah orang yang amat pemelihara lagi amat berpengetahuan."

Setelah terbukti secara gamblang bagi Raja kebenaran Yûsuf as. dan kezaliman yang menimpanya sehingga terpaksa mendekam di penjara sekian tahun lamanya, dan diketahuinya pula betapa baik dan luhur sikap dan kelakuannya di dalam penjara, ditambah lagi dengan kepuasan Raja mendengar penjelasan Yûsuf as. tentang makna mimpinya, *dan* kini tanpa ragu sang *Raja bertitah* kepada petugas yang dia tunjuk, *"Bawalah dia kepadaku, agar aku memilihnya untukku saja* sebagai orang dekat kepadaku dan untuk kujadikan penasihat dan pembantuku dalam memutar roda pemerintahan." Petugas pun segera berangkat menemui Yûsuf dan mengundangnya segera ke istana, setelah terlebih dahulu menyampaikan pengakuan tulus wanita-wanita yang melukai tangan mereka serta pengakuan wanita yang merayunya. Yûsuf pun segera berangkat karena memenuhi undangan Raja, setelah berpamitan dengan para tahanan dan mendoakan mereka. *Maka tatkala dia,* yakni Yûsuf *telah bercakap-cakap*

dengannya, Raja sangat kagum mendengar uraian Yûsuf serta kedalaman pengetahuannya, sebagaimana dia terpesona pula melihat kejernihan air muka dan penampilannya. *Dia bertitah* menyampaikan kepada Yûsuf, bahwa *"Sesungguhnya engkau* mulai *hari ini* – dan saat ini *di sisi kami* – *adalah seorang yang berkedudukan tinggi lagi tepercaya* untuk mengelola semua yang berkaitan dengan urusan negara." *Dia* menyambut tawaran Raja demi menyukseskan tugasnya menyebarluaskan ajaran agama dan kesejahteraan lahir dan batin bagi seluruh masyarakat, dan *menjawab: "Jadikanlah aku bendaharawan negara* di wilayah kekuasaan baginda," yakni di Mesir, *"Sesungguhnya aku adalah orang yang amat pemelihara* yang sangat pandai menjaga amanah *lagi amat berpengetahuan* menyangkut tugas yang aku sebutkan itu."

Sementara beberapa ulama, berdasarkan sebuah riwayat, mengilustrasikan bahwa ketika terlaksana pertemuan antara Raja dan Yûsuf as., Raja meminta Yûsuf as. untuk menguraikan kembali makna mimpinya. Sambil menjelaskannya, Yûsuf as. mengusulkan agar Raja memerintahkan mengumpulkan makanan dan meningkatkan upaya pertanian. Ketika itulah Raja bertanya, "Siapa yang dapat melaksanakan semua itu?" Maka Yûsuf as. berkata: *"Jadikanlah aku bendaharawan negara."*

Ayat di atas mendahulukan kata (حفيظ) *ḥafîzh/pemelihara* daripada kata (عليم) *'alîm/amat berpengetahuan.* Ini karena pemeliharaan amanah lebih penting daripada pengetahuan. Seseorang yang memelihara amanah dan tidak berpengetahuan akan terdorong untuk meraih pengetahuan yang belum dimilikinya. Sebaliknya, seseorang yang berpengetahuan tetapi tidak memiliki amanah, bisa jadi ia menggunakan pengetahuannya untuk mengkhianati amanah. Ini serupa dengan ayat al-Baqarah [2]: 282 yang mendahulukan *keadilan* daripada *pengetahuan* tulis menulis utang piutang. Di sana penulis mengemukakan bahwa hal itu agaknya disebabkan karena keadilan, di samping menuntut adanya pengetahuan bagi yang akan berlaku adil, juga karena seseorang yang adil tapi tidak mengetahui, keadilannya akan mendorong ia untuk belajar. Berbeda dengan yang mengetahui tetapi tidak adil. Ketika itu, pengetahuannya akan ia gunakan untuk menutupi ketidakadilannya. Ia akan mencari celah hukum untuk membenarkan penyelewengan dan menghindari sanksi.

Permintaan jabatan yang diajukan oleh Yûsuf as. kepada Raja di atas tidaklah bertentangan dengan moral agama yang melarang seseorang meminta jabatan, permintaan tersebut lahir atas dasar pengetahuannya bahwa tidak ada yang lebih tepat dari dirinya sendiri dalam tugas tersebut. Dan tentu saja motivasinya adalah menyebarkan dakwah Ilahiah. Demikian

jawaban mayoritas ulama. Dapat juga dikatakan bahwa sebenarnya Yûsuf as. terlebih dahulu ditawari atau ditugasi oleh Raja untuk membantunya dalam berbagai bidang. Tawaran itu diterimanya, tetapi Yûsuf as. memilih tugas tertentu – bukan dalam segala bidang. Karena itu, dia bermohon kiranya penugasan tersebut terbatas dalam bidang keahliannya saja, yakni perbendaharaan negara.

Apa pun jawaban yang Anda pilih, yang jelas ayat ini dapat menjadi dasar untuk membolehkan seseorang mencalonkan diri guna menempati suatu jabatan tertentu atau berkampanye untuk dirinya, selama motivasinya adalah untuk kepentingan masyarakat, dan selama dia merasa dirinya memiliki kemampuan untuk jabatan itu.

Permintaan jabatan dalam kondisi dan sifat seperti yang dialami Yûsuf as. itu menunjukkan kepercayaan diri yang bersangkutan (Yûsuf as.) serta keberanian moril yang disandangnya. Dengan pengusulan ini, yang bersangkutan juga berusaha bersaing dengan pihak lain yang boleh jadi tidak memiliki kemampuan yang sama sehingga jika dia berhasil menduduki jabatan tersebut pastilah akan dapat merugikan masyarakat.

Ayat ini tidak menjelaskan apa jawaban Raja terhadap usul Yûsuf itu: apakah diterima atau tidak. Al-Qur'ân sejalan dengan gayanya mempersingkat uraian, tidak menjelaskannya karena semua indikator telah menunjukkan kekaguman Raja terhadap Yûsuf as. Ayat berikut pun mengisyaratkan hal tersebut.

AYAT 56-57

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yûsuf di bumi; dia menempati di sana daerah mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan ganjaran al-muhsinîn. Dan sesungguhnya ganjaran di akhirat lebih baik bagi orang-orang yang telah beriman dan terus-menerus bertakwa."

Permintaan Yûsuf as. itu diterima baik oleh Raja. Tetapi ayat ini mengingatkan bahwa jangan duga hal tersebut terlepas dari pengaturan Allah.

Karena itu, ayat ini menegaskan bahwa *dan* sebagaimana Kami menjadikan hati dan pikiran Raja tertarik kepada Yûsuf sehingga dia memberinya kedudukan yang terbaik di sisinya, *demikian* juga*lah Kami memberi kedudukan kepada Yûsuf di bumi* khususnya di wilayah Mesir; *dia* bebas *menempati di sana* serta bebas pula berkunjung ke *daerah mana saja yang dia kehendaki.* Itu semua diperolehnya berkat kekuasaan Kami, karena *Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki,* dan dalam hal ini yang Kami kehendaki adalah Yûsuf, *dan* juga hal tersebut demikian karena Yûsuf adalah salah seorang hamba Kami yang *muhsin*/baik, sedang *Kami tidak menyia-nyiakan* sedikit pun *ganjaran al-muhsinîn*/ orang-orang yang berbuat baik. Apa yang diperolehnya itu adalah anugerah yang sangat besar, tetapi itu tidak ada artinya jika dibandingkan dengan anugerah dan ganjaran ukhrawi kelak. *Dan sesungguhnya* pasti *ganjaran di akhirat lebih baik bagi orang-orang yang telah beriman dan terus-menerus bertakwa.*

Ayat-ayat di atas tidak menjelaskan bagaimana cara Yûsuf as. melaksanakan kebijaksanaannya dalam bidang pertanian, logistik dan perbendaharaan negara. Agaknya al-Qur'ân menilai bahwa uraian tentang hal tersebut tidak terlalu dibutuhkan, karena ia berkaitan dengan kondisi khusus Mesir pada masa itu yang belum tentu dapat diterapkan di daerah-daerah lain atau masa yang lain. Namun, ada hal yang pasti dan yang merupakan syarat bagi setiap pejabat serta berlaku umum kapan dan di mana saja, yaitu yang memegang satu jabatan haruslah yang benar-benar amat tekun memelihara amanah dan amat berpengetahuan.

Mutawalli asy-Sya'râwi mendapat kesan dari pernyataan ayat ini tentang Nabi Yûsuf bahwa dia menempati daerah mana saja di Mesir yang dia kehendaki sebagai isyarat bahwa ketika itu pelayanan merata bagi seluruh masyarakat. "Jangan menganggap bahwa ketika itu dia memiliki rumah di banyak tempat. Jangan juga ada yang menduga bahwa ini adalah salah satu bentuk penyebaran tempat foya-foya! Mengapa kita tidak melihatnya dengan mata sementara orang yang berkecimpung dalam bidang administrasi pembangunan di beberapa negara dewasa ini. Jika mereka mengetahui bahwa pejabat tinggi akan berkunjung ke wilayahnya, maka mereka melakukan perbaikan, paling tidak di sekitar rumah pejabat. Kini kita melihat jalan-jalan di aspal, sarana masyarakat diperbaiki dan dilengkapi, bahkan wilayah diperindah dengan penghijauan. Ini lebih-lebih lagi jika penguasa setempat mengetahui bahwa di wilayah mereka ada rumah pejabat tinggi dari pusat. Tentu segala rincian akan diperhatikan dan diperbaiki." Demikian asy-Sya'râwi.

Atas dasar pemahaman itu, ulama Mesir kontemporer itu menghubungkan penggalan ayat berikut dengan penggalan yang lalu. Dia menulis: "Jika demikian keberadaan Yûsuf as. menempati daerah mana saja yang dia kehendaki, bukan hanya rahmat buat dia sendiri, tetapi juga masyarakat." Karena, tulisnya, lanjutan penggalan ayat di atas adalah firman-Nya: *Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki.*

Firman-Nya:

وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

"Dan sesungguhnya ganjaran di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang telah beriman dan selalu bertakwa," setelah sebelumnya berbicara tentang ganjaran bagi *al-muhsinîn*, bukan saja menegaskan adanya ganjaran khusus bagi yang beriman dan bertakwa di akhirat kelak, tetapi juga mengisyaratkan bahwa yang melakukan *ihsân* terhadap manusia dan lingkungan dalam kehidupan dunia akan memperoleh balasan dan rahmat dari Allah, walaupun dia tidak beriman dan bertakwa.

Ayat 57 di atas menggunakan kata kerja masa lampau untuk kata (آمنوا) *âmanû/beriman* dan kata kerja masa kini yang mengandung arti kesinambungan untuk kata (يتقون) *yattaqûn/bertakwa.* Ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa keimanan adalah sesuatu yang dapat di raih sekaligus dan secara spontan, sedang ketakwaan berlanjut dari saat ke saat dan dapat diperoleh melalui aneka aktivitas positif.

EPISODE IX: Pertemuan Dengan Keluarga

AYAT 58-61

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ
بِجَهَازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ
الْمُنْزِلِينَ ﴿٥٩﴾ فَإِنْ لَمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾
قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ ﴿٦١﴾

Dan datanglah saudara-saudara Yûsuf, lalu mereka masuk kepadanya. Maka dia langsung mengenal mereka, sedang mereka terhadapnya benar-benar asing. Dan tatkala dia menyiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, dia berkata: "Bawalah kepadaku saudara kamu yang seayah dengan kamu. Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dariku, dan janganlah kamu mendekatiku." Mereka berkata: "Kami akan membujuk ayahnya dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjadi pelaksana-pelaksana."

Waktu berjalan lama. Kini mimpi Raja terbukti dalam kenyataan. Masa paceklik melanda daerah Mesir dan sekitarnya. Ya'qûb as. beserta anak-anaknya yang tinggal tidak jauh dari Mesir, yakni di Palestina, mengalami juga masa sulit. Mereka mendengar bahwa di Mesir pemerintahnya membagikan pangan untuk orang-orang butuh atau menjualnya dengan harga yang sangat murah. Agaknya pembagian jatah

itu bersifat perorangan, karena itu Ya'qûb as. memerintahkan semua anaknya menuju ke Mesir – kecuali Benyamin, saudara kandung Yûsuf as., agar ada yang menemaninya di rumah, atau karena khawatir jangan sampai nasib yang menimpa Yûsuf menimpanya pula. *Dan datanglah saudara-saudara Yûsuf* ke Mesir,, *lalu mereka masuk kepadanya,* yakni ke tempat Yûsuf as. yang ketika itu mengawasi langsung pembagian makanan. *Maka* ketika mereka masuk menemui Yûsuf, *dia langsung mengenal mereka, sedang mereka terhadapnya,* yakni terhadap Yûsuf *benar-benar asing* yakni tidak mengenalnya lagi. Sebelum menyerahkan jatah makanan buat mereka, Yûsuf menyempatkan diri bertanya aneka pertanyaan tentang identitas mereka. Mereka yang tidak mengenal Yûsuf itu menceritakan keadaan orang tua mereka yang tinggal bersama saudara mereka yang berlainan ibu. *Dan tatkala dia* memerintahkan untuk *menyiapkan untuk mereka bahan makanan* yang akan *mereka* bawa pulang, *dia berkata* kepada rombongan saudara-saudaranya itu, "Di kali lain, bila kamu datang, *bawalah kepadaku saudara kamu yang seayah dengan kamu,* yakni Benyamin agar kamu mendapat tambahan jatah. *Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan,* tidak merugikan kamu bahkan melebihkannya demi mencapai keadilan penuh *dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?*" Selanjutnya Yûsuf memperingatkan mereka bahwa *jika kamu tidak membawanya kepadaku* saat kedatangan kamu yang akan datang, *maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dariku* namun aku tidak akan menghalangi jika kamu mendapatnya dari selainku dan di tempat lain *dan* karena itu *janganlah kamu mendekatiku* dan mendekati wilayah ini untuk maksud apa pun." Mendengar ucapan Yûsuf, penguasa Mesir di bidang logistik itu, *mereka berkata: "Kami* berjanji, bila kami sampai nanti, kami *akan membujuk ayahnya* sekuat kemampuan kami, kiranya dia mengizinkan kami membawanya ke sini, *dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjadi pelaksana-pelaksana* yang tekun menyangkut apa yang engkau pesankan itu."

Adalah wajar saudara-saudara Nabi Yûsuf as. tidak lagi mengenal beliau, karena sudah sekian lama mereka tidak bertemu. Boleh jadi lebih dari 30 tahun. Bukankah belasan tahun Yûsuf tinggal di rumah orang Mesir, kemudian dipenjara sekitar sepuluh tahun, lalu keluar dari penjara menuju istana, dan setelah tujuh tahun kemudian baru terjadi paceklik, dan pada tahun kedua paceklik barulah saudara-saudaranya datang? Mereka datang tanpa pernah menduga Yûsuf selamat dalam sumur, apalagi menduganya menjadi penguasa di Mesir. Di sisi lain, tentu saja penampilan Nabi Yûsuf as. ketika itu sudah sangat berubah. Karena mereka mengenal Yûsuf di waktu kecilnya, sedang penampilan dan raut muka anak kecil belum mantap
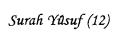
dan terus berubah hingga dia dewasa. Ini berbeda dengan saudara-saudara Yûsuf yang datang berombongan dari tempat asal Yûsuf dan dengan cara dan gaya pakaian yang tidak asing baginya. Dan tentu dengan raut muka yang tidak jauh berbeda, karena Yûsuf berpisah ketika mereka telah dewasa.

Ayat-ayat di atas mengesankan bahwa Yûsuf as. terlibat langsung serta aktif dalam upaya pembagian makanan dan pengawasannya, tidak melimpahkan pekerjaan itu kepada bawahannya. Ini terbukti dari pertemuannya dengan saudara-saudaranya di lokasi pembagian itu serta masuknya mereka untuk menemuinya di tempat tersebut. Apa yang dilakukan Yûsuf as. ini menunjukkan betapa besar tanggung jawab beliau. Dan itu juga merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi siapa pun dalam menjalankan tugas.

Kata (جهاز) *jahâz* adalah barang yang dibutuhkan untuk sesuatu. Misalnya, untuk perjalanan adalah makanan dan bekal lainnya; untuk rumah tangga adalah perabotnya; untuk perkawinan adalah maskawin dan barang persembahan pengantin.

Jawaban saudara-saudara Yûsuf menyangkut kehadiran Benyamin mengesankan bahwa izin ayah mereka tidaklah mudah. Rupanya cinta ayah kepada Yûsuf as. beralih kepada adiknya itu. Dan karena itu pula, kakak-kakaknya menyadari bahwa izin membawanya menemui penguasa Mesir itu memerlukan upaya sungguh-sungguh.

AYAT 62

وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَى أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾

Dia berkata kepada pembantu-pembantunya, "Masukkanlah barang-barang mereka ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarga mereka, mudah-mudahan mereka kembali lagi."

Setelah Yûsuf as. menyampaikan pesannya kepada saudara-saudaranya dengan harapan mereka akan datang membawa saudara kandungnya, maka guna lebih meyakinkan mereka tentang kebaikan hatinya, *dia berkata kepada pembantu-pembantunya, "Masukkanlah* kembali *barang-barang mereka,* yakni barang-barang yang mereka barter/jadikan alat tukar dengan makanan yang mereka terima *ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya* bahwa itu barang mereka yang sengaja diberikan lagi sebagai

hadiah, atau yang lupa mereka serahkan *apabila mereka telah kembali kepada keluarga mereka* dan bertemu dengan ayah mereka, *mudah-mudahan* dengan pengembalian barang itu mereka semakin yakin akan kebaikan kita, atau menduga terjadi kesalahan sehingga *mereka kembali lagi* untuk mendapat jatah makanan atau untuk mengembalikan pembayaran mereka yang mereka temukan dalam karung-karung itu."

Jangan duga bahwa apa yang diberikan oleh Yûsuf as. itu adalah pemberian dari hak negara, tetapi besar kemungkinan Yûsuf memperhitungkannya kemudian membayarnya dari kantong sendiri. Boleh jadi juga pemberian itu termasuk pemberian gratis kepada orang-orang yang dinilai sangat membutuhkan dan dalam hal ini Yûsuf mendapat wewenang untuk menentukannya.

AYAT 63-64

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَى أَبِيهِمْ قَالُوا يَاأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٦٣﴾ قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلاَّ كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَى أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٦٤﴾

Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka, mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan, sebab itu izinkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar-benar terhadapnya adalah pemelihara-pemelihara." Dia berkata: "Apakah aku mempercayakannya kepada kamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya kepada kamu dahulu?" Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.

Kafilah yang terdiri dari saudara-saudara Nabi Yûsuf as. segera berangkat menuju kampung halaman mereka. Tentu selama di perjalanan mereka membicarakan kebaikan penguasa Mesir itu. Tetapi dalam saat yang sama mereka terus berpikir tentang permintaan penguasa itu karena menilainya suatu hal yang musykil (rumit). *Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka,* yakni Ya'qûb as., dan sebelum mereka membuka barang-barang bawaan mereka, *mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan* gandum untuk saudara kami lagi bahkan untuk kami, di masa datang kecuali jika kami membawa saudara kami ke Mesir menemui penguasa yang berwenang membagi gandum. Kesulitan yang kita hadapi,
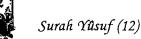
wahai ayah, adalah kita masih sangat membutuhkan makanan. *Sebab itu, izinkanlah saudara kami* Benyamin *pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan* gandum, *dan sesungguhnya kami benar-benar terhadapnya adalah pemelihara-pemelihara* yang terus akan menjaganya. Kami tidak akan mengulangi kesalahan kami terhadap saudara kami Yûsuf yang telah hilang itu.

Mendengar desakan anak-anaknya itu *dia,* yakni Ya'qûb as. *berkata* mengecam mereka dalam bentuk pertanyaan, *"Apakah* kalian menduga hati *aku* akan percaya kalian sehingga *mempercayakannya kepada kamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya,* yakni Yûsuf *kepada kamu dahulu?* Kalian dahulu juga berkata: 'Kami benar-benar terhadap Yûsuf adalah pemelihara-pemelihara', sekarang pun kalian berucap demikian. Kalian telah tahu apa yang terjadi pada Yûsuf. Apakah kepercayaan demikian dan pemeliharaan seperti itu yang kalian janjikan? Tetapi biarlah aku berpikir. Namun, ketahuilah bahwa aku tidak akan mengandalkan kalian lagi dalam memelihara seseorang, tetapi aku hanya mengandalkan Allah." *Maka,* yakni karena *Allah adalah sebaik-baik Penjaga* lagi Dia Yang Maha Pemelihara dari segala bencana *dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.*

Kata (آمنكم) *âmanukum* seakar dengan kata (أمنتكم) *amintukum.* Keduanya terambil dari akar kata (الأمن) *al-amn* yaitu *ketenangan hati menyangkut keselamatan sesuatu.*

Ucapan Nabi Ya'qûb as. menyatakan bahwa Allah *Maha Penyayang di antara para penyayang* merupakan penjelasan mengapa hanya Allah yang ia andalkan, dan mengapa Dia adalah Pemelihara yang sempurna. Allah tidak menipu, tidak berkhianat, tidak juga lemah, tetapi Dia Maha Pengasih, Maha Pemurah, Maha Bijaksana. Alhasil, *Maha Penyayang di antara para penyayang,* sedang selain-Nya, seperti manusia, tidak memiliki kemampuan memadai. Dan bila diamanahi sesuatu, boleh jadi ia terpengaruh oleh hawa nafsunya sehingga ia berkhianat. Apalagi ada di antara mereka yang kejam atau tidak memiliki kasih kepada yang memberi amanah, tidak juga kepada amanah yang diterimanya. Karena itu, perasaan aman terhadap pemeliharaan Allah jauh lebih besar dari pemeliharaan selain-Nya. Dan karena itu, Allah adalah sebaik-baik Penjaga/Pemelihara.

Ucapan Nabi Ya'qûb as. ini menyindir anak-anaknya yang pernah diberi amanah untuk menjaga Yûsuf as. yang disayangi ayahnya tetapi mereka tidak memelihara amanah, tidak mengasihi ayahnya tidak juga mengasihi amanah – yakni Yûsuf – yang diamanahkan untuk dijaga dan dipelihara.

AYAT 65

ajjfc U Uulu iji\i O i j j*^P'Uaj \jJ&rj '_^l^S U Jj

jir jcju to # itef Jaikjj oil idi o Sj u^ChJ

i 4 *i® t i - j

Dtf« *tatkala mereka membuka barang-barang mereka, mereka menemukan kembali barang-barang mereka telah dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: ‘Wahai ayah kami, apa lagiyang kita inginkan. Ini barang-barang kita, dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kita dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan sukatan (seberat) beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah.”*

Sampai saat dialog anak-anak dan ayah yang diuraikan ayat yang lalu, belum juga ada penegasan tentang boleh tidaknya mereka berkunjung lagi ke Mesir bersama saudara tiri mereka, Benyamin. Boleh jadi ayahnya berkata: “Biarkanlah aku berpikir.” Karena itu, mereka menuju ke barang-barang bawaan mereka. *Dan tatkala mereka membuka barang-barang mereka* di hadapan ayah mereka, *mereka menemukan kembali barang-barang* penukaran *mereka telah dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: ‘Wahai ayah kami,* tenanglah! *Apa lagi yang kita inginkan* untuk menenangkan hati kita menyangkut perjalanan ke Mesir itu? *Ini barang-barang kita, dikembalikan kepada kita* oleh penguasa Mesir yang baik itu, *dan kami* bila berangkat lagi nanti *akan dapat memberi makan keluarga kita, dan kami akan dapat memelihara saudara kami,* Benyamin. *Dan* di samping itu, dengan keberangkatannya bersama kami,

pengucapnya. Bunyi *nûn* pada akhir kata itu mengandung makna *kukuh/agung*. Dahulu, biasanya yang bersumpah memberikan sesuatu kepada mitra yang ia berjanji kepadanya sebagai tanda keteguhan hatinya melaksanakan kandungan sumpah. Dari sini, bahasa Arab seringkali menggunakan kata *memberikan* dalam konteks sumpah/janji.

Kata (يحاط) *yuhâth*/*dikepung* terambil dari kata (حاط) *hâtha* yang pada mulanya berarti *memelihara dan meliputi*. Dari akar kata yang sama, lahir kata (حائط) *hâ'ith* yaitu *tembok yang meliputi satu tempat untuk menjaga dan memelihara apa yang diliputinya dari segala penjuru*. Seseorang atau sekelompok yang diliputi oleh sesuatu, maka ia tidak dapat bebas bergerak. Dari sini kemudian lahir makna *terkepung* yang menjadikan seseorang ditawan atau bahkan dicelakakan.

Nabi Ya'qûb as. mengizinkan Benyamin berangkat dengan kakak-kakaknya dengan syarat mereka menjaganya sekuat tenaga mereka. Mereka baru dapat ditoleransi bila upaya pemeliharaan dan pembelaannya telah berada di luar kemampuannya. Sebelum ini, Ya'qûb as. telah mengisyaratkan bahwa Allah swt. adalah sebaik-baik Pemelihara. Manusia pun dapat dinamai telah menunaikan amanah dengan baik – walau pada akhirnya amanah yang diterimanya tidak sesuai dengan harapan pemberinya – selama ia tidak menyisakan satu upaya pun dalam batas kemampuannya.

Ucapan Nabi Ya'qûb as. yang diabadikan ayat ini:

اللهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ

"Allah adalah wakil terhadap apa yang kita ucapkan" mengandung makna Allah menyaksikan ucapan dan tekad kita masing-masing. Karena itu, kita bermohon kiranya Allah swt. membantu kita mewujudkannya melalui hukum sebab dan akibat yang terjangkau oleh kemampuan kita. Sesudah itu, biarlah Dia Yang Maha Mengetahui itu menilai upaya kita melaksanakan janji yang teguh ini lalu memberi sanksi dan ganjaran yang sesuai.

Dalam hal menjadikan Allah swt. sebagai *"wakîl"*, atau bertawakkal kepada-Nya, manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. Tawakkal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului oleh usaha manusiawi. Seorang sahabat Nabi saw. menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu menambat untanya. Ketika Nabi saw. menanyakan hal tersebut, dia menjawab: "Aku telah bertawakkal kepada Allah." Nabi meluruskan kekeliruannya tentang arti "tawakkal" dengan bersabda, "Tambatlah terlebih dahulu (untamu), kemudian setelah itu bertawakkallah" (HR. at-Tirmidzi).

Menjadikan Allah sebagai *wakîl*/bertawakkal kepada-Nya, mengharuskan seseorang meyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam raya, sebagaimana ia harus menyesuaikan kehendak dan tindakannya dengan kehendak dan ketentuan Allah swt. Kehendak dan ketentuan Allah itu antara lain tecermin dalam hukum-hukum sebab dan akibat. Karena itu, yang bertawakkal dituntut untuk berusaha. Tapi, dalam saat yang sama, ia dituntut pula untuk berserah diri kepada Allah. Ia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menanti hasilnya sebagaimana kehendak dan ketetapan Allah swt.

Nabi Ya'qûb as. melakukan aneka upaya. Dalam konteks mengizinkan Benyamin pergi, dia terlebih dahulu berdiskusi, mengambil janji serta memerintahkan anak-anaknya bila tiba di tempat tujuan agar masuk dari pintu yang berbeda-beda sebagaimana akan terbaca pada ayat berikut.

AYAT 67

وَقَالَ يَابَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ مِنْ شَيْءٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلّٰهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾

Dan dia berkata: "Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lainan. Namun demikian, aku tidak dapat melepaskan kamu sedikit pun dari Allah. Keputusan menetapkan hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakkal, dan hendaklah kepada-Nya saja berserah diri orang-orang yang bertawakkal."

Setelah tiba waktu yang mereka tentukan untuk pergi lagi ke Mesir, hati Ya'qûb as. merasakan melalui firasatnya sesuatu yang sulit. Hati beliau merasa ada sesuatu yang tidak menyenangkan dapat terjadi. Karena itu, sesaat sebelum berangkat, Ya'qûb as. berpesan kepada mereka. *Dia berkata* menasihati anak-anaknya: *"Wahai anak-anakku,* jika kamu sampai di Mesir nanti, *janganlah kamu* secara bersama-sama dan bersamaan *masuk dari satu pintu gerbang* tertentu, *dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lainan* dan berjauhan."

Selanjutnya agar mereka jangan menduga bahwa nasihatnya itu bahkan upaya manusia walau bersama-sama adalah penentu segala-galanya, Nabi Ya'qûb as. melanjutkan, *"Namun demikian,* walaupun aku menyuruh kamu

masuk dari pintu gerbang berbeda-beda, tetapi *aku tidak dapat melepaskan kamu sedikit pun dari* ketentuan dan takdir *Allah. Keputusan menetapkan* sesuatu *hanyalah hak* dan wewenang *Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakkal,* yakni berserah diri setelah berupaya sekuat kemampuan, *dan hendaklah kepada-Nya saja berserah diri orang-orang yang bertawakkal."*

Sementara ulama berpendapat bahwa larangan Ya'qûb as. kepada anak-anaknya untuk tidak masuk melalui satu pintu gerbang saja bertujuan menghindarkan mereka dari apa yang diistilahkan dengan (عين) *'ain/mata,* yakni pandangan mata yang mengandung kekaguman, sehingga menimbulkan kecemburuan atau kedengkian. Ini dipercaya dapat menimbulkan bencana bagi sasaran *"mata"* itu. Dalam konteks ini ditemukan sekian riwayat yang *dinisbahkan* kepada Nabi Muhammad saw., antara lain sabdanya: *al-'ainu haqq.* Maksudnya: "pandangan mata yang mencelakakan adalah sesuatu yang hak" (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah).

Ada juga yang memahami larangan itu bertujuan menghindarkan prasangka buruk terhadap sebelas bersaudara itu. Jangan sampai kedatangan mereka bersama-sama menimbulkan kecurigaan bahwa mereka mempunyai rencana buruk terhadap masyarakat Mesir.

AYAT 68

وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan tatkala mereka masuk sesuai yang diperintahkan ayah mereka, hal itu tidaklah melepaskan mereka sedikit pun dari ketentuan Allah, akan tetapi ada suatu keinginan pada diri Ya'qûb yang telah dipenuhinya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Pesan yang diperintahkan Nabi Ya'qûb as. dipenuhi oleh anak-anaknya. *Dan tatkala mereka masuk sesuai yang diperintahkan ayah mereka, hal itu,* yakni masuk dari pintu gerbang yang berbeda-beda, *tidaklah* apa yang diperintahkannya itu *melepaskan mereka sedikit pun dari ketentuan* takdir dan rencana *Allah, akan tetapi ada suatu keinginan pada diri Ya'qûb* yaitu

mengharapkan keselamatan bagi anak-anaknya *yang telah dipenuhinya* dengan perintahnya kepada anak-anaknya seperti itu.

Tentu saja apa yang dilakukan Nabi Ya'qûb as. dengan perintahnya yang mengandung makna kehati-hatian itu bukanlah sesuatu yang tercela. Bahkan sebaliknya, kehati-hatian dan menempuh segala cara yang logis dan dibenarkan agama adalah sesuatu yang terpuji. Karena itu, ayat di atas menegaskan pujian kepada Ya'qûb as. dengan menyatakan bahwa *Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya* banyak hal. *Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* bahwa apa yang Ya'qûb lakukan itu adalah benar. Tidak mengetahui bahwa bertawakkal harus disertai dengan usaha.

Kata (حاجة) *ḥâjah/keinginan* atau kebutuhan pada diri Nabi Ya'qûb as. yang dimaksud boleh jadi adalah keinginannya agar anak-anaknya terhindar dari bahaya, didorong oleh rasa kasih dan cinta kepada mereka.

Thabâthabâ'i mempunyai pendapat lain tentang ayat ini. Menurutnya, Ya'qûb as. memerintahkan anak-anaknya masuk ke Mesir atau ke kediaman Yûsuf as. untuk menghindari musibah yang dirasakannya akan terjadi menyangkut anak-anaknya yang kemudian terbukti berupa kurangnya jumlah mereka saat kembali nanti. Tetapi cara yang diperintahkannya itu tidak dapat menampik musibah tersebut. Ketetapan Allah tetap terlaksana sehingga Yûsuf as. bertemu dan mengambil adik kandungnya, dengan dalih bahwa dia mencuri (ayat 76). Dan juga menjadikan saudara tirinya yang tertua enggan kembali menemui ayahnya (ayat 80). Dengan demikian, tujuan Nabi Ya'qûb as. memerintahkan mereka masuk dari banyak pintu tidak tercapai, karena ternyata tidak semua anak-anaknya kembali. Salah seorang dari mereka ditahan dan seorang lainnya enggan kembali. Namun demikian, Allah swt. memenuhi keinginan Ya'qûb as. untuk bertemu dengan Yûsuf as. melalui keterpisahan anak-anaknya itu. Karena setelah kembalinya saudara-saudara Yûsuf as. menemui ayahnya – kecuali yang tertua dan adik kandung Yûsuf as., tidak lama kemudian mereka semua datang lagi kepada Yûsuf as. memohon belas kasihnya, dan di sanalah Yûsuf as. memperkenalkan dirinya dan akhirnya bertemu dengan ayah dan seluruh keluarganya. Demikian Thabâthabâ'i.

Perlu dicatat bahwa kehati-hatian menghadapi sesuatu yang mendorong melakukan langkah-langkah tertentu adalah bagian dari upaya yang masuk dalam rangkaian penentuan takdir dan ketetapan Allah. Kehati-hatian sama sekali bukan upaya menghindar dari takdir Allah. Ia hanya upaya menghindar dari satu takdir Allah kepada takdir-Nya yang lain.

Karena tidak satu pun yang terjadi, kecil atau besar, kecuali merupakan takdir Allah jua. Rasul saw. bersabda: "Mukmin yang kuat lebih disenangi di sisi Allah daripada yang lemah, (walau) keduanya baik. Berupayalah meraih apa yang bermanfaat untukmu, dan mohonlah bantuan Allah. Jangan menjadi lemah. Apabila engkau ditimpa petaka, jangan berandai berkata: 'Kalau aku melakukan ini atau itu', tetapi katakanlah: 'Allah telah mentakdirkan'. Apa yang dikehendaki-Nya terjadi. Ini karena kata *seandainya* membuka peluang bagi kerja setan" (HR. Muslim, an-Nasâ'i, Ibn Mâjah dan lain-lain melalui Abû Hurairah).

AYAT 69

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ ءَاوَى إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾

Dan tatkala mereka masuk ke Yûsuf, dia membawa saudaranya ke tempatnya. Dia berkata: "Sesungguhnya aku adalah saudaramu, maka janganlah engkau berdukacita terhadap apa yang telah mereka senantiasa kerjakan."

Tibalah kesepuluh saudara tiri Nabi Yûsuf as. itu bersama seorang adik kandungnya ke Mesir melalui empat pintu gerbang. Lalu mereka menuju ke tempat Nabi Yûsuf as. *Dan tatkala mereka masuk ke* tempat *Yûsuf, dia* menempatkan setiap dua orang di kamar tersendiri, lalu *membawa saudara* sekandung*nya* yaitu Benyamin *ke tempatnya* agar dapat berduaan dengannya dan memeluknya. Ketika itulah *dia berkata* kepada saudaranya itu sambil mengukuhkan apa yang akan disampaikannya dengan kata: *sesungguhnya,* karena khawatir adiknya tidak percaya, *aku* ini *adalah saudara* kandung-*mu, maka janganlah engkau berdukacita terhadap apa yang telah mereka,* yakni saudara-saudara tiri kita *senantiasa kerjakan* terhadap kita berdua. Biarlah yang lalu berlalu. Kini kita bersyukur dapat bertemu kembali. Dan janganlah engkau menceritakan pertemuan kita ini terlebih dahulu kepada mereka.

Kata (ءاوى) *âwâ* dari segi bahasa dapat berarti *menampung, memberi tempat* dan juga *memeluk*. Makna-makna itu dapat ditampung ayat ini.

AYAT 70-72

فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ السِّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيرُ
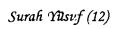
إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا وَأَقْبَلُوا عَلَيْهِمْ مَاذَا تَفْقِدُونَ ﴿٧١﴾ قَالُوا نَفْقِدُ
صُوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾

Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, dia memasukkan piala ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seorang penyeru: "Wahai kafilah, sesungguhnya kamu benar-benar para pencuri." Mereka menjawab, sambil menghadap kepada mereka, "Barang apakah yang hilang dari kamu?" Mereka berkata: "Kami kehilangan piala Raja, dan siapa yang mengembalikannya akan memperoleh (seberat) beban unta, dan aku terhadapnya penjamin."

Tidak lama setelah pertemuan Yûsuf as. dengan saudaranya itu, langsung dia sendiri atau dia memerintahkan pembantu-pembantunya untuk mempersiapkan kepulangan mereka. *Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan* dan kebutuhan perjalanan *mereka, dia,* yakni Yûsuf as. atau siapa yang ditugaskannya *memasukkan piala,* yakni gelas untuk minum yang ketika itu mereka gunakan untuk menakar *ke dalam karung saudara* kandung*nya. Kemudian* setelah mereka berangkat dan berlalu waktu yang relatif lama, Yûsuf as. berkata kepada pembantu-pembantunya bahwa tempat minum Raja yang tadi berada di sini, hilang, boleh jadi diambil atau terbawa oleh kafilah itu. Mendengar ucapan itu, segera sekian banyak dari pembantu-pembantu Yûsuf mengejar mereka. Dan ketika pengejar-pengejarnya mendekati anak-anak Ya'qûb itu, *berteriaklah seorang penyeru* yang menyerukan: *"Wahai kafilah, sesungguhnya kamu benar-benar para pencuri."* Sungguh terperanjat anak-anak Ya'qûb mendengar tuduhan itu. *Mereka* secara spontan *menjawab, sambil menghadap* mengarah *kepada mereka* para pengejar itu, *"Barang apakah yang hilang dari kamu?" Mereka,* yakni penyeru-penyeru itu *berkata: "Kami kehilangan piala Raja, dan siapa yang* mengaku bahwa piala itu ada padanya dan *mengembalikannya* tanpa harus diperiksa, maka dia *akan memperoleh* bahan makanan seberat *beban unta, dan aku terhadapnya* secara khusus menjadi *penjamin* bahwa hadiah itu pasti akan diterimanya."

Kata (سارقون) *sâriqûn* adalah bentuk jamak dari (سارق) *sâriq,* yakni *pencuri* atau yang mengambil sesuatu yang bukan haknya secara sembunyi-sembunyi.

Jika memperhatikan ayat-ayat yang lalu, kita mengetahui bahwa sebenarnya mereka tidak mencuri, karena Yûsuf as. sendiri yang meletakkan

atau memerintahkan agar piala itu dimasukkan ke karung saudaranya. Jika demikian, sepintas terlihat bahwa tuduhan tersebut sangat tercela, dan tidak wajar diucapkan oleh seorang terhormat, apalagi semacam Yûsuf as. Menghadapi hal tersebut, para ulama berbeda pendapat. Ada yang memahami kata *pencuri-pencuri* pada ayat ini dalam arti *majazi,* yakni melakukan perbuatan yang serupa dengan perbuatan pencuri. Ada juga yang memahaminya dalam pengertian *hakiki* tapi maksudnya adalah *kamu dahulu adalah pencuri-pencuri* yaitu dahulu ketika mereka mengambil Yûsuf as. dan menyembunyikannya dalam sumur. Kedua jawaban di atas adalah jika kita berkata bahwa pengucap kalimat itu adalah Yûsuf as. Kalau bukan Yûsuf as., tetapi pengejar-pengejarnya, maka ucapan itu adalah dugaan mereka yang mereka lontarkan untuk menahan dan memeriksa mereka.

Ayat di atas menggunakan dua istilah untuk tempat minum Raja. *Pertama,* (السقاية) *as-siqâyah* dan *kedua,* (صواع) *shuwâ'.* Kata *as-siqâyah* – seperti dijelaskan di atas – berarti *tempat minum.* Ia pastilah terbuat dari bahan istimewa, karena milik Raja. Yûsuf as. menggunakannya sebagai takaran untuk mengisyaratkan betapa sulit dan langka makanan serta betapa mahal harganya. Pembantu-pembantu Yûsuf as. mengetahui bahwa takaran itu adalah gelas minum Raja, tetapi itu tidak diketahui oleh saudara-saudara Yûsuf as. Mereka hanya mengetahuinya sebagai alat takar, karena itu pengejarnya menjelaskan bahwa apa yang hilang itu adalah sesuatu yang mahal dan milik Raja. Tidak mustahil yang mereka maksud dengan Raja adalah Yûsuf as., sebagai penghormatan kepadanya, atau untuk menakut-nakuti anak-anak Ya'qûb itu. Kata *shuwâ'* adalah alat ukur. Pada masa itu mereka membeli dan minum minuman keras dengan ukuran tertentu. Salah satu di antaranya adalah *shuwâ'.* Dengan demikian, ia berfungsi sebagai alat minum sekaligus ukuran kuantitas.

Ayat-ayat di atas, sekali menggunakan bentuk jamak, dan di kali lain bentuk tunggal. Misalnya kata (زعيم) *za'îm/penjamin* adalah bentuk tunggal, tetapi sebelumnya, misalnya kata (قالوا) *qâlû/mereka menjawab,* adalah bentuk jamak. Ini mengisyaratkan bahwa yang berbicara hanya seorang, yaitu pemimpin rombongan pengejar itu, sedang sisanya menyetujui dan mengiyakannya.

Kata (العير) *al-'îr* pada mulanya berarti *unta* atau *keledai liar.* Lalu maknanya berkembang sehingga mencakup juga pengendara dan barang yang dipikul oleh kedua binatang itu.

AYAT 73-75

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا
فَمَا جَزَاؤُهُ إِنْ كُنْتُمْ كَاذِبِينَ ﴿٧٤﴾ قَالُوا جَزَاؤُهُ مَنْ وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ
كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٧٥﴾

Mereka menjawab: "Demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri ini, dan kami bukanlah pencuri-pencuri." Mereka berkata: "Kalau demikian, apa balasannya jikalau kamu pendusta-pendusta?" Mereka menjawab: "Balasannya ialah: pada siapa yang barang itu ditemukan dalam karungnya, maka dia sendirilah tebusannya." Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang zalim.

Saudara-saudara Nabi Yûsuf as. bagaikan disambar halilintar mendengar tuduhan pembantu-pembantu Yûsuf as. itu. *Mereka menjawab:* "Sebelum ini kami telah datang ke Mesir, dan ketika itu petugas-petugas kerajaan memeriksa identitas kami. Jika demikian, *demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk* memata-matai kamu atau *membuat kerusakan* lainnya *di negeri ini, dan* kamu juga mengetahui bahwa *kami bukanlah pencuri-pencuri* dalam ukuran dan keadaan apa pun. Bukankah kami tidak melakukan satu keonaran pun? Atau bukankah pembayaran yang kami bayarkan dahulu dan yang kami temukan dalam karung-karung kami, tadi kami sampaikan kepada Yûsuf dan kami bersedia mengembalikannya?"

Setelah para pengejar mendengar jawaban di atas, *mereka berkata: "Kalau demikian, apa balasannya jikalau* ditemukan piala itu di tempat kamu sehingga dengan demikian terbukti bahwa *kamu pendusta-pendusta?" Mereka menjawab: "Balasannya ialah: pada siapa yang barang itu ditemukan dalam karungnya, maka dia sendirilah tebusannya.* Adapun anggota rombongan lainnya, maka dia tidak dapat dituntut atau ditahan." *Demikianlah* agama *Kami memberi pembalasan kepada orang-orang zalim.*

AYAT 76

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ
مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ وَفَوْقَ

كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

"Maka dia memulai dengan karung-karung mereka sebelum karung saudaranya, kemudian dia mengeluarkannya dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur untuk Yûsuf. Tiadalah dapat dia menghukum saudaranya menurut hukum Raja, kecuali atas kehendak Allah. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki. Dan di atas setiap yang berpengetahuan ada Yang Maha Mengetahui."

Para pengejar sepakat dengan ketentuan balasan yang disampaikan oleh saudara-saudara Nabi Yûsuf as. itu. *Maka* langsung saja penyeru atau pemimpin para pengejar itu melakukan pemeriksaan. *Dia memulai dengan karung-karung mereka,* yakni saudara-saudara tiri Yûsuf *sebelum* memeriksa *karung saudara* kandung*nya*, *kemudian* setelah memeriksa secara sungguh-sungguh yang memakan waktu relatif lama – sebagaimana dipahami dari kata *"kemudian" – dia mengeluarkannya,* yakni menemukan dan mengeluarkan piala Raja itu *dari karung saudara* kandung*nya* Yûsuf. *Demikianlah* cara yang sungguh jauh dari dugaan siapa pun, *Kami,* yakni Allah swt. *mengatur* segala sesuatu *untuk* mencapai maksud *Yûsuf* bergabung dengan saudara kandungnya, antara lain dengan mengilhamkan kepadanya penyimpanan piala di karung Benyamin sampai dengan usul mereka menyerahkan siapa yang ditemukan padanya piala itu. *Tiadalah dapat dia menghukum saudara* kandung*nya menurut hukum Raja* Penguasa di wilayah Mesir itu, *kecuali atas kehendak Allah* yang dalam hal ini telah mengatur cara yang justru atas usul saudara-saudara Yûsuf as. sendiri. Ini demikian, karena hukum yang berlaku di Mesir adalah menyiksa pencuri dan mewajibkannya mengganti dengan berganda nilai apa yang dicurinya. Demikianlah *Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki* antara lain Yûsuf as. yang Kami tinggikan dengan ilmu pengetahuan. *Dan* harus disadari oleh semua orang bahwa *di atas setiap* makhluk *yang berpengetahuan ada Yang Maha Mengetahui* yaitu Allah swt. yang tidak luput dari-Nya sesuatu serta sumber yang menganugerahkan pengetahuan kepada siapa pun.

Firman-Nya: (وفوق كل ذي علم عليم) *wa fauqa kulli dzî 'ilmin 'alîm/di atas setiap yang berpengetahuan ada Yang Maha Mengetahui* menunjukkan bahwa ilmu adalah samudera yang tidak bertepi. Setiap yang berpengetahuan, pasti ada yang melebihinya. Anda jangan berkata bahwa jika demikian ada yang melebihi ilmu Allah swt., karena yang dimaksud di sini adalah ilmu makhluk, yakni ilmu yang tidak berdiri sendiri. Bukan ilmu Allah yang berdiri pada Dzat-Nya. Bukankah kata (ذي) *dzî/pemilik* berbeda dan tidak menyatu

dengan *ilmu* dan dengan demikian ilmu yang dimilikinya tidak menyatu dengan dirinya, tetapi sesuatu yang baru berbeda dengan ilmu Allah yang bersifat *Qadîm*?

Ada juga yang memahami kata (عليم) *'alîm* bukan menunjuk Allah swt., tetapi makhluk, dalam arti bahwa setiap yang memiliki pengetahuan pasti ada yang lebih mengetahui darinya. Demikian seterusnya. Semua yang berilmu, betapapun dalam dan luas ilmunya, berakhir kepada Allah swt. Yang Maha Mengetahui.

AYAT 77

قَالُوٓا۟ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ ۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِى نَفْسِهِۦ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا ۖ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿٧٧﴾

Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini." Maka Yûsuf menyembunyikannya pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata: "Kamu lebih buruk kedudukan kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan."

Sungguh terperanjat saudara-saudara Yûsuf as. melihat tempat minum Raja itu ditemukan di karung saudara tiri mereka, Benyamin. Mereka tidak dapat percaya apa yang mereka lihat. Namun, untuk menutup malu, *mereka berkata: "Jika ia,* yakni Benyamin memang benar-benar *mencuri,* walau kami ragu tentang hal tersebut – sebagaimana dipahami dari kata "jika" – *maka sesungguhnya* keburukan sifat ini menurun dari ibunya, karena dahulu *telah pernah* pula *mencuri saudara* kandung*nya* – yang mereka maksud Yûsuf – *sebelum* kejadian *ini." Maka Yûsuf* yang mendengar ucapan tersebut sangat jengkel, tetapi dia *menyembunyikan* jawaban*nya* atau kejengkelannya *pada dirinya dan* sama sekali *tidak menampakkannya kepada mereka. Dia* hanya *berkata* dalam hatinya, *"Kamu lebih buruk kedudukan,* yakni sifat-sifat *kamu* karena kamu mencuri Yûsuf dan menganiayanya, atau karena hati kamu mendengki dan lidah kamu berbohong, sedang dia tidak demikian. *Dan Allah Maha Mengetahui* hakikat serta motif yang sebenarnya dari *apa yang kamu terangkan* itu."

Ada juga ulama yang memahami ayat di atas dalam arti bahwa Yûsuf as., ketika mendengar tuduhan mereka itu, sangat jengkel. Namun dia menahan emosinya, tidak marah dan tidak juga menjawab mereka. Setelah berlalu beberapa saat baru dia berkata kepada mereka, "Kalian lebih buruk,

karena pencurian ini terbukti. Sedang apa yang kalian ucapkan menyangkut saudaranya hanya tuduhan kalian, Allah lebih mengetahui benar tidaknya apa yang kalian ucapkan itu."

Tuduhan mereka bahwa saudara kandung Benyamin, yakni Yûsuf as., pernah mencuri dinilai oleh sementara ulama sebagai fitnah dan kebohongan. Ada juga yang menyatakan bahwa yang mereka maksud adalah peristiwa di masa kecil Yûsuf ketika dia mencuri berhala milik kakek dari ibunya, kemudian dia menghancurkannya agar tidak disembah, atau pernah mencuri telur atau ayam untuk diberikan kepada seorang pengemis.

Kata (تصفون) *tashifûn* seringkali digunakan oleh al-Qur'ân untuk ucapan-ucapan yang di celahnya terdapat bukti kebohongannya.

Tuduhan mereka kepada Yûsuf itu, dari satu sisi bermaksud membersihkan diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang baik dari bapak dan ibu yang baik-baik pula. Sedang sifat buruk Benyamin menurun dari ibunya – bukan dari ayah mereka – karena saudaranya, yakni Yûsuf as., pun mencuri. Di sisi lain, tuduhan tersebut menunjukkan bahwa sisa-sisa kedengkian kepada Yûsuf as. masih berbekas di hati mereka.

AYAT 78-79

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٧٨﴾ قَالَ مَعَاذَ اللهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ إِنَّا إِذًا لَظَالِمُونَ ﴿٧٩﴾

Mereka berkata: "Wahai al-'Azîz, sesungguhnya dia mempunyai ayah yang lanjut usianya lagi terhormat, karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihatmu termasuk al-muhsinîn." Dia berkata: "Perlindungan Allah. (Kami tidak), menahan seorang kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya. Jika kami berbuat demikian, maka sungguh kami orang-orang yang zalim."

Jawaban dan tuduhan saudara-saudara tiri Nabi Yûsuf as. itu tidak membantu membebaskan Benyamin. Kini mereka teringat janji mereka kepada ayah mereka, Ya'qûb as., maka mereka membujuk Yûsuf kiranya melepaskan Benyamin. *Mereka berkata: "Wahai al-'Azîz* – demikian mereka memanggilnya dengan panggilan penghormatan – *sesungguhnya dia* adik kami yang Tuan tahan dan tersangka mencuri itu *mempunyai ayah yang* sudah *lanjut usianya lagi terhormat,* serta sangat cinta kepadanya. Ayah kami dan yang juga ayah anak itu tidak dapat berpisah dengannya, *karena itu* kami bermohon
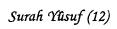
kiranya Tuan berbuat baik kepada orang tua itu dengan melepaskan adik kami ini dan *ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya. Sesungguhnya kami melihatmu,* yakni kami tahu benar, seperti pengetahuan orang yang melihat dengan mata kepalanya, bahwa Tuan *termasuk* kelompok *al-muḫsinîn,* yakni orang-orang yang berbuat baik." Mendengar permintaan mereka, *dia,* yakni Yûsuf as. *berkata: "Perlindungan Allah* yang kami mohonkan. *Kami* sama sekali *tidak menahan seorang kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya. Jika kami berbuat demikian,* yakni seperti yang kalian usulkan menahan orang lain, *maka sungguh* benar-benarlah *kami orang-orang ẓalim* yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya."

Permohonan saudara-saudara Yûsuf as. mengandung tiga alasan yang mereka harapkan dapat dipertimbangkan untuk melepaskan Benyamin. *Pertama,* kasih sayang ayah; *kedua,* usianya yang lanjut; dan *ketiga,* bahwa orang tua itu terkemuka dalam masyarakatnya, dan tentu saja masyarakatnya akan sangat senang bila ada yang berbuat baik terhadap pimpinan mereka.

Yûsuf as. menolak permintaan itu dengan alasan enggan melakukan penganiayaan, walaupun dalam saat yang sama beliau tidak menuduh adiknya mencuri. Kata yang digunakannya bukan "kecuali siapa yang mencuri" tetapi beliau berkata *kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya.* Dan memang mereka menemukan piala yang dicari itu di karung adiknya.

Sementara ulama mempertanyakan bagaimana yang dilukiskan di atas dapat dilakukan oleh Yûsuf sang nabi itu? Bukankah tecermin dalam kejadian ini kebohongan? Bukankah peristiwa yang diatur ini telah mengakibatkan kesedihan yang mendalam dari saudara-saudaranya, bahkan ayah kandungnya sendiri? Lebih-lebih dengan tuduhan yang tentu saja menyakitkan hati mereka, yakni mencuri.

Ini dijawab oleh sementara ulama dengan berkata bahwa semua itu merupakan wahyu Allah swt. kepada Yûsuf as., serupa dengan apa yang diperintahkan-Nya kepada *teman Nabi Mûsâ as.* ketika membunuh anak kecil yang tidak berdosa (baca QS. al-Kahf [18]: 74). Karena itu pula, kata para ulama itu, Nabi Yûsuf as. menunjuk dirinya dengan kata *kami* serupa dengan ucapan *teman Mûsâ as.* itu yang juga menunjuk dirinya dengan kata *kami* ketika menjelaskan sebab pembunuhan anak kecil itu. *"Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran"* (QS. al-Kahf [18]: 80).

AYAT 80-82

فَلَمَّا اسْتَيْئَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٠﴾ ارْجِعُوا إِلَى أَبِيكُمْ فَقُولُوا يَاأَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلاَّ بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ ﴿٨١﴾ وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٨٢﴾

Maka tatkala mereka benar-benar telah berputus asa darinya, mereka menyendiri sambil berunding berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka, "Tidakkah kamu ketahui bahwa ayah kamu telah mengambil janji dari kamu atas nama Allah, dan sebelum ini kamu telah menyia-nyiakan Yûsuf? Sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri ini sampai ayahku mengizinkan kepadaku atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya. Kembalilah kepada ayah kamu dan katakanlah, Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan kami terhadap yang gaib bukanlah pemelihara-pemelihara.Dan tanyalah negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar."

Mendengar jawaban Yûsuf di atas, mereka yakin bahwa adik mereka tidak mungkin akan dilepaskan. *Maka tatkala mereka benar-benar telah berputus asa dari* keberhasilan membebaskan adik mereka dari tahanan al-'Azîz atau mengubah pendapat*nya* dengan mengambil salah seorang dari mereka, *mereka menyendiri,* tidak disertai oleh siapa pun, *sambil berunding* dengan *berbisik-bisik.*

Tentu banyak yang berbicara dan banyak juga pembicaraan mereka, namun kesimpulannya adalah mereka harus kembali kepada orang tua mereka dan menyampaikan sebagaimana adanya. Dalam perbincangan itu *berkatalah yang tertua* usianya *di antara mereka, "Tidakkah kamu ketahui* dan ingat *bahwa ayah kamu* dan juga ayahku yang sudah tua dan kita hormati itu, sebelum mengizinkan Benyamin berangkat bersama kita, *telah mengambil janji dari kamu* dan juga dariku *atas nama Allah* bahwa kita harus menjaganya dan tidak berpisah dengannya kecuali jika kita dikepung dan tak berdaya? *Dan* tidakkah kamu ingat *sebelum* kejadian penahanan Benyamin *ini, kamu*
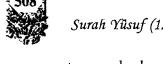
semua – termasuk aku – *telah menyia-nyiakan Yûsuf* dengan sengaja dan melemparkannya ke sumur? Ayah kita ketika dahulu tidak mempercayai kita. Lalu kini terjadilah lagi peristiwa ini. Pastilah dia sangat marah dan sangat sedih. *Sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri ini,* aku akan tetap tinggal di Mesir, *sampai ayahku mengizinkan kepadaku* untuk kembali, *atau Allah memberi keputusan terhadapku* apa pun keputusan-Nya. *Dan Dia adalah Hakim* Pemberi putusan *yang sebaik-baiknya."* Apa pun yang diputuskan-Nya terhadap diriku atau Benyamin, atau siapa pun, pasti baik. Dan karena itu, aku akan menerima putusan-Nya dengan tulus.

Setelah menjelaskan sikapnya, ia menasihati adik-adiknya dengan berkata: *"Kembalilah kepada ayah kamu* dan tinggalkan aku sendiri di sini, *dan* bila kamu bertemu ayah nanti, maka sampaikanlah berita ini dengan sangat hati-hati dan lemah lembut, serta kukuhkanlah redaksi yang kamu gunakan – karena kita tidak dipercaya ayah. *Katakanlah* kepada beliau, *Wahai ayah kami* yang kami cintai! *Sesungguhnya anakmu* Benyamin *telah* dituduh *mencuri, dan kami* tidak tahu persis apakah benar demikian. Kami, dalam ucapan kami bahwa dia mencuri, *hanya menyaksikan* yakni memberitakan kepadamu *apa yang kami ketahui* secara lahiriah, yaitu kami melihat piala Raja ditemukan dalam karungnya *dan kami terhadap yang gaib bukanlah pemelihara-pemelihara."*

Ada juga yang memahami ayat ini dalam arti "Sesungguhnya anakmu mencuri, dan kami tidak bersaksi tentang sanksi bagi yang mencuri bahwa dia menjadi tebusannya, kecuali berdasar pengetahuan kami tentang hukum. Sedang kami tidak mengetahui bahwa Benyamin mencuri piala dan bahwa dia akan menjadi tebusannya. Seandainya kami tahu, kami pasti tidak menyampaikan kesaksian itu."

Saudara tua itu juga berpesan, jika ayahnya masih tetap tidak percaya, maka hendaklah adik-adiknya berkata: *"Dan tanyalah* penduduk *negeri yang kami berada di situ,* yakni tempat sekitar kejadian itu karena cukup banyak yang mengetahuinya *dan* tanyakan juga *kafilah yang kami datang bersamanya* karena mereka semua menyaksikan peristiwa itu, niscaya ayah mengetahui bahwa kami tidak berbohong. *Dan* apa pun kesimpulan ayah tentang apa yang kami sampaikan, yang pasti ialah *sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar,* maka mohon ayah memahami dan memperhatikan apa yang kami sampaikan ini."

Penutup ayat 81: *kami terhadap yang gaib bukanlah pemelihara-pemelihara* dapat mengandung berbagai makna. Ada yang memahaminya dalam arti: "kami tidak mengetahui bahwa Benyamin mencuri dan akibatnya akan

seperti ini. Seandainya kami tahu, pastilah kami tidak membawanya ke Mesir. Memang kami dahulu berjanji untuk memeliharanya dan mengukuhkan janji kami dengan sumpah, tetapi tentu saja janji tersebut berkaitan dengan kemampuan kami."

Ada lagi yang berpendapat bahwa maksudnya adalah: "Kami tidak mengetahui apa sebenarnya yang terjadi, karena yang mengetahui gaib hanya Allah swt. Boleh jadi ada yang memasukkan piala Raja itu ke karungnya tanpa kami dan dia mengetahuinya."

AYAT 83-84

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَاأَسَفَى عَلَى يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾

Dia berkata: "Bahkan diri kamu telah memperindah buat kamu satu perbuatan; maka kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." Dan dia berpaling dari mereka seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yûsuf!," Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan, dan dia adalah seorang yang menahan diri."

Sang ayah – Nabi Ya'qûb as.– tidak dapat percaya apa yang diucapkan anak-anaknya. *Dia berkata:* "Bukan seperti apa yang kalian katakan. Benyamin tidak mencuri. *Bahkan,* yang sebenarnya, adalah *diri kamu telah memperindah buat kamu satu perbuatan, maka kesabaran yang baik* itulah kesabaranku. *Mudah-mudahan Allah* Yang Maha Kuasa *mendatangkan mereka semua kepadaku* Benyamin, kakak kamu yang tua bersama dengan Yûsuf. *Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

Dan setelah mengucapkan kata-kata itu, *dia berpaling dari mereka,* yakni meninggalkan anak-anaknya untuk menyendiri *seraya berkata* mengadu kepada Allah, *"Aduhai duka citaku terhadap Yûsuf!" Dan* karena tangisnya demikian banyak sebelum peristiwa ini dan sesudahnya, maka *kedua matanya menjadi putih,* yakni buta atau penglihatannya amat kabur *karena kesedihan, dan dia adalah seorang yang* mampu *menahan diri* sehingga betapapun sedihnya serta betapapun besar petaka yang dialaminya, dia tidak melakukan hal-hal yang tidak direstui Allah.

Apa yang diucapkan oleh Nabi Ya'qûb as. di sini serupa dengan apa yang diucapkannya ketika anak-anaknya itu datang menyampaikan kepadanya apa yang menimpa Yûsuf as. (baca ayat 18). Beliau menduga keras ada sesuatu yang buruk di balik ucapan mereka. Dugaan beliau terhadap yang mereka lakukan terhadap Yûsuf benar adanya, tetapi kali ini tidak sepenuhnya benar. Beliau yakin bahwa Benyamin tidak mencuri, karena itu laporan anak-anaknya beliau tolak. Prasangka ini dapat dimengerti karena adanya pengalaman beliau dalam hal Yûsuf as.

Thabâthabâ'i memahami ucapan Nabi Ya'qûb as. di atas bukan menolak ucapan anak-anaknya. "Bagaimana mungkin beliau membantah dan tidak mempercayainya, padahal sekian banyak indikator yang dapat membuktikan kebenaran anak-anaknya itu." Demikian Thabâthabâ'i. Ucapan beliau itu lahir dari firasat beliau bahwa peristiwa tersebut berkaitan dengan upaya buruk mereka secara umum, serupa dengan peristiwa yang dialami Yûsuf dahulu. Karena itu, beliau tidak hanya menyebut Benyamin, tetapi juga anaknya yang tertua, serta Yûsuf as. sebagaimana dipahami dari kata (عسى الله أن يأتيني بهم) *'asâ Allâhu an ya'tiyanî bihim/ mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku;* bukan (عسى الله أن يأتيني بهما) *'asâ Allâhu an ya'tiyanî bihimâ/ mendatangkan mereka berdua.* (Kata [هم] *hum/ mereka* menunjuk kepada tiga orang ke atas). Ya'qûb as., tulis Thabâthabâ'i, bagaikan berkata: "Peristiwa yang dialami Yûsuf yang lalu dan peristiwa yang dialami sekarang oleh Benyamin dan kakak kamu yang tertua adalah akibat dari sesuatu yang buruk yang kalian lakukan. Aku akan sabar menghadapinya. Aku mengharap kiranya Allah mendatangkannya semua sebagaimana Dia pernah menjanjikannya kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui siapa yang wajar dipilih-Nya dan siapa yang disempurnakan nikmat untuknya, dan Maha Bijaksana dalam perbuatan-Nya. Dia yang menetapkan segala persoalan berdasar hikmah kebijaksanaan yang sempurna, sehingga tidaklah wajar seseorang kalut menghadapi petaka, atau bersedih melampaui batas sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar. Tidak boleh juga berputus asa atas rahmat Allah swt." Demikian lebih kurang ucapnya – tulis Thabâthabâ'i.

Ulama itu juga menolak memahami ucapan Ya'qûb itu sebagai doa. Tetapi, tulisnya, "itu adalah harapan berdasar kesabarannya selama ini." Dengan demikian, dalam ucapan beliau itu – masih menurut Thabâthabâ'i – Nabi Ya'qûb as. mengisyaratkan keyakinan beliau bahwa Yûsuf as. belum wafat. Nah, seandainya ucapan itu adalah doa, tentu beliau akan mengakhirinya, misalnya, dengan berkata *Maha Mendengar* atau *Maha Pengasih*

dan semacamnya, bukan *Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Nabi Ya'qub as. dalam ayat di atas seakan-akan hanya mengingat Yûsuf as. dengan ucapnya: (ياأسفى على يوسف) *yâ asafâ 'alâ Yûsuf/ aduhai duka citaku terhadap Yûsuf,* tidak menyebut kedua anaknya yang tidak hadir, yakni anak tertua dan Benyamin. Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat, ini bukan berarti beliau tidak sedih, atau tidak mengingat mereka. Hanya saja, karena surah ini menitikberatkan uraian pada Yûsuf as., maka hanya beliau yang disebut.

Asy-Sya'râwi berpendapat bahwa Ya'qûb as. mengucapkan nama Yûsuf as., karena Benyamin sangat mirip dengan Yûsuf. Memang keduanya sekandung. Kesedihannya terhadap Yûsuf kini bertambah dengan petaka yang menimpa Benyamin.

Boleh jadi juga apa yang menimpa Benyamin dan anaknya yang tertua itu mengantar pikiran beliau kepada Yûsuf, lalu beliau bandingkan kesulitan yang masing-masing mereka hadapi. Dan ketika itu beliau merasakan betapa berat yang dihadapi Yûsuf, karena musibah yang menimpa Yûsuf terjadi ketika dia masih kecil, berbeda dengan Benyamin dan kakaknya. Di sisi lain, kedua orang anaknya diketahui bagaimana nasibnya berbeda dengan Yûsuf as. yang entah dan bagaimana nasibnya. Bayangan kesulitan itulah yang mengantar beliau mengingat Yûsuf sehingga menyebutnya.

Kata (كظيم) *kazhîm terambil* dari kata (كظم) *kazhama* yang berarti *mengikat dengan kuat dan rapat.* Kesedihan masuk ke dalam hati manusia, lalu ia bergejolak dan mendorong pemilik hati melakukan hal-hal yang tidak wajar. Tetapi jika yang bersangkutan mengikat dengan rapat pintu hatinya, maka dorongan yang dari dalam itu tidak muncul keluar dan tidak muncul pula hal-hal yang tidak wajar. Seorang muslim dituntut agar menahan gejolak tersebut dengan jalan mengingat Allah swt. serta ganjaran yang akan diperoleh sebagai imbalan kesabaran, dan mengingat pula bahwa petaka yang terjadi dapat terjadi dengan cara dan dampak yang lebih parah. Di sisi lain, ia juga dituntut untuk mengingat anugerah Allah lainnya yang masih ia nikmati, sehingga petaka yang terjadi itu dinilai kecil dan kurang berarti. Dan dengan demikian, diharapkan dapat dipikulnya dengan tenang.

Ayat di atas menggambarkan betapa keimanan kepada Allah mengantar seseorang tidak berputus asa. Agaknya saat terjadinya petaka yang kedua atas diri Nabi Ya'qûb as. itu bertambah yakin beliau bahwa pertolongan Allah segera datang. Memang, kedatangan petaka diibaratkan dengan datangnya malam. Semakin gelap malam, semakin dekat datangnya siang. Sufi besar Abdul Qadir Jailani (1078-1167 M) menulis dalam bukunya

Mafâtiḥ al-Ghaib bahwa, "Jangan tergesa-gesa. Karena, jika Anda memohon tibanya cahaya siang saat kian memekatnya kegelapan malam, maka penantian akan lama, karena ketika itu kepekatan akan meningkat hingga tibanya fajar. Tetapi yakinlah bahwa fajar pasti menyingsing, baik Anda kehendaki atau tidak. Dan jika Anda menghendaki kembalinya malam saat itu, maka usaha dan doa Anda pun tidak akan terpenuhi karena Anda meminta sesuatu yang tidak layak."

AYAT 85-87

قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ ﴿٨٥﴾ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ يَابَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْئَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa engkau mengingati Yûsuf sehingga engkau mengidap penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa." Dia menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahanku dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak ketahui. Wahai anak-anakku, pergilah, maka cari tahulah tentang Yûsuf dan saudaranya, dan jangan berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir."

Mendengar keluhan Ya'qûb as. di atas, keluarganya – anak-anak dan cucu-cucunya – merasa heran dan dongkol dengan sikap dan ucapannya yang masih terus mengingat Yûsuf. Padahal waktu telah berlalu sekian lama. *Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa engkau mengingati Yûsuf, sehingga engkau mengidap penyakit yang berat,* yakni badanmu kurus kering dan pikiranmu kacau *atau* sampai engkau *termasuk orang-orang yang binasa* meninggal dunia." *Dia menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah* saja yang tidak pernah jemu memanjatkan doa dan keluhan, karena aku yakin bahwa Yang Maha Kuasa itu saja yang mampu mengatasi semua kesulitan hamba-Nya. Aku bukan mengeluh kepada kalian, bukan juga kepada siapa pun. Jika aku menyampaikan keluhanku pada kalian, pasti sudah lama aku berhenti. Ketahuilah bahwa hanya kepada Allah *aku mengadukan kesusahanku* yang berat *dan kesedihanku* walau kecil, *dan aku mengetahui dari Allah apa*

yang kamu tidak ketahui. Aku adalah nabi yang memperoleh informasi yang kamu tidak peroleh. Aku pun mengenal Allah lebih dari kamu semua. Jika kalian merasa Yûsuf mustahil kembali, aku tidak demikian. Aku merasa dia masih hidup, dan kita akan bertemu dengannya. Karena itu, *wahai anak-anakku, pergilah, maka cari tahulah* dengan bersungguh-sungguh dan dengan seluruh indera kamu berita tentang *Yûsuf dan saudaranya* Benyamin, siapa tahu kamu bertemu dengan beritanya atau keduanya *dan jangan berputus asa dari rahmat,* kemudahan dan pertolongan *Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir* yang sangat mantap kekufurannya. Adapun orang beriman, maka dia selalu bersikap optimis dan tidak putus berusaha selama masih ada peluang yang tersedia. Allah swt. Kuasa menciptakan sebab-sebab yang memudahkan pencapaian harapan.

Huruf *tâ'* pada firman-Nya: (تالله) *tallâhi* adalah salah satu dari tiga huruf yang digunakan bersumpah. Ia selalu bergandengan dengan nama "Allah" serta mengandung makna *keheranan.* Demikian para pakar bahasa.

Kata (حرضا) *haradhan* digunakan untuk menunjuk seseorang yang sangat kritis keadaannya. Dia belum mati, tetapi tidak juga dapat dinilai hidup.

Kata (بثي) *batstsî/kesusahanku* terambil dari kata (بث) *batstsa* yang berarti *menyebarluaskan.* Yang dimaksud di sini adalah kesusahan yang sangat besar lagi tidak dapat luput dari pikiran, sehingga menjadikan seseorang yang mengalaminya senantiasa menyebut dan menyampaikan kepada siapa saja akibat tidak dapat memikulnya sendiri. Sedang kata (حزني) *huznî/kesedihanku* adalah penyesalan dan keresahan hati atas peristiwa lalu yang tidak berkenan di hati. Ini dapat dipendam dalam hati dan tidak disampaikan kepada orang lain.

Kata (تحسسوا) *tahassasû* terambil dari kata (تحسس) *tahassasa* yang asalnya dari kata (حس) *hiss* yang bermakna *indera.* Yang dimaksud di sini adalah upaya sungguh-sungguh untuk mencari sesuatu, baik berita maupun barang, baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, untuk kebaikan maupun keburukan. Ia berbeda dengan kata (تجسس) *tajassus* yang digunakan untuk memata-matai sesuatu, mencari beritanya yang buruk secara sembunyi-sembunyi.

Kata (روح) *rauh* ada yang memahaminya bermakna *nafas.* Ini karena kesedihan dan kesusahan menyempitkan dada dan menyesakkan nafas. Sehingga, bila seseorang dapat bernafas dengan baik, maka dada menjadi lapang. Dari sini lapangnya dada diserupakan dengan hilangnya kesedihan dan tertanggulanginya problema. Ada juga yang memahami kata *rauh* seakar dengan kata *istirâhah,* yakni hati beristirahat dan tenang. Dengan demikian,

ayat ini seakan-akan menyatakan jangan berputus asa dari datangnya ketenangan yang bersumber dari Allah swt.

Nabi Ya'qûb as. pada ayat di atas hanya memerintahkan mencari berita Yûsuf as. dan seorang saudaranya yaitu Benyamin. Beliau tidak menyuruh mencari anaknya tertua. Ini agaknya karena diketahui keberadaannya di Mesir, dan itu atas kehendaknya sendiri. Berbeda dengan Yûsuf yang dianggap hilang atau Benyamin yang mereka duga berada di tangan orang lain dan diperbudak.

Ayat di atas menyatakan bahwa:

إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

"Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir," yakni yang mantap kekufurannya. Ini berarti bahwa keputusasaan identik dengan kekufuran yang besar. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai peringkat itu, maka dia biasanya tidak kehilangan harapan. Sebaliknya, semakin mantap keimanan seseorang, semakin besar pula harapannya. Bahwa keputusasaan hanya layak dari manusia durhaka, karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. Padahal sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh sebelumnya adalah berkat anugerah Allah jua, sedang Allah swt. Maha Hidup dan terus-menerus wujud. Allah swt. dapat menghadirkan kembali apa yang telah lenyap, bahkan menambahnya sehingga tidak ada tempat bagi keputusasaan bagi yang beriman.

AYAT 88

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَاأَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾

Maka ketika mereka masuk kepadanya, mereka berkata: "Wahai al-'Azîz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan, dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."

Anak-anak Nabi Ya'qûb as. segera memperkenankan perintah ayahnya. Tetapi agaknya itu bukan untuk mencari Yûsuf as. karena mereka tidak pernah menduga bahwa Yûsuf as. masih dapat ditemukan. Mereka

berangkat ke Mesir untuk memperoleh makanan karena keadaan mereka saat itu benar-benar telah mencapai puncak kritis. Demikian, mereka berangkat ke Mesir menemui al-'Azîz, penguasa Mesir yang berwenang membagi jatah makanan dan yang menahan Benyamin. *Maka, ketika mereka masuk kepadanya,* yakni ke tempat Yûsuf *as., mereka berkata* dengan penuh penghormatan sambil mengharapkan belas kasih dan pertolongan: *"Wahai al-'Azîz* yang mulia, *kami dan keluarga kami* yang tinggal di pedalaman, *telah ditimpa kesengsaraan* karena krisis yang berkepanjangan ini. Tidak ada jalan keluar yang kami dapatkan kecuali berkunjung kepadamu, *dan* karena itu *kami datang membawa barang-barang yang tak berharga* karena tinggal itu yang kami miliki, *maka* limpahkanlah belas kasih terhadap kami. *Sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan* di samping itu *bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah,* walaupun sedekahnya terhadap orang yang kaya apalagi kepada kami yang sangat butuh ini."

Kata (مزجاة) *muzjâh* terambil dari akar kata yang berarti *mendorong dengan perlahan.* Barang yang tidak disenangi atau rombengan diibaratkan bagaikan sesuatu yang didorong dengan perlahan agar diterima oleh yang diberi, atau didorong pula oleh yang diberi karena keengganannya menerima. Ilustrasikanlah pembayaran dengan uang robek atau penerimaannya. Pasti ada keengganan menerimanya, dan boleh jadi juga rasa berat atau rikuh membayar dengannya.

AYAT 89-90

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٨٩﴾ قَالُوا أَإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

Dia berkata: "Apakah kamu mengetahui apa yang telah kamu lakukan terhadap Yûsuf dan saudaranya yang ketika itu kamu orang-orang yang tidak mengetahui?" Mereka berkata: "Apakah engkau benar-benar Yûsuf?" Dia menjawab: "Akulah Yûsuf, dan ini saudaraku. Sungguh Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami." Sesungguhnya siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan ganjaran al-muhsinîn.

Hati Yûsuf as. sungguh luluh mendengar dan melihat keadaan saudara-saudaranya. Ketika itulah *dia berkata* sedikit mengecam, *"Apakah*

kamu mengetahui keburukan *apa yang telah kamu lakukan terhadap Yûsuf dan saudaranya yang ketika itu kamu* adalah *orang-orang yang tidak mengetahui* keburukan perbuatan kamu itu?" Mendengar ucapan itu, segera terbayang dalam benak mereka Yûsuf as., teringat pula ayah mereka yang selama ini tidak pernah berputus asa menyangkut Yûsuf as. Maka, dengan perasaan bercampur baur, *mereka berkata: "Apakah engkau benar-benar Yûsuf?" Dia menjawab* penuh ramah, *"Akulah Yûsuf, dan ini saudara* kandung*ku*, Benyamin. *Sungguh Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami,* sehingga aku dan dia dapat bertemu dalam keadaan yang sangat membahagiakan. Ini adalah imbalan Allah swt. atas kesabaran dan ketakwaan kami." *Sesungguhnya siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan ganjaran* buat mereka karena mereka termasuk *al-muhsinîn*, yakni yang mantap kebajikannya."

Ucapan Yûsuf as.:

هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ

"Apakah kamu mengetahui apa yang telah kamu lakukan terhadap Yûsuf dan saudaranya," merupakan kecaman halus, walaupun beliau tidak merinci keburukan mereka. Seandainya seseorang yang tidak berbudi luhur, niscaya ketika itu akan tertumpah segala macam makian dan balas dendam. Apalagi jika bagi yang berkuasa seperti Yûsuf as. dan yang dihadapi dalam keadaan lemah dan hina. Tetapi Yûsuf as. tidak memperlakukan saudara-saudaranya seperti itu, bahkan beliau menyebut dalih yang dapat mereka gunakan dan yang beliau nilai itulah sebab sikap buruk mereka yaitu *ketika itu kamu* adalah *orang-orang yang tidak mengetahui.*

Jawaban Yûsuf as. yang menyatakan (أنا يوسف) *anâ Yûsuf/akulah Yûsuf* bukan berkata *"Ya, Anda benar"* dan semacamnya memberi kesan tentang betapa pahit yang dialaminya masa lalu sejak ia dilempar ke sumur. "Aku adalah Yûsuf yang kalian aniaya dengan berbagai cara," demikian lebih kurang maksudnya. Itu pula sebabnya dia menunjukkan kepada mereka saudaranya walaupun mereka telah mengenalnya. Dia berkata: (وهذا أخي) *wa hâdzâ akhî/dan ini saudaraku* yakni yang juga kamu perlakukan secara tidak wajar. Namun itu semua tidak terucapkan dengan kata-kata – hanya diisyaratkan secara sangat halus oleh Yûsuf as. karena keluhuran budinya.

Pemaafan serupa ditampilkan juga oleh Nabi Muhammad saw. ketika beliau menguasai kota Mekah. Masyarakat Mekah yang pernah menganiaya beliau datang bertekuk lutut. Ketika itu beliau menyampaikan kepada

mereka, "Silakan pulang. Kalian adalah orang-orang bebas." Bahkan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. ketika itu lebih tinggi nilainya, karena yang beliau maafkan bukan saudara yang mempunyai hubungan darah secara langsung, tetapi masyarakat umum.

Kata (المحسنين) *al-muḫsinîn* telah dijelaskan maknanya pada ayat 22 yang lalu. Ada juga yang berpendapat bahwa *iḫsân* yang pelakunya dinamai *muḫsin* digunakan untuk dua hal. *Pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua*, perbuatan baik. Karena itu, kata *iḫsân* lebih luas dari sekadar *"memberi nikmat atau nafkah"*. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam daripada kandungan makna "adil", karena adil adalah "memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada Anda", sedang *iḫsân* "memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda." Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *iḫsân* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil.

AYAT 91-93

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ ﴿٩١﴾ قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٩٢﴾ اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾

Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkanmu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berdosa." Dia berkata: "Tidak ada cercaan terhadap kamu pada hari ini, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu, dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang. Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu letakkanlah ia ke wajah ayahku, nanti beliau akan melihat kembali; dan bawalah kepadaku keluarga kamu semua."

Mendengar dan melihat kenyataan yang sangat tidak terduga itu, saudara-saudara Yûsuf menampakkan keheranan yang luar biasa. *Mereka berkata* sambil bersumpah, *"Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkanmu atas kami,* dalam ketakwaan, keluhuran budi, ketampanan muka dan kekuasaan, *dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berdosa* antara lain karena telah memperlakukanmu dengan buruk. Kami membuangmu ke dalam sumur."

Dia, yakni Yûsuf as. yang mendengar penyesalan itu *berkata: "Tidak*

ada cercaan, tidak ada kecaman, amarah dan ejekan dariku *terhadap kamu pada hari* dan saat *ini*, apalagi hari-hari mendatang. *Mudah-mudahan Allah mengampuni* dosa-dosa *kamu, dan* sungguh wajar Dia mengampuninya karena *Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang* bagi seluruh makhluk, khususnya bagi yang bertaubat dan menyadari kesalahannya."

Setelah menenangkan hati semua saudaranya, Yûsuf as. meminta mereka segera menemui ayahnya. "*Pergilah* kamu semua, jangan ada yang tinggal, supaya ayah tidak ragu dan sedih lagi. Pergilah *dengan membawa bajuku* yang kupakai *ini, lalu* begitu tiba di hadapan beliau, *letakkanlah ia ke wajah ayahku* yang kucintai dan kurindukan itu, *nanti beliau akan* sembuh sehingga dapat *melihat kembali* dengan jelas sebagaimana sediakala. *Dan* datanglah lagi kemari bersama ayah kita dan *bawalah* juga *kepadaku* di Mesir sini *keluarga kamu semua*. Jangan ada seorang pun yang tinggal." Konon jumlah keseluruhan keluarganya tujuh puluh enam orang.

Yûsuf as. di sini tidak meminta kepada mereka agar membawa serta ayah mereka. Ini demi penghormatan pada beliau, khawatir jangan sampai ucapannya dinilai sebagai perintah kepada ayahnya dan pemaksaan dari seorang penguasa Mesir. Demikian kesan asy-Sya'râwî.

Kata (تثريب) *tatsrîb* terambil dari kata (ثرّب) *tsarraba* yang berarti *mengecam berulang-ulang kali* sambil menyebut-nyebut kesalahan dan keburukan.

Pemberian baju Yûsuf untuk ayahnya boleh jadi dimaksudkan sebagai bukti bagi ayahnya bahwa memang dia masih hidup, dan saudara-saudaranya tidak berbohong. Karena tentu saja baju tersebut istimewa. Bukankah Yûsuf as. ketika itu telah menjadi pejabat di Mesir? Sementara ulama menduga bahwa pakaian yang diberikan itu, adalah pakaian yang dipakai Yûsuf ketika dia dibuang dalam sumur. Tetapi pendapat ini ditampik dengan kata *ini* yang digunakan dalam redaksi Yûsuf. Juga karena baju yang dipakai Yûsuf ketika itu telah dibawa pulang oleh saudara-saudaranya setelah dilumuri oleh darah binatang. Ada juga yang berpendapat bahwa baju tersebut adalah baju Nabi Ibrâhîm as. Tetapi pendapat ini berdasar satu riwayat yang amat lemah.

AYAT 94-96

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ ﴿٩٤﴾
قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾ فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَى

وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللهِ مَا لاَ تَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

Tatkala kafilah itu telah keluar, berkata ayah mereka, "Sesungguhnya aku mencium bau Yûsuf, sekiranya kamu tidak menuduhku pikun." Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang lama." Maka tatkala telah tiba pembawa kabar gembira, diletakkannyalah ke wajahnya, lalu kembalilah dia dapat melihat. Dia berkata: "Bukankah aku telah katakan kepada kamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak ketahui?"

Tatkala kafilah itu telah keluar berangkat meninggalkan perbatasan Mesir dan masuk wilayah Palestina, *berkata ayah mereka* yang ketika itu berada di rumahnya jauh dari perbatasan, *"Sesungguhnya aku mencium bau Yûsuf, sekiranya kamu tidak menuduhku pikun* tentu kamu membenarkan aku." *Mereka,* yakni keluarganya, menantu dan anak cucunya, *berkata* menunjukkan keheranan mereka atas tekad Ya'qûb as. terus-menerus mengingat Yûsuf dan berkata seperti itu sekarang, *"Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang lama* yang selalu menduga bahwa Yûsuf masih hidup."

Tetapi apa yang diucapkan Ya'qûb as. segera terbukti sebagaimana dipahami dari kata *maka,* yakni *tatkala* benar-benar *telah tiba pembawa kabar gembira,* yakni salah seorang anak Nabi Ya'qûb as. di rumah beliau dengan membawa baju Yûsuf itu, *diletakkannyalah* secara langsung dan tiba-tiba *ke wajahnya,* yakni Ya'qûb as., *lalu kembalilah dia,* yakni Nabi Ya'qûb as. *dapat melihat* sebagaimana sediakala. *Dia berkata* kepada keluarganya yang baru saja menuduhnya masih berada dalam kekeliruan yang lama, *"Bukankah aku telah katakan kepada kamu bahwa* aku mencium bau Yûsuf. Itu karena *aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak ketahui?"*

Kata (تفنّدون) *tufannidûn* terambil dari kata (الفند) *al-fanad* yaitu *pikun, kelemahan pikiran karena tua, atau karena sakit dan salah.* Juga dapat berarti *bohong.*

Kata (ضلال) *dhalâl* telah dijelaskan maknanya pada ayat 8 surah ini. Yang dimaksud di sini adalah anggapan Nabi Ya'qûb as. bahwa Yûsuf as. masih hidup dan pada satu saat akan bertemu lagi. Atau bisa juga maksudnya serupa dengan ayat 8 itu, yakni kecintaan Ya'qûb as. kepada Yûsuf as. melebihi kecintaannya kepada anak-anak yang lain, dan sikap demikian bukanlah sesuatu yang benar. Apa pun makna yang Anda pilih, ulama sepakat menyatakan bahwa *kesesatan* yang dimaksud di sini sama sekali bukan kesesatan dalam bidang agama.

Baju Yûsuf as. itu diletakkan ke wajah Ya'qûb as. secara langsung

dan tiba-tiba dipahami dari kata (فلمّا أن) *falammâ an*. Kata (ف) *fa* mengandung makna *kesegeraan,* sedang *lammâ* menunjukkan waktu kedatangan, dan *an* berfungsi menguatkan. Dari gabungan semuanya dipahami makna *langsung dan tiba-tiba.*

Ayat ini menyatakan bahwa yang tiba adalah *pembawa kabar gembira,* bukan kafilah yang terdiri dari anak-anak Ya'qûb as. bersama bahan makanan yang mereka peroleh di Mesir. Sementara ulama berkata bahwa pembawa berita yang dimaksud adalah Yahuda, salah seorang anak Ya'qûb as. Dia mendahului kafilah dan bersikeras membawa sendiri dan dengan segera baju tersebut, karena dahulu dia juga yang membawa dan menunjukkan kepada ayahnya baju Yûsuf yang telah dinodai darah binatang. "Sebagaimana aku yang menjadikan ayah sedih, aku pun kini yang akan menjadikannya gembira." Konon demikian ucapnya.

Asy-Sya'râwi menulis bahwa dewasa ini ilmu pengetahuan membuktikan bahwa gambar dan suara mempunyai wujud dan bekas-bekas di udara, walaupun orang kebanyakan berpendapat bahwa ia telah punah. Melalui beberapa percobaan, terbukti bahwa sekelompok orang yang pernah duduk di satu tempat lalu meninggalkannya setelah sejam atau dua jam masih dapat diketahui. Hal ini membuktikan bahwa sinar dan bayangan sesuatu tetap berada di satu tempat untuk waktu tertentu sebelum menghilang. Demikian juga dengan suara. Para pakar berkata bahwa tidak ada sesuatu yang hilang di alam raya ini. Semua terpelihara dalam satu atau lain bentuk. Bau pun tidak hilang. Salah satu buktinya adalah anjing yang dapat menangkap bau melalui indera penciumnya dari jarak jauh, bahkan dapat membedakan sesuatu dengan yang lain melalui bau. Kalau binatang mampu menangkap bau dan membedakannya dari yang lain, atas *qudrah* Allah swt., maka tidaklah mustahil apa yang diuraikan oleh ayat ini. Bahwa Ya'qûb as. baru mendapatkan bau itu setelah kafilah keluar dari perbatasan Mesir, itu juga wajar, karena sebelum keluar, bau masih bercampur baur, dan sulit juga bau tertentu menembus dalam situasi semacam itu. Ini berbeda di padang pasir karena hembusan angin dapat mengantar sesuatu ke tempat tertentu tanpa terhalangi oleh lainnya. Demikian lebih kurang asy-Sya'râwi.

AYAT 97-98

قَالُوا يَاأَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ﴿٩٧﴾ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami menyangkut dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang berdosa." Dia berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagi kamu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Anak-anak Ya'qûb as. yang datang dari Mesir serta melihat peristiwa yang terjadi pada ayah mereka dan menyadari bahwa Nabi Ya'qûb as. telah mengetahui sekaligus membuktikan bahwa mereka selama ini berbohong, segera memohon maaf kepada orang tua mereka, serta memohon kiranya Ya'qûb as. berdoa kepada Allah agar dosa mereka diampuni Allah. *Mereka berkata* memohon perhatian ayah mereka sebagaimana dipahami dari kata "wahai", *"Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami menyangkut dosa-dosa kami,* antara lain kebohongan kami kepadamu sehingga engkau menderita, serta perlakuan kami yang kejam terhadap Yûsuf as., *sesungguhnya kami* sejak dahulu hingga kini *adalah orang-orang berdosa* karena kami melakukan pelanggaran dengan sengaja dan tidak pernah menyampaikan kebenaran kepadamu." *Dia,* yakni Ya'qûb as. *berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagi kamu kepada Tuhanku* yang selama ini telah berbuat baik kepadaku. *Sesungguhnya* hanya *Dia* saja, tidak ada selain-Nya, Yang *Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa untuk diterimanya taubat maka seseorang hendaknya terlebih dahulu mengakui kesalahan dan menyadarinya. Di sisi lain, Nabi Ya'qûb as. tidak langsung memohonkan ampun kepada mereka, tetapi menjanjikan *(aku akan memohonkan),* karena beliau ingin mendoakan mereka secara khusus, dan pada waktu yang baik, seperti pada sepertiga malam terakhir, di mana Allah swt. membuka seluas-luasnya pintu rahmat dan maghfirah kepada siapa pun yang tulus bermohon. Boleh jadi juga permohonan ampun itu beliau tangguhkan sampai pertemuan dengan Yûsuf as. di Mesir, saat hati Ya'qûb as. telah tenang dan gembira serta telah hilang bekas-bekas luka hatinya, serta setelah bertanya kepada Yûsuf as. Karena dosa yang mereka inginkan untuk diampuni itu antara lain berkaitan dengan penganiayaan terhadap Yûsuf as. Penangguhan ini dinilai juga oleh sementara ulama sebagai mengisyaratkan bahwa doa orang tua – seperti Ya'qûb – memerlukan waktu, dan biasanya lebih lama daripada doa anak muda – seperti halnya Yûsuf as.

Kata (الخاطئين) *al-khâthi'în* telah dijelaskan maknanya pada ayat 29 yang lalu. Rujuklah ke sana!

AYAT 99

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ ﴿٩٩﴾
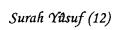
Maka tatkala mereka masuk ke Yûsuf, dia merangkul ibu bapaknya dan dia berkata: "Masuklah ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman."

Tidak lama setelah kehadiran kafilah, *maka* mereka pun segera berangkat lagi ke Mesir bersama dengan Ya'qûb as. beserta ibu tiri Yûsuf as. yang sekaligus saudara ibunya, bersama semua keluarga mereka. Maka *tatkala mereka masuk ke* tempat yang telah disiapkan oleh *Yûsuf* untuk menyambut mereka, *dia merangkul ibu bapaknya,* Ya'qûb dan ibu tirinya itu, sebagai pelepas rindu dan tanda hormat, *dan dia berkata* kepada keduanya dan semua rombongan, *"Masuklah ke negeri Mesir, insya Allah* kamu semua masuk *dalam keadaan aman* tidak kurang, dan tidak juga dikeruhkan oleh apa pun."

Sementara ulama berpendapat bahwa yang hadir ketika itu adalah ibu kandung Nabi Yûsuf as. – bukan ibu tirinya. Tetapi pendapat ini dihadang oleh riwayat yang menyatakan bahwa ibu kandungnya meninggal dunia sesaat setelah melahirkan Benyamin. Keduanya kemudian dipelihara oleh saudara ibunya itu, dan dikawini oleh ayahnya, Ya'qûb as.

Kata (ءامنين) *âminîn* adalah bentuk jamak dari kata (آمن) *âmin,* yakni yang meraih rasa aman. Rasa aman adalah ketenangan hati dan pikiran serta tidak terdapatnya sesuatu yang dapat menakutkan atau meresahkan, baik menyangkut jasmani maupun ruhani. Ini mengisyaratkan bahwa Yûsuf as. berdoa dan mengharapkan kiranya saudara-saudaranya terhindar dari keresahan hati akibat perlakuan buruk mereka terhadapnya sekian tahun yang lalu.

Kata (إن شاء الله) *insyâ' Allâh* yang dimaksud di sini bukan tertuju kepada doa dan harapan itu, tetapi diucapkan sebagai tanda kesadaran akan kekuasaan Allah dan memohon keberkahan-Nya atas kehadiran mereka di kota tersebut.

AYAT 100

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ

قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ
الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ
هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

Dan dia menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka merebahkan diri seraya sujud kepadanya (Yûsuf). Dan dia berkata: "Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik padaku ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merasuk antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Dan setelah mereka semua berada di tempat yang disediakan Yûsuf menyambut mereka, *dia menaikkan* yakni mempersilahkan *kedua ibu bapaknya* naik *ke atas singgasana* yang telah disiapkan pula. *Dan mereka* semuanya, yakni ibu, bapak dan kesebelas saudaranya, *merebahkan diri seraya sujud kepada* Allah dengan menjadikan-*nya,* yakni Yûsuf bagaikan kiblat. *Dan dia berkata* mesra kepada ayahnya, "*Wahai ayahku* yang kucintai, *inilah takwil mimpiku yang dahulu itu* telah kuceritakan kepadamu. *Sesungguhnya Tuhanku* yang memelihara dan selalu berbuat baik kepadaku *telah menjadikannya* suatu *kenyataan* persis seperti apa yang kulihat: matahari, bulan dan bintang sujud kepadaku dan seperti juga penjelasan ayah kepadaku tentang maknanya."

Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik padaku dengan menyempurnakan nikmat-Nya sebagaimana yang ayah sampaikan kepadaku dahulu. Kebaikan itu antara lain aku rasakan *ketika Dia membebaskan aku dari penjara* setelah difitnah *dan ketika membawa kamu dari dusun* padang pasir menuju ke kota besar di Mesir sini, *setelah setan* berhasil *merasuk* ke dalam pikiran saudara-saudaraku sehingga merusak hubungan *antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki.* Dia mengatur segala sesuatu sebaik mungkin dan tanpa dirasakan. Ini disebabkan juga karena *sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui* segala sesuatu *lagi Maha Bijaksana* dalam pengaturan dan ketetapan-Nya.

Kata (نزغ) *nazagha* pada mulanya berarti *masuk menuju sesuatu untuk merusaknya.* Dalam hal ini, para saudara itu diibaratkan satu kesatuan yang

hubungannya harmonis, tetapi setan masuk di celah mereka untuk merusak hubungan harmonis tersebut sehingga hubungan menjadi renggang dan putus.

Dalam ucapan di atas, beliau tidak menyebut perlakuan saudara-saudaranya yang menjerumuskannya ke dalam sumur. Beliau hanya mengisyaratkan terjadinya hubungan renggang antar mereka yang dinyatakannya sebagai disebabkan oleh setan. Kalimat-kalimat rapi dan tersusun sangat teliti dan hati-hati itu diucapkan oleh Yûsuf as. demi menjaga perasaan saudara-saudaranya. Bukankah sebelum ini beliau telah memaafkan mereka?

Kata (سجدا) *sujjadan/sujud* dipahami oleh sementara ulama, antara lain Thâhir Ibn 'Âsyûr, dalam pengertian *hakiki*, yakni meletakkan dahi di lantai, bukan seperti yang penulis kemukakan sebelum ini. Menurut mereka pada masa itu penghormatan dilakukan dengan sujud, karena belum ada larangan agama tentang hal tersebut. Larangan baru datang kemudian untuk menunjukkan bahwa ketundukan hanya wajar dipersembahkan kepada Allah swt. dan guna menunjukkan bahwa semua manusia sama dalam derajat kemanusiaannya.

Kata (تأويل) *ta'wîl/takwil* telah dijelaskan ketika menafsirkan ayat 6 yang lalu.

Kata (بي) *bî/padaku* pada firman-Nya: (أحسن بي) *aḫsana bî/berbuat baik padaku* dipahami dalam arti *kedekatan*. Bahasa membenarkan penggunaan (لـ) *li* yang berarti *untuk* dan *ilâ* yang berarti *kepada* untuk menjadi penghubung kata (أحسن) *aḫsana*. Menurut pakar-pakar bahasa, kata (إلى) *ilâ* mengesankan adanya jarak antara dua pihak. Sedang di sini jarak tersebut tidak dimaksudkan oleh Yûsuf as. Beliau merasa dekat kepada Allah swt., dan Allah dekat kepadanya bagaikan "tidak ada jarak" antara beliau dengan Allah. Beliau merasa Allah sangat dekat kepadanya. Karena itu, beliau menggunakan (بي) *bî.*

Kata (اللطيف) *al-lathîf* terambil dari akar kata (لطف) *lathafa*. Menurut pakar-pakar bahasa, kata yang hurufnya terdiri dari *lâm, thâ'* dan *fâ'* mengandung makna *lembut, halus* atau *kecil.* Dari makna ini kemudian lahir makna *ketersembunyian* dan *ketelitian*. Pakar bahasa az-Zajjâj dalam bukunya *Tafsîr Asmâ' al-Ḫusnâ* berpendapat bahwa *al-Lathîf* yang merupakan sifat Allah swt. berarti Dia yang melimpahkan karunia kepada hamba-hamba-Nya secara tersembunyi dan tertutup, tanpa mereka ketahui, serta menciptakan untuk mereka sebab-sebab yang mereka tak duga guna meraih anugerah-Nya. Hanya saja perlu dicatat bahwa rezeki yang dimaksud bukan hanya yang bersifat material, tetapi juga dalam bentuk menyatukan keluarga

dalam suasana harmonis seperti yang dialami oleh Nabi Yûsuf as. yang telah berpisah dengan orang tuanya. Demikian juga dengan saudara-saudaranya setelah sirna kedengkian mereka kepadanya.

Imâm al-Ghazâli menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah Dia yang mengetahui rincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan.

Apakah kelemahlembutan bertemu dalam perlakuan, dan rincian dalam pengetahuan, maka wujudlah apa yang dinamai *al-luthf,* dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama *al-lathîf.* Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha *Lathîf* itu.

Pada akhirnya tidak keliru jika dikatakan bahwa *al-Lathîf* adalah Dia yang selalu menghendaki untuk makhluk-Nya kemaslahatan dan kemudahan lagi menyiapkan sarana dan prasarana guna kemudahan meraihnya. Dia yang bergegas menyingkirkan kegelisahan pada saat terjadinya cobaan, serta melimpahkan anugerah sebelum terbetik dalam benak. Inilah yang dialami oleh Yûsuf as. Karena itu, secara khusus ia menyebut sifat Allah tersebut.

AYAT 101

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

"Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian penafsiran peristiwa-peristiwa. (Tuhan), Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku sebagai muslim, dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."

Setelah menyebut nikmat-nikmat Allah yang diperolehnya, Nabi Yûsuf as. melanjutkan dengan berdoa, "*Tuhanku* yang selama ini selalu memelihara, membimbing dan berbuat baik kepadaku. *Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan* yang tidak pernah kubayangkan dapat kuraih dan yang tadinya sungguh jauh dariku *dan* Engkau juga *telah mengajarkan kepadaku sebagian* dari *penafsiran peristiwa-peristiwa* yakni penafsiran tentang makna mimpi dan dampak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tuhan, *Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku* Yang Maha

Dekat kepadaku *di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku,* jika tiba ajalku nanti, *sebagai seorang muslim* yang patuh dan tunduk berserah diri kepada-Mu serta memeluk agama-Mu seperti keadaanku sekarang, *dan gabungkanlah aku* di akhirat kelak *dengan orang-orang yang saleh,* yakni yang wajar memperoleh kedekatan di sisi Allah swt.

Ucapan Nabi Yûsuf as. yang diabadikan ayat ini *wafatkanlah aku sebagai seorang muslim* bukan berarti permohonan agar Allah segera mewafatkannya sebagaimana dipahami oleh sementara ulama – sampai mereka mengatakan bahwa tidak ada yang memohon kematian kecuali Yûsuf as. dan bahwa beliau wafat seminggu setelah doa ini. Pemahaman semacam ini sungguh bertentangan dengan sifat ajaran Ilahi yang mendorong manusia membangun dunia dan memakmurkannya. Sebelum ini kita menemukan Yûsuf as. memohon kiranya dia ditetapkan Raja sebagai pengelola perbendaharaan negara dalam rangka pengabdian di dunia. Permohonan tersebut dimaksudkan agar beliau tetap dalam keislaman dan berlanjut hingga tiba ajalnya nanti.

Permohonan Yûsuf as. agar digabungkan dalam kelompok (الصَّالِحِين) *ash-shâliḥîn* di akhirat nanti setelah sebelumnya memohon untuk tetap hingga wafat dalam keadaan muslim, sejalan dengan apa yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Ibrâhîm as. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 130-131, Allah berfirman;

وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ، إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, "Tunduk patuhlah," dia menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." Ketundukan dan kepatuhan itu beliau jelaskan dengan ucapannya yang diabadikan al-Qur'ân:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung menuju kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan" (QS. al-An'âm [6]: 79).

Demikian kisah Yûsuf as. diakhiri dengan isyarat bahwa beliau insya Allah akan diwafatkan Allah dalam keadaan Islam, dan digabungkan di akhirat kelak dengan orang-orang saleh yang dekat kepada Allah swt.

EPISODE X: *I'tibar* dari Kisah Nabi Yûsuf as.

AYAT 102

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴿١٠٢﴾.

"Itu di antara berita-berita yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu, padahal engkau tidak berada di sisi mereka ketika mereka memutuskan rencana mereka, dan mereka sedang mengatur tipu daya."

Setelah selesai uraian tentang kisah Yûsuf yang ditanyakan oleh kaum muslimin dan ingin diketahui juga oleh orang-orang Yahudi – sebagaimana diuraikan pada pendahuluan surah ini – kini Allah swt. mengakhiri kisah tersebut dengan menyatakan: Demikian *itu* kisah yang amat jauh dan tinggi nilainya adalah satu *di antara berita-berita yang gaib yang Kami* sedang dan terus *wahyukan kepadamu,* wahai Muhammad. Kini engkau mengetahuinya dengan benar dan pasti, *padahal engkau tidak berada di sisi mereka,* yakni saudara-saudara Yûsuf as., *ketika mereka memutuskan rencana mereka* untuk memasukkan Yûsuf as. ke dalam sumur setelah tadinya mereka berbeda pendapat *dan* ketika *mereka sedang mengatur tipu daya.*

Maksudnya bahwa kisah Yûsuf as. ini informasinya benar-benar bersumber dari Allah swt. Betapa tidak, kisah ini sedemikian rinci dan benar, padahal engkau, wahai Muhammad, tidak berada bersama mereka ketika itu, tidak juga pernah membaca kisahnya, karena engkau tidak pandai membaca. Kalaupun seandainya engkau membaca, bacaan yang ada tidak serupa dalam rinciannya dengan apa yang diwahyukan kepadamu di sini.

Apa yang diwahyukan adalah kebenaran mutlak, sangat logis, tidak seperti apa yang ditemukan dalam Perjanjian Lama yang beredar di tangan kaum Yahudi dan Nasrani.

Kisah Yûsuf as., sebagaimana diceritakan al-Qur'ân, memang mempunyai persamaan dengan kisah yang diuraikan dalam Perjanjian Lama. Dari satu sisi, persamaan tersebut wajar karena memang yang dikisahkan bukan imajinasi, tetapi kenyataan yang telah terjadi. Namun demikian, itu bukan berarti bahwa al-Qur'ân menjiplak dari Perjanjian Lama. Dua lukisan yang sama tentang Taj Mahal, misalnya, bukan berarti bahwa lukisan yang datang kemudian meniru lukisan yang terdahulu. Dua murid yang berbeda kelas atau waktu dari satu guru, bila memberitakan satu berita yang sama, bukan berarti bahwa murid yang satu diajar oleh murid yang lain atau menjiplak darinya, tetapi persamaan itu lahir karena persamaan guru. Selanjutnya, jika kita mengakui bahwa gurunya pandai dan tidak mungkin lupa atau keliru, lalu terjadi kesalahan dalam penyampaian informasi murid, maka kesalahan lebih wajar ditimpakan kepada murid, bukan kepada guru. Dalam konteks penyampaian kisah Yûsuf as. dalam al-Qur'ân dan Perjanjian Lama ditemukan perbedaan-perbedaan yang bukan saja membuktikan bahwa al-Qur'ân tidak menjiplak dari Perjanjian Lama, tetapi juga membuktikan bahwa informasi al-Qur'ân lebih akurat dan logis.

Mâlik Ibn Nabi dalam bukunya *Le Phenomine Quranic* mengemukakan perbandingan antara kisah Yûsuf as. dalam al-Qur'ân dan kisahnya dalam Perjanjian Lama. Banyak perbedaan yang dikemukakanya antara lain:

Pertama, yang dikemukakan al-Qur'ân selalu diliputi oleh iklim keruhanian yang dirasakan pada sikap dan ucapan tokoh-tokoh yang ditampilkannya. Ini dapat terbaca antara lain pada kalimat dan lukisan perasaan Ya'qûb as. sehingga terasa benar kedudukan beliau sebagai nabi, bukan sekadar sebagai ayah (baca antara lain ayat 18 dan 87).

Istri penguasa Mesir yang merayu Yûsuf as. juga menggunakan bahasa yang sesuai dengan nurani manusia ketika menggambarkan penyesalannya menyangkut apa yang telah terjadi atas dirinya dan atas Yûsuf (ayat 51). Di sisi lain, terlihat iklim keruhanian itu pada ucapan-ucapan Yûsuf as. yang diabadikan antara lain ketika dia berada di penjara, atau ketika bertemu kembali dengan saudara-saudaranya.

Kedua, dirasakan dari informasi Perjanjian Lama adanya kejanggalan-kejanggalan ilmiah – kalau enggan berkata kekeliruan dalam teks. Misalnya yang menyatakan bahwa orang Ibrani tidak dibenarkan makan bersama orang Mesir karena mereka dinilai najis oleh orang-orang Mesir. Pernyataan

ini jelas sekali merupakan tambahan dari para penulis Perjanjian Lama yang cenderung menyebut penderitaan yang dialami oleh Banî Isrâ'îl, sedang penderitaan tersebut baru terjadi setelah masa Yûsuf as.

Dalam Perjanjian Lama ditemukan juga informasi bahwa perjalanan keluarga Yûsuf as. dari Palestina ke Mesir dilakukan dengan mengendarai keledai (Kejadian 42: 26), sedang dalam al-Qur'ân, mereka dilukiskan melakukan perjalanan dengan (العير) *al-'îr* yang berarti kafilah yang membawa manusia atau dengan barang-barang dengan kendaraan unta. Memang, kata itu terkadang juga dipahami dalam arti *keledai,* tetapi yang *liar,* bukan yang jinak. Dengan demikian, ia tidak dapat dijadikan alat transportasi.

Penggunaan keledai – baik yang jinak, lebih-lebih yang liar – tidak mungkin kecuali sejak keberadaan orang-orang Ibrani di lembah Nil, setelah mereka bermukim di sana. Padahal diketahui bahwa keturunan Ibrâhîm as. dan Yûsuf as. dikenal sebagai nomaden – tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan selalu berkelana. Di sisi lain, keledai jika digunakan untuk transportasi, maka itu hanya dalam wilayah pemukiman, tidak mampu menempuh jarak yang jauh. Apalagi di tengah padang pasir tandus seperti dari Palestina ke Mesir.

AYAT 103-104

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿١٠٤﴾

"Dan sebagian besar manusia, walaupun engkau sangat menginginkan, tidak akan menjadi orang-orang mukmin. Padahal engkau sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka. Ia tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam."

Walaupun yang disampaikan ini sudah sangat jelas menunjukkan bahwa engkau adalah rasul Allah swt. yang mendapat bimbingan Ilahi sehingga seharusnya mereka percaya, tetapi kenyataannya tidak demikian. Oleh sebab itu, jangan bersedih hati. Memang, *sebagian besar manusia* yaitu mereka yang bergelimang dalam kedurhakaan, *walaupun engkau sangat menginginkan* keimanan mereka, *tidak akan menjadi orang-orang mukmin* karena fitrah kesucian mereka telah dikotori oleh aneka dosa sehingga mereka lupa Allah swt. dan melupakan diri mereka sendiri. *Padahal engkau* ketika menyampaikan al-Qur'ân yang merupakan bimbingan Allah swt. *sekali-kali*

tidak meminta upah kepada mereka terhadap penyampaian bimbinganmu ini. *Ia,* yakni al-Qur'ân *tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam.*

Kata (النَّاس) *an-nâs* pada ayat ini dapat dipahami dalam arti manusia yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw. yang diajak secara langsung oleh beliau agar beriman. Dapat juga mencakup semua manusia, kapan dan di mana pun, walau mereka tidak bertemu dengan Nabi Muhammad saw., tetapi mendengar atau mengetahui ajakan beliau melalui kaum muslimin. Pendapat kedua ini lebih tepat sebagaimana akan diuraikan kemudian.

Penutup ayat ini mengingatkan manusia dan jin, kapan dan di mana pun mereka berada, bahwa wahyu-wahyu Ilahi yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibrîl as. ini adalah peringatan bagi yang lupa tujuan hidup mereka dan lalai untuk melakukan aktivitas yang mengantar mereka menuju kebahagiaan abadi.

AYAT 105-106

وَكَأَيِّنْ مِنْ ءَايَةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

"Dan banyak sekali ayat-ayat di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling darinya. Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mereka musyrik."

Bukan hanya pesan-pesan kisah Yûsuf as. dan bimbingan wahyu yang lain yang mereka ingkari, tetapi itu *dan banyak sekali ayat-ayat* yang lain, yakni tanda-tanda kekuasaan Allah swt. yang terhampar *di langit dan di bumi yang mereka melaluinya,* yakni mereka lihat dengan mata kepala satu demi satu *sedang mereka berpaling darinya* sehingga mereka tidak memikirkannya serta mengambil pelajaran darinya. Memang mereka mengakui bahwa Allah penciptanya, tetapi kepercayaan mereka itu tidak sah karena mereka tidak tulus mengesakan Allah dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Dengan demikian, *sebagian besar dari mereka,* yakni manusia yang engkau dan pengikutmu ajak *tidak beriman kepada Allah* yang Maha Esa *melainkan dalam keadaan mereka musyrik* yang mempersekutukan Allah dengan selain-Nya.

Kata (يمرّون) *yamurrûn/melaluinya* tentu saja tidak dapat dipahami dalam pengertian *hakiki,* karena apa makna seseorang melalui langit? Sebab itu, kata ini harus dipahami dalam arti *melihat.* Atau, kalaupun ingin dipahami

dalam arti *hakiki*, maka yang dimaksud adalah perjalanan bumi mengelilingi benda-benda angkasa di mana kita berada di bumi dan berjalan di permukaannya. Peredaran bumi di mana kita berada seakan-akan menjadikan kita pun melalui benda-benda langit yang dimaksud.

Thabâthabâ'i menghubungkan ayat 106 di atas dengan ayat-ayat sebelumnya. Ulama ini memahami keseluruhan ayat-ayat di atas dalam arti: "Sebagian besar manusia tidak beriman walaupun engkau tidak meminta upah dari mereka dan walaupun mereka melihat sedemikian banyak bukti-bukti keesaan Allah dan kebenaran yang terhampar di alam raya. Yang beriman pun di antara mereka – yang jumlahnya sedikit itu – *tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mereka musyrik,* yakni keimanan mereka bercampur dengan kemusyrikan."

Selanjutnya Thabâthabâ'i menjelaskan makna penutup ayat 106 ini dengan menguraikan bahwa walau iman dan kemusyrikan adalah dua hal yang bertolak belakang dan tidak dapat bertemu dalam satu wadah, namun keduanya dapat menguat dan melemah. Ini serupa dengan kata *jauh* dan *dekat*. Keduanya tidak dapat bertemu kecuali dari sudut pandang relatif. Misalnya, jika Anda berada di Jakarta, maka Anda dapat berkata bahwa Bandung *dekat,* dapat juga berkata Bandung *jauh.* Ia jauh jika Anda membandingkannya dengan Bogor, tetapi ia dekat jika Anda membandingkannya dengan Solo, dan lebih jauh lagi kalau Anda membandingkannya dengan Makassar atau Padang.

Nah, iman dan kemusyrikan yang keduanya adalah ketergantungan hati, walaupun keduanya bertolak belakang – karena iman adalah ketergantungan hati hanya kepada Yang Maha Esa saja, sedang kemusyrikan adalah kepada selain-Nya, atau kepada-Nya bersama dengan selain-Nya – namun tingkat ketergantungan kepada masing-masing dan waktunya dapat berbeda. Anda dapat menemukan seseorang percaya sepenuhnya kepada Allah swt., jiwa dan pikirannya hanya tertuju semata-mata kepada-Nya, tidak memikirkan sesuatu kecuali Yang Maha Kuasa itu, tidak juga pernah melakukan pelanggaran seperti halnya para nabi dan rasul. Dan dapat juga menemukan seseorang bergelimang dalam aneka kedurhakaan, tenggelam dalam hiasan dunia, melupakan dan mengingkari semua hak. Antara dua puncak yang bertentangan di atas, masing-masing ada peringkat-peringkat di bawahnya, yang dekat atau jauh dari kedua puncak itu, dan di sanalah dapat terjadi semacam pertemuan antara keduanya. Ini antara lain dapat terlihat pada seseorang yang mempercayai sesuatu – *haq* atau batil – tetapi perangai dan kelakuannya bertentangan

dengan kepercayaan itu. Anda dapat menemukan seseorang mengaku beriman kepada Allah swt., tetapi dia sedemikian gentar menghadapi musibah atau ancaman. Sedang dalam saat yang sama dia tahu bahwa tiada daya dan kekuatan kecuali bersumber dari Allah swt. Anda bisa juga menemukan seseorang yang mencari kemuliaan pada selain Allah swt., padahal dia membenarkan firman-Nya:

وَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا

"Sesungguhnya semua kemuliaan bersumber dari Allah." Dia melakukan kedurhakaan tanpa malu, padahal dia sadar bahwa Allah Maha Mengetahui isi hatinya, Maha Mendengar ucapannya serta melihat apa yang dilakukannya, lagi tidak tersembunyi bagi-Nya apa pun di langit dan di bumi. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i yang pada akhirnya berkesimpulan bahwa kata *syirk/mempersekutukan Allah* yang dimaksud oleh ayat ini adalah sebagian peringkatnya, yaitu peringkat syirik yang menyentuh pula dalam saat yang sama dengan sebagian peringkat iman, atau apa yang diistilahkan dengan *syirik yang tersembunyi.* Penulis tambahkan bahwa memang bisa jadi seseorang melaksanakan shalat, tetapi tanpa dia sadari setan datang menggoda sehingga hatinya sedikit melenceng dari keimanan yang tulus sehingga shalatnya bercampur dengan riya. Bisa jadi seseorang pada mulanya bersedekah dengan tulus, kemudian dia mendengar pujian, maka hatinya tergoda sehingga ketulusannya kepada Allah swt. berkurang karena telah dicampuri oleh keinginan dipuji. Dan ini dapat mengantarnya kepada syirik yang tersembunyi. Syirik yang tersembunyi diibaratkan seperti semut kecil berwarna hitam, yang berjalan di batu yang halus pada saat kelamnya malam. Tidak terlihat, dan tidak juga terasa. Dengan penjelasan ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kata *an-nâs/manusia* pada ayat 103 adalah seluruh manusia di mana dan kapan pun mereka berada, bukan hanya kaum musyrikin Mekah.

Sayyid Quthub juga berpendapat bahwa kemusyrikan yang dimaksud ayat ini tidak terbatas pada kemusyrikan dalam bentuk penyembahan berhala seperti yang dilakukan oleh kaum musyrikin Mekah. Yang beriman sekalipun banyak di antara mereka yang disentuh hatinya oleh kemusyrikan dalam satu bentuk atau lebih dari aneka bentuk kemusyrikan. Iman yang benar memerlukan kesigapan terus-menerus yang menyingkirkan dari kalbu dari saat ke saat bisikan setan. Kemusyrikan itu bisa dalam bentuk nilai dari sekian banyak nilai duniawi; dalam bentuk kepercayaan tentang pengaruh sesuatu di luar kekuasaan Allah swt. dan lain-lain sebagainya.

Hadits-hadits Nabi saw. banyak sekali memberikan contoh-contoh

kemusyrikan yang dapat dilakukan oleh kaum beriman seperti bersumpah bukan atas nama Allah, mempercayai pengaruh bintang atau benda-benda tertentu pada nasib manusia dan lain-lain.

AYAT 107

أَفَأَمِنُوا أَنْ تَأْتِيَهُمْ غَاشِيَةٌ مِنْ عَذَابِ اللهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لاَ يَشْعُرُونَ ﴿١٠٧﴾

"Apakah mereka merasa aman dari kedatangan (siksa) yang meliputi mereka dari siksa Allah atau kedatangan Kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadari?"

Sungguh aneh kelakuan mereka itu! Aneka bukti kebenaran telah dipaparkan baik ayat-ayat *Qur'aniyah* maupun ayat *kauniyah* (yang terhampar di alam raya), namun mereka tetap enggan menerima kebenaran. Apa gerangan yang menjadikan mereka demikian berani durhaka dan menantang? *Apakah mereka merasa aman dari kedatangan (siksa) yang meliputi mereka* sehingga mereka tidak dapat menghindar? Siksa itu adalah sebagian *dari siksa Allah* di dunia *atau* bahkan apakah mereka merasa aman dari siksa yang lebih besar dari itu, yakni *kedatangan Kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadari* sedikit pun tentang kedatangannya, sehingga mereka tidak dapat mengelak bahkan tidak dapat bertaubat?

Kata (غاشية) *ghâsyiyah* terambil dari kata (غشي) *ghasyiya* yang berarti *menutupi* atau meliputi semua bagiannya. Kata yang digunakan ayat ini adalah predikat dari kata lain yang tidak disebut, tetapi cukup jelas dari konteks ayat. Kata tersebut adalah *siksa.* Bukankah konteksnya berkaitan dengan uraian tentang para pendurhaka, sehingga maksud ayat ini adalah ancaman bagi mereka?

AYAT 108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Katakanlah: "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan bashîrah Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik."

تبع اتّبعني

اتّبعني

kitab suci dan peristiwa-peristiwa *yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu* dalam bentuk prinsip-prinsip segala yang dibutuhkan umat manusia menyangkut kemaslahatan dunia dan akhirat mereka, *dan* di samping itu ia juga sebagai *petunjuk dan rahmat bagi kaum yang* ingin *beriman.*

Demikian surah ini berakhir serupa dengan uraian pendahuluannya. Pendahuluannya berbicara tentang al-Qur'ân: *Alif, Lâm, Râ'. Itu adalah ayat-ayat al-Kitâb yang nyata,* dan akhirnya pun berbicara tentang al-Qur'ân: *Ia bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

Surah ar-Ra'd

Surah ar-Ra'd terdiri dari 43 ayat.
Surah ini dinamakan *AR-RA'D*
yang berarti *"Guruh"*
diambil dari ayat 13

SURAH AR-RA'D

Surah ini bernama surah ar-Ra'd (Guruh). Nama itu telah dikenal sejak awal masa Islam, bahkan pada sejak masa Nabi saw. Penamaannya dengan ar-Ra'd disebabkan karena salah satu ayatnya berbicara tentang guruh. Memang dalam surah al-Baqarah [2]: 19 ada juga disebut kata *Ra'd,* tetapi uraian di sana bukan menyangkut guruh, tetapi menyangkut orang-orang munafik. Sedang di sini ayatnya secara tegas berbicara tentang guruh sebagai pelaku yang bertasbih bersama malaikat. Tidak diketahui adanya nama lain untuk surah ini, selain ar-Ra'd. Ulama berbeda pendapat tentang masa turunnya. Ada yang berpendapat setelah Nabi saw. berhijrah atau dengan kata lain Madaniyyah. Dan ada pula yang berpendapat bahwa seluruh ayat surah ini turun sebelum beliau berhijrah, atau paling tidak sebagian besar ayat-ayatnya Makkiyyah. Ini setelah memperhatikan kandungan uraian surah yang temanya serupa dengan tema ayat-ayat yang turun sebelum hijrah. Salah satu ayat yang dinilai oleh sementara ulama bahwa surah ini turun ketika Nabi saw. telah bermukim di Madinah adalah akhir ayat surah ini. Tetapi jika memperhatikan kandungannya yang sejalan dengan kandungan ayat pertama, maka sungguh wajar ia juga merupakan bagian dari surah Makkiyyah. Ada juga yang menilai ayat yang berbicara tentang guruh (ayat 13) turun di Madinah, dan juga beberapa ayat lainnya. Namun pendapat-pendapat itu hanya sekadar dugaan, bahkan tidak berdasarkan riwayat yang shahîh.

Tema utama surah ini adalah uraian tentang kebenaran al-Qur'ân dan bahwa ia adalah bukti kebenaran dan risalah Nabi Muhammad saw. Tuduhan yang tidak beralasan dari kaum musyrikin tidaklah pada tempatnya dihiraukan, bahkan tidak pada tempatnya diucapkan. Betapa ajakan al-Qur'ân yang disampaikan Nabi Muhammad saw. bukan ajakan yang *ḥaq*, padahal intinya adalah keesaan Allah sedang keesaan-Nya terbukti amat jelas pada ayat-ayat *kauniyah* yang terhampar di langit dan di bumi. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i. Pakar keserasian al-Qur'ân, Ibrâhîm Ibn Umar al-Biqâ'i berpendapat serupa. Bertitik tolak dari nama surah ini – "ar-Ra'd", dia menegaskan bahwa tujuan utama surah ini adalah uraian tentang sifat al-Qur'ân yang penuh dengan kebenaran, dan yang dapat memberi pengaruh positif yang lahir dari kalimat-kalimatnya yang sangat jelas, dan dengan "suaranya" yang gamblang ia dapat melahirkan rasa takut dan gentar, bagi siapa yang mau melihat, walau terkadang juga tidak memberi pengaruh bahkan menjadi sebab kesesatan dan kebutaan – bagi yang enggan. Nama yang paling tepat untuk tujuan itu adalah *Guruh*, karena guruh merupakan suatu kenyataan dan hak yang didengar oleh yang buta dan yang melek, serta oleh siapa pun yang menampakkan diri atau yang bersembunyi. Ia juga dapat disertai oleh kilat dan hujan dan dapat juga tidak. Hujan pun kalau turun, dapat memberi manfaat jika tanah yang dihujaninya subur dan bisa juga tidak bermanfaat jika yang disiraminya adalah tanah yang gersang. Demikian al-Biqâ'i mengemukakan tema surah dari kata *guruh* yang merupakan satu-satunya nama yang disandangnya.

Dari segi hubungan surah ini dengan surah sebelumnya, kita dapat berkata bahwa surah ini merupakan rincian dari ayat-ayat yang menjadi penutup surah yang lalu, yang antara lain berbicara tentang banyaknya ayat-ayat *kauniyah* yang terhampar di alam raya, tetapi diabaikan oleh kaum musyrikin (ayat-ayat 105-108). Sekian banyak ayat yang terlihat di langit dan di bumi diuraikan dalam surah ini, seperti ayat 2, 3 dan 4. Uraiannya tentang bagian-bagian yang berdampingan di bumi dan kebun-kebun serta aneka tanaman yang disirami dengan air yang sama, mengantar kepada uraian tentang pembuktian keniscayaan hari Kemudian, karena terdapat kemiripan antara kehidupan tanah yang tadinya gersang (mati) dengan kebangkitan manusia dan hidup kembali di hari Kemudian setelah mengalami kematian.

Di sisi lain, sungguh serasi awal ayat pada surah ini dengan penutup surah sebelumnya. Akhir uraian pada surah Yûsuf adalah tentang ayat-ayat al-Qur'ân. Ia bukan cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan kitab-kitab suci sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan

dengan ajaran agama serta petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. Sedang awal surah ar-Ra'd juga berbicara tentang ayat-ayat *al-Kitâb*, baik ayat-ayat *Qur'aniyah* maupun *kauniyah* sebagaimana akan terbaca nanti pada ayat pertama surah ini.

Ada hal lain yang menarik dari surah ini, yaitu irama musikal yang dilahirkan kata-kata, penggalan kalimat dan *fâshilah*/penutup ayat-ayatnya. Lima ayat pertama ditutup dengan irama yang sama: *yu'minûn, tûqinûn, yatafakkarûn, ya'qilûn* dan *khâlidûn*. Selanjutnya dari ayat enam sampai dengan 27, huruf sebelum akhirnya adalah *alif* sehingga bernada panjang seperti *al-'iqâb, hâd, miqdâr, al-muta'âl, an-nahâr, wâl, ats-tsiqâl* dan seterusnya hingga ayat 27. Setelah pembaca terbiasa dengan nada itu, tiba-tiba akhir ayat 28 diubah dengan mengakhirinya dengan huruf *bâ'* yaitu *al-qulûb* lalu melanjutkan kembali sebagaimana sebelumnya menggunakan nada panjang *ma'âb, matâb, mî'âd* dan seterusnya hingga akhir surah.
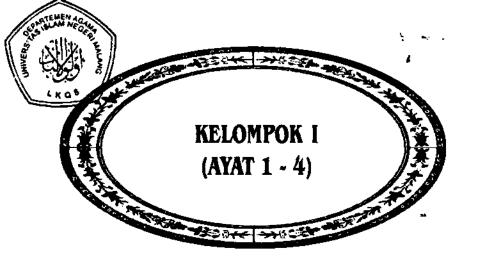
AYAT 1

المٓر تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ وَالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يُؤْمِنُونَ ﴿ ١ ﴾

"Alif, Lâm, Mîm, Râ'. Itu ayat-ayat al-Kitâb dan yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah al-ḫaq; akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman."

Alif, Lâm, Mîm, Râ'. Demikianlah huruf-huruf yang digabung satu dengan lainnya sehingga melahirkan ayat-ayat al-Qur'ân yang fungsinya *"menjelaskan segala sesuatu serta petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman"* sebagaimana bunyi akhir ayat surah Yûsuf. *Itu* yang amat tinggi kedudukannya, yakni ayat-ayat *kauniyah* yang terhampar di alam raya adalah *ayat-ayat al-Kitâb,* yakni kitab *kauniyah* yang diciptakan dan dikendalikan oleh Allah *dan* demikian juga ayat-ayat al-Qur'ân *yang diturunkan kepadamu* makna dan lafaznya *dari Tuhan* Pemelihara-*mu* wahai Muhammad *adalah al-ḫaq,* yakni kebenaran mutlak yang amat sempurna. Ayat-ayat itu menunjukkan keesaan dan kebesaran Allah swt., *akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman* dan enggan mengakui keesaan Allah dan enggan pula menerima ayat-ayat itu sebagai bukti kebenaran.

Salah satu pendapat tentang (المر) *Alif, Lâm, Mîm, Râ'* dan ayat-ayat yang menggunakan huruf-huruf fonetis yang mengawali beberapa surah al-Qur'ân adalah bahwa huruf-huruf itu bertujuan menarik perhatian kaum musyrikin. Seakan-akan ia berkata: "al-Qur'ân tersusun dari huruf-huruf yang biasa kalian gunakan dalam bahasa Arab seperti (المر) *Alif, Lâm, Mîm, Râ'.* Cobalah buat semacam al-Qur'ân dengan menggunakan kata-kata yang tersusun dari huruf-huruf yang kalian ketahui itu! Pasti kalian tak mampu."

Masalah huruf-huruf itu telah penulis jelaskan secara luas pada awal surah-surah al-Baqarah, Âl 'Imrân dan surah-surah lain yang dimulai dengan huruf-huruf. Rujuklah ke sana! Di sini penulis ingin menambahkan pendapat lain. Sementara orientalis berpendapat bahwa huruf-huruf itu merupakan semacam isyarat-isyarat dalam musik untuk kesatuan nada. Yûsuf al-Qardhâwi dalam tafsirnya atas surah ar-Ra'd menulis bahwa memang bacaan huruf-huruf tersebut mempunyai langgam tersendiri yang dapat berpengaruh, bahkan menurut al-Qardhâwi beberapa orang temannya menyampaikan kepadanya bahwa sementara pakar dari Barat dalam bidang musik memeluk Islam setelah mendengar huruf-huruf tersebut dan bahwa sebagian di antara mereka menemukan sesuatu yang janggal pada beberapa surah yang dimulai dengan huruf fonetis itu, tetapi kemudian mengetahui bahwa kejanggalan tersebut lahir dari cara membaca yang keliru. Dia tidak membacanya secara terputus-putus tetapi membacanya secara terpadu. Al-Qardhâwi juga menyebutkan bahwa dia memperoleh informasi dari beberapa temannya yang mengelola Rumah Sakit "Akbar" di Panama City, Panama, bahwa mereka telah melakukan percobaan-percobaan yang membuktikan bahwa al-Qur'ân mempunyai pengaruh positif terhadap orang-orang sakit, baik muslim maupun non-muslim, baik yang mengerti bahasa Arab maupun tidak. Demikian al-Qardhâwi. Secara panjang lebar, pengaruh ayat-ayat al-Qur'ân terhadap jiwa manusia, penulis uraikan dalam buku *Mukjizat al-Qur'an.* Rujuklah ke sana jika Anda berminat.

Kata (آيات) *âyât* adalah jamak dari (آية) *âyah* yang dari segi bahasa berarti *tanda.* (تلك آيات الكتاب) *tilka âyât al-Kitâb* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *ayat-ayat al-Qur'ân.* Hanya saja pendapat ini menjadikannya sama dengan penggalan selanjutnya, yakni (والذي أنزل إليك) *wa alladzî unzila ilaika/ dan yang diturunkan kepadamu.* Ini menjadikan ulama-ulama itu memahami *apa yang diturunkan* itu berfungsi menerangkan apa yang dimaksud dengan kata *ayat-ayat al-Kitâb* yang disebut pada penggalan sebelumnya. Penulis – mendukung pendapat ulama lain yang memahami *ayat al-Kitâb* dalam arti tanda-tanda yang terbentang di alam raya. Ini lebih tepat, karena pada dasarnya kata (و) *wa/ dan* yang disebut sesudahnya berfungsi menggabung dua hal yang berbeda. Dengan memahami kata tersebut dalam arti *ayat-ayat kauniyah* dan memahami yang *diturunkan kepadamu dari Tuhanmu* dalam arti al-Qur'ân, maka jelas perbedaannya, walaupun persamaannya disebutkan oleh lanjutan penggalan itu, yakni kedua-duanya adalah *al-haq.* Dengan demikian, kita dapat berkata bahwa tidak mungkin terjadi perbedaan antara hakikat ilmiah yang terbentang di alam raya dengan

kandungan ayat-ayat al-Qur'ân. Keduanya adalah hak dan keduanya bersumber dari Allah swt. Alam raya adalah ciptaan-Nya sedang al-Qur'ân adalah firman-firman-Nya. Dari sini juga kita dapat menegaskan berdasar ayat ini bahwa dalam pandangan al-Qur'ân, tidak ada pertentangan antara ilmu dan Islam. Tidak ada uraian al-Qur'ân yang bertentangan dengan hakikat-hakikat ilmiah. Kalau seandainya ditemukan pertentangan itu, maka yang keliru adalah penafsiran al-Qur'ân atau penelitian ilmiah.

Dalam konteks ini Ibn Rusyd berpendapat bahwa hakikat-hakikat ilmiah yang ditemukan tidak keluar dari tiga kemungkinan, jika dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'ân. *Pertama,* hakikat ilmiah tersebut sejalan dengan teks dan kandungan ayat-ayat. *Kedua,* hakikat itu tidak disinggung oleh ayat-ayat al-Qur'ân. Dan *ketiga,* secara lahiriah hakikat ilmiah yang ditemukan itu bertentangan dengan teks ayat-ayat.

Yang pertama dan yang kedua tidak menimbulkan problem. Adapun kemungkinan ketiga maka jalan keluarnya menurut Ibn Rusyd adalah menakwilkan ayat-ayat tersebut sehingga sejalan dengan hakikat ilmiah. Pendapat ini sungguh tepat, walaupun harus dicatat bahwa penakwilan itu baru dapat dilakukan jika penemuan yang dimaksud benar-benar merupakan hakikat ilmiah yang tidak terbantahkan. Sekian banyak penemuan yang telah dinyatakan sebagai penemuan ilmiah, ternyata terbukti kekeliruannya sehingga sedikitpun tidak wajar dinamai hakikat ilmiah.

AYAT 2

اللهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

"Allah Yang meninggikan langit tanpa tiang yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar untuk waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan menjelaskan ayat-ayat supaya kamu meyakini pertemuan dengan Tuhan kamu."

Allah swt. yang menurunkan al-Qur'ân. *Allah* juga *Yang meninggikan langit,* yakni menjadikannya tinggi sejak penciptaannya dalam keadaan *tanpa tiang* penyanggah *yang* dapat *kamu lihat* dengan mata kepala kamu semua, atau yang kamu lihat ketiadaannya dengan mata kepala kamu, *kemudian*

Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan antara lain guna kemaslahatan makhluk. *Masing-masing* dari matahari dan bulan itu *beredar* secara teratur *untuk waktu yang ditentukan* oleh-Nya. Ini setahun dan itu sebulan, atau hingga waktu yang ditentukan bagi kepunahan matahari dan bulan serta kehancuran alam raya. *Allah mengatur urusan* makhluk-Nya baik yang di langit maupun di bumi. Allah menyiapkan bagi mereka sarana kehidupan ruhani dan jasmani, *menjelaskan ayat-ayat,* yakni tanda-tanda keesaan dan kebesaran-Nya, *supaya kamu meyakini pertemuan* kamu *dengan Tuhan kamu.*

Firman-Nya: (رفع السّموات) *rafa'a as-samâwâti/ meninggikan langit* antara lain mengandung makna memisahkannya dari bumi, sehingga matahari dan bintang-bintang dapat memancarkan cahayanya ke bumi, dan hujan yang ditampung oleh awan dapat tercurah. Itu semua telah terjadi, dan tidak mungkin akan terjadi tanpa ada yang mengatur dan mengendalikannya.

Firman-Nya: (بغير عمد ترونها) *bighairi 'amadin taraunahâ/ tanpa tiang yang kamu lihat,* dalam arti sebenarnya ada tiangnya, tetapi kamu tidak lihat dengan mata kepala. Tiang tersebut adalah daya-daya yang diciptakan Allah swt. sehingga tiang ini dapat meninggi dan tidak jatuh ke bumi, tidak juga planet-planet yang ada di alam raya ini saling bertabrakan.

Firman-Nya: (ثمّ استوى على العرش) *tsumma istawâ 'alâ al-'arsy/ kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy* telah dijelaskan maknanya ketika menafsirkan QS. al-A'râf [7]: 54. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa ada ulama yang enggan menafsirkannya: "Hanya Allah yang tahu maknanya", demikian ungkapan ulama-ulama salaf (abad I-III H). Kata (استوى) *istawâ* dikenal oleh bahasa. Namun *kaifiyah/ caranya* tidak diketahui. Mempercayainya adalah wajib dan menanyakannya adalah bid'ah, demikian ucap Imâm Mâlik ketika makna kata tersebut ditanyakan kepadanya.

Ulama-ulama sesudah abad III H, berupaya menjelaskan maknanya dengan mengalihkan makna kata *istawâ* dari makna dasarnya, yaitu *bersemayam* ke makna *majazi* yaitu *"berkuasa",* dan dengan demikian penggalan ayat ini bagai menegaskan tentang kekuasaan Allah swt. dalam mengatur dan mengendalikan alam raya. Tetapi tentu saja hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari segala sifat kekurangan atau kemakhlukan. Rujuklah ke tafsir surah al-A'râf itu untuk memahami lebih jauh makna penggalan ayat ini!

Ayat ini dan banyak ayat al-Qur'ân yang lain hanya menyebut matahari dan bulan. Padahal ada banyak benda-benda langit yang lain dan yang jauh

lebih besar dari keduanya. Agaknya penyebutan keduanya secara khusus, disebabkan karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan makhluk di bumi. para ilmuwan tidak dapat membayangkan bagaimana kehidupan di bumi tanpa matahari. Bulan juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil. Pasang naik dan pasang turun misalnya adalah pengaruh cahaya bulan.

Kata (يجري) *yajrî* memberi kesan peredaran pada suatu tempat yang sangat luas. Ini serupa juga dengan kata (يسبح) *yasbah* yang antara lain berarti *berenang* yang memberi kesan adanya suatu tempat yang sangat luas – katakanlah samudera, di mana ada salah satu kapal sedang mengarunginya. Bayangkanlah betapa besar samudera itu! Al-Qur'ân melukiskan bahwa:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

"Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu (yasbah) beredar di dalam garis edarnya" (QS. al-Anbiyâ' [21]: 33).

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* pada ayat ini bukan dimaksudkan untuk menunjukkan jarak waktu, tetapi untuk menggambarkan betapa jauh berbeda dan besar tingkat penguasaan 'Arsy, dibanding dengan penciptaan langit dan bumi.

Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja masa lampau ketika berbicara tentang peninggian langit (رفع) *rafa'a/telah meninggikan.* Sedangkan ketika berbicara tentang pengaturan-Nya digunakan bentuk kata kerja *mudhâri'/masa kini dan datang* (يدبّر) *yudabbir.* Ini karena peninggian langit itu telah rampung dengan selesainya penciptaan langit dan bumi, sedang pengaturan dan pemeliharaan-Nya berlanjut terus-menerus, sejak dahulu, sekarang hingga masa mendatang.

Di sisi lain, hal ini juga dapat merupakan bantahan kepada orang-orang Yahudi yang menyatakan bahwa setelah Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, Dia beristirahat pada hari ketujuh. Maha Suci Allah atas kepercayaan sesat itu.

Kata (يدبّر) *yudabbir* terambil dari kata (دبّر) *dabbara* yang berarti *di belakang/di akhir sesuatu.* Dari sini lahir kata (دبر) *dubur/belakang-bokong.* Orang yang *yudabbir* atau melakukan penadbiran, bukan saja mengadakan sesuatu, tetapi juga memperhatikan apa yang akan terjadi sesudah dan di belakang pengadaannya itu. Dia harus memperhitungkan bagaimana akhir dan kesudahan serta dampak yang akan datang dari apa yang diadakannya itu. *Penadbiran* menuntut agar mewujudkan dengan baik dan benar apa yang

diadakan itu sehingga ia dapat berfungsi untuk masa kini dan masa mendatang, serta tidak melahirkan dampak-dampak negatif. Allah swt. menciptakan dan meninggikan langit, menundukkan matahari dan bulan serta mengatur perjalanannya, dan itu semua dilakukan-Nya dengan memperhatikan segala sesuatu, serta mengaturnya sehingga tidak ada dampak negatif yang akan terjadi pada segala sesuatu akibat penciptaan dan pengaturan itu. Manusia seringkali ketika membuat atau menciptakan sesuatu telah mengaturnya sedemikian rupa. Telah terlihat dan terasa olehnya bahwa segala sesuatu sudah demikian sempurna, tetapi tak lama kemudian, lahir dampak-dampak negatif dari penciptaan dan pengadaannya. Ini karena penadbiran yang dilakukan manusia tidak pernah sempurna.

Kata (الأمر) *al-amr/urusan* mencakup segala sesuatu sehingga tidak ada satu urusan atau persoalan pun yang tidak berada di bawah kendali Allah. Bukan hanya matahari dan bulan atau benda-benda langit di angkasa, tetapi segala sesuatu hingga yang sekecil-kecilnya. *Dia yang menumbuhkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman,* atau subur kehijau-hijauan (QS. al-A'lâ [87]: 4-5).

Salah satu aspek dari *tadbîr (yudabbiru al-amr)* adalah *yufashshilu al-âyât (menjelaskan ayat-ayat)* baik ayat-ayat al-Qur'ân maupun ayat-ayat kauniyah yang kesemuanya merupakan tanda-tanda keesaan dan kebesaran-Nya. Penjelasan yang beraneka ragam, sekali menyentuh akal, di kali lain emosi, di kali ketiga mengajak dengan lemah lembut atau mengancam dengan perintah atau dengan kisah. Pemaparan tanda-tanda di alam raya pun silih berganti. Sekali dengan mengundang melihat keserasiannya, di kali lain manfaat yang dapat diraih, di kali ketiga dengan bencana-bencana yang terjadi. Semua Allah swt. adakan pada waktunya, dan dengan sebab yang *hak* serta dengan tujuan yang sesuai dan serasi. Itulah sebagian kandungan makna *menjelaskan ayat-ayat.* Itu semua Allah swt. lakukan agar manusia sampai kepada keyakinan tentang keniscayaan hari Kemudian.

Kata (توقنون) *tûqinûn* atau *yaqîn* adalah pengetahuan yang mantap tentang sesuatu disertai dengan tersingkirnya apa yang mengeruhkan pengetahuan itu, baik berupa keraguan maupun dalih-dalih yang dikemukakan lawan. Itu sebabnya pengetahuan Allah swt. tidak dinamai mencapai tingkat yakin, karena pengetahuan Yang Maha Mengetahui itu sedemikian jelas sehingga tidak pernah sesaat atau sedikit pun disentuh oleh keraguan. Berbeda dengan manusia yang *yakin.* Sebelum tiba keyakinannya, ia terlebih dahulu disentuh oleh keraguan, namun ketika ia

sampai pada tahap *yakin,* maka keraguan yang tadinya ada menjadi sirna. Itu disebabkan karena *Allah menjelaskan ayat-ayatnya* dalam bentuk beragam dan silih berganti, seperti penulis kemukakan di atas sehingga keraguan terkikis sedikit demi sedikit dan yang bersangkutan mencapai tahap *yaqîn.*

Dengan memperhatikan alam raya serta kehebatan dan ketelitian perjalanannya, serta dengan mempelajari ayat-ayat al-Qur'ân seseorang akan sampai pada keyakinan bahwa pasti ada Penciptanya, dan bahwa makhluk tidak diciptakan secara sia-sia. Ada tujuan dari kehadiran manusia di pentas bumi ini. Manusia adalah makhluk bertanggung jawab, sehingga pasti dia akan dituntut pertanggungjawabannya dan diberi ganjaran dan sanksi sempurna. Ganjaran dan sanksi dari-Nya tidak terjadi seluruhnya dalam kehidupan dunia. Karena itu pasti sang Pencipta (Allah swt.) – menyediakan waktu tertentu untuk memberi balasan sempurna bagi amal baik dan amal buruk seseorang.

AYAT 3

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

"Dan Dia yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat ayat-ayat bagi kaum yang memikirkan."

Dan bukan hanya benda-benda langit yang Allah ciptakan dan atur peredarannya. *Dia* juga *yang membentangkan bumi* sebagaimana kamu lihat dengan pandangan mata. Dia yang menundukkannya, hingga kamu dapat berjalan di seluruh persada bumi dengan nyaman dan *menjadikan gunung-gunung* – betapapun tingginya dan tertancap ke bumi, *dan* menjadikan *sungai-sungai* mengalirkan air tawar *padanya. Dan* dari air tawar itu, Dia *menjadikan padanya,* yakni di bumi itu *semua buah-buahan* dari berbagai macam dan jenis *berpasang-pasangan* dan beranak pinak. Ada yang putih dan ada yang merah. Ada yang manis dan ada yang masam. *Allah menutupkan malam kepada siang* sehingga antara lain mengakibatkan matangnya buah-buahan. *Sesungguhnya pada yang demikian itu,* yakni semua yang disebut di atas, *terdapat ayat-ayat,* yakni tanda-tanda yang sangat jelas bagi keesaan dan kebesaran Allah *bagi kaum yang* bersungguh-sungguh merenung dan *memikirkan*-nya.

Firman-Nya: (وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الأَرْضَ) *wa huwa alladzî madda al-ardha/ Dia yang membentangkan bumi,* sama sekali tidak bertentangan dengan bulat atau lonjongnya bumi. Karena Allah swt. menciptakan bumi bulat, tetapi dalam saat yang sama Dia menjadikannya sedemikian besar dalam ukuran manusia sehingga ia menjadi datar dan dapat dihuni dengan nyaman. Ke manapun anda memandang atau menuju, selama anda berada di pentas bumi ini anda pasti akan melihat dan mendapatkan bumi ini datar. Persoalan bulatnya bumi telah menjadi hakikat ilmiah yang diuraikan al-Qur'ân dalam banyak ayat dan ini telah diungkap oleh ulama – ulama Islam jauh sebelum Galileo (1564-1642 M). Al-Biqâ'i (1406-1480 M.) misalnya berulang-ulang menyebut hakikat ini dalam tafsirnya, antara lain ketika menafsirkan ayat ini. Bahkan Ibn Hazm (994-1064 M.) dalam bukunya *al-Fâshil fî al-Milal wa an-Nihal,* membuktikan hal tersebut sambil membantah orang-orang yang menolaknya. Dan masih banyak ulama-ulama Islam lainya.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa segala macam jenis bunga yang menghasilkan buah, hanya dapat berproduksi bila terjadi perkawinan antara unsur jantan dengan betinanya, baik yang berasal dari bunga itu sendiri maupun dari dua jenis bunga yang berbeda. Memang menurut para pakar, banyak pohon yang terdapat pada dirinya dua jenis "alat kelamin". Dalam hal ini bisa jadi keduanya ditemukan pada satu bunga seperti halnya kapas, dan bisa pada pohon yang sama tetapi dalam kembang yang berbeda. Ada juga yang hanya berupa pohon jantan atau pohon betina sehingga perlu dilakukan perkawinan antar keduanya, seperti halnya pohon kurma.

Sementara orang mempertanyakan mengapa soal malam dan siang disebut pada ayat ini, padahal keduanya berkaitan dengan matahari dan bulan yang dibicarakan oleh ayat yang lalu. Ada yang menjawab bahwa malam dan siang disebut pada ayat ini yang berbicara tentang bumi – bukan pada ayat yang berbicara tentang matahari dan bulan, karena terjadinya malam dan siang adalah akibat perputaran bumi, bukan akibat peredaran matahari dan bulan.

Ayat di atas – sebagaimana ayat-ayat yang lain, – tersusun dengan sangat serasi. Yang disebut pertama adalah bumi, lalu gunung-gunung yang menjadi penyanggah bagi tegaknya bumi. Gunung berfungsi sebagai cagak-cagak bagi kemah. Seterusnya adalah sungai-sungai yang banyak terdapat di lereng-lereng gunung. Dari sungai, air menguap ke udara untuk kemudian turun lagi dalam bentuk hujan dan ini mengairi tanah yang menghasilkan aneka buah yang berpasang-pasangan. Demikian, satu demi satu disebutkan secara berurut sesuai dengan fungsi dan dampak yang dihasilkannya.

AYAT 4

وَفِي ٱلْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي ٱلْأُكُلِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

"Dan di bumi ada kepingan-kepingan yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian atas sebagian yang lain dalam rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."

Untuk lebih menjelaskan apa yang diuraikan pada ayat yang lalu tentang kebesaran dan kekuasaan Allah, ayat ini melanjutkan bahwa *dan di bumi* tempat kamu semua memijakkan kaki dan menghirup udara, kamu semua melihat dengan sangat nyata *ada kepingan-kepingan* tanah *yang* saling berdekatan dan *berdampingan* namun demikian kualitasnya berbeda-beda. Ada yang tandus ada pula yang subur *dan* ada juga yang jenisnya sama yang ditumbuhi oleh tumbuhan yang berbeda. Ada yang menjadi lahan *kebun-kebun anggur, dan tanaman-tanaman* persawahan *dan* ada juga yang menjadi lahan bagi perkebunan *pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang.* Semua kebun dan tumbuhan itu *disirami dengan air yang sama* lalu tumbuh berkembang dan berbuah pada waktu tertentu. Namun demikian *Kami melebihkan sebagian* tanam-tanaman itu *atas sebagian yang lain dalam rasanya* demikian juga dalam besar dan kecilnya, warna dan bentuknya serta perbedaan-perbedaan yang lain. *Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda* kebesaran Allah *bagi kaum yang berpikir.*

Dalam tafsir *al-Muntakhab* yang disusun oleh sekian pakar yang dikoordinir oleh Kementerian Wakaf Mesir, ayat ini mereka pahami sebagai pengisyaratan adanya ilmu tentang tanah (geologi dan geofisika) dan ilmu lingkungan hidup (ekologi) serta pengaruhnya terhadap sifat tumbuh-tumbuhan. Secara ilmiah – menurut mereka – telah diketahui bahwa tanah pesawahan terdiri atas butir-butir mineral yang beraneka ragam sumber, ukuran dan susunannya; air yang bersumber dari hujan; udara; zat organik yang berasal dari limbah tumbuh-tumbuhan dan makhluk hidup lainnya yang ada di atas maupun di dalam lapisan tanah. Lebih dari itu, terdapat pula berjuta-juta makhluk hidup yang amat halus yang tidak dapat dilihat

dengan mata telanjang, karena ukurannya yang sangat kecil. Jumlahnya pun sangat bervariasi, berkisar antara puluhan juta sampai ratusan juta pada setiap satu gram tanah pertanian. Sifat-sifat tanah yang bermacam-macam itu, baik secara kimia, fisika maupun secara biologi, menunjukkan kemahakuasaan Allah, Sang Pencipta dan kehebatan penciptaan-Nya. Tanah, seperti yang diakui oleh para petani sendiri, benar-benar berbeda dari satu jengkal ke satu jengkal lainnya.

Perbedaan tanah dan lain-lain yang disebutkan di atas, dan yang dilakukan oleh Allah swt. sama sekali tidak membatalkan hukum-hukum alam yang juga ditetapkan Allah swt. Itu sebabnya campur tangan petani misalnya dengan menambahkan salah satu zat utama yang diperlukan sebagai bahan makanan, – misalnya dengan menggunakan pupuk yang sesuai dengan jenis tanah – akan mengakibatkan perubahan yang berpengaruh pada tumbuh-tumbuhan. Ini pun diisyaratkan oleh kata "Kami" dalam firman-Nya:

وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ

"Kami melebihkan sebagian atas sebagian yang lain dalam rasanya." Seperti telah sering kali dikemukakan dalam tafsir ini bahwa bentuk jamak yang menunjuk kepada Allah swt. mengandung makna keterlibatan pihak lain bersama-Nya, dalam hal ini adalah kelebihan rasa sebagian atas sebagian yang lain.

AYAT 5

وَإِنْ تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَئِذَا كُنَّا تُرَابًا أَئِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٥﴾

"Dan jika engkau heran, maka yang mengherankan adalah ucapan mereka: "Apakah bila kami telah menjadi tanah, apakah kami akan menjadi makhluk yang baru?" Mereka itulah yang kafir kepada Tuhan mereka; dan itulah, belenggu-belenggu di leher mereka; dan itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."

Bukti-bukti yang demikian jelas tentang keesaan Allah swt. serta kekuasaan-Nya dalam mencipta, menghidupkan dan mematikan, sungguh sangat jelas sehingga dinyatakannya di sini bahwa *Dan jika* ada sesuatu pada satu saat atau hari *yang engkau* ketika itu wajar *heran, maka yang* patut *mengherankan* engkau dan siapa pun dengan keheranan yang amat besar *adalah ucapan mereka: "Apakah bila kami telah menjadi tanah, apakah kami akan* dikembalikan hidup lagi dan *menjadi makhluk yang baru?" Mereka itulah* yang mengingkari keesaan Allah dan keniscayaan Kiamat yaitu orang-orang yang *kafir kepada Tuhan.* Mereka yang menutupi hakikat kebenaran; *dan* orang-orang *itulah* yang sangat jauh dari rahmat Ilahi, serta dilekatkan *belenggu-belenggu* di tangan mereka lalu diikat belenggu itu *di leher mereka dan* orang-orang *itulah* yang sungguh sangat merugi dan yang akan menjadi *penghuni-penghuni neraka.* Mereka menghuninya bukan untuk waktu singkat tetapi *mereka kekal di dalamnya,* yakni waktu yang sangat lama.

Firman-Nya:

وَإِنْ تَعْجَبْ فَعَجَبٌ

"Jika engkau heran, maka yang mengherankan" dipahami oleh sementara ulama antara lain al-Qurthubi dalam arti: "Jika engkau wahai Muhammad heran dengan pendustaan mereka kepadamu padahal mereka dahulu mengakuimu sebagai seorang yang sangat jujur, maka yang lebih mengherankan lagi adalah ucapan mereka yang mengingkari keniscayaan Kiamat."

Dapat juga penggalan ayat tersebut dipahami secara umum, dan ditujukan bukan saja kepada Nabi Muhammad saw. seperti pendapat al-Qurthubi itu, tetapi ditujukan kepada siapa pun yang berakal. Memang siapa pun yang berakal sehat, akan heran bila masih ada yang meragukan akan adanya kebangkitan manusia di hari Kiamat, setelah sekian banyak bukti-bukti keniscayaannya.

Kata (عجب) *'ajabun* dalam bentuk *nakirah/indifinit* mengandung makna *besar/agung*. Sedang kata (الأغلال) *al-aghlâl/belenggu-belenggu* adalah bentuk jamak (الغل) *al-ghul* yaitu *kalung besi* yang salah satu ujungnya mengikat tangan dan ujung lainnya digantungkan di leher sehingga gerak yang dibelenggu menjadi sangat terbatas.

Firman-Nya:

الأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ

"Belenggu-belenggu di leher mereka," ada yang memahaminya sebagai gambaran siksa yang mereka alami di akhirat nanti sejalan dengan firman-Nya:

إِذِ الأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ

"Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret" (QS. al-Mu'min [40]: 71), dan ada juga yang memahaminya sebagai ilustrasi tentang keadaan mereka dalam kehidupan dunia ini. Keengganan mereka yang tidak beriman diserupakan dengan keadaan seseorang yang terikat tangan ke lehernya, sehingga tidak dapat mengambil sesuatu, tidak juga dengan leluasa dapat menoleh ke kiri dan ke kanan. Kedua makna ini – *hakiki* dan *majazi*, dunia dan akhirat – dapat digabung dalam memahami ayat tersebut. Karena siapa yang enggan menerima kebenaran yang disampaikan oleh para rasul, maka di hari Kemudian nanti, dia akan dibelenggu dan diseret ke neraka.

Sungguh orang-orang kafir itu memutarbalikkan keadaan. Mereka mestinya pada mulanya heran dan takjub melihat fenomena alam raya, tetapi dalam kenyataan mereka menganggapnya biasa. Di sisi lain, mereka

mestinya tidak heran apalagi menolak keniscayaan Kiamat setelah begitu banyak bukti-bukti yang terhampar, tetapi kenyataannya mereka heran dan menolaknya. Sungguh tidaklah wajar seseorang tidak merasa heran atau tidak kagum melihat suatu keajaiban, dan sungguh lebih tidak wajar jika ia heran dan menolak sesuatu yang tidak mengherankan dan tidak pula wajar ditolak.

AYAT 6

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثُلَاتُ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦﴾

"Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan siksa, sebelum kebaikan, padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka. Sesungguhnya, Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan bagi manusia sekalipun mereka zalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksa-Nya."

Bukan hanya pengingkaran mereka terhadap keniscayaan hari Kiamat yang mengherankan dari ulah orang-orang kafir itu, tetapi juga ulah mereka yang lain, yaitu *mereka meminta kepadamu supaya disegerakan* datangnya *siksa* yang diancamkan atas mereka. Sungguh aneh dan begitu berani lagi ceroboh mereka itu. Mereka meminta datangnya siksa, padahal tidakkah lebih baik dan logis jika *sebelum* meminta siksa mereka meminta *kebaikan* yang dijanjikan yaitu dengan mengindahkan tuntunan Rasul? Sungguh aneh mereka yang meminta siksa itu *padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka.* Seperti yang dialami oleh kaum Nûḫ, 'Âd, Tsamûd, Lûth dan lain-lain. Bukankah apa yang mereka alami itu membuktikan kebenaran ancaman Allah? Namun demikian Allah swt. menangguhkan siksa atas mereka, untuk memberi mereka kesempatan berintrospeksi, menyesal dan bertaubat. *Sesungguhnya Tuhanmu* yang selalu berbuat baik itu *benar-benar mempunyai ampunan* yang luas *bagi manusia sekalipun mereka zalim,* dan mengkufuri-Nya *dan sesungguhnya Tuhanmu* juga wahai Muhammad *benar-benar sangat keras siksa*-[illegible] bagi yang terus-menerus durhaka dan enggan bertaubat, b[illegible] s[illegible] sa[illegible] du[illegible]awi leb[illegible]-le[illegible] u[illegible] awi.

[illegible] ta [illegible] *al matsulat* adalah ben[illegible]k jamak da[illegible] ([illegible] *matsu*[illegible]h[illegible] a terambil dari kata ([illegible] *mitsl* yang berarti *sama* S[illegible] sa yang [illegible]ja[illegible]hkan A[illegible]ah [illegible] amai de[illegible]an karena s[illegible]sa tersebut s[illegible] bang dan s[illegible]a dengan dosa yang mereka lakukan

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا

"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan Kami), melainkan karena ia telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamûd unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiayanya. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda melainkan untuk menakuti" (QS. al-Isrâ' [17]: 59). Jika demikian, apa gunanya permintaan mereka dikabulkan?

Ucapan atau usul mereka dengan menggunakan redaksi seperti dikutip ayat ini *"Mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu ayat* (bukti) *dari Tuhannya?"* menunjukkan betapa jauhnya mereka dari sopan santun kepada Allah swt. Ini dipahami dari ucapan mereka *"dari Tuhannya"*, yakni dari Tuhan Nabi Muhammad saw. Seharusnya mereka berkata "dari Allah", atau "dari Tuhan", atau "Yang Maha Kuasa" dan semacamnya. Dengan berkata "dari Tuhannya", seakan-akan mereka ingin menunjukkan bahwa Tuhan Nabi Muhammad saw. tidak mampu. "Kalau Tuhannya mampu pasti Dia membantunya dan menurunkan bukti yang kami minta," begitu maksud ucapan mereka.

Ayat di atas tidak memerintahkan Nabi saw. menjawab usul mereka itu. Ini dipahami bukan dari tiadanya kata *qul/katakanlah* sebagaimana beberapa ayat lainnya. Agaknya hal tersebut demikian, untuk mengisyaratkan bahwa ucapan mereka itu tidak perlu dilayani atau digubris.

AYAT 8-9

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَى وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ ﴿٩﴾

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan apa yang berkurang di dalam rahim dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukuran(nya). (Allah) Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi."

Setelah ayat-ayat yang lalu membuktikan kekuasaan Allah swt., kini diuraikan ilmu-Nya yang sangat luas lagi mencakup segala yang kecil dan yang besar. Tuhan Yang Maha Mengetahuilah yang menentukan juga jenis ayat atau mukjizat yang diturunkannya kepada setiap rasul.

Salah satu objek pengetahuan-Nya adalah tentang kandungan. *Allah,* sejak dahulu, sekarang dan terus-menerus *mengetahui* keadaan janin sejak masih berbentuk sperma. Calon bapak lalu membuahi ovum yang berada dalam diri seorang calon ibu. Allah mengetahui juga *apa yang dikandung oleh setiap perempuan* atau betina setelah pertemuan sperma dan ovum yang kemudian menempel di dinding rahim. Allah mengetahui, bukan saja jenis kelaminnya, tetapi berat badan dan bentuknya, keindahan dan keburukannya, usia dan rezekinya, masa kini dan masa depannya dan lain lain. *Dan* Allah mengetahui juga *apa,* yakni sperma serta ovum *yang berkurang di dalam rahim* yang dapat mengakibatkan janin lahir cacat atau keguguran *dan* Allah mengetahui juga *yang bertambah,* yakni tumbuh atau yang dalam keadaan kembar. *Dan segala sesuatu* baik menyangkut kandungan maupun

selain kandungan, *pada sisi-Nya ada ukuran*-nya yang sangat teliti, baik dalam kualitas, kuantitas, maupun kadar, waktu dan tempatnya. Jangan heran menyangkut pengetahuan itu karena Allah adalah *Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi,* sehingga pada akhirnya tidak ada sesuatu pun yang gaib bagi-Nya.

Kata (تغيض) *taghîdh* dipahami oleh al-Biqâ'i dalam arti *berkurangnya sesuatu yang cair yang terdapat di suatu tempat yang sangat dalam.* Dari sini ulama tersebut memahami penggalan ayat tersebut dalam arti bahwa Allah swt. mengetahui penambahan cairan yang terdapat dalam rahim atas cairan yang ada sebelumnya yang merupakan unsur kelahiran dan yang kemudian dapat berakibat lahirnya anak kembar.

Thabâthabâ'i lain lagi pemahamannya. Ulama ini memahami kata *taghîdh* dalam arti *apa yang dijadikan oleh rahim seperti air yang ditelan bumi.* (غيضة) *ghîdhah* menurutnya adalah tempat perhentian air sehingga semua bagaikan ditelannya. Atas dasar itu, ulama ini memahani penggalan ayat di atas sebagai berbicara tentang hal yang berkaitan dengan rahim pada saat kehamilan. Pertama *apa yang dikandung* oleh rahim yaitu janin, dalam hal ini rahim memeliharanya. Kedua, *apa yang berkurang di dalam rahim* yaitu darah haid yang diolah oleh rahim menjadi makanan janin. Dan yang ketiga adalah *yang bertambah* yaitu darah nifas yang dikeluarkan oleh rahim setelah melahirkan.

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan (ما تغيض الأرحام) *mâ taghîdhu al-arhâm/apa yang berkurang di dalam rahim* dalam arti waktu *yang berkurang* dari masa kehamilan normal (kurang dari sembilan bulan) dengan *yang berlebih* adalah kelebihan dari masa normal itu.

Sifat Allah (الكبير) *al-Kabîr* dipahami oleh sementara ulama dalam arti kebesaran dalam hal *keagungan* dan *kekuasaan.* Imâm al-Ghazâli memahami *"kebesaran"* itu dalam arti *kesempurnaan Dzat-Nya* atau dengan kata lain kesempurnaan wujud-Nya. Selanjutnya, kesempurnaan wujud ditandai oleh dua hal yaitu *keabadian* dan *sumber wujud.*

Allah kekal abadi. Dia awal yang tanpa permulaan dan akhir yang tanpa pengakhiran. Tidak dapat tergambar dalam benak, apalagi dalam kenyataan bahwa Dia pernah tiada, dan satu ketika akan tiada. Allah adalah Dzat yang wajib wujud-Nya. Berbeda dengan makhluk yang wujudnya didahului oleh ketiadaan dan diakhiri pula oleh ketiadaan. Dari segi *sumber wujud,* Dia adalah sumbernya, karena setiap yang *maujûd* pasti ada yang mewujudkannya. Mustahil sesuatu dapat mewujudkan dirinya sebagaimana mustahil pula ketiadaan yang mewujudkannya. Jika demikian, benak kita

pasti berhenti pada wujud yang wajib dan yang merupakan sumber dari segala yang wujud. Dialah Allah yang Maha Besar itu.

Kata (المتعال) *al-Muta'âl* di samping menunjukkan ketinggian Allah swt., juga mengandung makna ketidakmampuan selain-Nya untuk mencapai-Nya, yang dibuktikan oleh kuatnya *hujjah*/dalil. Memang ada saja makhluk yang merasa dirinya menyandang kebesaran atau ketinggian kedudukan dengan ber-bagai dalih atau waham. Tetapi itu semua adalah palsu, dan tidak lama bertahan.

Sayyid Quthub ketika sampai pada penafsiran kedua sifat Ilahi ini menulis: "Kedua kata yang menggambarkan sifat Allah itu memberi kesan, tetapi kesan itu sangat sulit digambarkan dengan kata-kata yang lain. Sesungguhnya Dia tidak menciptakan suatu ciptaan kecuali ada kekurangan yang menjadikannya kecil – di sisi-Nya. Tidak satu pun dari semua ciptaan Allah yang dinamai *besar*, tidak juga satu peristiwa dari peristiwa-peristiwa apa pun atau karya dari karya-karya apa pun yang dinamai *besar*, kecuali dia langsung *mengecil* begitu disebut nama Allah. Demikian juga dengan *"al-Muta'âl/Yang Maha Tinggi."*

Setelah menguraikan hal di atas, Sayyid Quthub menulis: "Apakah Anda duga aku telah menjelaskan sesuatu? Tidak! Tidak satu penafsir al-Qur'ân pun yang mampu berdiri dihadapan *al-Kabîr al-Muta'âl."*

Ayat 9 di atas yang dimulai dengan pernyataan bahwa *Allah Yang Mengetahui semua gaib dan yang nampak,* diakhiri dengan dua sifat-Nya *al-Kabîr al-Muta'âl,* sehingga pada akhirnya ayat ini menjelaskan bahwa ilmu Allah swt. mencakup segala sesuatu lagi menguasai dan mengatasinya, tidak ada sesuatu pun yang dapat mengatasi-Nya. Dia tidak dikalahkan oleh yang gaib, tidak juga oleh yang nyata karena Dia adalah *al-Kabîr al-Muta'âl,* yakni Dia yang abadi dan Dia juga sumber wujud lagi Kuasa mengalahkan segala sesuatu.

AYAT 10-11

سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ ﴿١٠﴾ لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللهِ إِنَّ اللهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

"Sama saja siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapan, dan siapa yang berterus-terang dengannya dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan di siang hari. Ada baginya pengikuti-pengikut yang bergiliran, di hadapannya dan di belakangnya; mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Karena Allah mengetahui yang gaib dan nampak, bahkan mengetahui segala sesuatu sebelum, pada saat dan sesudah wujudnya, maka *sama saja* bagi Allah *siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapan*-nya, agar tidak ada yang mengetahui kecuali dirinya sendiri *dan siapa yang berterus-terang dengannya,* yakni dengan ucapan itu sehingga diketahui yang lain *dan* demikian juga sama saja bagi-Nya *siapa yang bersembunyi* secara bersungguh-sungguh *di malam hari* yang gelap gulita *dan yang berjalan* menampakkan diri terang-terangan *di siang hari* bolong. Tidak berbeda sedikit pun pengetahuan-Nya menyangkut yang jelas dan yang tersembunyi, walau terdapat perbedaan dalam nyata dan tersembunyinya sesuatu.

Siapa pun, baik yang bersembunyi di malam hari atau berjalan terang-terangan di siang hari, masing-masing *ada baginya pengikit-pengikut,* yakni malaikat-malaikat atau makhluk *yang* selalu mengikutinya secara *bergiliran, di hadapannya dan juga di belakangnya, mereka,* yakni para malaikat itu *menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum* dari positif ke negatif atau sebaliknya dari negatif ke positif *sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka,* yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri. *Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum,* tetapi ingat bahwa Dia tidak menghendakinya kecuali jika manusia mengubah sikapnya terlebih dahulu. Jika Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka ketika itu berlakulah ketentuan-Nya yang berdasar sunnatullâh atau hukum-hukum kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya. Bila itu terjadi, *maka tak ada yang dapat menolaknya* dan pastilah sunnatullâh menimpanya; *dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka* yang jatuh atasnya ketentuan tersebut *selain Dia.*

Kata (المعقبات) *al-mu'aqqibât* adalah bentuk jamak dari kata (المعقبة) *al-mu'aqqibah.* Kata tersebut terambil dari kata (عقب) *'aqib* yaitu *tumit,* dari sini kata tersebut dipahami dalam arti *mengikuti* seakan-akan yang mengikuti itu meletakkan tumitnya di tempat tumit yang diikutinya. Patron kata yang

digunakan di sini mengandung makna penekanan. Yang dimaksud adalah malaikat-malaikat yang ditugaskan Allah mengikuti setiap orang secara sungguh-sungguh.

Kata (يحفظونه) *yahfazhûnahu/memeliharanya* dapat dipahami dalam arti mengawasi manusia dalam setiap gerak langkahnya, baik ketika dia tidak bersembunyi maupun saat persembunyiannya. Dapat juga dalam arti *memeliharanya* dari gangguan apa pun yang dapat menghalangi tujuan penciptaannya.

Ketika menafsirkan surah ath-Thâriq pada firman-Nya:

إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

"Setiap jiwa pasti ada pemeliharanya" (QS. ath-Thâriq [86]: 4), penulis – pada buku *Tafsir al-Qur'ân al-Karîm* – mengemukakan bahwa "Manusia bergerak dengan bebas di siang hari, matahari dan kehangatannya sangat membantu manusia dalam segala aktivitasnya. Tetapi bila malam tiba dan kegelapan menyelimuti lingkungan, apakah Allah membiarkan manusia tanpa pemeliharaan dan perlindungan? Tidak! Salah satu bentuk pemeliharaan-Nya adalah melalui bintang-bintang yang darinya manusia dapat mengetahui arah. Pemeliharaan Allah terhadap setiap jiwa, bukan hanya terbatas pada tersedianya sarana dan prasarana kehidupan, seperti udara, air, matahari dan sebagainya, tetapi lebih dari itu. Dalam kehidupan kita ada yang dikenal dengan istilah *'inâyatullâh,* di samping *sunnatullâh.* Jika ada kecelakaan fatal dan seluruh penumpang tewas, yang demikian adalah *sunnatullâh,* yakni sesuai dengan hukum-hukum alam yang biasa kita lihat, tetapi bila kecelakaan sedemikian hebat, yang biasanya menjadikan semua penumpang tewas, tetapi ketika itu ada yang selamat, maka ini adalah *'inâyatullâh*, yang merupakan salah satu bentuk pemeliharaan-Nya. Nah, ada malaikat-malaikat yang ditugaskan Allah untuk menangani pemeliharaan itu."

Kata (بأمر الله) *bi amr Allâh* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *atas perintah Allah.* Thabâthabâ'i memahaminya dalam arti lebih luas. Ulama ini terlebih dahulu menggarisbawahi bahwa manusia bukan sekadar jasmani, tetapi dia adalah makhluk ruhani dan jasmani dan yang terpokok dalam segala persoalannya adalah *sisi dalamnya* yang memuat perasaan dan kehendaknya. Inilah yang terarah kepadanya perintah dan larangan, dan atas dasarnya sanksi dan ganjaran dijatuhkan, demikian juga kenyamanan dan kepedihan serta kebahagiaan dan kesengsaraan. Dari sanalah lahir amal baik atau buruk dan kepadanya ditujukan sifat iman dan kufur, walaupun harus diakui bahwa badan adalah alat yang digunakannya untuk meraih

tujuan dan maksud-maksudnya.

Atas dasar itu, Thabâthabâ'i memahami kata (من بين يديه ومن خلفه) *min bayni yadaihi wa min khalfihi/ di hadapannya dan juga di belakangnya* pada ayat ini dalam arti seluruh totalitas manusia, yakni seluruh arah yang mengelilingi jasmaninya sepanjang hayatnya, dan tercakup juga semua fase kehidupan kejiwaan yang dialaminya, demikian juga kebahagiaan dan kesengsaraannya, amal-amalnya yang baik dan yang buruk, serta apa yang disiapkan baginya dari sanksi atau ganjaran. Semua itu, baik yang terjadi di masa lalu maupun masa datang. Selanjutnya Thabâthabâ'i mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk lemah. Allah swt. menyifatinya dengan makhluk yang tidak memiliki kemampuan untuk menampik mudharat, tidak juga mendatangkan manfaat, tidak kematian, tidak juga kehidupan atau kebangkitan. Dia tidak memiliki kemampuan memelihara apa yang berkaitan dengan dirinya atau dampak-dampaknya baik yang hadir bersama dia sekarang maupun yang telah lalu. Semua itu hanya dapat dipelihara oleh Allah swt. karena Allah adalah *Hafîdz*/Maha Pemelihara (QS. asy-Syûra [42]: 6) dan juga ada petugas-petugas yang ditugaskan-Nya sebagaimana firman-Nya: *dan sesungguhnya atas kamu ada pengawas-pengawas/ pemelihara-pemelihara* (QS. al-Infithâr [82]: 10). Seandainya tidak ada apa yang dinamai Allah *"mu'aqqibât"* maka pastilah manusia segera mengalami kebinasaan pada dirinya sendiri baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan yang di hadapannya atau yang sedang terjadi, maupun di belakangnya. Tetapi karena *amr Allâh/perintah Allah,* yakni karena adanya pemeliharaan atas dasar perintah-Nya untuk memelihara manusia, maka dia tidak punah. Pemeliharaan itu juga adalah pemeliharaan dari *amr Allâh,* yakni dari terjadinya kehancuran dan kebinasaan. Karena keduanya, yakni kebinasaan dan kehancuran juga merupakan perintah dan urusan Allah, sebagaimana halnya kelangsungan hidup, kesehatan dan lain-lain. Alhasil, tidak terjadi kelangsungan satu jasad kecuali atas *amr Allâh,* yakni perintah dan kehendak Allah, sebaliknya pun demikian, tidak terjadi kepunahan dan kebinasaan kecuali atas *amr/perintah* dan kehendak-Nya semata. Tidak langgeng kondisi kejiwaan/keruhanian seseorang, amal, atau dampak amalnya kecuali karena *amr Allâh,* tidak juga batal dan punah sesuatu kecuali atas *amr Allâh.* Dengan demikian, para malaikat pemelihara itu melaksanakan tugasnya atas *amr Allâh* sekaligus mereka memelihara manusia dari kepunahan dan kebinasaan yang juga merupakan bagian dari *amr Allâh.* Dari sini Thabâthabâ'i melihat kaitan yang sangat erat antara penggalan ayat di atas *"mereka menjaganya atas perintah Allah"* dengan penggalan berikutnya yang menyatakan

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka." Dalam arti Allah menjadikan para *mu'aqqibât* itu melakukan apa yang ditugaskan kepadanya yaitu memelihara manusia, sebagaimana dijelaskan di atas karena Allah telah menetapkan bahwa *Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka,* yakni kondisi kejiwaan/*sisi dalam* mereka seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan Allah, dan ketika itu Allah akan mengubah *ni'mat* (nikmat) menjadi *niqmat* (bencana), hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan dan seterusnya. Ini adalah satu ketetapan pasti yang kait mengait. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Firman-Nya:

إِنَّ اللهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ ،

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum," secara panjang lebar penulis uraikan dalam buku *Secercah Cahaya Ilahi.* Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa paling tidak ada dua ayat dalam al-Qur'ân yang sering diungkap dalam konteks perubahan sosial, yaitu firman-Nya dalam QS. al-Anfâl [8]: 53

ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ،

"Yang demikian itu (siksaan yang terjadi terhadap Fir'aun dan rezimnya) *disebabkan karena Allah tidak akan mengubah nikmat yang telah dianugerahkannya kepada satu kaum, sampai mereka sendiri mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka"* dan ayat yang kedua adalah ayat yang sedang ditafsirkan ini.

Kedua ayat di atas berbicara tentang perubahan, tetapi ayat pertama berbicara tentang perubahan nikmat, sedang ayat kedua yang menggunakan kata (ما) *mâ/apa* berbicara tentang perubahan apa pun, yakni baik dari *ni'mat* atau sesuatu yang positif menuju ke *niqmat*/murka Ilahi atau sesuatu yang negatif, maupun sebaliknya dari negatif ke positif.

Ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi menyangkut kedua ayat di atas.

Pertama, ayat-ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Ini dipahami dari penggunaan kata (قوم) *qaum/masyarakat* pada kedua ayat tersebut. Selanjutnya dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Memang, boleh saja perubahan bermula dari seseorang, yang ketika ia melontarkan dan menyebarluaskan ide-idenya, diterima dan

menggelinding dalam masyarakat. Di sini ia bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat. Pola pikir dan sikap perorangan itu"menular" kepada masyarakat luas, lalu sedikit demi sedikit "mewabah" kepada masyarakat luas.

Kedua, penggunaan kata *"qaum",* juga menunjukkan bahwa hukum ke-masyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di mana pun mereka berada. Selanjutnya karena ayat tersebut berbicara tentang *kaum,* maka ini berarti sunnatullâh yang dibicarakan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrawi. Pertanggungjawaban pribadi baru akan terjadi di akhirat kelak, berdasarkan firman-Nya:

وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

"Setiap mereka akan datang menghadap kepada-Nya sendiri-sendiri" (QS. Maryam [19]: 95).

Ketiga, kedua ayat tersebut juga berbicara tentang dua pelaku perubahan. pelaku yang pertama adalah Allah swt. yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat, atau katakanlah *sisi luar/ lahiriah* masyarakat. Sedang pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada *sisi dalam mereka* atau dalam istilah kedua ayat di atas (ما بأنفسهم) *mâ bi anfusihim/ apa yang terdapat dalam diri mereka.* Perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah atau yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan (ما بقوم) *mâ bi qaumin* menyangkut banyak hal, seperti kekayaan dan kemiskinan, kesehatan dan penyakit, kemuliaan atau kehinaan, persatuan atau perpecahan dan lain-lain yang berkaitan dengan masyarakat secara umum, bukan secara individu. Sehingga bisa saja ada di antara anggotanya yang kaya, tetapi jika mayoritasnya miskin, maka masyarakat tersebut dinamai masyarakat miskin, demikian seterusnya.

Keempat, kedua ayat itu juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut *sisi dalam mereka.* Tanpa perubahan ini, mustahil akan terjadi perubahan sosial. Karena itu boleh saja terjadi perubahan penguasa atau bahkan sistem, tetapi jika *sisi dalam* masyarakat tidak berubah, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Jika demikian, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa dalam pandangan al-Qur'ân yang paling pokok guna keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan *sisi dalam manusia,* karena sisi dalam manusialah yang melahirkan

aktivitas, baik positif maupun negatif, dan bentuk, sifat serta corak aktivitas itulah yang mewarnai keadaan masyarakat, apakah positif atau negatif.

Sisi dalam manusia dinamai (نفس) *nafs,* bentuk jamaknya (أنفس) *anfus* dan *sisi luar* yang dinamainya antara lain (جسم) *jism* yang dijamak (أجسام) *ajsâm. Sisi dalam,* tidak selalu sama dengan *sisi luar.* Ini diketahui dan terlihat dengan jelas pada orang-orang munafik (baca QS. al-Munâfiqûn [63]: 4).

Jika kita ibaratkan *nafs* dengan sebuah wadah, maka *nafs* adalah wadah besar yang di dalamnya ada kotak/wadah berisikan segala sesuatu yang disadari oleh manusia. Al-Qur'ân menamai "kotak" itu (قلب) *qalbu.* Apa-apa yang telah dilupakan manusia namun sesekali dapat muncul dan yang dinamai oleh ilmuwan *"bawah sadar"* juga berada di dalam wadah *nafs,* tetapi di luar wilayah "kalbu".

Banyak hal yang dapat ditampung oleh *nafs,* namun dalam konteks *perubahan* (pada *nafs*) penulis menggarisbawahi tiga hal pokok.

Pertama, nilai-nilai yang dianut dan dihayati oleh masyarakat. Setiap *nafs* mengandung nilai-nilai, baik positif maupun negatif paling tidak *nafs* mengandung hawa nafsu yang mendorong manusia kepada kebinasaan. Nilai-nilai yang mampu mengubah masyarakat harus sedemikian jelas dan mantap. Tanpa kejelasan dan kemantapan ia tidak akan menghasilkan sesuatu pada sisi luar manusia, karena yang mengarahkan dan melahirkan aktivitas manusia, adalah nilai-nilai yang dianutnya. Dan nilai-nilai itulah yang memotivasi gerak langkahnya, dan yang melahirkan akhlak baik atau pun buruk.

Apabila suatu masyarakat masih mempertahankan nilai-nilainya, maka perubahan sistem, apalagi sekadar perubahan penguasa tidak akan menghasilkan perubahan masyarakat. Di sisi lain, semakin luhur dan tinggi suatu nilai, semakin luhur dan tinggi pula yang dapat dicapai, sebaliknya semakin terbatas ia, semakin terbatas pula pencapaiannya. Sekularisme atau pandangan kekinian dan kedisinian, pencapaiannya sangat terbatas, sampai di sini dan kini saja, sehingga menjadikan penganutnya hanya memandang masa kini, dan pada gilirannya melahirkan budaya mumpung. Kekinian dan kedisinian juga menghasilkan kemandekan di samping menjadikan orang-orang yang memiliki pengaruh dan kekuasaan dapat bertindak sewenang-wenang. Nilai yang diajarkan Islam adalah Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Dia sangat luhur lagi langgeng, sehingga perjuangan mencapai keluhuran tidak pernah akan mandek, apalagi Allah menjanjikan untuk menambah anugerah-Nya untuk mereka yang telah mendapat anugerah.

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا

"Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal saleh yang kekal lebih baik di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya" (QS. Maryam [19]: 76), dan:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ

"Jika kamu bersyukur pasti Kutambah (anugerah-Ku) untuk kamu" (QS. Ibrâhîm [14]: 7).

Kedua, menyangkut *sisi dalam* manusia, yaitu *irâdah*, yakni tekad dan kemauan keras.

Ibn Taimiyah ketika menjawab pertanyaan tentang hakikat *azam* dan *irâdah*, menjawab lebih kurang sebagai berikut: "*Irâdah*/tekad yang kuat itulah yang menghasilkan aktivitas bila disertai dengan kemampuan. Karena itu apabila *irâdah* yang mantap telah dimiliki dan disertai dengan kemampuan sempurna, pasti wujud pula aktivitas yang dikehendaki, karena ketika itu telah terpenuhi secara sempurna syarat dan tersingkirkan pula penghalangnya."

Apabila ada *irâdah,* dan kemampuan juga telah sempurna, sedang apa yang diharapkan tidak terpenuhi, maka yakinlah bahwa ketika itu *irâdah* belum sempurna.

Irâdah lahir dari nilai-nilai atau ide-ide yang ditawarkan dan diseleksi oleh akal. Jika akal sehat, ia akan memilih dan melahirkan *irâdah* yang baik, demikian pula sebaliknya. Semakin jelas nilai-nilai yang ditawarkan serta semakin cerah akal yang menyeleksinya, semakin kuat pula *irâdah*-nya.

Irâdah yang dituntut oleh Islam adalah yang mengantar manusia berhu-bungan serasi dengan Tuhan, alam, sesamanya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain yaitu kehendak yang kuat untuk mewujudkan nilai-nilai tauhid dengan segala tuntunannya. Semakin kukuh *irâdah*, semakin bersedia seseorang untuk berkorban dengan jiwa dan hartanya, karena itu ketakutan dan kekikiran bertentangan dengan *irâdah*, sebaliknya keberanian dan kedermawanan adalah bukti *irâdah* yang kuat.

Ketiga, menyangkut kemampuan. Kemampuan terdiri dari kemampuan fisik dan kemampuan non-fisik, yang dalam konteks perubahan sosial dapat dinamai kemampuan pemahaman. Suatu masyarakat yang wilayahnya memiliki kekayaan materi, tidak dapat bangkit mencapai kesejahteraan lahir dan batin, tanpa memiliki kemampuan dalam bidang pemahaman ini. Kemampuan pemahaman ini dinamai oleh filosof muslim kontemporer, Mâlik Ibn Nabi, sebagai *al-Manthiq al-'Amaly*/*Logika Praktis*. Kemampuan pemahaman, mengantar seseorang/masyarakat mengelola sesuatu dengan

baik dan benar, dan menuntunnya agar menggunakan kemampuan materialnya secara baik dan benar pula. Sebaliknya hilangnya kemampuan pemahaman, akan mengakibatkan hilangnya kemampuan material. Bahkan jika kemampuan pemahaman tidak dimiliki, lambat laun *irâdah* akan terkikis, dan ketika itu yang terjadi adalah kepasrahan kepada nasib, atau *irâdah,* beralih kepada hal lain yang mutunya lebih rendah. Kemampuan pemahaman yang dibicarakan di atas, tempatnya juga pada *sisi dalam* manusia.

Firman-Nya:

وَإِذَآ أَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ

"Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya," adalah penegasan tentang kandungan penggalan sebelumnya tentang sunnatullâh bagi terjadinya perubahan, khususnya dari positif menjadi negatif. Yakni tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghalangi berlakunya ketentuan sunnatullâh itu. Penggalan ini menguatkan sekali hakikat yang berulang-ulang ditegaskan oleh al-Qur'ân bahwa segala sesuatu kembali kepada pengaturan Allah dan kehendak-Nya.

Sementara ulama menjadikan penggalan terakhir ayat ini sebagai alasan untuk menyatakan bahwa perubahan yang dimaksud oleh ayat ini adalah perubahan dari positif ke negatif saja. Bukan perubahan dari negatif ke positif. Pendapat ini kurang tepat, sebagaimana telah dijelaskan di atas ketika menguraikan arti (ما بقوم) *mâ bi qaumin.* Bahwa penutup ayat ini hanya berbicara tentang keburukan yang menimpa kaum, karena konteks ayat berbicara tentang orang-orang kafir yang meminta agar siksa disegerakan (baca ayat 6).

Ayat di atas, di samping meletakkan tanggung jawab yang besar terhadap manusia, karena darinya dipahami bahwa kehendak Allah atas manusia yang telah Dia tetapkan melalui sunnah-sunnah-Nya berkaitan erat dengan kehendak dan sikap manusia. Di samping tanggung jawab itu, ayat ini juga menganugerahkan kepada manusia penghormatan yang demikian besar. Betapa tidak? Bukankah ayat ini menegaskan bahwa perubahan yang dilakukan Allah atas manusia, tidak akan terjadi sebelum manusia terlebih dahulu melangkah. Demikian sikap dan kehendak manusia menjadi "syarat" yang mendahului perbuatan Allah swt. Sungguh ini merupakan penghormatan yang luas biasa!

AYAT 12-13

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ ﴿١٢﴾ وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ﴿١٣﴾

"Dialah yang memperlihatkan kepada kamu kilat untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan berat (mendung). Dan guruh bertasbih dengan memuji-Nya; (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki; dan mereka membantah tentang Allah, padahal Dialah Yang Maha Kukuh tipu daya-Nya."

Ayat ini masih merupakan lanjutan uraian tentang bukti-bukti kekuasaan Allah swt. Kandungannya membuktikan betapa luas Ilmu dan Kuasa Allah dan betapa mudah Dia melaksanakan ancaman-Nya bila Dia telah menetapkan kebinasaan suatu kaum. *Dialah* yang Maha Mengetahui dan Kuasa itu *yang* dari saat ke saat *memperlihatkan kepada kamu kilat,* yakni cahaya yang berkelebat dengan cepat di langit *untuk menimbulkan ketakutan* dalam benak kamu – apalagi para pelaut, jangan sampai ia menyambar *dan* juga untuk menimbulkan *harapan* bagi turunnya hujan, lebih-lebih bagi yang bermukim *dan Dia mengadakan awan berat,* yakni mendung yang mengandung butir-butir air yang menguap dari laut dan sungai kemudian menyatu dan berat sehingga akhirnya turun tercurah ke bawah. *Dan guruh* senantiasa *bertasbih* menyucikan nama Allah disertai *dengan memuji-Nya* demikian pula *para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar* yang berpotensi membakar, *lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki* sehingga halilintar itu membakarnya. Tetapi betapapun sudah demikian jelas luasnya Ilmu dan Kuasa Allah, sikap orang-orang kafir itu tidak berubah. Betapapun semua sudah mengakui, menyucikan dan memuji-Nya termasuk guruh yang "tidak berakal" itu telah meraung sedemikian keras sebagai bukti keesaan dan kesucian Allah serta ketundukan dan kepatuhannya kepada Yang Maha Kuasa itu, orang-orang kafir masih tetap ingkar *dan mereka* terus *membantah* kamu, wahai Muhammad dan kaum muslimin *tentang* keesaan dan kekuasaan *Allah, padahal Dialah* Tuhan *Yang Maha Kukuh tipu daya-Nya* atau Maha Keras siksa-Nya.

تُسَبِّحُ السَّمَوَاتُ فِيهِنَّ شَيْءٍ إِلاَّ يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِن
تسبيحهم عمورا

bayangan tidak akan nampak. Ini menunjukkan betapa kuasanya Allah swt. dan menunjukkan pula bahwa kendati ada manusia yang enggan sujud, tetapi bayangannya tetap sujud dan patuh kepada-Nya. Bahkan berhala-berhala yang disembah pun sujud kepada Allah swt.

Sebenarnya manusia-manusia yang kafir itu pun sujud kepada Allah, dalam sekian bagian dari anggota badannya. Dia hanya membangkang melalui anggota badan yang dapat dikendalikannya, adapun yang di luar kendalinya maka semua tunduk kepada Allah swt., seperti denyut jantung atau peredaran darahnya.

Kata (الغدوّ) *al-ghuduww* terambil dari kata (غدا) *ghadâ* yang berarti *keluar,* yang dimaksud di sini adalah waktu yang biasanya manusia saat itu keluar dari rumahnya guna memenuhi aneka kebutuhannya. Waktu tersebut adalah pagi hari setelah matahari terbit sampai tengah hari. Sedang kata (الآصال) *al-âshâl* adalah jamak (أصيل) *ashîl/sore hari,* yaitu sejak menguningnya sinar matahari sampai terbenamnya. Pada kedua waktu itu nampak secara jelas bayang-bayang sesuatu.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah swt. yang menguasai segala sesuatu, dan menundukkannya sesuai kehendak-Nya. Ayat ini membuktikan bahwa Allah adalah Maha Perkasa sehingga semua tunduk memenuhi kehendak-Nya, suka atau tidak suka.

AYAT 16

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لاَ يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلاَ ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿١٦﴾

Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" katakanlah: "Allah." Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil selain-Nya menjadi pelindung-pelindung (padahal) mereka tidak menguasai bagi diri mereka sendiri sedikit kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan?" Katakanlah: "Adakah sama yang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang?; ataukah mereka menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu yang telah mencipta seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa."

Jika telah terbukti dari uraian-uraian yang lalu dan dalam bentuk yang sangat jelas bahwa Allah Maha Perkasa, maka kini Dia memerintahkan Rasul-Nya untuk mengarahkan pertanyaan yang mengandung kecaman sekaligus bimbingan. *Katakanlah* wahai Muhammad kepada mereka yang enggan menerima kebenaran llahi; *"Siapakah Tuhan* Pencipta dan Pengatur *langit dan bumi* dan segala isinya?" Tidak ada jawaban lain, dan mereka pun mengakuinya, maka karena itu tidak perlu menunggu jawaban mereka, langsung saja *katakanlah:* bahwa Tuhan Pencipta alam raya adalah *"Allah"*. Jika demikian, maka kecamlah mereka dan *katakanlah:* "Jika kalian telah mengakui atau jika telah terbukti dengan sangat jelas bahwa hanya Allah Pencipta dan Pengatur seluruh alam raya serta yang tunduk kepadanya — walau bayang-bayang kamu —*maka patutkah kamu mengambil selain-Nya menjadi pelindung-pelindung* dan mengabaikan Allah swt., padahal *mereka* yang kamu jadikan pelindung itu *tidak menguasai* walau *bagi diri mereka sendiri sedikit kemanfaatan* untuk dapat mereka raih *dan tidak* pula *kemudharatan* untuk dapat mereka tampik? Bukankah manusia seharusnya menjadikan pelindung siapa yang dapat memberinya manfaat atau paling tidak menampik mudharat yang menimpanya? Sungguh aneh sikap kamu! Jika demikian kamu mempersamakan dua hal yang bertolak belakang." *Katakanlah* wahai Muhammad: *'Adakah sama* siapa *yang buta* mata dan hatinya *dengan* siapa *yang dapat•melihat, atau samakah* aneka *gelap gulita dan terang benderang?"* Jelas sekali tidak sama! Yang mempersamakannya pastilah tidak sehat pikirannya.

Ayat di atas menggunakan bentuk jamak untuk kata (cjUU?) *t(hulumat!aneka gelap gulita* sedang pada kata *(jji) nur/terang benderang* menggunakan bentuk tunggal, yang keduanya merupakan bentuk *mashdarf kata jadian*. Ini karena kegelapan serta kesesatan bermacam-macam, sumbernya pun demikian. Berbeda dengan cahaya yang hanya bersumber dari Allah semata. "Siapa yang tidak dianugerahi Allah *nur,* maka dia tidak lagi dapat memperolehnya dari siapa pun."

Ataukah mereka yang mempersekutukan Allah itu, terbawa oleh kesesatannya sehingga *menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu yang telah mendpta,* yakni mempercayai bahwa sembahan-sembahan mereka telah mencipta *seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut* pandangan *mereka*

Untuk maksud tersebut ayat ini menyatakan bahwa *Allah telah menurunkan air* yang tercurah *dari langit,* yakni hujan *maka mengalirlah ia,* yakni air dengan arus yang sangat deras *di lembah-lembah menurut ukurannya* masing-masing, *maka arus itu membawa* di atasnya *buih yang mengembang.*

Dan demikian juga keadaan yang terjadi *dari apa,* yakni logam *yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau barang-barang* seperti alat-alat, mata uang, pedang dan sebagainya, ada juga *buih* nya *seperti* buih arus *itu juga. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang haq dan yang batil. Adapun buih* itu, *maka ia akan pergi* hilang *tanpa bekas,* binasa, dan tanpa manfaat dan harga; *dan adapun yang bermanfaat bagi manusia, maka ia tetap di bumi* untuk dimanfaatkan oleh makhluk-makhluk Ilahi. *Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.*

Penyebutan kata *langit* setelah sebelumnya telah dinyatakan *menurunkan air* agaknya bertujuan untuk menegaskan bahwa ia tercurah. Karena kata *turun* digunakan juga oleh al-Qur'ân dalam arti *menciptakan* seperti ketika menjelaskan tentang besi (baca QS. al-Hadîd [57]: 25).

Kata (حق) *haqq* dan (باطل) *bâthil/batil* adalah dua substansi yang berlawanan. *Haq* adalah sesuatu yang mantap lagi tidak berubah, sedang *bâthil* adalah sesuatu yang wujud tetapi sifatnya sementara lalu menghilang dan punah. *Batil* adalah sesuatu yang pasti binasa dan lenyap.

Kata (الأودية) *al-awdiyah* adalah bentuk jamak dari (الوادي) *al-wâdy* yakni tanah rendah di antara dua gunung *(lembah).* Penggunaan bentuk *nakirah/indifinit* untuk kata ini, bertujuan untuk menggambarkan aneka lembah dari segi besar kecilnya, luas dan sempitnya serta panjang dan pendeknya. Ini untuk dikaitkan dengan kata sesudahnya yaitu (بقدرها) *biqadarihâ/sesuai ukurannya masing-masing.* Ada juga yang memahami bentuk indifinit itu untuk mengisyaratkan bahwa air yang tercurah dari langit tidak menjangkau semua tempat, tidak juga mengalir di semua lembah; ada lembah yang menampung air, dan ada juga yang tidak menampungnya karena tidak mendapat curah hujan.

Ayat ini menjelaskan bahwa air yang diturunkan Allah di lembah itu sesuai dengan daya tampung lembah, atau dalam istilah ayat di atas (بقدرها) *biqadarihâ,* karena kalau melebihinya maka akan terjadi banjir yang berpotensi merusak. Memang sesekali bisa saja air yang tercurah (hujan) sangat lebat sehingga menimbulkan banjir, tetapi karena ayat ini bermaksud memberi perumpamaan tentang yang *haq*/kebenaran, maka digarisbawahinya kata *biqadarihâ* itu. Di samping itu, karena pada umumnya lembah menampung air sesuai dengan kadar/kapasitas daya tampungnya.

Kata (الزَّبَد) *az-zabad* adalah *buih,* atau limbah banjir, atau gelembung yang terlihat saat air mendidih.

Ayat ini agaknya bermaksud menyatakan bahwa kebatilan walau nampak dengan jelas ke permukaan dan meninggi, bagaikan menguasai air yang mengalir, tetapi hal tersebut hanya sementara, karena beberapa saat kemudian buih itu luluh dan yang tetap tinggal adalah air yang bersih. Demikian juga dengan logam yang diliputi oleh aneka kotoran, dengan membakarnya akan terlihat dengan jelas kualitas logam dan akan menyenangkan yang melihatnya, sedang kotoran yang meliputinya hilang terbuang tanpa ada sedikit manfaat pun, serta hilang tanpa disesali.

Yang dimaksud dengan firman-Nya: (أمّا ما ينفع النّاس) *ammâ mâ yanfa'u an-nâsa/ adapun yang bermanfaat bagi manusia* adalah *air* bukan buihnya dan *logam* setelah dibakar dan hilang kotorannya. Ayat ini tidak menyebut air dan logam itu secara langsung tetapi menegaskan manfaatnya. Hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa yang penting bukan air atau logamnya, tetapi manfaat yang harus dihasilkan oleh air dan logam itu. Demikian juga yang *haq*, yang penting bukanlah ide-ide yang benar, yang berada di menara gading atau mengawang-awang di angkasa, tetapi yang lebih penting adalah manfaat dan penerapan ide-ide yang benar itu dalam kehidupan duniawi sehingga dapat memberi manfaat. Karena apalah arti *al-haq*/kebenaran jika ia di tempatkan di menara gading? atau jika ia tidak membumi. Selanjutnya yang dimaksud *bermanfaat* di sini mencakup aneka manfaat, baik jasmani maupun ruhani, baik perorangan maupun kolektif, baik dunia maupun akhirat.

Banyak ulama memahami bahwa ayat di atas menampilkan dua macam perumpamaan, masing-masing untuk kebenaran dan untuk kebatilan. Contoh pertama bagi kebenaran adalah air yang mengalir dengan sangat deras, dan contoh kedua adalah logam dengan kualitasnya yang jernih. Sedang contoh pertama dari kebatilan adalah buih yang dihasilkan oleh derasnya arus air, dan contoh kedua adalah karat yang keluar akibat pembakaran logam.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa perumpamaan kedua ditampilkan bagi mereka yang tidak pernah/jarang melihat arus air yang terjadi di lembah-lembah. Bagi mereka yaitu diberi perumpamaan logam dan pembakarannya.

Dari berbagai barang tambang yang dihasilkan manusia melalui proses pembakaran seperti emas, perak, tembaga dan timah, ada yang dapat dijadikan perhiasan atau peralatan seperti bejana. Ada juga yang berupa sampah seperti sampah air yang mengapung di atas permukaan air. Bagian

barang tambang yang mengalir itu disebut (خبيث) *khabîts* (limbah). Dengan tamsil air dan limbahnya serta tambang dan limbahnya itu, Allah menerangkan kebenaran dan kebatilan. Kebenaran diibaratkan sebagai air dan tambang yang jernih, sedangkan kebatilan diibaratkan sebagai limbah air dan limbah tambang yang tidak mungkin dapat dimanfaatkan dan akan lenyap dan terbuang. Sedangkan air jernih dan tambang jernih yang dapat berguna untuk kepentingan manusia akan bertahan di dalam tanah agar dapat dimanfaatkan. Dengan tamsil yang sangat jelas seperti itulah Allah swt. memperlihatkan kebaikan dan kejahatan kepada manusia.

Ada juga yang memahami ayat di atas hanya menampilkan satu perumpamaan saja yang kemudian bercabang. Mereka memahami kata *zabad* bukan saja dalam arti *buih air,* tetapi juga *kotoran-kotoran yang melengket* pada logam, di mana kotoran itu baru dapat hilang apabila logam tersebut dibakar. Maksudnya, arus air yang turun dari langit dan yang ditampung dan mengalir dari aneka lembah itu, menghasilkan di samping buih, juga mengakibatkan kotornya logam yang terendam di dasar paling dalam dari lembah itu. Kedua perumpamaan itu tidak ada manfaatnya.

Thabâthabâ'i memperoleh beberapa kesan dari ayat ini.

Pertama, ayat ini mengisyaratkan bahwa anugerah rahmat Allah swt. yang tercurah dari langit – yang diibaratkan oleh ayat ini dengan air,– turun sedemikian rupa, dan masing-masing menampungnya sesuai dengan kadar kesediaannya menampung. Apabila wadah yang dimilikinya besar maka akan banyak air/rahmat yang diperolehnya, demikian juga sebaliknya. Bukankah – menurut ayat ini – masing-masing menampung sesuai kadarnya?

Kedua, tercurahnya rahmat/air ke lembah-lembah dan terukurnya kadar masing-masing, tidak dapat dilepaskan dari limbah dan kekotoran yang nampak, tetapi semua itu pasti tidak langgeng dan akan hilang. Berbeda dengan rahmat/air yang akan tetap dan langgeng. Dengan demikian apa yang terdapat dalam wujud ini hanya ada dua macam. Pertama yang *haq*, mantap dan langgeng dan kedua yang hilang dan lenyap.

Ketiga, haq/kebenaran tidak akan "menentang" atau mendesak *haq* yang lain, tetapi ia mendukung dan memanfaatkannya serta mengantarnya kepada kesempurnaan. Ini dipahami dari pernyataan ayat di atas bahwa *ia tetap dibumi dan memberi manfaat bagi manusia.* Yang dimaksud dengan *tidak menentang* – tulisnya bukan berarti terjalinnya keharmonisan dan kasih sayang secara terus-menerus. Betapa demikian, padahal kita melihat api dipadamkan air, dan air dihabiskan oleh api. Tanah dimakan oleh tumbuhan, tumbuhan dimakan oleh binatang dan binatang saling makan memakan dan terkam-

menerkam, dan pada akhirnya bumi menelan semuanya. Yang dimaksud *tidak menentang* itu adalah walaupun ia saling terkam menerkam, tetapi dalam saat yang sama mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan jenisnya. Ini serupa dengan kayu dan kapak. Walaupun keduanya saling bertentangan, tetapi pada akhirnya keduanya mewujudkan apa yang dikehendaki oleh tukang/pengapak – katakanlah pintu. Serupa juga dengan timbangan, walaupun ia saling mengalahkan, sekali sayap kiri yang berat di kali lain sayap kanan, tetapi keduanya pada akhirnya bekerjasama mewujudkan tujuan si penimbang untuk mengetahui kadar berat sesuatu. Demikian itu keharmonisan dan kerja sama yang terjalin bagi yang dinamai *haq*. Tetapi tidak seperti itu pada kebatilan. Misalnya jika ada ketumpulan pada kapak, atau kecurangan pada timbangan. Ini bertentangan dengan *haq* yang merupakan tujuan yang ingin dicapai, sehingga akibatnya merusak dan mengakibatkan mudharat.

Apa yang digambarkan ayat di atas, terjadi juga pada bidang aqidah dan kepercayaan. Kepercayaan yang *haq* dalam jiwa seorang mukmin diibaratkan dengan air yang tercurah dari langit, yang mengalir di aneka lembah yang berbeda-beda kadarnya. Orang akan memperoleh manfaat dengan kehadirannya, menghidupkan jiwa mereka dan melanggengkan kebajikan dan keberkahan. Adapun batil yang dianut oleh seorang kafir, maka ia bagaikan buih, ia hanya bertahan sebentar tetapi kemudian pergi lenyap, sia-sia, tanpa bekas.

يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللهُ مَا يَشَاءُ

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki" (QS. Ibrâhîm [14]: 27).

AYAT 18

لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمُ الْحُسْنَى وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ أُولَئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٨﴾

"Bagi orang-orang yang menyambut seruan Tuhan mereka yang terbaik. Dan orang-orang yang tidak menyambutnya, sekiranya mereka mempunyai semua yang ada di bumi dan sebanyak isi bumi itu lagi bersamanya, niscaya mereka akan menebus diri mereka dengannya. Itulah yang bagi mereka hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman."

Setelah ayat yang lalu memberi perumpamaan tentang *haq* dan *batil,* kini dijelaskan anugerah atau dampak buruk yang diraih oleh masing-masing. *Bagi orang-orang yang menyambut seruan Tuhan,* Allah swt. Pemelihara dan Pembimbing *mereka* dengan mengikuti kebenaran yang ditawarkan-Nya dan juga Rasul-Nya, maka disediakan bagi mereka kesudahan dan suasana serta kondisi *yang terbaik.* Di dunia dan di akhirat kelak. *Dan orang-orang yang tidak menyambutnya,* yakni enggan menerima tawaran-Nya dan bersikeras mengikuti kebatilan, maka mereka akan menghadapi kesulitan dan kesengsaraan yang tidak terlukiskan dengan kata-kata. *Sekiranya mereka mempunyai semua* kekayaan *yang ada di bumi dan* ditambah *sebanyak isi bumi itu lagi bersamanya, niscaya mereka akan menebus diri mereka dengannya* yakni dengan kekayaan itu. Orang-orang *itulah* yang sangat jauh dari rahmat Ilahi dan *yang* disediakan *bagi mereka hisab,* yakni perhitungan *yang* hasilnya pasti *buruk* akibat buruknya pilihan mereka *dan tempat kediaman mereka* kelak setelah kematiannya *ialah Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.*

Jika yang menyambut ajakan Ilahi akan memperoleh kesudahan yang baik, tentulah yang tidak menyambutnya memperoleh kesudahan yang buruk. Jika yang tidak menyambutnya bersedia menukar segala apa yang dimilikinya di dunia dengan kesudahan buruk itu, maka yang menyambutnya tidak akan bersedia menukar kesudahan baik yang diraihnya itu dengan apa yang dimilikinya di dunia ini, betapapun banyaknya yang mereka miliki – walau sebanyak dunia dan ditambah lagi sebanyak itu.

Agaknya kata (استجابوا) *istajâbû/menyambut* yang digunakan oleh ayat ini sebagai ganti dari kata *yang mukmin,* bertujuan menyerasikannya dengan kata *awdiyah/lembah-lembah* yang disebut oleh ayat yang lalu yang juga *menyambut* dan menerima hujan yang tercurah dari langit.

Kata (المهاد) *al-mihâd* terambil dari kata (مهد) *mahd* yang antara lain berarti *buaian.* Penggunaan kata tersebut mengandung makna ejekan. Kata ini pada mulanya digunakan dalam arti sesuatu yang dihamparkan untuk menjadi tempat duduk. Jika anda duduk atau berbaring di kasur, anda akan merasa nyaman, berbeda jika anda duduk di tanah. Duduk di tanah relatif lebih nyaman daripada duduk di batu-batu karang. Ini pun relatif lebih

nyaman daripada di atas batu yang panas. Tetapi dapatkah anda bayangkan betapa "nyamannya" duduk di atas api yang membakar? Lebih-lebih lagi jika tempat duduk atau berbaring itu, sempit dan tidak ada ruang gerak cukup, serupa dengan anak yang diletakkan di atas buaian.

AYAT 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

"Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran."

Demikianlah perbedaan antara kebenaran dan kebatilan, karena itu *adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu* wahai Muhammad mengetahuinya bahwa ia *adalah kebenaran* dan yang diibaratkan dengan air atau logam murni itu, *sama dengan orang yang buta* yang serupa dengan buih dan kotoran logam itu? Pastilah tidak sama! *Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat* menyadari perumpamaan dan *mengambil pelajaran.*

Ayat di atas menggunakan kata *buta* untuk mereka yang menolak apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw., yakni al-Qur'ân, karena firman-firman Allah itu sedemikian jelas bagaikan terlihat dengan mata kepala sehingga dapat dijangkau oleh siapa pun – walau hanya memiliki mata saja. Namun demikian, karena mereka menolaknya maka mereka adalah orang yang buta mata hatinya.

Sayyid Quthub menggarisbawahi penggalan ayat ini yang memperhadapkan *orang yang mengetahui* dengan *orang yang buta* bukan memperhadapkannya dengan "orang yang tidak mengetahui". Ini menurutnya mengisyaratkan bahwa hanya kebutaan hati yang menjadikan seseorang menolak hakikat yang sangat jelas yang ditawarkan oleh ajaran Islam. Manusia ketika menghadapi hakikat kebenaran terdiri dari dua kelompok, *"melihat sehingga mengetahui"* dan *"buta sehingga tidak mengetahui."* Demikian tulisnya.

Kata (الألباب) *al-albâb* adalah bentuk jamak dari (لبّ) *lubb* yaitu *sari pati sesuatu.* Kacang – misalnya – memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb. Ûlul Albâb* adalah orang-orang yang memiliki akal

yang murni yang tidak diselubungi oleh "kulit", yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Istilah yang digunakan al-Qur'ân ini mengisyaratkan bahwa sari pati serta hal yang terpenting pada manusia adalah *akal*-nya yang murni yang tidak diselubungi oleh nafsu. *Ûlul Albâb* bukan sekadar yang memiliki kemampuan berpikir cemerlang, tetapi kemampuan berpikir yang disertai dengan kesucian hati sehingga dapat mengantar pemiliknya meraih kebenaran dan mengamalkannya serta menghindar dari kesalahan dan kemunkaran. Itulah sari pati manusia. Adapun jasmaninya, maka ia tidak lain kecuali kulit yang menutupi sari pati itu. Namun demikian, tentu saja kulit pun harus dipelihara agar sari pati tersebut tidak terganggu.

AYAT 20-22

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾

"Orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak membatalkan perjanjian. dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhan mereka dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang bersabar demi wajah Tuhan mereka, dan melaksanakan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)."

Ayat-ayat ini menjelaskan sebagian dari ciri-ciri dan sifat *Ûlul Albâb*, yaitu *orang-orang yang* selalu *memenuhi janji* yang diikatnya atau dikukuhkan dengan nama *Allah dan tidak membatalkan perjanjian*, baik menyangkut waktu dan tempatnya maupun pelaksanaannya *dan orang-orang yang* senantiasa *menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan* seperti silaturrahmi serta menjalin hubungan harmonis dengan binatang dan lingkungan, *dan mereka* selalu *takut kepada Tuhan mereka dan takut kepada hisab*, yakni perhitungan hari Kemudian *yang* berakibat *buruk. Dan orang-orang yang bersabar* melaksanakan perintah, menjauhi larangan serta

menghadapi petaka *demi wajah Tuhan mereka,* yakni mencari keridhaan Allah, *dan melaksanakan shalat* secara bersinambung dan memenuhi syarat, rukun dan sunnahnya, *dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka,* baik *secara sembunyi*-sembunyi sehingga tidak diketahui oleh siapa pun *atau terang-terangan* dan diketahui oleh orang lain guna menghindarkan mereka dari sangka buruk atau memberi contoh yang baik dan atau ketika menunaikan zakat wajib *serta menolak* dengan sungguh-sungguh serta penuh hikmah *kejahatan dengan kebaikan* baik penolakan itu dengan lisan maupun perbuatan, dan *orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan* yang baik.

Firman-Nya: (يوفون بعهد الله) *yûfûna bi'ahd Allâh/memenuhi janji Allah* antara lain mengisyaratkan perjanjian antara manusia dengan Allah swt. Memang ada perjanjian antara manusia dengan Allah, yakni bahwa mereka mengakui keesaan Allah, serta tunduk dan patuh kepada-Nya. Perjanjian itu terlaksana melalui nalar dan fitrah manusia sebelum dikotori oleh kerancuan. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa perjanjian itu telah terlaksana pada suatu ketika di suatu alam sebelum masing-masing manusia hadir di pentas dunia.

Kata (يخشون) *yakhsyauna* dan (يخافون) *yakhâfûna* yang keduanya diterjemahkan dengan *takut* adalah berdasarkan pemahaman sementara ulama yang menilai kedua kata itu sinonim tanpa perbedaan. Ayat ini, menurut mereka, menggunakan keduanya untuk tujuan penganekaragaman redaksi. Namun ada juga ulama yang membedakannya. Yakni kata *yakhsyauna* adalah takut yang disertai dengan penghormatan dan pengagungan dan yang lahir dari adanya pengetahuan tentang yang ditakuti itu, sedang *yakhâfuna* adalah sekadar takut yang boleh jadi disertai dengan kebencian, atau tanpa mengetahui yang ditakuti itu. Selanjutnya terbaca di atas, bahwa objek kata *yakhsyauna* adalah Allah yang ditunjuk dengan kata *Rabbahum*. Kata yang dipilih menjadi objek tersebut mengesankan adanya harapan dari yang takut karena yang ditakutinya adalah Allah yang juga *Rabb,* yakni Pemelihara, Pendidik yang selalu berbuat baik, bukan Allah yang dilukiskan dengan *Perkasa*, atau *Yang amat pedih siksa-Nya.* Ini serupa juga dengan firman-Nya dalam QS. Yâsîn [36]: 11 (وخشي الرّحمن بالغيب) *wakhasyiya ar-Rahmâna bi al-ghaib/yang takut kepada ar-Rahmân (Allah yang mencurahkan Rahmat).*

Thabâthabâ'i memahami kata *yakhsyauna* sebagai mengandung makna terpengaruh jiwa akibat kekhawatiran tentang akan datangnya suatu keburukan atau sesuatu yang negatif dan semacamnya. Sedang *yakhâfûna* mengandung makna adanya upaya mempersiapkan sesuatu guna menghadapi

dan berlindung dari keburukan yang diduga akan menimpa, walaupun ketika itu hati yang bersangkutan tidak tersentuh. Ini dikukuhkan oleh Thabâthabâ'i dengan ayat-ayat yang berbicara tentang *"ketakutan"* para nabi. Dari satu sisi mereka dinyatakan sebagai (لا يخشون أحدا إلا الله) *lâ yakhsyauna ahadan illa Allâh/ mereka tidak takut kepada sesuatu pun kecuali kepada Allah* (QS. al-Ahzâb [33]: 39), dan di sisi lain mereka juga dilukiskan disentuh oleh *khauf* dan dengan demikian, tentulah mereka *yakhâfûn* seperti keadaan Nabi Mûsâ as. yang dilukiskan dalam (QS. Thâhâ [20]: 67) atau dugaan *khauf* yang boleh jadi dialami oleh Nabi Muhammad saw. karena pengkhianatan lawan-lawan beliau. (QS. al-Anfâl [8]: 58). Pakar tafsir al-Alûsi berpendapat bahwa pada umumnya perbedaan-perbedaan makna antara satu lafazh dengan yang lain, adalah perbedaan yang bersifat umum, bukan perbedaan yang pasti dan menyeluruh. Setiap perbedaan yang dijelaskan oleh ulama, akan ditemukan satu dua contoh yang mengecualikannya.

Kata (صبروا) *shabarû* tidak menyebut salah satu aspeknya. Ini berarti kesabaran-kesabaran yang dimaksud mencakup segala aspek kesabaran, antara lain ketika menghadapi musibah, kesabaran dalam ketaatan dan pelaksanaan tugas, kesabaran menghindari kedurhakaan, dan lain-lain.

Firman-Nya: (مما رزقناهم) *mimmâ razaqnâhum/ sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka* dapat dipahami sebagai isyarat bahwa mereka tidak dituntut untuk menafkahkan semua rezeki yang diperolehnya. Sebagian rezeki yang tidak dinafkahkan itu agar mereka tabung. Pelaksanaan tuntunan ini menuntut upaya dan kerja keras sehingga rezeki yang diperoleh melebihi kebutuhan agar kelebihan itu dapat ditabung. Penggalan ayat ini dapat juga bermakna bahwa sebanyak apa pun yang dinafkahkan seseorang, hal tersebut baru merupakan sebagian dari anugerah Allah. Bukankah wujud serta sarana kehidupan, seperti bumi tempat berpijak dan udara yang dihirup, kesemuanya adalah rezeki dari Allah swt.

Kata (يدرءون) *yadra'ûn* berarti *menolak.* Dalam hal ini adalah menyingkirkan dampak yang terjadi atau akan terjadi dari suatu keburukan dengan cara yang baik. Memang salah satu cara terbaik untuk menampik keburukan serta perselisihan adalah dengan berbuat baik kepada lawan. Dalam konteks ini Allah berfirman: *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antara kamu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia"* (QS. Fushshilat [41]: 34). Di sisi lain, memberantas keburukan harus pula dengan cara yang baik. Jangan sampai upaya memberantasnya menimbulkan dampak yang lebih buruk daripada

keburukan yang ingin disingkirkan. Di sisi lain Rasul saw. bersabda: "Bertakwalah kepada Allah di mana dan kapan saja, dan susulkanlah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapus keburukan itu."

Perlu digarisbawahi bahwa pemaafan dengan cara yang baik dalam menghadapi keburukan, tentu saja bukan dengan mengorbankan kebaikan atau prinsip-prinsip ajaran agama, dan tidak juga yang akhirnya memberi peluang bagi tersebarnya keburukan itu secara lebih luas. Oleh sebab itu sekian banyak ulama menggarisbawahi bahwa ayat ini adalah tuntunan dalam konteks hubungan pribadi dengan pribadi, atau pribadi dengan Allah swt. dalam rangka meraih pengampunan-Nya, bukan dalam persoalan ajaran agama.

AYAT 23-24

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾

"Surga-surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang-orang yang saleh dari orang-orang tua mereka, pasangan-pasangan mereka dan anak cucu mereka, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; "Salâmun 'alaikum bimâ shabartum." Maka alangkah baik tempat kesudahan itu."

Tempat kesudahan yang baik yang dijanjikan untuk *Ûlul Albâb* adalah *Surga-surga 'Adn. Mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang-orang yang saleh,* yakni yang beriman kepada Allah dan taat *dari orang-orang tua mereka* yakni ibu, bapak, *pasangan-pasangan* baik suami maupun istri *mereka, dan anak cucu mereka.* Bukan hanya itu yang mereka peroleh. Di surga sana mereka berbahagia memperoleh aneka nikmat *sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu* sambil mengucapkan: *"Salâmun 'alaikum bimâ shabartum.* Kedamaian dan kesejahteraan selalu bersama kalian disebabkan karena dahulu, ketika hidup di dunia kalian telah bersabar." *Maka alangkah baik tempat kesudahan itu.*

Masuknya ke surga ibu, bapak dan anak cucu itu bukan berarti bahwa mereka memasukinya tanpa dukungan iman dan amal saleh. Kata (صلح)
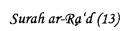
shalaha yang diterjemahkan *taat,* menunjukkan bahwa mereka pun beriman dan beramal saleh, hanya saja boleh jadi amal mereka belum sampai ke tingkat yang sama dengan tingkat iman dan amal sang anak yang menyandang sifat-sifat *Ûlul Albâb* itu. Nah, guna melimpahkan lebih banyak lagi kesenangan dan kebahagiaan kepada penyandang sifat itu, maka ibu, bapak, pasangan dan anak cucunya di tingkatkan dari peringkat bawah surga yang mestinya mereka raih ke peringkat yang lebih tinggi agar mereka semua bergabung sebagai satu keluarga dan dapat hidup bersama.

Firman-Nya:

وَالْمَلَآئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ

"Malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu," mengisyaratkan banyaknya pintu-pintu kesabaran, dan mengisyaratkan pula luasnya tempat tinggal mereka sehingga amat banyak pintu-pintunya. Atau itu mengisyaratkan, seringnya para malaikat keluar masuk menemui dan membawa kebahagiaan dan kesenangan buat mereka.

Kata (سلام) *salâm* telah dijelaskan pada ayat 10 surah Yûnus dan 48 surah Hûd, rujuklah ke sana!

AYAT 25

وَالَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٢٥﴾

"Dan orang-orang yang mengurai perjanjian Allah sesudah diikat dengan teguh dan memutuskan apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk."

Setelah menguraikan amal-amal kebajikan dan ganjaran orang-orang yang mengikuti kebenaran, maka kini diuraikan keburukan yang mengikuti kebatilan serta apa yang menanti para pelaku keburukan.

Dan adapun *orang-orang yang mengurai,* yakni membatalkan dan melanggar *perjanjian* mereka dengan *Allah sesudah* perjanjian itu *diikat dengan teguh, dan* selalu *memutuskan apa yang Allah perintahkan* kepada mereka *untuk dihubungkan* antara lain silaturrahmi. Mereka memutuskannya antara lain dengan memecah belah persatuan dan kesatuan, memutuskan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, dan lain-lain yang diperintahkan

Allah untuk selalu dihubungkan dan ditautkan, seperti menghubungkan kata yang baik dengan pengamalan yang baik pula, *dan* mereka terus-menerus *mengadakan kerusakan di bumi* apa pun bentuk kerusakan itu, baik terhadap hak manusia, maupun lingkungan, maka mereka *itulah yang memperoleh kutukan,* yakni dijauhkan dari rahmat Allah *dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk* sehingga tidak mendapatkan sesuatu kecuali keburukan.

Yang dimaksud dengan *sesudah diikat dengan teguh* adalah sesudah kehadiran para nabi dan rasul membawa bukti-bukti keesaan-Nya, baik melalui ajakan memperhatikan kitab suci yang diturunkan bersama nabi dan rasul-rasul itu, maupun yang terhampar dengan jelas di alam raya ini. Bacalah kembali ayat 2 - 4 surah ini untuk memahami makna ayat ini!

AYAT 26

اللهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ مَتَاعٌ ﴿٢٦﴾

"Allah meluaskan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (nya). Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia dibanding dengan kehidupan akhirat, hanyalah matâ' (kesenangan sementara)."

Al-Biqâ'i ketika menghubungkan ayat ini dan ayat sebelumnya berpendapat bahwa sebelum ayat ini telah ada anjuran agar menafkahkan harta yang merupakan salah satu cara yang paling ampuh untuk menghubungkan apa yang diperintahkan Allah swt. untuk dihubungkan, dan dikemukakan pada ayat yang lalu bahwa rahmat Allah serta anugerah kebajikan-Nya jauh dari orang-orang kafir. Disini seakan-akan orang-orang kafir berkata: "Mengapa justru kami yang anda katakan jauh dari rahmat Allah padahal kami memperoleh rezeki yang banyak, sedangkan orang-orang beriman yang Anda nyatakan dekat kepada-Nya dan menghubungkan apa yang diperintahkan Allah untuk dihubungkan, tidak memperoleh rezeki sebanyak kami?" Untuk menanggapi mereka, ayat ini menyatakan: *Allah meluaskan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki,* yakni bagi siapa pun, bukan berdasar keimanan dan kekufuran seseorang, tetapi berdasarkan hukum-hukum perolehan rezeki yang ditetapkan-Nya – dan itulah cerminan kehendak-Nya, *dan menyempitkan*nya bagi yang tidak memenuhi hukum-hukum itu. *Mereka,* yakni orang-orang kafir *bergembira,* berfoya-foya dan durhaka *dengan kehidupan di dunia*, yakni dengan kekayaan dan kesejahteraan

yang mereka nikmati, *padahal kehidupan dunia* yang mereka peroleh itu *dibanding dengan kehidupan akhirat* yang akan dinikmati oleh orang-orang beriman, *hanyalah matâ'*, yakni kesenangan yang sedikit lagi sebentar.

Dapat juga dikatakan menyangkut hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya bahwa dalam benak sementara kaum muslimin terlintas pertanyaan yang menyatakan bagaimana Allah swt. melapangkan rezeki bagi orang-orang kafir sehingga mereka semakin durhaka dan membangkang. Tidakkah sewajarnya mereka disiksa saja, atau paling tidak jangan dianugerahi limpahan rezeki?

Ayat di atas menjelaskan bahwa perluasan rezeki adalah atas kehendak Allah swt. Namun demikian ayat ini tidak menyebut *kehendak-Nya* itu ketika menguraikan penyempitan rezeki. Sebenarnya penyempitan rezeki pun atas kehendak-Nya juga, tetapi hal ini tidak disebut bukan saja karena telah dapat dipahami dari penyebutan yang lalu, tetapi juga untuk menghindarkan dari Allah kesan negatif dengan melakukan penyempitan rezeki.

Yang dimaksud dengan *kehendak Allah* di sini adalah hukum dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan-Nya menyangkut perolehan rezeki, antara lain kerja keras, pemanfaatan dan penciptaan peluang dan sebagainya. Siapa pun yang sungguh-sungguh berusaha, maka pintu rezeki dapat terbuka luas baginya. Itulah hukum yang ditetapkan-Nya sekaligus kehendak-Nya. Di tempat lain Allah berfirman:

وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالاً وَأَوْلاَدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ، قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ

Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab." Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Saba' [34]: 35-36). Yakni tidak mengetahui bahwa perluasan dan penyempitan rezeki bukan berdasar pada keimanan dan kekufuran.

KELOMPOK V (AYAT 27 - 35)
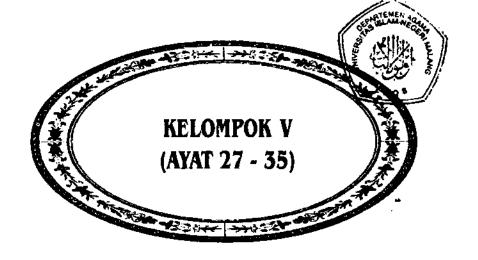
AYAT 27

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴿٢٧﴾

Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya ayat (bukti) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesalkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi hidâyah ke arah-Nya siapa pun yang bertaubat."

Setelah ayat yang lalu membantah apa yang boleh jadi diucapkan oleh kaum musyrikin, kini apa yang mereka ucapkan secara jelas dan mereka usulkan sebelum ini dikemukakan lagi guna menunjukkan betapa anehnya sikap mereka. Yaitu, *orang-orang kafir* senantiasa *berkata* sekadar untuk mengejek dan berolok-olok: *"Mengapa tidak diturunkan* oleh Allah *kepadanya,* yakni kepada Muhammad *ayat,* yakni bukti berupa mukjizat inderawi *dari Tuhannya* yang dia nyatakan telah mengutusnya kepada kami?" *Katakanlah* wahai Nabi mulia: Alangkah besar sikap keras kepala kalian. Telah berulang-ulang wahyu-wahyu Ilahi yang merupakan mukjizat dan bukti kebenaran yang aku tampilkan dan telah berulang-ulang pula aku menyampaikan tantangan kepada kamu untuk membuat semacamnya, namun kamu tidak melayani tantangan itu. Ini berarti kamu sebenarnya tidak meminta bukti, tetapi memang kamu enggan percaya sehingga kamu sesat dan Allah pun menyesatkan kamu *"Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki* untuk Dia sesatkan bila yang bersangkutan memilih kesesatan dan ketika itu bukti apa pun yang dipaparkan pasti ditolaknya seperti keadaan kalian *dan* Allah juga *memberi hidâyah ke arah-Nya siapa pun yang bertaubat* dan menyesali kesalahannya walaupun sebelum itu dia selalu ragu dan ragu.

Terkesan dari apa yang diperintahkan kepada Rasul saw. untuk disampaikan ini, bahwa ia tidak sepenuhnya sejalan dengan usul kaum musyrikin itu. Memang demikian, apa yang disampaikan Rasul itu pada hakikatnya bukan jawaban tetapi mengandung makna kecaman dan keheranan atas sikap mereka yang terus-menerus menyampaikan ucapan itu. Apa yang dimaksud oleh ayat ini lebih kurang seperti yang tersurat dalam kalimat-kalimat panjang yang penulis kemukakan sesudah kata *Katakanlah* di atas. Kalimat-kalimat serupa dikemukakan juga oleh pakar tafsir az-Zamakhsyari dan al-Biqâ'i.

Firman-Nya: *Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi hidâyah ke arah-Nya siapa pun yang bertaubat* juga dapat dipahami dalam arti keimanan dan kesesatan, bukan berdasar ada tidaknya bukti inderawi seperti yang mereka usulkan. Bisa saja seorang beriman tanpa bukti seperti itu, demikian juga sebaliknya, karena keimanan dan kesesatan terpulang kepada ketentuan Allah swt. Ketentuan itu tidak ditetapkan-Nya tanpa memperhatikan kehendak hati masing-masing. Allah swt. akan memberi petunjuk siapa yang siap hatinya untuk menerima dan Allah menyesatkan siapa yang sesat dan enggan menerima ajakan sesuai firman-Nya:

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللّٰهُ قُلُوبَهُمْ وَاللّٰهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik" (QS. ash-Shâff [61]: 5).

Kata (أناب) *anâba* mengandung makna *kembali ke tempat semula setelah sebelumnya ragu.* Yang dimaksud di sini adalah pengakuan tentang kebenaran setelah jelas bukti-buktinya, serta tampil menyambut setelah sebelumnya membelakangi.

Ayat ini mengesankan bahwa sebenarnya bukti-bukti yang dipaparkan Nabi Muhammad saw. apalagi ayat-ayat al-Qur'ân sudah sangat cukup untuk menyentuh hati siapa pun, namun ada di antara mereka yang belum mengambil sikap jelas, atau dengan kata lain masih ragu. Jika secara tegas mereka menerimanya, ketika itulah yang bersangkutan telah kembali. Mereka dinilai kembali, karena tuntunan ayat-ayat al-Qur'ân adalah sesuatu yang sangat dekat kepada fitrah. Mereka yang menolaknya dianggap menjauh darinya. Tetapi bila setelah menjauh itu ia menerimanya, maka ketika itulah ia dinamai *anâba.*